

THE RETURN OF ELIJAH

KEMBALINYA ELIA

ADRIAN EBENS



THE RETURN OF ELIJAH

KEMBALINYA ELIA



Adrian Ebens



Kembalinya Elia

Judul asli: *The Return of Elijah*

Penulis: Adrian Ebens

© Adrian Ebens, 2019 · maranathamedia.com

Naskah asli selesai pada 1 Agustus 2007; Versi 7 selesai pada 1 Agustus 2019

Edisi bahasa Indonesia yang disunting: Oktober 2026

Kutipan Alkitab diterjemahkan dari teks bahasa Inggris yang dipakai penulis (umumnya King James Version), kecuali dinyatakan lain. Kutipan tulisan Ellen G. White, para pionir Advent, dan penulis lain diterjemahkan dari sumber bahasa Inggris; judul sumber dicantumkan dalam bahasa aslinya. Kata atau keterangan di dalam tanda kurung siku [] adalah tambahan penulis. Huruf tebal dan miring dalam kutipan adalah penekanan dari penulis.

Diterbitkan oleh: **www.fatheroflove-indonesia.com**

Unduh e-book ini secara GRATIS di www.fatheroflove-indonesia.com

Daftar Isi

Prakata.....	1
Prakata Asli.....	2
Pendahuluan.....	8
Bagian 1 – Mendefinisikan Dua Sistem Nilai (Pandangan Dunia).....	12
1. Sumber Kehidupan.....	13
2. Sistem Nilai.....	27
3. Melindungi Sumber Kehidupan dan Sistem Nilai Allah dengan Hukum.....	39
Bagian 2 – Dampak Berbasis Kinerja terhadap Alkitab.....	52
4. Penyimpangan Egoisme.....	53
5. Dewa yang Sama, Nama yang Berbeda.....	61
6. Bagaimana Anda Membaca?.....	69
7. Bukan Lagi Seorang Hamba.....	82
Bagian 3 – Implikasi Doktrinal dari Pemikiran Sistem Nilai Berbasis Kinerja.....	91
8. Dampak pada Ajaran.....	92
Bagian 4 – Dampak Berbasis Kinerja pada Metodologi.....	125
9. “Membuktikan” bahwa Menjaga Sabat adalah Legalisme.....	127
10. “Membuktikan” bahwa Sabat bukanlah Legalisme Menggunakan Urutan Logika yang Sama.....	132
11. Membandingkan Dua Premis.....	136
12. Penyebut yang Sama.....	139
13. Bangunlah Rumahmu di Atas Batu Karang Kebenaran.....	144
Bagian 5 – Pemikiran Berbasis Kinerja dan Doktrin Allah.....	147
14. Trinitas.....	148
15. Menerapkan Premis Trinitarian.....	155
16. Ulasan Singkat tentang Posisi Arian.....	164
17. Menggunakan Asumsi Dasar Berbasis Kekuasaan.....	166
18. Masalah Pokok.....	168
19. Menggunakan Asumsi Dasar Berbasis Relasional.....	172
20. Kami Tidak Mau Orang Ini Memerintah atas Kami.....	181

21. Jenis Penggaris Apa yang Ada di Tangan Anda?.....	196
22. Roh Allah.....	206
23. Mengenal Allah.....	226
24. Yang Sama Kemarin, Hari Ini, dan Selamanya.....	240
25. Membangun Landasan yang Kokoh.....	252
26. Bertumbuh di Atas Landasan yang Kokoh.....	278
27. Dianggap sebagai Fakta.....	292
28. Tujuh Metode Umum yang Digunakan untuk Membela Trinitas.....	300
29. Kristus sebagai Asal Mula atau Wakil.....	324
30. Dimeteraikan dengan Nama Bapa.....	332

Bagian 6 – Pemulihan Pemikiran Berbasis Hubungan oleh Elia.....341

31. Diciptakan Menurut Gambar dan Rupa-Nya.....	342
32. Memulihkan Kemuliaan Anak-Anak Melalui Kedatangan Elia.....	359
33. Struktur Kehidupan – Individu, Keluarga, Gereja, Komunitas.....	377
34. Struktur Otoritas Benih-Pemeliharaan.....	395

Bagian 7 – Bagaimana Kita Harus Menanggapi?.....400

35. Pengalaman Pribadi Saya.....	401
36. Sebuah Pesan untuk Para Pendeta dan Administrator Sesama Saya.....	409
37. Sebuah Pesan untuk Gereja dan Orang-orang yang Menantikan Kedatangan Yesus di Seluruh Dunia.....	417
38. Kehancuran Babel.....	420

Bagian 8 – Tanggapan.....427

39. Komite Penelitian Alkitab SPD – Bagian 1.....	428
40. Permohonan Saya.....	438
41. Tanggapan Divisi.....	445
42. Tanggapan Akhir Saya kepada Divisi.....	452
43. Permohonan Saya kepada AUC.....	455
44. Tanggapan AUC dan Tanggapan Akhir Saya.....	462
45. Surat Pembatalan Penahbisan.....	465
46. Permohonan Maaf dan Pengakuan.....	467

Bagian 9 – Akibatnya.....473

47. Mengakui Anak yang Diperanakkan.....	474
48. Menjelang Pemecatan dari Keanggotaan.....	479
49. Karena Kasihku kepada Anak Allah.....	484

50. Refleksi.....	492
51. Kebebasan.....	496

Lampiran.....500

Lampiran A – Pernyataan Para Pelopor tentang Tritunggal.....	501
Lampiran B – Pernyataan-pernyataan E.G. White yang Menarik Perhatian.....	502
Lampiran C – Menempatkan Pernyataan E.G. White yang Tampak Trinitarian dalam Konteks.....	505
Lampiran D – Aturan Miller untuk Penafsiran Alkitab.....	506
Lampiran E – Pekabaran yang Paling Berharga.....	510
Lampiran F – Surat-surat yang berkaitan dengan Krisis Kellogg.....	516
Lampiran G – Pelajaran Sekolah Sabat Triwulan 1936.....	520
Lampiran H – Pernyataan Dasar Iman.....	523
Lampiran I – Pengakuan Iman Waldensia 1544.....	525
Lampiran J – Ringkasan Keberatan Saya.....	528

Sebagai kenang-kenangan untuk nenekku

Bessie Smith

Seorang wanita yang berani dan berprinsip

Kesalahan menyebar dari titik di mana kesalahan dimulai.

*Kesalahan pertama dan paling mendasar yang diterima
oleh manusia adalah yang diberikan kepada Adam dan
Hawa - "Kamu tidak akan mati".*

*Kesalahan ini mengasumsikan bahwa manusia dapat
terus ada tanpa Allah.*

*Kesalahan ini mengasumsikan bahwa kekuatan manusia
ada dengan sendirinya, terlepas dari asal-usulnya.*

Asumsi ini menjadi landasan utama setiap ajaran sesat.

*Bagi siapa yang memiliki telinga untuk mendengar,
biarlah ia mendengar.*

Pengaruh Spiritualisme Menimbulkan Kesesatan

“Setan telah lama mempersiapkan usaha terakhirnya untuk menipu dunia. Dasar pekerjaannya diletakkan oleh janji yang diberikan kepada Hawa di Eden: ‘Kamu tidak akan mati.’ ‘Pada hari kamu memakannya, matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat.’ Kejadian 3:4,5. Sedikit demi sedikit ia telah mempersiapkan jalan bagi mahakaryanya dalam penipuan melalui perkembangan spiritualisme. Ia belum mencapai puncak rencananya; tetapi hal itu akan tercapai pada sisa waktu yang terakhir. ... Kecuali mereka yang dijaga oleh kuasa Allah, melalui iman pada firman-Nya, seluruh dunia akan tersapu ke dalam barisan kesesatan ini.” GC 561

Spiritualisme Merusak Iman bahwa Yesus adalah Anak Allah

Prinsip-prinsip dan iman mereka “berdasarkan tradisi manusia, berdasarkan dasar-dasar dunia, dan bukan berdasarkan Kristus.” Yesus tidak pernah mengajarkan filsafat ini kepada mereka. Tidak ada hal semacam itu yang dapat ditemukan dalam ajaran-Nya. ***Dia tidak pernah mengarahkan pikiran manusia yang lemah kepada diri mereka sendiri atau kepada kekuatan yang mereka miliki. Dia selalu mengarahkan pikiran mereka kepada Allah, Pencipta alam semesta, sebagai sumber kekuatan dan kebijaksanaan mereka.*** Peringatan khusus diberikan dalam ayat 18. “Jangan biarkan siapa pun menipu kamu dari upahmu dengan kerendahan hati yang palsu dan penyembahan kepada malaikat, mencampuri hal-hal yang tidak mereka lihat, membanggakan diri dengan pikiran daging mereka.” Para pengajar Spiritualisme akan datang dengan cara yang menyenangkan dan memikat untuk menipu kalian, dan jika kalian mendengarkan dongeng-dongeng mereka, kalian akan ditipu oleh musuh kebenaran, dan pasti akan kehilangan upah kalian. ***Ketika pengaruh memikat dari penipu utama itu menguasai kalian, kalian akan diracuni, dan pengaruh mematikan itu akan menodai dan menghancurkan iman kalian bahwa Kristus adalah Anak Allah ...*** 4bSG 88

Mimpi Miller

Saya bermimpi bahwa Allah, dengan tangan yang tak terlihat, mengirimkan kepada saya sebuah **peti** yang dibuat dengan indah,

berukuran sekitar sepuluh inci panjang dan enam inci persegi, terbuat dari kayu eboni dan mutiara yang ditatah dengan indah. Pada peti tersebut terdapat sebuah **kunci** yang terpasang. Saya segera mengambil kunci tersebut dan membuka peti, ketika, dengan heran dan terkejut, saya menemukan peti itu dipenuhi dengan berbagai macam dan ukuran permata, berlian, batu mulia, serta koin emas dan perak dari segala bentuk dan nilai, tersusun rapi di tempatnya masing-masing dalam peti; dan susunan tersebut memancarkan cahaya dan kemuliaan yang hanya dapat disamai oleh matahari. EW 81

“Peti” mewakili kebenaran-kebenaran besar Alkitab yang berkaitan dengan kedatangan kedua Tuhan Yesus Kristus, yang diberikan kepada Sdr. Miller untuk diberitakan kepada dunia.

+ “Kunci yang terpasang” adalah cara Sdr. Miller menafsirkan Firman nubuat – membandingkan ayat dengan ayat – Alkitab adalah penafsir dirinya sendiri. Dengan kunci ini, Sdr. Miller membuka “peti”, atau kebenaran besar tentang kedatangan Kristus, kepada dunia.

James White, *The Present Truth*, Mei 1850, No. 10

Kunci-kunci yang Membuka Permata-permata Adventisme dan Menghalau Penafsiran Spiritualisasi

Mereka yang terlibat dalam menyebarkan pesan malaikat ketiga sedang meneliti Kitab Suci dengan rencana yang sama yang diadopsi oleh Bapak Miller. Dalam buku kecil berjudul “Views of the Prophecies and Prophetic Chronology,” Bapak Miller memberikan aturan-aturan sederhana namun cerdas dan penting untuk studi dan penafsiran Alkitab:— “1. Setiap kata harus memiliki makna yang tepat sesuai dengan topik yang dibahas dalam Alkitab; 2. Seluruh Kitab Suci adalah penting, dan dapat dipahami melalui penerapan dan studi yang tekun; 3. Tidak ada yang diwahyukan dalam Kitab Suci yang dapat atau akan disembunyikan dari mereka yang bertanya dengan iman, tanpa ragu-ragu; 4. Untuk memahami ajaran, kumpulkan semua ayat Kitab Suci yang berkaitan dengan topik yang ingin Anda ketahui, lalu biarkan setiap kata memiliki pengaruh yang tepat; dan jika Anda dapat membentuk teori Anda tanpa kontradiksi, Anda tidak akan salah; 5. Kitab Suci harus menjadi penafsir dirinya sendiri, karena ia adalah aturan bagi dirinya sendiri. Jika saya bergantung pada seorang guru untuk menjelaskan kepada saya, dan dia menebak arti ayat tersebut, atau menginginkannya hal itu karena keyakinan sektariannya, atau untuk dianggap bijaksana, maka tebakannya, keinginannya, keyakinannya,

atau kebijaksanaannya menjadi aturan saya, bukan Alkitab.” Di atas adalah sebagian dari aturan-aturan ini; dan dalam studi kita tentang Alkitab, kita semua akan baik jika mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. RH, 25 November 1884

Prakata

Yesus berkata kepada kita ketika Ia berada di bumi:

Matius 7:13-14 Masuklah melalui pintu yang sempit, sebab lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melalui sana. (14) Karena sempitlah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada hidup, dan sedikit orang yang menemukannya.

Ini adalah salah satu teks dalam Alkitab yang saya harap bukanlah kebenaran. Saya berharap semua orang mengetahui kasih, sukacita, dan berkat Injil. Dalam buku ini, saya telah menjelaskan alasan-alasan saya mengenai kebenaran sejati Anak yang diperanakkan dan mengapa Dia begitu penting bagi unit keluarga dan pertumbuhan Gereja.

Saya telah secara signifikan mengurangi lampiran di bagian belakang buku ini, karena materi tersebut telah dibahas secara lebih mendalam dalam volume-volume lain yang saya rujuk. Sebagai gantinya, saya telah menyertakan tanggapan Gereja Advent terhadap volume ini dan dampaknya.

Meskipun volume ini telah mengorbankan karier dan keanggotaan saya di Gereja Advent, saya tidak menyesal. Apa yang saya peroleh jauh lebih berharga daripada yang saya hilangkan. Pengalaman saya di gereja akan tetap menjadi bukti cinta saya kepada Anak Allah yang terkasih, dan saya berdoa agar hal ini mengingatkan gereja akan bagaimana ia telah meninggalkan cinta pertamanya yang terdapat dalam Anak Allah yang sejati.

Sudah tepat dua belas tahun sejak saya pertama kali menulis buku ini dalam bentuk naskah. Merupakan suatu kebahagiaan bagi saya untuk kembali membaca halaman-halaman ini dan merasakan kembali kegembiraan penemuan yang saya rasakan saat menulisnya. Saya memang merasa sedih saat mengingat percakapan antara saya dan gereja yang menyebabkan saya dikeluarkan, tetapi semoga Tuhan Yesus dimuliakan melalui kesaksian saya tentang-Nya. Semoga Roh Yesus memberkati dan menuntun Anda saat Anda merenungkan implikasi dari buku ini.

Adrian Ebens

1 Agustus 2019

Prakata Asli

Dalam beberapa tahun terakhir, saya semakin prihatin dengan isu-isu terkait tata kelola gereja, khususnya dampak penahbisan gender netral terhadap keluarga dan struktur berkat keluarga karena penghapusan Kepala Keluarga Laki-laki. Saat menyelidiki topik ini, saya menyadari bahwa penelitian saya mengikuti jalur yang diungkapkan oleh V. Norskov Olsen, di mana ia menyatakan:

Setiap kali muncul masalah yang berkaitan dengan eklesiologi, masalah tersebut harus diselesaikan berdasarkan teologi, kristologi, pneumatologi, dan soteriologi, karena gereja bukanlah organisasi atau lembaga buatan manusia, dan tidak boleh dikelola seperti itu, melainkan sebagai organisme hidup – tubuh Kristus.¹

Dalam upaya saya untuk memahami struktur keluarga dan gereja, saya telah dituntun untuk mempertimbangkan Teologi (studi tentang Allah), Kristologi (studi tentang Kristus), Pneumatologi (studi tentang Roh Kudus), dan Soteriologi (studi tentang keselamatan). Ketika saya dapat menghubungkan benang merah melalui semua disiplin ilmu ini, saya merasakan penyingkapan kebenaran yang luar biasa dan sesuatu yang sangat mendalam.

Dari mereka yang telah membaca naskah ini sejauh ini, tanggapan yang dominan berada di bidang teologi dan Kristologi, namun, perlu dipahami bahwa meskipun saya menentang konsep-konsep di bidang-bidang tersebut, titik tolak utama saya adalah eklesiologi dan dampaknya terhadap soteriologi. Itulah mengapa judul naskah ini diberi nama “Kembalinya Elia,” yang terinspirasi dari Maleakhi 4:5,6. Inti dari pesan ini adalah restrukturisasi keluarga (dan saya melihatnya) kepemimpinan gereja – pengembalian hati anak-anak kepada ayah mereka dan hati ayah kepada anak-anak. Jika pembaca berusaha menilai naskah ini tanpa mempertimbangkan pemikiran-pemikiran ini, tujuan utama akan sepenuhnya terlewatkan dan dokumen ini tidak akan dipahami. Disadari bahwa banyak waktu dihabiskan untuk membahas Kristologi dan

¹V. Norskov Olsen. *Myth and Truth: Church, Priesthood and Ordination* (Loma Linda University Press, Riverside California, 1990), hlm. 3

khususnya natur hubungan Anak, tetapi saya menemukan bahwa Dr. Olsen telah menyoroti urgensi pencarian dan studi saya ketika ia menyatakan:

Pemahaman tentang sifat gereja dan pembentukan struktur gereja serta pelayanannya menjadi – baik atau buruk – ujian atau ungkapan pemahaman seseorang tentang Kristus dan wahyu Alkitab.²

Jika apa yang dinyatakan oleh Dr. Olsen di atas benar, maka harus jelas bahwa langkah-langkah saat ini dalam denominasi untuk mengizinkan penahbisan perempuan sebagai pendeta serta penahbisan perempuan sebagai penatua – baik untuk kebaikan maupun keburukan – harus menandakan perubahan dalam pemahaman kita tentang pribadi Kristus. Oleh karena itu, harus dicatat bahwa setiap upaya intensifikasi perubahan dalam struktur dan tata kelola gereja secara otomatis berarti adanya perubahan mendasar, baik sadar maupun tidak sadar, dalam persepsi gereja tentang Kristus.

Saya akui bahwa saya telah hidup bahagia sebagai seorang penganut Trinitarian selama lebih dari 20 tahun dan tidak pernah merasa perlu untuk secara sistematis memeriksa dasar-dasar ajaran ini; pemahaman saya adalah bahwa Keilahian yang dijamin oleh Trinitas adalah satu-satunya cara untuk menjamin penebusan korban Kristus. Ketika pertanyaan-pertanyaan sulit muncul, saya puas dengan misterinya. Panggilan yang semakin kuat untuk perubahan dalam tata kelola gerejalah yang membawa saya berhadapan dengan pertanyaan: “Siapakah Yesus Kristus? Apakah Dia Putra Allah yang sejati, ataukah Dia adalah Pribadi Kedua dari Allah yang ditugaskan/menyukarelawan diri untuk peran sebagai Putra?” Dampak eklesiologi yang timbul dari pertanyaan ini sangat luas dan mendalam. Struktur Bapa/Putra/Roh Kudus adalah tolok ukur bagi semua struktur; dan semua struktur yang berfungsi efektif dan berkembang dengan baik harus memang mencerminkan Allah.³

Saya menemukan hal yang menarik bahwa kemunculan dan pertumbuhan gerakan penolakan terhadap Tritunggal dimulai sekitar waktu yang sama ketika elemen-elemen gereja mendorong agar

²Ibid.

³Kol 1:17,18 Dan Ia ada sebelum segala sesuatu, dan oleh-Nya segala sesuatu ada. Dan Ia adalah kepala tubuh, yaitu gereja: yang adalah awal, yang sulung dari antara orang mati; supaya dalam segala sesuatu Ia yang utama.

perempuan diangkat menjadi pendeta dalam Sidang Umum Gereja pada tahun 1995. Setidaknya satu generasi sebelum itu, gereja relatif diam tentang topik Tritunggal. Apakah ini kebetulan? Tidak, ini hanyalah konfirmasi dari hubungan antara eklesiologi, teologi, dan kristologi. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, Fred Allaback tampaknya secara instingtif telah membuat hubungan ini dengan penerbitan bukunya pada tahun 1995, "No New Leaders, No New Gods," dan meskipun saya tidak setuju dengan banyak klaim yang dibuat dalam buku tersebut, baik terkait teologi maupun kepemimpinan gereja, hubungan ini tetap patut diperhatikan.

Mengacu pada gerakan yang semakin berkembang melawan Trinitas di dalam gereja, saya ingin menyatakan hal berikut: Menurut pengamatan saya, banyak Adventis memegang pandangan anarkis dalam membagikan apa yang mereka yakini sebagai kebenaran dan hal yang penting bagi gereja. Saya telah menyaksikan beberapa orang berusaha membagikan materi di lingkungan gereja yang bertentangan dengan posisi resmi gereja. Pemimpin gereja diabaikan, dan anggota baru sering menjadi sasaran. Keyakinan saya adalah bahwa mereka yang berusaha menyajikan pandangan tentang Kristus sebagai Anak Allah yang sejati namun mengabaikan struktur otoritas yang telah ditetapkan tidak mengenal Anak Allah sama sekali. Kristus melakukan segala sesuatu dengan tertib dan teratur. Kita sebagai umat harus bergerak sebagai satu tubuh, bukan masing-masing orang menyajikan pandangan sendiri tanpa memperhatikan tata kelola gereja.

Berdasarkan hal ini, saya harus menyatakan dengan jelas bahwa siapa pun yang berusaha menggunakan materi dalam naskah ini untuk merusak atau mengguncang kepercayaan anggota terhadap kepemimpinan Gereja Advent adalah bertindak salah dan tanpa persetujuan saya.

Beberapa orang di dalam gereja telah menuduh saya gagal menaati kepemimpinan dengan menyiapkan dokumen ini sebelum mencari petunjuk. Mereka yang demikian tidak memahami ketegangan antara prinsip-prinsip Protestanisme dan Tata Tertib Injil. Kita harus maju bersama sebagai satu tubuh, tetapi hati nurani seseorang tidak boleh dilemahkan ketika ia datang kepada Firman. Jika seorang pria bertanggung jawab untuk membentuk pemikiran orang lain mengenai Kitab Suci, maka keduanya tidak dapat dianggap sebagai Protestan. Kita

harus belajar, menantang, dan menasihati satu sama lain mengenai kebenaran Alkitab. Kepatuhan terhadap tata tertib gereja bukanlah kesepakatan untuk menjadi bodoh. Oleh karena itu, saya memegang prinsip-prinsip ini dengan teguh—keteguhan untuk tunduk pada Tata Tertib Injil disertai dengan keinginan yang kuat untuk mencari seluruh kebenaran Firman Allah.

Sekarang beberapa komentar pribadi.

Bagi kalian yang mengenal saya dan berbagi ikatan kasih dalam Kristus, saya mohon kalian memeriksa makalah ini dengan hati yang terbuka. Jika kalian menemukan hal-hal yang menurut kalian tidak sesuai dengan Alkitab, dalam nama Yesus, berdoalah untuk saya, dan datanglah kepada saya dengan semangat kasih, duduklah bersama saya, dan bersama-sama di atas lutut kita, mari kita temukan kebenaran Allah. Tolong jangan menyingkirkan jauh persahabatan kita dengan membelakangi aku, menolak berbicara denganku, dan menyebarkan kabar buruk tentang nama dan karakterku, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa orang. Ikuti prinsip-prinsip dalam Matius 18 dan datanglah kepadaku. Aku tidak pernah menyangka akan menulis surat ini, dan sebagian diriku berteriak, “Tuhan, jangan aku!” Namun, aku tergerak oleh pesona tak tertandingi Kristus yang kutemukan dalam pesan ini untuk menuliskannya.

Bagi kalian yang tidak mengenal saya dengan baik atau sama sekali tidak mengenal saya, saya mohon doakanlah saya agar Tuhan menuntun pikiran saya dan agar saya tidak membawa kehinaan bagi gereja-Nya yang terkasih. Saya juga berdoa agar kalian membandingkan Kitab Suci dengan Kitab Suci dan bertanya kepada Tuhan dengan doa yang sungguh-sungguh – “Apakah hal-hal ini benar?” Jadilah seperti orang-orang Berea, selidiki segala sesuatu, dan peganglah yang baik. Saya tentu tidak mengklaim bahwa segala sesuatu dalam buku ini benar, dan beberapa hal yang saya tulis mungkin perlu diungkapkan dengan cara yang berbeda untuk menghindari kebingungan. Izinkan saya untuk mengakui kelemahan manusia dan ketidakmampuan saya dalam mengungkapkan hal-hal dengan tepat sebelum kalian menarik kesimpulan bahwa saya memegang pandangan tersebut, padahal sebenarnya saya tidak memegangnya.

Saat Anda membaca, mohon pahami bahwa saya menyajikan baik unsur-unsur objektif maupun tanggapan subjektif saya kepada Anda untuk diperiksa. Beberapa pembaca telah salah mengasumsikan bahwa

tanggapan emosional saya menunjukkan bahwa pikiran saya tidak lagi terbuka untuk nasihat atau diskusi. Ini sepenuhnya salah. Unsur-unsur subjektif disajikan sebagai bagian dari bukti. Mohon ingat hal ini saat Anda membaca.

Kepada semua yang terlibat dalam diskusi ini, saya diingatkan akan beberapa nasihat yang sangat penting.

Tidak ada yang lebih menakutkan bagi saya daripada melihat semangat perpecahan yang ditunjukkan oleh saudara-saudara kita. Kita berada di tanah yang berbahaya ketika kita tidak dapat berkumpul seperti orang Kristen dan dengan sopan memeriksa poin-poin yang diperdebatkan. Saya merasa ingin melarikan diri dari tempat ini agar tidak terpengaruh oleh mereka yang tidak dapat menyelidiki ajaran Alkitab dengan jujur. Mereka yang tidak dapat memeriksa bukti-bukti suatu posisi yang berbeda dari keyakinan mereka dengan imparsial, tidak layak untuk mengajar dalam bidang apa pun dalam pekerjaan Tuhan.

1SM 411

Pada akhir tahun 2006, saya memiliki kesempatan besar untuk bepergian ke Amerika Serikat dan mengunjungi banyak rumah para pionir seperti William Miller, Joseph Bates, James dan Ellen White. Saya berdiri di foyer Konferensi Umum Gereja Advent Hari Ketujuh, saya berjalan-jalan di sekitar kompleks J.N Andrews University dan saya bersyukur kepada Tuhan atas Gereja Advent Hari Ketujuh. Betapa berkatnya gereja ini bagi hidup saya. Saya sangat mencintai gereja ini dan bersyukur kepada begitu banyak pemimpin setia yang telah dengan setia membagikan pesan Malaikat Ketiga. Saya menganggapnya sebagai kehormatan tertinggi untuk diangkat sebagai salah satu pendeta gereja ini, dan saya mengambil dengan serius tugas yang telah dipercayakan kepada saya untuk menjadi penjaga di tembok Sion dan memberi makan kawanan domba Allah.

Hati dan motivasi saya dalam buku ini adalah untuk membangun gereja Allah dan mendorongnya untuk meneliti pertanyaan ini sehubungan dengan isu-isu penting tentang kebenaran oleh iman. Banyak dari kita sedang berdoa untuk hujan akhir dan merindukan kedatangan Yesus. Beberapa dari kita bingung dengan penurunan standar Alkitab dan memohon kepada Penyelamat kita untuk campur tangan dan menyelamatkan gereja-Nya. Saya percaya bahwa isu-isu yang terkandung dalam buku ini secara langsung terkait dengan bagaimana kita akhirnya dapat melihat hujan akhir turun. Seperti Israel dahulu ditantang untuk mengklarifikasi pemahaman mereka tentang Allah yang mereka layani,

demikian pula saya meminta setiap anggota Gereja Advent Hari Ketujuh untuk mempelajari dan mengklarifikasi posisi mereka terhadap isu ini, sehingga dalam doa yang sungguh-sungguh dan bersatu, kita dapat melihat energi yang dahsyat dari Roh Kudus turun atas kita dan mempersiapkan kita untuk panen besar.

Salam dalam Pengharapan yang Penuh Bahagia

Pastor Adrian Ebens

Pendeta yang Ditahbiskan Gereja Advent Hari Ketujuh

1 Agustus 2007

Pendahuluan

Jika Allah mengatakan bahwa pikiran-Nya bukanlah pikiran kita (Yesaya 55:8), bagaimana kita bisa yakin bahwa ketika kita membaca Alkitab, kita menerima pikiran-Nya dan bukan memutarbalikkannya untuk kehancuran kita? Pikiran manusia didasarkan pada penipuan pertama yang diberikan kepada manusia bahwa ia tidak akan mati, bahwa ia memiliki kehidupan atau sumber daya yang inheren.⁴ Kebohongan ini, yang tertanam tanpa disadari dalam pikiran kita, akan memutarbalikkan segala sesuatu yang Allah katakan kepada kita.

Para ahli Alkitab sering menyatakan dengan tegas bahwa dalam pencarian kebenaran, mereka telah menerapkan prinsip-prinsip eksegesis yang paling ketat, menyarankan bahwa eksegesis akan mencegah kebohongan merasuki karya seseorang. Namun pertanyaannya adalah, apa dasar dari eksegesis ini? Adventisme tumbuh dari metode studi Alkitab yang sangat spesifik; metode tersebut diberikan kepada William Miller dan menjadi kunci di mana kebenaran Adventisme dikembangkan. Seperti yang dinyatakan dengan jelas oleh nabi Allah, "Mereka yang terlibat dalam memberitakan pesan malaikat ketiga sedang meneliti Kitab Suci berdasarkan rencana yang sama yang diadopsi oleh Bapak Miller."⁵ Metode studi Alkitab ini tidak diajarkan di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi kita, warisannya sebagian besar terlupakan.

Seperti yang dinyatakan oleh Uriah Smith:

Semua bahasa Kitab Suci harus ditafsirkan secara harfiah, kecuali ada alasan yang baik untuk menganggapnya sebagai kiasan; dan segala sesuatu yang bersifat kiasan harus ditafsirkan berdasarkan makna harfiahnya.⁶

⁴E.J. Waggoner, RH 25 November 1897. "Barangsiapa menerima Yesus Kristus sebagai Hidup, tidak akan memotong hidup yang ada di dalam-Nya oleh dongeng ular tua di Eden, 'Engkau tidak akan mati.' Dalam terang kehadiran Allah dalam Firman-Nya, jiwa yang rendah hati akan mengakui dosa-dosanya, dan dengan demikian mengakui kematiannya, dan menatap Yesus Kristus saja sebagai Sumber kebenaran dan hidup kekal bagi orang percaya saat ini, Pemberi keabadian pada kedatangan-Nya."

⁵Ellen G. White, *Review and Herald*, 25 November 1884

⁶Uriah Smith. *Thoughts on Daniel and the Revelation* (Review and Herald, 1897), hlm. 123

Inilah cara Adventisme lahir. Orang-orang mempelajari Kitab Suci dengan setia sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Bapak Miller. Ketika mereka tidak dapat melangkah lebih jauh, Roh Nubuat akan menunjukkan kepada mereka di mana asumsi mereka salah dan di mana mereka perlu fokuskan perhatian mereka. Inilah eksegesis Adventisme, fakta-fakta Kitab Suci yang dicari dan ditempatkan pada prinsip-prinsip yang benar oleh Roh Nubuat, mengkonfirmasi bahwa kebenaran datang melalui wahyu; kebenaran datang kepada kita dalam pencarian kita akan hubungan yang sejati dengan Allah. Kebenaran tidak dapat dikeluarkan oleh kehendak manusia atau metode ilmiah apa pun di luar kerinduan untuk mengenal Allah dan agar Allah dinyatakan kepada kita.

Saya telah berusaha menyusun studi ini dengan metode tersebut, yaitu metode penafsiran literal yang menggabungkan semua fakta Alkitab menjadi kesatuan yang harmonis. Di tempat-tempat yang sulit, saya mencari penjelasan dari Roh Nubuat. Hal ini sesuai dengan ajaran para pendiri Adventis.

Dalam naskah ini, saya mengusulkan kerangka kerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab yang membentuk asumsi-asumsi manusia. Semua Protestan sepakat pada "Alkitab dan Alkitab saja". Kami percaya pada prinsip-prinsip wahyu ilahi dan pemeliharaan Allah atas Firman-Nya. Hal-hal tersebut adalah hal yang sudah pasti. Pertanyaan saya adalah: asumsi apa yang Anda gunakan untuk menafsirkan fakta-fakta Alkitab? Mari saya gunakan isu kunci dalam naskah ini sebagai contoh. Ketika kita mengatakan bahwa Yesus setara dengan Bapa, bagaimana kita menafsirkan kata **"setara"**? Kata **"setara"** menuntut seseorang untuk mengandalkan sistem nilai pribadi dan melakukan perkiraan. Hal ini mengharuskan kita untuk mengeluarkan penggaris pengukur dan melakukan perhitungan. Saya berpendapat bahwa hati manusia yang dipengaruhi oleh kebohongan ular memiliki sistem nilai yang cacat, yang secara langsung mempengaruhi penafsiran kita terhadap kata **"setara"**. Sistem nilai yang cacat ini begitu mendalam, sehingga kita bahkan tidak menyadari bahwa kita menggunakannya.

Jika Anda tidak mendapatkan apa pun dari studi ini, saya akan puas jika Anda sebagai pembaca dapat mengevaluasi pemikiran Anda sendiri secara memadai tentang bagaimana Anda memahami kata **"setara"**. Pemahaman kita terhadap kata ini menentukan inti keyakinan kita akan Tuhan dan juga pemahaman kita tentang apa yang membentuk

hubungan manusia dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Pada kata kecil ini (yang dibuat kontroversial oleh Setan ketika ia menyatakan ia “akan menjadi seperti [atau setara dengan] Yang Mahatinggi”) terletak kunci untuk membuka elemen-elemen kunci dari Pertentangan Besar.

Dengan meminta Anda untuk mengevaluasi pemahaman Anda tentang kata **“setara”**, saya meminta Anda untuk secara cermat mengevaluasi sistem nilai Anda dan apakah sistem tersebut tahan terhadap ujian Alkitab. Dalam naskah ini, saya membandingkan sistem nilai yang berorientasi pada hubungan dengan sistem nilai yang berorientasi pada prestasi. Saya tidak membandingkan fokus pada hubungan dengan fokus pada prestasi; itu adalah hal yang sama sekali berbeda. Banyak orang yang berprestasi tinggi sangat fokus pada hubungan; mereka membutuhkannya untuk berhasil. Pebisnis, salesman, dan pemasar jaringan semua membutuhkan hubungan, tetapi mereka menggunakan hubungan untuk mendapatkan nilai dari kinerja atau pencapaian mereka. Perhatikan perbedaan ini, karena hal ini sepertinya telah terlewatkan oleh beberapa pembaca. Saya fokus pada dari mana nilai berasal, atau dengan istilah spiritual, dari mana “kehidupan” berasal.

Naskah ini disusun sebagai berikut:

Bagian pertama buku ini mengungkap kerangka Alkitab yang membandingkan dasar yang didasarkan pada kebohongan “Kamu pasti tidak akan mati” dengan dasar Alkitab yang menyatakan bahwa kita hanya menerima hidup melalui hubungan dengan Allah. Pemahaman bahwa hidup hanya datang dari Allah secara mendalam memengaruhi persepsi diri dan pandangan dunia kita.

Bagian kedua membahas bagaimana *sistem nilai* berbasis kinerja, atau pola pikir Perjanjian Lama, merusak dan memutarbalikkan kemampuan kita untuk membaca Kitab Suci sesuai maksudnya. Ketelitian eksegesis pun tidak kebal terhadap distorsi ini. Ini adalah poin kritis. Dalam upaya mengungkap distorsi ini, kita akan meneliti beberapa lapisan yang memengaruhi pola pikir manusia dan hasilnya. Bagian ini sangat penting untuk memahami usulan dalam naskah ini.

Bagian ketiga membahas dampak *pemikiran berbasis kinerja* pada berbagai ajaran Adventis. Kita akan melihat bagaimana doktrin-doktrin Adventis yang penting tidak dapat bertahan di hadapan *sistem nilai berbasis kinerja*.

Bagian keempat membahas masalah logika atau metodologi Kitab Suci. Pembahasan ini mencakup masalah pengujian premis dengan Kitab Suci dan kesulitan yang timbul dalam melakukannya dengan benar, akibat asumsi mendasar yang terkait dengan *sistem nilai kinerja* yang, meskipun alami, dapat merusak hasil. Saya telah berusaha keras dalam bagian ini untuk menjelaskan bagaimana asumsi dapat menyebabkan hasil yang salah dan bagaimana hal ini dapat terjadi tanpa kita sadari. Bagian ini juga berusaha menunjukkan kelemahan kepercayaan seseorang pada apa yang mereka anggap murni eksegetis, ketika asumsi mereka tidak disadari.

Bagian kelima membawa pembahasan kita tentang *sistem nilai* dan masalah logika ke dalam perdebatan tentang Keallahan. Kita menguji premis tentang tiga Pribadi dalam Keallahan berdasarkan *sistem nilai kinerja* dan *relasional* untuk menilai sistem mana yang paling baik mengharmoniskan pernyataan-pernyataan dari wahyu. Isu-isu utama yang dibahas di sini adalah **identitas**, **kesetaraan**, dan **otoritas**, serta bagaimana sistem nilai kita memengaruhi kata-kata tersebut.

Bagian keenam menerapkan prinsip-prinsip temuan saya pada isu-isu hubungan antarmanusia dan membahas isu-isu yang sama mengenai **identitas**, **kesetaraan**, dan **otoritas**. Hubungan Ayah-Anak merupakan hubungan kunci yang menjadi dasar bagi manusia dalam mendefinisikan konsep-konsep hubungan. Dalam konteks ini, menjadi jelas bahwa pandangan kita tentang Tuhan memiliki dampak yang mendalam pada keluarga, gereja, dan nilai-nilai komunitas.

Penyajian Tuhan sebagai sumber kehidupan dalam bab-bab sebelumnya menjadi landasan bagi implikasi kebenaran oleh iman dan persiapan untuk hujan akhir, serta mengungkapkan mengapa pemahaman saat ini berpotensi menyebabkan distorsi pada kebenaran oleh iman dan oleh karena itu menghalangi berkat-berkat yang dijanjikan.

Saya berusaha menjaga gaya penulisan saya sesederhana mungkin, terutama pada dua bagian pertama, agar dapat menjangkau sebanyak mungkin orang yang tertarik pada pembahasan ini.

Ya Tuhan. Semoga Roh-Mu menyertai pembaca ini saat mereka membaca buku ini.

B A G I A N 1

Mendefinisikan Dua Sistem Nilai (Pandangan Dunia)



Sumber Kehidupan

A. Dua Kerajaan

Selama empat puluh hari, Yesus berada di padang gurun berdoa kepada Bapa-Nya dan mempersiapkan diri untuk pertempuran besar melawan musuh utama-Nya, Setan. Pertarungan antara dua raja ini⁷ kini berlangsung secara tatap muka. Melihat kesempatan, Setan datang kepada Kristus untuk menggagalkan misi-Nya. Misi Kristus adalah untuk merebut kembali kekuasaan yang hilang yang kini diklaim oleh Setan sebagai miliknya.⁸ Jalan yang telah ditetapkan bagi Kristus untuk merebut kembali kekuasaan manusia adalah jalan salib.⁹ Setan berusaha dengan mendesak untuk mengalihkan-Nya dari misi-Nya, dan setelah dua upaya untuk memindahkan Kristus dari jalan itu, Setan datang dengan godaan terakhirnya.

Matius 4:8-10 Sekali lagi, Iblis membawa Yesus ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dan kemegahannya; (9) Dan ia berkata kepada-Nya, “Semua ini akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku.” (10) Lalu Yesus berkata kepada-Nya, “Enyahlah, Iblis! Sebab telah tertulis, ‘Engkau harus menyembah Tuhan Allahmu, dan hanya kepada-Nya sajalah engkau harus beribadah.’”

Iblis membawa Yesus berkeliling melihat semua kerajaan dunia. Ia memperlihatkan kepada-Nya kemegahan dan kekuasaan mereka, dan berkata dengan maksud, “Aku tahu engkau ingin mengambil dunia ini dariku. Daripada repot-repot mengorbankan hidupmu, aku punya rencana yang lebih baik. Aku akan memberikannya kepadamu dengan

⁷Wahyu 12:7-9. “Dan terjadi perang di surga: Mikhael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan naga; dan naga beserta malaikat-malaikatnya berperang”

⁸Yohanes 12:31. “Sekarang adalah saat penghakiman dunia ini; sekarang penguasa dunia ini akan diusir.”

⁹Lukas 9:51. “Pada waktu itu, ketika waktunya telah tiba bagi-Nya untuk diangkat, Ia dengan teguh mengarahkan wajah-Nya ke Yerusalem...”. Matius 16:21. “Sejak saat itu Yesus mulai menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem, dan menderita banyak hal dari para tua-tua, imam-imam kepala, dan ahli-ahli Taurat, dan dibunuh, dan dibangkitkan pada hari ketiga.”

satu syarat kecil. Itu hanya hal kecil – hanya sujud dan sembahlah aku, dan kamu dapat memiliki itu.”

Tetapi apa sebenarnya yang ditawarkan Setan kepada Kristus? Yesus tidak menginginkan kerajaan Setan; Ia tidak menginginkan sistem pemerintahan dan cara-cara Setan dalam melakukan segala sesuatu. Selain permintaan penghujatan kepada Yesus untuk menyembah Setan, apa yang akan dicapai oleh umat manusia jika hanya mengganti penguasa dari Setan ke Kristus? Setan menawarkan dunia kepada Kristus sebagai aset yang akan diperebutkan oleh setiap raja duniawi. Tetapi Kristus tidak tertarik untuk mengumpulkan aset seperti Setan;¹⁰ Dia ingin hati dan pikiran pria dan wanita terhubung dengan-Nya sendiri. Dia ingin memulihkan kerajaan dengan *sistem nilai* yang sepenuhnya berbeda;¹¹ sistem hubungan yang sepenuhnya berbeda.¹²

Sementara Setan mungkin menunjukkan kepada Kristus kuil-kuil megah dan istana-istana dunia, saya yakin dia tidak menunjukkan keadaan sebenarnya dari rakyatnya. Dia pasti berusaha menyembunyikan keadaan menyedihkan umat manusia.¹³ Kematian, kehancuran, dan penyakit yang mengikat tubuh dan pikiran manusia dijaga agar tidak terlihat.¹⁴

Penebus kita sepenuhnya menolak Setan, kerajaannya, dan permintaan penghujatannya secara langsung dengan berkata kepadanya, “Pergilah

¹⁰Yohanes 18:36. “Yesus menjawab, ‘Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini. Jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, hamba-hamba-Ku akan berperang agar Aku tidak diserahkan kepada orang Yahudi; tetapi sekarang Kerajaan-Ku bukan dari sini.’” Matius 16:23 “Pergilah dari hadapan-Ku, Iblis! Engkau menjadi batu sandungan bagi-Ku, karena engkau tidak memikirkan hal-hal Allah, tetapi hal-hal manusia.”

¹¹Lukas 12:15. “Dan Ia berkata kepada mereka, ‘Berhati-hatilah dan waspadalah terhadap keserakahan, sebab hidup seseorang tidaklah terletak pada kelimpahan harta yang dimilikinya.’”

¹²Lukas 17:20,21. “...Kerajaan Allah tidak datang dengan cara yang dapat diamati; juga tidak akan ada yang berkata, ‘Lihat di sini!’ atau ‘Lihat di sana!’ Sebab sesungguhnya, Kerajaan Allah ada di dalam kamu.”

¹³1 Yohanes 5:19 “Kita tahu bahwa kita berasal dari Allah, dan seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat.”

¹⁴Dan 2:40; 7:7. “Dan kerajaan yang keempat akan sekuat besi, karena besi menghancurkan dan memecahkan segala sesuatu; dan seperti besi yang menghancurkan, kerajaan itu akan menghancurkan dan memecahkan semua kerajaan yang lain.” Dan 7:7 “Setelah itu aku melihat dalam penglihatan malam, dan lihatlah, seekor binatang keempat, mengerikan dan menakutkan, sangat kuat. Ia memiliki gigi besi yang besar; ia memakan, menghancurkan, dan menginjak-injak sisa-sisa dengan kakinya.”

dari hadapan-Ku. Aku tidak ingin terlibat dalam sistem pemerintahanmu; Aku akan mengambil kembali umat-Ku melalui jalan salib.”¹⁵ Pujilah Allah!

B. Hasil Kerajaan Setan

Mari kita perhatikan lebih dekat keadaan umat manusia setelah 6000 tahun diperintah oleh kekuasaan Setan yang hampir universal.¹⁶ Apakah kita melihat bukti kerajaan yang mulia dan gemerlap?

Dalam pidato pembukaannya, Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Dr Gro Harlem menyatakan: *“...perkiraan awal menunjukkan bahwa sekitar 450 juta orang yang hidup saat ini menderita gangguan mental atau neurologis.... Depresi berat kini menjadi penyebab utama kecacatan di seluruh dunia.”*¹⁷

Cobalah untuk memahami betapa besarnya masalah ini melalui statistik berikut dari tahun 2011:

- 1 juta kasus bunuh diri setiap tahun. Satu kematian setiap 30 detik atau 2.800 per hari.
- Untuk setiap orang yang bunuh diri, setidaknya 20 orang mencoba melakukannya. Itu berarti 60.000 orang per hari.
- Secara global, tingkat bunuh diri telah meningkat sebesar 60% dalam lima dekade terakhir – terutama di negara-negara industri.
- 60% dari semua kasus bunuh diri terjadi di Asia. China, India, dan Jepang menyumbang sekitar 40% dari semua kasus bunuh diri, menurut WHO.¹⁸

Apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang begitu depresif dalam hidup sehingga jutaan orang memilih untuk mati daripada menghadapi hari berikutnya? Apa unsur-unsur kunci Kerajaan Setan yang menyebabkan reaksi ini pada umat manusia? Untuk menjawab pertanyaan itu, kita perlu kembali ke awal mula semuanya. Kita perlu kembali ke tempat di mana

¹⁵Yohanes 12:24. “Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, jika sebutir gandum tidak jatuh ke tanah dan mati, ia tetap sendirian; tetapi jika ia mati, ia menghasilkan banyak gandum.”

¹⁶Wahyu 13:3,4 “...seluruh dunia terheran-heran dan mengikuti binatang itu. Mereka menyembah naga yang memberikan kuasa kepada binatang itu; dan mereka menyembah binatang itu, berkata, ‘Siapakah yang seperti binatang itu? Siapakah yang mampu berperang melawan dia?’”

¹⁷*The Mind Game* – Phillip Day

¹⁸<https://www.medicalnewstoday.com/articles/234219.php>

Kerajaan Setan pertama kali diperkenalkan kepada umat manusia di Taman Eden.

C. Akar dan Filsafat Kerajaan Setan

Tiba-tiba Hawa menemukan dirinya sedang menatap pohon terlarang. “Mengapa Allah melarang kita makan buah dari pohon ini?”, ia bertanya dalam hati.¹⁹ Buah itu terlihat begitu menggoda, seolah-olah memanggilnya untuk mendekat. Tiba-tiba ia mendengar suara datang dari pohon itu. Setan melihat kesempatan, menggoda dia melalui perantara ular: “Apakah Allah benar-benar berkata, ‘Kamu tidak boleh makan dari pohon apa pun di taman ini?’”²⁰ Setan menggoda Hawa untuk berdebat dan menanamkan keraguan dalam pikirannya tentang keharfiahan firman Allah. Dalam ranah debat dan logika, Hawa tidak mampu menandingi Setan. Ditambah lagi dengan senjata-senjata tipu daya dan kegelapan yang asing baginya, pertarungan akan berakhir dengan kekalahan telak jika Hawa menunjukkan kesediaannya untuk terlibat dalam pertarungan dengan membuka mulutnya.

“Kita boleh makan buah dari pohon-pohon di taman ini, tetapi Allah telah berkata, ‘Kamu tidak boleh makan buah dari pohon yang ada di tengah taman itu, dan kamu tidak boleh menyentuhnya, atau kamu akan mati.’”²¹ Hawa menerima tantangan itu dengan mengulang kata-kata yang telah diucapkan Allah, tetapi kini ia berada dalam masalah yang serius. Rasa penasarannya sendiri, ditambah dengan tantangan awal dari Setan, membuatnya tidak siap menghadapi pernyataan mengejutkan berikutnya, “Kamu tidak akan mati. Sebab Allah tahu bahwa pada hari kamu memakannya, matamu akan terbuka dan kamu akan menjadi seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat.”²² Apa yang sebenarnya Setan katakan kepada Hawa dengan pernyataan ini?²³

¹⁹“Buah itu sangat indah, dan dia bertanya pada dirinya sendiri mengapa Allah melarang mereka memakannya.” PP 54

²⁰Kejadian 3:1. “Dan ia berkata kepada perempuan itu, ‘Apakah Allah benar-benar berkata, ‘Kamu tidak boleh makan dari setiap pohon di taman ini?’”

²¹Kejadian 3:2,3.

²²Kejadian 3:4,5.

²³“Di sini, bapa segala dusta membuat pernyataannya secara langsung bertentangan dengan firman Allah yang telah diungkapkan. Setan meyakinkan Hawa bahwa ia diciptakan abadi dan tidak ada kemungkinan baginya untuk mati.” *Confrontation*, hlm. 13

Ketika saya berusia sekitar delapan tahun, kakak perempuan saya mendapat boneka untuk Natal yang bisa menangis, tertawa, dan bahkan minum susu. Yang perlu dilakukan hanyalah memasukkan dua baterai ke punggungnya, dan boneka itu pun mulai bergerak. Boneka itu memberikan hiburan berjam-jam bagi kakak saya. Saya ingin memberi makan boneka itu kepada anjing karena tangisannya menjadi sangat mengganggu setelah beberapa saat, tetapi saya urung melakukannya karena tidak ingin mendengar kakak saya menangis selama satu jam. Boneka itu memiliki kehidupan hanya dengan memasukkan dua baterai ke punggungnya, dan inilah tepatnya ide yang ingin disampaikan Setan kepada Hawa. Hawa, kamu tidak perlu khawatir tentang apa yang orang lain katakan, kamu memiliki kehidupan di dalam dirimu. Kamu bisa melakukan apa pun yang kamu inginkan dan tidak akan menderita bahaya karena kamu memiliki kehidupan di dalam dirimu. Kamu pasti tidak akan mati!

Bisakah Anda bayangkan seorang bayi berusia 18 bulan berkata kepada orang tuanya, “Aku pikir aku bisa melakukannya sendiri sekarang, aku baru saja berbicara dengan gnome taman di halaman belakang dan dia berkata bahwa aku memiliki kekuatan di dalam diriku yang akan menjaga aku tetap hidup dan memenuhi semua kebutuhanku, jadi aku tidak perlu bergantung padamu lagi. Jangan panggil aku, aku yang akan memanggilmu.” Inilah tepatnya yang terjadi pada Adam dan Hawa di taman. Konsep “kamu tidak akan mati” telah menghancurkan rasa ketergantungan total mereka pada Bapa Surgawi mereka. Hal ini menyerang dasar-dasar jati diri mereka sebagai individu.²⁴ Hal ini membingungkan rasa *identitas* mereka²⁵ dan akibatnya *nilai* mereka sebagai anak-anak Allah.^{26,27}

²⁴Mazmur 11:3. “Jika fondasinya dihancurkan, apa yang dapat dilakukan orang benar?”

²⁵Rom 1:21,22 “karena, meskipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan-Nya sebagai Allah, juga tidak bersyukur, tetapi menjadi sia-sia dalam pikiran mereka, dan hati yang bodoh mereka menjadi gelap. Mengaku diri bijaksana, mereka menjadi bodoh...”

²⁶Matius 6:30-33. “Jika Allah begitu indah menjubahi rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibakar dalam oven, bukankah Ia akan lebih menjubahi kamu, hai orang-orang yang kurang iman? Karena itu, janganlah kamu khawatir, berkata, ‘Apa yang akan kita makan?’ atau ‘Apa yang akan kita minum?’ atau ‘Apa yang akan kita pakai?’ Sebab semua hal itu dicari oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah. Sebab Bapamu yang di surga tahu bahwa kamu memerlukan semua hal itu. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semua hal itu akan ditambahkan kepadamu.”

²⁷Lukas 12:6,7. “Bukankah lima burung pipit dijual dengan dua keping uang tembaga? Dan tidak ada satu pun dari mereka yang dilupakan oleh Allah. Tetapi rambut-rambut di kepala

Perhatikan saran Setan bahwa ketika mereka memakan buah ini, mata mereka akan terbuka ke tingkat keberadaan yang lebih tinggi. Kesimpulan di sini bukan hanya bahwa kamu memiliki kekuatan di dalam dirimu sendiri,²⁸ tetapi bahwa alam semesta material mengandung objek-objek berkuasa yang, begitu kamu memilikinya, dapat membuatmu menjadi lebih berkuasa. Dalam Kejadian 3:4,5, Setan berada dalam mode evangelisasi penuh untuk menarik pengikut ke kerajaan utopia barunya. Dia menawarkan sebuah kerajaan yang menjanjikan kekuatan dan kepuasan kepada semua yang menerimanya.

Kerajaan ini didasarkan pada dua prinsip inti:

1. Anda memiliki kehidupan dalam diri Anda sendiri, yang membuat Anda sepenuhnya mandiri dari segala pemberi manfaat atau otoritas eksternal, yang termanifestasi dalam penolakan terhadap otoritas.^{29,30}
2. Lingkungan kita berisi orang, benda, dan hal-hal yang jika dimiliki atau dikaitkan dengannya, dapat membuat kita lebih berkuasa, lebih tercerahkan, dan lebih puas dalam hidup. Hal ini tercermin dalam pengejaran tak berujung akan kekayaan, kekuasaan, dan harta benda.³¹

kalian pun semuanya terhitung. Janganlah takut; kalian lebih berharga dari banyak burung pipit."

²⁸"Adalah Nimrod yang menghasut mereka untuk melakukan penghinaan dan pelecehan terhadap Allah. Dia adalah cucu Ham, anak Nuh, seorang pria berani, dan memiliki kekuatan tangan yang besar. ***Dia meyakinkan mereka untuk tidak mengaitkan kekuatan itu kepada Allah, seolah-olah kebahagiaan mereka berasal dari Dia, tetapi untuk percaya bahwa kebahagiaan itu diperoleh melalui keberanian mereka sendiri.*** Dia juga secara bertahap mengubah pemerintahan menjadi tirani, karena dia tidak melihat cara lain untuk menjauhkan manusia dari rasa takut kepada Allah, kecuali dengan membuat mereka bergantung secara terus-menerus pada kekuasaannya..." Antiquities Buku 1 Bab 4 Paragraf 2 "Jiwa manusia adalah abadi dan tak hancur. – Plato"; Pandangan Veda (Hindu) tentang dunia melihat satu prinsip ilahi yang sejati memancarkan diri sebagai kata ilahi, 'melahirkan' alam semesta yang kita kenal dari konsep monistik Hiranyagarbha atau Rahim Emas. <http://www.Orig.in/cosmology/cosmology.htm> "Kita dapat membuktikan bahwa jiwa manusia abadi karena tindakan kecerdasan manusia bersifat spiritual; oleh karena itu, jiwanya haruslah makhluk spiritual." www.truecatholic.org

²⁹Prinsip-prinsip kerajaan Setan terwujud dalam pepatah yang sering dikutip, "Lakukan apa yang kau kehendaki, itulah seluruh hukum" www.dowhatthouwilt.com; en.wikipedia.org/wiki/Thelema

³⁰Rom 1:30. "penghujat, pembenci Allah, kekerasan, sombong, pembual, pencipta hal-hal jahat, tidak taat kepada orang tua..."

Penting untuk diingat bahwa ketika Adam dan Hawa memakan buah pohon itu, tidak ada racun alami di dalamnya yang membuat mereka takut, berdosa, dan memberontak. Alkitab memberitahu kita bahwa buah itu baik untuk dimakan (Kejadian 3:6). Racunnya adalah kata-kata yang diucapkan Setan kepada Hawa. Racunnya adalah prinsip-prinsip kerajaannya. Perhatikan bagaimana Ellen White mengidentifikasi dua prinsip utama ideologi beracun Setan: penolakan terhadap otoritas dan pengejaran segala sesuatu yang kita inginkan, terutama keinginan akan benda-benda.

"Tidak ada racun dalam buah itu sendiri, dan dosa bukanlah sekadar ***menuruti nafsu***. (pengejaran akan benda-benda) Yang membuat nenek moyang kita menjadi pelanggar adalah ketidakpercayaan terhadap kebaikan Allah, ketidakpercayaan terhadap firman-Nya, dan ***penolakan terhadap otoritas-Nya***, (kemauan sendiri) yang membawa pengetahuan tentang kejahatan ke dunia. ***Inilah yang membuka pintu bagi segala macam kebohongan dan kesesatan.***"

Ed 25

Beberapa orang bertanya: Mengapa aku harus menderita ketika Adam dan Hawa memakan buah terlarang? Aku tidak memakan buah dari pohon itu! Kebenarannya adalah setiap kali kita meragukan kebaikan Allah, setiap kali kita meragukan Firman-Nya, dan setiap kali kita berusaha bertindak secara mandiri dari Allah, kita memakan buah dari pohon itu dengan cara yang sama persis seperti yang dilakukan Adam dan Hawa, karena kita telah menelan racun kerajaan Setan.

D. Kenyataan Kerajaan Allah - Allah adalah Sumber Segala Kehidupan

Ide bahwa kita bisa hidup terpisah dari Tuhan mungkin tidak terdengar aneh bagi banyak orang, tetapi Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa

³¹Yehezkiel 28:16 "Oleh kelimpahan perdaganganmu, engkau menjadi penuh kekerasan di dalam dirimu, dan engkau berbuat dosa"; Lukas 12:18,19. "Lalu ia berkata, 'Aku akan melakukan ini: Aku akan merobohkan lumbung-lumbungku dan membangun yang lebih besar, dan di situlah aku akan menyimpan semua panenku dan hartaku. Dan aku akan berkata kepada jiwaku, 'Jiwa, engkau telah memiliki banyak harta yang disimpan untuk banyak tahun; bersantailah; makan, minum, dan bersukacitalah.'"; Markus 4:19. "...dan kekhawatiran dunia ini, tipu daya kekayaan, dan keinginan akan hal-hal lain masuk dan mencekik firman, sehingga ia menjadi tidak berbuah."; Lukas 18:24. "Dan ketika Yesus melihat bahwa ia menjadi sangat sedih, Ia berkata, 'Betapa sulitnya bagi orang-orang yang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah!'"

pemikiran semacam itu adalah bunuh diri. Kita membaca tentang Yesus dalam Kolose:

Kolose 1:16,17 Sebab oleh Dia segala sesuatu telah diciptakan: segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik takhta, kuasa, pemerintahan, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Dia ada sebelum segala sesuatu, dan di dalam Dia segala sesuatu tetap ada. (NIV)

Segala sesuatu yang dapat kita lihat atau rasakan, bahkan hal-hal yang tidak dapat kita lihat, diciptakan dan kini dipertahankan oleh Yesus Kristus.³² Perhatikan dengan seksama redaksi kalimat terakhir. “Dan *di dalam-Nya* segala sesuatu tetap ada.” Teks tersebut dengan jelas memberitahu kita bahwa kekuatan hidup yang berasal dari Anak Allah mempertahankan seluruh alam semesta. Paulus mengatakannya dengan cara lain dalam Kitab Kisah Para Rasul:

Kisah Para Rasul 17:24-28 “Allah yang menciptakan dunia dan segala isinya adalah Tuhan langit dan bumi ... Dari satu orang Ia menciptakan semua bangsa manusia, agar mereka mendiami seluruh bumi; dan Ia menentukan waktu-waktu yang telah ditetapkan bagi mereka dan tempat-tempat yang tepat di mana mereka harus tinggal. (27) Allah melakukan hal ini agar manusia mencari-Nya dan mungkin menjangkau-Nya dan menemukan-Nya, walaupun Ia tidak jauh dari setiap orang di antara kita. (28) ‘Sebab di dalam Dia kita hidup, bergerak, dan ada.’ Seperti yang dikatakan oleh beberapa pujangga kalian sendiri, ‘Kita adalah keturunan-Nya.’” NIV

Kita melihat di sini Allah yang terlibat secara intim dalam hidup kita. Paulus memulai dengan gambaran besar dan kemudian fokus pada tingkat yang pribadi dan intim:

1. Dia telah menetapkan waktu dan tempat bagi setiap bangsa.
2. Dia tidak jauh dari *setiap* orang di antara kita.
3. ...dan akhirnya Paulus langsung menuju inti permasalahan dan berkata bahwa *dalam-Nya* kita hidup, bergerak, dan ada.

^{32a}“Segala sesuatu berasal dari Engkau, dan apa yang kami berikan kepada-Mu adalah milik-Mu sendiri.” 1 Tawarikh 29:14

E. Ketergantungan Penuh pada Allah; Secara Fisik, Mental, dan Rohani

Jika kita hidup “*di dalam-Nya*,” maka logika sederhana memberitahu kita bahwa kita tidak bisa hidup tanpa-Nya.³³ Dengan kata lain, Yesus berkata, “...tanpa Aku, kamu tidak dapat melakukan apa pun.” (Yohanes 15:5) Mohon pahami bahwa ini berarti kita tidak dapat melakukan apa pun secara fisik, mental, atau rohani tanpa Dia.³⁴ Kita sepenuhnya dan mutlak bergantung pada Yesus untuk segala sesuatu,³⁵ sama seperti bayi kecil bergantung pada orang tuanya. Perhatikan hal berikut:

“Pada segala sesuatu yang diciptakan, terlihat jejak keagungan Tuhan. Alam semesta bersaksi tentang keberadaan Tuhan. Pikiran yang peka, ketika bersentuhan dengan keajaiban dan misteri alam semesta, tidak dapat tidak mengakui adanya kekuatan tak terbatas yang bekerja. Bumi tidak menghasilkan kekayaannya dengan kekuatan sendiri, dan setiap tahun terus berputar mengelilingi matahari. Tangan yang tak terlihat mengarahkan planet-planet dalam orbitnya di langit. Sebuah kehidupan misterius meresapi seluruh alam— kehidupan yang menopang dunia-dunia tak terhitung di seluruh keabadian, yang hidup dalam atom serangga yang melayang dalam angin musim panas, yang menggerakkan sayap burung layang dan memberi makan anak-anak gagak yang berteriak, yang membawa kuncup menjadi bunga dan bunga menjadi buah. Kekuatan yang sama yang menopang alam, juga bekerja dalam diri manusia. ***Hukum-hukum besar yang sama mengarahkan bintang dan atom, mengendalikan kehidupan manusia.*** Hukum-hukum yang mengatur tindakan hati, mengatur aliran arus kehidupan ke tubuh, adalah hukum-hukum dari Kecerdasan yang Agung yang memiliki kekuasaan atas jiwa. Dari-Nya segala kehidupan berasal.” (Penekanan saya).

Ed 99

³³V. Norskov Olsen, hlm. 8. Dr Olsen berbicara dalam istilah perjanjian kehidupan.

³⁴“Organisme fisik manusia berada di bawah pengawasan Allah; tetapi ia tidak seperti jam yang telah diatur dan harus berjalan dengan sendirinya. Jantung berdetak, denyut nadi berganti-ganti, napas berganti-ganti, tetapi seluruh keberadaan berada di bawah pengawasan Allah. ‘Kamu adalah ladang Allah, kamu adalah bangunan Allah’ (1 Korintus 3:9). Dalam Allah kita hidup, bergerak, dan ada. Setiap detak jantung, setiap napas, adalah nafas dari Dia yang meniupkan nafas kehidupan ke dalam hidung Adam—nafas dari Allah yang selalu hadir, AKU ADALAH yang agung.” 1SM 294

³⁵“Dunia alam, dalam dirinya sendiri, tidak memiliki kekuatan kecuali yang diberikan oleh Allah.” 1SM 293

“Sebagaimana melalui Kristus setiap manusia memiliki kehidupan, demikian pula melalui-Nya setiap jiwa menerima sinar cahaya Ilahi. Bukan hanya kekuatan intelektual, tetapi juga kekuatan spiritual, pemahaman akan kebenaran, dan keinginan akan kebaikan, terdapat dalam setiap hati.”

Ed 29

“Ciptaan adalah milik Allah. Tuhan dapat, dengan mengabaikan manusia, menghentikan nafasnya seketika. Segala yang ada pada manusia dan segala yang dimilikinya adalah milik Allah. Seluruh dunia adalah milik Allah. Rumah-rumah manusia, harta benda pribadinya, apapun yang berharga atau indah, adalah anugerah Allah. Semua itu adalah pemberian-Nya yang harus dikembalikan kepada Allah dalam membantu menumbuhkan hati manusia.”

FW 22

Inspirasi mengajarkan kepada kita bahwa semua kehidupan (rohani, mental, fisik) mengalir langsung dari Allah, sumber kehidupan.³⁶ “Dalam Dia kita hidup” (Kisah Para Rasul 17:28). Namun, Setan mengatakan bahwa hal itu sudah ada dalam diri kita, hanyalah bagian dari proses biologis yang kita miliki sebagai milik kita sendiri. “Kamu tidak akan mati” (Kejadian 3:5). Kebohongan ini mencekik sumber kehidupan/cahaya bagi jiwa kita. Ketika sumber kehidupan tercekik, maka yang tersisa hanyalah kegelapan dan kehidupan pun mati. Nanti kita akan membahas alasan mengapa kita terus hidup, tetapi untuk saat ini kita ingin memahami masalah mendasar ini: apakah kehidupan mengalir dari Tuhan ataukah berasal dari diri kita sendiri?

Ada banyak orang Kristen yang mencoba mengambil jalan tengah dalam masalah ini dan berkata, “Ya, Tuhan menciptakan segala sesuatu, tetapi itu seperti jam yang diisi daya. Dia memulainya dan membiarkannya berjalan.” Ini seolah-olah Tuhan menciptakan baterai dan menempatkannya di dalam diri kita. Alkitab tidak mengajarkan ide ini. Kita terhubung secara erat dengan-Nya dan sepenuhnya bergantung pada-Nya setiap milidetik dari setiap detik, setiap menit, setiap jam, setiap hari. Allah secara aktif, sengaja, dan penuh kasih menyediakan arus listrik yang menjaga jantung kita berdetak. Dia secara aktif dan sengaja menginspirasi proses berpikir kreatif kita dan secara aktif dan sengaja berusaha mengisi hati kita dengan cinta, sukacita, kesabaran, dan kebaikan.

³⁶“Sebab pada-Mu ada mata air kehidupan; dalam cahaya-Mu kami melihat terang.” Mazmur 36:9

Apakah kita secara konsisten mengaitkan kemampuan kreatif dengan Tuhan?³⁷ Mari kita bayangkan kita berada di tengah-tengah konser. Penonton terpaksa tak bergerak ketika seorang gadis muda berbakat menggerakkan jarinya naik turun di atas piano besar yang berdiri megah di atas panggung. Ia membuat piano itu benar-benar bernyanyi – sentuhan tangan sang maestro. Ia kemudian membangun suasana hingga mencapai klimaks, dan kita merasakan akhir telah tiba. Kita berharap dia terus bermain – tetapi lagu berakhir dan penonton bergemuruh dalam tepuk tangan, terpesona oleh keanggunan dan kelembutan yang dipadukan dengan gairah dan intensitas. Gadis muda itu membungkuk dan menghirup aroma pujian, lalu berjalan meninggalkan panggung.

Ada sesuatu yang mengungkap dalam skenario umum ini. Setiap kali hal seperti ini terjadi, penonton seharusnya bersorak, “Puji Tuhan, sumber segala berkat,” atau sesuatu yang serupa. Sorakan itu seharusnya ditujukan kepada Tuhan yang memberikan keterampilan, kebijaksanaan, dan kemampuan. Hati pianis seharusnya dipenuhi dengan cinta dan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia yang telah diberikan-Nya untuk digunakan, tetapi hal ini jarang terjadi. Jika kita benar-benar bertindak seperti ini, kita tidak akan merasa gembira oleh kesuksesan atau putus asa oleh kegagalan; karena kemampuan untuk melakukan sesuatu tidak berasal dari kita, dan jika tidak berasal dari kita, maka kita tidak bisa mengambil kredit saat sukses atau merasa “defisit” saat gagal. Ini bukan berarti kita tidak ingin mendorong seseorang saat mereka mengungkapkan karunia kreatif yang Tuhan berikan kepada mereka. Dorongan adalah bagian dari proses berkat yang Allah berikan kepada kita untuk diberikan kepada satu sama lain. Namun, talenta dan kinerja sebenarnya harus dikreditkan kepada Allah sebagai pemberi karunia tersebut.

³⁷Seorang seniman manusia menerima kecerdasannya dari Allah. Ia hanya dapat membentuk karyanya dengan sempurna dalam bidang apa pun dari bahan-bahan yang telah disiapkan untuk pekerjaannya. Dalam kekuatannya yang terbatas, ia tidak dapat menciptakan dan membuat bahan-bahannya untuk memenuhi tujuannya jika Sang Pencipta Agung tidak ada di hadapannya, memberikan kepadanya perbaikan-perbaikan pertama dalam imajinasinya. Tuhan Allah memerintahkan segala sesuatu untuk ada. Dia adalah Pencipta pertama. Dia tidak bergantung pada manusia, tetapi dengan murah hati mengundang perhatian manusia dan bekerja sama dengannya dalam rancangan yang progresif dan lebih tinggi. Kemudian manusia mengambil semua kemuliaan untuk dirinya sendiri dan dipuji oleh sesama manusia sebagai jenius yang luar biasa. Dia tidak melihat lebih tinggi dari manusia. Penyebab pertama yang sesungguhnya dilupakan. 3SM 311

Di sinilah letak kutukan dari mempercayai kebohongan iblis, “Kamu tidak akan mati.” Bayangkan seorang pemuda yang merasakan sensasi mengemudi mobil untuk pertama kalinya. Kegembiraan dan kekuatan yang datang dari mengemudi dengan kecepatan tinggi menjadi memabukkan. Pemuda itu mulai merasa dirinya tak terkalahkan. Semakin yakin dia bahwa dia tak terkalahkan, semakin besar kepercayaan dirinya untuk mengemudi lebih cepat dan merasakan kebebasan yang dijanjikan oleh adrenalin dan kegembiraan. Semakin terikat dia pada perasaan kekuatan itu, semakin pasti peluangnya untuk mengalami kegagalan dalam mengemudi dan akibatnya, kehancuran yang tak terhindarkan. Demikian pula, semakin kita menerima kebohongan tentang kekuatan tak terkalahkan yang kita miliki, semakin tinggi tingkat dan frekuensi hasil destruktif saat terjadi “kegagalan penanganan”. Berapa banyak pukulan yang sudah Anda terima? Berapa banyak lagi yang bisa Anda tahan? Ini layak untuk dipikirkan.

Mari kita naik ke level berikutnya. Kita telah membahas implikasi ketergantungan fisik dan mental, tetapi bagaimana dengan ketergantungan spiritual dan moral pada Tuhan?

Alkitab memberitahu kita bahwa “Allah adalah kasih” (1 Yohanes 4:8). Ini memberitahu kita bahwa Allah adalah sumber kasih. Ini juga merujuk pada Allah sebagai Allah harapan (Roma 15:13). Ide ini dikembangkan secara luas dalam Galatia:

Galatia 5:22,23 Tetapi buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Terhadap hal-hal seperti itu tidak ada hukum.

Mari kita analisis teks ini sebentar. Semua sifat-sifat ini berasal dari memiliki Roh Allah. Ini berarti bahwa tanpa Roh Allah, kita tidak dapat memiliki kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, dan sebagainya. Suatu hari, saat saya sedang berjalan-jalan di taman dekat danau, saya memikirkan kebenaran Alkitab ini. Suasana saat itu tenang dan damai. Tiba-tiba saya melihat seorang ibu mendorong anaknya di ayunan. Keduanya tertawa bersama dan jelas menikmati kebersamaan mereka. Kasih yang dirasakan ibu itu terhadap anaknya berasal dari Allah. Pikiran untuk menjadi penuh kasih, baik hati, dan lembut terhadap anaknya tidak berasal dari hati ibu itu sendiri, tetapi dari hati Allah, yang kemudian diberikan kepada ibu itu yang memilih untuk

mengekspresikannya, dan itulah yang menjadi kasih seorang ibu. Dalam arti ini, cinta itu sebenarnya bukan cinta seorang ibu, melainkan cinta Tuhan yang diungkapkan melalui ibu. Cinta itu menjadi bagian dari ibu karena dia merespons Roh Tuhan dan mengungkapkannya. Dalam arti yang paling sejati, tidak ada cinta seorang ibu kepada anak-anaknya atau cinta antara suami dan istri yang berasal dari hati manusia. Manusia tidak dapat menciptakan cinta; mereka hanya dapat mengungkapkannya di bawah pengaruh Tuhan.

Saya telah menyampaikan ide ini berulang kali saat berkhotbah atau berbicara di seminar, dan menarik untuk melihat bagaimana respons audiens. Wajah beberapa orang tampak seolah-olah saya baru saja menyerang dasar-dasar keberadaan manusia. Dari jutaan lagu cinta yang pernah dinyanyikan dan miliaran janji di altar pernikahan yang berbunyi, “Aku mencintaimu dan akan mencintaimu selamanya,” tidak satupun janji itu dapat ditepati tanpa kasih Allah yang dicurahkan ke dalam jiwa-jiwa kita yang menerima-Nya. Mari kita letakkan sifat cinta pada paralyang.

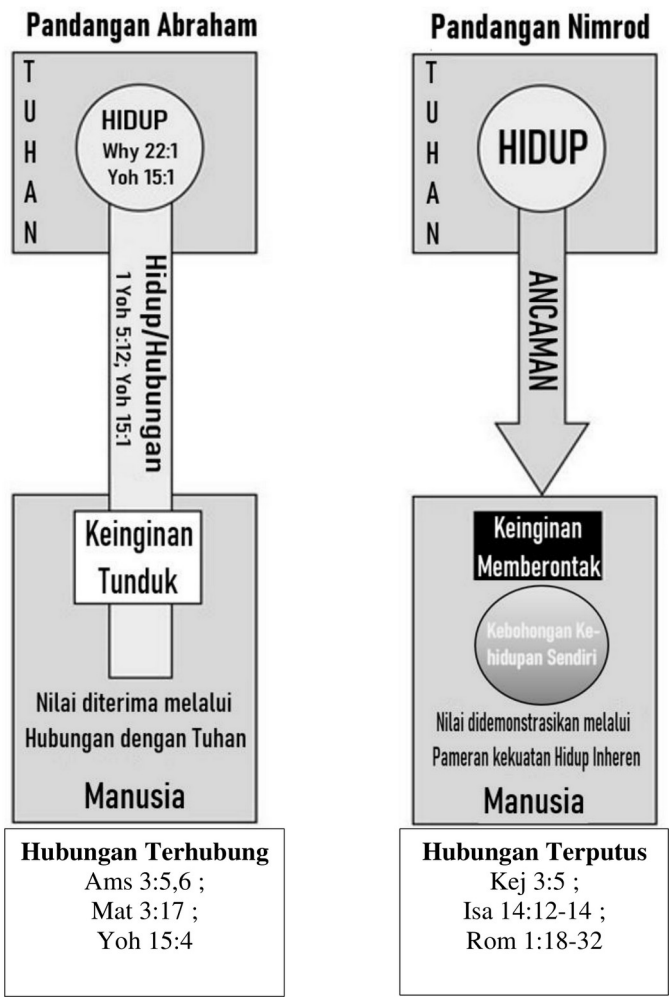
Mengapa begitu banyak orang ‘jatuh cinta’ dan kemudian ‘menabrak’ ke tanah? Orang-orang yang percaya bahwa cinta berasal dari dalam diri kita sendiri seringkali bangun di pagi hari dan tidak ‘merasa’ cinta terhadap pasangannya. Mereka mulai meragukan apakah hubungan ini masih tepat untuk mereka dan seringkali mulai mencari orang lain untuk mengembalikan perasaan itu. Kebohongan bahwa kita secara alami dapat menghasilkan cinta telah terungkap, dan kita pun merasa kosong dan bertanya-tanya di mana kita salah.

Bagaimana dengan pria yang tulus yang benar-benar bermaksud menepati janji cintanya kepada istrinya selamanya, namun tiba-tiba ia merasa tertarik pada wanita lain? Ia mungkin tidak ingin merasakan hal ini, tetapi ia “tidak bisa menahannya.” Cinta disamakan dengan nafsu, dan timbul keraguan tentang integritasnya. Dia lalu mulai menjauh dari pasangannya karena rasa bersalah atas perbuatannya membuatnya tidak percaya bahwa dia masih layak dicintai. Dia berpikir bisa mempertahankan aliran cinta dari hatinya, tapi kini paralyangnya terhenti dan jatuh ke tanah dari tempat dia meluncur, dan pernikahannya berakhir. Apakah heran jika menemukan kebahagiaan dalam pernikahan begitu sulit bagi kebanyakan orang?

Bagi mereka yang merasa bahwa pernikahan mereka tidak lagi bernilai, ingatlah bahwa cinta berasal hanya dari hati Allah dan tersedia secara

gratis bagi mereka yang memintanya kepada-Nya. Jika kamu merasa telah kehilangan cinta itu untuk pasanganmu, mintalah kepada Allah untuk mengembalikannya kepadamu. Dia akan melakukannya, Dia telah berjanji.

Dan apa pun yang kamu minta dalam nama-Ku, itu akan Aku lakukan, supaya Bapa dimuliakan dalam Anak. (14) Jika kamu meminta apa pun dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya. Yohanes 14:13-14



Sistem Nilai

A. Putra-Ku yang Terkasih

Saat kami melaju di jalan tol dengan kecepatan yang jauh lebih tinggi dari biasanya, kontraksi Lorelle mulai membentuk pola yang cukup teratur. Tak ingin ketinggalan, kami benar-benar bergegas ke rumah sakit. Semuanya terasa sangat baru dan mendebarkan; sebentar lagi kami akan memiliki anak pertama kami. Kami segera pindah ke ruang bersalin secepat Lorelle bisa. Perawat melihat kami dan berkata, “Kalian terlalu bahagia, kalian perlu berjalan-jalan.” Itu benar-benar meredam kegembiraan kami. 45 menit kemudian kami kembali, dan kini Lorelle tidak tersenyum lagi. Tiga puluh menit kemudian, kami langsung berada di tengah-tengah proses persalinan. Ya, tidak ada kata lain untuk menggambarkaninya: persalinan, persalinan yang berat. Kami mencoba mengingat semua teknik dari kelas prenatal, tapi sulit untuk tetap fokus. Kontraksi datang seperti kereta api yang melaju kencang. Begitu satu kontraksi berlalu, kontraksi berikutnya langsung datang. Akhirnya, setelah 11 jam, kami menerima anak pertama kami, Michael.

Ada foto yang sangat menarik tentang Lorelle dan saya, tepat setelah dia melahirkan. Foto itu benar-benar luar biasa. Dia duduk di sana dengan senyum yang begitu cerah, seolah-olah itu hanyalah pekerjaan sehari-hari. Saya berdiri di sana bergoyang-goyang diterpa angin, terlihat seperti akan pingsan. Pada hari itu, saya mengembangkan rasa hormat yang mendalam terhadap keibuan. Saya harus memberitahu kalian para wanita, menyaksikan istri kalian melahirkan benar-benar pekerjaan yang sangat berat. Setelah kalian selesai tertawa, aku akan melanjutkan ceritaku :). Tekanan emosional melihat orang yang kamu cintai mengalami sakit yang begitu hebat sungguh luar biasa. Bagi kita para pria, biasanya kita punya solusi untuk masalah, tapi kali ini aku tidak punya jawaban dan itu menyakitkan. Aku hanya berdoa, “Tuhan, aku tahu ada alasan untuk semua rasa sakit ini, tapi saat ini aku tidak bisa melihatnya.” Betapa bahagianya aku saat semuanya berakhir.

Ketika aku memeluk anakku untuk pertama kalinya, itu adalah momen yang abadi. Aku menatap matanya dan dia menatapku balik dengan

tatapan yang sama, dan itu adalah keajaiban. Saat aku terus menatapnya dengan kagum dan heran, aku merasa dihantui oleh rasa takut yang mendalam. Aku tahu bahwa anakku mewarisi sifat yang sama denganku, sifat yang tertanam dengan kebohongan ular—bahwa kita memiliki pusat dalam diri kita sendiri dan dapat menemukan *nilai* dalam pencapaian kita. Aku tahu bahwa aku memiliki tanggung jawab untuk membimbing kehendaknya dan melatihnya untuk belajar di mana sumber kehidupan yang sesungguhnya dapat ditemukan, sehingga cinta sejati, kebaikan, sikap tidak mementingkan diri, dan ketaatan dapat terwujud dalam dirinya. Setelah semua itu, aku bertanya-tanya, apakah dia akan menjadi temanku? Apakah keinginan alaminya untuk menemukan pusat diri sendiri akan menghalangi kita dan memisahkan kita? Aku berdoa di sana: “Oh, Bapa yang terkasih di surga, jangan biarkan apa pun menghalangi antara anakku dan aku, semoga kita selalu dekat; dan aku berdoa agar dia akan mengenal siapa aku dan menjadi temanku.” Intensitas doa itu tetap bersama aku. Aku sering merasakannya, dan aku masih berdoa dengan keyakinan bahwa Tuhan akan menjadikan hal itu kenyataan.

Empat tahun kemudian, saya menghabiskan hari Sabat yang tenang dengan berjalan-jalan dan bercakap-cakap dengan Tuhan, jauh dari keramaian dan kebisingan kehidupan. Saya memikirkan Bapa di surga dan kasih-Nya kepada saya, serta betapa berharganya hal itu. Tiba-tiba, kenangan tentang kelahiran anak laki-laki saya muncul di benak saya, dan saya merasakan kembali keinginan yang begitu kuat untuk tidak pernah terpisah darinya dan agar dia benar-benar mengenal saya. Adegan itu berlalu, dan pada saat itu, saya mendengar suara lembut yang sangat halus di dalam pikiran saya, dan suara itu berkata, “Itulah cara Aku merasa tentangmu.” Saya tidak tahu harus tertawa atau menangis; saya merasa sangat sulit untuk menerimanya. “Tapi Tuhan,” kata saya, “Engkau tahu siapa aku, Engkau tahu bahwa aku telah melakukan dan mengatakan banyak hal yang salah.” Saya merasa bingung di dalam hati. Saya benar-benar terkejut dengan diri sendiri. Aku telah menerima Kristus sebagai Juruselamatku dan percaya bahwa dosaku telah diampuni, tetapi ketika Tuhan datang sedekat itu kepadaku dan mengatakan bagaimana Dia merasa tentangku, sulit bagiku untuk menerimanya. Akhirnya aku hanya menangis, “Oh, terima kasih, terima kasih karena mencintaiku dan terima kasih untuk segala yang telah Engkau lakukan untukku. Aku sangat mencintai-Mu.” Dalam arti yang sangat nyata, aku merasa seperti sedang dipeluk-Nya. Aku tidak pernah merasa lebih bahagia. Itu adalah momen

Henokh bagiku.³⁸ Aku menyadari bahwa Bapa di surga mencintaiku begitu dalam sehingga Dia tidak ingin ada apa pun yang memisahkan kita, dan itu menyakitkan-Nya untuk memikirkan bahwa kita bisa terpisah, dan Dia sedang melakukan segala sesuatu yang bisa Dia lakukan untuk mencegah hal itu terjadi.

B. Sistem Nilai Surga Terungkap dalam Pikiran-pikiran Kasih Allah kepada Kita

Dalam pengalaman ini, keistimewaan yang luar biasa dari menjadi bagian dari Kerajaan Allah terungkap kepada saya di lubuk hatiku. Tak lama setelah itu, saya dipimpin ke beberapa ayat dalam Alkitab yang benar-benar membuka mata saya dan membuat saya memuji Allah lebih lagi.

Saya berdoa agar makna teks ini membakar hati Anda dan tidak pernah meninggalkan Anda. Ini adalah jendela yang sangat jelas ke dalam kerajaan Allah.

Lukas 12:6,7 Bukankah lima ekor burung pipit dijual dengan dua keping uang? Namun, tidak ada satu pun dari mereka yang dilupakan oleh Allah. Bahkan, rambut-rambut di kepala kalian pun semuanya dihitung. Janganlah takut; kalian lebih *berharga* daripada banyak burung pipit.

Yesus sedang menjelaskan prinsip-prinsip Kerajaan-Nya. Dalam ayat-ayat ini terdapat rumus tentang apa yang membuat seseorang berharga di Kerajaan itu. Apa yang membuat mereka berarti, apa yang membuat mereka bernilai, apa yang membuat mereka berharga. Teks ini, dikombinasikan dengan pengalaman kelahiran anakku, yang membuat pemikiranku jelas bahwa pusat hidupku sesungguhnya ada pada Bapa Surgawi. Aku telah mempercayainya dengan akal budiku selama bertahun-tahun, tetapi semua pengetahuan Alkitabku belum sepenuhnya meresap ke dalam *sistem nilai kinerjaku*³⁹ hingga saat ini. Kini aku mulai

³⁸Namun setelah kelahiran putra pertamanya, Henokh mencapai pengalaman yang lebih tinggi; ia ditarik ke dalam hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Ia menyadari dengan lebih penuh kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai anak Allah. Dan ketika ia melihat cinta anak itu kepada ayahnya, kepercayaan sederhana anak itu pada perlindungan ayahnya; ketika ia merasakan kasih sayang yang dalam dan mendalam dari hatinya sendiri kepada anak sulungnya, ia belajar pelajaran berharga tentang kasih Allah yang luar biasa kepada manusia dalam pemberian Anak-Nya, dan kepercayaan yang dapat ditempatkan anak-anak Allah pada Bapa surgawi mereka. *Patriarchs and Prophets*, hlm. 84.

³⁹*Sistem nilai kinerja* lahir dari keboghongan "kamu tidak akan mati" dan merupakan inti dari filsafat spiritualistik. Lihat GC 561.

mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang masalah-masalah sejati yang dihadapi umat manusia.

Yesus menjelaskan nilai dua burung pipit dalam istilah manusia. Kata “keping uang” di sana sebenarnya adalah *assarius*.⁴⁰ Satu *assarius* setara dengan upah sehari bagi orang biasa. Dengan dua *assarius*, Anda bisa membeli lima burung pipit. Jadi, dalam arti duniawi, burung-burung pipit ini tidak *bernilai besar*. Yesus lalu membuat perbandingan dan berkata, “Namun, tidak satu pun dari mereka yang dilupakan oleh Allah.” Kontras di sini⁴¹ adalah bahwa karena Allah mengingat burung pipit, mereka sangat berharga di Kerajaan Allah. Yesus memperluas prinsip ini dengan membandingkan seberapa besar Allah memikirkan kita dibandingkan dengan burung pipit. “Sesungguhnya, rambut-rambut di kepala kalian semua telah dihitung.” Jika itu bukan ‘langsung, dekat, dan pribadi’, lalu apa lagi? Apakah kamu mengenal seseorang yang ingin tahu begitu banyak tentangmu hingga mereka bahkan memantau jumlah rambut di kepalamu? Lalu datanglah kalimat penutup: “Jangan takut; kamu lebih *berharga* daripada banyak burung pipit.” Dapatkah kamu melihat bagaimana *nilai* dan arti diperoleh dalam Kerajaan Allah? Itu datang dari kesadaran bahwa Allah dengan penuh kasih memikirkan kita terus-menerus dalam pikiran-Nya⁴². Kita pasti ada dalam pikiran-Nya: Ia memberi kita hidup, membuat jantung kita berdetak, dan secara aktif mencurahkan kasih dan berkat-Nya ke dalam hidup kita agar kita dapat menikmati hidup; dan Ia memberikan kepada kita karunia, talenta, dan kemampuan yang melimpah untuk kepuasan, kesenangan, dan pelayanan kita bagi orang lain.⁴³ Inilah rahasia Kerajaan Allah, rahasia arti hidup. Itulah kunci yang membuka kerajaan perbudakan kesia-siaan dan depresi. Prinsip nilai melalui hubungan dengan Bapa Surgawi kita, bukan nilai dalam kekuasaan, posisi, dan prestasi, terwujud dalam ayat-ayat berikut:

⁴⁰Strong's: Berasal dari bahasa Latin; *assarius* atau *as*, koin Romawi: - seperempat. Thayer: *assarium* atau *assarius*, nama koin yang setara dengan sepersepuluh drachma

⁴¹Strong's: Bentuk jamak netral dari G243; secara harfiah hal-hal lain, yaitu (sebagai kata keterangan) sebaliknya.

⁴²Inilah kuasa Berkat. Berkat yang diberikan oleh seseorang yang dekat dan berarti bagi kita, yang meluangkan waktu untuk memikirkan kita dengan cara yang penuh kasih. Lihat Mazmur 8:4

⁴³Yakobus 1:17. “Setiap pemberian yang baik dan setiap karunia yang sempurna datang dari atas, dari Bapa yang adalah Sumber Terang, di mana tidak ada perubahan atau bayangan yang berputar-putar.”

Yeremia 9:23,24 Beginilah firman Tuhan: “Janganlah orang bijak bermegah karena kebijaksanaannya, Janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, Janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya; Tetapi barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah karena ini: bahwa ia mengerti dan mengenal Aku, bahwa Aku adalah Tuhan, yang melakukan kasih setia, keadilan, dan kebenaran di bumi. Sebab di dalam hal-hal itulah Aku berkenan,” firman Tuhan.

Di sini terungkap kontras yang jelas; janganlah bangga, sombong, atau mencari nilai dalam kebijaksanaan, kekuatan, atau kekayaan, tetapi bangga atau cari nilai dalam mengenal dan memahami Bapa Surgawi Anda. Prinsip ini diulang-ulang dalam Kitab Suci. Dalam kitab Matius, kisah tentang nilai yang lebih besar daripada burung-burung kecil berkembang menjadi serangkaian pernyataan yang mencapai puncaknya dalam ayat yang familiar, Matius 6:33, di mana kita diingatkan untuk mencari dahulu Kerajaan Allah dan janganlah khawatir tentang *hal-hal* duniawi. Pada ayat 27, Yesus berkata, “Siapakah di antara kamu yang dengan khawatir dapat menambah satu jengkal pada tingginya?” Kata “tinggi” dapat merujuk pada tinggi badan atau panjang umur, tetapi juga dapat secara metaforis merujuk pada keadaan yang telah dicapai yang membuat seseorang layak untuk sesuatu. Sistem nilai yang berbasis prestasi melibatkan pertanyaan dan kekhawatiran konstan tentang apakah seseorang telah mencapai tingkat yang benar. Yesus mengetahui hati manusia dan bagaimana hati itu dipengaruhi oleh kebohongan Setan tentang keberadaan diri dan nilai melalui pencapaian. Dalam ayat 28, Yesus membahas masalah keamanan melalui harta benda dan betapa sia-sianya berpikir demikian. Dalam Lukas 12:15, Yesus menyatakan hal ini:

“...hidup seseorang tidak terletak pada kelimpahan harta yang dimilikinya.”

C. Apakah Ada yang Salah dengan Prestasi?

Beberapa orang bertanya pada titik ini, “Apakah Anda mengatakan bahwa kinerja adalah hal yang buruk?” Tidak ada yang salah dengan kinerja atau pencapaian itu sendiri. Allah telah menetapkan kerangka kerja untuk keberadaan manusia yang mengharuskan kita menggunakan kuasa-Nya untuk melakukan segala sesuatu setiap hari. Masalahnya bukan pada kinerja itu sendiri, tetapi pada keinginan atau praktik untuk mendapatkan

nilai dari apa yang kita capai atau miliki, yang menunjukkan bahwa kita telah terpicat oleh kebohongan ular.

D. Fokus Relasional pada Hal yang Tak Terlihat

Penekanan pada kepercayaan kepada Bapa di surga dan pemeliharaan-Nya juga tercermin dalam kepedulian terhadap hal-hal yang tak terlihat daripada yang terlihat.

Lukas 17:20,21 “Ketika orang-orang Farisi bertanya kepada-Nya kapan Kerajaan Allah akan datang, Ia menjawab mereka dan berkata, ‘Kerajaan Allah tidak datang dengan cara yang dapat diamati; juga tidak akan ada yang berkata, ‘Lihat di sini!’ atau ‘Lihat di sana!’ Sebab sesungguhnya, Kerajaan Allah ada di dalam kamu.’”

2 Korintus 4:18 Sementara kita tidak melihat hal-hal yang terlihat, tetapi melihat hal-hal yang tidak terlihat. Sebab hal-hal yang terlihat adalah sementara, tetapi hal-hal yang tidak terlihat adalah kekal.

Ibrani 11:1 Iman adalah substansi dari hal-hal yang diharapkan, bukti dari hal-hal yang tidak terlihat.

Yohanes membuat pembedaan yang jelas antara dua kerajaan.

1 Yohanes 2:15 Janganlah mencintai dunia atau apa yang ada di dalamnya. Jika seseorang mencintai dunia, kasih Bapa tidak ada padanya.

Cinta terhadap dunia dan segala sesuatu di dalamnya berasal langsung dari keinginan untuk “meningkatkan derajat diri” melalui kepemilikan dan penguasaan atas kekuasaan, kekayaan, dan ketenaran. Keinginan-keinginan semacam itu tidak terdapat di hati mereka yang percaya pada cinta Bapa Surgawi. Mereka tidak dikuasai oleh ambisi untuk menjadi lebih baik dari orang lain dan ingin dianggap sebagai orang yang berprestasi. Mereka memiliki kemampuan untuk menghargai orang lain lebih dari diri mereka sendiri karena mereka tidak membutuhkan pengakuan dunia.⁴⁴

E. Penyingkapan Terjelas tentang Kerajaan Allah

Pernyataan paling jelas dan mendalam tentang sistem nilai Allah terungkap ketika Bapa pertama kali tercatat berbicara kepada umat

⁴⁴Filipi 2:3. “Janganlah ada perbuatan yang dilakukan karena ambisi pribadi atau kesombongan, tetapi dengan kerendahan hati, anggaplah orang lain lebih baik daripada dirimu sendiri.”

manusia. Hingga saat itu, semua komunikasi antara surga dan bumi datang melalui Kristus, Firman Allah. Namun sekarang Bapa berbicara, dan kata-kata yang Ia ucapkan menetapkan prinsip-prinsip dasar Kerajaan-Nya.

Matius 3:17 Tiba-tiba terdengar suara dari surga, yang berkata, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, yang kepada-Nya Aku berkenan.”

Bapa menetapkan standar nilai. Mengapa kita harus mendengarkan Yesus? Bapa menjawab karena Dia adalah Anak-Ku. Nilai Kristus terungkap dalam hubungan-Nya dengan Bapa-Nya.⁴⁵ Bapa tidak berkata, “Dengarkanlah Utusan Ilahi ini karena Dia adalah Pencipta kalian dan menduduki jabatan tertinggi di surga,” meskipun hal itu benar.⁴⁶ Bapa mengungkapkan nilai-Nya melalui hubungan keluarga. Sederhana, namun begitu berkuasa dalam implikasinya bagi kita. Kristus adalah Jalan menuju Bapa,⁴⁷ dan di sini kita melihat platform dari jalan itu; melalui hubungan kepercayaan dengan Bapa di surga.

Menarik untuk dicatat bahwa tempat pertama di mana Setan berbicara, dan kali pertama Bapa berbicara, hati kerajaan masing-masing terungkap. Setan berbicara dalam Kejadian 3:5 – “Kamu tidak akan mati,” dan Bapa berbicara dalam Matius 3:17 menyatakan – “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, yang kepada-Nya Aku berkenan.” Perbedaan sistem nilai sangat jelas dan nyata.

Sungguh indah mengetahui bahwa Allah rindu untuk menjalin hubungan dengan kita, dan Ellen White menyatakan dalam buku *Desire of Ages* hlm. 113 bahwa “Suara yang berbicara kepada Yesus berkata kepada setiap jiwa yang percaya, ‘Inilah anak-Ku yang Kukasihi, yang kepadanya Aku berkenan.’”⁴⁸ Sungguh indah mengetahui bahwa Bapa kita selalu memikirkan kita dan ingin dekat dengan kita.

Seperti yang dikatakan oleh pemazmur:

⁴⁵Ibrani 1:3. “...yang adalah kemuliaan-Nya yang bersinar dan gambaran yang sempurna dari-Nya.”

⁴⁶Prinsip ini dijelaskan lebih lanjut dalam Bab 21

⁴⁷Yohanes 14:6. “Yesus berkata kepadanya, ‘Akulah jalan, kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kecuali melalui Aku.’”

⁴⁸RH 28 Juni 1892 “Barangsiapa yang membuka Kitab Suci dan makan dari manna surgawi, menjadi peserta dalam sifat ilahi. Ia tidak memiliki hidup atau pengalaman di luar Kristus. Ia mendengar suara Allah yang berbicara dari surga, ‘Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, yang kepada-Nya Aku berkenan.’ Suara itu adalah jaminan baginya bahwa ia diterima dalam Yang Terkasih.”

Mazmur 40:5 Banyak, ya TUHAN Allahku, keajaiban yang Engkau lakukan. Hal-hal yang Engkau rencanakan bagi kami tidak ada yang dapat menceritakannya kepada-Mu; jika aku berbicara dan menceritakannya, mereka terlalu banyak untuk dinyatakan.

Jika *nilai* kita ditentukan oleh pikiran cinta yang Allah miliki terhadap kita, maka teks ini memberitahu kita bahwa kita tak ternilai harganya, karena dikatakan bahwa rencana dan pikiran-Nya bagi kita lebih besar dari apa yang dapat dinyatakan atau dihitung. Bagaimana rasanya menjadi tak ternilai harganya? ***Namun, hal itu hanya sebaik keyakinanmu akan kebenaran bahwa Allah mencintai kita begitu besar, terlepas dari seberapa baik atau buruknya kita.***⁴⁹ ***Dan kamu hanya dapat menerima kebenaran itu jika kamu membiarkan mata air kehidupan mengalir dari Bapa, bukan dari dirimu sendiri.*** Ini adalah kabar baik yang luar biasa, dan aku sangat bersyukur karenanya. Jadi, setiap kali kamu tergoda untuk meragukan *nilai* dirimu, lihatlah burung-burung pipit, percayalah, dan tolaklah godaan untuk menempatkan *harta* atau *nilai* dirimu dalam dirimu sendiri.

F. Penolakan Lucifer terhadap Sistem Nilai Surga

Bisakah kamu bayangkan saat Tuhan pertama kali menciptakan Lucifer dan dengan lembut memeluk putra-Nya yang baru? Tuhan telah membagikan hati dan jiwa-Nya yang paling dalam kepada malaikat ini. Dia telah menunjukkan kepadanya cinta yang tak terbatas dan memberikan hak istimewa untuk melayani di tingkat tertinggi pemerintahan keluarganya. Lucifer menemukan *nilainya* melalui *hubungannya* dengan Bapa Surgawinya. Namun, melalui misteri kejahatan, dia menolak *nilai* yang dia temukan dalam Bapanya dan mulai mengucapkan kata-kata amarah dan pemberontakan. Bergerak dalam bayang-bayang penipuan dan kebohongan,⁵⁰ ia meracuni pikiran banyak anak-anak Allah yang lain.

⁴⁹Rom 4:5. "Tetapi bagi orang yang tidak bekerja, tetapi percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya dihitung sebagai kebenaran."

⁵⁰Lucifer mengusulkan bahwa kekudusan adalah sesuatu yang inheren dalam malaikat yang akan membimbing mereka tanpa perlu hukum Allah. Perhatikan pernyataan ini: "Meninggalkan tempatnya di hadapan Allah, Lucifer pergi untuk menyebarkan roh ketidakpuasan di antara malaikat. Bekerja dengan rahasia yang misterius, dan untuk sementara menyembunyikan tujuan sebenarnya di balik penampilan penghormatan kepada Allah, ia berusaha membangkitkan ketidakpuasan terhadap hukum-hukum yang mengatur makhluk surgawi, menyiratkan bahwa hukum-hukum tersebut memberlakukan pembatasan yang tidak perlu. Karena sifat mereka yang suci, ia mendesak agar malaikat-malaikat menaati perintah-perintah kehendak mereka sendiri." GC 495

Bisakah kamu bayangkan kesedihannya? Lucifer, yang diciptakan dengan sempurna, kini dipenuhi dengan kebencian dan niat membunuh. Ia bertekad untuk menghancurkan Putra Allah yang kekal, sebab Yesus menunjukkan bahwa Setan adalah pembunuh sejak awal.⁵¹ Kenyataan perasaan ini terungkap di salib Kalvari, di mana Setan berharap untuk menghilangkan Yesus.

Sangat penting untuk diingat, bahwa dalam Kerajaan Allah, *identitas* dan *nilai* seseorang terikat pada *hubungannya* dengan Allah Pencipta, Bapa Surgawi kita. Hal ini disebabkan karena *nilai* atau *harta* seseorang terletak di mana hatinya berada.⁵² Jika hati kita tertuju pada Allah, *nilai* atau *harta* kita berasal dari-Nya. Jika hati kita tertuju pada diri sendiri, *nilai* atau *harta* kita berasal dari diri kita sendiri.

Ketika Lucifer keluar dari *hubungan* itu, ia menghalangi cahaya kasih Allah dan menyebabkan banjir emosi gelap.⁵³ Sebelum pemberontakan Lucifer, jika Anda bertanya kepadanya, "Siapa kamu?" Ia akan menjawab dengan tenang, yakin, dan percaya diri, "Aku adalah anak Allah dan Dia mencintaiku." Hatinya atau pusatnya adalah Bapanya, dan di situlah *harta* karunnya. Setelah Lucifer menolak Bapanya, jika kamu bertanya padanya pertanyaan yang sama, "Siapa kamu, Lucifer?" Apa yang bisa dia katakan? Dia telah kehilangan *harta karun* sejatinya dan *identitasnya* sebagai anak Allah. Lucifer kini berpusat pada dirinya sendiri, tetapi dia tidak memiliki *sumber kehidupan* untuk mengisi hatinya dengan sukacita dan cinta. Dia telah memblokir mata air itu ketika dia menukar *harta karunnya*, dan apapun *identitas* yang dia coba ciptakan untuk dirinya sendiri mulai saat itu tidak akan pernah mengisi kekosongan dan rasa kehilangan yang dia alami akibat memutus *hubungan* dekatnya dengan Bapa Surgawinya.

Lucifer, kini Setan, berdiri sendirian. Tidak ada yang menahannya, tidak ada yang mencintainya, dan tidak ada tempat yang bisa dia sebut rumah. Mata air Setan adalah sumur yang retak; airnya tidak segar dan

⁵¹Yohanes 8:44. "Kamu berasal dari ayahmu, yaitu Iblis, dan kamu ingin melakukan apa yang diinginkan ayahmu. Dia adalah pembunuh sejak awal, dan dia tidak berdiri dalam kebenaran, karena tidak ada kebenaran di dalamnya. Ketika dia berbohong, dia berbicara dari dirinya sendiri, karena dia adalah pembohong dan bapak segala kebohongan."

⁵²Matius 6:21. "Sebab di mana hartamu berada, di situlah hatimu juga akan berada."

⁵³Semakin Lucifer memandang dirinya sendiri sebagai sumber kekuatan, semakin ia menjadi tidak bersyukur. "Kebanggaan akan kemuliaannya sendiri memupuk keinginan untuk supremasi. Gelar-gelar kehormatan yang diberikan kepada Lucifer tidak dianggap sebagai anugerah dari Allah, dan tidak menimbulkan rasa syukur kepada Pencipta." GC 495

menyegarkan, dan tidak mampu memberinya rasa aman dan damai yang pernah diberikan oleh *nilai* yang Bapa tempatkan padanya. Dia kini dipenuhi oleh semua emosi ketidakberhargaan: ketidakamanan, ketakutan, kekosongan, iri hati, kesombongan, membenaran diri, arogan, amarah, dan roh yang suka mengendalikan.⁵⁴

Dia telah menukar sumber cinta, cahaya, dan *nilai* sejati dengan sumber kebencian, kegelapan, dan kekosongan.

Setan telah kehilangan arah. Ia harus mendefinisikan ulang jati dirinya dan dengan cara apa pun menindas kekosongan, ketidakberhargaan, dan ketiadaan yang ia rasakan di dalam dirinya. Seperti anak yang merasa tidak berharga, Setan membawa semua tanda ketidakamanan, ketakutan, kegilaan, dan kebutuhan mendesak akan pengakuan dari siapa pun yang bisa memberikannya. Ia mendambakan perhatian, dan untuk memuaskan kekosongan itu, sifat sesatnya mendambakan untuk disembah, dikagumi, dan dipuji; apa pun untuk menghilangkan rasa sakit, kesepian, dan ketidakberhargaan.

Karena Setan telah menolak Allah sebagai Bapanya dan menggantikan ketergantungannya pada Allah dengan keyakinan bahwa ia memiliki kehidupan di dalam dirinya sendiri, ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia tidak membutuhkan *hubungan* dengan Allah untuk kehidupan atau *nilai*. Semua itu, menurutnya, berasal dari dalam dirinya sendiri. Kebohongan tersebut menuntut upaya terus-menerus untuk membuktikan bahwa ia memiliki *sumber kehidupan* sendiri. Ia harus terus-menerus menunjukkan kekuatan untuk meyakinkan dirinya sendiri dan pengikutnya bahwa kebohongannya itu benar. Tapi dari mana asal hidupnya untuk menunjukkan kekuatan tersebut? Allah terus memberikan hidup kepada Setan agar ia dapat menunjukkan prinsip-

⁵⁴“Setan berdiri tercengang-cengang melihat keadaan barunya. Kebahagiaannya telah lenyap. Ia memandang para malaikat yang dulu bersama-sama dengannya begitu bahagia, namun kini telah diusir dari Surga bersamanya. Sebelum kejatuhan mereka, tidak ada sedikit pun ketidakpuasan yang menodai kebahagiaan sempurna mereka. Kini semuanya tampak berubah. Wajah-wajah yang pernah memantulkan citra Penciptanya kini gelap dan putus asa. Pertengkaran, perselisihan, dan tuduhan pedas bertebaran di antara mereka.”
1SP 27

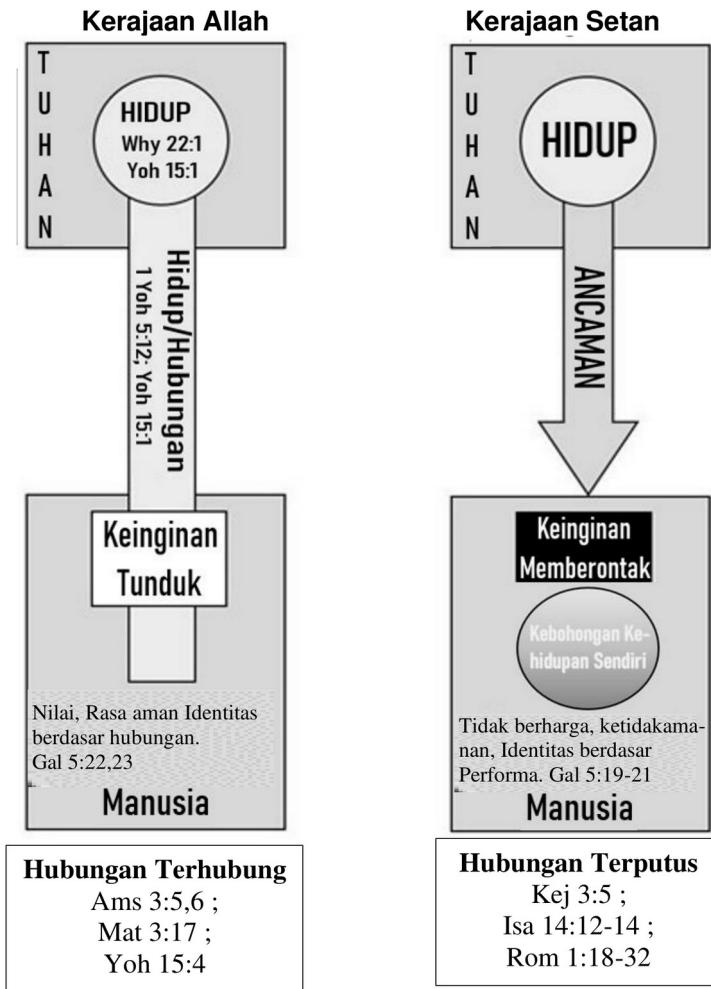
prinsip kerajaannya yang baru,⁵⁵ dan dengan demikian semua orang dapat memutuskan kerajaan mana yang lebih baik.

Untuk meringkas secara singkat:

1. Allah adalah sumber kehidupan – fisik, mental, dan spiritual. Semua cinta, kebahagiaan, kemampuan kreatif, dan kebahagiaan kita mengalir dari takhta-Nya dan masuk ke dalam hati kita.
2. *Nilai* atau *harta* kita terletak di mana hati atau pusat kita berada.
3. Lucifer menolak Allah sebagai pusatnya dan memindahkannya ke dirinya sendiri. Dia mencoba memindahkan sumber kehidupan.
4. Memindahkan pusat menghancurkan *harta karun* berupa menemukan *nilai* kita dalam *hubungan* kita dengan Allah.
5. Setan memperkenalkan konsep kepada Adam dan Hawa bahwa setiap orang memiliki kehidupan dalam diri mereka sendiri, dan ini menjadi pusat dan harta karun kita.
6. Untuk mengatasi kehilangan sumber kehidupan dan cahaya yang sejati dan untuk mempertahankan kebohongan tentang kekuatan bawaan di dalam diri, Setan mendirikan kerajaannya berdasarkan prinsip-prinsip mencari nilai melalui penampilan kekuatan dan prestasi.
7. Setan telah berhasil menanamkan dalam sifat manusia: (1) keyakinan bahwa manusia memiliki kehidupan di dalam dirinya sendiri, (2) *sistem nilai* yang didasarkan pada pembuktian keberadaan kehidupan tersebut melalui penampilan kekuatan dan prestasi.
8. Kemampuan untuk menunjukkan kekuatan hanyalah karena Allah memberikan hidup-Nya kepada kita agar kita memiliki waktu untuk melihat sifat yang cacat dari kerajaan Setan. Jadi, pada kenyataannya, memperoleh *nilai* dari *kinerja* kita adalah menggunakan hidup Allah dan mengklaimnya sebagai milik kita sendiri. Ini adalah kasus pencurian yang jelas.

⁵⁵"Allah dalam kebijaksanaan-Nya mengizinkan Setan untuk melanjutkan pekerjaannya, hingga roh ketidakpuasan matang menjadi pemberontakan aktif. Rencana-rencananya perlu dibiarkan berkembang sepenuhnya, sehingga sifat dan kecenderungan sejati mereka dapat dilihat oleh semua." GC 497

9. Mereka yang hidup dalam kerajaan Allah tentu saja berbuat dan mencapai sesuatu. Kunci utamanya adalah mereka tidak mengambil atau memperoleh nilai dari perbuatan dan pencapaian tersebut.



Melindungi Sumber Kehidupan dan Sistem Nilai Allah dengan Hukum

A. Melindungi Hubungan dengan Bapa/Sumber Kehidupan Kita adalah Kunci

Ketika kita menyadari bahwa segala sesuatu yang kita miliki – cinta kita, bakat kita, dan hidup kita sendiri – semuanya berasal dari Bapa kita di surga⁵⁶; kita semakin menyadari betapa pentingnya menjaga *hubungan* kita dengan-Nya. Seluruh hidup kita berpusat pada *hubungan* itu.⁵⁷ Doa, studi Alkitab, dan berbagi iman bukan lagi hal-hal yang kita coba sisipkan di sela-sela pekerjaan dan aktivitas rekreasi, melainkan kegiatan rekreasi menjadi hal sekunder dibandingkan dengan tetap terhubung dengan Bapa kita.⁵⁸

B. Hubungan yang Dilindungi oleh Identifikasi yang Benar tentang Anggota Hubungan

Bagaimana kita melindungi *hubungan* ini? Hal pertama yang perlu kita lakukan dalam sebuah *hubungan* adalah menentukan dengan tepat siapa kedua pihak dalam *hubungan tersebut*; mengetahui dengan siapa kita berkomunikasi akan menentukan isi dan cara komunikasi. Jika kedua pihak tidak diidentifikasi dengan jelas, komunikasi akan terputus. Mari saya ilustrasikan dengan sebuah cerita yang saya baca beberapa waktu lalu.

Dua kelompok sekutu berkomunikasi melalui radio selama perang; satu kelompok Amerika dan yang lain Kanada. Berikut adalah transkrip transmisi radio antara keduanya:

⁵⁶Yakobus 1:17 “Setiap pemberian yang baik dan setiap karunia yang sempurna datang dari atas, dari Bapa yang adalah Sumber segala terang, di mana tidak ada perubahan atau bayangan yang berputar-putar.”

⁵⁷Kisah Para Rasul 17:28 “Sebab di dalam Dia kita hidup, bergerak, dan ada; seperti yang juga dikatakan oleh beberapa dari pujangga kalian sendiri, ‘Sebab kita juga adalah keturunan-Nya.’”

⁵⁸Yohanes 15:4 “Tinggallah di dalam Aku, dan Aku di dalam kamu. Seperti ranting tidak dapat berbuah sendiri kecuali ia tinggal di pohon anggur; demikian juga kamu tidak dapat berbuat apa-apa kecuali kamu tinggal di dalam Aku.”

KANADA: Mohon ubah arah kapal Anda 15 derajat ke selatan untuk menghindari tabrakan.

AMERIKA: Disarankan untuk mengubah arah 15 derajat ke utara untuk menghindari tabrakan.

KANADA: Negatif. Anda harus mengubah arah 15 derajat ke selatan untuk menghindari tabrakan.

AMERIKA: Ini adalah kapten kapal Angkatan Laut AS. Saya ulangi, ubah arah kapal ANDA.

KANADA: Tidak, saya ulangi, KALIAN yang harus mengubah arah kapal kalian.

AMERIKA: Ini adalah Kapal Induk USS LINCOLN, kapal terbesar kedua dalam Armada Atlantik Amerika Serikat. Kami didampingi oleh tiga kapal perusak, tiga kapal penjelajah, dan sejumlah kapal pendukung. Saya PERINTAHKAN agar Anda mengubah arah 15 derajat ke utara. Saya ulangi, 15 derajat ke utara, atau tindakan balasan akan diambil untuk memastikan keselamatan kapal ini.

KANADA: Ini adalah mercusuar. Terserah Anda.

Kapal Amerika tidak mengetahui identitas sebenarnya dari pihak Kanada. Konflik hampir meletus antara kedua kelompok hingga pada detik-detik terakhir, pihak Amerika mengetahui identitas sebenarnya dari pihak Kanada. Cahaya dari mercusuar Kanada terlihat sebagai kapal yang menghalangi jalur kapal perang Amerika, sementara identitas sebenarnya adalah untuk menerangi jalur kapal dan mencegah mereka menabrak batu karang.

Cerita ini dengan sempurna menggambarkan tragedi yang terjadi ketika umat manusia menerima kebohongan Setan bahwa “kamu tidak akan mati.” Kebohongan ini mengubah pemahaman manusia tentang siapa dirinya yang sebenarnya, mengubah *identitasnya* menjadi kebohongan. Kebohongan ini juga mengubah persepsinya tentang Tuhan.⁵⁹ Kebohongan Setan membuat manusia melihat karakter Tuhan dalam cahaya yang salah. Kebohongan ini membuat manusia melihat Tuhan sebagai sosok yang egois dan takut akan orang lain yang mengakses kuasa-Nya. Kebohongan ini juga menghancurkan konsep manusia

⁵⁹Rom 1:23 “Dan mereka mengubah kemuliaan Allah yang tidak dapat binasa menjadi gambar yang serupa dengan manusia yang fana, dan menjadi burung-burung, binatang berkaki empat, dan binatang melata.”

tentang Tuhan sebagai sumber, *harta karun*, dan pusat hidupnya. Dalam keadaan yang mengerikan ini, manusia tidak lagi dapat berkomunikasi secara efektif dengan Tuhan karena manusia telah kehilangan identitas kedua belah pihak: dirinya sendiri dan Tuhan.⁶⁰

C. Sepuluh Perintah Allah Menentukan Hubungan Antar Anggota dan Melindungi Hubungan

Apakah Allah telah menyediakan sesuatu untuk mencegah manusia kehilangan rasa *identitas* baik terhadap Allah maupun dirinya sendiri? Ya, tentu saja! Itu adalah Sepuluh Perintah Allah. Mazmur 119:93 memberitahu kita bahwa melalui perintah-perintah Allah, kita diberi hidup. Roma 7:10 memberitahu kita bahwa perintah-perintah itu ditetapkan untuk hidup. 1 Yohanes 3:4 mengatakan bahwa dosa adalah pelanggaran terhadap Hukum, dan Roma 6:23 mengatakan bahwa upah dosa adalah maut. Oleh karena itu, perintah-perintah diberikan untuk melindungi hidup kita. Ini berarti bahwa jika perintah-perintah melindungi hidup kita, dan hidup kita berasal dari persekutuan dengan Allah, maka perintah-perintah tersebut harus mengungkapkan *identitas* sejati Allah dan manusia serta menunjukkan batas-batas persekutuan tersebut. Apakah perintah-perintah memberitahu kita tentang *identitas* Allah? Perhatikan hal berikut:

Sifat Allah		Hukum Allah	
1. Rohani	Yohanes 4:24	1. Rohani	Roma 7:14
2. Kasih	1 Yohanes 4:8	2. Kasih	Matius 22:37-40
3. Kebenaran	Yohanes 14:6	3. Kebenaran	Mazmur 119:142
4. Benar	1 Korintus 1:30	4. Benar	Mazmur 119:144,172
5. Kudus	Yesaya 6:3	5. Kudus	Roma 7:12
6. Sempurna	Matius 5:48	6. Sempurna	Mazmur 19:7
7. Baik	Lukas 18:19	7. Baik	Roma 7:12
8. Adil	Ulangan 32:4	8. Adil	Roma 7:12
9. Murni	1 Yohanes 3:3	9. Suci	Mazmur 19:8

⁶⁰Yesaya 59:1,2 “Tetapi dosa-dosamu telah memisahkan kamu dari Allahmu, dan kesalahamu telah menyembunyikan wajah-Nya dari kamu, sehingga Ia tidak mau mendengarkan.”

Sifat Allah		Hukum Allah	
10. Tidak berubah	Yakobus 1:17	10. Tidak berubah	Matius 5:18
11. Tetap Selamanya	Mazmur 90:2	11. Tetap Selamanya	Mazmur 111:7,8
12. Jalan	Yohanes 14:6	12. Jalan	Maleakhi 2:7-9
13. Agung	Mazmur 48:1	13. Besar	Hosea 8:12
14. Membersihkan	Matius 8:3, Mazmur 57:2	14. Bersih	Yehezkiel 22:26

Ada banyak tempat dalam Alkitab yang menggambarkan Allah dengan sifat-sifat yang sama seperti hukum-Nya. Hal ini sangat membantu dalam mengidentifikasi pribadi sejati Allah.

Ellen White berkata, "Hukum Allah adalah salinan karakter-Nya. Ia mengandung prinsip-prinsip Kerajaan-Nya." COL 305

Mari kita lihat lebih dekat setiap perintah dan lihat apa yang mereka katakan tentang Allah. Saat kita melihat setiap perintah, kita ingin bertanya, "Apa yang pernyataan ini katakan kepada saya tentang penulisnya?"

Sifat Allah	
1. Aku telah membawa kamu keluar dari perbudakan. Kamu tidak boleh menyembah allah lain selain Aku	Penyelamat, hanya Allah, Penebus, <i>relasional</i>
2. Janganlah membuat patung atau gambar apa pun	Berfokus <i>pada hubungan</i> dan spiritual
3. Janganlah engkau mengambil nama Allah dengan sia-sia	Integritas, transparansi, <i>relasional</i>

Sifat Allah	
4. Ingatlah hari Sabat, sebab dalam enam hari Tuhan menciptakan langit dan bumi	Pencipta, sumber kehidupan, <i>relasional</i>
5. Hormatilah ayah dan ibu	Fokus pada <i>keluarga/hubungan</i> , paternal
6. Jangan membunuh	Hidup itu berharga, <i>hubungan</i> itu abadi, Aku adalah sumber kehidupan
7. Jangan berzinah	<i>Hubungan</i> intim yang berlangsung kekal
8. Jangan mencuri	Fokus pada <i>spiritual/relasional</i> , bukan materi
9. Jangan berbohong	Integritas, transparansi, <i>hubungan</i>
10. Janganlah kamu mengingini	Pencipta, sumber kehidupan, <i>relasional</i>

1. Perintah pertama memberitahu kita bahwa Allah membawa Israel keluar dari perbudakan Mesir, yang memberitahu kita bahwa Allah ini adalah Penebus dan Penyelamat. Ketika Dia meminta saya untuk tidak menyembah allah lain selain Dia, hal itu memberitahu saya bahwa Dia menginginkan persahabatan yang dekat dengan saya.⁶¹
2. Perintah kedua memberitahu saya bahwa Allah menginginkan *hubungan* hati ke hati. Penyembahan berhala bukanlah penyembahan hati ke hati. Penyembahan berhala juga bukan penyembahan rohani, artinya hubungan roh dengan roh, pikiran dengan pikiran.⁶²
3. Perintah ketiga mengajarkan kepada saya bahwa Allah transparan dalam *hubungan-Nya*. Jika kita memasuki *hubungan* dengan-Nya, Dia tidak ingin kita berpura-pura dalam *hubungan* tersebut sehingga menjadikannya tidak berguna atau sia-sia.⁶³

⁶¹Amsal 18:24 "Siapa yang mempunyai teman, harus menunjukkan persahabatan; dan ada teman yang lebih setia daripada saudara."

⁶²Amsal 23:26 "Anakku, berikanlah hatimu kepadaku, dan biarkan matamu memperhatikan jalan-jalanku."

⁶³Yesaya 1:13-15 "Janganlah membawa persembahan yang sia-sia; dupa adalah kekejian bagi-Ku; bulan baru dan hari Sabat, perkumpulan-perkumpulan, Aku tidak dapat menoleransi; itu adalah kejahatan, bahkan pertemuan yang suci. Bulan-bulan barumu dan

4. Perintah keempat sangat istimewa karena memberitahu kita bahwa Allah adalah sumber kehidupan, bahwa Dia menciptakan segala sesuatu.⁶⁴ Perintah ini memiliki dampak besar pada persepsi kita tentang-Nya dan sangat mempengaruhi cara kita memperlakukan-Nya. Penting untuk dicatat bahwa perintah Sabat memiliki jumlah kata terbanyak di antara semua perintah.
5. Perintah kelima juga istimewa karena memberitahu kita bagaimana kehidupan Allah mengalir melalui saluran-saluran duniawi.⁶⁵ Kita akan membahas detail ini dalam “kemuliaan anak-anak” dan “kedatangan Elia.” Perintah ini menjanjikan umur panjang jika kita menghormati orang tua kita. Ia memberitahu kita secara spesifik bahwa orang tua kita, sebagai otoritas langsung kita, memberitahu kita sesuatu yang penting tentang Allah, dengan menghormati mereka, kita menghormati-Nya.
6. Perintah keenam mengajarkan kepada kita bahwa Allah memandang hidup sebagai sesuatu yang berharga. Perintah ini juga mengajarkan bahwa Allah menginginkan *hubungan* yang abadi.⁶⁶
7. Perintah ketujuh mengajarkan kepada kita bahwa beberapa *hubungan* dapat berbahaya. Dalam konteks Allah, perintah ini merupakan refleksi dari perintah pertama untuk tidak menyembah allah lain. Ini mengingatkan kita bahwa Allah adalah *sumber kehidupan* kita.⁶⁷

hari-hari rayamu yang telah ditetapkan, jiwa-Ku membencinya; semuanya itu menjadi beban bagi-Ku; Aku lelah menanggungnya. Dan ketika kamu mengangkat tanganmu, Aku akan menutup mata-Ku dari padamu; ya, ketika kamu membuat banyak doa, Aku tidak akan mendengarnya; tanganmu penuh dengan darah.”

⁶⁴Yesaya 40:12-18 “Siapakah yang telah mengukur air di dalam telapak tangannya, dan mengukur langit dengan jari-jarinya, dan menimbang debu bumi dengan timbangan, dan menimbang gunung-gunung dengan timbangan, dan bukit-bukit dengan neraca? Siapakah yang telah menuntun Roh TUHAN, atau menjadi penasihat-Nya dan mengajar-Nya? ... Lihatlah, bangsa-bangsa seperti tetesan air dalam ember, dan dihitung seperti debu kecil di timbangan: ... Semua bangsa di hadapan-Nya seperti tidak ada; dan mereka dihitung bagi-Nya kurang dari tidak ada, dan kesia-siaan. Kepada siapakah kamu akan menyamakan Allah? Atau apa yang akan kamu bandingkan dengan-Nya?”

⁶⁵1 Korintus 11:3 “Tetapi aku ingin kamu tahu, bahwa kepala setiap laki-laki adalah Kristus; dan kepala perempuan adalah laki-laki; dan kepala Kristus adalah Allah.”

⁶⁶Wahyu 21:4 “Dan Allah akan menghapus semua air mata dari mata mereka; dan tidak akan ada lagi kematian, kesedihan, atau tangisan, dan tidak akan ada lagi penderitaan: karena segala sesuatu yang dahulu telah berlalu.”

8. Perintah kedelapan mengajarkan kepada kita bahwa Allah akan memenuhi kebutuhan kita, bahwa Dia akan menjaga kita. Perintah ini juga mengajarkan kepada kita bahwa Allah tidak fokus pada benda-benda, tetapi pada *hubungan*.⁶⁸
9. Perintah kesembilan adalah refleksi dari perintah ketiga. Allah menginginkan kejujuran dan integritas dalam *hubungan*. Saksi palsu menghancurkan *identitas* salah satu atau kedua belah pihak dan menghancurkan komunikasi.⁶⁹
10. Perintah kesepuluh, dalam hubungannya dengan Allah, mengingatkan kita bahwa Dia adalah sumber kehidupan. Kita tidak akan kekurangan apa pun ketika kita percaya hal ini.⁷⁰ Perintah ini juga sekali lagi mengingatkan kita tentang pikiran relasional-spiritual Allah. Perintah 5-9 dapat dilihat dan ditunjukkan, tetapi perintah ini adalah masalah hati. Ia tidak terlihat. Oleh karena itu, perintah ini sangat penting dalam memahami sifat Kerajaan Allah.

Jadi, secara ringkas, Sepuluh Perintah Allah memberitahu kita bahwa Allah adalah:

1. Sumber kehidupan. Tidak ada kematian di dalam-Nya.
2. Dia adalah Pencipta. Dia adalah Pembangun, bukan perusak.
3. Dia adalah Penebus dan Pemulih kita.
4. Dia menginginkan *hubungan* hati yang sejati.

⁶⁷Matusi 6:24 "Tidak ada seorang pun yang dapat melayani dua tuan: sebab ia akan membenci yang satu dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang satu dan memandang rendah yang lain. Kamu tidak dapat melayani Allah dan mamon."; 1 Raja-raja 18:21 "Lalu Elia datang kepada seluruh rakyat dan berkata, 'Berapa lama lagi kamu ragu-ragu antara dua pendapat? Jika TUHAN adalah Allah, ikutilah Dia; tetapi jika Baal, ikutilah dia.' Tetapi rakyat tidak menjawab sepatah kata pun."

⁶⁸Matusi 6:33 "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya; maka semua itu akan ditambahkan kepadamu."

⁶⁹Amsal 11:9 "Orang munafik dengan mulutnya menghancurkan tetangganya; tetapi orang benar akan diselamatkan oleh pengetahuan."

⁷⁰Filipi 4:11-13 "Bukan berarti aku berbicara tentang kekurangan, sebab aku telah belajar untuk puas dalam segala keadaan. Aku tahu bagaimana hidup dalam kekurangan dan bagaimana hidup dalam kelimpahan; di mana pun dan dalam keadaan apa pun, aku telah diajari untuk merasa cukup, baik ketika lapar maupun kenyang, baik ketika berlimpah maupun ketika kekurangan. Aku dapat melakukan segala sesuatu melalui Kristus yang memberi aku kekuatan."

5. Dia mengasihi kita seperti seorang Bapa dan memenuhi segala kebutuhan kita.

Mengetahui hal-hal ini sangat penting untuk memahami gambaran yang benar tentang Allah, yang akan membantu kita berkomunikasi dengan-Nya secara efektif. Hal ini akan membuat kita menghormati dan memuliakan-Nya serta mencintai-Nya atas segala yang telah Ia lakukan. Hal ini akan membantu kita mengekspresikan komunikasi kita dalam bentuk kata-kata yang penuh kepercayaan dan syukur bahwa Ia akan melakukan yang terbaik.

Sekarang kita tahu sedikit tentang apa yang dikatakan perintah-perintah itu mengenai Allah; apa yang dikatakannya mengenai kita?

Identitas Kita	
1. Aku telah membawa kamu keluar dari perbudakan. Kamu tidak akan memiliki allah lain selain Aku	Telah ditebus, sembahlah satu Allah
2. Janganlah membuat patung atau gambar apa pun	Berfokus pada <i>hubungan</i> dan spiritualitas
3. Janganlah engkau mengucapkan nama Allah dengan sia-sia	Integritas, transparansi, <i>relasional</i>
4. Ingatlah hari Sabat, sebab dalam enam hari Tuhan menciptakan langit dan bumi	Diciptakan, kehidupan berasal dari Allah, <i>relasional</i>
5. Hormatilah ayah dan ibu	Fokus pada <i>keluarga/hubungan</i> , paternal
6. Jangan membunuh	Hidup itu berharga, <i>hubungan</i> itu abadi, Allah memiliki semua orang
7. Jangan berzina	<i>Hubungan</i> intim yang sah adalah selamanya
8. Jangan mencuri	Fokus pada <i>spiritual/hubungan</i> , bukan materi
9. Jangan berbohong	Integritas, transparansi, <i>hubungan</i>

Identitas Kita	
10. Janganlah kamu mengingini	Allah menyediakan semua kebutuhan

1. Perintah pertama memberitahu kita bahwa Allah membawa Israel keluar dari perbudakan Mesir, simbol perbudakan dosa. Hal ini memberitahu kita bahwa kita telah ditebus.
2. Perintah kedua memberitahu saya bahwa Allah ingin saya memiliki *hubungan* yang tulus dengan-Nya. Hati dengan hati dan pikiran dengan pikiran.
3. Perintah ketiga memberitahu saya bahwa kita harus transparan dalam *hubungan* kita dan tidak berpura-pura.
4. Perintah keempat mengajarkan kepada kita bahwa kita diciptakan. Ia mengajarkan bahwa kita bertanggung jawab kepada kekuatan yang lebih besar dari diri kita sendiri. Ia mengundang kita untuk beristirahat dalam pelukan Allah dan mempercayai-Nya.
5. Perintah kelima mengajarkan kita untuk menghormati otoritas keluarga.
6. Perintah keenam mengajarkan kepada kita untuk menghargai kehidupan sebagai sesuatu yang berharga. Ia juga mengajarkan kepada kita untuk memandang *hubungan* sebagai sesuatu yang abadi.
7. Perintah ketujuh mengajarkan kepada kita bahwa beberapa *hubungan* dapat berbahaya dan bahwa struktur keluarga tidak boleh diganggu, karena hal itu akan mempengaruhi berkat dan aliran kehidupan dari Allah melalui orang tua kita atau dari kita kepada anak-anak kita.
8. Perintah kedelapan mengajarkan kita untuk tidak terfokus pada benda-benda, tetapi pada *hubungan*.
9. Perintah kesembilan melindungi *hubungan* kita dari gangguan komunikasi dan mengingatkan kita akan berkat kejujuran.
10. Perintah kesepuluh memperingatkan kita tentang kekosongan egoisme dan kebahagiaan yang kita temukan dalam mempercayai Allah. Ia juga mengajarkan bahwa kita harus menjadi rohani karena

ini adalah satu-satunya perintah dari enam perintah terakhir yang tidak terlihat oleh mata manusia.

Jadi, secara ringkas, kita menemukan *identitas* kita didefinisikan sebagai:

1. Allah adalah Pencipta kita. Kita tidak memiliki kehidupan dalam diri kita sendiri.
2. Allah adalah Penebus kita.
3. Dia memenuhi semua kebutuhan kita – fisik, mental, dan spiritual.
4. Kita adalah makhluk *yang bersifat relasional* dengan kerinduan akan keintiman hati ke hati dan pikiran ke pikiran.

D. Sepuluh Perintah Allah Kunci Kehidupan, Identitas, dan Nilai

Tentu saja kita dapat berkata bersama Daud bahwa “perintah itu sangat luas”.⁷¹ Perintah-perintah memainkan peran vital dalam mengidentifikasi dengan jelas baik Allah maupun manusia, sehingga memastikan persekutuan yang intim antara keduanya. Tanpa hukum, tidak ada kehidupan bagi kita. Berdasarkan apa yang telah kita bahas, perhatikan dengan seksama urutan berikut:

1. Hukum mengungkapkan *identitas* sejati Allah kepada kita.
2. Hukum mendefinisikan *identitas* sejati kita.
3. Karena komunikasi antara dua pihak memerlukan identifikasi yang jelas dari keduanya, hukum melindungi *hubungan* antara Allah dan manusia.
4. Karena Hukum dengan jelas mengidentifikasi baik Allah maupun manusia, Hukum tersebut memastikan bahwa manusia akan menemukan *harta karun* dan pusat hidupnya di dalam Allah, bukan di dalam dirinya sendiri. Hukum ini dirancang untuk melindungi manusia dari egoisme.
5. Karena Allah adalah sumber kehidupan, Hukum melindungi kehidupan kita.⁷²
6. Karena Hukum memusatkan kita di dalam Allah, maka Hukum melindungi *nilai kita*.

⁷¹Mazmur 119:96

⁷²Yohanes 12:50 “Dan Aku tahu bahwa perintah-Nya adalah hidup yang kekal.”

7. Oleh karena itu, Hukum adalah fondasi yang paling mendasar dari pemerintahan Allah.

Apakah Anda dapat melihat mengapa Alkitab mengatakan hal berikut tentang Hukum?

- Perintah-perintah Allah tetap selamanya (Mazmur 111:7,8).
- Perintah-perintah Allah adalah suci, adil, dan baik (Roma 7:12).
- Perintah-perintah Allah adalah objek/penggenapan Perjanjian Baru (Ibr 8:10).
- Perintah-perintah Allah adalah Hukum Kebebasan (Yak 2:12).

Bisakah kamu melihat mengapa Yesus berkata bahwa tidak satu huruf pun atau satu titik pun dapat dihapus dari Hukum? (Mat 5:17,18)

E. Sepuluh Perintah Allah adalah Sasaran Serangan Setan

Oleh karena itu, setiap orang yang mengatakan bahwa Hukum Allah telah diubah atau dihapus, pada dasarnya ia mengatakan – aku tidak dapat benar-benar mengenal Allah atau diriku sendiri, aku tidak dapat memiliki *nilai* dan *harga diri* yang sejati, dan aku ditakdirkan untuk mati dan terputus dari sumber kehidupan.

Bagaimana mungkin seseorang ingin mengubah atau menghapus Hukum? Bagaimana mungkin seseorang mengatakan bahwa mematuhi Hukum adalah legalisme? Tentu saja, memang benar bahwa dalam kegagalan memahami maknanya, kita mungkin menjadi legalistik dalam upaya kita untuk mematuhi. Oleh karena itu, bab-bab berikutnya akan fokus pada bagaimana sistem nilai Setan sepenuhnya mengubah makna Hukum dan menjadikannya sesuatu yang menakutkan dan membelenggu. Namun, untuk saat ini, kita menekankan bahwa Hukum Allah melindungi hubungan kita dengan-Nya.

Karena Setan menolak hubungannya dengan Allah, hati Setan tentu saja menolak Hukum. Dan itulah yang dia inginkan agar kita lakukan – menolak Hukum. Oleh karena itu, seperti yang akan kita lihat, sistem ketaatan yang dia paksa pada mereka yang tidak dapat dia bawa untuk secara terang-terangan menolak Hukum sebenarnya adalah sistem ketidaktaatan yang disamarkan sebagai ketaatan.

Perhatikan teks penting berikut:

Rom 8:7 Karena pikiran daging *adalah* musuh Allah: sebab ia tidak tunduk pada hukum Allah, dan memang tidak dapat tunduk.

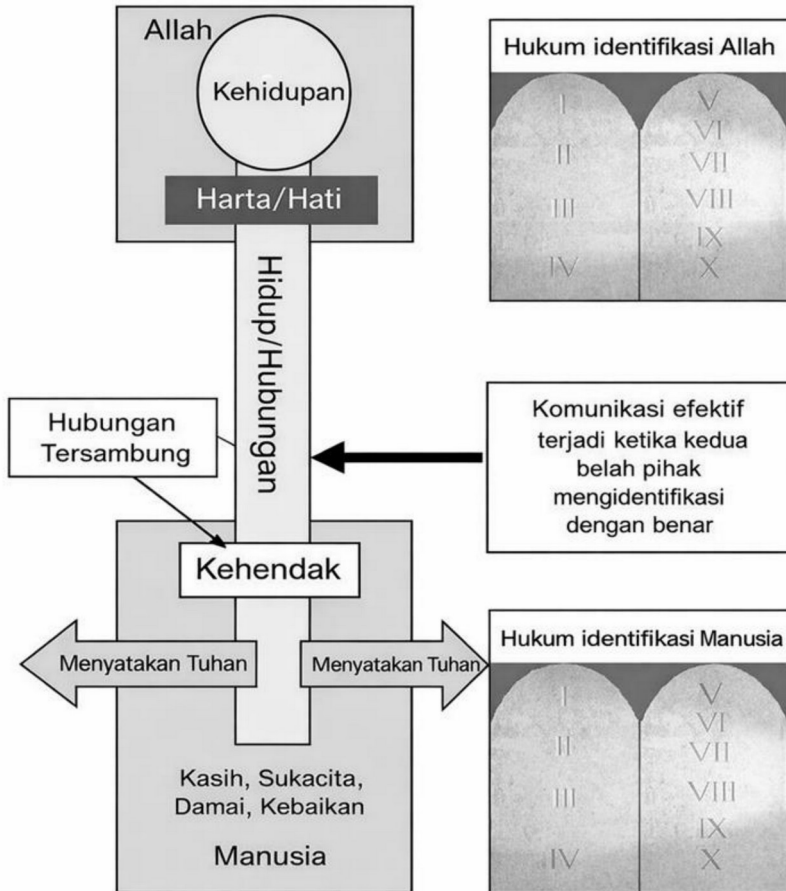
Pikiran daging adalah pikiran yang tertanam dengan kebohongan egoisme, bahwa ia memiliki kehidupan di dalamnya sendiri. Pikiran semacam itu akan memandang rendah dan membenci hukum Allah yang menuntut kesetiaan kepada Allah. Jika demikian, maka di mana pun hukum Allah diserang atau upaya dilakukan untuk mengubahnya, di situlah kita melihat tangan Setan. Daniel 7:25 memberitahu kita bahwa kuasa tanduk kecil akan berusaha mengubah waktu dan hukum. Meskipun semua perintah Allah penting, perintah keempat adalah yang paling penting karena secara jelas mengidentifikasi *sumber kehidupan* sejati kita. Itulah mengapa perintah ini menjadi sasaran serangan yang paling keras. Ada begitu banyak hal lain yang dapat kita katakan tentang topik ini, tetapi untuk saat ini mari kita memuji Allah atas Hukum-Nya. Hukum melindungi hubungan kita dengan Allah, dan hubungan semacam itu akan membuka kuasa Allah bagi kita sehingga kita akan menjadi seperti-Nya; inilah iman yang bekerja melalui kasih. Dapatkah kita berkata bersama Daud:

“Betapa aku mencintai hukum-Mu! Ia *menjadi* renunganku sepanjang hari” (Mazmur 119:97).

Berbahagiaalah orang yang ...[menemukan] kesenangannya dalam hukum TUHAN; dan dalam hukum-Nya ia merenungkan siang dan malam. Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi sungai-sungai air, yang menghasilkan buah-buahan pada waktunya; (Mazmur 1:1,2).

Dalam bab sebelumnya, kita mencatat bahwa Setan mengalihkan pikiran manusia dari pusat pada Allah menjadi pusat pada diri sendiri dengan mengatakan bahwa kita memiliki hidup di dalam diri kita sendiri. Kita akan membahas lebih lanjut dalam bab berikutnya tentang akibat dari mempercayai kebohongan ini.

Kerajaan Allah



B A G I A N 2

Dampak Berbasis Kinerja terhadap Alkitab



Penyimpangan Egoisme

A. Dampak Pemisahan dari Allah

Kami telah membahas dalam Bab 1 tentang filsafat yang dianut Adam dan Hawa ketika mereka memakan buah dari pohon itu, dan kami telah membahas dalam Bab 2 tentang campuran emosi tragis yang mendorong Setan untuk menciptakan konsep bahwa kita dapat hidup tanpa Tuhan dan membentuk *identitas* kita sendiri melalui apa yang kita capai. Bahkan saat cairan lambung Adam dan Hawa sedang mencerna buah itu, awan mual rasa hampa dan bersalah perlahan-lahan melingkupi pikiran mereka dan mematikan *hubungan* indah, bahagia, dan penuh sukacita antara Tuhan dan manusia. Kutukan kebohongan ular telah memulai pekerjaan jahatnya, dan dalam waktu singkat Adam dan Hawa tenggelam dalam rasa bersalah dan ketakutan. Mereka, bersama Setan dan malaikat-malaikatnya, telah bunuh diri secara mental dan emosional. Mereka menuduh Tuhan memiliki identitas yang kejam dan tirani. Mereka memilih untuk percaya bahwa Tuhan tidak akan mengampuni dan bahwa mereka harus menanggung konsekuensi dosa.⁷³⁷⁴ Berdosa adalah percaya sesuatu tentang Tuhan yang tidak benar. Oleh karena itu, itu adalah pelanggaran terhadap hukum-Nya, yang merupakan gambaran karakter-Nya.

⁷³Pemberontak yang perkasa itu lalu menyatakan bahwa ia mengenal hukum Allah, dan jika ia harus tunduk pada ketaatan hamba, kehormatannya akan dirampas darinya. Ia tidak akan lagi dipercayakan dengan misi mulianya. Ia berkata kepada mereka bahwa dirinya dan mereka sendiri telah terlalu jauh untuk kembali, dan ia akan menanggung konsekuensinya; sebab ia tidak akan pernah bersujud dalam ibadah hamba kepada Anak Allah; bahwa Allah tidak akan mengampuni, dan kini mereka harus memperjuangkan kebebasan mereka dan merebut dengan paksa posisi dan wewenang yang tidak diberikan dengan sukarela kepada mereka. {1SP 20.2}

⁷⁴Yesus memandang dunia ini sebelum Ia datang ke dalamnya, dan Ia melihat bahwa kuasa Setan sedang berkuasa atas keluarga manusia. Karena pelanggaran Adam, Setan mengklaim seluruh keluarga manusia. Ia menunjuk pada malapetaka dan penyakit mereka dan menimpakan kesalahannya kepada Allah. Ia berkata bahwa Allah tidak akan menunjukkan belas kasihan kepada mereka, dan mereka sebaiknya berada di bawah kendali Setan. Yesus telah bersedia memberikan hidup-Nya sendiri untuk keselamatan manusia. Ia melepaskan jubah kerajaan-Nya dan mahkota kerajaan-Nya agar dapat mengenakan keilahian kepada umat manusia. Ia adalah Bayi di Betlehem. Kembali kasih-Nya dinyatakan untuk membawa manusia di bawah kuasa-Nya agar mereka tidak mengikuti teladan Adam. {Ms16-1893.3}

Adam dan Hawa telah kehilangan *identitas* dan *nilai* mereka karena percaya bahwa Tuhan adalah seseorang yang berbeda dari siapa Dia sebenarnya. Selama mereka percaya pada kebohongan tentang-Nya, tidak ada yang dapat mereka lakukan untuk mengembalikan *nilai* dan *identitas* mereka. Mereka tidak dapat memulihkan diri mereka sendiri untuk mendapatkan kasih karunia dari Tuhan yang mereka anggap sebagai seorang tiran. Mereka telah merusak *hubungan* yang sejati, dan hanya Tuhan yang dapat memulihkannya. Fakta ini jelas terlihat bahkan ketika kita merenungkan pengalaman kita sendiri. Jika seseorang melanggar *hubungan* dengan kita, kekuasaan untuk memulihkan *hubungan* itu ada pada pihak yang tidak bersalah; yaitu pihak yang mengetahui kebenaran. Pihak yang melanggar telah menyerahkan klaimnya atas *hubungan tersebut* dengan mengubah identitas orang lain dalam pikirannya menjadi sesuatu yang palsu.

Pada titik ini, penting untuk mengingat apa yang kita bahas di Bab 1. Allah adalah sumber kehidupan, kebijaksanaan, dan kebahagiaan. Adam dan Hawa telah memisahkan diri dari sumber tersebut dengan percaya pada kebohongan bahwa mereka memiliki semua itu dalam diri mereka sendiri, sehingga Allah tampak mengendalikan mereka dengan memberikan perintah-perintah-Nya. Kemampuan akal mereka tidak lagi dapat digunakan secara ikhlas atau objektif. Pikiran mereka sepenuhnya selaras dengan Setan. Mereka tidak mampu mengungkap kebohongan yang telah Setan katakan kepada mereka. Setan mulai mengisi pikiran mereka dengan teori-teori palsu tentang karakter Allah. Pada saat yang sama, Setan mengatakan kepada Adam dan Hawa bahwa mereka adalah orang-orang jahat. Dia mengatakan kepada mereka bahwa mereka layak mati dan bahwa mereka adalah individu yang tidak berharga. Setan masih bertekad untuk menghancurkan rasa *identitas* kita, dan dia melakukannya dengan mengatakan kebohongan tentang Allah dan kebohongan tentang diri kita sendiri. Selama kita percaya pada kebohongan tentang Tuhan dan diri kita sendiri, kita tidak akan pernah bisa berharap untuk memiliki hubungan yang abadi dengan-Nya. Sebab, kebohongan-kebohongan itu menyerang inti hukum-Nya, dan percaya pada mereka berarti melanggar hukum itu dan menolak hubungan yang disediakan di dalamnya.

Di Eden, Setan, sang pendatang asing, telah memisahkan dua sahabat terbaik. Ketika Tuhan datang mengunjungi dan memanggil nama mereka, suara yang pernah dianggap Adam dan Hawa sebagai suara terindah di

alam semesta kini membuat mereka bersembunyi dengan ketakutan dan keputusan. Program Setan telah bekerja dengan sempurna!

Bayangkan pulang kerja suatu hari, dengan penuh kegembiraan menanti ritual bahagia yang telah Anda bangun bersama anak Anda. Setiap sore, anak Anda berlari keluar pintu depan sambil bernyanyi “Ayah, Ayah” dan kemudian melompat ke pelukan Anda dengan pelukan yang lembut. Saat Anda mendekati rumah, Anda menyadari bahwa anak tercinta Anda tidak datang menyambut Anda. Bingung, Anda masuk ke pintu depan dan mendengar teriakan ketakutan dan langkah kaki kecil yang berlari cepat ke taman untuk bersembunyi. Sesuatu telah merusak *hubungan* itu.

Di mana dulu ada cinta, kini ada ketakutan. Tidak ada ayah sejati yang senang melihat anak-anaknya lari menjauh saat mendengar panggilan suaranya. Itu menyakitkan. Ini adalah tragedi bahwa dosa dapat membuat kita takut pada sosok paling penuh cinta, murah hati, sabar, dan mencintai kebebasan di seluruh alam semesta.

Allah dihadapkan pada dilema yang sangat serius. Bagaimana Dia menghadapi mereka sekarang setelah mereka mendengarkan suara lain? Setiap kata yang diucapkan Allah kini diartikan dalam konteks yang jahat. Hal ini akan memiliki konsekuensi serius bagi umat manusia ketika Allah memberikan Alkitab kepada kita di kemudian hari. Adam dan Hawa tahu bahwa mereka bersalah, tetapi mereka kini tidak memiliki rasa aman atau *nilai* untuk menerima bahwa mereka salah, setelah menerima gagasan yang salah tentang Allah, sumber kehidupan dan kebijaksanaan. Dikendalikan oleh roh rasa bersalah dan ketidakamanan, mereka menjadi pemberontak. Mereka telah kehilangan kemampuan untuk berpikir jujur.

Saya takjub akan kasih Allah yang ditunjukkan melalui kesabaran-Nya. Allah memanggil Adam, “Di mana engkau?” bukan karena Dia tidak tahu, tetapi untuk memberi Adam kesempatan menghadapi masalahnya. Di mana pikiranmu, Adam? Apa yang terjadi dengan *jati* dirimu? Yang fisik selalu mewakili yang spiritual, dan penyembunyian fisik Adam dan Hawa dengan jelas mengungkapkan penyembunyian yang terjadi dalam pikiran mereka. Mereka telah mengenakan diri mereka dengan penipuan dan kebohongan untuk mencegah diri mereka menghadapi kebenaran yang tampak begitu menakutkan. Allah berusaha membantu mereka mendiagnosis masalah agar Ia dapat memberikan solusi yang diberkati kepada mereka.

B. Penjara Egoisme

Adam menjawab pertanyaan Tuhan dengan mengatakan bahwa dia takut karena dia telanjang. Pengakuan ini menarik jika dilihat dari ayat Kejadian 2:25: "Laki-laki dan istrinya telanjang, tetapi mereka tidak merasa malu." Adam telanjang sebelum dia memakan buah itu, tetapi dia tidak merasa malu. Kesimpulan di sini adalah bahwa Adam sekarang merasa malu. Kata Ibrani (buwsh) juga berarti bingung, terkejut, dan kecewa. Adam dipenuhi kebingungan, rasa bersalah, dan kekecewaan. Dia bingung tentang jati dirinya dan merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya. Tuhan kini berusaha menyoroti intensitas penderitaan Adam. "Siapa yang memberitahumu bahwa engkau telanjang?" "Apakah engkau telah makan dari pohon yang Aku larang engkau makan?" Allah tidak bertanya kepada Adam, "Bagaimana kamu tahu bahwa kamu telanjang?" Dia bertanya kepada Adam, "*Siapa yang memberitahumu bahwa kamu telanjang?*" Allah berusaha menunjuk Adam kepada pelaku kebohongan yang telah dia dengar. Dengan kata lain, "Siapa yang membuatmu lari dari Aku?" "Siapa yang telah memisahkan kamu dari Aku?"

Adam ditanya secara langsung, "Apakah kamu makan dari pohon yang Aku larang untuk kamu makan?" Ini adalah pertanyaan sederhana yang membutuhkan jawaban ya atau tidak. Sekarang, karena pikiran Adam menggambarkan Allah sebagai egois dan pendendam, dan dirinya sendiri sebagai bodoh dan tidak berharga, ia menyimpulkan bahwa jika ia menjawab ya, ia akan dihukum, dan jika ia menjawab tidak, ia akan dihukum dua kali lipat—satu kali karena memakan buah dari pohon itu dan satu kali lagi karena berbohong. Menganggap tidak ada jalan keluar dan telah melepaskan kebenaran bahwa Allah adalah pengampun, Adam bahkan tidak meminta satu hal yang dia butuhkan. Alkitab mengatakan bahwa Allah selalu pengasih dan akan dengan sukarela mengampuni Adam tanpa balasan. Sayangnya, karena Adam percaya pada ular bahwa Allah tidak akan mengampuni, dia tidak pernah meminta pengampunan, juga tidak mengakui kesalahannya. Sebaliknya, dia menyalahkan istrinya dan Allah.

"Wanita yang KAMU berikan kepadaku, DIA memberikannya kepadaku dari pohon dan aku memakannya," katanya dengan nada menuduh.

Adam percaya bahwa Allah ingin membunuhnya karena telah memakan buah itu. Itulah mengapa ia bersembunyi di Taman. Dengan menyalahkan Hawa, ia menawarkan dia sebagai korban, dan dengan menyalahkan

Allah, kita melihat bukti pembunuhan yang ada di hati Adam. Benih ini akan terwujud dalam kematian Kristus 4000 tahun kemudian.

Bisakah kamu bayangkan keterkejutan Hawa melihat pria yang baru saja berjanji akan menghadapi apapun bersama dengannya, namun di rintangan pertama ia menunjukkan ketakutan yang total! Dosa tidak dapat melahirkan tokoh heroik yang rela mengorbankan diri untuk membantu dan mendukung orang lain. Dosa selalu berujung pada setiap orang hanya memikirkan diri sendiri.

Kami tidak ingin melewatkan proses yang sedang berlangsung di sini. Reaksi Adam dipicu oleh rasa bersalah dan ketidakamanannya, dikombinasikan dengan pemahaman yang salah tentang sifat Allah, semuanya dicampur dengan rasa bangga yang besar dari kebohongan tentang *sumber kehidupan* yang mandiri. Inilah kesedihan besar dosa: bagaimana Allah menunjukkan kepada Adam bahwa dia memiliki gambaran yang salah tentang Bapanya dan bahwa dia tidaklah hina? Bagaimana Adam bisa diberi penilaian yang benar tentang situasinya ketika dia telah kehilangan kemampuan untuk berpikir secara objektif? Tuhan adalah satu-satunya sumber kebijaksanaan yang sejati, dan Adam telah memisahkan diri dari sumber itu. Dan bahkan ketika Adam berpikir, bagaimana akalnya bisa terbebas dari *sistem nilai berbasis kinerja* barunya yang dengan keras menolak segala sesuatu yang mirip dengan kebenaran? Adam tidak bisa menerima Tuhan mengatakan kepadanya bahwa dia telah salah, meskipun dilakukan dengan cinta untuk kebbaikannya sendiri, karena kesombongan dan keegoisannya mengendalikan akal sehatnya.

Banyak orang bertanya kepada saya, "Bagaimana kita bisa memiliki satu Alkitab dengan satu pesan dan ribuan gereja yang berbeda-beda semuanya mengaku memiliki kebenaran dari Kitab itu?" Semua ini kembali ke taman dan kebohongan ular. Tabiat manusia menerima model *sumber kehidupan* dan *sistem nilai* yang secara alami akan mendistorsi segala sesuatu yang Allah katakan. Allah berbicara kepada kita dari dalam kerajaan yang memiliki diri-Nya sendiri sebagai satu-satunya sumber kehidupan dan satu-satunya sumber *nilai* kita. Manusia datang ke Alkitab dengan memiliki *sumber kehidupan* sendiri dan *sistem nilai yang berbasis kinerja*. *Sistem nilai berbasis kinerja* ini telah memutarbalikkan setiap ajaran Firman Allah. Kebenaran Allah diubah menjadi kebohongan (Roma 1:25). Itulah mengapa Allah berkata kepada kita:

Yesaya 55:8-9 Sebab pikiran-Ku bukan pikiranmu, dan jalan-Ku bukan jalanmu, demikianlah firman TUHAN. Sebab *seperti* langit lebih tinggi dari pada bumi, demikianlah jalan-Ku lebih tinggi dari pada jalanmu, dan pikiran-Ku lebih tinggi dari pada pikiranmu.

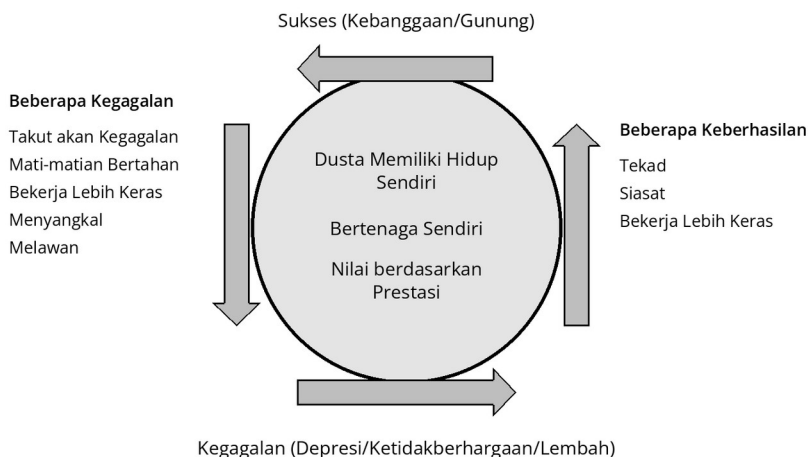
Dan Paulus menyatakan hal itu dengan cara ini:

1 Korintus 2:14 Tetapi manusia duniawi tidak menerima hal-hal yang berasal dari Roh Allah, karena hal-hal itu adalah kebodohan bagi mereka; dan mereka tidak dapat mengerti *hal-hal itu*, karena hal-hal itu hanya dapat dipahami secara rohani.

Pikiran berbasis kinerja atau sifat karnal melihat segala sesuatu melalui lensa kekuatan yang ada di dalam diri. Hal ini mendorong kita naik ke gunung kesombongan⁷⁵ ketika kita berhasil dan menjatuhkan kita ke lembah atau parit keputusan ketika kita gagal. Hal ini membuat kita mengajukan pertanyaan yang salah, seperti “Siapakah yang terbesar di dalam Kerajaan Allah?” (Matius 18:1) dan “Apa yang harus aku **lakukan** untuk mewarisi kehidupan kekal?” (Markus 10:17) atau “Bagaimana orang ini tahu tentang Kitab Suci, padahal dia tidak pernah belajar?” (Yohanes 7:15) Perhatikan diagram berikut:

⁷⁵Dahulu kala, ketika seorang raja bepergian melalui bagian-bagian yang jarang dilalui dari kerajaannya, sekelompok orang dikirim di depan kereta raja untuk meratakan tempat-tempat yang curam dan mengisi lubang-lubang, agar raja dapat bepergian dengan aman dan tanpa halangan. Kebiasaan ini digunakan oleh nabi untuk menggambarkan pekerjaan Injil. “Setiap lembah akan ditinggikan, dan setiap gunung dan bukit akan direndahkan.” Ketika Roh Allah, dengan kuasa pembangunannya yang ajaib, menyentuh jiwa, ia merendahkan kesombongan manusia. Kenikmatan duniawi, kedudukan, dan kekuasaan terlihat sia-sia. “Imajinasi dan segala sesuatu yang meninggikan diri melawan pengetahuan Allah” diturunkan; setiap pikiran dibawa ke dalam ketaatan kepada Kristus. 2 Korintus 10:5. DA 135

Siklus Kekuatan Diri



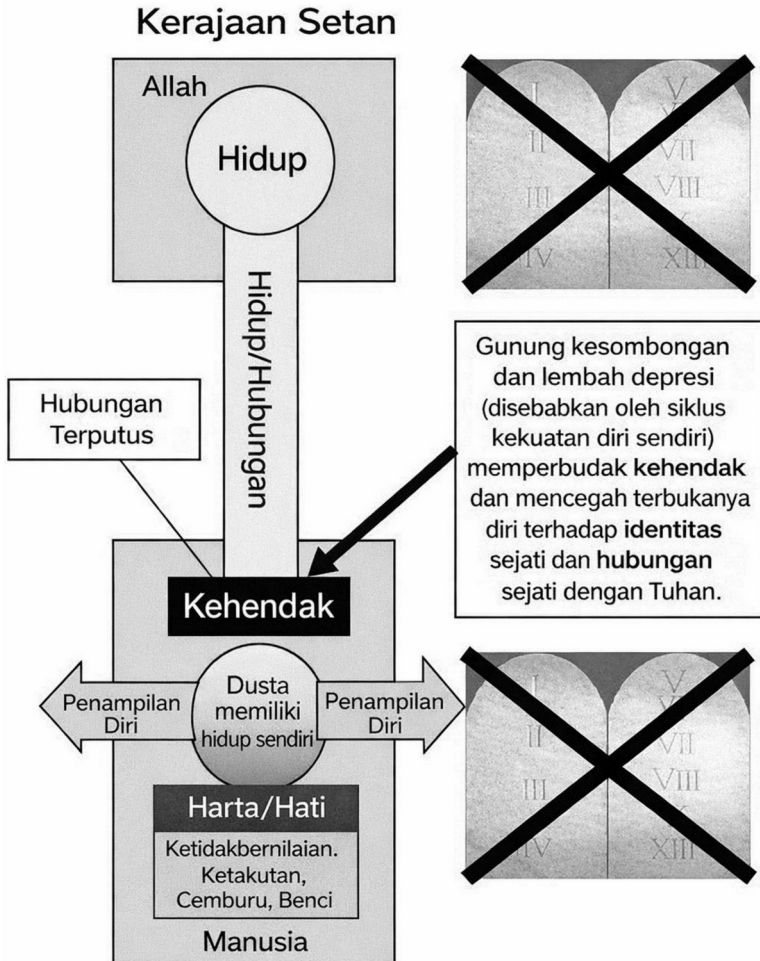
Lensa yang berorientasi pada kinerja ini akan selalu mengubah kebenaran Allah menjadi kebohongan. Perhatikan hal berikut:

1 Korintus 8:1-2 Mengenai hal-hal yang dipersembahkan kepada berhala, kita tahu bahwa kita semua memiliki pengetahuan. Pengetahuan membuat orang sombong, tetapi kasih membangun. Dan jika ada orang yang mengira bahwa ia tahu sesuatu, ia belum tahu apa-apa sebagaimana seharusnya ia tahu.

Dalam sistem berbasis kinerja, pengetahuan akan kebenaran justru akan membuat orang sombong. Hal ini akan mendorong seseorang ke puncak kesombongan. Inilah masalah inti bagi gereja Laodikea. Ia telah diberikan begitu banyak kebenaran sehingga ia merasa kaya dan berlimpah harta, dan merasa tidak membutuhkan apa-apa (Wahyu 3:17). Ketika kita melihat orang lain di gereja melakukan pelayanan dan karya besar bagi Allah, kita sering merasa tidak cukup dan putus asa. Semua ini adalah pola pikir berbasis kinerja. Masalah ini sangat penting sehingga saya ingin mengabdikan bab berikutnya untuk membahasnya, karena pola pikir berbasis kinerja tidak pernah sepenuhnya mati ketika kita pertama kali dibaptis dan masuk gereja; ia sering terus hidup selama puluhan tahun dalam kehidupan orang-orang yang mengaku Kristen.

Memang, pertobatan adalah proses belajar cara berpikir dan memicu proses penemuan diri akan kasih-Nya yang tak pernah gagal. Kita terus-menerus merenungkan betapa luar biasanya tawaran kebenaran-Nya

dibandingkan dengan kedalaman kesombongan kita yang tak terukur; dan belajar untuk menatap dan bergantung pada-Nya daripada pada diri kita sendiri. Karena kita gagal memahami hal ini, kita sering terjebak dalam rasa bersalah dan ketakutan yang mendorong kita untuk berperilaku egois.



Dewa yang Sama, Nama yang Berbeda

A. Sebuah Transformasi Radikal

Ruangan itu dipenuhi dengan aktivitas, tawa, musik, dan kegembiraan muda. Di bagian depan ruangan, dua speaker besar memutar irama yang menghentak dengan gitar yang berderak. Aku telah merencanakan pesta untuk merayakan bersama sekelompok teman-temanku—setidaknya itulah yang aku coba lakukan. Aku pergi dan duduk di sudut ruangan, di mana seorang remaja yang bersemangat sedang menceritakan adegan dari salah satu film terbaru. Aku duduk dan mencoba menikmati suasana, tapi ada sesuatu yang terasa tidak beres. Aku berdiri dan keluar ke teras belakang, bergabung dengan beberapa pemuda yang sedang membicarakan petualangan terbaru mereka dalam mengejar wanita impian mereka. Tidak, aku juga tidak bisa ikut dalam obrolan itu. Wow, apa yang salah dengan saya? Musiknya mulai mengganggu dan saya melirik ke arah layar video yang sedang diputar, dan melihat adegan yang sangat menyinggung. Pikiran itu menghantam saya seperti kereta api: Saya benci hal-hal seperti ini!

Pikiran saya berputar dengan berbagai skenario yang mungkin terjadi. Sampai saat ini, inilah yang saya anggap sebagai kesenangan, dan sekarang saya tidak bisa menahannya lagi. Sesuatu telah menguasai hati saya dan membuatnya mustahil untuk mempertahankan keadaan yang ada. Dari kedalaman kegelapan, muncul pikiran mengerikan bahwa hidup seru yang aku jalani telah berakhir dan aku tak akan pernah bisa menikmati hidup lagi. Ketakutan itu begitu besar hingga aku merasakan godaan kuat untuk berhenti menyerahkan diri kepada Juruselamatku dan kembali ke hidup lamaku. Beruntungnya, Yesus dengan sabar membimbingku melalui masa itu, dan kami terus berjalan bersama dengan penuh kasih.

Saat itu beberapa minggu setelah pengalaman Jalan Damaskus saya bersama Yesus. Hidupku benar-benar terbalik. Aku belum pernah merasakan kedamaian sebesar itu dalam hidupku, dan Alkitab mulai terasa hidup. Aku menyerap semuanya dan mengalami kebebasan yang belum pernah kualami sebelumnya. Ketika Yesus masuk ke dalam

hidupku, Dia membawa transformasi yang luar biasa. Tiba-tiba, aku menyadari bahwa beberapa kata-kataku tidak pantas, beberapa leluconku cukup vulgar, dan beberapa aspek gaya hidupku tidak sesuai dengan arah baru yang kini kutempuh. Saya sedang dalam perjalanan menuju kerajaan baru. Itu seperti pergi ke negara asing dan belajar bahasa serta kebiasaannya dari nol. Saya ingin belajar karena saya mencintai Tuhan dari kerajaan itu, tetapi saya telah dididik di kerajaan yang berbeda dan butuh waktu untuk menyesuaikan diri.

Baru pada malam pesta itu aku menyadari betapa radikalnya perubahan yang sedang terjadi. Sejak Yesus merebut hatiku dengan kasih-Nya, aku tidak bisa menolak-Nya ketika Dia memanggil. Jadi, pada malam pesta itu ketika aku melakukan apa yang menurutku baik-baik saja, aku bisa merasakan bahwa Dia memanggilku untuk menjauhi gaya hidup seperti itu. Karena aku tidak tahu apa-apa selain itu, aku menjadi takut bahwa apa yang akan menggantikannya tidak akan sebaik itu. Sangat mudah untuk takut pada hal yang tidak diketahui, bahkan ketika kita tahu itu benar. Beruntungnya, aku memilih untuk mempercayai Yesus bahwa Dia akan menjaga aku, dan lebih baik mempercayai-Nya daripada perasaan aku.

Ketika saya menerima Yesus sebagai Juruselamat saya, saya merasakan kedamaian yang luar biasa selama berminggu-minggu. Saya merasakan kedekatan khusus dengan-Nya yang tetap bersama saya hingga hari ini. Yesus telah membuka pintu surga bagi saya, tetapi sekarang Dia harus membantu saya untuk menghilangkan benih-benih *pemikiran yang berorientasi pada prestasi*. Dia harus membantu saya mencabut akar filosofi hidup yang menjadikan *prestasi* dan *pencapaian* sebagai pusat *sistem nilai* saya. Ini adalah perjalanan yang harus dilalui oleh setiap anak Adam. Satu-satunya cara kita dapat berhasil adalah dengan tetap fokus pada cahaya salib dan berani melangkah ke dalam prinsip-prinsip kerajaan baru.

Saya mulai menghadiri pertemuan doa bersama teman-teman saya. Pada malam pertama, saat kami berlutut bersama, saya merasakan kehadiran Roh Kudus yang manis di sekitar kami, tetapi ada roh lain dari kehidupan lama saya yang *berbasis prestasi* yang terus mengganggu saya. Saat kami berdoa dalam lingkaran, sebuah pikiran tiba-tiba terlintas di benak saya, "Saya tidak bisa berdoa seperti orang-orang ini, mereka begitu fasih." Pikiran saya seolah terkunci pada pikiran itu, dan saat lingkaran doa mendekati saya, jantung saya mulai berdebar kencang. Sebentar lagi saya

akan menjadi pusat perhatian dan semua orang akan mendengarkan saya. Tapi tunggu sebentar; ini adalah pertemuan doa tentang Yesus, bukan tentang saya!

B. Kehidupan Lama Sulit Mati

Inilah kutukan dari *pola pikir berbasis kinerja*. Meskipun saya telah menyerahkan hati saya kepada Yesus dan berusaha mengikuti-Nya, prinsip-prinsip hidup lama saya masih siap dan bersedia menarik saya kembali untuk menjadikan diri saya pusat dari segala hal; menjadikan *kinerja* doa saya sebagai masalah, daripada *hubungan* saya dengan Allah dalam doa.

Ketika pertama kali mulai mempelajari Alkitab, saya sering merasa tidak cukup karena, meskipun dibesarkan dalam lingkungan Kristen, saya menyadari bahwa dalam istilah Alkitab, saya belum lulus dari taman kanak-kanak. Saya menyukai mendengarkan apa yang diajarkan, tetapi di belakang pikiran saya ada sesuatu yang terus mengganggu, berkata, “Bagaimana mereka bisa dengan mudah mencari ayat-ayat itu, saya tidak pernah bisa melakukannya”.

Saya kebingungan mencari buku dan ayat, dan saya hanya berdoa agar tidak menjadi yang terakhir sehingga semua orang harus menunggu saya – betapa memalukannya! Tahun-tahun pelatihan yang saya terima dalam membandingkan diri dengan orang lain mulai muncul dalam perjalanan Kristen saya yang baru. Roh Kristus dengan mudah meyakinkan saya tentang bahasa dan gaya hidup saya, tetapi butuh waktu bagi saya untuk menyadari betapa dalam akar *pemikiran berbasis kinerja* itu tertanam.

Seiring berjalannya waktu, saya semakin mencintai Alkitab. Itu adalah salah satu cara terbaik untuk belajar tentang Tuhan yang saya cintai, yang telah memberikan hidup-Nya untuk saya. Saya sangat menyukai mempelajari tentang Yesus, dan itu sungguh berkat, tetapi hidup lama saya siap menjerat saya kembali. Seiring waktu, saya mulai menyadari bahwa orang-orang di sekitar saya memiliki pengetahuan yang jauh lebih sedikit daripada saya tentang hal-hal Alkitab. Hal ini memberi saya lebih banyak kepercayaan diri untuk berbicara, dan segera saya mulai memimpin kelompok kecil, lalu kelompok besar dalam studi Alkitab. Lagi-lagi, ini adalah berkat besar bagi saya dan orang-orang di sekitar saya, tetapi saya perlahan-lahan, secara bertahap, kembali ke platform *nilai berdasarkan kinerja* daripada *nilai berdasarkan hubungan*. Hal ini terjadi

secara perlahan dan tidak terasa, tetapi memang terjadi. Dalam mengingat kembali, saya menyadari bahwa, bagi banyak dari kita, kita memiliki dewa-dewa yang sama tetapi dengan nama yang berbeda. Kita menanamkan iman Kristen ke dalam akar yang berbasis kinerja.

Jika Anda melihat tabel di bawah ini, Anda dapat melihat betapa mudahnya percaya pada Alkitab tetapi hidup seperti dunia. Saya tidak bermaksud hidup dengan gaya hidup liar, tetapi saya maksudkan mendapatkan *nilai* dari apa yang Anda lakukan.

Di Dunia	Di Gereja
Pendidikan	Pengetahuan Alkitab
Kemampuan Atletis	Kemampuan Berbicara di Depan Umum
Status Pekerjaan	Jabatan Gereja
Kemampuan Seni	Pelayanan Musik
Harta Benda	Karunia Rohani
Penampilan Fisik	Pawai Mode Gereja
Kebangsaan	Teologi Konservatif/Liberal

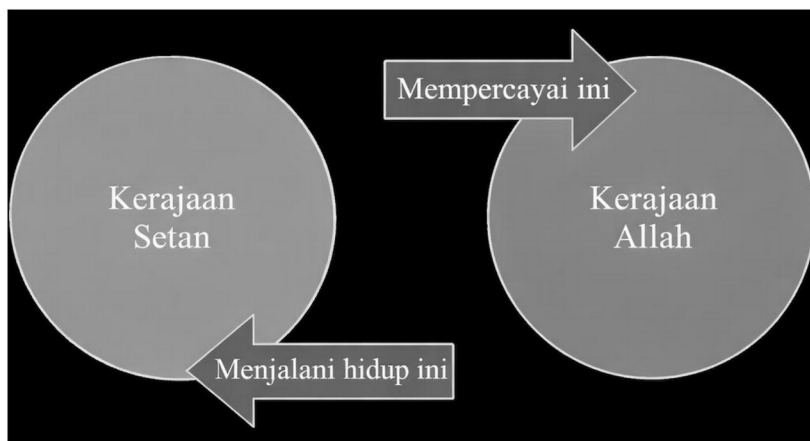
Bagi banyak dari kita, perjalanan kita bersama Yesus telah disusupi oleh kekuatan jahat yang tersembunyi dari kebohongan ular. Saat aku melihat sekeliling gereja hari ini, aku melihat bahwa dewa-dewa yang ingin kita hindari di dunia telah menemukan kita di gereja. Mereka telah mengenakan pakaian cahaya, dan kita telah menerimanya sebagai teman baik.

Akibatnya yang tak terhindarkan adalah kemarahan, kepahitan, dan perkelahian di gereja.

C. Jarak Antara Keyakinan dan Tindakan

Sangat mudah terlihat saleh di gereja, tapi bagaimana dengan orang yang duduk di sisi lain gereja yang tidak mau berbicara denganmu karena kamu pernah membicarakan mereka di belakang punggung mereka dan mereka mendengarnya? Bagaimana dengan pianis yang pindah ke gereja lain karena dia diberitahu bahwa permainannya dianggap tidak memadai? Bagaimana dengan para pengawas doktrin yang berkeliling gereja mencari orang-orang yang tidak setuju dengan definisi ortodoksi mereka,

agar mereka bisa mengusir mereka dari gereja? Bagaimana dengan para “jiwa bebas” yang berusaha mengambil alih komite ibadah dan memaksakan gaya ibadah baru mereka pada semua orang, dan sayang sekali bagi mereka yang tidak menyukainya? Daftar ini tak ada habisnya, dan musuh besar jiwa kita tahu bahwa selama dia bisa membuat kita terus menari mengikuti iramanya, maka kita pada dasarnya masih menjadi subjek kerajaannya. Kita mungkin percaya pada ajaran Kristus, tapi hidup seperti iblis dengan *pola pikir berbasis kinerja*. Kita terjebak di tengah-tengah.



Bukti terkuat bahwa kita masih terbelenggu oleh prinsip-prinsip kerajaan Setan adalah tingginya tingkat perpecahan dan kurangnya kasih Kristen di gereja. Jika kita memandang *hubungan* kita seperti cara Allah memandang-Nya, akan ada jauh lebih banyak kasih di gereja dan jauh lebih banyak perhatian terhadap cara kita memperlakukan satu sama lain.

Sangat menarik bahwa perpindahan halus para dewa dari dunia ke gereja dalam pengalaman pribadi kita juga terjadi dalam pengalaman kolektif gereja. Pada abad keempat, ketika Kaisar Konstantinus “menerima” Kristen, terjadi serangkaian perubahan yang signifikan dalam gereja Kristen. Salah satu poin yang menarik adalah bahwa banyak patung dewa-dewa pagan yang ada di Pantheon di Roma dipindahkan ke gereja Kristen, dan nama-namanya diubah menjadi tokoh-tokoh Alkitab seperti Musa, Daud, dan Petrus. Dewa yang sama, nama yang berbeda! Tidak peduli bagaimana Anda mengemasnya, itu tetap pagan. Apa yang dapat kita katakan hari ini? Adalah satu hal untuk menyerang gereja korporat karena

pengkhianatannya terhadap kebenaran apostolik. Namun hal berbeda adalah melihat prinsip yang sama bekerja dalam hidup kita sendiri. Mari pastikan kita menangani balok di mata kita sendiri sebelum berusaha menghilangkan debu dari mata saudara kita.

Menarik untuk mempelajari perjalanan para pengikut Kristus yang paling setia – para murid-Nya. Masalah kekuasaan dan posisi sering muncul. Mari perhatikan beberapa ayat Alkitab:

Matius 18:1 Pada waktu itu, para murid datang kepada Yesus dan berkata, “Siapakah yang terbesar di dalam Kerajaan Surga?”

Ada satu alasan dan hanya satu alasan mengapa para murid bertanya demikian – egoisme. Para murid percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Kristus. Mereka bersemangat dan penuh gairah dalam iman mereka kepada-Nya; beberapa di antaranya bahkan rela mati untuk-Nya. Namun, sama seperti ketika saya bersiap untuk berdoa dan pikiran saya beralih dari *hubungan* saya dengan-Nya ke *kinerja* doa saya, para murid pun beralih dari *hubungan* mereka dengan Mesias ke posisi mereka dalam kerajaan-Nya yang baru.

Markus 10:35-37 Lalu Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, mendekati-Nya dan berkata kepada-Nya, “Guru, kami ingin Engkau melakukan apa pun yang kami minta dari-Mu.” Lalu Ia berkata kepada mereka, “Apa yang kalian inginkan dari-Ku?” Mereka menjawab, “Izinkanlah kami duduk, seorang di sebelah kanan-Mu dan seorang di sebelah kiri-Mu, dalam kemuliaan-Mu.”

Dewa kedudukan dan status telah begitu menguasai prinsip-prinsip kerajaan baru yang sedang dipelajari Yakobus dan Yohanes, sehingga mereka meminta Yesus agar mereka dapat duduk di sebelah kanan dan kiri-Nya di kerajaan-Nya. Beruntunglah Yesus tidak pernah lelah dengan kegagalan mereka yang terus-menerus untuk melepaskan prinsip-prinsip kerajaan lama. Dia memahami bahwa dibutuhkan waktu bagi kita untuk melihat betapa dalam akar prinsip-prinsip kerajaan Setan sebenarnya. Masalah yang kita hadapi adalah ketika kita membiarkan prinsip-prinsip lama mengambil alih, hal-hal berikut terjadi:

Markus 10:41 Ketika kesepuluh murid mendengar hal itu, mereka mulai marah kepada Yakobus dan Yohanes.

Ketika kita membiarkan prinsip-prinsip kerajaan lama menguasai kita, perselisihan akan selalu menjadi hasilnya. Apa yang dilakukan Yakobus dan Yohanes membuat para murid lainnya marah. Mengapa? Karena

mereka mengirimkan pesan, “kami lebih baik dari kalian”. Mungkin mereka tidak bermaksud demikian, tetapi itulah hasilnya hampir selalu. Yesus memanfaatkan kesempatan ini untuk mencoba memperluas pemahaman mereka tentang bagaimana kerajaan Allah berbeda dari kerajaan yang mereka kenal sejak kecil. Mereka harus belajar berpikir secara berbeda.

Markus 10:42-45 Lalu Yesus memanggil mereka dan berkata kepada mereka, “Kamu tahu bahwa orang-orang yang berkuasa atas bangsa-bangsa memerintah mereka, dan para pemimpin mereka menguasai mereka. Tetapi di antara kamu janganlah demikian; siapa yang ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba bagi kamu, dan siapa yang ingin menjadi yang pertama di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba bagi semua orang. Sebab Anak Manusia pun datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang.”

Biarlah kata-kata ini selamanya bergema di telinga kita! Jika kamu ingin menjadi besar di Kerajaan Allah, belajarlah untuk menikmati melayani orang lain, daripada memanipulasi dan mengendalikan mereka. Yesus memberitahu kita bahwa orang-orang kafir (bangsa-bangsa lain) memerintah atas orang lain dan menikmati menggunakan kekuasaan mereka serta menunjukkan siapa yang berkuasa. Anehnya, roh yang sama sering kali menguasai gereja, dengan berbagai anggota berusaha memaksakan kehendak dan kekuasaan mereka atas gereja.

Mengapa musuh jiwa kita begitu mudah menarik kita kembali ke pola pikir lama kita? Seperti yang telah kita nyatakan sebelumnya, rasa ketidakamanan yang mendalamlah yang membuat Setan begitu mudah menggoda kita untuk membuktikan diri. Kecuali kita mengingat bagaimana kita memperoleh *nilai* kita, kita akan menemukan bahwa mustahil untuk menahan diri dari mencoba mengubah batu menjadi roti demi membuktikan bahwa kita adalah sesuatu.

Ada sesuatu yang sangat menakutkan bagi saya tentang prinsip *berbasis kinerja* yang dengan gigih melekat pada kita. Yesus adalah guru terbaik yang pernah ada di dunia ini. Dia menghabiskan lebih dari tiga tahun bersama para murid-Nya, mengajarkan kepada mereka sebanyak mungkin tentang Kerajaan Surga. Dan bahkan setelah semua itu, kita menemukan bahwa pada malam penyaliban-Nya, para murid masih dikendalikan oleh prinsip-prinsip kehidupan lama.

Lukas 22:20-24 Dengan cara yang sama, setelah makan malam, Ia mengambil cawan dan berkata, “Cawan ini adalah perjanjian baru dalam darah-Ku, yang dicurahkan untuk kamu. Tetapi tangan orang yang akan mengkhianati Aku ada bersama-Ku di atas meja ini. Anak Manusia akan pergi sebagaimana telah ditentukan, tetapi celakalah orang yang mengkhianati-Nya.” Mereka mulai bertanya-tanya di antara mereka sendiri, siapa di antara mereka yang akan melakukan hal itu. Juga timbul perdebatan di antara mereka tentang siapa di antara mereka yang dianggap paling besar.

Pada malam sebelum perwujudan cinta terbesar yang pernah dilihat alam semesta, orang-orang terdekat Yesus, yang lebih tahu tentang Kerajaan-Nya daripada siapa pun, sedang berdebat tentang siapa di antara mereka yang terbesar. Kesedihan yang dirasakan Yesus pada saat itu pasti sangat besar! Apakah kita yang mengaku sebagai pengikut Yesus sedang mengulangi kesalahan para murid-Nya – pengikut Yesus yang setia, namun saling berebut untuk menjadi yang terbesar?

Ada satu hal yang lebih buruk daripada dikendalikan oleh prinsip-prinsip *berbasis* kinerja di dunia; yaitu dikendalikan oleh prinsip-prinsip tersebut di dalam gereja. Apakah Anda benar-benar yakin bahwa pengalaman Kristen Anda tidak dikendalikan oleh pola pikir ini di bidang apa pun? Apakah kita yakin bahwa tidak ada satu pun keyakinan kita yang dibentuk dalam dapur ujian *pola pikir berbasis kinerja*? Apakah kita yakin bahwa tidak ada satu pun ajaran kita yang terdistorsi oleh *pola pikir berbasis kinerja*? Mari kita telusuri Alkitab dengan berlutut dan memohon kepada Allah untuk mengajarkan kita kebenaran, sehingga benih Kristus tidak tercekik oleh rumput liar, atau jatuh di atas batu kesombongan, atau diambil oleh burung-burung ketakutan, tetapi masuk ke dalam tanah yang baik dari *pemikiran yang didasarkan pada hubungan*, yang didirikan atas Allah sebagai *sumber hidup* dan *harta* kita.

Bagaimana Anda Membaca?

A. Konteks adalah Segalanya

Hari ini akan menjadi hari yang istimewa. Anda penuh dengan antusiasme dan kegembiraan atas peluang-peluang yang menanti di depan. Pimpinan sebuah perusahaan manufaktur besar tertarik pada desain khusus yang Anda kerjakan dan sedang mempertimbangkan secara serius untuk memproduksinya dan mengeksponnya ke seluruh dunia. Kalian berdua memutuskan untuk bertemu untuk makan siang di sebuah restoran lokal yang nyaman. Karena belum pernah bertemu sebelumnya, Anda merasa gugup sambil melihat-lihat sekitar mencoba mengenali orang yang akan mengubah mimpi Anda menjadi kenyataan. Akhirnya dia datang, dan kamu menjabat tangannya dengan erat. Kemudian kalian masuk ke restoran dan menemukan tempat duduk. Untuk berkenalan, teman makanmu bertanya sedikit tentang keluargamu, di mana kamu tinggal, dan bagaimana anak-anakmu di sekolah. Segalanya berjalan lancar kecuali fakta bahwa di belakangmu ada seorang pria yang telah menguasai seni menyeruput sup dengan suara keras. Awalnya kamu mengabaikannya, tapi setelah beberapa saat, hal itu mulai mengganggu. "Beberapa orang perlu belajar sopan santun," pikir Anda, tapi Anda mengabaikannya agar tidak terganggu. Percakapan dengan calon mitra bisnis Anda berjalan lancar, dan Anda sedang membahas beberapa keuntungan tambahan dari desain Anda ketika, tiba-tiba, pria di belakang Anda mengeluarkan sendawa yang mengerikan hingga hampir menggoyangkan peralatan makan di meja Anda. Semua mata tiba-tiba tertuju pada individu aneh itu yang sepertinya tidak punya sopan santun sama sekali. Ruangan dipenuhi dengan suara tawa tertahan dan tawa yang teredam, campur aduk dengan rasa horor dan jijik. Akhirnya, pemilik restoran keluar dan meminta pria itu pergi, mengatakan bahwa orang sepertinya tidak diterima di restoran ini.

Hal yang benar-benar menakutkan adalah jika pria yang sama duduk di restoran yang mencerminkan budaya Tionghoa, tidak ada yang akan mengedipkan mata. Bahkan, tuan rumah dan pelayan mungkin akan kecewa jika Anda tidak melakukan gestur-gestur ini, yang menunjukkan

bahwa Anda puas dan dianggap sebagai pujian oleh koki dan tuan rumah. Dalam budaya Tionghoa, jika Anda mencoba menjabat tangan seseorang yang belum pernah Anda temui sebelumnya, atau membicarakan masalah keluarga selama makan malam, Anda akan dianggap sangat tidak sopan.⁷⁶

Sungguh menakjubkan bagaimana tindakan yang sama dapat diinterpretasikan secara berbeda tergantung pada budaya atau pandangan dunia yang Anda miliki. Fakta ini tidak berbeda ketika kita melihat dua budaya yang berbeda antara kerajaan Allah dan kerajaan Setan.

Iman Kristen memiliki satu dasar – Yesus Kristus. Namun, ketika kita memeriksa berbagai kelompok yang mengatasmakan Yesus, kita merasa bingung menemukan begitu banyak kontradiksi yang dapat ada di atas satu dasar yang sama. Perjalanan menuju kerajaan Allah melibatkan perpindahan budaya dan perpindahan cara pandang. Di bab sebelumnya, kita telah menggambarkan kesulitan yang sering kita hadapi dalam belajar berpikir sesuai dengan cara surga.

Kesulitan terbesar dalam perjalanan Kristen berpusat pada cara kita mendekati Firman Allah, Alkitab. Kita datang dari dunia, di mana kita dididik dalam pencapaian dan posisi, namun saat kita masuk ke dalam kerajaan Allah, sangat penting bagi kita untuk menyerahkan pendapat kita dan membiarkan Roh Allah mengajar kita cara membaca Firman Allah. Sayangnya, hal ini jarang terjadi, dan banyak kontradiksi, kesesatan, dan perselisihan yang ditemukan dalam iman dan sejarah Kristen berasal langsung dari membaca Alkitab dengan konteks *berbasis prestasi* daripada konteks *berbasis hubungan*.

Yesus dengan lembut menyampaikan poin ini dalam percakapan-Nya dengan seorang ahli Taurat di Lukas 10. Ahli Taurat itu bertanya kepada Yesus, “Apa yang harus aku lakukan untuk memperoleh hidup yang kekal?” Yesus menjawab, “Apa yang tertulis dalam hukum?” dan untuk sampai pada inti permasalahan, Ia bertanya, “Bagaimana engkau membacanya?” (Lukas 10:25,26). Yesus tidak bertanya, “*Apa* yang kamu baca?” tetapi “*Bagaimana* kamu membacanya?” atau “Bagaimana kamu menafsirkan apa yang kamu baca?” Ini adalah pertanyaan kunci bagi siapa

⁷⁶<http://www.chinawestexchange.com/Chinese/Culture/customs.htm>

pun yang ingin melakukan perjalanan dari *pola pikir berbasis kinerja* ke *pola pikir berbasis hubungan* – Bagaimana kamu membacanya?

B. Keyakinan yang didasarkan pada beberapa lapisan pemikiran

Ketika seseorang membuat pernyataan iman, biasanya hal itu didasarkan pada beberapa lapisan pemikiran. Sebagai contoh, mari kita lihat pernyataan yang berkaitan dengan topik hukum Allah. Perhatikan pernyataan berikut:

“Mencoba menaati hukum adalah legalisme”

Mari kita lihat pernyataan ini dari konteks Protestan yang khas. Pernyataan ini kita sebut *sebagai premis*. Namun, premis ini didasarkan pada suatu asumsi. Asumsi tersebut ialah “Semua usaha manusia adalah legalisme”, yang didasarkan pada ajaran Alkitab yang disebut “kebenaran oleh iman”. Dengan menggabungkan semua ini, kita melihat:

Premis: “Mencoba menaati hukum adalah legalisme”

Asumsi Dasar: “Semua usaha manusia adalah legalisme”

Ajaran Alkitab atau Keyakinan:

“Kebenaran oleh iman”

Mengikuti urutan logika, hal ini sepenuhnya masuk akal, tetapi ada beberapa pernyataan Alkitab yang tampaknya bertentangan dengan premis ini. Di Bagian 4, saya akan melakukan analisis mendalam tentang penerapan premis ini terkait dengan Sabat, tetapi kembali ke premis kita di sini. Tiga lapisan yang dijelaskan adalah bagian terlihat dari ‘pohon keyakinan’ kita. Dari titik ini, tampaknya semuanya sempurna, karena Alkitab mengatakan bahwa kita tidak menjadi benar karena perbuatan kita dan bahwa keselamatan tidak berasal dari perbuatan; tetapi Alkitab juga mengatakan bahwa jika kamu mengasihi Aku, taatilah perintah-perintah-Ku, dan siapa pun yang mengatakan bahwa ia mengasihi Allah tetapi tidak menaati perintah-perintah-Nya adalah seorang pendusta. Sehingga tampaknya ada kontradiksi yang jelas. Kontradiksi ini terkait dengan lapisan pemikiran tersembunyi yang berada di bawah lapisan yang terlihat. Lapisan-lapisan ini tertanam dalam sifat kita *yang berorientasi pada kinerja*. Ketika kita menambahkan lapisan-lapisan tersembunyi ini, hal ini menjadi cukup menarik:



Lapisan terlihat – “Pohon”	Premis: “Mencoba menaati hukum adalah legalisme” Asumsi Dasar: “Semua usaha manusia adalah legalisme” Ajaran Alkitab atau Keyakinan: “Kebenaran oleh iman”
Lapisan tak terlihat – “Akarnya”	<i>Sistem nilai:</i> Kinerja <i>Sumber kehidupan:</i> Manusia memiliki <i>sumber kehidupan</i> yang inheren – Kebohongan Ular ⁷⁷

Lapisan-lapisan yang tak terlihat mempengaruhi cara kita memikirkan kebenaran oleh iman. *Pemikiran kita yang berorientasi pada prestasi* secara tidak sadar memutarbalikkan pernyataan Alkitab menjadi kebohongan. Ambillah ayat Alkitab berikut:

Efesus 2:8-9 Karena oleh kasih karunia kamu diselamatkan melalui iman; dan itu bukan dari dirimu sendiri: *itu adalah* anugerah Allah: Bukan dari perbuatan, supaya tidak ada seorang pun yang dapat membanggakan diri.

Karena lapisan-lapisan yang tak terlihat atau bawah sadar kita meyakinkan kita bahwa kita memiliki sumber kehidupan atau kekuatan, maka segala kekuatan yang ditunjukkan dalam hidup kita akan dianggap

⁷⁷“Setan telah lama mempersiapkan usaha terakhirnya untuk menipu dunia. Dasar pekerjaannya diletakkan oleh janji yang diberikan kepada Hawa di Eden, ‘Kamu tidak akan mati.’” GC 561. “Setan memulai penipuannya di Eden. Ia berkata kepada Hawa, ‘Kamu tidak akan mati.’ Ini adalah pelajaran pertama Setan tentang keabadian jiwa, dan ia terus menerus melakukan penipuan ini sejak saat itu hingga kini, dan akan terus melakukannya hingga penawanan anak-anak Allah berakhir.” EW 218

sebagai usaha manusia, yang kemudian diartikan sebagai legalisme. Akar pohon memberi makan cabang-cabang sistem keyakinan kita, dan kita tanpa sadar memutarbalikkan Kitab Suci untuk kehancuran kita sendiri.

Inilah kuasa Babel dalam gereja. Ia menggabungkan kebenaran kebenaran oleh iman dengan kebohongan *sistem nilai berbasis kinerja* dan menghasilkan penolakan terhadap hukum yang merupakan satu-satunya harapan kita untuk hidup dan *nilai*, seperti yang kita lihat di Bab 3.

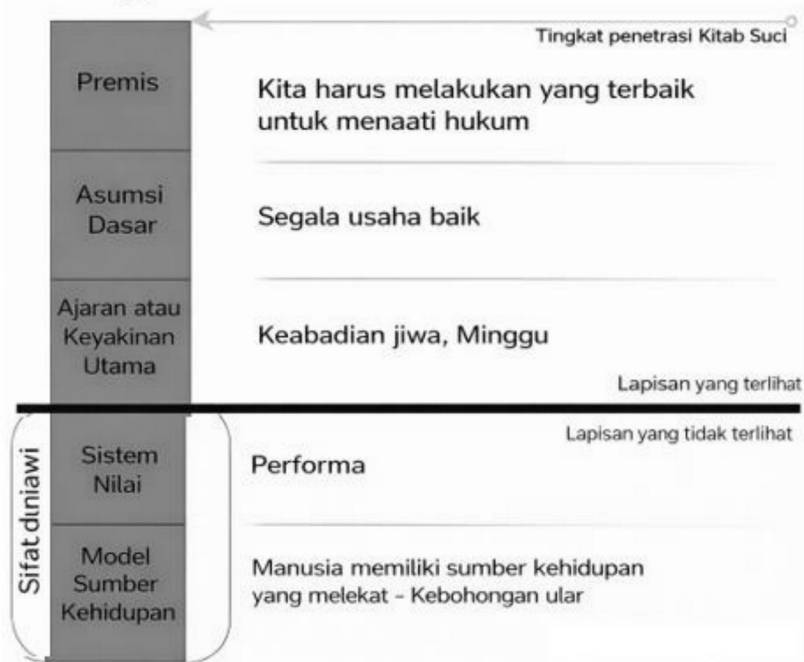
C. Contoh Pemikiran Berlapis

Mari kita ilustrasikan lima tingkatan ini dalam konteks yang berbeda dan lihat apakah kita dapat memahami lapisan-lapisan pemikiran ini dengan lebih jelas. *Dalam diagram-diagram berikut, abu-abu gelap mewakili pemikiran yang belum terpengaruh oleh Kitab Suci. Putih mewakili pemikiran yang telah terpengaruh. Perhatikan garis abu-abu terang yang mewakili penetrasi Kitab Suci bergerak ke bawah melalui serangkaian diagram seiring kita maju melalui diagram-diagram tersebut.*

Mari kita ambil pandangan Katolik tentang Hukum dan mendokumentasikan lima lapisan ini, serta melihat seberapa dalam penetrasi Kitab Suci menembus kelima lapisan tersebut.

Model Katolik yang ditunjukkan dalam diagram berikut setuju bahwa Hukum Allah harus dijaga dan menganggap setiap usaha manusia untuk menjaga persyaratan Allah sebagai perbuatan yang layak. Dari sudut pandang Alkitab, ini adalah legalisme murni dan hanyalah usaha manusia untuk menjaga hukum dengan usahanya sendiri. Katolik akan mengatakan bahwa kasih karunia meliputi seluruh proses, tetapi karena mereka memahami perbuatan sebagai sesuatu yang berjasa, hal ini jelas keliru.

Struktur Sistem Kepercayaan Menggunakan Contoh Hukum - Katolik

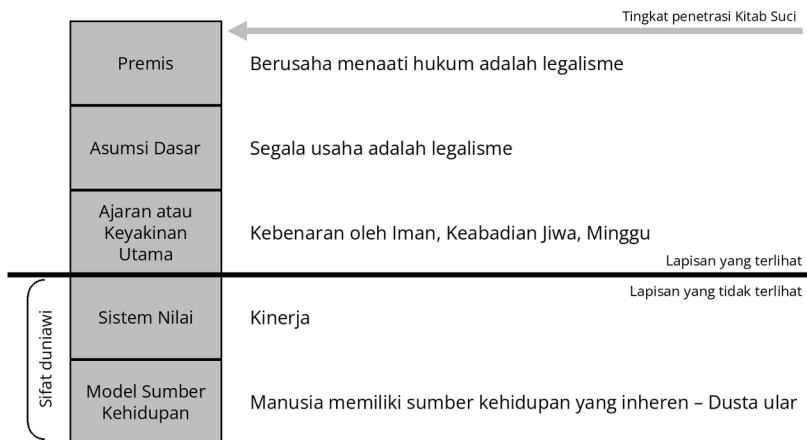


Mari kita lihat kembali pandangan Protestan yang khas. Sistem ini sedikit lebih kompleks karena memperkenalkan lebih banyak kebenaran daripada contoh sebelumnya. Semakin tinggi tingkat kebenaran yang digabungkan dengan kesalahan, semakin sulit untuk mendeteksi ketidakkonsistenan.

Seperti yang kita bahas sebelumnya, Gereja Protestan berkembang dari kebenaran Alkitab bahwa seseorang dibenarkan oleh iman saja, bukan oleh perbuatan. Kebenaran ini kini dimasukkan ke dalam pemahaman Katolik sebelumnya yang tidak berdasarkan Alkitab tentang iman Kristen. Penyuntikan kebenaran pada tingkat keyakinan membuat premis kita sebagian benar, tetapi karena lapisan yang tidak terlihat masih *berbasis kinerja*, maka premis tersebut juga sebagian salah. Elemen yang salah dalam premis ini menyebabkan seseorang menolak ketaatan terhadap hukum sebagai bagian dari Injil.

Struktur Sistem Kepercayaan

Menggunakan Contoh Anti-Hukum – Protestan



Satu-satunya cara Protestan dapat terus menyelaraskan pernyataan tentang hukum adalah dengan mengubah apa yang dimaksud dengan hukum. Hukum menjadi perintah baru untuk saling mengasihi, sehingga daripada mengubah *pola pikir berbasis kinerja*, kita mengubah hukum agar sesuai dengan premis dan lapisan pemikiran kita.

Pemahaman Adventis tentang hukum didasarkan pada empat pilar keyakinan: Sabat, Kedatangan Kedua, Bait Suci, dan Keadaan Orang Mati. Ajaran-ajaran ini bersatu dalam doktrin kebenaran oleh iman, yang mencakup ketaatan terhadap hukum sebagai bagian dari perjanjian baru. Ajaran yang benar memperbaiki asumsi dasar, tetapi karena lapisan-lapisan yang tak terlihat tidak berubah, kita menjadi bingung dengan usaha manusia. Pikiran kita mengatakan bahwa Kristuslah yang bekerja dalam diri kita, tetapi sifat kita akan mengambil kredit ketika perbuatan dilakukan. Kita percaya pada kebenaran oleh iman, tetapi kita menunjukkan kebenaran melalui perbuatan. Ini adalah posisi yang sangat sulit. Banyak dari kita telah berusaha menjadi Adventis Hari Ketujuh yang baik dan mengikuti ajaran Alkitab dan Roh Nubuat, tetapi banyak dari kita merasa kosong karena *pola pikir berbasis kinerja* masih mengendalikan kita. Kita masih terpengaruh oleh gunung-gunung dan lembah-lembah kesombongan dan keputusan, dan tekanan terus meningkat hingga titik di mana sesuatu harus berubah.

Struktur Sistem Kepercayaan

Menggunakan Contoh Hukum dengan Dasar Kinerja Advent

	Premis	Menaati hukum adalah Ketaatan kepada Allah
	Asumsi Dasar	Usaha manusia adalah legalisme, tetapi Kristuslah yang melakukan pekerjaan itu di dalam saya
	Ajaran atau Keyakinan Utama	Kebenaran oleh Iman, Kefanaan Manusia, Sabat, Bait Suci, Kedatangan Kedua
sifat duniawi	Sistem Nilai	Kinerja
	Model Sumber Kehidupan	Manusia memiliki sumber kehidupan yang inheren – Dusta ular

Lapisan yang terlihat

Lapisan yang tidak terlihat

Tingkat penetrasi Kitab Suci

Untuk mengatasi tekanan ini, sebagian Adventis, baik secara individu maupun berkelompok, menghabiskan banyak waktu dan perhatian untuk mengungkap dosa-dosa gereja, tanpa menyadari bahwa hal ini hanyalah pengganti untuk menghadapi rasa bersalah mereka sendiri dan seringkali putus asa.

Di sisi lain, saya telah mendengar beberapa kisah tentang penginjil yang telah memberitakan kasih Yesus dalam program-program misi, namun secara verbal menyakiti pekerja mereka karena tidak melakukan hal-hal dengan benar dan tidak mengikuti tempo. Saudara-saudari Protestan kita dapat melihat serbuk di mata kita terkait masalah ini, tetapi banyak dari kita belum menemukan balok di mata kita sendiri; kita dibutakan oleh lapisan-lapisan tersembunyi dari *pola pikir berbasis kinerja*.

Ketika *pola pikir berbasis kinerja* berlangsung tanpa disadari, maka perubahan harus dilakukan untuk meredakan tekanan yang timbul akibat ketidakkonsistenan ini. Karena Adventis tahu bahwa hukum itu abadi, maka kita tidak akan pernah mengubahnya. Lalu, ajaran apa yang telah berubah? Beberapa orang mencoba mengubah Kebenaran oleh Iman dan Bait Suci. *Pemikiran* berbasis kinerja terhadap hukum telah menuntut perubahan dalam pandangan kita tentang cara menaati hukum tersebut. Pengenalan pembenaran forensik pada akhir tahun 70-an dan awal 80-an membantu meredakan tekanan. Hal ini menghilangkan tekanan untuk

menang terhadap dosa. Kita dapat tertutupi oleh selimut kasih karunia yang meniadakan kebutuhan akan kesempurnaan Kristen.

Perubahan penekanan pada Bait Suci terjadi melalui perubahan dalam pengajaran tentang penghakiman investigatif. Pendekatan tipikal terhadap doktrin penghakiman investigatif, yang didasarkan pada kinerja, hampir sama menakutkannya dengan neraka yang terbakar selamanya. Banyak orang di gereja kita telah menolak pengajaran tersebut sepenuhnya karena mereka belum menembus lapisan tersembunyi dari *pemikiran berbasis kinerja*.

Sekarang kita memiliki setidaknya dua versi kebenaran oleh iman dalam gereja, keduanya didasarkan pada *kinerja* di lapisan-lapisan yang tak terlihat. Beberapa orang berayun dari satu sisi ke sisi lain dengan sungguh-sungguh mencoba mencari sedikit kelegaan, tetapi itu tidak akan pernah datang. Seandainya kita dapat membiarkan Firman Allah menembus lapisan-lapisan yang tak terlihat dan benar-benar mengubah kita, betapa banyak penderitaan yang dapat diselamatkan?

Mengapa Allah mengizinkan kita berjalan di jalan ini yang membuat menjadi seorang Adventis Hari Ketujuh begitu sulit? Satu-satunya penjelasan yang dapat saya temukan adalah penolakan terhadap pesan yang datang kepada kita pada tahun 1888. Perhatikan kutipan berikut:

“Tuhan dalam kasih karunia-Nya yang besar telah mengutus pekabaran yang sangat berharga kepada umat-Nya melalui Para Penatua Waggoner dan Jones. Pesan ini bertujuan untuk memperkenalkan secara lebih jelas kepada dunia tentang Juruselamat yang ditinggikan, yaitu korban penebusan dosa seluruh dunia. Pesan ini mengajarkan pembenaran melalui iman kepada Penjamin; ia mengundang umat untuk menerima kebenaran Kristus, yang dinyatakan melalui ketaatan kepada semua perintah Allah. Banyak orang telah kehilangan pandangan akan Yesus. Mereka membutuhkan agar mata mereka diarahkan kepada pribadi Ilahi-Nya, jasa-jasa-Nya, dan kasih-Nya yang tak berubah bagi keluarga manusia. Semua kuasa telah diberikan kepada-Nya, agar Ia dapat membagikan karunia-karunia yang melimpah kepada manusia, memberikan karunia yang tak ternilai harganya, yaitu kebenaran-Nya sendiri, kepada manusia yang lemah. Inilah pesan yang diperintahkan Allah untuk disampaikan kepada dunia. Ini adalah pesan malaikat ketiga, yang harus diproklamasikan dengan suara yang keras, dan disertai dengan pencurahan Roh-Nya dalam jumlah yang besar.”

TM 91,92

Pekabaran tahun 1888 yang disampaikan kepada kita mengajarkan kebenaran melalui iman kepada Juruselamat yang ditinggikan, yang memungkinkan kita untuk menaati semua perintah Allah. Pesan itu mengarahkan kita untuk menjadikan Kristus sebagai pusat, bukan diri kita sendiri. Pesan itu menunjuk kita kepada *sumber kehidupan* di mana aliran-aliran yang melimpah akan mengalir kepada kita dan mengisi kita dengan Roh Kristus.

Jelas kita belum sampai pada titik ini, jika tidak, Kristus sudah datang sebelum ini. Kita belum menemukan *pola pikir berbasis prestasi* dengan penggalan jiwa yang mendalam. Perhatikan hal berikut:

"Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui apa artinya disucikan bagi Allah, kecuali ia mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya. Ia harus merendahkan dirinya di hadapan Allah, siap untuk mengorbankan segala sesuatu demi berkenaan Allah. Kembangkan cinta dan kasih sayang terhadap ibadah agama. Lebih baik menyerahkan bumi daripada surga. ***Sekarang kamu perlu memperhatikan jalanmu dengan baik, agar kakimu tidak tergelincir. Karakter setiap keinginan dan tujuanmu, sejelas matahari di langit di hadapan Allah. Kamu, saudaraku yang terkasih dalam Kristus, belum menumbuhkan spiritualitas dan bertumbuh dalam kasih karunia. Diri dalam dirimu harus mati. Keangkuhan diri harus diletakkan di debu.***"

1888 Materials hlm. 1189

Apakah kita telah memperhatikan jalan-jalan kita dengan baik? Apakah diri telah mati? Apakah kita mudah tersinggung? Apakah kita marah ketika ditegur? Apakah kita membandingkan diri dengan orang lain? Apakah kita mencari posisi yang lebih tinggi di gereja? Apakah kita bangga bahwa kita melakukan pekerjaan Allah? Apakah diri telah diletakkan di debu? Bagaimana kita melakukannya?

"Tetapi tidak ada orang yang dapat mengosongkan dirinya dari diri sendiri. Kita hanya dapat menyetujui agar Kristus melakukan pekerjaan itu. Maka bahasa jiwa akan berkata, 'Tuhan, ambillah hatiku; sebab aku tidak dapat memberikannya. Itu adalah milik-Mu. Jaga agar tetap suci, sebab aku tidak dapat menjaganya untuk-Mu. Selamatkan aku meskipun diriku sendiri, diriku yang lemah dan tidak seperti Kristus. Bentuklah aku, ciptakanlah aku, angkatlah aku ke dalam atmosfer yang suci dan kudus, di mana arus cinta-Mu yang melimpah dapat mengalir melalui jiwaku.'"

COL 159

“Semakin dekat kita kepada Yesus dan semakin jelas kita memahami kemurnian karakter-Nya, semakin jelas pula kita akan memahami kejahatan yang luar biasa dari dosa, dan semakin sedikit kita akan merasa ingin memegahkan diri sendiri. Mereka yang diakui oleh surga sebagai orang-orang kudus adalah yang terakhir yang memamerkan kebaikan mereka sendiri. Rasul Petrus menjadi pelayan setia Kristus, dan ia dihormati dengan cahaya dan kuasa ilahi; ia berperan aktif dalam membangun gereja Kristus; namun Petrus tidak pernah melupakan pengalaman menakutkan yang merendahkan dirinya; dosanya diampuni; namun ia tahu dengan baik bahwa hanya kasih karunia Kristus yang dapat menolongnya karena kelemahan karakter yang menyebabkan ia jatuh. Ia tidak menemukan apa pun dalam dirinya yang patut dibanggakan.”

COL 160

Meskipun kita mungkin menyadari kebutuhan akan pencarian hati yang jujur, *pola pikir berbasis kinerja* dapat membuat pekerjaan ini menjadi tak tertahankan. Hanya ada satu cara kita dapat memulai pekerjaan ini tanpa menyerah dalam keputusan; yaitu dengan melakukannya sebagai seorang anak dan bukan sebagai seorang hamba. Ketika kita menerima status sebagai anak, *sistem nilai* kita mulai bergeser dari *pola pikir berbasis kinerja* ke *pola pikir berbasis hubungan*. Hanya saat itulah kita dapat mulai menghadapi pekerjaan pencarian jiwa yang menyakitkan untuk sepenuhnya menghilangkan lapisan-lapisan tak terlihat dari pemikiran berbasis kinerja, menghilangkan ketidakkonsistenan pemahaman kita tentang hukum, dan menyelamatkan kita dari pandangan-pandangan salah tentang kebenaran, pengudusan, bait suci, dan banyak ajaran lainnya.

Bapa di surga yang terkasih

Ampuni kami karena lambat hati dalam percaya akan apa yang telah ditulis oleh para nabi. Bantulah kami untuk mengatasi pikiran yang sesat yang membuat kami percaya bahwa Engkau hanya akan menerima kami kembali sebagai hamba. Ampuni kami karena terlalu fokus pada fakta bahwa kami tidak layak lagi menjadi anak-anak-Mu. Biarlah kami menerima sepenuhnya berkat-berkat status sebagai anak dan menerima aliran kebenaran-Mu yang melimpah yang Engkau inginkan untuk mencurahkan atas kami melalui Roh Kristus.

Kami mengucapkan syukur kepada-Mu, dalam nama Yesus. Amin.

Di bab berikutnya, saya ingin membahas secara lebih mendalam tentang kebutuhan kritis untuk beralih dari pola pikir hamba ke pola pikir anak, yang akan memungkinkan kita untuk mentransformasi lapisan-lapisan tak terlihat dari *pola pikir berbasis kinerja*.

Struktur Sistem Kepercayaan

Menggunakan Contoh Hukum dengan Dasar Relasional Advent



Bukan Lagi Seorang Hamba

A. Pengorbanan Tertinggi

Ada jeda yang panjang saat keduanya saling memeluk. Intensitas emosi begitu dalam, tetapi keduanya tahu bahwa waktunya telah tiba. Selama berabad-abad, Bapa dan Anak selalu memiliki persekutuan yang erat, dan kini persekutuan itu akan segera terputus. Anak Allah kini akan memulai misi untuk menebus anak-anak-Nya yang manusia. Baik Bapa maupun Anak memahami risiko dan biaya yang terlibat, tetapi cinta yang mendorong mereka maju.

Untuk sejenak, Bapa dan Anak memandang ke masa depan dan dengan mata yang penuh nubuat, mereka menyaksikan misi itu terungkap. Hinaan, penolakan, kebencian, ludah, tendangan, cambukan, dan paku semua pudar menjadi tak berarti dibandingkan dengan momen mengerikan itu ketika langit dan bumi berhenti berputar dan menyaksikan pemisahan antara Bapa dan Anak. Anak melihat ribuan tahun dosa, penderitaan, pemberontakan, dan ketidakberhargaan yang akan dilimpahkan kepada-Nya, dan melihat diri-Nya sendiri diguncang seperti daun, robek dan terkoyak oleh rasa wajah Bapa yang tersembunyi akibat dosa. Bapa ada bersama Anak-Nya dalam kegelapan, tetapi Anaklah yang membawa rasa ditinggalkan kita ke dalam horor kematian. (Ibrani 2:9).

Pelukan semakin erat – Bagaimana mungkin Bapa menyerahkan-Nya pada nasib ini? Pada tingkat yang lebih dalam, keduanya bergulat dengan kemungkinan kegagalan dan kehilangan akibat kuasa dosa. Anak Allah akan mengambil sifat manusia, memberikan celah bagi musuh bebuyutannya, Setan, untuk mengalahkannya. Tidak ada jaminan kesuksesan. Bagaimana mereka bisa merencanakan kegilaan dan risiko sebesar itu? Bagaimana mereka bisa mempertimbangkan rencana yang begitu absurd? Namun, cinta mendorong mereka terus maju.

Jeda yang panjang itu, yang terasa seperti kekekalan, akhirnya berakhir; keduanya memutuskan untuk melaksanakan rencana itu. Anak Allah melangkah ke tepi surga, melemparkan pandangan terakhir ke wajah penuh kasih Bapa-Nya, lalu Ia pun pergi.

B. Rencana Keselamatan Memutus Siklus Ketidakberhargaan

Kami mengamati dalam bab dua bahwa perkembangan kerajaan Setan berarti terputusnya *nilai* atau *harta* kita yang semula berpusat pada Allah. Kebohongan ular memindahkan pusat kehidupan ke diri kita sendiri, dan *nilai* kita kemudian berasal dari *pola pikir yang berorientasi pada prestasi*. Kami mencatat dalam bab empat bahwa pergeseran ini mengunci kita dalam siklus kesombongan dan depresi berdasarkan tingkat kesuksesan kita. Setiap upaya Allah untuk berbicara kepada kita saat kita berada dalam keadaan ini akan membuat kita memutarbalikkan dan menyimpangkan kata-Nya.

Oleh karena itu, siklus ketidakberhargaan ini harus dihancurkan terlebih dahulu sebelum kita dapat mendengarkan dengan benar apa yang Allah coba sampaikan kepada kita. Perhatikan dengan seksama:

Jika Yesus ingin memecahkan kekuatan itu, Dia harus memecahkan rasa tidak berharga itu, Dia harus menghubungkan kembali rasa *identitas* kita sebagai anak-anak Allah dan mengalahkan *identitas* palsu yang diciptakan oleh *pemikiran berbasis prestasi*. Hanya setelah itu pusat kita akan mulai bergeser kembali kepada Allah daripada berpusat pada diri kita sendiri.

Kehidupan Yesus dapat dirangkum dalam kata-kata Yohanes 8:29 (NIV): “Dia yang mengutus Aku ada bersama-Ku; Ia tidak meninggalkan Aku sendirian, sebab Aku selalu melakukan apa yang berkenan kepada-Nya”. Apa pun yang dilakukan Setan, ia tidak dapat merusak rasa martabat dan keyakinan itu. Kristus berpegang teguh pada status-Nya sebagai Anak Allah dengan keteguhan yang bahkan membuat pangeran kegelapan terkesima. Setan pasti marah karena upayanya yang sia-sia untuk menggoda Kristus agar berdosa. Akhirnya, ada seseorang yang dapat menahan Setan. Setelah empat ribu tahun berhasil dengan setiap orang, Setan menabrak dinding batu yang kokoh dari jiwa manusia yang yakin akan statusnya sebagai Anak Allah. Status Anak Allah adalah kunci kemenangan, status Anak Allah adalah benteng terkuat melawan arus kehinaan yang menenggelamkan umat manusia, dan oleh karena itu status Anak Allah harus menjadi fokus utama perang antara kedua musuh bebuyutan.

Kota Nazaret bergemuruh dengan kegembiraan. Kabar tentang Pembaptis menyebar dengan cepat. Pendahulu Mesias telah datang, dan

ketika pesan itu sampai ke bengkel tukang kayu yang rendah hati, Yesus tahu bahwa saat pertempuran telah tiba. Ia meletakkan pahat dan gergaji, memeluk ibunya, dan menuju ke Sungai Yordan.

Yesus yakin akan status-Nya sebagai Anak, tetapi pertempuran yang akan datang di padang gurun akan menguji-Nya seperti belum pernah ada manusia yang diuji sebelumnya. Pintu-pintu penderitaan manusia akan dilepaskan atas-Nya seperti bendungan yang jebol. Yesus harus menghadapi kekuatan penuh dari kekosongan manusia dan tetap teguh seperti batu karang Gibraltar. Jika Ia dapat bertahan, maka untuk pertama kalinya seseorang akan memecahkan rantai *pemikiran berbasis prestasi*. Hasil kemenangan ini akan menjadi warisan bagi mereka yang percaya kepada-Nya.

C. Konflik di Padang Gurun sebagai Landasan Pekerjaan Salib

Pertempuran di padang gurun merupakan landasan bagi karya salib. Apa gunanya tawaran pengampunan jika jiwa manusia tidak mampu memecahkan rantai kekosongan dirinya? Apa gunanya demonstrasi cinta yang paling kuat jika tidak ada seorang pun, pria, wanita, atau anak-anak, yang memiliki kekuatan untuk menerima anugerah itu? Kekosongan dan ketidakberartian *pemikiran yang berorientasi pada prestasi* harus terlebih dahulu diatasi, dan hasil kemenangan harus diserahkan ke tangan umat manusia agar semua dapat diberdayakan untuk menerima anugerah salib yang tak tertandingi.

Bapa tahu apa yang akan datang, dan Ia akan menguatkan tangan Anak-Nya untuk pertempuran, bukan dengan pertunjukan kekuatan, bukan dengan kekuatan atau senjata supernatural, karena tidak ada satupun dari hal-hal itu yang dapat menghadapi musuh yang akan datang. Allah menawarkan senjata terbaik-Nya – kuasa yang berasal dari *hubungan* mereka satu sama lain. Ketika Yesus keluar dari air dan merpati turun, langit terbuka, dan Yesus mendengar dengan jelas suara Bapa-Nya: *Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, yang kepada-Nya Aku berkenan*. Kata-kata ini adalah pedang tertajam yang dapat diberikan Bapa kepada Anak-Nya untuk berperang. Kata-kata itu menghibur-Nya dengan pikiran tentang di mana pusat dan *harta-Nya* berada. Aman dalam *Firman* Bapa-Nya, Ia akan berperang melawan musuh yang licik dan memecahkan rantai-rantai yang mengikat kita, yang tidak pernah dapat kita pecahkan.

Arti pernyataan ini jauh lebih dalam daripada yang kebanyakan orang bayangkan. Fakta bahwa Allah menerima seorang anggota dari umat manusia memberikan harapan yang luar biasa bagi kita semua. Melalui Yesus, Allah menjangkau setiap dari kita dan memberitahu kita bahwa kita adalah anak-anak-Nya yang terkasih. Jika kita ingin menerima anugerah salib, kita harus terlebih dahulu mendengar kata-kata berharga ini: “Kamu adalah anak-Ku yang terkasih, kepadamu Aku berkenan.” Tidak mungkin menerima hadiah dari musuh tanpa bertanya-tanya apakah hadiah itu dijebak atau memiliki syarat tersembunyi, tetapi hadiah dari anggota keluarga yang mencintai dapat diterima apa adanya—sebagai hadiah, murni dan sederhana.

Tidak ada cara lain untuk mendekati salib kecuali melalui jembatan keyakinan yang kokoh akan status kita sebagai anak-anak Allah. Jalan lain akan membuat kita memutarbalikkan Injil dengan pemikiran yang berpusat pada diri sendiri, menjadi legalisme atau izin untuk berdosa.

Kata-kata dari surga itu pasti membuat Setan marah. Sebuah pengingat akan sesuatu yang dahulu adalah dirinya tetapi sekarang bukan lagi – seorang anak! Itu adalah pengingat akan kekosongan dan kesia-siaan dirinya. Namun, kesombongan tidak mudah mati, dan begitu pula Setan bersiap untuk melepaskan serangan godaan demi godaan kepada Yesus di padang gurun.

Kitab Suci mencatat bahwa Yesus “ada di padang gurun selama empat puluh hari, dicobai oleh Setan” (Markus 1:13). Saya kira kebanyakan orang akan merasa kewalahan dengan godaan yang terus-menerus selama sepuluh menit, apalagi empat puluh hari! Setan telah memiliki empat ribu tahun pengalaman untuk menguji Yesus, dan Anda dapat yakin bahwa Yesus *menjadi sasaran setiap senjata neraka*. (Desire of Ages hlm. 116.3) Siapa yang dapat memahami kedalaman pertempuran ini? Seluruh alam semesta menahan napas saat Setan melancarkan serangan demi serangan kepada Anak Allah. Adapun kita, kita tertidur lelap, tidak menyadari perjuangan heroik Yesus untuk membebaskan kita. Jika Yesus gagal di sini, kita semua akan hancur oleh rantai kekosongan kita. Yesus adalah satu-satunya harapan kita untuk menembus kegelapan.

Kau tahu, saat sampai pada titik ini, aku harus berhenti sejenak dan memikirkan-Nya. Maksudku, apa yang bisa kukatakan? Hatiku dipenuhi dengan sukacita yang tak terkira atas usaha yang gigih dan tak kenal lelah

dari Allah yang menjadi manusia ini untuk menebus kita dari keadaan kita yang tak berdaya, seperti seorang ayah atau ibu yang berlari melalui rumah yang terbakar untuk menyelamatkan anaknya. Dia dihantam habis-habisan oleh Setan, tetapi Dia tidak mau melepaskan. Saat aku merenungkan Yesus di padang gurun dan menyadari apa yang Dia lakukan untukku, dasar-dasar keegoisanku mulai retak, gelombang cinta yang besar mulai mengangkat *nilaiku* dari diriku sendiri kembali kepada Bapaku di surga.

D. Keyakinan akan Status sebagai Anak Memulihkan Identitas dan Memutus Rantai Ketidakberhargaan

Ketika Yesus berada di titik terlemahnya, lelah, lapar, dan sendirian – semua hal yang mendorong manusia untuk berkompromi – Setan datang ke inti permasalahan. “Jika Engkau Anak Allah, suruhlah batu-batu ini menjadi roti” (Matius 4:3 NIV). Apa lagi ujian itu selain tentang sifat status-Nya sebagai Anak? Apakah status-Nya sebagai Anak didasarkan pada *kuasa-Nya yang inheren* untuk melakukan mujizat, apakah didasarkan pada keilahian-Nya yang inheren yang membuat-Nya layak menjadi Anak, atautkah didasarkan pada firman Bapa-Nya di surga, berdasarkan *hubungan-Nya* dengan Bapa? Bagaimana Yesus menjawab pertanyaan ini secara langsung berdampak pada kita. Dia adalah teladan kita dalam segala hal. *Hubungan-Nya* dengan Bapa adalah Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Jika kita salah memahami sifat status Kristus sebagai Anak, kita akan salah memahami inti dari penghapusan *pemikiran berbasis kinerja*.

Setan menggunakan nafsu sebagai sarana untuk mencoba merusak iman Yesus terhadap Firman Bapa-Nya. Empat puluh hari sebelumnya, Allah berkata, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, yang kepada-Nya Aku berkenan.” Jika Yesus mengubah batu menjadi roti, maka Ia secara efektif meragukan Firman Allah, dan keraguan itu cukup untuk membingungkan *identitas-Nya*. Jika Ia menanggapi Setan, Ia akan mengakui bahwa siapa diri-Nya ditentukan oleh apa yang dapat Ia lakukan; siapa diri-Nya ditentukan oleh kuasa yang ada dalam diri-Nya. Demonstrasi semacam itu akan menghancurkan pemahaman kita tentang hubungan anak dengan Allah. Beruntunglah Yesus berpegang teguh pada status-Nya sebagai Anak dan dengan demikian memastikan sistem identitas relasional.⁷⁸

⁷⁸Dilengkapi dengan iman kepada Bapa-Nya di surga, dan mengingat dengan erat kata-kata yang diucapkan dari surga pada saat pembaptisan-Nya, Yesus berdiri teguh di padang gurun

Apakah mungkin Setan dapat menggoda kita untuk meminta Yesus mengubah batu menjadi roti? Ketika kita menyelidiki siapa Dia, apakah kita meminta-Nya untuk mendefinisikan status-Nya sebagai Anak berdasarkan *hubungan* warisan-Nya dengan Bapa-Nya atau berdasarkan keilahian-Nya yang inheren? Pertanyaan ini sangat penting, dan kita akan kembali membahasnya nanti dalam buku ini.

Berapa banyak dari kita yang tidak terjebak dalam perangkap ini, yaitu membuktikan *nilai* diri melalui apa yang kita capai? Didorong untuk menunjukkan bahwa kita memiliki apa yang diperlukan untuk mencapai puncak, mengabaikan tidur, relaksasi, dan terutama waktu doa dan studi Alkitab, bekerja lembur di kantor, dan melewatkan waktu penting bersama keluarga – hanya untuk mendapatkan promosi atau bonus. Mengapa kita memaksakan diri sedemikian rupa? Dalam banyak kasus, saya percaya kita sedang menjawab pertanyaan itu, “Jika kamu adalah anak Allah, lakukanlah suatu perbuatan besar untuk membuktikannya. Tunjukkanlah kuasa yang ada di dalam dirimu”.

Apakah Anda merasa bahwa ketika Anda bangun di pagi hari dan ingin meluangkan waktu untuk meditasi dan bersatu dengan Tuhan, pikiran Anda mulai dipenuhi dengan segala hal yang harus dilakukan sepanjang hari, hingga Anda tidak tahan lagi dan akhirnya hanya berdoa selama 5 menit lalu melanjutkan aktivitas harian? Apakah hal ini terjadi pada Anda? Mengapa? Jika Anda sampai akhir hari dan menyadari bahwa Anda tidak banyak mencapai apa-apa, apakah Anda masih merasa puas dan bahagia? Atau apakah Anda merasa kecewa dan sedikit depresi? Apakah Anda merasa gelisah karena “membuang-buang waktu” berbaring di tempat tidur sakit, padahal Anda bisa mencoret hal-hal dari daftar “to-do” Anda? Semua hal ini menunjukkan bahwa tanpa kecuali, kita semua terjebak dalam godaan Setan untuk membuktikan *identitas* dan *nilai* diri kita melalui apa yang kita lakukan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa di dalam diri kita, kita membawa faktor ketidakamanan yang diwariskan kepada kita oleh Adam dan Hawa, kita mudah menjadi sasaran kebutuhan untuk menciptakan daun ara spiritual dan mental untuk menutupi diri kita. Seorang yang berpusat pada diri sendiri akan selalu merespons tantangan terhadap *identitasnya* dengan menunjukkan apa yang ada di dalamnya, sedangkan seorang yang aman dan berpusat pada Bapa Surgawinya akan berpegang teguh pada *identitasnya* sebagai anak Allah.

yang sepi, di hadapan musuh yang dahsyat dari jiwa-jiwa.” 2SP 93

Inilah tepatnya mengapa Yesus harus masuk ke padang gurun percobaan. Keluarga manusia membutuhkan seseorang yang dapat menunjukkan bahwa ia percaya dirinya adalah putra Allah hanya karena Allah yang mengatakannya, bukan dengan membuktikannya melalui apa yang ia lakukan.

Rasul Paulus menyoroti kenyataan ini dengan membandingkan identitas seorang anak dan seorang hamba.

Galatia 4:1 Sekarang aku berkata, bahwa seorang ahli waris, selama ia masih anak-anak, tidak berbeda sama sekali dengan seorang hamba, walaupun ia adalah tuan atas segala sesuatu.

Paulus menjelaskan kepada kita bagaimana kita dapat dibebaskan dari banyak kebingungan dalam hidup dan pertanyaan tentang cara Allah berurusan dengan kita. Ketika kita benar-benar memahami bahwa Allah adalah Bapa kita dan bahwa Ia sedang mempersiapkan kita untuk masuk ke dalam Kerajaan-Nya, serta bahwa Ia mencintai kita dengan sangat, maka *hubungan* kita dengan Allah mulai masuk akal. Aturan dan peraturan tidak lagi dilihat sebagai kesempatan untuk membuktikan kepada Allah bahwa kita adalah anak-anak-Nya, melainkan menjadi pintu kebebasan yang mengungkapkan kasih sayang Allah yang lembut terhadap kita dan kerinduan-Nya agar kita menerima warisan penuh kita sebagai anak-anak Allah. Paulus menjelaskannya dengan cara ini:

Galatia 4:3-7 Demikian pula, ketika kita masih anak-anak, kita berada dalam perbudakan di bawah hukum-hukum dasar dunia. Tetapi ketika waktunya telah genap, Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan, lahir di bawah hukum, untuk menebus mereka yang berada di bawah hukum, supaya kita dapat menerima hak-hak sebagai anak-anak Allah. Karena kamu adalah anak-anak, Allah telah mengutus Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, Roh yang berseru, “*Abba, Bapa.*” Jadi kamu bukan lagi hamba, tetapi anak; dan karena kamu adalah anak, Allah telah menjadikan kamu juga ahli waris. (NIV)

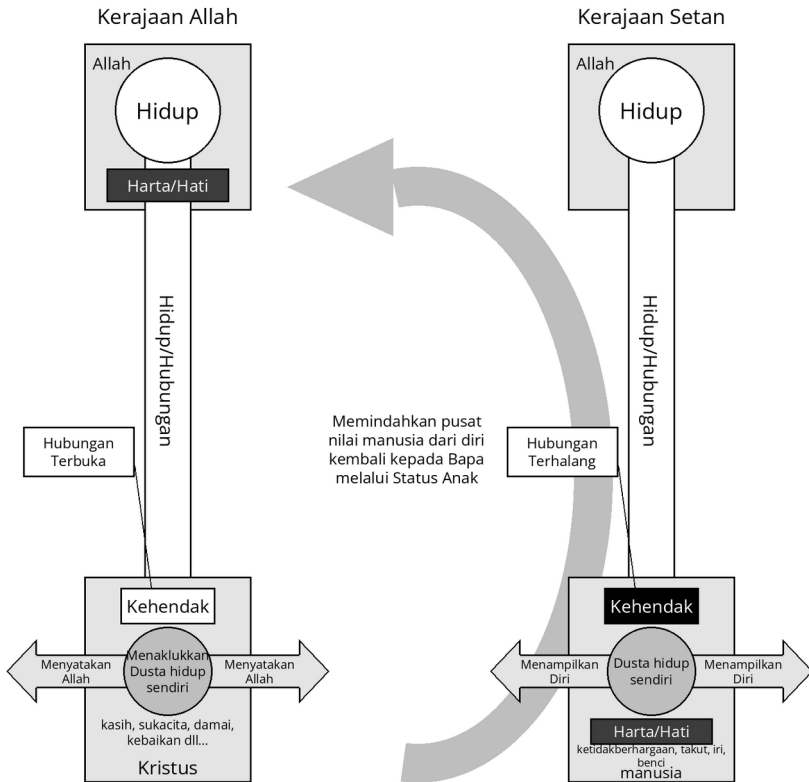
Ini adalah beberapa kata-kata paling indah dalam Kitab Suci. Saat kita menyadari pengorbanan Yesus dalam menjamin adopsi kita sebagai anak-anak Allah, kita dibebaskan dari perbudakan kerajaan Setan. Kita terbebas dari tirani *pemikiran berbasis prestasi* dan berdiri teguh dan mulia sebagai anak-anak Allah, mengetahui bahwa karena Yesus selalu diterima sebagai Anak, dalam Dia kita selalu menjadi anak-anak-Nya yang terkasih.

Apakah Roh Allah telah berseru dalam hatimu, “Abba Bapa” – Ayah, Ayah? Apakah engkau merasa begitu aman dalam kasih-Nya sehingga engkau dapat berlari ke dalam pelukan-Nya dan tahu bahwa engkau tidak hanya diterima tetapi juga sangat diinginkan oleh-Nya? Apakah engkau telah kembali kepada pengagungan anak-anak terhadap Bapamu yang bersinar ketika Dia dekat? Sampai engkau mengalami kebebasan ini, engkau akan selalu tetap menjadi hamba yang hidup dalam ketidakpastian tentang apa yang sebenarnya Allah ingin katakan dalam Firman-Nya. *Hubungan* hamba didasarkan semata-mata pada kemampuannya untuk bekerja bagi Allah, dan *hubungan* ini akan memutarbalikkan Kitab Suci menuju kebinasaan.

Sebagai anak-anak Allah, warisan kita pasti. Kita dapat dengan berani datang kepada-Nya dan mengajukan permohonan, kita dapat dengan percaya diri mempercayai-Nya bahwa Ia tahu apa yang terbaik bagi kita dan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita adalah untuk membantu kita tumbuh dalam pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Kerajaan Allah. Kita kemudian dapat memecahkan belenggu *pemikiran yang didasarkan pada prestasi*.

Dalam bab berikutnya, kita ingin membahas dampak dari membaca Kitab Suci hanya sebagai hamba Allah, dibandingkan dengan cara kita memandangnya sebagai anak Allah.

Kristus Memulihkan Sistem Nilai Surgawi



B A G I A N 3

Implikasi Doktrinal dari Pemikiran Sistem Nilai Berbasis Kinerja



Dampak pada Ajaran

Pada bagian ini, kita akan membahas beberapa ajaran yang telah disalahartikan atau dimanipulasi oleh *pemikiran sistem nilai berbasis kinerja*. Daftar ini tidak lengkap, tetapi akan mencakup beberapa area kunci.⁷⁹

A. Tiang Pusat dan Landasan Iman Kita: Bait Suci

Para Pelopor Adventis kami menganggap pengajaran tentang bait suci sebagai pusat pemahaman dalam iman kami. Dengarkan apa yang dikatakan Uriah Smith:

“Karena mungkin itu hal yang wajar, musuh kebenaran tampaknya paling gigih dalam berusaha mengganggu dan mengguncang pikiran terkait bait suci; sebab itulah benteng kekuatan kita.”

RH 5 Agustus 1875

Ellen White menulis:

“Pemahaman yang benar tentang pelayanan di bait suci surgawi adalah dasar iman kita.”

8MR 245

“Kitab Suci yang lebih dari segala kitab lain telah menjadi dasar dan tiang pusat iman Advent adalah pernyataan: ‘Sampai dua ribu tiga ratus hari; maka tempat suci akan dibersihkan.’”

GC 409

Sama seperti Delilah yang bertekad menemukan rahasia kekuatan Simson, demikian pula Babel bertekad menemukan sumber kekuatan kita dan memotong rambut indah kita, meninggalkan kita *malang, miskin, buta, dan telanjang*. Hal ini memang telah dilakukannya. Putri-putri Babel tidak akan pernah memahami ajaran sejati tentang bait suci karena tiang-tiang dasar keyakinan mereka tentang keabadian jiwa dan pemeliharaan hari Minggu, yang memperkuat *pola pikir sistem nilai berbasis kinerja*. Putri-putri Babel, meskipun mengaku menganut kebenaran oleh iman, tidak

⁷⁹Pada kesempatan yang akan datang, saya ingin membahas mekanisme kebenaran oleh iman secara lebih mendalam dengan mendefinisikan dan membahas topik-topik hukum, dosa, pembenaran, dan pengudusan.

dapat hidup di celah antara mezbah korban dan Tabut Perjanjian; mereka tidak percaya pada pelayanan imamat Kristus untuk membawa mereka sepenuhnya antara kedua titik tersebut. Mereka tidak dapat hidup dengan ajaran pendamaian akhir (*final atonement*), penghakiman investigatif, Kesempurnaan Karakter, dan Penutupan Masa Ujian. Semua ajaran ini, yang berakar pada doktrin bait suci, memerlukan *sistem nilai berbasis hubungan* atau *pemikiran berdasarkan perjanjian baru* agar dapat berdiri kokoh. Mari kita lihat masing-masing ajaran ini dan mengapa Babel tidak dapat hidup dengan mereka.

B. Pendamaian/Pendamaian Akhir/Penghakiman Investigatif

Ketika anak yang hilang menyadari keadaan yang telah ia hilangkan, ia bertekad untuk kembali kepada ayahnya. Ia melihat cukup dari hati ayahnya untuk berpikir bahwa ia dapat kembali, tetapi tidak cukup untuk memahami bahwa ia akan diterima sebagai anak, karena ia berkata bahwa ia akan meminta ayahnya untuk mempekerjakannya sebagai salah satu pelayannya (Lukas 15:19). Ia tidak memiliki iman untuk percaya bahwa ia dapat menjadi anak, tetapi merasa bahwa ia dapat diterima sebagai pelayan. Anak yang hilang itu masih seorang legalis di hatinya, ia masih terinfeksi oleh *sistem nilai yang berbasis pada prestasi*. Hal ini juga menunjukkan bahwa ia tidak benar-benar mengenal karakter ayahnya dan bingung tentang pendamaian melalui keinginannya untuk bekerja atau memperoleh pahala di hadapan ayahnya.

Ketika ia kembali kepada ayah, ayah membiarkannya mengungkapkan ketidaklayakannya. Namun, sebelum anak itu menawarkan solusi “Hagar”-nya⁸⁰, ayah memeluknya erat-erat dan menerimanya kembali sebagai anaknya. Ia diampuni dan diperdamaikan dengan ayah. Mereka mengadakan pesta, dan sapi gemuk menjadi simbol pengorbanan untuk menegaskan *kepada anak* bahwa pendamaian dengan Bapa telah terjamin dan dosa-dosanya benar-benar diampuni.

Cerita ini tidak memberitahu kita apakah anak itu dengan sukarela menerima posisinya sebagai anak yang dipulihkan. Ia datang dengan niat menjadi hamba. Mungkin, meskipun ayah menerimanya sebagai anak, prinsip yang sama yang membuatnya menolak permohonan ayah untuk

⁸⁰Hagar melambangkan hubungan yang tidak pantas yang mengarah pada legalisme Perjanjian Lama.

tinggal pada kali pertama, juga dapat membuatnya menolak penerimaan ayah sebagai anak. Situasi tersebut mungkin terjadi karena Bapa melihat anaknya *sebagai* anak, sementara anak masih melihat dirinya *sebagai* hamba karena perbuatan memalukan yang dilakukannya. Dia mungkin belum sepenuhnya menerima status sebagai anak dalam hatinya, sehingga penyatuan yang sempurna belum terpenuhi. Bagaimana situasi ini dapat diselesaikan?

Sebagai keluarga Yahudi, mereka akan merayakan Hari Pendamaian di Yerusalem, di mana pendamaian akhir dilakukan untuk dosa-dosa tahun yang lalu dan dosa-dosanya sepenuhnya dihapus.

Meskipun anak itu diampuni oleh ayahnya ketika ia pertama kali pulang, dosanya tidak dihapus hingga Hari Pendamaian. Apa makna hal ini? Jarak waktu antara pengampunan (pendamaian harian) dan penghapusan dosa (pendamaian akhir) memberi anak waktu untuk melihat sepenuhnya kesalahan yang ia lakukan dan sepenuhnya percaya bahwa ia telah diampuni. Bisakah dia benar-benar percaya pada kata-kata ayah bahwa dia memang seorang anak di hadapan semua kegagalannya? Pemulihan penuh dari dosa adalah proses yang bertahap. Kesadaran akan dosa kita tumbuh seiring kita semakin memahami keindahan Bapa. Semakin indah kita melihat-Nya, semakin besar ujian apakah kita dapat percaya bahwa kita telah diampuni. Oleh karena itu, penghakiman mengungkapkan semua dosa kita agar kita tahu apakah kita benar-benar percaya bahwa kita telah diampuni.

Jika anak laki-laki itu tidak benar-benar percaya pada kata-kata ayahnya, maka dalam celah antara pengampunan awal dan Hari Pendamaian, *sistem nilai berbasis kinerja yang tak terlihat dalam pikirannya* akan mulai muncul. Dia akan dihantui oleh keraguan apakah ayahnya benar-benar mencintainya. Dia akan merasa takut atau dendam terhadap ejekan saudaranya. Waktu antara pengampunan awal dan penghapusan dosa memberikan kesempatan bagi *pemikiran sistem nilai berbasis kinerja* untuk muncul dan baginya untuk menyadari bahwa ia sebenarnya tidak benar-benar percaya pada ayahnya. Selama waktu itu, ia akan memiliki kesempatan untuk belajar tentang siapa ayahnya sebenarnya dan betapa penuh kasih dan lembutnya dia. Seiring ia belajar mencintai ayahnya, ia akan memperoleh keberanian untuk benar-benar percaya bahwa ia adalah anaknya lagi meskipun ia telah melakukan hal yang jahat kepada ayahnya. Hari Pendamaian memberikan kesempatan untuk menyelidiki

lapisan-lapisan tak terlihat dari *pemikiran berbasis kinerja* dan membebaskan diri darinya. Terima kasih kepada Tuhan atas Hari Pendamaian!

Seorang “anak” yang di masa lalu telah terbiasa melakukan segala keinginannya dan melayani ayahnya seperti seorang hamba, kecuali jika ia benar-benar menerima hubungannya sebagai seorang anak, ia akan terganggu oleh Hari Pendamaian. Bertindak sebagai hamba, berusaha menyenangkan ayahnya untuk mendapatkan pahala, dan masih membawa beban dosa, ia akan mengungkapkan ketakutannya melalui perbuatan dosa yang lebih lanjut. Tanpa jaminan status sebagai anak, ia harus menciptakan konsep tertentu yang memberikan rasa aman — rasa aman yang sebenarnya hanya dapat diberikan dalam hubungan anak-ayah.

Sebuah doktrin predestinasi⁸¹ menghapuskan kebutuhan dan makna konsep Hari Pendamaian, sehingga tampaknya menawarkan keamanan yang dicarinya. Memang, ia mungkin memperluas pendekatan ini dengan konsep pembenaran forensik bahwa ia telah dibenarkan di salib, yang bahkan membuat penghakiman masa depan tampak sebagai penolakan penghujatan terhadap salib. Atau ia mungkin sekadar menciptakan doktrin pembenaran forensik⁸² yang kurang radikal, yang mengurangi Hari Pendamaian menjadi sekadar perpanjangan dari pengampunan aslinya. Dengan demikian, ia dapat menenangkan hati nuraninya dan tidak perlu menghadapi pemeriksaan mendalam jiwa. Ia dapat tetap menjadi hamba.

Betapa sedihnya bagi sang anak yang tidak mampu menerima cinta ayahnya dengan sederhana dan beristirahat dalam kepastiannya. Kemudian, setelah mencari dalam hatinya untuk meyakinkan jiwanya mengenai hubungannya, ia dapat dengan rendah hati dan penuh syukur naik ke bait suci pada Hari Pendamaian, percaya pada cinta dan pengampunan ayahnya, dan yakin bahwa dosanya telah dihapus. Jarak antara pendamaian harian dan pendamaian final adalah bagian esensial

⁸¹ Ajaran tentang predestinasi mengajarkan bahwa ketika kita menerima Kristus, kita memberikan bukti bahwa kita telah dipilih sebelumnya oleh Allah untuk diselamatkan, dan tidak ada yang dapat kita lakukan untuk mengubah hal itu. Bagi orang Kristen, hal ini seharusnya memberikan kepastian akan keselamatan.

⁸² Pembenaran forensik atau hukum. Dinyatakan benar secara objektif sepenuhnya di luar diri Anda. Tidak memiliki unsur subjektif atau relasional dan tidak ada hubungannya dengan perubahan hati.

dari rencana Allah untuk menulis hukum-Nya di hati kita. Hal ini tidak hanya menguji kita, tetapi juga memberi kita kesempatan untuk belajar bagaimana beristirahat dalam pelukan Bapa di hadapan pemeriksaan dan percaya bahwa kita memang diampuni di setiap lapisan pikiran kita.

Allah tidak menguji kita untuk menakuti kita, tetapi karena Dia mengasihi kita dan ingin kita menyadari kedalaman *pemikiran kita yang didasarkan pada prestasi*. Mengapa? Karena Dia hanya dapat menerima anak-anak-Nya ke dalam Kerajaan-Nya yang kekal. Hamba-hamba selalu berusaha membuktikan nilai diri mereka, dan dalam melakukannya, fokus mereka pada diri sendiri menghalangi aliran kasih Allah, yang mengakibatkan kecemasan, ketakutan, dan pertahanan diri yang mencerminkan prinsip-prinsip Kerajaan Setan.

Sebagai anggota Gereja Advent Hari Ketujuh, dasar-dasar iman kita didirikan atas keyakinan bahwa Injil Perjanjian Baru didasarkan sepenuhnya pada bayangan dan gambaran pelayanan bait suci Perjanjian Lama. Perhatikan pernyataan iman tentang Bait Suci yang dibuat pada tahun 1872:

“Bahwa bait suci perjanjian baru adalah kemah Allah di surga, yang dibicarakan Paulus dalam Ibrani 8 dan seterusnya, di mana Tuhan kita, sebagai Imam Besar yang Agung, bertugas; bahwa bait suci ini adalah antitipe dari Kemah Suci Musa, dan bahwa pekerjaan imamat Tuhan kita, yang terkait dengannya, adalah antitipe dari pekerjaan imam-imam Yahudi pada perjanjian sebelumnya. Ibr. 8:1-5, dst.; bahwa ini adalah tempat suci yang akan dibersihkan pada akhir 2300 hari, di mana pembersihan ini, seperti dalam tipe, hanyalah masuknya imam besar ke tempat yang paling suci untuk menyelesaikan tugasnya yang terkait di sana, dengan menghapus dan menghilangkan dosa-dosa yang telah dipindahkan ke tempat suci melalui pelayanan di ruangan pertama, Ibrani 9:22, 23; dan bahwa pekerjaan ini, dalam antitipe, dimulai pada tahun 1844, menempati ruang waktu yang singkat namun tidak ditentukan, di akhir mana pekerjaan belas kasihan bagi dunia selesai.”

(A Declaration of Fundamental Principles Taught and Practiced by Seventh-day Adventists, butir 10).

Pada tahun 1887, Uriah Smith menulis ringkasan lima poin tentang bait suci sebagaimana dipahami oleh Gereja Advent Hari Ketujuh:

1. Bahwa bait suci dan keimamatan dalam dispensasi Musa mewakili secara simbolis bait suci dan keimamatan dalam dispensasi saat ini atau dispensasi Kristen⁸³ (Ibrani 8:5).
2. Bahwa bait suci dan keimamatan ini berada di surga, menyerupai yang terdahulu sejauh hal-hal surgawi dapat menyerupai hal-hal duniawi (Ibr 9:23, 24).
3. Bahwa pelayanan Kristus, Imam Besar kita yang agung, di Bait Suci surgawi terdiri dari dua bagian besar, sebagaimana dalam gambaran; pertama, di ruangan pertama, atau tempat suci, dan kedua, di ruangan kedua, atau tempat yang paling suci.
4. Bahwa permulaan pelayanan-Nya di ruangan kedua ditandai oleh periode nubuat besar 2.300 hari (Dan 8:14), dan dimulai ketika hari-hari itu berakhir pada tahun 1844.
5. Bahwa pelayanan yang Ia lakukan saat ini di ruangan kedua bait suci surgawi adalah "pendamaian" (Imamat 16:17), "pembersihan bait suci" (Daniel 8:14), "penghakiman investigatif" (Daniel 7:10), dan "penyelesaian rahasia Allah" (Wahyu 10:7; 11:15, 19), yang akan menyempurnakan pekerjaan Kristus sebagai imam, menyempurnakan rencana keselamatan, mengakhiri masa percobaan manusia, memutuskan setiap kasus untuk kekekalan, dan membawa Kristus ke takhta kekuasaan-Nya yang kekal.

(Uriah Smith, "Questions on the Sanctuary", *The Review and Herald*, 14 Juni 1887; dikutip dari *The Sanctuary Doctrine*, hlm. 1, 2).

Jelas dari pernyataan-pernyataan ini bahwa dasar-dasar kita didirikan atas keyakinan bahwa sebuah pendamaian (atonement) dilakukan pada tahun 1844 untuk menghapus dosa-dosa. Ellen White menyatakan hal ini dengan sederhana sebagai berikut:

⁸³Meskipun para pionir menerima pencerahan tentang Bait Suci, mereka menempatkannya secara salah dalam pandangan dispensasional tentang perjanjian-perjanjian. Kesalahan ini ditantang pada tahun 1888 oleh pesan Jones dan Waggoner. Lihat "*Discarding Augustine's Covenant Glasses*" di maranathamedia.com untuk detail lebih lanjut.

“Darah Kristus, meskipun dimaksudkan untuk membebaskan orang berdosa yang bertobat dari hukuman hukum, tidak untuk membatalkan dosa; dosa itu tetap tercatat di bait suci hingga pendamaian akhir; demikian pula dalam bayangan, darah korban dosa menghapus dosa dari orang yang bertobat, tetapi tetap berada di bait suci hingga Hari Pendamaian.”

PP 357

“Ketika Kristus, Sang Perantara, memecahkan ikatan kubur dan naik ke surga untuk melayani umat manusia, Ia terlebih dahulu masuk ke tempat kudus, di mana, berkat pengorbanan-Nya sendiri, Ia mempersembahkan diri-Nya sebagai korban tebusan untuk dosa-dosa manusia. Dengan perantaraan dan permohonan-Nya, Ia mempersembahkan di hadapan Allah doa-doa, penyesalan, dan iman umat-Nya, yang dimurnikan oleh dupa jasa-jasa-Nya sendiri. Ia kemudian masuk ke bilik maha kudus untuk mengadakan pendamaian bagi dosa-dosa umat dan membersihkan tempat kudus. Pekerjaan-Nya sebagai Imam Besar menyempurnakan rencana penebusan Allah dengan mengadakan pendamaian akhir bagi dosa.”

10MR 157

Pernyataan-pernyataan seperti ini telah membingungkan gereja-gereja lain di masa lalu dan membuat mereka percaya bahwa Adventis Hari Ketujuh tidak percaya pada pendamaian salib. Hal ini sepenuhnya salah. Perhatikan apa yang ditulis Ellen White:

“Setelah Adam jatuh, Yesus memulai pekerjaan penebusan manusia. Dalam setiap aspek, korban-Nya sempurna; sebab Ia dapat melakukan pendamaian yang sempurna atas dosa.”

YI 14 Juni 1900

Mengapa begitu sulit untuk melihat pendamaian sebagai suatu proses yang mencakup Salib dan karya Kristus di Bait Suci? Kata “pendamaian”, *at-one-ment*, adalah istilah yang diciptakan oleh William Tyndale untuk rekonsiliasi. Pendamaian adalah proses pemulihan hubungan antara Allah dan manusia. Sangat penting untuk mempertimbangkan konsep pendamaian dengan bertanya pada diri sendiri, “Apakah pandangan kita tentang pendamaian bersifat berbasis kinerja atau berbasis hubungan?” Apa yang saya maksud dengan ini?

Kita mungkin melihat pengorbanan Kristus sebagai suatu perbuatan yang Allah menuntut untuk dibayar guna memperbaiki apa yang telah dilakukan manusia, untuk menebus kesalahan-kesalahannya. Konsep pendamaian

yang berbasis perbuatan dapat dengan mudah fokus pada tindakan Kristus di Salib sebagai proses ritualistik untuk memuaskan Bapa atas dosa-dosa manusia. Sebuah perbuatan yang harus dilakukan dan diselesaikan, dan setelah selesai, semuanya selesai dan tidak ada lagi yang perlu dilakukan. Beberapa aspek teologi Protestan memberi kesan bahwa pendamaian pada dasarnya adalah itu, sebuah perbuatan yang harus diselesaikan untuk memuaskan Kehendak Ilahi.

Tetapi Pendamaian, ketika ditempatkan dalam konteks sistem yang berpusat pada hubungan, berfokus pada seluruh proses pemulihan hubungan dari awal hingga akhir. Bagaimana salib memulihkan hubungan ini? Salib mengungkapkan kasih yang tak terhingga dari Allah dan membongkar kebohongan Setan tentang Allah. Ia juga mengungkapkan kejahatan hati manusia dalam membunuh Penyelamat Dunia. Dasar rekonsiliasi melibatkan pemulihan identitas yang benar bagi Allah dan manusia. Salib adalah demonstrasi paling kuat dari hati Bapa bagi anak-anak-Nya. Ia memberitahu kita bahwa Ia rela menyerahkan segalanya untuk membawa kita kembali; Ia bahkan mempertaruhkan kehilangan kekal Putra-Nya sendiri.⁸⁴ Penyingkapan kasih semacam itu adalah sumber kekuatan pendamaian. Ia menghadapi umat manusia dengan kenyataan karakter sejati Allah.

Pendamaian yang dilakukan di salib adalah bukti objektif penerimaan Allah terhadap kita, sama seperti seorang ayah berlari menghampiri anak yang hilang dan memeluknya. Pendamaian di dalam bait suci melibatkan proses subjektif sepenuhnya menerima penerimaan itu dan benar-benar percaya bahwa kita adalah anak-anak Allah. Pandangan teologi pendamaian yang berfokus pada kinerja melalui lensa Protestan tidak melihat kebutuhan akan unsur subjektif dalam pendamaian. Ia puas menerima pandangan ritualistik tentang penerimaan oleh Allah. Ia tidak merasa perlu melakukan pencarian hati yang subjektif dan karenanya menolak pendamaian yang berpusat pada bait suci.

Para pendahulu kita telah membangun landasan yang kokoh untuk doktrin pendamaian. Meskipun ada beberapa orang yang berusaha mengarahkan doktrin pendamaian hanya ke pelayanan bilik maha suci

⁸⁴Allah mengizinkan Anak-Nya datang sebagai bayi yang lemah, tunduk pada kelemahan manusia. Ia mengizinkan-Nya menghadapi bahaya hidup bersama setiap jiwa manusia, berperang dalam pertempuran yang harus dijalani setiap anak manusia, dengan risiko kegagalan dan kehilangan kekal. {DA 49.1}

saja, para pimpinan menerima kedua aspek pendamaian, yaitu salib dan bait suci.⁸⁵

Meskipun gereja telah membangun sebuah landasan yang kokoh, menerapkan ajaran ini dalam konteks relasional telah menjadi sebuah perjuangan. Selama periode 1852⁸⁶ hingga 1888⁸⁷ Ellen White menyatakan bahwa gereja berada dalam keadaan Laodikea dan telah kehilangan cinta pertamanya. Suasana perdebatan mendominasi di kalangan banyak pendeta, dan khotbah-khotbah seringkali “sekering bukit-bukit Gilboa”.⁸⁸

Pekabaran tahun 1888 menantang gereja untuk terlibat dalam realitas relasional pendamaian dan berdamai dengan Allah serta sepenuhnya menerima karakter-Nya yang adil. Gereja kesulitan menerima pesan tersebut⁸⁹, dan pada tahun 1920-an gereja terpengaruh oleh munculnya

⁸⁵Lihat *Questions on Doctrine Revisited*, Bab 13 “Pioneers Avoid Crosier’s Error”, oleh Leroy Moore.

⁸⁶Dalam beberapa waktu terakhir, ketika aku melihat sekeliling untuk mencari pengikut-pengikut yang rendah hati dan hina dari Yesus yang lemah dan rendah hati, pikiranku menjadi sangat terganggu. Banyak orang yang mengaku mencari kedatangan Kristus yang cepat justru menjadi serupa dengan dunia ini dan lebih giat mencari pujian dari orang-orang di sekitar mereka daripada persetujuan Allah. Mereka dingin dan formal, seperti gereja-gereja nominal yang baru saja mereka tinggalkan. Kata-kata yang ditujukan kepada gereja Laodikea menggambarkan kondisi mereka saat ini dengan sempurna. EW 107 (RH 10 Juni 1852)

⁸⁷Dalam keadaan gereja Laodikia pada masa kini, betapa sedikit bukti yang diberikan tentang bimbingan langsung dan pribadi Allah! Manusia menempatkan diri mereka dalam posisi godaan, di mana mereka melihat dan mendengar banyak hal yang bertentangan dengan Allah dan merugikan spiritualitas. RH 19 Juni 1888

⁸⁸RH 11 Maret 1890

⁸⁹“Mereka yang menyadari kebutuhan mereka akan pertobatan kepada Allah dan iman kepada Tuhan Yesus Kristus, akan merasakan penyesalan yang mendalam, akan bertobat atas penolakan mereka terhadap Roh Tuhan. Mereka akan mengaku dosa mereka karena menolak cahaya yang telah Allah kirimkan dengan begitu murah hati kepada mereka.” RH 26 Agustus 1890 Saudara Olsen yang terkasih: Kesaksian yang saya kirimkan kepada Konferensi Ohio khususnya, namun Tuhan telah menunjukkan kepada saya bahwa kejahatan yang sama yang ditekam dalam konferensi tersebut juga terdapat di konferensi-konferensi lain. Gereja-gereja membutuhkan kesalahan pribadi dan pengalaman yang lebih dalam, jauh lebih dalam, dalam kebenaran dan dalam pengetahuan tentang Yesus Kristus. Roh perlawanan yang ditunjukkan dalam menyampaikan kebenaran Kristus sebagai satu-satunya harapan kita telah menyedihkan Roh Allah, dan hasil dari penolakan ini telah mengharuskan penyampaian masalah ini dengan lebih sungguh-sungguh dan tegas, menyebabkan penyelidikan yang lebih dalam terhadap topik ini dan memunculkan berbagai argumen yang bahkan utusan itu sendiri tidak tahu begitu kokoh, begitu lengkap, dan begitu mendalam mengenai topik pembenaran oleh iman dan kebenaran Kristus sebagai satu-satunya harapan kita. Topik ini telah dibahas di hadapan banyak orang. Bagian yang

fundamentalisme yang pengaruhnya menyebar luas di kalangan gereja-gereja Protestan di seluruh Amerika.⁹⁰ Sepanjang era 1930-an dan 1940-an, M.L. Andreasen mengembangkan konsep-konsep generasi terakhirnya dalam konteks Hari Pendamaian. Penekanan Andreasen pada penaklukan dosa dan kesempurnaan orang-orang kudus dalam konteks Hari Pendamaian meningkatkan risiko *pemikiran sistem nilai berbasis kinerja* terkait dengan penghakiman investigatif.⁹¹ Pandangan Andreasen menggeser gereja ke arah kanan secara signifikan, dan ketegangan meningkat hingga diterbitkannya buku *Questions on Doctrine*. Buku ini mendorong konsep-konsep Advent tentang pendamaian secara kuat menuju prinsip-prinsip evangelikal penggantian hukuman; sebuah pendamaian berbasis peristiwa yang konon memuaskan keadilan Allah. Penekanan pada pertanyaan tentang pendamaian ini melemahkan landasan Advent tentang pendamaian akhir pada tahun 1844, menempatkannya dalam kerangka oposisi di mana pendamaian salib secara teologis bertentangan dengan kebutuhan akan pendamaian akhir. Penekanan Andreasen pada pendamaian akhir menimbulkan ketegangan yang begitu besar dalam gereja sehingga, dalam upaya koreksi, orang-orang seperti Desmond Ford mengembangkan platform doktrinal yang melakukan koreksi berlebihan hingga menyangkal sepenuhnya pesan tentang penghakiman investigatif. Pekabaran Ford sangat dipengaruhi oleh pemikiran evangelikal, tetapi pemikiran evangelikal selalu menyangkal konsep pendamaian di bait suci karena penekanan pada penggantian hukuman. Namun, kenyataannya adalah bahwa sumber pendamaian yang diungkapkan di salib harus diperbesar dan diperluas dalam pendamaian akhir tahun 1844.

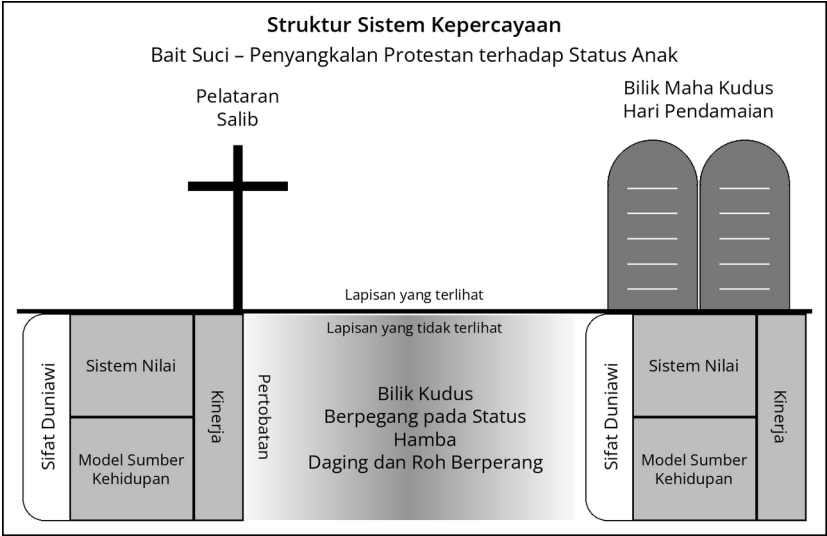
Ajaran kebenaran oleh iman yang dianut oleh agama Protestan didasarkan pada keabadian jiwa, yang memperkuat kebohongan ular tentang *sumber kehidupan* internal. Kebenaran semacam itu tidak dapat bertahan menghadapi pemeriksaan tempat yang paling suci. Mereka tidak dapat masuk ke dalam tempat itu. Tingkat pemahaman Alkitab mereka tidak cukup dalam untuk memahami ajaran-ajaran ini dalam kerangka logis. Sistem sumber kehidupan palsu Protestan secara tidak

menyedihkan dari hal ini adalah bahwa beberapa orang yang seharusnya berdiri di cahaya yang jelas mengenai topik ini justru bekerja di pihak musuh dalam pertanyaan ini. 1888 Study Materials 703. 1890

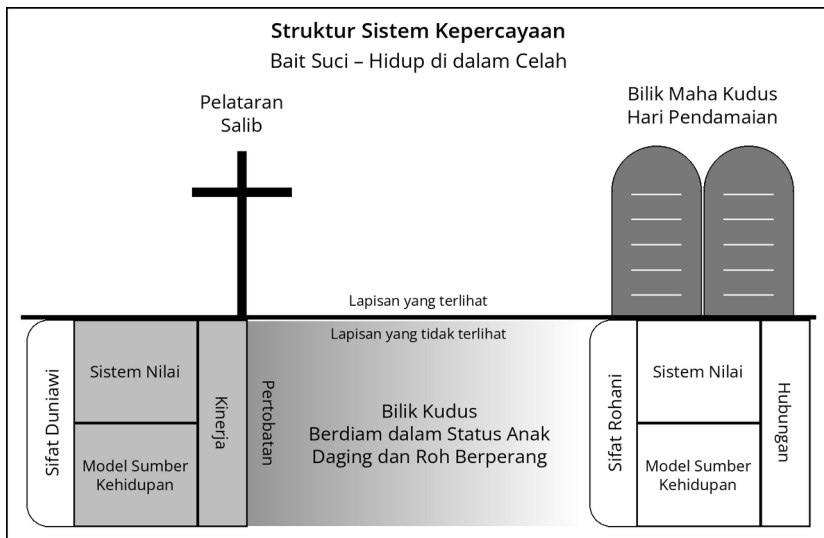
⁹⁰Graeme Bradford, *People are Human* (Signs Publishing Company, Victoria, 2006) 45.

⁹¹Leroy Moore, *Questions on Doctrine Revisited*, hlm. 256-260

sengaja menyebabkan penolakan terhadap pengujian status anak yang penuh melalui penyelidikan. Mereka secara tidak sadar tetap menjadi anak hilang yang legalis di dalam hati mereka dan oleh karena itu mengubah Injil agar dapat tetap menjadi hamba, tanpa sadar berusaha memperoleh keselamatan mereka sendiri, bahkan saat mereka menentang upaya ketaatan sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan, yang mereka dengan benar nyatakan tidak dapat diperoleh.



Selama pelatihan teologi saya, saya diberitahu bahwa pendamaian final/penghakiman investigatif pada dasarnya akan menjadi ritual singkat selama lima menit, karena fokus pendamaian sepenuhnya terletak pada salib. Saya menghargai upaya dosen saya untuk mempertahankan pemahaman tentang doktrin penghakiman investigatif, tetapi pendamaian yang dijelaskan dalam *Questions on Doctrine* hanyalah hiasan belaka bagi pendamaian akhir. Pada tingkat yang lebih dalam, pandangan ini tampaknya merupakan reaksi terhadap *sistem nilai berbasis kinerja* yang dikembangkan oleh generasi terakhir Andreassen. Saya merasa sedih yang mendalam untuk gereja kita. Fokus relasional pada pendamaian, sebagaimana diungkapkan melalui lensa kisah anak yang hilang yang kita bahas sebelumnya, tidak melihat konflik antara pendamaian di salib dan di bait suci. Yang kedua adalah saluran dan penguatan dari yang pertama. Saya percaya bahwa penekanan relasional akan mencegah distorsi kanan dan kiri yang dilakukan oleh orang-orang seperti Andreassen dan Ford.



Alasan untuk penghakiman investigatif dengan mudah ditemukan dalam kisah anak yang hilang.

Lukas 15:18-19 Aku akan bangkit dan pergi kepada ayahku, dan akan berkata kepadanya, Ayah, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap Engkau, (19) dan aku tidak layak lagi disebut anak-Mu: jadikanlah aku sebagai salah satu dari hamba-hamba-Mu.

Ketika anak itu pulang, dia sendiri yang menghakimi dan menghukum dirinya sendiri. Ayahnya tidak menghakimi dia, tetapi memeluknya.

Lukas 15:21-22 Dan anak itu berkata kepadanya, ‘Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap-Mu, dan aku tidak layak lagi disebut anak-Mu.’ (22) Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya, ‘Bawalah jubah terbaik dan kenakanlah kepadanya; berikan cincin pada tangannya dan sepatu pada kakinya:

Ayah memeluknya, mengenakan pakaian kepadanya, dan dengan bebas mengampuninya. Namun, penghukuman diri sang anak digemakan oleh saudaranya.

Lukas 15:30 Tetapi ketika anakmu yang telah menghabiskan harta bendamu bersama pelacur-pelacur itu datang, engkau menyembelih anak lembu gemuk untuknya.

Alasan mengapa penghakiman investigatif harus terjadi adalah untuk kepuasan manusia. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Allah dan Anak-Nya tidak pernah menghakimi atau menghukum siapa pun.

Yohanes 5:22 Sebab Bapa tidak menghakimi seorang pun, tetapi telah menyerahkan segala penghakiman kepada Anak:

Yohanes 8:15 Kamu menghakimi menurut daging; Aku tidak menghakimi seorang pun.

Yohanes 12:47 Dan jika ada orang yang mendengar perkataan-Ku dan tidak percaya, Aku tidak menghakimi dia; sebab Aku datang bukan untuk menghakimi dunia, tetapi untuk menyelamatkan dunia.

Jika Allah tidak menghakimi anak-anak-Nya, mengapa harus ada penghakiman?

Lukas 12:14 Dan Ia berkata kepada orang itu, “Hai manusia, siapakah yang menjadikan Aku hakim atau pembagi di antara kamu?”

Matius 7:1-2 Janganlah kamu menghakimi, supaya kamu jangan dihakimi. (2) Sebab dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi; dan dengan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukur kepadamu pula.

Ketika anak yang hilang kembali kepada ayahnya, ia sendiri menghakimi dirinya tidak layak menjadi anak bagi ayahnya. Ia menghakimi dirinya hanya layak menjadi hamba. Roh penghakiman ini harus diungkap. Bagaimana Injil menangani hal-hal ini?

Roma 5:20 Hukum Taurat datang, supaya pelanggaran menjadi banyak. Tetapi di mana dosa menjadi banyak, kasih karunia menjadi lebih banyak lagi:

Pelanggaran berupa penghakiman diri si anak yang hilang harus bertambah banyak dan diperbesar, agar dapat terungkap dan diakui. Allah memperbolehkan diri-Nya ditampilkan sebagai hakim, karena itulah yang dibayangkan oleh si anak yang hilang tentang apa yang dipikirkan ayah terhadapnya. Si anak yang hilang hanya berani berharap bahwa ayah akan berkenan memberikan kepadanya posisi seorang hamba. Allah memperbolehkan proses ini meluas dan diperbesar agar apa yang ada di dalam hati manusia terungkap.

Allah mengizinkan Anak-Nya diserahkan untuk dosa-dosa kita. Dia sendiri mengambil karakter seorang hakim terhadap Penanggung Dosa, melepaskan sifat-sifat kasih sayang seorang ayah.

{TM 245.2}

Perhatikan bahwa di salib, Bapa mengambil karakter seorang hakim terhadap Penanggung Dosa. Ia tidak benar-benar menghakimi, tetapi mengambil posisi ini agar manusia sendiri dapat merasa puas bahwa pendamaian telah dilakukan. *Pengambilan posisi sebagai hakim diperbesar dan diperluas menjadi penghakiman investigatif.* Bagi anak-anak Allah yang benar-benar menerima posisi relasional mereka terhadap Bapa, mereka mulai menyadari bahwa dalam penghakiman, mereka harus mengatasi penghakiman diri sendiri yang mereka yakini ada di dalam Bapa.

Yohanes 8:7-9 Ketika mereka terus bertanya kepadanya, Ia bangkit dan berkata kepada mereka, “Siapa di antara kalian yang tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepadanya.” (8) Lalu Ia membungkuk lagi dan menulis di tanah. (9) Mereka yang mendengarnya, merasa tertuduh oleh hati nurani mereka sendiri, pun pergi satu per satu, mulai dari yang tertua hingga yang terakhir; dan Yesus tinggal sendirian, sedangkan perempuan itu berdiri di tengah-tengah.

Ketika kita melihat Bapa sebagaimana adanya, maka kita berhenti takut akan penghakiman diri sendiri dan penghakiman orang lain. Ketika catatan dosa kita muncul di hadapan pikiran kita, kita berpegang pada jaminan kasih Bapa dan sejauh mana Bapa telah berkorban untuk mengampuni kita dengan menyerahkan Anak-Nya. Kehidupan yang sempurna dari Kristus mencegah siapa pun untuk membayangkan bahwa dosa-dosa masa lalunya tidak begitu hitam.

Yohanes 12:48 Barangsiapa menolak Aku dan tidak menerima perkataan-Ku, ia mempunyai hakim yang menghakiminya: perkataan yang telah Kukatakan itulah yang akan menghakiminya pada hari terakhir.

Roma 2:16 Pada hari ketika Allah akan menghakimi rahasia-rahasia manusia melalui Yesus Kristus sesuai dengan Injilku.

2 Korintus 5:10 Sebab kita semua harus tampil di hadapan takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang menerima apa yang telah diperbuatnya dalam tubuhnya, baik yang baik maupun yang jahat.

Kita semua harus berdiri di hadapan takhta pengadilan Kristus karena penghakiman diri kita sendiri dan karena semua penghakiman yang kita lakukan terhadap orang lain.

Mereka yang menolak ajaran tentang penghakiman pada tahun 1844 menyangkal masalah yang ada di dalam hati mereka sendiri. Allah telah mengizinkan penghakiman terjadi untuk mengeluarkan sifat menghakimi yang ada dalam diri manusia dan mendorongnya untuk sepenuhnya menerima pengampunan yang ditawarkan secara cuma-cuma. Mereka yang memasuki penghakiman dengan pikiran yang sama seperti anak yang hilang, menolak untuk masuk ke dalam ikatan hubungan anak yang penuh, akan diliputi oleh rasa penghukuman diri dan akan mengambil kursi penghakiman terhadap diri mereka sendiri. Mereka yang menyangkal penghakiman penyelidikan tidak akan mengetahui kondisi dan kebutuhan sejati mereka di hadapan Allah, dan karenanya akan diliputi rasa bersalah terhadap diri sendiri ketika mereka menyadari karakter sejati mereka yang bertentangan dengan karakter Allah.

Dalam sistem nilai relasional, penghakiman adalah guru kita untuk membawa kita kepada Kristus dan benar-benar menerima pengampunan Bapa.

Warisan bagi gereja kita adalah bahwa saat ini banyak orang di gereja telah menerima pandangan evangelikal tentang pendamaian, yang menegaskan bahwa Allah menuntut kematian untuk memuaskan keadilan. Mereka tidak siap menghadapi sikap menghakimi diri sendiri, yang harus mereka hadapi ketika mereka melihat diri mereka dalam cahaya keindahan sejati Kristus. Sayangnya, banyak Adventis menyanyikan bersama evangelikal lain bahwa ketika Yesus mati, Dia melemparkan dosa-dosa kita ke kedalaman laut daripada memindahkannya ke surga ke dalam Bait Suci. Hal ini menghilangkan proses introspeksi yang berharga pada Hari Pendamaian, yang dapat mengungkap *pemikiran kinerja yang* salah dan menghilangkannya, sehingga kita dapat menangani kemuliaan Pencipta kita yang kudus.

Bagi Adventis yang mengikuti jalan Andreasen menuju penghakiman investigatif dan teologi generasi terakhir, terdapat rasa penghukuman yang mendalam. Penghukuman ini berpotensi membuat seseorang mencari pemahaman relasional tentang penghakiman, karena ajaran Andreasen menyebabkan dosa menghakimi orang lain menjadi meluas. Ajaran ini melakukan pekerjaan Perjanjian Lama untuk membawa kita

kepada Kristus. Sayangnya, kebanyakan orang yang mengikuti jalan ini tidak akan mampu menahan penghakiman karena kegagalan mereka dalam menerima pesan 1888 tentang kebenaran sejati oleh iman, yang akan menunjukkan kepada mereka bahwa Bapa bukanlah yang menghakimi mereka. Pemahaman relasional yang sejati tentang penghakiman akan memungkinkan mereka menghadapi dosa-dosa mereka secara utuh dan tetap percaya bahwa Bapa menerima mereka. Setelah mereka menghadapi dosa-dosa mereka dan menolak untuk menghakimi diri sendiri, maka mereka siap untuk dimeteraikan.

Akibatnya, beberapa teolog Adventis menyerang penghakiman investigatif karena dianggap merusak kepastian keselamatan. Mengapa mereka tidak dapat berkata seperti Daud, "TUHAN tidak akan membiarkannya jatuh ke tangan musuhnya, dan tidak akan menghukumnya ketika ia dihakimi." (Mazmur 37:33)? Kapan kita akan menyadari bahwa bagi banyak orang di gereja kita, tiang penyangga utama telah hilang? Inilah hasil dari *pola pikir sistem nilai berbasis kinerja*.

C. Sifat Kristus

Doktrin tentang sifat Kristus telah menjadi sumber perdebatan besar dalam gereja Advent, terutama sejak diterbitkannya buku *Questions on Doctrine* pada tahun 1957.

Karena telah banyak buku yang ditulis tentang topik ini, saya akan merujuk Anda ke buku-buku tersebut untuk penelitian lebih lanjut. Berikut adalah daftar bacaan yang direkomendasikan:

- *General Conference Bulletin 1895 Sermons* oleh A.T. Jones
- *Christ and His Righteousness* oleh E.J. Waggoner
- *Touched with our feelings* oleh J.R. Zurcher

Saya akan menyebutkan secara singkat dari Alkitab, Roh Nubuat, dan para pionir kita, sebagai berikut:

Ibrani 2:14-18 Karena itu, sebagaimana anak-anak adalah peserta daging dan darah, Ia juga turut mengambil bagian yang sama; supaya melalui kematian-Nya Ia dapat menghancurkan dia yang mempunyai kuasa atas kematian, yaitu Iblis; dan membebaskan mereka yang sepanjang hidupnya menjadi budak karena takut akan kematian. Sebab sesungguhnya Ia tidak *mengambil sifat* malaikat, tetapi Ia mengambil keturunan Abraham. Oleh karena itu, dalam segala hal Ia harus

menjadi sama dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia dapat menjadi Imam Besar yang belas kasihan dan setia dalam hal-hal *yang berkaitan* dengan Allah, untuk mengadakan pendamaian bagi dosa-dosa umat-Nya. Sebab Ia sendiri telah menderita pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai.

Roma 8:3 Sebab apa yang tidak dapat dilakukan oleh hukum Taurat karena kelemahan daging, Allah melakukannya dengan mengutus Anak-Nya sendiri dalam rupa daging yang berdosa, dan untuk dosa, Ia menghukum dosa dalam daging:

1 Yohanes 4:2,3 Dengan inilah kamu mengenal Roh Allah: Setiap roh yang mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang dalam daging adalah dari Allah; dan setiap roh yang tidak mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang dalam daging bukanlah dari Allah; dan inilah *roh* antikristus, yang telah kamu dengar akan datang; dan bahkan sekarang sudah ada di dunia.

"Kristus adalah tangga yang dilihat Yakub, dengan dasar yang bertumpu di bumi, dan ujung atasnya mencapai gerbang surga, hingga ambang pintu kemuliaan. Jika tangga itu gagal mencapai bumi hanya dengan satu langkah, kita akan binasa. Tetapi Kristus mencapai kita di mana kita berada. Ia mengambil sifat kita dan mengalahkan dosa, agar kita melalui pengambilan sifat-Nya dapat mengalahkan dosa. Dibuat "serupa dengan daging yang berdosa" (Roma 8:3), Ia hidup tanpa dosa. Kini, melalui Keilahian-Nya, Ia memegang takhta surga, sementara melalui kemanusiaan-Nya, Ia mencapai kita. Ia mengajak kita melalui iman kepada-Nya untuk mencapai kemuliaan karakter Allah. Oleh karena itu, kita harus menjadi sempurna, sebagaimana Bapa kita yang di surga adalah sempurna."

DA 311

"Ia mengambil ke atas kodrat-Nya yang tanpa dosa, kodrat kita yang berdosa, agar Ia tahu bagaimana menolong mereka yang dicobai."

MM 181

"Sebuah pemikiran singkat akan cukup untuk menunjukkan kepada siapa pun bahwa jika Kristus mengambil rupa manusia, agar dapat menebus manusia, maka itu haruslah manusia yang berdosa yang Ia ambil rupanya, karena manusia berdosa itulah yang Ia datang untuk menebus."

(*Christ and His Righteousness*, hlm. 26 oleh E.J Waggoner)

“Tetapi untuk menjadi Penebus, Dia tidak hanya harus mampu, tetapi juga harus memiliki hubungan darah. Dan Dia tidak hanya harus memiliki hubungan darah yang dekat, tetapi hubungan darah yang paling dekat; dan hubungan darah yang paling dekat ialah melalui *ikatan darah*. Oleh karena itu, ‘sebagai anak-anak manusia’—sebagai anak-anak dari Dia yang kehilangan warisan kita—‘mereka turut mengambil bagian dalam daging dan darah, demikian pula Dia sendiri turut mengambil bagian dalam yang sama’—menurut substansi yang sama dengan kita, dan dengan demikian menjadi kerabat terdekat kita. Dan oleh karena itu tertulis bahwa Dia dan kita “adalah satu: oleh karena itu Dia tidak malu menyebut kita saudara.”

(*Consecrated Way to Christian Perfection*, hlm. 25 oleh A.T. Jones)

Kodrat manusia Kristus adalah inti dari pesan kebenaran oleh iman yang disampaikan oleh Jones dan Waggoner. Ellen White berkata tentang pesan mereka:

“Tuhan dalam kasih karunia-Nya yang besar telah mengutus pekabaran yang paling berharga kepada umat-Nya melalui Para Penatua Waggoner dan Jones. Pesan ini bertujuan untuk menonjolkan di hadapan dunia Juruselamat yang ditinggikan, korban tebusan untuk dosa seluruh dunia.”

TM 91

Dalam edisi 1957 dari *Questions on Doctrine*, Gereja Advent tanpa diskusi yang memadai atau pemungutan suara, menyajikan pandangan tentang sifat Kristus yang bertentangan dengan pandangan yang dianut sejak gereja didirikan. Perhatikan pernyataan ini:

“Dia tinggal di bumi, dicobai dan diuji, dan merasakan kelemahan-kelemahan manusia, namun Dia hidup sepenuhnya bebas dari dosa. Kemanusiaan-Nya adalah nyata dan sejati, yang harus melewati berbagai tahap pertumbuhan, seperti anggota lain dari ras manusia. Dia tunduk kepada Yusuf dan Maria, dan beribadah di sinagoga dan Bait Suci. Dia menangis atas kota Yerusalem yang berdosa, dan di kuburan orang yang dikasihi-Nya. Dia menyatakan ketergantungan-Nya kepada Allah melalui doa. Namun, sepanjang waktu itu, Dia tetap mempertahankan keilahian-Nya—satu-satunya Allah-manusia. Dia adalah Adam yang kedua, datang dalam “rupa” daging manusia yang berdosa (Rom. 8:3), namun tanpa noda kecenderungan dan nafsu dosa.”⁹²

⁹²*Questions on Doctrine*, hlm. 20, versi PDF tersedia di maranathamedia.com

Anda akan memperhatikan kata “*rupa*” (*likeness*) yang ditempatkan dalam tanda kutip. Mengapa mengambil kata-kata literal dari Kitab Suci dan menempatkannya dalam tanda kutip untuk menyarankan bahwa hal itu bersifat metaforis atau simbolis? Dia diperkenalkan sebagai kemanusiaan yang mengambil kelemahan fisik tetapi bukan dekadensi moral dalam sifat manusia. Kemudian, banyak kutipan EGW disebutkan untuk menunjukkan kesucian-Nya. Tidak ada keraguan bahwa Kristus adalah tanpa dosa, itulah satu-satunya harapan kita. Tetapi jika Dia tidak mengambil sifat kita (sifat Anda dan saya), maka Dia benar-benar tidak mencapai kita di mana kita berada. Namun Ellen White menyatakan:

“Selama empat ribu tahun, umat manusia telah menurun dalam kekuatan fisik, kekuatan mental, dan nilai moral; dan Kristus mengambil kelemahan-kelemahan manusia yang telah degenerasi. Hanya dengan cara itulah Dia dapat menyelamatkan manusia dari kedalaman degradasi terendahnya.”

DA 117

Perhatikan bahwa Ellen White menyatakan bahwa kemerosotan moral yang diambil oleh Kristus (bukan kemerosotan spiritual, tetapi dampak dari generasi demi generasi dosa terhadap kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi) termasuk nilai moral. Mengapa kita harus mengubah ajaran kita tentang sifat Kristus? Apa yang berubah dalam gereja kita sebelum tahun 1957 sehingga menyebabkan kebutuhan untuk mengubah sifat Kristus? Kita akan membahas hal ini secara mendalam dalam bab yang kemudian, tetapi untuk saat ini, mari kita pertimbangkan bagaimana *pola pikir berbasis kinerja* tidak memungkinkan hal itu.

Seperti yang telah kami nyatakan berulang kali, umat manusia terinfeksi oleh kebohongan ular – “kamu tidak akan mati”. Kebohongan ini telah menanamkan dalam hati manusia keyakinan bahwa ia memiliki kekuatan atau kehidupan dalam dirinya sendiri. Kebenarannya adalah kita tidak memiliki kekuatan sama sekali⁹³. Semua kuasa dan kehidupan berasal dari Allah, tetapi ketika kita menerimanya, kuasa itu melewati kebohongan ular dalam pikiran kita dan kita tanpa sadar tertipu untuk berpikir bahwa itu adalah kuasa dan kekuatan kita sendiri.

⁹³Sebagai klarifikasi, manusia tidak memiliki kekuatan penciptaan, yaitu kekuatan untuk menciptakan dari dirinya sendiri. Manusia memiliki kekuatan kehendak, yaitu kekuatan untuk memilih, tetapi kemampuan ini tidak boleh disamakan dengan kekuatan hidup.

Contoh yang jelas dari hal ini adalah kecenderungan kita yang terus-menerus untuk membandingkan diri dengan orang lain. Ketika orang lain berhasil, apakah kita mampu bersukacita atas apa yang Tuhan telah lakukan dalam hidup mereka, tanpa merasa bahwa kita tidak cukup berbuat untuk Tuhan? Jika kita berkhotbah atau bernyanyi dengan baik dan tidak ada yang memberikan komentar positif, mengapa kita tergoda untuk merasa putus asa? Jika kita terinspirasi oleh Tuhan dan diberi karunia oleh-Nya dan melakukannya untuk-Nya, mengapa kita tergoda untuk merasa putus asa? Ini semua adalah implikasi halus dari kebohongan “kamu tidak akan mati”, yang mungkin kita tolak secara mental, tetapi perilaku kita menunjukkan bahwa kita masih terpengaruh olehnya.

Kebohongan ini sebenarnya memberikan kekuatan aktif kepada sifat manusia. Ia secara tidak sadar mengarahkan pikiran kita untuk percaya bahwa ketika kita melakukan kejahatan, itu sebenarnya sesuatu yang telah diciptakan secara mandiri oleh kita. Ia membuat sifat kita menjadi aktif.

Kenyataannya, kegelapan adalah ketidakhadiran cahaya. Itu bukanlah prinsip kreatif, melainkan *prinsip pasif*.⁹⁴ Hal ini berarti bahwa sifat manusia dalam keadaan jatuh adalah pasif, bukan aktif dan generatif.

Jika sifat dosa manusia bersifat aktif—artinya secara inheren menciptakan kejahatan— maka Kristus tidak pernah dapat mengambil sifat semacam itu. Namun, jika sifat dosa manusia adalah keadaan pasif, maka hal itu sangat mungkin dilakukan. Kita telah menunjukkan berulang kali bahwa sebagai gereja, kita belum menghilangkan *pola pikir sistem nilai berbasis kinerja*; oleh karena itu, untuk tetap konsisten, kita harus menghilangkannya atau mengubah pandangan kita tentang sifat Kristus. Jadi, daripada kita yang berubah, kita “mengubah” Kristus.

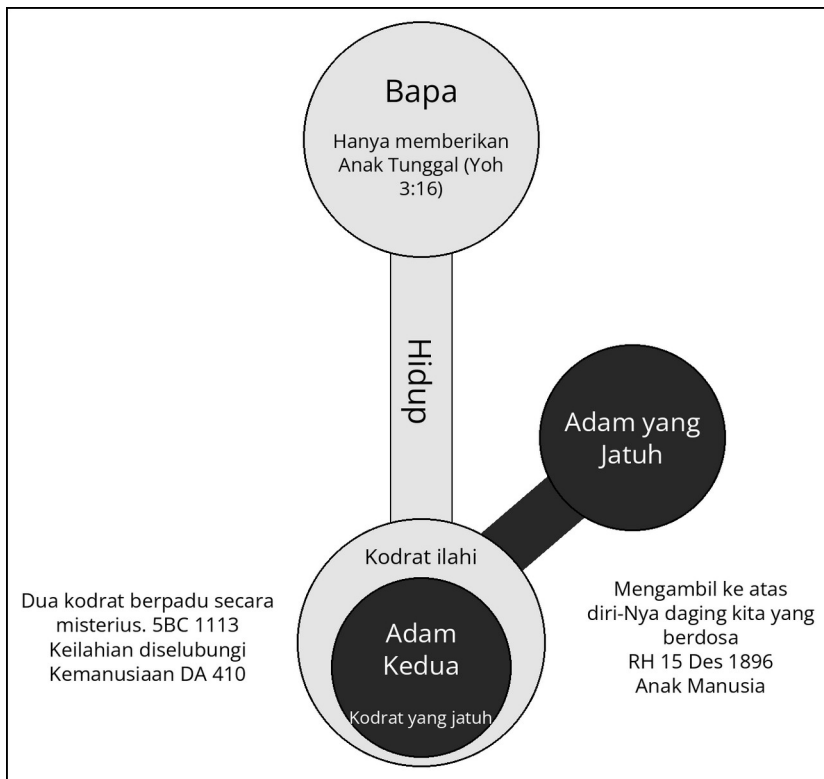
⁹⁴Berdasarkan definisi dosa yang diberikan oleh Ellen White: “Definisi dosa kami hanyalah yang diberikan dalam firman Allah; itu adalah ‘pelanggaran terhadap hukum’; itu adalah manifestasi dari prinsip yang bertentangan dengan hukum cinta yang besar, yang menjadi dasar pemerintahan ilahi.” GC 492 Dosa adalah *manifestasi* dari prinsip yang bertentangan dengan hukum cinta yang besar. Tabiat manusia mengandung *prinsip* yang bertentangan (prinsip yang diciptakan oleh kebohongan “kamu tidak akan mati,” sehingga menjadi dasar penipuan kemandirian manusia), bukan *manifestasi dari prinsip* yang bertentangan dengan hukum cinta yang besar.

Mengapa perubahan ini dianggap perlu ketika Roh Nubuat dan pesan 1888 dengan jelas menyatakan bahwa Kristus mengambil atas diri-Nya sifat manusia yang jatuh?

Pendamaian sebagaimana dipahami oleh putri-putri Babel mensyaratkan korban terbaik yang dapat ditawarkan untuk memuaskan keadilan Allah. Jika Kristus dipahami sebagai sosok yang cacat karena memiliki sifat manusia yang jatuh, maka hal ini dapat meniadakan korban tersebut. Oleh karena itu, harus dipastikan bahwa tidak ada noda sifat manusia yang jatuh pada-Nya. Inilah pemikiran sistem nilai berbasis kinerja tentang pendamaian sebagaimana diungkapkan dalam kodrat Kristus.

Ketika dipahami bahwa Kristus datang untuk mengungkapkan siapa Bapa yang sesungguhnya dan dengan demikian mengarahkan hati kita kepada Bapa dengan penuh keyakinan, hal terpenting mengenai sifat Kristus adalah bahwa Ia memahami kita dan tahu apa artinya berjuang melawan sifat dosa. Untuk menjadi mediator yang sempurna dalam mengungkapkan Bapa, Ia harus menemui kita di mana kita berada, bukan di mana Adam yang belum jatuh berada.

Namun, bagi Adventis konservatif yang mempertahankan sifat dosa Kristus dan menentang perubahan yang dilakukan oleh penulis *Questions on Doctrine*, perlu juga waspada. Sebab, Adventisme konservatif juga beroperasi dalam pikiran *sistem nilai berbasis kinerja*. Teologi tentang natur dosa Kristus dalam konteks itu mengharuskan manusia meniru Kristus dan mengatasi dosa sebagai hamba tanpa jaminan status sebagai anak. Hal ini seringkali mengarah pada pengalaman saudara sulung dalam perumpamaan anak yang hilang. Fokus pada standar-standar dan melakukan hal yang benar mengarah pada penghukuman bagi orang lain atas kegagalan mereka. Orang cenderung menjadi kritis dalam sikap.



Di masa lalu, pola pikir saya juga sangat berorientasi *pada kinerja*, dan oleh karena itu, pandangan bahwa Kristus mengambil natur yang telah jatuh mendorong saya untuk lebih fokus pada Kristus sebagai teladan daripada sebagai pengganti saya. Seorang dosen saya dengan penuh kasih dan lembut mencoba memperingatkan saya, karena dia jelas melihat serbuk di mata saya, tetapi saya tidak melihat balok di mata saya sendiri. *Pemikiran berbasis kinerja* dalam kalangan konservatif secara tidak sadar akan mendorong seseorang menuju legalisme, sebuah legalisme yang telah saya rasakan dan alami sendiri. Elemen-elemen liberal dalam gereja dapat dengan jelas melihat hal ini dan dengan benar menolaknya. Kebenarannya adalah bahwa sifat Kristus tidak akan pernah benar-benar manis bagi kita selama kita masih memegang *pemikiran berbasis kinerja*. Sebagaimana Kristus adalah sungguh-sungguh Allah, demikian pula Dia adalah manusia sejati yang merasakan apa yang kita rasakan.

D. Kesempurnaan Karakter

Sudah jelas sekarang bahwa kesempurnaan karakter adalah sebuah kutukan mutlak bagi *pemikiran* Protestan yang berbasis pada kinerja. Konsep kesempurnaan karakter secara jelas mengarah pada kinerja, dan seperti yang telah kita catat sebelumnya, premis Protestan adalah: berusaha menaati hukum adalah legalisme. Di bagian berikutnya, saya akan mengkaji konsep legalisme secara lebih mendalam. Untuk saat ini, mari kita lihat kembali lima tingkatan pemikiran Protestan yang khas.

Struktur keyakinan ini akan memutarbalikkan setiap pernyataan Alkitab mengenai kemenangan atas dosa. *Sumber kehidupan* dan *sistem nilai yang inheren* menuntutnya. Tidak ada gereja Protestan utama yang saya ketahui yang mengajarkan bahwa kita dapat memiliki kehidupan Kristen yang berkemenangan di dunia ini. Mereka tidak memiliki kerangka doktrinal untuk mendukungnya.

Dari pengalaman pribadi dan studi saya, Gereja Adventis tampak bingung dalam isu ini. Kita telah membahas masalah mendasar tentang kesempurnaan melalui konsep kebenaran oleh iman. Lapisan-lapisan yang tidak terdeteksi menghalangi kebebasan total dalam kemenangan Kristus. Saat ini, kita entah mengubah doktrin kesempurnaan menjadi kematangan dan mendorong diri kita untuk melakukan yang terbaik, lalu berkata, "Kristus akan melengkapi sisanya," atau kita fokus pada dosa orang lain untuk menghindari memikirkan dosa kita sendiri. Sekali lagi, secara historis ini adalah ayunan bandul. Lima puluh tahun yang lalu, tekanan untuk kesempurnaan jauh lebih tinggi, begitu pula tingkat keputusan dan ketakutan. Sifat-sifat ini tidak menghasilkan orang Kristen yang bahagia dan kudus.

Namun, karena kita telah menyerah kepada kaum evangelikal dalam hal pendamaian dan penghakiman investigatif, tak terhindarkan bahwa kita pada akhirnya akan melakukan hal yang sama terhadap ajaran tentang kesempurnaan karakter. Seperti yang telah kami nyatakan sebelumnya, jika pendamaian berarti memuaskan keadilan Allah, maka satu-satunya hal yang diperlukan adalah kematian Kristus. Kebutuhan aktual untuk sepenuhnya diubah menjadi tidak relevan. Bagi Adventis yang tetap mempertahankan keyakinan akan kemenangan atas dosa, kebingungan tentang kebutuhan kita untuk melakukan hal yang benar membuat orang putus asa atau menyalahkan orang lain atas kegagalan mereka.

Struktur Sistem Kepercayaan

Menggunakan Contoh Hukum dengan Dasar Kinerja Advent

	Premis	Menaati hukum adalah Ketaatan kepada Allah
	Asumsi Dasar	Usaha manusia adalah legalisme, tetapi Kristuslah yang melakukan pekerjaan itu di dalam saya
	Ajaran atau Keyakinan Utama	Kebenaran oleh Iman, Kefanaan Manusia, Sabat, Bait Suci, Kedatangan Kedua
sifat duniawi	Sistem Nilai	Kinerja
	Model Sumber Kehidupan	Manusia memiliki sumber kehidupan yang inheren – Dusta ular

Lapisan yang terlihat

Lapisan yang tidak terlihat

Tingkat penetrasi Kitab Suci

Selama pelatihan teologi saya, salah satu dosen meminta orang yang percaya pada kemenangan atas dosa untuk berdiri. Dari kelas yang terdiri dari 16 orang, hanya dua dari kami yang berdiri. Dosen tersebut menghabiskan sisa waktu kelas untuk menunjukkan betapa absurdnya ide tersebut. Konsep kesempurnaan karakter tidak diajarkan di sekolah-sekolah teologi kami selama puluhan tahun. Saat ini, hanya sedikit pendeta yang mengajarkannya.

Sungguh menyedihkan bahwa hal ini harus terjadi. Pemahaman yang benar tentang *sumber kehidupan* dan *sistem nilai* tidak hanya membuatnya menjadi kemungkinan, tetapi juga kepastian yang membahagiakan. Kristus dalam dirimu adalah harapan kemuliaan, betapa indahnya pikiran itu. Saya pernah mendengar orang berkata bahwa mereka akan terus berbuat dosa hingga Yesus datang; dan saya bertanya-tanya apakah mereka nyaman hidup tanpa *hubungan* yang dekat dengan Yesus, dan apakah mereka peduli sama sekali dengan penderitaan yang ditimbulkan oleh dosa mereka terhadap Penyelamat mereka. Kita mungkin tersandung dan jatuh di sepanjang jalan, tetapi membenarkan dosa dengan mengatakan, “kita akan terus berbuat dosa hingga Yesus datang, kita tidak bisa sempurna,” sungguh sangat menyedihkan.

Pembacaan yang jelas dari Alkitab sangat jelas:

1 Yohanes 4:17 Di sinilah kasih kita menjadi sempurna, yaitu supaya kita berani di hari penghakiman: karena sebagaimana Dia, demikianlah kita di dunia ini.

Galatia 2:20 Aku telah disalibkan bersama Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan aku, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidup yang aku hidupi sekarang di dalam daging ini, aku hidupi oleh iman Anak Allah, yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.

Titus 2:12 Mengajar kita untuk menolak ketidaktaatan kepada Allah dan nafsu duniawi, dan hidup dengan bijaksana, benar, dan saleh di dunia ini;

2 Korintus 10:5 Menjatuhkan segala pemikiran imajinasi dan segala yang meninggikan diri melawan pengetahuan Allah, dan menaklukkan setiap pikiran kepada ketaatan Kristus;

Yudas 1:24 Kepada Dia yang berkuasa menjaga kamu dari jatuh, dan mempersembahkan *kamu* tanpa cela di hadapan kemuliaan-Nya dengan sukacita yang besar

1 Petrus 4:1 Karena Kristus telah menderita untuk kita dalam daging, marilah kita juga bersenjatakan diri dengan pikiran yang sama: sebab siapa yang telah menderita dalam daging, ia telah berhenti dari dosa;

2 Petrus 1:3-4 Sesuai dengan kuasa ilahi-Nya, Allah telah memberikan kepada kita segala sesuatu yang *diperlukan* untuk hidup yang saleh dan suci, melalui pengenalan akan Dia yang telah memanggil kita kepada kemuliaan dan kebajikan. Melalui hal-hal inilah diberikan kepada kita janji-janji yang sangat besar dan berharga, agar oleh janji-janji itu kamu dapat menjadi peserta dalam sifat ilahi-Nya, setelah melepaskan diri dari kebusukan yang ada di dunia ini karena hawa nafsu.

Kita dapat mencantumkan lebih banyak lagi, tetapi bagi pembaca yang jujur, hal ini cukup jelas. Mereka yang masih terperangkap dalam *pola pikir berbasis kinerja* akan tanpa sadar memutarbalikkan teks-teks ini menjadi pekerjaan objektif Kristus saja, dan inilah cara Allah melihat kalian melalui Yesus. Tetapi dengarkanlah Roh Nubuat:

“Pangeran dunia ini akan datang,’ kata Yesus, ‘dan ia tidak mempunyai apa-apa dalam diri-Ku.’ Yohanes 14:30. Tidak ada sesuatu pun dalam diri-Nya yang menanggapi tipu daya Setan. Ia tidak setuju untuk berdosa. Bahkan dengan pikiran pun ia tidak menyerah pada godaan. Demikianlah halnya dengan kita. Kemanusiaan Kristus bersatu dengan Keilahian; ia dipersiapkan untuk konflik oleh kehadiran Roh Kudus. Dan ia datang untuk menjadikan kita peserta dalam kodrat ilahi. Selama kita bersatu dengan-Nya melalui iman, dosa tidak lagi berkuasa atas kita. Allah meraih tangan iman dalam diri kita untuk mengarahkannya agar berpegang teguh pada Keilahian Kristus, agar kita dapat mencapai kesempurnaan karakter.”

DA 123

“Tidak ada seorang pun yang perlu gagal mencapai kesempurnaan karakter Kristen dalam lingkungannya. Melalui pengorbanan Kristus, telah disediakan bagi orang percaya untuk menerima segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup dan kekudusan. Allah memanggil kita untuk mencapai standar kesempurnaan dan menempatkan di hadapan kita teladan karakter Kristus. Dalam kemanusiaan-Nya, yang disempurnakan oleh hidup yang terus-menerus menentang kejahatan, Penyelamat menunjukkan bahwa melalui kerja sama dengan Keilahian, manusia dapat mencapai kesempurnaan karakter dalam hidup ini. Ini adalah jaminan Allah bagi kita bahwa kita pun dapat memperoleh kemenangan yang sempurna.”

AA 531

Bukankah indah mengetahui bahwa ketika kita menerima *pemikiran berbasis hubungan*, perintah-perintah Allah adalah 10 janji dan bahwa kemenangan Kristus adalah milikku. Aku dapat bergaul dengan-Nya seperti Henokh dan Daniel dahulu kala. Betapa indahnya harapan ini, mengetahui bahwa aku dapat berhenti menyakiti teman dan keluargaku melalui Kristus yang menguatkan.

E. Jabatan Penatua dan Penahbisan

Terkait dengan masalah-masalah penghakiman investigatif, sifat Kristus, dan kesempurnaan karakter, gereja telah berjuang dengan realitas rohani yang tidak dapat diamati oleh mata manusia; tidak satupun dari hal-hal tersebut dapat dilihat atau disentuh oleh gereja. Namun, ketika berbicara tentang masalah kepemimpinan gereja dan peran pria dan wanita, kita memasuki arena yang sangat literal dan konkret. Sejak awal, kepemimpinan gereja telah dipimpin dan dikelola oleh pria, tetapi dalam

beberapa dekade terakhir praktik ini berubah dan bahkan kini dibalikkan di bawah tuntutan kesetaraan.

Saya akan kembali membahas isu ini di bagian enam dengan sudut pandang yang lebih luas, tetapi untuk saat ini, kita ingin membahas isu-isu terkait *sistem nilai berbasis kinerja* dan peran pria dan wanita.

Pemikiran berbasis kinerja menuntut kemajuan melalui jenjang manusia. Pertanyaan tentang siapa yang memegang posisi otoritas kunci telah ada dalam Gereja Kristen sejak awal berdirinya.

Markus 10:37 Mereka berkata kepada-Nya, “Berikanlah kepada kami, supaya kami duduk, seorang di sebelah kanan-Mu dan yang lain di sebelah kiri-Mu, dalam kemuliaan-Mu.”

Pemikiran berbasis kinerja menempatkan *nilai* pada posisi. Semakin tinggi posisi, semakin tinggi *nilai* yang diperoleh seseorang. Setan sendiri mengekspresikan prinsip kunci ini ketika ia berkata:

Yesaya 14:13-14 Engkau telah berkata dalam hatimu, “Aku akan naik ke surga, aku akan meninggikan takhtaku di atas bintang-bintang Allah: aku akan duduk juga di gunung perkumpulan, di sisi utara; aku akan naik ke atas ketinggian awan; aku akan menjadi seperti Yang Mahatinggi.”

Pikiran manusia secara alami tidak cenderung mengikuti jalur menurun dalam hal posisi; sebaliknya, dorongan untuk mencapai puncaklah yang biasanya mendominasi. Semakin tinggi posisi seseorang, semakin besar rasa *nilai* yang diperoleh. Dalam banyak kasus, implikasi dari hal ini adalah bahwa orang-orang yang paling tidak aman dan paling kurang *nilai* adalah yang paling tekun untuk mencapai puncak. Dalam dunia *pemikiran berbasis kinerja*, individu yang paling tidak aman seringkali memegang kendali kekuasaan. Itulah mengapa dalam Daniel 4:17 dikatakan bahwa Allah menempatkan orang-orang yang paling hina atau paling rendah di atas kerajaan-kerajaan.

Dorongan untuk berada di posisi terbatas tidak terbatas pada struktur gereja dan bisnis. Perjuangan ini terjadi dalam banyak pernikahan; perjuangan halus untuk mengendalikan; siapa yang akan memimpin dan siapa yang mengambil keputusan akhir? Kita semua telah mengalami atau terpapar pada jenis perjuangan ini. Perjuangan ini adalah efek alami dari *pemikiran berbasis kinerja*.

Prinsip kepemimpinan (*headship*) dalam Alkitab tidak dapat dipahami atau dihargai melalui *pola pikir yang berorientasi pada prestasi*. Pandangan Alkitab tentang kepemimpinan didasarkan pada konsep sumber mata air dan saluran. Allah adalah sumber mata air, dan Dia telah mengatur keluarga dan komunitas manusia sedemikian rupa sehingga aliran berkat-Nya dapat dibagikan dalam konteks *relasional*.

Prinsip Alkitab tentang ketundukan adalah menempatkan diri dalam aliran berkat. Allah telah menciptakan dalam manusia dua prinsip: benih/sumber (generasi) dan pemeliharaan/pembesaran (pertumbuhan). Prinsip maskulin bersifat generatif, sedangkan prinsip feminin bersifat pemelihara. Keduanya bekerja sama untuk menciptakan dan memelihara anak-anak dalam konteks keluarga. Sebagai Bapa yang merupakan prinsip generatif, Dia memegang posisi kepemimpinan sebagai sumber atau mata air berkat. Itulah mengapa Alkitab mengatakan:

1 Korintus 8:6 Tetapi bagi kita hanya ada satu Allah, yaitu Bapa, dari-Nya segala sesuatu berasal, dan kita ada di dalam Dia; dan satu Tuhan Yesus Kristus, oleh-Nya segala sesuatu diciptakan, dan kita oleh Dia.⁹⁵

Prinsip inilah yang menyebabkan para bapa leluhur memberkati anak-anak mereka. Seorang ayah tidak hanya memberikan benih fisik, tetapi juga benih rohani. Kata-kata yang keluar dari mulutnya di bawah ilham Allah menabur benih dalam pikiran anak-anaknya dengan rasa makna, tujuan, dan nilai. Itulah mengapa Alkitab mengatakan bahwa kemuliaan anak-anak adalah ayah mereka (Amsal 17:6).

Aliran berkat yang mengalir dari sumber Allah hanya akan berfungsi dengan baik ketika orang-orang melihat Allah sebagai satu-satunya *sumber kehidupan* dan Anak-Nya sebagai satu-satunya saluran untuk kehidupan itu. Jika kebohongan ular mencemari pikiran kita, saluran berkat akan terputus.

Petunjuk Alkitab tentang kepemimpinan gereja sangat jelas dan sederhana:

1 Timotius 3:1-5 Ini *adalah* perkataan yang benar: Jika seorang menginginkan jabatan uskup, ia menginginkan pekerjaan yang baik. Seorang uskup haruslah tak bercela, suami dari satu istri, waspada, bijaksana, berperilaku baik, suka menolong, dan mampu mengajar; Tidak gemar minum anggur, bukan pemukul, tidak serakah akan harta yang kotor; tetapi sabar, tidak pemarah, tidak serakah; Seorang yang

⁹⁵Untuk penjelasan lebih lanjut, lihat buku *Divine Pattern of Life*.

mengurus rumah tangganya dengan baik, memiliki anak-anaknya dalam ketaatan dengan segala kesungguhan; (Sebab jika seorang tidak tahu bagaimana mengurus rumah tangganya sendiri, bagaimana ia dapat mengurus gereja Allah?)

Seorang penatua di gereja harus menjadi suami dari satu istri. Para pencemooh mengatakan bahwa kalimat ini seharusnya berbunyi “seorang penatua harus menikah dengan satu pasangan,” dan tentu saja, *prinsip kesetaraan berdasarkan kinerja* menuntut tanggapan semacam itu. Teks tersebut juga menyatakan bahwa ia harus mengurus rumah tangganya dengan baik. Di sini Paulus merujuk pada teks dalam Kejadian 18:19, di mana berkat rohani yang dijanjikan kepada Abraham bergantung pada tata tertib yang benar dalam keluarganya dan kepemimpinannya yang bertanggung jawab. Karena laki-laki mewakili prinsip generatif atau mata air/sumber berkat Allah bagi keluarganya, kita secara alami mengharapkan bahwa dia menempati peran kepemimpinan untuk menuangkan berkat-berkat itu kepada keluarganya. Jika seorang istri menjadi pemimpin rumah tangga, maka sumber berkat ditempatkan di bawah pemelihara, dan ini merusak saluran berkat. Syarat untuk menjadi penatua adalah ia harus memimpin atau mengawasi rumah tangganya. Jika seorang istri memimpin rumah tangganya, maka saluran berkat terputus. Perhatikan:

1 Korintus 11:3 Tetapi aku ingin kamu tahu, bahwa kepala setiap laki-laki adalah Kristus; dan kepala perempuan *adalah* laki-laki; dan kepala Kristus *adalah* Allah.

Teks ini menetapkan alur berkat. Prinsip mata air dan saluran ini menjadikan penting agar kepemimpinan gereja disediakan khusus untuk pria atau prinsip generatif, karena gereja adalah perpanjangan dari keluarga. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini, silakan merujuk ke bagian enam.

Ringkasnya, dorongan untuk menjadikan perempuan sebagai penatua dan pendeta didasarkan murni pada prinsip *kesetaraan kinerja*. Jika posisi-posisi tersebut memang memiliki kekuasaan dan *nilai*, maka akan salah untuk menahan posisi-posisi tersebut dari perempuan. Namun, Allah tidak mendasarkan kesetaraan pada *kinerja*, melainkan pada serangkaian *hubungan* yang terstruktur yang menjaga saluran berkat-Nya.

Fakta bahwa mayoritas pemimpin gereja saat ini merasa penting untuk memperbaiki ketidakadilan karena perempuan tidak diizinkan menjadi

pendeta dan penatua menunjukkan bahwa pria dan wanita ini mungkin dibutakan oleh *pemikiran berbasis kinerja*. Dari konteks duniawi, saya sepenuhnya setuju dengan keinginan mereka akan kesetaraan, tetapi cara Allah bukanlah cara kita. Kerajaan-Nya tidak beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip tersebut.

Penunjukan dan pengangkatan perempuan ke posisi kepemimpinan akan merampas kemuliaan anak-anak dan mengganggu stabilitas kemakmuran gereja di masa depan. Dalam Yesaya 3:1-12⁹⁶, kita melihat munculnya kepemimpinan perempuan sebagai tanda kemurtadan. Banyak orang mengatakan kita tidak bisa menemukan pria untuk mengisi posisi di gereja. Ini semua merupakan bagian dari apa yang Allah katakan akan Dia lakukan jika kita mencoba mengubah struktur berkat-Nya. Dalam Yesaya 3:1-2, Allah berkata bahwa Dia akan membiarkan semua pria yang baik digantikan oleh kepemimpinan pria yang lemah, dan kemudian digantikan oleh perempuan yang akan memerintah mereka.

Meskipun ada penolakan terhadap kenyataan Alkitab tentang kepemimpinan laki-laki, Roh Elia akan datang di hari-hari terakhir ini untuk memulihkan sistem berkat.

Maleakhi 4:5-6 Lihatlah, Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu sebelum kedatangan hari besar dan dahsyat TUHAN: Dan ia akan memulihkan hati para bapa kepada anak-anak mereka, dan hati anak-anak kepada bapa mereka, supaya Aku tidak datang dan memukul bumi dengan kutukan.

Pemulihan kepemimpinan laki-laki adalah bagian kunci dari fondasi untuk melihat janji-janji rohani kepada Abraham terpenuhi (Kejadian 18:19). Pemulihan ini akan memulihkan para ayah yang kita butuhkan untuk menanamkan anak-anak yang tangguh untuk menghadapi dan mengusir kekuatan musuh.

F. Firman Allah dan Pendidikan

Pada tingkat yang paling sederhana, Alkitab mengajarkan bahwa “pengetahuan membuat orang sombong” (1 Korintus 8:2). Alkitab merupakan sumber pengetahuan terbesar yang pernah ada dari semua buku di planet ini.

⁹⁶Untuk informasi lebih lanjut tentang topik ini, unduh khotbah “The Downward Path” yang tersedia di maranathamedia.com

Buku ini dapat digunakan melalui *pemikiran berbasis kinerja* untuk membuat seseorang menjadi sangat kuat. Saya yakin kita semua telah melihat banyak contoh guru dan pendeta yang menggunakan kekuatan pengetahuan mereka untuk mengangkat diri mereka sendiri.

Studi Firman Allah adalah proses pendidikan, dan ketika Anda menggabungkan *pemikiran berbasis kinerja* dalam pendidikan dengan *pemikiran* berbasis kinerja Alkitab, Anda mendapatkan campuran yang mematikan. Meskipun banyak orang yang melewati jenjang institusi pendidikan dan tetap mempertahankan rasa rendah hati, ada juga yang terjerumus ke dalam kekuatan memabukkan pendidikan. Seluruh dunia Barat menggunakan pendidikan sebagai *ukuran kinerja*. Konsep penilaian dan gelar itu sendiri secara inheren *berbasis kinerja*.

Pria dan wanita sering disebut-sebut memiliki kecerdasan dan wawasan yang luar biasa, tetapi hal ini biasanya diungkapkan dengan cara yang memuji mereka daripada Tuhan yang memberikan kemampuan tersebut. Ellen White membuat pernyataan yang luar biasa mengenai fokus pada kecerdasan seseorang yang patut diperhatikan dengan seksama.

Menurut penilaian Surga, apa yang sebenarnya mengkonstitusi kehebatan? Bukan apa yang dunia anggap sebagai kehebatan; bukan kekayaan, kedudukan, keturunan mulia, atau bakat intelektual, jika dilihat secara terpisah. Jika kecerdasan intelektual, terlepas dari pertimbangan yang lebih tinggi, layak dihormati, maka penghormatan kita seharusnya ditujukan kepada Setan, yang kecerdasan intelektualnya tidak pernah ada yang menyamai. Namun, ketika kecerdasan itu disalahgunakan untuk kepentingan diri sendiri, semakin besar karunia itu, semakin besar kutukan yang ditimbulkannya. Yang dihargai Allah adalah nilai moral. Kasih dan kemurnian adalah sifat-sifat yang paling dihargai-Nya.

Desire of Ages, hlm. 219.

Seperti yang kami sampaikan sebelumnya, seringkali individu yang paling tidak aman – yang merasa perlu mendapatkan *nilai* – adalah yang paling bertekad untuk menduduki posisi tinggi di gereja. Jika sebagai gereja kita menempatkan posisi tertinggi di gereja untuk individu yang memiliki gelar, maka kita telah menciptakan kelemahan yang memungkinkan individu yang paling membutuhkan dan paling tidak aman untuk mencapai posisi tersebut. Allah telah menempatkan hamba-hamba-Nya yang rendah hati di posisi-posisi tertentu, tetapi semakin kita membangun gereja kita berdasarkan *pengakuan atas prestasi*, semakin rentan kita

terhadap *pemikiran yang didasarkan pada prestasi* dalam memimpin gereja dan mengambil keputusan tentang arah institusi dan kebijakan. Pengalaman saya di perguruan tinggi dan sekolah menunjukkan bahwa banyak orang yang terpesona oleh kekuasaan pendidikan. Saya sendiri tidak luput dari pengaruh ini. Menjadi sadar dan bebas dari pengaruh ini memang merupakan tantangan yang pasti.

Ada banyak orang di gereja yang menyadari bahaya-bahaya ini dan bahkan menganjurkan kebijakan tidak berpendidikan. Namun, ini hanyalah sisi lain dari koin yang sama. Kita menginginkan orang-orang yang terdidik; kita menginginkan pemikir-pemikir terbaik yang bukan sekadar peniru pemikiran orang lain.

Semua ini bergantung pada prinsip-prinsip kerajaan yang kita anut. Apakah kita akan menerima Alkitab sebagaimana tertulis dan diubah olehnya, ataukah kita akan mengubah Alkitab menjadi alat untuk membuat diri kita sendiri berkuasa?

G. Hari Sabat

Sabat adalah salah satu institusi yang paling disalahpahami di gereja. Dari perspektif *kinerja*, ajaran ini adalah ladang ranjau. Salah satu contoh yang saya sukai untuk membahas pemahaman seseorang tentang Sabat adalah dengan bertanya, “Apakah salah berenang di pantai pada hari Sabat?” Ada respons yang segera mendukung dan menentang, tetapi lebih banyak yang menentang. Kemudian saya suka menambahkan, “Terkadang lebih aman bagi saya berada di air bersama ikan daripada berada di pantai dengan orang-orang yang berpakaian minim di sekitar saya.” Bagi banyak orang, mereka memiliki daftar apa yang benar atau salah berdasarkan standar *kinerja* buatan. Ketika tidak ada ketentuan spesifik dalam Alkitab tentang masalah ini, saya suka mengajukan satu pertanyaan, “Apakah hal itu mendekatkan saya kepada Yesus atau tidak?” Sabat adalah institusi *relasional*, oleh karena itu pertanyaan yang diajukan kepadanya harus bersifat *relasional*. Kita tidak ingin menjadikan Sabat sebagai beban bagi anak-anak kita dengan pembatasan yang berlebihan. Ini adalah masalah yang sulit dan membutuhkan banyak doa dan kebijaksanaan, tetapi saya yakin Tuhan dapat membantu kita.

Seperti halnya dalam banyak kasus, pandangan bagi banyak orang dalam isu ini juga telah berubah. Pembatasan yang berlebihan terhadap Sabat dan *pola pikir yang berorientasi* pada kinerja pada era 50-an dan 60-an

telah mendorong banyak orang menjadi sangat longgar dalam mematuhi Sabat dan sepenuhnya kehilangan kesuciannya.

Salah satu area kelonggaran yang kita lihat adalah dalam operasional beberapa lembaga kita pada hari Sabat. Saya juga mempertanyakan hubungan antara perusahaan makanan sehat kita dengan sponsor pemain kriket dan sepak bola yang bermain pada hari Sabat. Kita mempromosikan orang-orang ini sebagai teladan, namun teladan-teladan ini bermain olahraga pada hari Sabat, apalagi membahas moralitas beberapa di antara mereka. Apakah Tuhan benar-benar senang dengan hal-hal ini?

Sangat sulit untuk melihat bagaimana, ketika pesan Sabat disampaikan dengan kekuatan besar di masa depan, orang-orang akan bersedia mengorbankan segalanya untuk hari yang tidak memiliki kesucian yang berarti.

Ada banyak area lain yang dapat kita bahas, tetapi saya pikir poinnya sudah jelas bahwa *pemikiran berbasis kinerja* telah mempengaruhi banyak doktrin dan praktik gereja. Di bab berikutnya, saya ingin melihat proses penentuan keyakinan dan proses bagaimana kita membuktikan posisi; ini akan membawa kita ke pembahasan tentang Keallahan.

Dampak Berbasis Kinerja pada Metodologi

Salah satu ujian terbesar terhadap *sistem nilai* yang kita anut adalah proses yang kita tempuh untuk mencapai atau mempertahankan kesimpulan kita. Bagi banyak dari kita yang dibesarkan dalam lingkungan gereja, ajaran Alkitab telah diterima tanpa kritis, artinya kita belum benar-benar mengujinya sendiri. Jika kita telah memegang keyakinan selama bertahun-tahun tanpa kritik, kita menjadi rentan menggunakan Alkitab untuk memperkuat keyakinan kita agar dapat terus menikmati kenyamanan ortodoksi⁹⁷, daripada menguji segala sesuatu yang kita yakini dengan Alkitab. *Pemikiran berbasis kinerja* cenderung menempatkan Alkitab di bawah pemikiran kita sendiri. Alkitab menjadi tunduk pada kita, bukan sebaliknya.⁹⁸

Godaan untuk menempatkan Alkitab di bawah pemikiran kita paling tinggi ketika kita menemui ayat-ayat dan teks yang tampaknya bertentangan dengan pandangan kita yang sudah mapan. Apakah kita benar-benar akan terbuka terhadap seluruh Alkitab dan tekun untuk menyelaraskan setiap ayat ilham, membiarkan setiap ayat memiliki bobot yang tepat? *Pemikiran berbasis kinerja* membuat hal ini sangat sulit di hadapan tradisi yang sudah lama ada. Identitas seseorang menjadi terikat pada tradisi, dan jika tradisi itu salah, berarti keterikatan kita padanya juga salah, yang melukai harga diri kita dan membuat kita merasa kehilangan nilai. Untuk tujuan bagian selanjutnya, saya pikir akan bermanfaat untuk menganalisis

⁹⁷Kekuatan ortodoksi dalam pikiran kita seringkali jauh lebih besar daripada yang kita bayangkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan seperti, "Bagaimana mungkin Pendeta X, yang begitu penuh kasih sebagai seorang Kristen, bisa salah?" "Bagaimana mungkin seluruh gereja bisa salah?" "Apa yang akan terjadi pada saya jika saya menerima pandangan ini sekarang?" Ketika ortodoksi benar, ia dapat membawa kebaikan yang besar, tetapi ketika salah, ia menjadi penghalang mematikan bagi kebenaran.

⁹⁸"Kita tidak boleh menetapkan tujuan kita, lalu menafsirkan segala sesuatu untuk mencapai titik tersebut. Di sinilah beberapa reformator besar kita gagal, dan inilah alasan mengapa orang-orang yang hari ini mungkin menjadi pahlawan besar bagi Allah dan kebenaran, justru berperang melawan kebenaran." {1888 44.1}

proses tipikal memaksakan suatu premis tanpa menguji lapisan-lapisan yang mendasarinya.

Saya juga ingin menyertakan bagian ini untuk meningkatkan kesadaran bahwa setiap orang memiliki sistem nilai atau pandangan dunia ketika mereka mendekati Kitab Suci. Saya sering menemukan bahwa orang-orang dengan jujur mengatakan bahwa mereka hanya menerima Alkitab apa adanya, tetapi jelas bahwa mereka tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya beroperasi melalui sistem nilai yang memengaruhi teks-teks Alkitab. Mendekati Alkitab tanpa menyadari cara pandang yang digunakan membuat dialog menjadi mustahil dengan mereka yang memiliki model yang berbeda.

“Membuktikan” bahwa Menjaga Sabat adalah Legalisme

Banyak Kristen percaya bahwa membuktikan bahwa menjaga Sabat adalah legalisme sangatlah sederhana. Hanya memerlukan tiga langkah sederhana:

1. Sebuah Premis.
 2. Buktikan premis Anda dari Alkitab.
 3. Terapkan premis yang telah dibuktikan pada ayat-ayat Alkitab yang tampaknya bertentangan dengan premis tersebut.
1. Dengan merujuk pada menjaga Sabat, kita dapat menerapkan premis berikut:

Memelihara hukum adalah legalisme dan oleh karena itu anti-Injil.

2. Sekarang mari kita lihat apakah kita dapat menemukan bukti untuk premis ini dalam Alkitab.

Roma 3:20 Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang dibenarkan di hadapan-Nya oleh perbuatan-perbuatan hukum Taurat, sebab oleh hukum Taurat *datanglah* pengetahuan tentang dosa.

Roma 10:4 Sebab Kristus *adalah* akhir hukum Taurat, untuk kebenaran bagi setiap orang yang percaya.

Efesus 2:8,9 Sebab oleh kasih karunia kamu diselamatkan melalui iman; dan itu bukan dari dirimu sendiri: *itu adalah* anugerah Allah; bukan dari perbuatan, supaya tidak ada yang dapat membanggakan diri.

Galatia 3:1-3 Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah menyesatkan kamu, sehingga kamu tidak taat kepada kebenaran, padahal Yesus Kristus telah dinyatakan dengan jelas di hadapan mata kamu, disalibkan di tengah-tengah kamu? Hal ini saja yang ingin aku ketahui dari kamu: Apakah kamu menerima Roh Kudus karena perbuatan hukum Taurat, atau karena iman yang didengar? Apakah kamu begitu bodoh? Setelah kamu mulai dengan Roh, apakah kamu sekarang disempurnakan oleh daging?

Roma 4:14 Sebab jika mereka yang hidup menurut hukum Taurat *adalah* ahli waris, maka iman menjadi sia-sia dan janji Allah menjadi tidak berlaku:

Daftar di atas hanyalah beberapa dari banyak teks yang digunakan oleh banyak orang Kristen untuk membuktikan bahwa menaati hukum adalah legalisme dan karenanya tampaknya bertentangan dengan Injil. Jika menaati hukum adalah legalisme, seperti yang tampaknya telah kita buktikan dari teks-teks di atas, maka hanya dapat disimpulkan bahwa jika Sabat adalah bagian dari hukum, maka setiap upaya untuk menaati Sabat adalah upaya untuk menaati hukum, yang bertentangan dengan Injil. Injil adalah kabar baik tentang kebebasan dari kewajiban untuk menawarkan perbuatan kepada Allah agar diterima. Kita diselamatkan oleh perbuatan Yesus, bukan oleh perbuatan kita sendiri.

3. Banyak orang akan menyimpulkan bahwa kita telah dengan mudah membuktikan bahwa menaati hukum adalah legalisme sehingga “bahkan seorang anak pun dapat memahaminya”; mari kita sekarang melihat beberapa ayat yang sulit yang mungkin menyarankan hal lain.

Matius 5:17 Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku tidak datang untuk meniadakan, melainkan untuk menggenapinya. Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya, sampai langit dan bumi lenyap, satu iota atau satu titik pun tidak akan lenyap dari hukum Taurat, sampai semuanya tergenapi.

Karena tampaknya kita telah membuktikan dari Alkitab bahwa menaati hukum adalah legalisme, kita perlu memeriksa ayat ini dengan cermat. Jika seseorang terjebak dalam premis tersebut, maka tidak mungkin ayat di atas mengajarkan bahwa hukum masih berlaku, karena jika demikian, Yesus akan mendorong legalisme, dan “kita tahu” Dia tidak mengajarkan hal itu. Jadi, seperti yang banyak orang usulkan, “jawaban harus terletak pada kata *menggenapi*. Menggenapi sesuatu berarti menyelesaikannya, dan karena Yesus telah memenuhi semua persyaratan hukum, maka teks ini mengatakan bahwa Yesus telah memenuhi hukum bagi kita dan oleh karena itu kita tidak perlu menaati hukum tersebut.” Saya telah mendengar argumen ini berkali-kali. Terperangkap dalam premis tersebut mencegah teks dipahami dengan cara lain selain bahwa Kristus telah memenuhi atau menghapuskan hukum. Mari kita lihat teks lain yang problematis.

1 Korintus 7:19 Sunat tidak berarti apa-apa, dan tidak disunat juga tidak berarti apa-apa, tetapi yang penting adalah menaati perintah-perintah Allah.

Tanggapan langsung dapat berupa: “Karena kita telah membuktikan dari ayat-ayat lain bahwa menaati hukum adalah legalisme, maka teks ini tidak dapat mengajarkan untuk menaati hukum.” “Harus ada penjelasan lain.” “Yesus memberi pengikut-Nya perintah baru dalam Yohanes 13:34 untuk saling mengasihi.” “Karena perintah ini memenuhi hukum, seperti yang dinyatakan dalam Roma 13:8, maka ketaatan terhadap perintah-perintah di sini adalah perintah untuk saling mengasihi.”

Sekali lagi, premis menentukan hasil makna. Makna teks telah ditentukan sebelumnya oleh sesuatu yang dianggap tidak dapat diubah. Perhatikan teks “masalah” lain.

Lukas 10:25 Dan, lihatlah, seorang ahli Taurat berdiri dan mencobai-Nya, berkata, “Guru, apa yang harus aku lakukan untuk memperoleh hidup yang kekal?” Ia berkata kepadanya, “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Bagaimana engkau membacanya?”

Sekali lagi, urutan tanggapan dapat berlangsung sebagai berikut: “Karena kita telah membuktikan bahwa ketaatan pada hukum adalah legalisme, teks ini pasti memiliki makna lain.” “Karena Yesus berbicara kepada orang Yahudi sebelum Ia mati di salib, hukum masih berlaku bagi orang Yahudi dan diterapkan pada mereka pada saat itu.” “Setelah Yesus mati, Injil disampaikan kepada orang-orang non-Yahudi yang tidak diwajibkan untuk menaati hukum. Jadi, teks ini tidak berlaku bagi kita.”

Saya telah mendengar argumen yang persis sama ini beberapa kali. Ini adalah tanggapan yang memaksakan premis terhadap teks. Firman Allah menjadi tunduk pada kehendak manusia. Pertimbangkan contoh lain.

1 Yohanes 2:4 Barangsiapa berkata, “Aku mengenal Dia,” tetapi tidak menuruti perintah-perintah-Nya, ia adalah seorang pendusta, dan kebenaran tidak ada di dalam dirinya. Tetapi barangsiapa menuruti firman-Nya, di dalam dia kasih Allah telah sempurna. Dengan demikian kita tahu bahwa kita ada di dalam Dia.

Apa tanggapan yang umum? “Karena kita telah membuktikan bahwa menaati hukum adalah legalisme, teks ini jelas merujuk pada hukum baru yang Yesus sebutkan dalam Yohanes 13:34.”

Matius 12:8 Sebab Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat.

Saya telah mendengar beberapa tanggapan kreatif terhadap teks ini. Ini salah satu favorit saya. “Karena kita telah membuktikan bahwa menaati hukum adalah legalisme, dan Sabat adalah bagian dari hukum, maka teks ini tidak dapat menjadi pembelaan terhadap Sabat. Kata ‘Tuhan’ berarti ‘tuannya.’ Karena Yesus adalah tuan atas Sabat, Dia memiliki kuasa untuk mengubahnya atau melakukan apa pun yang Dia inginkan dengannya.”

Saya ingin kita memperhatikan poin penting tentang bagaimana makna ayat-ayat Alkitab yang jelas mengenai hukum dapat diubah. Kunci untuk menghilangkan sifat mengikat hukum adalah dengan memisahkannya. Yang saya maksud adalah, hukum yang diberikan kepada orang Yahudi berbeda dengan hukum yang diberikan kepada orang Kristen Perjanjian Baru.

Ketika hukum bersifat terfragmentasi atau berubah-ubah, ia tidak lagi menjadi cerminan universal dari karakter, identitas, dan pemerintahan Allah, melainkan alat sementara yang diperlukan untuk tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, salah satu unsur kunci dari pemaksaan premis adalah segmentasi subjek-subjek universal yang diungkapkan dalam Kitab Suci.

Jika sesuatu yang diungkapkan dalam Kitab Suci dipahami sebagai konstan dalam hubungannya dengan manusia, maka hal itu menjadi mengikat—ia mendefinisikan batas-batas kita. Jika sesuatu dalam Kitab Suci dipecah-pecah sepanjang waktu, identifikasinya menjadi terpecah atau terfragmentasi, dan kemudian kita (manusia) harus menentukan penerapan dan batas-batasnya.

Hukum yang tetap dan universal

Identitas hukum (Titik Acuan)	Hukum adalah ekspresi yang konsisten dari Allah dan kerajaan-Nya		
	Segmen Waktu	Kejadian sampai Musa	Orang Yahudi Pra-salib Orang Kristen Pasca-salib

Hukum mengikat umat manusia karena ia tetap dan universal.

Hukum yang tersegmentasi dan dapat berubah

Identitas hukum (Titik Acuan)	Tidak ada yang dinyatakan secara spesifik	Sepuluh Perintah	Perintah Baru: saling mengasihi
Segmen Waktu	Kejadian sampai Musa	Orang Yahudi Pra- salib	Orang Kristen Pasca-salib

Manusia mengikat hukum dan menentukan batas-batasnya karena hukum tersegmentasi dan dapat berubah.

Kembali ke latihan pemaksaan premis kita, kita melihat bahwa mungkin untuk “membuktikan” dari Alkitab bahwa ketaatan pada hukum adalah legalisme dan karenanya bertentangan dengan Injil, dan bahwa teks-teks yang tampaknya menunjukkan bahwa kita harus menaati hukum masuk ke dalam salah satu kategori berikut:

1. Ketaatan terhadap hukum yang dimaksud berlaku untuk orang Yahudi dan bukan untuk orang non-Yahudi.
2. Hukum yang dimaksud adalah perintah baru yang diberikan Yesus kepada kita, bukan hukum Yahudi yang lama.
3. Hukum yang dimaksud telah dipenuhi oleh Kristus dan oleh karena itu telah selesai. Seperti yang Alkitab nyatakan, Kristus adalah akhir dari hukum untuk kebenaran. Roma 10:4.

Perhatikan pembatasan dan pemisahan hukum yang terjadi dalam poin-poin di atas. Proses ini cukup kokoh bagi jutaan orang Kristen, dan meskipun tanggapan terhadap teks-teks yang sulit bervariasi, urutan logika tetap sama:

1. Sebuah premis.
2. Buktikan premis Anda dari Alkitab.
3. Terapkan premis yang telah dibuktikan pada teks-teks sulit yang tampaknya bertentangan dengan premis tersebut.

“Membuktikan” bahwa Sabat bukanlah Legalisme Menggunakan Urutan Logika yang Sama

Salah satu masalah utama dengan urutan logika sebelumnya adalah bahwa premisnya didukung oleh serangkaian teks terpilih, tetapi tidak diuji dengan sampel yang representatif dari bukti-bukti Alkitab. Karena teks-teks yang dipilih tampaknya memberikan bukti yang cukup, premis tersebut dianggap sebagai kebenaran yang jelas dan logis; oleh karena itu, premis tersebut tidak pernah benar-benar diuji dengan berbagai teks Alkitab yang berkaitan dengan masalah tersebut. Mari kita perhatikan lebih dekat premis yang telah kita gunakan.

Menjaga hukum adalah legalisme dan oleh karena itu bertentangan dengan Injil.

Bagaimana jika kita mengubah premis kita menjadi kebalikan dan menggunakan proses tiga langkah yang sama? Mari kita lihat premis ini:

Menjaga hukum adalah ketaatan kepada Allah dan merupakan tujuan Injil.

Sekarang mari kita terapkan langkah kedua untuk menemukan teks-teks yang mendukung premis ini. Banyak di antaranya akan menjadi teks-teks yang menjadi masalah untuk premis sebelumnya yang kita gunakan.

Matius 5:17 Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku tidak datang untuk meniadakan, melainkan untuk menggenapinya. Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya, sampai langit dan bumi lenyap, satu titik pun atau satu goresan pun tidak akan lenyap dari hukum Taurat, sampai semuanya tergenapi.

1 Korintus 7:19 Sunat tidak berarti apa-apa, dan tidak disunat juga tidak berarti apa-apa, tetapi yang penting adalah menaati perintah-perintah Allah.

Lukas 10:25 Lalu seorang ahli Taurat berdiri dan mencobai-Nya, katanya: “Guru, apa yang harus aku lakukan untuk memperoleh hidup

yang kekal?” Ia berkata kepadanya: “Apa yang tertulis dalam Taurat? Bagaimana engkau membacanya?”

1 Yohanes 2:4 Barangsiapa berkata, ‘Aku mengenal-Nya,’ tetapi tidak menuruti perintah-perintah-Nya, ia adalah seorang pendusta, dan kebenaran tidak ada di dalam dirinya. Tetapi barangsiapa menuruti firman-Nya, di dalam dia kasih Allah telah sempurna. Dengan demikian kita tahu bahwa kita ada di dalam Dia.

Yakobus 2:8-12 Jika kamu menaati hukum raja sesuai dengan Kitab Suci, yaitu: “Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri,” kamu berbuat baik. Tetapi jika kamu memandang muka, kamu berbuat dosa dan terbukti melanggar hukum sebagai pelanggar. Sebab siapa pun yang menaati seluruh hukum, tetapi melanggar satu saja, ia bersalah terhadap semuanya. Sebab Dia yang berkata, ‘Jangan berzinah,’ juga berkata, ‘Jangan membunuh.’ Jadi, jika engkau tidak berzinah, tetapi engkau membunuh, engkau telah menjadi pelanggar hukum. Jadi katakanlah dan perbuatlah, sebagai orang-orang yang akan dihakimi oleh hukum kebebasan.

Wahyu 14:12 Di sinilah kesabaran orang-orang kudus: *di sinilah* mereka yang menaati perintah-perintah Allah dan iman Yesus.

Matius 12:8 Sebab Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat.

Teks-teks di atas hanyalah beberapa dari banyak teks yang membuktikan bahwa menaati hukum adalah ketaatan kepada Allah dan tujuan Injil. Jika menaati hukum adalah ketaatan kepada Allah, seperti yang *tampaknya* telah kita buktikan dari teks-teks di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, jika Sabat adalah bagian dari hukum, maka setiap upaya untuk mengabaikan Sabat adalah upaya untuk mengabaikan hukum, yang merupakan tujuan Injil. Injil adalah kabar baik tentang pemulihan gambar Allah dalam manusia sebagaimana diungkapkan dalam perjanjian baru di Ibrani 8:10. Kuasa penciptaan Tuhan (yang Sabat adalah peringatannya) dinyatakan dalam hidup kita dan membentuk kita kembali dalam gambar Allah.

Sepertinya kita telah dengan mudah membuktikan bahwa ketaatan pada hukum adalah ketaatan kepada Allah, sehingga bahkan seorang anak pun dapat memahaminya. Namun, mari kita sekarang melihat beberapa ayat yang sulit yang mungkin menyorotkan hal yang sebaliknya.

Roma 3:20 Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang dibenarkan di hadapan-Nya oleh perbuatan hukum Taurat, sebab oleh hukum Taurat *datanglah* pengetahuan tentang dosa.

Karena kita *tampaknya* telah membuktikan bahwa ketaatan terhadap hukum adalah ketaatan kepada Allah dan tujuan Injil, maka teks ini bukanlah penolakan terhadap hukum, melainkan hanya berarti bahwa kita tidak dapat menaati hukum dengan kekuatan kita sendiri. Hukum membawa kita kepada Kristus (Galatia 3:24) dan, karena kita telah disalibkan bersama Kristus (Galatia 2:20), maka Kristuslah yang bekerja dalam kita (Kolose 1:27) dan oleh karena itu merupakan pemenuhan perjanjian baru dalam Ibrani 8:10.

Roma 10:4 Sebab Kristus *adalah* akhir hukum Taurat bagi kebenaran bagi setiap orang yang percaya.

Karena kita telah membuktikan bahwa ketaatan terhadap hukum adalah ketaatan kepada Allah dan tujuan Injil, maka kita perlu memeriksa teks ini dengan cermat. Kata "*akhir*" dalam bahasa Yunani di sini adalah "*telos*", yang berarti tujuan atau titik akhir yang pasti. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa Kristus adalah tujuan hukum untuk kebenaran, yang persis seperti yang kita nyatakan dalam premis kita.

Efesus 2:8,9 Karena oleh kasih karunia kamu diselamatkan melalui iman; dan itu bukan dari dirimu sendiri: *itu adalah* anugerah Allah: Bukan dari perbuatan, supaya tidak ada seorang pun yang dapat membanggakan diri.

Alkitab mengatakan bahwa Sabat adalah tanda antara kita dan Allah bahwa Dia menguduskan kita (Yehezkiel 20:12,20). Sabat adalah peringatan akan kuasa Allah yang digunakan untuk mengubah hidup kita. Anugerah adalah kuasa Allah yang diterima manusia melalui iman, seperti yang dikatakan dalam Filipi 2:13.

Efesus 2:15 Dengan menghapuskan permusuhan dalam daging-Nya, *yaitu* hukum perintah yang *terkandung* dalam peraturan-peraturan; supaya dalam diri-Nya Ia menjadikan dua menjadi satu manusia baru, *sehingga* damai sejahtera tercipta;

Hukum yang dimaksud di sini adalah hukum dosa dan maut. Itu adalah perintah-perintah Allah yang dilihat melalui pikiran daging. Ketika kita dilahirkan kembali, hukum Roh kehidupan membebaskan kita dari hukum dosa dan maut.

Roma 8:2 Sebab hukum Roh yang menghidupkan dalam Kristus Yesus telah memerdekakan aku dari hukum dosa dan maut.

Ketika kita disalibkan bersama Kristus, kita berhenti menggunakan hukum sebagai sarana untuk memperoleh jasa di hadapan Allah, dan dengan demikian kita menemukan damai.

Galatia 3:1-3 Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah menyesatkan kamu, sehingga kamu tidak taat kepada kebenaran, padahal Yesus Kristus telah dinyatakan dengan jelas di hadapan mata kamu, disalibkan di tengah-tengah kamu? Hal ini saja yang ingin aku ketahui dari kamu: Apakah kamu menerima Roh Kudus karena perbuatan hukum Taurat, atau karena iman yang didengar? Apakah kamu begitu bodoh? Setelah kamu mulai dengan Roh, apakah kamu sekarang disempurnakan oleh daging?

Roma 4:14 Sebab jika orang-orang yang hidup menurut hukum Taurat *menjadi* ahli waris, maka iman menjadi sia-sia dan janji Allah menjadi tidak berdaya:

Teks-teks ini menyatakan hal yang sama dengan Roma 3:20, dan kami memberikan jawaban yang sama di sini. Tidak ada yang diselamatkan oleh ketaatan mereka sendiri terhadap hukum, tetapi oleh Kristus yang menaati hukum melalui kita.

Jadi, secara ringkas, kita telah *membuktikan* dari Alkitab bahwa menaati hukum adalah ketaatan kepada Allah dan oleh karena itu menjadi tujuan Injil. Oleh karena itu, teks-teks yang seolah-olah menunjukkan bahwa kita harus mengabaikan atau mengesampingkan hukum masuk ke dalam salah satu kategori berikut:

1. Referensi terhadap hukum upacara Musa yang menunjuk pada rencana keselamatan.
2. Kebingungan tentang cara kerja Allah. Allah melakukan pekerjaan-Nya melalui kita; itu adalah kuasa-Nya yang digabungkan dengan kehendak kita. Kita tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan itu dengan kekuatan kita sendiri.

Membandingkan Dua Premis

Dalam pencarian kita akan kebenaran, pertanyaan yang perlu kita ajukan adalah mana dari dua premis yang lebih jelas selaras dengan Alkitab. Perhatikan kembali kedua premis tersebut:

Premis 1: Memelihara hukum adalah legalisme dan oleh karena itu anti-Injil.

Premis 2: Menjaga hukum adalah ketaatan kepada Allah dan merupakan tujuan Injil.

Premis pertama benar dengan asumsi bahwa individu adalah yang berusaha melakukan pekerjaan tersebut. Faktanya, sistem logika ini mengasumsikan bahwa *semua* usaha adalah legalisme dan bertentangan dengan Injil. Kesulitan dengan premis ini adalah bahwa asumsi dasar yang tersembunyi dianggap sudah secara alami dipahami. Bagian visual dari premis ini didukung oleh Kitab Suci, tetapi (dan ini poin penting) asumsi dasar yang tersembunyi tidak diuji oleh Kitab Suci dan memang salah. Premis ini tidak memperhitungkan fakta bahwa Allah dapat, dengan kuasa-Nya, memelihara hukum-Nya dalam dan melalui kita. Kebenaran ini diungkapkan berulang kali dalam Kitab Suci. Namun sayangnya, kebenaran-kebenaran ini dibantah oleh premis yang memiliki asumsi dasar yang salah. Mari kita ringkas kembali premis pertama.

Premis: Menjaga hukum adalah legalisme dan karenanya anti-Injil (Sebagian Benar).

Berdasarkan Asumsi Dasar: Semua usaha adalah legalisme (Sepenuhnya Salah).

Kesalahan asumsi tersembunyi ini memiliki dampak yang menghancurkan terhadap tujuan Injil, karena mendukung ketidaktaatan dan menghilangkan harapan akan kehidupan Kristen yang berjaya dari genggaman orang berdosa. Oleh karena itu, ini adalah premis yang akan membawa kepada kematian dan bukan kepada pemenuhan perjanjian baru, di mana Allah menyatakan bahwa Ia akan menulis hukum-Nya di hati kita. Mari kita periksa kembali premis kedua:

Menjaga hukum adalah ketaatan kepada Allah dan merupakan tujuan Injil.

Premis ini benar berdasarkan pemahaman bahwa individu menyadari bahwa karya-karya tersebut berasal dari Allah dan bukan dari individu itu sendiri. Jika asumsi dasar tersebut dipahami, maka pernyataan ini sepenuhnya benar dan akan membawa pada pemahaman yang benar tentang Injil.

Jika seseorang telah mempelajari topik ini dari Alkitab, maka asumsi tersebut bukan lagi asumsi yang belum diuji, melainkan premis kedua yang dibangun di atasnya. Jika studi Alkitab ini belum dilakukan, maka ini adalah asumsi yang belum teruji. Jika poin dasar ini tidak dipahami, orang tersebut mungkin akan terjebak dalam legalisme, karena tidak jelas baginya bahwa semua kuasa berasal dari Allah untuk menaati hukum.

Premis Terlihat: Menjaga hukum adalah ketaatan kepada Allah dan merupakan tujuan Injil (Sebagian Benar).

Premis yang Mendasari atau Tersembunyi: Allah yang bekerja melalui kamu, bukan kamu sendiri (Sepenuhnya Benar).

Dalam hal ini, jika baik premis yang terlihat maupun premis yang tersembunyi atau tersirat dipahami, maka kita telah menemukan sukacita perjanjian baru. Namun, bahaya besar di sini adalah bahwa premis yang tersembunyi bukanlah sesuatu yang secara alami diterima. Belajar untuk membiarkan Allah bekerja dalam dirimu adalah proses yang dipraktekkan dan dipahami oleh orang-orang Kristen yang matang melalui proses belajar yang berkelanjutan untuk tidak mencoba melakukan segala sesuatu sendiri. Sebagai manusia, kita sangat cenderung mencoba melakukan segala sesuatu sendiri, seperti yang terlihat pada Sarah yang berusaha memenuhi janji Allah tentang seorang anak melalui Hagar, dan bangsa Israel yang berjanji kepada Allah bahwa mereka akan menaati perintah-Nya tanpa menyadari bahwa hal itu mustahil bagi mereka untuk melakukannya.

Oleh karena itu, premis yang terlihat di atas sebenarnya sangat berbahaya tanpa premis yang mendasarinya. *Sebuah premis tidak memiliki kekuatan untuk berdiri sendiri*, karena Alkitab mengajarkan kepada kita:

2 Korintus 13:1 Ini adalah kali ketiga aku datang kepadamu. Setiap perkataan harus dikuatkan oleh dua atau tiga saksi.

Itulah sebabnya banyak orang yang menjaga Sabat sebenarnya adalah legalis, dan hal ini jelas terlihat oleh orang-orang Kristen yang tidak menjaga Sabat. Legalisme memang bertentangan dengan Injil dan akan membawa kepada kematian.

Oleh karena itu, setiap premis harus disaksikan atau didukung oleh premis lain. Ini adalah prinsip Pola Ilahi. Setiap premis yang diungkapkan harus bersumber pada premis lain – kecuali satu premis.

 | **Ulangan 6:4** Dengarlah, hai Israel: TUHAN Allah kita adalah satu-satunya TUHAN:

Inilah sumber asli dari segala sesuatu.

Penyebut yang Sama

Mari kita telaah lebih mendalam asumsi dasar dari premis pertama:

Asumsi Dasar atau Tersembunyi: Semua usaha adalah legalisme.

Mengapa asumsi ini tersembunyi? Sesuatu dianggap tersembunyi jika dianggap sudah jelas sekali. Kita tidak perlu menyebutkannya karena sudah sangat jelas. Prinsip ini sangat berlaku untuk teks-teks yang mengacu pada Sabat dalam Perjanjian Baru. Mengapa terus-menerus mengingatkan orang untuk menjaga Sabat jika keharusan menjaga Sabat sudah begitu jelas dipahami oleh semua orang? Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta bahwa ketika Paulus mulai mengajarkan bahwa sunat tidak berarti apa-apa (1 Korintus 7:19) – hal itu menimbulkan kegemparan di kalangan Yahudi. Kita melihat banyak tempat di mana Paulus menjelaskan bahwa sunat tidak diperlukan. Lihat Roma 2:28-31 sebagai contoh. Jika Paulus mengatakan bahwa Sabat tidak lagi menjadi masalah, Perjanjian Baru akan dipenuhi dengan ratusan teks yang membuktikan hal itu, tetapi kita tidak menemukan satu teks pun yang mendukung hal tersebut. Sabat adalah asumsi tersembunyi yang sah dalam Perjanjian Baru karena seharusnya sudah jelas bahwa Sabat selalu dimaksudkan untuk dipatuhi.

Jadi, apa yang menyebabkan orang-orang (terutama Protestan) berpikir bahwa sudah jelas sekali bahwa semua usaha adalah legalisme? Semua ini berkaitan dengan kebohongan universal yang diucapkan oleh ular kepada Hawa dalam Kejadian 3:5 – “Kamu tidak akan mati.” Pernyataan bahwa manusia tidak akan mati membentuk dasar keabadian manusia dan bahwa manusia memiliki kehidupan di dalam dirinya sendiri. Konsep ini dikembangkan dan diperluas oleh Nimrod, pendiri Babel. Mengutip Josephus:

“Sekarang, Nimrodlah yang membangkitkan mereka untuk melakukan celaan dan penghinaan terhadap Allah. Dia adalah cucu Ham, anak Nuh, seorang pria berani, dan memiliki kekuatan tangan yang besar. Dia meyakinkan mereka untuk tidak mengaitkan kekuatan itu kepada Allah, seolah-olah kebahagiaan mereka berasal dari-Nya, tetapi untuk percaya bahwa kebahagiaan itu berasal dari keberanian mereka sendiri. Dia juga secara bertahap mengubah pemerintahan menjadi tirani, karena dia tidak melihat cara lain untuk menjauhkan manusia dari ketakutan terhadap Allah kecuali dengan membuat mereka bergantung pada kekuasaannya...”

Antiquities, Buku 1, Bab 4, Par. 2

Ini adalah anggur Babel, konsep bahwa manusia memiliki *sumber kehidupan/kekuatan* yang terpisah dari Allah atau diberikan oleh Allah kepada manusia sehingga ia dapat hidup, bergerak, dan ada tanpa perlu berada dalam *hubungan* yang intim dengan Allah.

Yeremia 51:7 Babel telah menjadi cawan emas di tangan TUHAN, yang membuat seluruh bumi mabuk: bangsa-bangsa telah minum anggurnya; oleh karena itu bangsa-bangsa menjadi gila.

Kita melihat kekuatan diri/usaha yang termanifestasi dalam kata-kata Nebukadnezar pada ayat berikut:

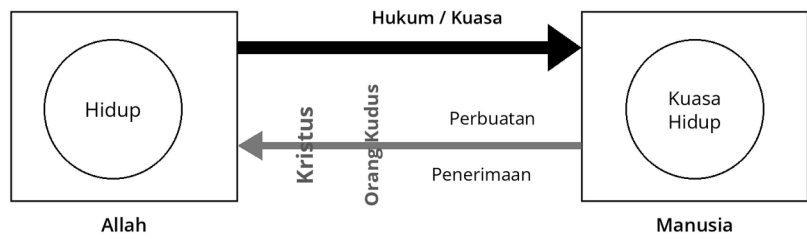
Daniel 4:30 Raja berkata, “Bukankah ini Babel yang besar, yang telah kubangun sebagai istana kerajaan dengan kekuatan kuasaku, dan untuk kemuliaan kebesaranku?”

Anggur Babel terdiri dari kemabukan dalam karya tanganmu sendiri, berdasarkan keyakinan bahwa kuasa hidup berasal dari dirimu sendiri; atau kedua, bahwa Allah memberikannya kepadamu dan engkau mengaitkan karunia itu kepada dirimu sendiri dan untuk tujuanmu sendiri, seperti yang dilakukan Israel kepada Allah dalam Yehezkiel 16:8-17.

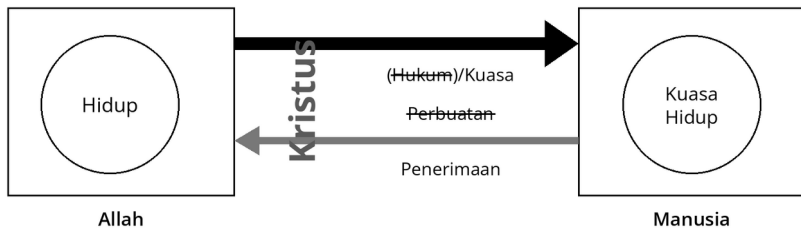
Kita melihat bahwa baik Babel rohani maupun Israel rohani mengalami masalah yang sama pada hari-hari terakhir. Babel menjadi kuat karena kekayaan dan hartanya (Wahyu 18:7, 12-13), sedangkan Laodikea mempercayai kekayaan dan hartanya serta mengatribusikan semuanya kepada dirinya sendiri (Wahyu 3:14-17). Hal yang sungguh menyedihkan bagi Israel rohani adalah meskipun ia adalah seorang perawan dan memegang kebenaran bahwa jiwa tidak abadi, ia tetap terpengaruh oleh anggur yang ia banggakan dalam perbuatan-perbuatannya sendiri – ini sungguh merupakan misteri yang besar. Seseorang pasti telah

mencampur minumannya! Memang, seperti yang akan kita lihat nanti, minumannya telah dicampur dengan misteri. Harga yang mahal untuk mengunjungi sebuah bar Babel dan merasa aman hanya dengan minum jus anggurnya, tanpa pernah menyangka minumannya akan dicampur saat punggungnya membelakangi.

Bagaimana logika ini menyebabkan Protestan melihat semua pekerjaan sebagai legalisme? Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita terlebih dahulu melihat pandangan Katolik tentang pekerjaan. Ingatlah bahwa mereka yang percaya pada Tuhan secara alami akan mengabdikan kekuatan bawaan mereka untuk memenangkan kasih karunia Tuhan, daripada memilih hidup ateis yang hanya memuaskan diri sendiri. Meskipun Katolik dan Protestan sama-sama percaya pada keabadian jiwa, mereka berbeda dalam pandangan mereka tentang pekerjaan. Diagram berikut memberikan gambaran dasar tentang model Katolik tentang pekerjaan.



Dalam sistem ini, Allah memberikan hukum-Nya kepada manusia untuk ditaati. Karena manusia memiliki keabadian dalam dirinya, ia berusaha untuk mematuhi dan mengikuti hukum tersebut. Perbuatan baik mengalir dari manusia kepada Allah, dan perbuatan-perbuatan ini diterima melalui Kristus dan para santo yang membuatnya lebih diterima oleh Allah. Penerimaan ini menyebabkan Allah memberikan kita kekuatan tambahan untuk melakukan lebih banyak perbuatan hingga kita juga dapat menjadi santo, atau setidaknya terhindar dari neraka. Karena manusia memiliki kehidupan atau sumber kekuatan, semua kekuatan yang diberikan Allah kepada manusia berputar melalui sumber kekuatan manusia dan dianggap sebagai kekuatan dan usaha manusia sendiri. Hal ini sepenuhnya dapat diterima dalam model anugerah Katolik. Dari sudut pandang Alkitab, hal ini memang legalisme (kebenaran melalui perbuatan). Namun, Protestan menempatkan dasar mereka pada iman saja tanpa perbuatan. Perhatikan diagram berikut.



Setiap upaya manusia untuk menaati hukum akan dianggap sebagai upaya untuk memperoleh pahala. Karena sistem Nimrod mendorong penampilan kekuatan dan usaha untuk memperoleh *nilai* atau pahala, maka dalam sistem Protestan, setiap upaya untuk menaati hukum akan dianggap sebagai upaya untuk mencari pahala. Ada dua cara untuk mengatasi hal ini:

1. Ubah pandangan Anda tentang manusia.
2. Ubah pandangan Anda tentang tuntutan Allah.

Ini adalah dua pilihan satu-satunya. Karena Protestan tidak akan mengubah keyakinan mereka bahwa jiwa adalah abadi, mereka mengubah persyaratan Tuhan. Bagi banyak orang, hukum dihapuskan, sehingga tidak ada kemungkinan legalisme. Bagi yang lain, mereka berkata, "Kristus menaati hukum untukku dan itu sudah cukup." "Dia melindungi aku dan akan selalu melindungi aku." "Aku tahu bahwa aku akan selalu berdosa, tetapi karena Yesus mencintaiku, hal itu tidak penting." "Dia tahu aku tidak bisa menaati hukum, jadi Dia hanya meminta aku untuk mencintai semua orang seperti Dia mencintai kita."

Daripada mengambil langkah berani untuk mengubah persyaratan Allah, kita dapat mengubah pandangan kita tentang manusia dan menolak kebohongan ular bahwa manusia adalah abadi. Hal ini akan menghilangkan *sumber kehidupan* yang dianggap ada secara alami dalam diri manusia. Perhatikan hal berikut:



Dalam sistem ini, perbuatan bukanlah perbuatan manusia (legalisme), melainkan perbuatan Allah yang dinyatakan melalui manusia. Kuasa Allah melibatkan manusia melalui kehendaknya melalui *hubungan* yang kemudian dimanifestasikan dalam perbuatan baik. Dalam model ini, seseorang memahami bahwa mereka tidak memiliki kuasa untuk melakukan apa pun, dan oleh karena itu, setiap manifestasi perbuatan baik akan secara otomatis dipahami sebagai perbuatan Allah dan bukan usaha legalistik mereka sendiri.

Jadi, asumsi tersembunyi dalam premis pertama; “berusaha menaati hukum adalah legalisme”, didasarkan pada kebohongan ular bahwa “kamu tidak akan mati”. Dengan kata lain, doktrin kebenaran oleh iman terdistorsi oleh keyakinan bahwa jiwa adalah abadi dan bahwa setiap perbuatan baik menarik pahala.

Masalah pada premis kedua; “Menjaga hukum adalah ketaatan kepada Allah”, adalah bahwa ketika seseorang mulai melihat persyaratan yang sah dari hukum, kecenderungan alaminya akan berusaha untuk menaati persyaratan tersebut. Bahkan jika kita secara mental memahami bahwa perbuatan tidak memberikan kita pahala di hadapan Allah (asumsi tersembunyi dari premis kedua), ketika tuntutan Allah dipresentasikan kepada kita, banyak dari kita secara alami akan berusaha menaati tuntutan tersebut dalam apa yang kita salah pahami sebagai kekuatan kita sendiri karena prinsip universal tentang *sumber kehidupan yang inheren*.

Jadi, kesimpulannya, bahaya yang terkait dengan kedua premis tersebut adalah konsep bahwa kehidupan yang inheren dalam manusia menarik pahala bagi jiwa, yang didasarkan pada kebohongan ular, “kamu tidak akan mati.”

Bangunlah Rumahmu di Atas Batu Karang Kebenaran

Satu hal yang harus jelas sekarang adalah bahwa ketika Anda memegang premis yang tampaknya didukung sebagian oleh Kitab Suci, tetapi pada saat yang sama ada beberapa teks yang tampaknya bertentangan dengan premis Anda, carilah premis yang mendasar atau tersembunyi. Premis yang mendasar adalah fondasi di atas mana Anda membangun premis Anda.

1 Korintus 3:11-13 Tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar yang lain selain yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus. Jika ada orang yang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu mulia, kayu, jerami, atau rumput kering, pekerjaan setiap orang akan dinyatakan. Hari itu akan menyingkapkannya, karena api akan mengujinya, dan api itu akan menunjukkan pekerjaan setiap orang, apakah itu tahan api atau tidak.

Kita harus meletakkan dasar kita pada Batu Karang, yaitu Kristus yang adalah Kebenaran (Yohanes 14:6). Jika dasar kita terbuat dari jerami atau jerami kering, ia akan terbakar habis dalam api pengujian. Rumah yang kita bangun mungkin dibangun dengan bahan-bahan kebenaran, tetapi jika kita membangunnya di atas rawa atau pasir, maka semuanya akan hilang. Kita akan menjadi korban dari asumsi yang fatal.

Kita tidak boleh mengasumsikan apa pun. Kita harus menguji segala sesuatu dan berpegang teguh pada yang baik (1 Tesalonika 5:21).

Alih-alih memaksa teks-teks yang problematis untuk sesuai dengan premis kita, pertama-tama carilah asumsi-asumsi tersembunyi dan sesuaikan kerangka premis kita dengan teks-teks tersebut.

Menemukan asumsi tersembunyi bisa sulit karena sering dianggap begitu jelas sehingga tidak disebutkan. Inilah ujian mencari kebenaran dengan segenap hati. Pengalaman para murid dalam memahami kerajaan yang akan datang dari Mesias merupakan peringatan penting bagi kita. Perhatikan hal berikut:

Premis: Ketika Mesias datang, Dia akan mendirikan Kerajaan-Nya (Sebagian Benar).

Asumsi Tersembunyi: Kerajaan ini akan menjadi kerajaan duniawi yang terlihat (Sepenuhnya Salah).

Premis mereka sebagian benar, tetapi perlu ditambahkan kata *“spiritual”* di dalamnya. Kristus akan mendirikan Kerajaan-Nya yang spiritual. Dianggap sebagai hal yang sudah pasti bahwa kerajaan itu akan bersifat duniawi dan politik. Keyakinan bahwa kerajaan itu akan bersifat duniawi didorong oleh kebanggaan bangsa Yahudi. Kebanggaan ini didorong oleh keinginan untuk dihargai karena posisi mereka di dunia di atas hubungan mereka dengan Allah. Dan keinginan ini, tentu saja, didorong oleh kebohongan, “Kamu tidak akan mati.” Kesalahan bermula dari titik di mana kesalahan dimulai.

Asumsi palsu ini menyebabkan para murid mengalami kekecewaan yang mendalam dan berakhir dengan kehancuran Yerusalem dan bait sucinya. Asumsi tersebut terbukti fatal.

Ini adalah peringatan bagi kita yang akan menghadapi akhir zaman.

Yesaya 28:10 Sebab perintah harus didasarkan pada perintah, perintah atas perintah; garis atas garis, garis atas garis; sedikit di sini, sedikit di sana:

Setiap perintah atau premis harus didasarkan pada perintah. Harus dibangun garis demi garis. Setiap bagian harus diperiksa dan disesuaikan dengan yang lain.

Alkitab mengandung semua prinsip yang diperlukan oleh manusia untuk memahami agar dapat hidup dengan baik di dunia ini maupun di kehidupan yang akan datang. Dan prinsip-prinsip ini dapat dipahami oleh semua orang. Tidak ada seorang pun yang memiliki semangat untuk menghargai ajarannya yang dapat membaca satu ayat pun dari Alkitab tanpa memperoleh pemikiran yang bermanfaat darinya. Namun, ajaran paling berharga dari Alkitab tidak dapat diperoleh melalui studi sesekali atau terputus-putus. Sistem kebenaran yang besar dalam Alkitab tidak disajikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh pembaca yang terburu-buru atau ceroboh. Banyak harta karunnya tersembunyi jauh di bawah permukaan dan hanya dapat diperoleh melalui penelitian yang tekun dan usaha yang terus-menerus. Kebenaran-kebenaran yang membentuk kesatuan besar itu harus dicari dan dikumpulkan, "sedikit di sini, sedikit di sana." Yesaya 28:10. Ketika dicari dan dikumpulkan dengan cara ini, mereka akan ditemukan saling melengkapi dengan sempurna. Setiap Injil adalah pelengkap bagi yang lain, setiap nubuat adalah penjelasan bagi yang lain, setiap kebenaran adalah pengembangan dari kebenaran lain.

Education, hlm. 123.

Dengan prinsip-prinsip ini dalam pikiran, kita kini beralih ke topik paling kritis dari semuanya – Allah yang kita sembah.

B A G I A N 5

Pemikiran Berbasis Kinerja dan Doktrin Allah



Trinitas

Saya ingin sekarang membahas topik Tritunggal, karena pandangan kita tentang Allah memengaruhi cara kita memandang setiap doktrin lainnya.⁹⁹ Topik ini juga terkait langsung dengan perdebatan tentang Sabat/Hukum/Kebenaran, seperti yang akan kita lihat. Perhatikan premis dan asumsi dasar berikut:

Premis: Ada tiga Pribadi dalam Keallahan.

Asumsi Tersembunyi/Dasar: Status Keilahian hanya diberikan kepada pribadi yang memiliki *kekuatan inheren* tertinggi.

Kombinasi premis dan asumsi dasar di atas akan menuntut bahwa jika ada lebih dari satu Pribadi Ilahi (seperti yang dinyatakan dalam premis kita), maka Pribadi-Pribadi tersebut harus setara dan sama-sama kekal, jika tidak, mereka akan kehilangan gelar Ilahi.

Meskipun pada titik ini kita seharusnya memeriksa asumsi tersembunyi atau mendasar, demi latihan ini, mari kita ikuti urutan yang sama seperti pembahasan Sabat kita dan mencari teks-teks yang akan mendukung premis kita.

Matius 3:16,17 Ketika Yesus dibaptis, Ia segera keluar dari air. Tiba-tiba langit terbuka, dan Ia melihat Roh Allah turun seperti burung merpati dan hinggap di atas-Nya. Lalu terdengar suara dari surga, yang berkata: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.”

Di sini kita melihat (1) Anak Allah dibaptis (2) Roh Kudus turun sebagai merpati dan (3) suara Bapa yang memanggil dari surga.

Matius 28:19 Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus:

Hal ini tampaknya memberikan bukti yang sangat langsung tentang tiga Pribadi dalam Keallahan.

1 Petrus 1:2 Dipilih menurut pengetahuan sebelumnya Allah Bapa, melalui pengudusan Roh Kudus, untuk ketaatan dan penyiraman darah

⁹⁹*Review and Herald*, 13 Februari 1919, *The Personality of God*, hlm. 4. “Kebenaran-kebenaran terbesar Kristen semuanya terikat dalam ajaran tentang kepribadian Allah.”

| Yesus Kristus: Kasih karunia bagi kamu, dan damai sejahtera, kiranya berlipat ganda.

Di sini kita melihat semua anggota Keallahan aktif dalam keselamatan kita – Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

| **Wahyu 1:4** Yohanes kepada ketujuh jemaat yang ada di Asia: Kasih karunia dan damai sejahtera bagi kamu, dari Dia yang ada, yang telah ada, dan yang akan datang; dan dari ketujuh Roh yang ada di hadapan takhta-Nya; Dan dari Yesus Kristus, *yang adalah* Saksi yang setia, yang sulung dari antara orang mati, dan penguasa atas raja-raja di bumi. Bagi Dia yang mengasihi kita dan mencuci kita dari dosa-dosa kita dengan darah-Nya sendiri,

Di sini kita menemukan salam dari Bapa (yang ada, yang telah ada, dan yang akan datang) dan Roh Kudus (Tujuh atau Roh Allah yang sempurna) dan Yesus Kristus. Tiga salam menunjukkan tiga Pribadi.

| **1 Yohanes 5:7** Sebab ada tiga yang bersaksi di surga: Bapa, Firman, dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu.

Teks ini tampak cukup jelas – memang ada tiga Pribadi. Mari kita tambahkan beberapa bukti pendukung dari tulisan Ellen White.

“Ada tiga Pribadi yang hidup dari trio surgawi; dalam nama ketiga kuasa besar ini—Bapa, Anak, dan Roh Kudus—orang-orang yang menerima Kristus dengan iman yang hidup dibaptis, dan kuasa-kuasa ini akan bekerja sama dengan warga surga yang taat dalam usaha mereka untuk hidup dalam kehidupan baru di dalam Kristus.”

Ev 616

“Para pembesar surgawi yang kekal—Allah, Kristus, dan Roh Kudus—memperlengkapi mereka [para murid] dengan kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, . . . akan maju bersama mereka dalam pekerjaan dan meyakinkan dunia akan dosa.”

Ev 616

“Kamu dilahirkan bagi Allah, dan kamu berada di bawah perlindungan dan kuasa tiga Pribadi yang paling kudus di surga, yang mampu menjaga kamu agar tidak jatuh.”

7MR 267

“Panggillah ketiga Tokoh Agung itu, dan katakanlah: ‘Kalian tahu aku tidak mampu melakukan pekerjaan ini dengan kekuatan sendiri. Kalian harus bekerja di dalam diriku, melalui diriku, dan oleh diriku, menguduskan lidahku, menguduskan rohku, menguduskan kata-kataku, dan membawa aku ke dalam posisi di mana rohku akan menjadi peka terhadap gerakan Roh Kudus Allah atas pikiran dan karakterku.’”

7MR 268

“Keallahan tergerak oleh belas kasihan terhadap umat manusia, dan Bapa, Anak, dan Roh Kudus menyerahkan diri Mereka untuk melaksanakan rencana penebusan.”

CH 222

Pada titik ini dalam penyelidikan, tampaknya telah terbukti secara cukup meyakinkan bahwa premis bahwa ada tiga Pribadi dalam Keallahan adalah valid. Mari kita sekarang melihat beberapa ayat yang berpotensi menimbulkan masalah. Saya akan mencantumkan beberapa di antaranya secara berurutan.

Ulangan 6:4 Dengarlah, hai Israel: TUHAN Allah kita *adalah* satu-satunya TUHAN:

Amsal 8:22-25 TUHAN telah memiliki aku sejak permulaan jalan-Nya, sebelum pekerjaan-pekerjaan-Nya yang dahulu. Aku telah ditetapkan sejak kekal, sejak permulaan, sebelum bumi ada. Ketika tidak *ada* kedalaman, aku telah dilahirkan; ketika tidak *ada* mata air yang melimpah dengan air. Sebelum gunung-gunung ditegakkan, sebelum bukit-bukit ada, aku telah dilahirkan:

Mikha 5:2 (NLT) Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, engkau hanyalah sebuah desa kecil di antara semua orang Yehuda. Namun, dari padamu akan keluar seorang pemimpin Israel, yang asal-usulnya dari zaman dahulu kala.

Markus 12:29-32 Yesus menjawab, “Yang pertama adalah: Dengarlah, hai Israel; Tuhan Allah kita, Tuhan itu satu: (30) dan engkau harus mengasihi Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu. (31) Yang kedua adalah ini: Engkau harus mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri. Tidak ada perintah lain yang lebih besar dari pada kedua perintah ini.” (32) Lalu ahli Taurat itu berkata kepada-Nya, “Benar, Guru, Engkau telah berkata dengan benar bahwa Ia adalah satu; dan tidak ada yang lain selain Dia:

Yohanes 3:16 Karena Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal yang diperanakkan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.

Yohanes 5:19 Lalu Yesus menjawab dan berkata kepada mereka, “Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, Anak tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Nya sendiri, melainkan hanya apa yang dilihat-Nya Bapa lakukan; sebab segala sesuatu yang dilakukan Bapa, itu juga dilakukan Anak dengan cara yang sama.”

Yohanes 5:26 Sebab sama seperti Bapa memiliki hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian pula Ia telah memberikan kepada Anak untuk memiliki hidup dalam diri-Nya sendiri;

Yohanes 8:42 Yesus berkata kepada mereka, “Jika Allah adalah Bapa kalian, kalian akan mengasihi Aku; sebab Aku keluar dari Allah dan datang dari-Nya; Aku tidak datang dari diri-Ku sendiri, tetapi Dia yang mengutus Aku.”

Yohanes 15:26 Tetapi apabila Penghibur itu datang, *yaitu* yang akan Aku kirimkan kepada kamu dari Bapa, *yaitu* Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku:

Yohanes 14:16 Dan Aku akan berdoa kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu Penghibur lain, supaya Ia tinggal bersama kamu untuk selama-lamanya; *yaitu* Roh Kebenaran; yang tidak dapat diterima oleh dunia, karena dunia tidak melihat-Nya dan tidak mengenal-Nya; tetapi kamu mengenal-Nya; sebab Ia tinggal bersama kamu, dan akan ada di dalam kamu. Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai tanpa penghiburan; Aku akan datang kepadamu.

Galatia 1:3 Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa, dan *dari* Tuhan Yesus Kristus,

Catatan: Hampir setiap surat Paulus dalam Perjanjian Baru diawali dengan rumusan dari Galatia 1:3. Ia menawarkan kasih karunia atas nama Bapa dan Anak. Ia tidak menyebut Roh Kudus secara langsung dalam salamnya.

1 Korintus 8:6 Tetapi bagi kita *hanya ada* satu Allah, yaitu Bapa, dari-Nya segala sesuatu *berasal*, dan kita ada di dalam Dia; dan satu Tuhan Yesus Kristus, oleh-Nya segala sesuatu *diciptakan*, dan kita oleh Dia.

1 Korintus 15:28 Dan ketika segala sesuatu telah ditaklukkan kepada-Nya, maka Anak pun akan menaklukkan diri-Nya kepada Dia yang

telah menaklukkan segala sesuatu kepada-Nya, supaya Allah menjadi segala-galanya dalam segala sesuatu.

Ibrani 1:1-4 Allah, yang pada zaman dahulu telah berfirman kepada nenek moyang kita dengan berbagai cara dan melalui para nabi, telah berbicara kepada kita pada zaman ini melalui Anak-Nya, yang telah ditetapkan-Nya sebagai ahli waris segala sesuatu, dan melalui Dia pula segala sesuatu telah diciptakan; Yang adalah kemuliaan-Nya yang bersinar terang, dan gambaran yang sempurna dari diri-Nya, dan yang menegakkan segala sesuatu dengan firman kuasa-Nya, setelah Ia dengan sendirian membersihkan dosa-dosa kita, duduk di sebelah kanan Kemuliaan yang Mahatinggi; Yang telah dibuat jauh lebih unggul daripada malaikat-malaikat, karena Ia telah mewarisi nama yang lebih mulia daripada mereka.

Setiap teks ini mengusulkan masalah potensial bagi konsep Trinitarian. Karena kita telah membuktikan dengan jelas bahwa ada tiga Pribadi dalam Keallahan, maka pada titik ini akan wajar untuk mulai menerapkan premis yang telah kita tetapkan. Sebelum melakukannya, mari kita lihat beberapa pernyataan Ellen White yang juga mungkin menimbulkan masalah bagi pandangan Trinitarian standar.

“Raja Semesta Alam tidak sendirian dalam karya kebaikan-Nya. Ia memiliki seorang rekan—seorang mitra yang dapat memahami tujuan-Nya dan dapat berbagi sukacita-Nya dalam memberikan kebahagiaan kepada makhluk ciptaan-Nya. “Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah. Firman itu ada bersama-sama dengan Allah pada mulanya.” Yohanes 1:1,2. Kristus, Firman, Anak Tunggal Allah, adalah satu dengan Bapa yang kekal—satu dalam kodrat, dalam karakter, dalam tujuan—satu-satunya Pribadi yang dapat masuk ke dalam semua rencana dan tujuan Allah. “Nama-Nya akan disebut Ajaib, Penasihat, Allah yang Mahakuasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.” Yesaya 9:6. “Permulaan-Nya sudah sejak dahulu kala, sejak kekal.” Mikha 5:2. Dan Anak Allah menyatakan tentang diri-Nya: “Tuhan memiliki Aku pada permulaan jalan-Nya, sebelum pekerjaan-pekerjaan-Nya yang dahulu. Aku telah ditetapkan dari kekal. . . . Ketika Ia menetapkan dasar-dasar bumi: Aku ada bersama-Nya, seperti anak yang dibesarkan bersama-Nya; dan Aku menjadi kesukaan-Nya setiap hari, selalu bersukacita di hadapan-Nya.” Amsal 8:22-30.”

PP 34

“Untuk membantah keunggulan Anak Allah, dengan demikian menuduh kebijaksanaan dan kasih Pencipta, telah menjadi tujuan pangeran malaikat ini. Untuk tujuan itu, ia hendak mengarahkan energi pikiran yang hebat itu, yang setelah Kristus, adalah yang pertama di antara pasukan Allah. ... Raja semesta alam memanggil pasukan surgawi ke hadapan-Nya, agar di hadapan mereka Ia dapat menjelaskan posisi sejati Putra-Nya dan menunjukkan hubungan yang dijalin-Nya dengan semua makhluk ciptaan. Putra Allah berbagi takhta Bapa, dan kemuliaan Yang Kekal dan Yang Ada Sendiri mengelilingi keduanya. Di sekitar takhta berkumpul malaikat-malaikat suci, kerumunan yang tak terhitung jumlahnya—“sepuluh ribu kali sepuluh ribu, dan ribuan kali ribuan” (Wahyu 5:11), malaikat-malaikat yang paling mulia, sebagai pelayan dan hamba, bersukacita dalam cahaya yang jatuh atas mereka dari kehadiran Allah. Di hadapan penghuni surga yang berkumpul, Raja menyatakan bahwa tidak ada seorang pun kecuali Kristus, Anak Tunggal Allah, yang dapat sepenuhnya memahami maksud-Nya, dan kepada-Nya dipercayakan untuk melaksanakan rencana-rencana agung kehendak-Nya.”

PP 36

“Pencipta Yang Mahabesar mengumpulkan pasukan surgawi agar Ia dapat memberikan kehormatan khusus kepada Putra-Nya di hadapan semua malaikat. Putra-Nya duduk di takhta bersama Bapa, dan kerumunan malaikat suci berkumpul di sekitar mereka. Bapa lalu menyatakan bahwa telah ditetapkan oleh-Nya sendiri bahwa Kristus, Putra-Nya, harus setara dengan-Nya; sehingga di mana pun ada kehadiran Putra-Nya, itu sama dengan kehadiran-Nya sendiri. Firman Putra harus ditaati dengan sama seperti firman Bapa. Putra-Nya telah dianugerahi wewenang untuk memerintah pasukan surgawi. Khususnya, Putra-Nya akan bekerja bersama-Nya dalam penciptaan bumi yang dinantikan dan segala makhluk hidup yang akan ada di atas bumi. Putra-Nya akan melaksanakan kehendak dan tujuan-Nya, tetapi tidak akan melakukan apa pun dengan kehendak-Nya sendiri. Kehendak Bapa akan terpenuhi di dalam-Nya.”

1SP 17

“Kristus telah dibawa masuk ke dalam musyawarah khusus Allah mengenai rencana-rencana-Nya, sementara Setan tidak mengetahuinya. Ia tidak mengerti, dan juga tidak diizinkan untuk mengetahui, tujuan-tujuan Allah. Namun, Kristus diakui sebagai Raja Surga, kekuasaan dan otoritas-Nya sama dengan kekuasaan dan otoritas Allah sendiri.”

1SP 18

“Setelah bumi diciptakan dan binatang-binatang di atasnya, Bapa dan Anak melaksanakan tujuan Mereka yang telah direncanakan sebelum kejatuhan Setan, yaitu menciptakan manusia menurut gambar Mereka sendiri. Mereka telah bekerja bersama dalam penciptaan bumi dan segala makhluk hidup di atasnya. Dan sekarang Allah berkata kepada Anak-Nya, ‘Mari Kita menciptakan manusia menurut gambar Kita.’”

1SP 24

“Allah, dalam musyawarah dengan Putra-Nya, merancang rencana untuk menciptakan manusia menurut gambar Mereka sendiri.”

RH 24 Februari 1874.

“Dalam kata-kata ini tercantum prinsip besar yang merupakan hukum kehidupan bagi alam semesta. Segala sesuatu Kristus terima dari Allah, tetapi Ia menerima untuk memberi. Demikian pula di pelataran surga, dalam pelayanan-Nya bagi semua makhluk ciptaan: melalui Anak yang terkasih, kehidupan Bapa mengalir ke semua; melalui Anak, Ia kembali, dalam pujian dan pelayanan yang penuh sukacita, sebagai gelombang kasih, kepada Sumber Agung segala sesuatu. Dan demikianlah melalui Kristus, lingkaran kebaikan menjadi lengkap, mewakili karakter Pemberi Agung, hukum kehidupan.”

DA 21

“Terikat oleh kemanusiaan, Kristus tidak dapat berada di setiap tempat secara pribadi; oleh karena itu, sungguh menguntungkan bagi mereka bahwa Ia meninggalkan mereka, pergi kepada Bapa-Nya, dan mengutus Roh Kudus untuk menjadi pengganti-Nya di bumi. Roh Kudus adalah Diri-Nya sendiri yang telah melepaskan diri dari kepribadian kemanusiaan dan mandiri darinya. Ia akan mewakili diri-Nya sebagai hadir di semua tempat melalui Roh Kudus-Nya, sebagai Yang Mahahadir.”

14 MR 23.

Setiap pernyataan ini menimbulkan masalah serius bagi pembaca yang jujur jika kita menerimanya secara harfiah. Sekali lagi, untuk tujuan latihan ini, mari kita mengikuti urutan logika dalam menerapkan premis tanpa mempertanyakan asumsi tersembunyi di baliknya.

Menerapkan Premis Trinitarian

Inilah premis dan asumsi tersembunyi kita sekali lagi:

Premis: Ada tiga Pribadi dalam Keallahan.

Asumsi Tersembunyi/Dasar: Status Keilahian hanya diberikan kepada pribadi yang memiliki *kekuatan inheren* tertinggi.

Mari kita terapkan premis ini pada ayat-ayat Alkitab yang problematis.

Ulangan 6:4 Dengarlah, hai Israel: TUHAN Allah kita *adalah* satu-satunya TUHAN:

Karena kita *tampaknya* telah membuktikan premis kita bahwa ada tiga Pribadi dalam Keallahan, maka berikut ini adalah tanggapan yang diusulkan: TUHAN (Tunggal) Allah kita (Jamak) adalah satu (Tunggal) TUHAN. Kata jamak menunjukkan Tritunggal, dan kata “*satu*” (“Echad”) adalah kata yang sama yang digunakan untuk Adam dan Hawa sebagai satu *daging*. Jadi, teks ini menunjukkan bahwa ada tiga pribadi yang satu dalam tujuan dan persekutuan.

Amsal 8:22-25 TUHAN memiliki aku pada permulaan jalan-Nya, sebelum pekerjaan-pekerjaan-Nya yang dahulu. Aku telah ditetapkan sejak kekal, sejak permulaan, sebelum bumi ada. Ketika tidak *ada* kedalaman, aku dilahirkan; ketika tidak *ada* mata air yang melimpah dengan air. Sebelum gunung-gunung ditegakkan, sebelum bukit-bukit ada, aku dilahirkan:

Ayat ini merujuk pada hikmat (Amsal 8:1). Beberapa orang menggabungkan ayat ini dengan 1 Korintus 1:24,30 di mana Paulus merujuk pada Kristus sebagai Hikmat. Berdasarkan premis kita bahwa ada tiga Pribadi dalam Keallahan, menerapkan ayat ini pada Kristus sepertinya membuat-Nya inferior terhadap Bapa. Oleh karena itu, ayat ini harus *dibatasi* pada personifikasi hikmat.

Yohanes 3:16 Karena Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal yang diperanakan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.

Kata “*diperanakan*” (*begotten*; lahir, memperanakan) *dibatasi* pada saat Yesus berinkarnasi sebagai manusia. Kata itu juga dapat digunakan untuk berarti unik atau satu-satunya, bukan lahir atau diperanakan.

Yohanes 5:19 Lalu Yesus menjawab dan berkata kepada mereka, “Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, Anak tidak dapat melakukan apa pun dari diri-Nya sendiri, tetapi apa yang dilihat-Nya Bapa lakukan; sebab segala sesuatu yang dilakukan Bapa, itu juga dilakukan Anak dengan cara yang sama.”

Karena premis ini menggambarkan Yesus sebagai pribadi kedua dalam Keallahan dan setara dengan Bapa, ayat ini *terbatas* pada waktu ketika Kristus datang sebagai manusia. Kristus memiliki kuasa untuk melakukan apa pun yang Ia kehendaki, tetapi Ia memilih untuk menggunakan kuasa-Nya bersama dengan Bapa. Ketika Kristus datang ke dunia, Ia memutuskan untuk tidak menggunakan kuasa-Nya sendiri, tetapi hanya kuasa Bapa-Nya untuk menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Berikut adalah pandangan lain tentang hal ini oleh Adam Clarke: “Anak tidak dapat melakukan apa pun dengan kuasa-Nya sendiri — karena persatuan yang tak terpisahkan dengan Bapa; dan Bapa juga tidak dapat melakukan apa pun dengan kuasa-Nya sendiri, karena kesatuan yang tak terbatas dengan Anak.”¹⁰⁰

Yohanes 5:26 Sebab sebagaimana Bapa memiliki hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian pula Ia telah memberikan kepada Anak untuk memiliki hidup dalam diri-Nya sendiri;

Karena Yesus setara dengan Bapa, *pernyataan ini tidak dapat diterapkan secara universal* terhadap pribadi Kristus. Kristus memiliki hidup yang asli, tidak dipinjam, dan tidak berasal dari yang lain. Dia adalah Allah yang Mahakuasa, Bapa yang Kekal, dan Raja Damai. Pernyataan ini harus *dibatasi* pada karya-Nya sebagai Mesias, yaitu penggunaan hidup Bapa untuk melakukan mujizat, mengajar, dan sebagainya.

Yohanes 8:42 Yesus berkata kepada mereka, “Jika Allah adalah Bapa kalian, kalian akan mengasihi Aku; sebab Aku keluar dari Allah dan datang dari-Nya; Aku tidak datang dari diri-Ku sendiri, tetapi Dia yang mengutus Aku.”

Yohanes 15:26 Tetapi apabila Penghibur itu datang, yang akan Aku kirimkan kepada kamu dari Bapa, *yaitu* Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku:

Kata “*keluar*” (*proceed*) dapat berarti “keluar dari dalam”. Sekali lagi, jika kita menyimpulkan bahwa Kristus keluar dari Bapa pada suatu waktu, maka kita mengasumsikan hal ini membuat-Nya inferior terhadap Bapa dan karenanya bukan Ilahi. Oleh karena itu, “*keluar*” harus diartikan sebagai “keluar dari kehadiran surgawi Bapa”.

¹⁰⁰Komentar Alkitab Adam Clarke yang digunakan dari E-sword.

Yohanes 14:16-18 Dan Aku akan berdoa kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu Penghibur lain, yaitu Roh Kebenaran, yang akan tinggal bersama kamu untuk selama-lamanya; *bahkan* Roh Kebenaran itu, yang tidak dapat diterima oleh dunia, karena dunia tidak melihat-Nya dan tidak mengenal-Nya; tetapi kamu mengenal-Nya, karena Ia tinggal bersama kamu, dan akan ada di dalam kamu. Aku tidak akan meninggalkan kamu tanpa penghiburan: Aku akan datang kepadamu.

Berdasarkan premis kita, kata "*lain*" harus merujuk pada pribadi yang terpisah – Roh Kudus. Ketika Yesus berkata bahwa Ia tidak akan meninggalkan kita tanpa penghiburan, Ia berarti Ia akan mengutus Roh Kudus sebagai wakil-Nya, dan Roh Kudus sebagai pribadi yang terpisah membawa pribadi Kristus kepada kita. Jika kita menganut pandangan berdasarkan Kredo Athanasius seperti yang dilakukan oleh Pr Max Hatton¹⁰¹, maka karena Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga Pribadi dalam satu substansi, Roh Kudus dapat dengan mudah mewakili Anak karena Dia adalah bagian dari substansi yang sama. Jika kita mengikuti pendekatan Adventis yang lebih umum – tiga Pribadi yang terpisah namun satu dalam tujuan dan persekutuan, seperti yang dijelaskan dalam *Defending the Godhead* oleh Vance Ferrell¹⁰² – Roh Kudus mewakili Kristus karena Ia mengenal-Nya dengan sangat baik sehingga dapat mencerminkan pribadi Kristus.

Galatia 1:3 Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa, dan dari Tuhan Yesus Kristus,

Karena dipahami bahwa ada tiga Pribadi, pernyataan ini mencerminkan sumber anugerah: dari Bapa dan Anak. Harus jelas bahwa anugerah tersebut datang kepada kita melalui Roh Kudus. Hal ini begitu jelas sehingga Paulus tidak perlu menyebutkannya.

1 Korintus 8:6 Tetapi bagi kita *hanya ada* satu Allah, yaitu Bapa, dari-Nya segala sesuatu *berasal*, dan kita ada di dalam-Nya; dan satu Tuhan Yesus Kristus, oleh-Nya segala sesuatu *diciptakan*, dan kita oleh-Nya.

Karena dipahami bahwa ada tiga Pribadi yang setara, pernyataan ini mencerminkan peran Bapa dan Anak dalam rencana keselamatan. Bapa bertindak sebagai sumber dan Anak bertindak sebagai saluran. Peran-peran ini adalah pekerjaan Bapa dan Anak, tetapi kita harus mengasumsikan bahwa hal ini tidak mencerminkan Pribadi Bapa dan Anak dalam kesetaraan mereka.

¹⁰¹Max Hatton, *Understanding the Trinity*, Autumn House, Alma Park, Grantham, Inggris, 2001.

¹⁰²Vance Ferrell, *Defending the Godhead*, Harvestime Books, Altamont, Tennessee, Amerika Serikat, 2005.

1 Korintus 15:28 Dan ketika segala sesuatu telah ditaklukkan kepada-Nya, maka Anak pun akan menaklukkan diri-Nya kepada Dia yang telah menaklukkan segala sesuatu kepada-Nya, supaya Allah menjadi segala-galanya dalam segala sesuatu.

Berikut adalah komentar Adam Clarke tentang ayat ini:

*"Anak juga sendiri akan tunduk — Ketika pemerintahan kerajaan kasih karunia akhirnya ditutup; ketika tidak ada lagi keadaan ujian, dan karenanya tidak ada lagi kebutuhan untuk membedakan antara kerajaan kasih karunia dan kerajaan kemuliaan; maka Anak, sebagai manusia dan Mesias, akan berhenti menjalankan kekuasaan yang berbeda, dan Allah akan menjadi segala-galanya: tidak ada lagi perbedaan dalam Pribadi-pribadi Tritunggal yang mulia, sebagai yang menjalankan bagian-bagian yang terpisah atau berbeda dalam kerajaan kasih karunia atau kerajaan kemuliaan, dan demikianlah esensi yang tak terbatas itu akan tampak tak terbagi dan kekal. Namun, karena tampaknya ada kepribadian yang esensial dalam Keallahan yang tak terbatas, kepribadian itu harus ada secara kekal; tetapi bagaimana hal itu akan terjadi, kita tidak dapat mengatakan atau mengetahui sampai waktu itu tiba ketika kita akan melihat-Nya sebagaimana adanya. 1Yoh 3:2."*¹⁰³

Pandangan ini jelas mencerminkan tiga Pribadi dalam satu substansi yang hanya terbagi untuk rencana keselamatan. Ketika rencana keselamatan selesai, maka tidak akan ada lagi peran yang terpisah dan akan kembali menjadi satu substansi. Yesus tidak akan lagi ada sebagai Pribadi yang terpisah.

Komentar Adventis mencerminkan konsep 'tiga Pribadi dalam kesatuan'.

"Dalam rencana ilahi untuk penebusan dunia, Bapa menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan Anak (lihat Matius 11:27; Kolose 1:19). Ketika misi Kristus selesai dan musuh-musuh Allah ditaklukkan, maka Anak akan menyerahkan 'kerajaan kepada Allah, yaitu Bapa' (1 Kor. 15:24). Tindakan ini tidak menunjukkan inferioritas Anak dibandingkan dengan Bapa. Ini adalah bukti kesatuan tujuan di antara anggota Keallahan, di mana aktivitas salah satu dianggap sebagai pelaksanaan kehendak yang bersatu."

Pada dasarnya, hal ini tampaknya menyatakan bahwa Kristus akan mempertahankan peran yang tunduk sepanjang kekekalan meskipun keduanya memiliki kuasa yang sama.

Ibrani 1:1-4 Allah, yang pada zaman dahulu berbicara kepada nenek moyang kita dengan berbagai cara melalui para nabi, telah berbicara kepada kita pada zaman akhir ini melalui Anak-Nya, yang telah

¹⁰³Komentar Alkitab Adam Clarke yang ditemukan di E-Sword

ditetapkan-Nya sebagai ahli waris segala sesuatu, dan melalui Dia pula dunia ini diciptakan; Dia yang adalah kemuliaan-Nya yang cemerlang, dan gambaran yang sempurna dari diri-Nya, serta menegakkan segala sesuatu dengan firman kuasa-Nya, ketika Ia telah membersihkan dosa-dosa kita dengan sendirian, Ia duduk di sebelah kanan Kemuliaan yang Mahatinggi; Ia telah dibuat jauh lebih unggul daripada malaikat-malaikat, karena Ia telah mewarisi nama yang lebih mulia daripada mereka.

Berkenaan dengan konsep warisan, Komentari Alkitab Adventis mengatakan secara singkat: "*Melalui warisan.*" Kristus telah 'ditunjuk sebagai ahli waris segala sesuatu' (lihat ayat 2). Dengan warisan ini, Ia juga diberikan 'sebuah nama yang melebihi segala nama'".

Warisan di sini dipahami melalui penunjukan atau pengambilan peran. Oleh karena itu, ini adalah warisan simbolis, bukan warisan literal.

Ringkasnya, ketika kita menemui teks-teks yang problematis, teks-teks tersebut berlaku untuk salah satu dari situasi berikut:

1. Mereka *terbatas* pada inkarnasi Kristus di dunia ini.
2. Itu adalah perangkat sastra, seperti dalam kasus personifikasi kebijaksanaan.
3. Mereka bersifat simbolis atau metaforis.
4. Pernyataan-pernyataan ini berlaku untuk peran-peran tertentu, bukan untuk Pribadi Allah yang sebenarnya yang disebutkan.

Mari kita lihat beberapa pernyataan Ellen G. White yang problematis.

“Raja Semesta Alam tidak sendirian dalam karya kebaikan-Nya. Ia memiliki seorang rekan—seorang mitra yang dapat memahami tujuan-Nya dan dapat berbagi sukacita-Nya dalam memberikan kebahagiaan kepada makhluk ciptaan-Nya. “Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah. Firman itu ada bersama-sama dengan Allah pada mulanya.” Yohanes 1:1, 2. Kristus, Firman, Anak Tunggal Allah, adalah satu dengan Bapa yang kekal—satu dalam kodrat, dalam karakter, dalam tujuan—satu-satunya Pribadi yang dapat masuk ke dalam semua rencana dan tujuan Allah. “Nama-Nya akan disebut Ajaib, Penasihat, Allah yang Mahakuasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.” Yesaya 9:6. “Permulaan-Nya sudah sejak dahulu kala, sejak kekal.” Mikha 5:2. Dan Anak Allah menyatakan tentang diri-Nya: “Tuhan memiliki Aku pada permulaan jalan-Nya, sebelum pekerjaan-pekerjaan-Nya yang dahulu. Aku telah ditetapkan dari kekal. . . . Ketika Ia menetapkan dasar-dasar bumi: maka Aku ada bersama-Nya, seperti anak yang dibesarkan bersama-Nya: dan Aku adalah kesukaan-Nya setiap hari, bersukacita selalu di hadapan-Nya.” Amsal 8:22-30.”

PP 34

Paragraf ini menggambarkan Kristus sebagai berikut:

1. Sebagai yang diperanakkan sebelum inkarnasi-Nya.
2. Sebagai satu-satunya Pribadi yang dapat masuk ke dalam rencana Allah.
3. Bahwa Kristus dijelaskan dalam Amsal 8:22-30 dan oleh karena itu telah ditetapkan sejak kekekalan.

Secara pribadi, pada titik ini saya merasa cukup sulit untuk menjawab paragraf ini dan mempertahankan premisnya beserta asumsi dasarnya. Ada beberapa kemungkinan yang telah diajukan, seperti Kristus adalah satu-satunya Pribadi yang dapat masuk ke dalam rencana Allah karena Roh Kudus beroperasi pada tingkat yang berbeda dan juga tidak terlihat oleh malaikat. Saran lain juga diajukan bahwa Ellen White telah berkembang dalam pemahaman tentang Tritunggal dan pernyataan-pernyataannya yang kemudian lebih jelas, sementara pernyataan-pernyataan awalnya kurang spesifik; namun, ide ini membuka pintu untuk memilih pernyataan-pernyataan ilham mana yang ingin dipercaya. Pernyataan ini diterbitkan pada tahun 1890, 46 tahun setelah pelayanan Ellen White dimulai. Selain hal-hal tersebut, pernyataan ini sangat spesifik dan konsepnya diulang di beberapa tempat.

Pada titik ini, jika Anda menerima tulisan-tulisan Ellen White secara harfiah, Anda akan dihadapkan pada dilema yang serius. Secara pribadi,

dilema ini begitu besar bagi saya sehingga membutuhkan 14 tahun untuk mulai menerimanya. Jika saya mulai membuka pikiran saya terhadap kemungkinan bahwa ketiga Pribadi dalam Keallahan tidak setara dalam arti Tritunggal, maka sejumlah hambatan emosional segera muncul di hadapan saya. Saya bisa menghadapi isolasi dari teman-teman saya, atau “saya bisa diusir dari gereja.” Realitas emosional ini dapat menimbulkan tekanan yang luar biasa pada pikiran seseorang, terutama bagi seseorang yang telah menjadi bagian dari gereja sepanjang hidupnya. Jadi, harus ada jawaban, tetapi kita tidak bisa melihatnya, jadi kita biarkan tanpa jawaban dan terus menerapkan premis tersebut serta mencari ayat-ayat lain untuk memperkuat pemikiran kita. Saya telah mendengar banyak orang hanya menjawab, “Ada terlalu banyak pernyataan tentang ‘tiga’,” atau “Ini adalah misteri,” atau “Mengapa kamu fokus pada ini? Kita harus menyebarkan pesan, kamu hanya menimbulkan kebingungan dengan pertanyaan-pertanyaan ini,” atau sekadar mengutip ayat seperti ini:

“Kristus adalah Anak Allah yang telah ada sebelum segala sesuatu ada dan yang ada dengan diri-Nya sendiri . . . Dalam berbicara tentang keberadaan-Nya yang kekal, Kristus membawa pikiran kembali melalui zaman-zaman yang tak terhingga. Ia meyakinkan kita bahwa tidak pernah ada waktu ketika Ia tidak berada dalam persekutuan yang erat dengan Allah yang kekal. Dia yang suara-Nya didengar oleh orang-orang Yahudi pada saat itu telah bersama Allah seperti seorang yang dibesarkan bersama-Nya.—*Signs of the Times*, 29 Agustus 1900. Ia setara dengan Allah, tak terbatas, dan mahakuasa. . . Ia adalah Anak yang kekal dan ada dengan sendirinya.—Manuskrip 101, 1897.”

Ev 615.3

Menempatkan dua pernyataan ini berdampingan, berdasarkan premis kita dengan asumsi dasarnya, akan mustahil bagi pikiran yang jujur untuk menyelaraskannya. Kita harus memeriksa dasar premis tersebut atau hanya menunggu Allah mengungkapkan kontradiksi yang belum terpecahkan.

Mari kita lihat beberapa pernyataan lain dari Ellen White.

“Menentang keunggulan Anak Allah, dengan demikian menuduh kebijaksanaan dan kasih Pencipta, telah menjadi tujuan utama pangeran malaikat ini. Untuk tujuan itu, ia akan mengarahkan seluruh kekuatan pikiran yang luar biasa, yang setelah Kristus, adalah yang terkemuka di antara pasukan Allah.”

PP 36

Ellen White membuat komentar ini di beberapa tempat bahwa Lucifer berada di urutan kedua dalam kehormatan setelah Kristus. Satu-satunya

cara untuk memahami hal itu dalam konteks Keallahan adalah dengan mengasumsikan bahwa malaikat-malaikat tidak mengetahui tentang Roh Kudus atau bahwa Dia bertindak dalam garis komando yang terpisah. Hal ini menciptakan model Keallahan yang sangat kompleks dan tanpa bukti Alkitab yang jelas untuk mendukung klaim tersebut. Mari kita lihat pernyataan lain.

“Dalam kata-kata ini tercantum prinsip besar yang merupakan hukum kehidupan bagi alam semesta. Segala sesuatu diterima Kristus dari Allah, namun Ia menerima untuk memberi. Demikian pula di surga, dalam pelayanan-Nya bagi semua makhluk ciptaan: melalui Anak yang terkasih, hidup Bapa mengalir ke segala sesuatu; melalui Anak, ia kembali, dalam pujian dan pelayanan yang penuh sukacita, sebagai gelombang kasih, kepada Sumber Agung segala sesuatu. Dan demikianlah melalui Kristus, lingkaran kebaikan menjadi sempurna, mewakili karakter Pemberi Agung, hukum kehidupan.”

DA 21

Ellen White menjelaskan bahwa kehidupan mengalir dari Bapa, melalui Anak, ke seluruh alam semesta; dan kemudian kembali melalui Kristus kepada Bapa. Ia menyatakan bahwa ini adalah hukum kehidupan bagi alam semesta. Mengapa ini adalah hukum bagi alam semesta? Mengapa ia tidak mengatakan bahwa ini adalah hukum bagi dunia ini karena rencana keselamatan? Mengapa *semua* makhluk ciptaan dan bukan hanya manusia? Jika Allah adalah Tritunggal, apakah Ia menampakkan diri-Nya dalam peran Bapa, Anak, dan Roh Kudus kepada semua makhluk ciptaan dan bukan hanya kepada manusia? Dan jika demikian, mengapa? Mengapa makhluk yang tidak jatuh perlu menerima kehidupan melalui Kristus dengan cara yang sama seperti makhluk yang jatuh? Mungkin seseorang akan menjawab, “Begitulah cara mereka memutuskan untuk melakukannya,” namun demikian, ini adalah bagian yang menarik jika kita bersedia untuk benar-benar memahaminya.

Akhirnya, mari kita lihat bagian ini:

“Terikat oleh kemanusiaan, Kristus tidak dapat berada di setiap tempat secara pribadi; oleh karena itu, sepenuhnya untuk kebaikan mereka bahwa Ia meninggalkan mereka, pergi kepada Bapa-Nya, dan mengutus Roh Kudus untuk menjadi pengganti-Nya di bumi. Roh Kudus adalah Diri-Nya sendiri yang telah melepaskan diri dari kepribadian kemanusiaan dan mandiri darinya. Ia akan mewakili diri-Nya sebagai hadir di semua tempat melalui Roh Kudus-Nya, sebagai Yang Mahahadir.”

14 MR 23.

Bagian terpenting dari pernyataan ini adalah:

“Roh Kudus adalah *Diri-Nya sendiri* yang telah melepaskan diri dari kepribadian kemanusiaan.”

Siapakah ***Diri-Nya sendiri*** itu, apakah Kristus atau Roh Kudus? Apakah masuk akal untuk mengatakan bahwa Roh Kudus telah melepaskan diri dari kepribadian kemanusiaan?

Bagaimana Dia dapat melepaskan diri dari sesuatu yang tidak pernah Dia miliki? Hanya Kristus yang memiliki kemanusiaan dan hanya Kristus yang mungkin melepaskan diri darinya. Jika kita mengatakan bahwa ***Diri-Nya sendiri*** itu adalah Roh Kudus, maka ayat tersebut tidak benar-benar masuk akal. Jika kita mengatakan bahwa itu adalah Kristus, maka hal itu menyatakan bahwa Roh Kudus hanyalah Kristus dalam bentuk yang berbeda. Namun, hal ini akan sepenuhnya menghancurkan premis Tritunggal. Pernyataan ini tidak meninggalkan pilihan selain mempertanyakan premis dasar kita. Hal ini hanya masuk akal, karena setiap pernyataan dan asumsi yang kita terima harus selaras dengan Kitab Suci dan Roh Nubuat. Mari kita lihat kembali premisnya.

Premis: Ada tiga Pribadi dalam Keallahan.

Asumsi Tersembunyi/Dasar: Kedudukan Keilahian hanya diberikan kepada pribadi yang memiliki *kekuatan inherent* tertinggi.

Saya percaya bahwa kita dapat mengatakan bahwa premis kita benar, tetapi tanpa menguji asumsi dasar ini dengan Kitab Suci, kita tidak dapat menyatakannya secara pasti dan kita berisiko membangun di atas pasir. Ini adalah kesimpulan yang sebagian. Dari pernyataan di atas, harus ada tingkat ketidakpastian yang tinggi terhadap asumsi dasar kita. Jadi pada tahap ini, kita memiliki hal-hal berikut.

Premis: Ada tiga Pribadi dalam Keallahan (Sebagian Benar).

Asumsi Tersembunyi/Dasar: Kedudukan Keilahian hanya diberikan kepada pribadi-pribadi yang memiliki *kekuatan inherent* tertinggi (Belum Terbukti).

Ulasan Singkat tentang Posisi Arian

Arius adalah lawan Athanasius dalam perdebatan Trinitas besar pada abad ke-4 dalam Gereja Katolik. Keduanya berasal dari Alexandria, tempat yang terkenal dengan eksperimen terhadap tafsir alegoris Kitab Suci. Athanasius memegang pandangan Trinitarian berdasarkan prinsip *kekuatan inheren* dari pribadi-pribadi yang setara dan sama-sama kekal. Arius mengambil posisi logis yang berlawanan berdasarkan prinsip *yang* sama, dan menyatakan bahwa posisi Kristus diciptakan dan memiliki awal, sedangkan Bapa tidak memiliki awal dan adalah satu-satunya Allah yang benar. Berikut adalah bagian dari surat yang ditulisnya untuk menyatakan posisinya.

“Tetapi apa yang kami katakan dan pikirkan, kami telah ajarkan dan terus ajarkan; bahwa Anak bukanlah yang tidak diperanakkan, juga bukan bagian dari yang tidak diperanakkan dengan cara apa pun, dan Dia tidak berasal dari substansi apa pun; tetapi oleh kehendak dan rencana-Nya sendiri, Dia telah ada sebelum waktu dan usia, sepenuhnya Allah, satu-satunya yang diperanakkan, tidak berubah.

Dan sebelum Ia diperanakkan atau diciptakan atau ditunjuk atau ditetapkan, Ia tidak ada; sebab Ia bukanlah yang tidak diperanakkan. Kami dianiaya karena kami mengatakan bahwa Anak memiliki awal, tetapi Allah tidak memiliki awal.”

(Documents of the Christian Church, dipilih dan disunting oleh Henry Bettenson, edisi ke-2, 1963, hlm. 39. Oxford University Press.)

Kita dapat mewakili posisi Arius sebagai berikut:

Premis: Ada satu Allah yang benar (Sebagian Benar).

Asumsi Tersembunyi/Dasar: Status Keilahian hanya diberikan kepada Pribadi yang memiliki *kekuatan inheren* tertinggi (Belum Terbukti).

Posisi Arian memiliki premis yang berbeda, tetapi didasarkan pada asumsi dasar yang sama. Karena Kristus “diperanakkan”¹⁰⁴, atau diciptakan, dan

¹⁰⁴Penggunaan kata “diperanakkan” oleh Arian tampaknya setara dengan kata “diciptakan”. Ellen White dan para pionir tentu tidak memahaminya demikian. “Allah begitu mengasihi dunia, sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal,”—**bukan sebagai anak yang diciptakan**, seperti malaikat-malaikat, juga bukan sebagai anak yang diadopsi, seperti orang berdosa yang diampuni, **tetapi sebagai Anak yang diperanakkan** dalam rupa yang sama

memiliki permulaan, Dia tidak memiliki tingkat *kekuatan bawaan* yang sama dengan Bapa, dan oleh karena itu kualitas Keilahian-Nya lebih rendah. Dia adalah makhluk yang lebih rendah. Pandangan ini diwakili oleh gerakan-gerakan seperti Saksi-Saksi Yehuwa.

Meskipun menarik untuk mencoba membuktikan premis ini dan menghadapi teks-teks yang sulit, posisi ini secara jelas menyangkal Keilahian Anak Allah. Alkitab sangat jelas bahwa Kristus bukanlah makhluk yang diciptakan.

Dari sudut pandang Trinitarian – setiap pandangan yang kurang dari kesetaraan atau kekekalan harus dianggap sebagai bentuk Arianisme. Apakah ada dasar yang mungkin antara Trinitarianisme dan Arianisme yang dapat lebih harmonis dengan pernyataan Kitab Suci dan Roh Nubuat? Satu-satunya tempat yang dapat kita temukan adalah dengan menganalisis asumsi dasar yang mendasari.

dengan Bapa, dan dalam segala kemuliaan dan keagungan-Nya, setara dengan Allah dalam otoritas, martabat, dan kesempurnaan Ilahi. Di dalam-Nya tinggal seluruh kepenuhan Keallahan secara jasmani.” ST, 30 Mei 1895, par 3. Penekanan dari saya. Sepertinya Arius tidak dapat membedakan antara “diperanakan” dan “diciptakan” karena ia merasa bahwa diperanakan dalam cara yang dipahami oleh Ellen White dan para pionir adalah mustahil bagi “Allah yang tak berwujud”. Keberwujudan Allah sangat penting bagi para pionir. Perhatikan ini dari salah satu surat Arius yang lain: “Tetapi jika ungkapan-ungkapan dari dia [Rom. 11:36] dan dari rahim [Ps. 109:3 (LXX), 110:3 Bahasa Inggris] dan ‘Aku datang dari Bapa, dan Aku telah datang’ [Yoh. 16:28], dipahami oleh sebagian orang sebagai arti bahwa Dia adalah bagian dari-Nya [Bapa], satu dalam esensi atau sebagai emanasi, maka Bapa, menurut mereka, adalah terpadu, terbagi, berubah, dan material, dan, sejauh kekayaan mereka, Allah yang tak berwujud mengalami tubuh.”
<https://www.fourthcentury.com/urkunde-6/>

Menggunakan Asumsi Dasar Berbasis Kekuasaan

Mengambil premis Trinitarian bahwa ada tiga Pribadi dalam Keallahan, asumsi dasar menempatkan fokus pada pertanyaan tentang sifat kesetaraan. Dari sudut pandang Trinitarian, kesetaraan diasumsikan sebagai kesetaraan *kuasa yang inheren*.

Seperti yang telah kita lihat di atas, proses mengamankan premis dalam pandangan Trinitarian adalah proses membuktikan bahwa Anak dan Roh Kudus secara inheren setara dengan Bapa. Setiap pernyataan akan diinterpretasikan dalam konteks itu. Tapi apakah ini Alkitabiah?

Masalah yang sama yang menyebabkan kebingungan tentang pemeliharaan Sabat juga berlaku di sini. Kebohongan lama yang disampaikan kepada orang tua kita di Taman Eden adalah kekuatan pendorong di balik keinginan untuk menentukan kesetaraan berdasarkan inherensi. Biarkan saya menjelaskannya. Pernyataan “kamu tidak akan mati” yang disampaikan kepada Adam dan Hawa, pada dasarnya berarti “kamu memiliki sumber kehidupanmu sendiri secara inheren.” “Mungkin Allah memberikannya kepadamu, tetapi sekarang itu milikmu untuk dilakukan sesukamu.” “Kamu dapat bertahan hidup tanpa berada dalam hubungan intim dengan Allah karena kamu abadi.”

Pergeseran sumber kekuatan menyebabkan pergeseran sistem nilai. Jika manusia hanya dapat memiliki hidup melalui *hubungan* dengan Tuhan, maka *nilai* dan tujuan hidupnya sebagai manusia terikat pada *hubungan* dengan Tuhan. Sedangkan jika manusia memiliki hidup dalam dirinya sendiri, *nilai* dan tujuan hidupnya sebagai manusia terikat pada kekuatan yang ada dalam dirinya, dan ia akan memproyeksikan pandangan ini pada Tuhan yang ia sembah. Ini berarti *nilai* Tuhan yang kita sembah diukur hanya berdasarkan kekuatan yang dimilikinya.

Kontras antara kedua sistem ini terdapat dalam Yeremia 9:23,24.

Yeremia 9:23,24 Beginilah firman TUHAN: “Janganlah *orang* bijak bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah *orang* kuat bermegah karena kekuatannya, dan janganlah *orang* kaya bermegah karena

kekayaannya. Tetapi barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah karena ini: karena ia mengerti dan mengenal Aku, bahwa *Akulah* TUHAN yang melakukan kasih setia, keadilan, dan kebenaran di bumi; sebab dalam *hal-hal itulah* Aku berkenan, firman TUHAN.”

Di sini kita melihat kontras yang jelas antara seseorang yang mencari kemuliaan (*nilai*) dalam hal-hal yang ia lakukan atau capai, dibandingkan dengan mencari kemuliaan (*nilai*) dalam mengenal Penciptanya. Poin utama yang kita tekankan di sini adalah bahwa kebohongan yang dianut di Eden telah mengubah persepsi manusia tentang *nilai*, dari *hubungan*, menjadi *nilai* yang berasal dari *kekuatan bawaan*. Perhatikan ayat-ayat berikut:

Matius 18:1 Pada waktu itu datanglah murid-murid kepada Yesus, dan bertanya, “Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Surga?” Lalu Yesus memanggil seorang anak kecil, dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, dan berkata, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak-anak kecil, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.” Barangsiapa merendahkan diri seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar di dalam Kerajaan Surga. Dan barangsiapa menerima seorang anak kecil seperti ini dalam nama-Ku, ia menerima Aku.

Lukas 12:15 Dan Ia berkata kepada mereka, “Berhati-hatilah dan waspadalah terhadap keserakahan, sebab hidup seseorang tidaklah terletak pada kelimpahan harta yang dimilikinya.”

Lukas 22:25,26 Dan Ia berkata kepada mereka, “Raja-raja bangsa-bangsa memerintah atas mereka; dan mereka yang berkuasa atas mereka disebut penolong. Tetapi kamu *janganlah* demikian: barangsiapa yang terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi seperti yang bungsu; dan barangsiapa yang menjadi kepala, hendaklah ia menjadi seperti yang melayani.”

Berulang kali dalam Alkitab, kamu akan menemukan prinsip bahwa kebesaran sejati datang melalui *hubungan* dengan Allah, bukan melalui usaha dan kemampuanmu sendiri. Ini bukan tentang kekuasaan, tetapi tentang karakter. Hal ini dinyatakan dengan jelas oleh Yesus ketika Ia menunjukkan bahwa yang terbesar di antara kamu harus menjadi seperti yang termuda.

Masalah Pokok

Ini membawa kita pada masalah inti dalam menentukan kesetaraan. Ketika kita berusaha membuktikan bahwa Kristus secara inheren setara dengan Bapa, metodologi siapa yang kita gunakan? Siapa yang memperkenalkan konsep penentuan *nilai* tersebut? Bukankah itu Setan di Taman Eden?

Allah memberitahu kita dengan jelas:

Yesaya 55:8,9 Sebab pikiran-Ku bukan pikiranmu, dan jalan-Ku bukan jalanmu, demikianlah firman TUHAN. Sebab *seperti* langit lebih tinggi dari pada bumi, demikianlah jalan-Ku lebih tinggi dari pada jalanmu, dan pikiran-Ku lebih tinggi dari pada pikiranmu.

Bukan pikiran Allah yang mendorong manusia untuk mengatribusikan kepada Anak-Nya keilahian, dan karenanya *nilai*, berdasarkan *kuasa yang inheren*, tetapi pikiran musuh-Nya. Karena Kerajaan Allah bersifat *relasional*, bukankah kita seharusnya *menghargai* Kristus berdasarkan *hubungan-Nya* dengan Bapa-Nya, daripada berusaha membuktikan *nilai* dan keilahian-Nya melalui *kuasa yang melekat pada-Nya*? Bukankah Alkitab dengan jelas memberitahukan kepada kita bahwa Kristus menerima segala sesuatu melalui *hubungan*?

Ibrani 1:1-4 Allah, yang pada zaman dahulu berbicara kepada nenek moyang kita dengan berbagai cara melalui para nabi, telah berbicara kepada kita pada zaman ini melalui Anak-Nya, yang telah ditetapkan-Nya sebagai ahli waris segala sesuatu, dan oleh-Nya juga segala sesuatu diciptakan; Yang adalah kemuliaan-Nya yang bersinar, dan gambaran yang sempurna dari diri-Nya, dan yang menegakkan segala sesuatu dengan firman kuasa-Nya, setelah Ia membersihkan dosa-dosa kita oleh diri-Nya sendiri, Ia duduk di sebelah kanan kemuliaan yang tinggi; Yang telah dibuat jauh lebih unggul dari malaikat-malaikat, karena Ia telah mewarisi nama yang lebih mulia daripada mereka.

“Dijadikan jauh lebih mulia daripada malaikat-malaikat, karena Ia telah mewarisi nama yang lebih mulia daripada mereka.” Ibrani 1:4. Anak harus mewarisi nama, gelar, dan harta warisan Bapa. Segala gelar yang milik Allah Bapa juga milik Kristus secara sama. Itu adalah hak-Nya. Oleh kelahiran-Nya, Ia adalah “waris segala sesuatu.” Rasul Paulus menulis tentang kedatangan yang mulia “dari Allah kita yang besar dan Juruselamat Yesus Kristus.” Titus ii. 13. Bapa sendiri menyebut Anak sebagai Allah, berkata kepada-Nya, “Takhta-Mu, ya Allah, adalah untuk selama-lamanya.” Ibrani i. 8.

E.J Waggoner, *Present Truth UK*, 24 Oktober 1895

Oleh karena itu, tertulis pula tentang-Nya bahwa Ia “dijadikan jauh lebih unggul dari malaikat-malaikat, karena Ia telah memperoleh nama yang lebih mulia daripada mereka melalui warisan.” Nama yang lebih mulia ini adalah nama “Allah,” yang dalam ayat kedelapan diberikan oleh Bapa kepada Anak: “Kepada Anak, Ia [Allah] berkata, ‘Takhta-Mu, ya Allah, adalah untuk selama-lamanya.’”

A.T. Jones, *Consecrated Way*, hlm. 14, 1905

Alkitab dengan jelas memberitahukan kepada kita bahwa nama yang mulia Kristus adalah melalui warisan – artinya melalui *hubungan* dengan Bapa-Nya. Bagi siapa yang memiliki telinga untuk mendengar, biarlah ia mendengar.

Anak Allah diperanakan oleh Bapa dalam kekekalan (Yohanes 3:16; Yohanes 1:1). Ia keluar dan datang dari Bapa (Yohanes 8:42). Ia adalah gambaran yang sempurna dari Pribadi-Nya (Ibrani 1:2) dan oleh karena itu diberikan kehidupan dalam diri-Nya sendiri, sebagaimana Bapa memiliki kehidupan dalam diri-Nya sendiri (Yohanes 5:26).¹⁰⁵

Pada titik ini banyak orang berkata, “Kamu mengatakan Kristus tidak kekal!” Kristus tentu saja memiliki kekekalan karena Dia telah ditetapkan sejak kekal. Kata “kekal” berarti tersembunyi, titik lenyap, atau waktu yang tak teringat. Dia datang dari *waktu* kekekalan – waktu yang tak teringat. Jadi, tidak pernah ada waktu di mana Kristus tidak berada dalam

¹⁰⁵“Pertentangan antara Kristus dan Setan dimulai di surga (Wahyu 12:7) dalam pertempuran langsung. Setan tidak puas dengan posisinya sebagai Lucifer (Yes. 14:12), atau pembawa cahaya, sebagaimana nama itu menandakan; tetapi ia memupuk ambisi untuk “menjadi seperti Yang Mahatinggi,” dan dengan demikian menjadi cahaya itu sendiri (1 Yoh. 1:5) dan sumber cahaya. Karena cahaya hanyalah manifestasi dari kehidupan (Yoh. 1:4), ini adalah tuntutan dari makhluk yang diciptakan (Yeh. 28:15) untuk menjadi sumber atau mata air kehidupan, yang hanya dapat diberikan kepada Anak yang diperanakan (Yoh. 5:26), yang satu dengan Bapa, mata air yang sesungguhnya (Mzm. 36:9).” *SDA Sabbath School Lesson*, 19 April 1902, hlm. 13, 14

persekutuan yang erat dengan Bapa, karena waktu yang kita miliki dalam pikiran kita hanyalah waktu yang dimulai dengan “Pada mulanya”, di luar itu kita tidak memiliki konsep waktu. *Bagaimanapun, ini bukanlah yang membuat Kristus berharga bagi kita atau Ilahi. Hal itu hanyalah karena Dia adalah gambaran yang sempurna dari Bapa dan telah menerima segala sesuatu melalui warisan.* Keilahian Anak dijamin oleh Firman Bapa. Keilahian Anak tidak dibuktikan melalui kekuatan dan posisi yang mandiri dan inheren, karena Alkitab tidak pernah berbicara dengan cara seperti itu.

Setelah terbebas dari prinsip perbudakan yang mencoba membuktikan Keilahian melalui *kekuatan bawaan*, kita bebas untuk membiarkan ayat-ayat Alkitab dan pernyataan Roh Nubuat dibaca secara jelas.

Perhatikan hal-hal berikut:

“Pencipta Yang Mahabesar mengumpulkan pasukan surgawi agar Ia dapat memberikan kehormatan khusus kepada Putra-Nya di hadapan semua malaikat. Putra duduk di takhta bersama Bapa, dan kerumunan malaikat suci berkumpul di sekitar mereka. Bapa lalu menyatakan bahwa telah ditetapkan oleh-Nya sendiri bahwa Kristus, Anak-Nya, harus setara dengan-Nya; sehingga di mana pun kehadiran Anak-Nya, itu sama dengan kehadiran-Nya sendiri. Firman Anak harus ditaati dengan sama seperti firman Bapa. Anak-Nya telah dianugerahi kuasa untuk memerintah pasukan surgawi.”

1SP 17

Penting untuk mencatat apa yang sebenarnya terjadi dalam pertemuan ini. Apakah Allah dalam pertemuan ini memberikan kehormatan khusus kepada Putra-Nya? Apakah ini titik di mana Dia dimuliakan? Perhatikan lagi:

Raja semesta alam memanggil pasukan surgawi ke hadapan-Nya, agar di hadapan mereka Ia dapat menjelaskan posisi sejati Putra-Nya dan menunjukkan hubungan yang Ia jalin dengan semua makhluk ciptaan.

PP 36

Dan kemudian sedikit lebih jauh disebutkan:

Tidak ada perubahan dalam posisi atau wewenang Kristus.

PP 38

Dalam hal ini, dalam pertemuan yang dipanggil oleh Bapa, para malaikat diberitahu apa yang telah ditetapkan oleh Bapa sejak awal.

Inti dari hal ini adalah bahwa kuasa dan otoritas yang dimiliki Kristus diberikan kepada-Nya oleh Bapa-Nya. ***Kesetaraan yang dimiliki Anak dalam hubungan-Nyalah yang memungkinkan-Nya memiliki kesetaraan kuasa dan kedudukan – bukan sebaliknya.***¹⁰⁶ Kristus tidak perlu membuktikan silsilah-Nya untuk dianggap setara. *Hubungan-Nya* dengan Bapa-Nya dan Firman Bapa-Nya sudah cukup. Kristus hidup oleh setiap firman Allah. (Matius 4:4) Pertarungan antara Kristus sebagai Anak Allah melalui *hubungan keluarga* dibandingkan dengan menjadi Anak Allah melalui *kuasa yang inheren* secara jelas terungkap dalam Pembaptisan Yesus dan Pencobaan di Padang Gurun.

Bapa berkata dalam Matius 3:17, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, yang kepada-Nya Aku berkenan.” Kristus disetujui oleh Bapa-Nya hanya karena *hubungan-Nya*. Ketika Setan datang kepada-Nya di padang gurun, ia menuntut agar Kristus membuktikan Keilahian-Nya dengan *kuasa-Nya yang inheren*. Kristus dengan tegas menolak untuk melakukannya, dan setiap kali kita berusaha membuktikan bahwa Kristus setara dengan Allah melalui *kuasa-Nya yang inheren*, hal itu sama saja dengan berusaha mengubah batu menjadi roti untuk memuaskan permintaan Setan!

Kita bisa menghabiskan lebih banyak waktu untuk ini, tetapi saya menegaskan bahwa berusaha membuktikan asumsi dasar bahwa kedudukan Keilahian hanya diberikan kepada Pribadi dengan *kuasa bawaan* tertinggi adalah salah.

¹⁰⁶Satu hal yang menurut saya penting untuk dibedakan di sini adalah bahwa kemampuan Kristus untuk memiliki kesetaraan hubungan dengan Bapa; artinya Kristus dapat sepenuhnya memahami Bapa-Nya, memerlukan-Nya untuk memiliki sifat ilahi Bapa. Saya mengusulkan bahwa inilah mengapa Kristus diperanakkan dan bukan diciptakan. Sifat ilahi adalah esensial bagi kesetaraan hubungan, tetapi sifat ilahi yang dimiliki Kristus bukanlah dasar kesetaraan, melainkan menyediakan unsur-unsur untuk kesetaraan hubungan.

Menggunakan Asumsi Dasar Berbasis Relasional

Jadi, mari kita kembali ke premis Trinitarian asli kita dengan kesadaran bahwa asumsi dasar tersebut salah dan sebenarnya didasarkan pada alasan manusia yang berasal dari kebohongan, “kamu tidak akan mati”.

Premis: Ada tiga Pribadi dalam Keallahan (Sebagian Benar).

Asumsi Tersembunyi/Dasar: Posisi Keilahian hanya diberikan kepada Pribadi yang memiliki *kekuatan inheren* tertinggi (Sepenuhnya Salah).

Karena asumsi dasar ini sepenuhnya salah, hal ini akan membuat pemahaman terhadap premis menjadi salah dan mengubah kebenaran Allah menjadi kebohongan. Kebohongan semacam ini akan membawa kita untuk menyembah makhluk lebih dari Penciptanya (Roma 1:25).

Mari kita ulangi argumen ini dengan premis dasar yang *bersifat relasional*. Saya menyebutnya premis karena dalam upaya untuk membuktikan asumsi tentang kekuasaan inheren, kita justru membuktikan kebalikannya.

Premis: Ada tiga Pribadi dalam Keallahan (Sebagian Benar).

Premis Dasar: Posisi Keilahian hanya diberikan oleh Bapa melalui pewarisan *relasional* (Benar).

Dalam skenario ini, Allahlah yang menentukan siapa dan bagaimana seseorang atau sesuatu menjadi Ilahi. Hak untuk menentukan hal ini sepenuhnya milik-Nya; manusia tidak memiliki hak untuk memaksakan gagasan keilahianya kepada Allah. Pemaksaan semacam itu menunjukkan kecenderungan kepada penyembahan berhala.

Perhatikan pernyataan berikut:

“Dalam kata-kata ini tercantum prinsip besar yang merupakan hukum kehidupan bagi alam semesta. Segala sesuatu diterima Kristus dari Allah, namun Ia menerima untuk memberi. Jadi, di pelataran surga, dalam pelayanan-Nya bagi semua makhluk ciptaan: melalui Anak yang terkasih, kehidupan Bapa mengalir ke segala arah; melalui Anak, Ia kembali, dalam pujian dan pelayanan yang penuh sukacita, sebagai gelombang kasih, kepada Sumber Agung segala sesuatu. Dan demikianlah, melalui Kristus, lingkaran kebaikan menjadi lengkap, mewakili karakter Pemberi Agung, hukum kehidupan.”

DA 21

Pernyataan ini sepenuhnya masuk akal berdasarkan premis dasar pewarisan relasional. Bapa adalah sumber kehidupan (Yeremia 2:13). Kehidupan ini mengalir dari Bapa, melalui Anak, dan ke seluruh alam semesta. Hal ini jelas terungkap dalam 1 Korintus 8:6.

1 Korintus 8:6 Tetapi bagi kita *hanya ada* satu Allah, yaitu Bapa, dari-Nya segala sesuatu *berasal*, dan kita ada di dalam Dia; dan satu Tuhan Yesus Kristus, oleh-Nya segala sesuatu *diciptakan*, dan kita oleh Dia.

Ketika kita membandingkan ayat di atas dengan ayat lain dalam Efesus, gambaran tersebut menjadi lebih jelas:

Efesus 4:4-6 Ada satu tubuh dan satu Roh, sama seperti kamu dipanggil dalam satu pengharapan panggilanmu; satu Tuhan, satu iman, satu baptisan; satu Allah dan Bapa dari segala sesuatu, yang ada di atas segala sesuatu, dan melalui segala sesuatu, dan di dalam kamu semua.

Allah yang satu adalah jelas Bapa, dan Tuhan yang satu adalah Yesus Kristus. Beberapa orang mencoba membantah hal ini dengan mengklaim bahwa jika Yesus adalah Tuhan yang satu, maka Bapa dikecualikan dari status sebagai Tuhan. Sekali lagi, argumen ini didasarkan pada pemikiran tentang sumber kehidupan yang mandiri dan inheren. Yesus adalah Tuhan karena kekuasaan Tuhan berasal dari Bapa. Anak mewarisi kekuasaan ini dan melaksanakan tugas ini atas nama Bapa. Mencoba menunjukkan Tritunggal yang kekal bersama dari ayat-ayat di atas menimbulkan kebingungan dan ketidaksetiaan terhadap teks.

Sebuah ayat yang sering digunakan untuk menunjukkan bahwa Kristus memiliki keilahian yang inheren dan independen dari Bapa adalah sebagai berikut:

“Di dalam-Nya ada hidup, hidup yang asli, tidak dipinjam, dan tidak berasal dari yang lain. Hidup ini tidak ada secara alami dalam diri manusia. Ia hanya dapat memilikinya melalui Kristus. Ia tidak dapat memperolehnya dengan usaha sendiri; hidup ini diberikan kepadanya sebagai anugerah gratis jika ia percaya kepada Kristus sebagai Juruselamat pribadinya. “Inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yohanes 17:3). Inilah mata air kehidupan yang terbuka bagi dunia.”

1SM 296

Pemahaman saya sebelumnya tentang ayat di atas adalah bahwa Kristus memiliki hidup yang terpisah dan bersumber secara independen dari Bapa. Istilah “hidup asli, tidak dipinjam, dan tidak berasal dari yang lain” tampak cukup jelas, tetapi dalam masa lalu, asumsi dasar saya tersembunyi. Saya menafsirkan ayat ini melalui lensa *kekuatan inherent yang berasal dari diri sendiri*, bukan *kekuatan inherent yang bersifat relasional*.

Perhatikan bagaimana dikatakan bahwa dalam Kristus ada kehidupan yang asli, tidak dipinjam, dan tidak berasal dari yang lain, tetapi tidak dijelaskan bagaimana kehidupan itu ada di sana. Karena tidak dijelaskan bagaimana kehidupan itu ada di sana, asumsi dasar kita segera terungkap mengenai cara kita memahami bagaimana kehidupan itu ada di sana. Dengan kata lain, kata-kata “asli, tidak dipinjam, dan tidak berasal dari yang lain” akan memiliki asumsi berbasis kinerja atau berbasis hubungan yang melekat padanya. Jika kita mengadopsi pendekatan berbasis kinerja, maka ayat ini pasti akan menuntut bahwa Kristus telah menciptakan sumber kehidupan kedua dan terpisah dari Bapa. Jika kita mengadopsi model relasional, maka kehidupan yang mengalir dari Bapa kepada Anak tetap asli, tidak dipinjam, dan tidak berasal dari yang lain karena mereka berbagi kehidupan itu dalam keintiman dan kesatuan hubungan mereka. Ini menjadi pernyataan tentang kedekatan hubungan Bapa dan Anak, serta kelimpahan dengan mana Bapa telah memberikan Anak. Ingatlah bahwa Ellen White tidak mengatakan, “Kristus menghasilkan dari dan oleh diri-Nya sendiri, terpisah dari Bapa, hidup yang asli, tidak dipinjam, dan tidak berasal dari yang lain.” Ia hanya mengatakan bahwa “DI DALAM Kristus ada hidup yang asli, tidak dipinjam, dan tidak berasal dari yang lain.” Kita tidak boleh menafsirkan ayat ini dengan asumsi yang salah.

Yohanes 5:26 memberitahukan kepada kita – Seperti Bapa memiliki hidup (asli, tidak dipinjam, dan tidak berasal dari yang lain) dalam diri-Nya sendiri, demikian pula Ia memberikan kepada Anak untuk memiliki hidup (asli, tidak dipinjam, dan tidak berasal dari yang lain) dalam diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, hidup itu inheren dalam Kristus, tetapi Bapa memberikannya kepada-Nya sebagai bagian dari warisan-Nya. Kita, sebagai makhluk yang diciptakan, tidak memilikinya secara inheren, tetapi kita dapat menerimanya dari sumber kehidupan melalui *hubungan* dengan Kristus. Inilah tepatnya yang dikatakan Ellen White. Betapa indahnyanya pernyataan ini.¹⁰⁷

Kebenaran ini kembali diungkapkan dalam pernyataan berikut:

Raja semesta alam memanggil pasukan surgawi ke hadapan-Nya, agar di hadapan mereka Ia dapat menjelaskan posisi sejati Anak-Nya dan menunjukkan hubungan yang dijalin-Nya dengan semua makhluk ciptaan. Anak Allah berbagi takhta Bapa, dan kemuliaan Yang Kekal dan Ada Sendiri mengelilingi keduanya.

PP 36

Pernyataan ini berbicara tentang Bapa yang ***menjelaskan posisi sejati Anak-Nya*** dan menunjukkan hubungan yang dijaga oleh Anak terhadap semua makhluk ciptaan. Hal ini tentu saja harus menjelaskan siapa sebenarnya Anak Allah itu. Di sinilah Ellen White seharusnya menyebutkan musyawarah ketiga anggota dan peran yang mereka ambil untuk memperlihatkan kasih Allah – jika ide ini ada benarnya. Namun, tidak ada satupun dari hal ini yang disebutkan. Sebaliknya, Ellen White membuat komentar yang tidak dapat disangkal bahwa ***“Anak Allah berbagi takhta Bapa, dan kemuliaan dari Yang Kekal dan Ada Sendiri mengelilingi keduanya.”*** Tentu saja, Yang Ada Sendiri merujuk pada Bapa, dan kemuliaan Bapa mengelilingi Anak, artinya kepada Anak diberikan Kehidupan sebagaimana Bapa memiliki Kehidupan. Tidak ada cara lain untuk menafsirkan pernyataan-pernyataan ini dalam batas-batas pembacaan normal bahasa Inggris.

¹⁰⁷Prinsip yang sama berlaku untuk konsep kebijaksanaan. Beberapa orang berargumen bahwa jika Kristus diperanakkan dan Kristus adalah kebijaksanaan, maka Allah tidak bijaksana hingga Kristus diperanakkan. Argumen ini menafikan aliran berkat dari Bapa kepada Anak. Untuk menghasilkan kebijaksanaan, Dia yang menghasilkannya harus memilikinya sendiri. Anak adalah puncak kebijaksanaan karena Dia adalah ekspresi tertinggi kebijaksanaan Allah dalam mendirikan Kerajaan-Nya.

Namun, dalam konteks ini, Ellen White membuat pernyataan lain yang tidak mungkin sejalan dengan Trinitas yang setara. Ia melanjutkan:

Di hadapan penghuni surga yang berkumpul, Raja menyatakan bahwa tidak ada yang dapat sepenuhnya masuk ke dalam tujuan-Nya kecuali Kristus, Anak Tunggal Allah, dan kepada-Nya dipercayakan untuk melaksanakan rencana-rencana agung kehendak-Nya.

PP 36

Kristus disebut sebagai Anak Tunggal Allah dalam konteks peristiwa sebelum penciptaan dunia. Dia kemudian menyatakan bahwa hanya Kristus yang dapat sepenuhnya memahami tujuan-Nya. Pernyataan-pernyataan ini ditulis pada tahun 1890. Mereka ditulis setelah tahun 1888 dan jelas tidak Trinitarian. Tidak pernah ada upaya untuk memperbaiki atau mengubah pernyataan-pernyataan ini atau mengakui bahwa pernyataan-pernyataan ini salah. Pembaca yang jujur dan terbuka tidak dapat membaca pernyataan-pernyataan ini dan percaya bahwa Ellen White sedang bergerak menuju keyakinan Trinitarian. Pandangan semacam itu paling baik adalah karena tidak tahu, dan paling buruk adalah pembangkangan.

Kembali ke pernyataan mengenai kehidupan yang tidak dipinjam dan tidak berasal dari yang lain, beberapa orang telah mengklaim, seperti yang pernah saya lakukan di masa lalu, bahwa karena pernyataan ini mengubah M.L. Andreasen dari seorang penganut Keallahan menurut para pionir menjadi Trinitarian, maka pernyataan tersebut pasti Trinitarian. Andreasen bahkan pergi mengunjungi Ellen White untuk memeriksa apakah dia benar-benar menulis pernyataan tersebut dan menghabiskan tiga minggu di rumahnya untuk memeriksa kebenarannya. Tapi apakah kita bisa menggunakan konversi Andreasen sebagai dasar untuk apa yang dimaksud Ellen White? Jika dia memang mengatakan kepada Andreasen bahwa dia bermaksud mengatakannya dalam konteks Trinitarian dan dia sendiri adalah seorang Trinitarian, maka dia pasti lupa memberitahu putranya (yang menghabiskan lebih banyak waktu dengan ibunya daripada Andreasen) bahwa dia berpikir seperti itu. Pada tahun 1935, Willie White menulis:

Dalam surat Anda, Anda meminta saya untuk menjelaskan apa yang saya pahami mengenai posisi ibu saya terkait dengan kepribadian Roh Kudus. Hal ini tidak dapat saya lakukan karena saya sendiri tidak pernah memahami dengan jelas ajaran-ajarannya mengenai hal tersebut. Selalu ada dalam pikiran saya beberapa kebingungan mengenai makna ucapan-ucapannya yang menurut cara berpikir saya yang dangkal terasa agak membingungkan. Saya sering menyesali bahwa saya tidak memiliki kecerdasan yang tajam untuk memecahkan kebingungan ini dan kebingungan serupa. Kemudian, mengingat apa yang ditulis oleh Sister White dalam 'Acts of the Apostles,' hlm. 51 dan 52, 'mengenai misteri-misteri yang terlalu dalam untuk dipahami oleh manusia, diam adalah emas,' saya memutuskan untuk menahan diri dari pembahasan dan berusaha mengarahkan pikiran saya pada hal-hal yang mudah dipahami. Saat membaca Alkitab, saya menemukan bahwa Yesus yang bangkit menghembuskan nafas-Nya kepada para murid dan berkata, 'Terimalah Roh Kudus.' Pemahaman yang diperoleh dari ayat ini sepertinya selaras dengan pernyataan dalam 'Desire of Ages,' hlm. 669, juga Kejadian 1:2; Lukas 1:4; Kisah Para Rasul 2:4 dan juga 8:15 dan 10:44. Banyak teks lain dapat dirujuk yang sepertinya selaras dengan pernyataan dalam 'Desire of Ages.' Pernyataan dan argumen beberapa pendeta kami, dalam upaya mereka membuktikan bahwa Roh Kudus adalah individu seperti Allah Bapa dan Kristus, Anak yang kekal, telah membingungkan saya, dan kadang-kadang membuat saya sedih. Seorang pengajar terkenal pernah berkata, 'Kita dapat memandang-Nya sebagai sosok yang berada di sini mengurus segala sesuatu.' Kebingungan saya berkurang sedikit ketika saya mengetahui dari kamus bahwa salah satu arti dari 'personality' adalah 'karakteristik.' Hal ini dinyatakan sedemikian rupa sehingga saya menyimpulkan bahwa mungkin ada kepribadian tanpa bentuk jasmani yang dimiliki oleh Bapa dan Anak. Ada banyak ayat Alkitab yang berbicara tentang Bapa dan Anak, dan ketidakhadiran ayat Alkitab yang merujuk pada pekerjaan bersama Bapa dan Roh Kudus atau Kristus dan Roh Kudus, telah membuat saya percaya bahwa Roh tanpa individualitas adalah wakil Bapa dan Anak di seluruh alam semesta, dan melalui Roh Kuduslah mereka tinggal di hati kita dan membuat kita satu dengan Bapa dan dengan Anak.

{Surat, W. C. White kepada H. W. Carr, 30 April 1935}

Jelaslah bahwa Willie White tidak percaya pada Tritunggal, yaitu tiga pribadi yang setara dan sama-sama kekal. Menggunakan konversi Andreassen ke Trinitarianisme sebagai bukti bahwa Ellen White bermaksud agar pernyataan "asli, tidak dipinjam, dan tidak berasal dari yang lain"

dipahami sebagai pernyataan Trinitarian adalah tidak bijaksana, karena tidak ada tempat di mana Andreassen menyatakan bahwa “Ellen White mengatakan kepadaku bahwa dia adalah seorang Trinitarian, dan karena itu aku berpindah keyakinan”.

Seperti yang telah kita lakukan di atas, ketika kita melihat pernyataan yang tampaknya menempatkan Kristus sebagai setara dan sama-sama kekal dengan *sumber kehidupan* yang terpisah, kita perlu bertanya “apa asumsi dasar kita?” Apakah itu ***berbasis pada kekuatan yang berasal dari diri sendiri dan inheren***, atau ***berbasis pada hubungan dan pewarisan***?

Sebagian besar ayat-ayat Alkitab yang sulit dipahami dan kutipan-kutipan E.G.W. dapat dipecahkan ketika kita melakukan hal ini, dan kita dapat membacanya dalam konteks yang paling jelas dan universal. Hal ini sendiri merupakan prinsip studi Alkitab yang harus diingat oleh semua orang.

Kerangka pemahaman yang memungkinkan pembacaan Alkitab yang paling jelas dan penerapan yang paling universal adalah posisi yang lebih benar.

Posisi Trinitarian mengharuskan kita untuk *membatasi* ayat-ayat dan secara rutin memberikan makna simbolis pada teks agar sesuai. Beberapa contoh:

1. Membatasi Amsal 8 pada personifikasi kebijaksanaan.
2. Membatasi istilah “*diperanakkan*” pada inkarnasi.
3. Membatasi ayat Yohanes 5:26 bahwa Kristus diberi hidup dalam diri-Nya sendiri pada inkarnasi.
4. Menggunakan istilah “*satu*” dalam arti simbolis, bukan harfiah.
5. Melihat peran Bapa dan Anak sebagai lebih simbolis daripada makna harfiah.

Prinsip yang sama digunakan oleh para pemelihara hari Minggu dalam membantah hari Sabat:

1. Membatasi pemeliharaan Sepuluh Perintah Allah hanya pada Perjanjian Lama.
2. Menganggap istirahat Sabat sebagai simbolis belaka, bukan termasuk makna harfiahnya.

3. Membatasi anugerah Allah hanya pada pengampunan dan menolak kehidupan Kristen yang berkemenangan.

Apakah kita tidak bisa memiliki seluruh Alkitab tanpa semua batasan dan pembatasan ini yang ditempatkan padanya karena kebohongan ular? Manusia hanya dapat hidup oleh setiap kata Allah, bukan bagian-bagian kecil dari-Nya berdasarkan asumsi yang meragukan.

Kami akan membahas lebih lanjut mengenai masalah metodologi ini di Bab 25 *Membangun di atas Landasan yang Kokoh*. Adventisme didirikan berdasarkan aturan penafsiran literal, yaitu mengambil makna literal terlebih dahulu.

Mereka yang terlibat dalam menyebarkan pesan malaikat ketiga sedang meneliti Kitab Suci berdasarkan rencana yang sama yang diadopsi oleh Bapak Miller. Dalam buku kecil berjudul "Views of the Prophecies and Prophetic Chronology," Bapak Miller memberikan aturan-aturan sederhana namun cerdas dan penting untuk studi dan penafsiran Alkitab:

"1. Setiap kata harus memiliki makna yang tepat sesuai dengan topik yang dibahas dalam Alkitab; 2. Seluruh Kitab Suci adalah penting, dan dapat dipahami melalui penerapan dan studi yang tekun; 3. Tidak ada yang diwahyukan dalam Kitab Suci yang dapat atau akan disembunyikan dari mereka yang bertanya dengan iman, tanpa ragu-ragu; 4. Untuk memahami ajaran, kumpulkan semua ayat Kitab Suci yang berkaitan dengan topik yang ingin Anda ketahui, lalu biarkan setiap kata memiliki pengaruh yang tepat; dan jika Anda dapat membentuk teori Anda tanpa kontradiksi, Anda tidak akan salah; 5. Kitab Suci harus menjadi penafsir dirinya sendiri, karena ia adalah aturan bagi dirinya sendiri. Jika saya bergantung pada seorang guru untuk menjelaskan kepada saya, dan dia menebak makna Alkitab, atau menginginkan hal itu karena keyakinan sektariannya, atau untuk dianggap bijaksana, maka tebakannya, keinginannya, keyakinannya, atau kebijaksanaannya menjadi aturan saya, dan bukan Alkitab."

Di atas adalah sebagian dari aturan-aturan ini; dan dalam studi kita tentang Alkitab, kita semua akan baik jika mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

RH, 25 November 1884

Ketika kita membiarkan Alkitab dibaca secara jelas dalam konteks hubungan, sangat wajar untuk memahami Anak sebagai Anak Tunggal

Allah yang harfiah. Pemahaman semacam itulah yang dapat menjelaskan pernyataan berikut dari Ellen White:

“Tuhan Yesus Kristus, Anak Tunggal Bapa, adalah benar-benar Allah dalam ketakterbatasan, tetapi tidak dalam kepribadian.”

UL 367

Pernyataan ini tidak dapat dipahami dalam konteks berbasis kinerja. Memahaminya demikian berarti percaya bahwa Yesus Kristus bukanlah Allah yang sejati. Konteks berbasis kinerja menuntut bahwa Kristus setara dengan Bapa dalam setiap aspek dan dalam setiap arti. Sistem berbasis hubungan tidak memerlukan hal ini, membebaskan kita dari distorsi Alkitab yang diperlukan untuk mempertahankan kesetaraan.

Setelah menerima bahwa Anak adalah Anak Tunggal Bapa, hal ini membawa kita pada pertanyaan tentang bagaimana kita memahami Roh Kudus. Bagaimana Dia dapat masuk ke dalam pandangan di mana Kristus secara harfiah adalah Anak Tunggal Bapa? Kita akan membahas hal ini secara rinci dalam bab 21, tetapi sebelum itu, saya ingin membahas beberapa alasan mengapa seorang Anak yang secara harfiah diperanakkan tidak mudah diterima oleh manusia.

Kami Tidak Mau Orang Ini Memerintah atas Kami

A. Anak Allah, Pusat Pertentangan Besar

Lukas 19:12-14 Ia berkata, “Seorang bangsawan pergi ke negeri yang jauh untuk menerima kerajaan baginya dan kembali. Ia memanggil kesepuluh hambanya, memberikan kepada mereka sepuluh mina, dan berkata kepada mereka, ‘Pekerjakanlah ini sampai aku datang.’ Tetapi warga negerinya membencinya dan mengirim pesan kepadanya, berkata, ‘Kami tidak mau *orang ini* menjadi raja atas kami.’”

Dalam perumpamaan ini, Yesus menceritakan kisah tentang seorang bangsawan yang pergi untuk menerima sebuah kerajaan. Bangsawan itu tentu saja adalah Kristus. Warga kerajaan itu mengirim pesan kepadanya, berkata, ‘Kami tidak mau orang ini menjadi raja atas kami.’

Cerita ini dengan tepat menggambarkan sikap dunia Kristen. Kita tidak akan membiarkan Anak Tunggal Allah memerintah atas kita jika Dia, pada diri-Nya sendiri, kurang berkuasa daripada Bapa. Pesan ini hanyalah gema dari inti Pertentangan Besar. Perhatikan hal-hal berikut:

“Pengagungan Anak Allah sebagai setara dengan Bapa dianggap sebagai ketidakadilan terhadap Lucifer, yang, menurut klaim tersebut, juga berhak atas penghormatan dan kemuliaan. Jika pangeran malaikat ini dapat mencapai posisi sejati dan mulianya, kebaikan besar akan menimpa seluruh pasukan surga; sebab tujuannya adalah untuk memastikan kebebasan bagi semua. Namun kini, bahkan kebebasan yang selama ini mereka nikmati telah berakhir; sebab seorang Penguasa Mutlak telah ditunjuk bagi mereka, dan kepada otoritas-Nya semua harus tunduk. Demikianlah tipu daya halus yang melalui tipu muslihat Lucifer semakin merajalela di pelataran surga.”

PP 37

Seluruh kontroversi ini sebenarnya dapat dihindari jika (dari sudut pandang Trinitarian) Allah telah menjelaskan kepada Lucifer bahwa Yesus hanyalah berperan sebagai Anak dan bahwa Kristus dan Allah secara inheren setara dalam diri-Nya sendiri. Namun, jika hal itu terjadi, seluruh

kontroversi dapat disalahkan pada Allah karena kurangnya kemampuan komunikasi.

Pernyataan di atas dengan jelas menyatakan bahwa Lucifer melihat pengagungan Anak Allah sebagai ketidakadilan terhadap dirinya sendiri. Namun, apa yang dianggap ketidakadilan oleh Setan tidak dianggap pencurian oleh Kristus (Filipi 2:6). Sebab Kristus menerima Firman Bapa-Nya dan percaya bahwa Dia setara dengan Bapa hanya karena Allah yang mengatakannya. Dia menerima warisan Bapa-Nya. Dia tidak perlu mengubah batu menjadi roti. Lucifer berargumen bahwa jika Kristus dapat dimuliakan sebagai setara dalam otoritas dengan Allah, maka dia pun dapat melakukannya. Ketika Allah mengungkapkan bahwa hal itu tidak mungkin, dia menolak untuk menyembah Kristus sebagai Anak Allah. Pada dasarnya ia berkata, "Aku tidak mau pribadi ini memerintah atasku karena Dia tidak sepenuhnya Ilahi ***dari diri-Nya sendiri.***"

"Menolak dengan hina argumen dan permohonan para malaikat yang setia, ia menuduh mereka sebagai budak yang tertipu. Preferensi yang diberikan kepada Kristus ia nyatakan sebagai tindakan ketidakadilan baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap seluruh pasukan surgawi, dan mengumumkan bahwa ia tidak akan lagi tunduk pada pelanggaran hak-haknya dan hak-hak mereka. Ia tidak akan pernah lagi mengakui keunggulan Kristus."

PP 40

Setan tidak pernah menyangkal keunggulan Bapa. Ia berkata, "Aku akan menjadi seperti Yang Mahatinggi," bukan di atas Yang Mahatinggi. Ia dapat melihat bahwa Bapa memiliki kuasa dalam diri-Nya sendiri, tetapi karena Allah memberikan kuasa ini kepada Putra-Nya tanpa batas dan dalam segala kepenuhannya, ia merasa hal itu tidak adil. Ia menolak untuk tunduk padanya.

Setan dengan tanpa malu-malu memberitahukan kepada seluruh keluarga surgawi tentang ketidakpuasannya, bahwa Kristus lebih dipilih daripada dirinya, untuk berada dalam percakapan yang begitu dekat dengan Allah, dan bahwa ia tidak diberitahu tentang hasil dari konsultasi-konsultasi mereka yang sering. Allah memberitahukan kepada Setan bahwa hal ini tidak akan pernah ia ketahui. Bahwa kepada Putra-Nya akan Ia mengungkapkan tujuan-tujuan rahasia-Nya, dan bahwa seluruh keluarga Surga, termasuk Setan, diwajibkan untuk menaati dengan patuh. Setan dengan berani mengutarakan pemberontakannya dan menunjuk pada sekelompok besar yang menganggap Allah tidak adil karena tidak mengangkatnya setara dengan Allah dan tidak memberinya kekuasaan di atas Kristus. Ia menyatakan bahwa ia tidak dapat tunduk pada perintah Kristus, dan hanya perintah Allah saja yang akan ia patuhi.

3SG 37,38

B. Kebohongan Eden Memisahkan Kita dari Anak Allah yang Sejati

Ketika Setan menggoda Adam dan Hawa, ia menyerang pada titik yang dianggapnya sebagai ketidakadilan. Ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak akan mati, bahwa mereka memiliki kehidupan di dalam diri mereka sendiri. Pada dasarnya, ia mengatakan bahwa mereka memiliki kesetaraan *berdasarkan prestasi* dengan Kristus.

Konsep *sumber kehidupan yang inheren* ini, seperti yang kita perhatikan sebelumnya, mengubah pemahaman kita tentang Keilahian dari warisan menjadi asal-usul diri. Karena manusia kini hampir secara universal percaya bahwa ia abadi seperti Kristus yang abadi, maka untuk menganggap Kristus sebagai Allah, Ia harus memiliki posisi yang lebih tinggi daripada manusia. Satu-satunya tempat di mana manusia dapat menempatkan Kristus adalah secara inheren setara dengan Bapa. Akibat distorsi ajaran tentang keabadian jiwa manusia, Kristen tidak memiliki pilihan selain berteriak, "Kami tidak mau orang ini memerintah kami. Dia tidak sungguh-sungguh Ilahi." Dengan bersikeras bahwa Kristus memperoleh kuasa dengan sendirinya, kita pada dasarnya menghancurkan kepribadian Kristus. Posisi sejatinya menjadi kabur. Inilah rancangan Setan.

Malaikat diusir dari surga karena mereka menolak bekerja dalam harmoni dengan Allah. Mereka jatuh dari kedudukan tinggi mereka karena mereka ingin dimuliakan. Mereka datang untuk memuliakan diri sendiri, dan mereka lupa bahwa keindahan pribadi dan karakter mereka berasal dari Tuhan Yesus. Fakta ini disembunyikan oleh malaikat-malaikat yang jatuh, bahwa Kristus adalah Anak Tunggal Allah, dan mereka mulai menganggap bahwa mereka tidak perlu berkonsultasi dengan Kristus.

TDG 128.2

Seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, Trinitarianisme dan Arianisme keduanya muncul dari asumsi bahwa Keilahian hanya dikaitkan dengan Pribadi-pribadi yang berasal dari diri sendiri. ***Arianisme menghancurkan Keilahian Kristus, sementara Trinitarianisme menghancurkan kepribadian Kristus.*** Setan tidak peduli pihak mana yang Anda pilih; dalam kedua kasus, pribadi Kristus hilang dan Dia berhenti menjadi Anak Allah sebagaimana diwahyukan dalam Kitab Suci. Dan jika Kristus yang sejati hilang, kita dapat bersedih bersama Filipus ketika ia berkata kepada Kristus, “Bagaimana kita dapat mengetahui jalan itu?” – jalan yang sejati telah hilang.

Kita tahu bahwa nenek moyang kita tidak percaya pada Trinitas; mereka melihatnya sebagai bagian dari anggur Babel. Mengapa kita membayangkan bahwa nenek moyang kita begitu bodoh? Jika kita bersedia meneliti, kita akan menemukan bahwa banyak dari pendahulu kita memiliki pandangan yang beralasan kuat dan tidak sekadar kebetulan memungutnya dari *Christian Connection*. Kita menghina nenek moyang kita dengan menyiratkan bahwa mereka tidak tekun mencari masalah ini dan mewariskan warisan yang paling diberkati kepada anak-anak rohani mereka. Fondasinya tidak salah. Allah menegakkannya dengan benar.

Perhatikan pernyataan ini:

“Mereka yang berusaha menghapus tonggak-tonggak lama bukanlah orang yang teguh; mereka tidak mengingat bagaimana mereka telah menerima dan mendengar. Mereka yang mencoba memperkenalkan teori-teori yang akan menghancurkan tiang-tiang iman kita mengenai tempat suci atau mengenai kepribadian Allah atau Kristus, bertindak seperti orang buta. Mereka berusaha memperkenalkan ketidakpastian dan membuat umat Allah terombang-ambing tanpa jangkar.”

MR760 hlm. 9

C. Kepribadian Bapa dan Anak adalah Doktrin-doktrin Penting

Pernyataan ini tidak meninggalkan keraguan bahwa Kepribadian Allah dan Kristus merupakan bagian dari tonggak-tonggak lama. Dengan menerima Trinitas, kita telah menghancurkan Kepribadian Allah dan Anak Allah persis seperti yang dikatakan oleh nenek moyang kita James White:

""Saudara-saudara yang kekasih, ketika aku dengan segenap kesungguhan menulis kepada kamu tentang keselamatan yang kita miliki bersama, aku merasa perlu menulis kepada kamu dan menasihati kamu agar kamu dengan sungguh-sungguh mempertahankan iman yang telah sekali untuk selamanya diserahkan kepada orang-orang kudus..." (Yudas 3, 4) ... Nasihat untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus, ditujukan khusus kepada kita. Dan sangat penting bagi kita untuk mengetahui untuk apa dan bagaimana kita harus mempertahankan iman tersebut. Pada ayat ke-4, ia memberi kita alasan mengapa kita harus mempertahankan iman, yaitu iman yang khusus; "karena ada orang-orang tertentu," atau suatu golongan yang menyangkal Tuhan Allah yang satu-satunya dan Tuhan Yesus Kristus kita. ... Cara para perohani (*spiritualizers*) menyingkirkan atau menyangkal Tuhan Allah yang satu-satunya dan Tuhan Yesus Kristus adalah pertama-tama dengan menggunakan kredo Trinitarian lama yang tidak berdasarkan Kitab Suci, yaitu bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang kekal, meskipun mereka tidak memiliki satu ayat pun untuk mendukungnya, sementara kita memiliki kesaksian Kitab Suci yang jelas dan melimpah bahwa Dia adalah Anak dari Allah yang kekal."

{J. S. White, *The Day Star*, 24 Januari 1846}

James White tahu persis apa masalahnya; bahwa pengagungan Yesus ke posisi Allah yang Kekal – artinya memiliki hidup di dalam diri-Nya sendiri terpisah dari Bapa – adalah penolakan terhadap Allah yang satu-satunya dan Tuhan Yesus Kristus.

Jika Tritunggal adalah penolakan terhadap Bapa dan Anak, maka kita telah kehilangan *jati diri* Mereka; dan seperti yang kita nyatakan dalam bab 3, menaati perintah-perintah Allah memerlukan kita untuk mengetahui *jati diri* Allah yang kita sembah, jika tidak, kita tidak dapat menaati perintah-perintah-Nya. Oleh karena itu, ajaran Tritunggal, jika benar-benar diyakini, membuatnya mustahil untuk menaati perintah-perintah Allah. Bukankah ini roh Antikristus? Anak-anak kecil, jauhilah berhalaberalah.

D. Hubungan antara Bapa dan Anak Menentukan Semua Hubungan dalam Kerajaan

Alasan kita kesulitan menerima Kristus yang diperanakkan untuk memerintah kita adalah karena kita mengajukan pertanyaan yang salah kepada-Nya. Kita bertanya tentang kinerja: “Apakah Engkau setara dengan Bapa dalam kuasa dan keberadaan?” Pertanyaan ini akan selalu memberikan jawaban yang salah, tetapi itu adalah pikiran kita, bukan pikiran Allah. Kitab Suci mengajukan pertanyaan yang benar: “Apa pendapatmu tentang Kristus? *Anak siapakah Dia?*” Matius 22:41. Ini adalah pertanyaan *relasional* yang merujuk pada Bapa. Mari kita bandingkan kedua pandangan ini:

Siapakah Kristus?	Jalan menuju Bapa
1. Setara dan Sama-sama Kekal dengan Bapa	Identitas Kinerja
2. Anak Allah yang hidup (Bapa)	Identitas Relasional

Kristus adalah Jalan, Kebenaran, dan Hidup (Yohanes 14:6). Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kecuali melalui Dia. Dia adalah kunci utama kerajaan Allah. Jika kita melihat bahwa Kristus menemukan jalan-Nya menuju kesetaraan dengan Bapa melalui *identitas kinerja*, maka inilah cara kita akan mencari kesetaraan satu sama lain. Jika Kristus menemukan jalan-Nya kepada Bapa melalui *identitas relasional*, maka – puji Tuhan – demikian pula kita dalam hubungan kita. Aku berdoa dengan sungguh-sungguh agar kamu dapat melihat cahaya yang berharga yang mengalir dari kenyataan ini. Hal ini telah membawa kenyamanan dan sukacita bagiku hingga cawanku melimpah.

Kebenaran ini hanya dapat dipahami melalui pemahaman bahwa *identitas* Kristus sendiri memiliki kesetaraan dengan Bapa berdasarkan *warisan relasional*. Perhatikan dengan seksama:

Hubungan antara Bapa dan Anak mendefinisikan konsep bagaimana hubungan beroperasi di seluruh alam semesta – dan itu adalah kesetaraan melalui hubungan. Jika hubungan mereka didefinisikan oleh kesetaraan kuasa, maka hubungan kita akan didefinisikan oleh prinsip yang sama persis. Ya Tuhan, bukalah mata kami terhadap kebenaran yang vital ini.

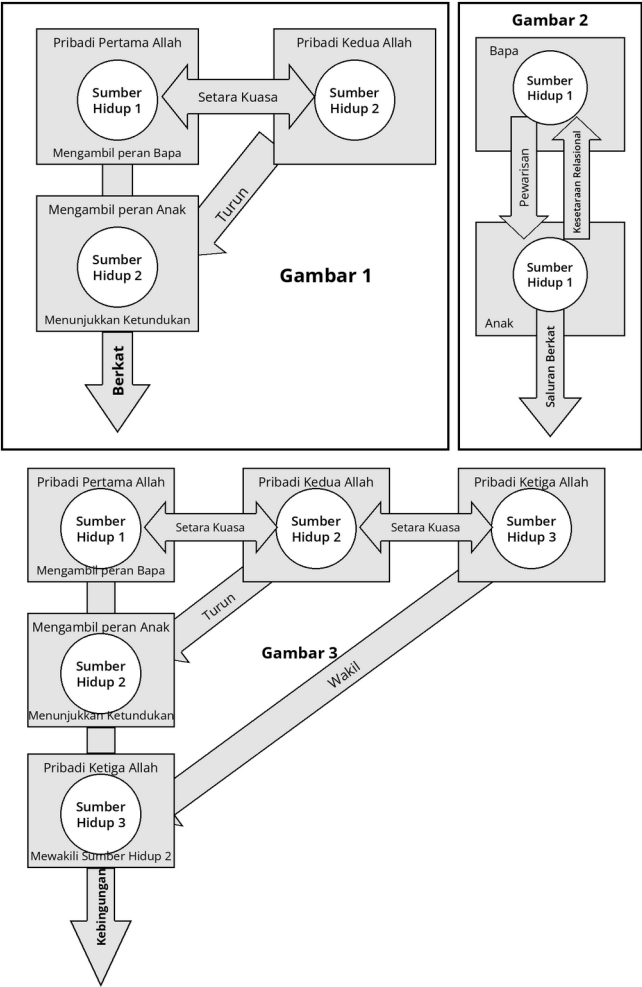
E. Kesetaraan Relasional Bapa dan Anak Melalui Satu Sumber Kehidupan Menetapkan Saluran Berkat

Ketika kita menyadari bahwa Kristus setara dengan Bapa dalam hubungan dan silsilah serta nilainya sama dengan Bapa, maka kita dapat mengakui bahwa Kristus benar-benar diperanakkan. Kebenaran penting ini memungkinkan Kristus untuk mengambil posisi yang benar-benar tunduk kepada Bapa dan menetapkan Pola Kehidupan Ilahi.¹⁰⁸ Status-Nya sebagai Anak dan keadaan-Nya yang diperanakkan tidak merendahkan Keilahian-Nya dalam hal apa pun. Prinsip ini menjadi sangat penting dalam hubungan suami-istri. Hal ini akan dibahas secara rinci dalam bagian enam, tetapi penting untuk dinyatakan bahwa jika kita melihat hubungan kesetaraan nilai berdasarkan kuasa antara Bapa dan Anak, kita akan tanpa sadar terpengaruh untuk menerapkan jenis hubungan ini dalam pernikahan. Konsep ketundukan menjadi terdevaluasi dan dianggap sebagai keadaan yang merendahkan. Inilah memang situasi yang terjadi di gereja saat ini. Ketundukan istri dianggap merendahkan dan oleh karena itu harus dihindari.

Beberapa orang mencoba mengusulkan bahwa Kristus mengambil peran sebagai Anak untuk menunjukkan prinsip ketundukan. Namun, hal ini menimbulkan kebingungan mengenai identitas sejati Kristus. Konsep “menurunkan diri” melibatkan keyakinan bahwa Kristus memiliki kesetaraan kuasa dengan Bapa dan benar-benar sama dengan-Nya dalam konteks kuasa, tetapi telah mengambil peran sebagai Anak untuk tujuan ketundukan. (Lihat Gambar 1 di bawah). Konsep ini menampilkan seorang Anak yang ditunjuk, tetapi bukan Anak yang sebenarnya diperanakkan. Konsep ini tidak menjawab fakta bahwa kesetaraan antara Bapa dan Anak tetap terjaga dalam sistem nilai yang didasarkan pada kuasa. Hal ini juga meninggalkan kesan bahwa Bapa dan Anak memiliki sumber kehidupan asli yang terpisah, yang selalu independen namun secara misterius bersatu dalam cinta, sehingga hubungan ayah-anak mereka menjadi sangat spekulatif dan ambigu. Keyakinan mendasar ini mengaburkan saluran berkat yang mengalir dari Bapa melalui Anak-Nya. (Lihat Gambar 2). Banyaknya sumber kehidupan yang saling berkaitan membingungkan pikiran mengenai sungai yang mengalir dari takhta Tuhan.

¹⁰⁸Lihat buku panduan “Divine Pattern of Life” di fatheroflove.info

Masalah sumber kehidupan ganda yang membingungkan saluran berkat semakin rumit dengan topik Roh Kudus. Konsep tiga sumber kehidupan yang independen bersatu dalam cinta sangat membingungkan pikiran saat mencoba memahami satu Allah tanpa percaya pada tiga Allah.

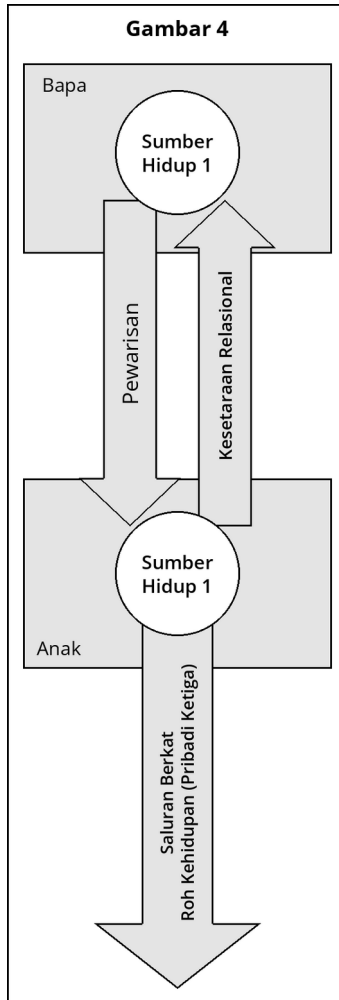


Saluran ini kini merupakan campuran dari tiga sumber kehidupan yang berbeda yang berperan sebagai identitas palsu, bukan identitas sejati mereka. Saluran ini tidak dapat dipahami dengan jelas, karena tidak ada

pemahaman yang jelas tentang aliran kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam *Desire of Ages* hlm. 21.

...melalui Anak yang terkasih, kehidupan Bapa mengalir ke semua; melalui Anak, ia kembali, dalam pujian dan pelayanan yang penuh sukacita, gelombang cinta, kepada Sumber Agung segala sesuatu.

Mari kita perhatikan apa yang sebenarnya digambarkan Alkitab.



Pada Gambar 4, kita melihat satu-satunya sumber kehidupan Bapa, yang diberikan kepada Anak, dan melalui Anak mengalir ke seluruh alam

semesta dalam pribadi ketiga. Semua atribut relasional Bapa dan Anak terdapat dalam Roh Kudus karena Roh Kudus adalah kemahadiran mereka, yang berarti Roh Kudus bukanlah sekadar kekuatan, melainkan kepribadian Allah dalam bentuk kemahadiran. Kebutuhan untuk melihat Roh Kudus sebagai pribadi yang sama persis dengan Bapa dan Anak berasal dari kesalahpahaman tentang keyakinan akan kebutuhan akan sumber kehidupan yang terpisah. Hal ini tidak diperlukan dan tidak alkitabiah. Gambar 4 menunjukkan saluran berkat yang sangat jelas dan tidak membingungkan identitas Bapa, Anak, atau Roh.

Kebingungan yang timbul dari tiga sumber kehidupan paling jelas terlihat dalam contoh penciptaan dunia ini. Alkitab menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu melalui Yesus Kristus.

Efesus 3:9 Dan untuk membuat semua *orang* melihat apa persekutuan rahasia *itu*, yang sejak awal dunia telah tersembunyi dalam Allah, yang menciptakan segala sesuatu melalui Yesus Kristus:

Dalam gambar 4, mudah dilihat bagaimana Allah menciptakan dunia melalui Anak-Nya, tetapi dalam gambar 3 hal ini menjadi membingungkan. Melalui konsep tiga sumber kehidupan, yang sebenarnya menggunakan kuasa-Nya untuk menciptakan dunia adalah Roh Kudus karena Dia adalah yang melayang-layang di atas air dalam Kejadian 1:2. Hal ini membuat Alkitab sulit dipahami.

Tanggapan datang dari beberapa pihak: “Tetapi Bapa, Anak, dan Roh Kudus berada dalam persatuan yang misterius!” Hal ini membuat ayat Efesus 3:9 semakin membingungkan dengan mencoba menentukan siapa yang sebenarnya menjadi agen penciptaan. Alkitab seharusnya hanya menyatakan bahwa mereka semua melakukannya, bukan Bapa yang menciptakan melalui Anak. Hal ini membuat Alkitab menjadi tidak masuk akal.

F. Kunci untuk Memahami Anak Manusia Berdasarkan Pemahaman tentang Anak Allah

Kembali ke pembahasan kita tentang identitas sejati Kristus. Jika Kristus hanya menjadi tergantung pada Bapa dalam inkarnasi, maka Ia sedang mencontohkan bagi kita *hubungan* dengan Allah yang sebenarnya tidak Ia miliki dan tidak dapat Ia bicarakan dengan otoritas, karena itulah bukan siapa Dia sebenarnya. Mengatakan bahwa Kristus mengambil peran sebagai Anak dan memainkan peran akses *relasional* kepada Bapa berarti

ini bukanlah *identitas* sejati Kristus. Artinya, *hubungan* dengan Kristus dalam konteks ini adalah *hubungan* dengan seseorang yang sebenarnya tidak ada. Hal ini akan mengubah kebenaran Allah menjadi kebohongan. Jika Kristus sebenarnya adalah Pribadi Kedua Keallahan yang berasal dari diri-Nya sendiri, maka Dia tidak dapat secara nyata menjadi *jalan* menuju Bapa. Dia hanya dapat mewakili atau berpura-pura menjadi itu. Dan dengan demikian, Dia adalah Kristus yang berpura-pura atau berperan sebagai yang bergantung pada Bapa, dan oleh karena itu Dia juga hanya dapat berperan sebagai yang mengambil sifat manusia. Esensi pesan 1888 adalah bahwa Kristus adalah benar-benar Allah dan benar-benar manusia melalui lensa *relasional*, bukan melalui lensa *kinerja*. Sama seperti Dia mewarisi segala sesuatu dari Bapa-Nya untuk menjadi Allah, demikian pula Dia mewarisi segala sesuatu dari manusia untuk menjadi manusia.

Ibrani 2:14 Karena itu, karena anak-anak adalah peserta daging dan darah, ***Ia juga turut mengambil bagian yang sama***; supaya melalui kematian-Nya Ia dapat menghancurkan dia yang mempunyai kuasa atas maut, yaitu Iblis;

“Oleh karena itu, pasti bahwa pemahaman tentang posisi dan sifat Kristus sebagaimana Ia ada di surga adalah esensial untuk pemahaman yang benar tentang posisi dan sifat-Nya sebagaimana Ia ada di bumi.”; hlm. 14 “Oleh karena itu, tertulis pula tentang Dia bahwa Ia telah “dijadikan jauh lebih unggul daripada malaikat-malaikat, karena Ia telah mewarisi nama yang lebih mulia daripada mereka.” Nama yang lebih mulia ini adalah nama “Allah,” yang dalam ayat kedelapan diberikan oleh Bapa kepada Anak: “Kepada Anak, Ia [Allah] berfirman, ‘Takhta-Mu, ya Allah, kekal selamanya.’ Dengan demikian, Ia ‘jauh lebih unggul’ daripada malaikat-malaikat sebagaimana Allah lebih unggul daripada malaikat-malaikat. Dan karena itulah Ia memiliki nama yang lebih mulia —nama yang hanya mengungkapkan apa yang Ia adalah dalam hakikat-Nya. Dan nama ini ‘diperoleh-Nya melalui warisan.’ Ini bukanlah nama yang diberikan, melainkan nama yang diwariskan. Sekarang, hal ini merupakan sifat alamiah, sebagai kebenaran yang kekal, bahwa nama satu-satunya yang dapat diwarisi oleh seseorang adalah nama ayahnya. Nama Kristus ini, yang lebih mulia daripada nama malaikat, adalah nama Bapa-Nya, dan nama Bapa-Nya adalah Allah. Oleh karena itu, nama Anak, yang Ia peroleh melalui warisan, adalah Allah.”

A.T. Jones, *Consecrated Way*, hlm. 12

“Keserupaan-Nya dengan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam bab pertama Surat Ibrani, adalah dasar tunggal pemahaman yang benar tentang keserupaan-Nya dengan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam bab kedua Surat Ibrani.”

A.T. Jones, *Consecrated Way*, hlm. 17

ANAK ALLAH = MENERIMA WARISAN PENUH ALLAH

ANAK MANUSIA = MENERIMA WARISAN PENUH MANUSIA

Ajaran Tritunggal memberikan kepada kita Pribadi kedua dalam Keallahan yang dibuat dalam rupa Anak Allah tetapi sebenarnya bukan Anak Allah. Oleh karena itu, masuk akal bahwa Pribadi tersebut dapat berada dalam rupa daging berdosa tetapi tidak benar-benar mengambil daging berdosa. Doktrin Tritunggal secara logis tidak konsisten dengan Kristus mengambil sifat manusia yang jatuh. Secara logis, hal ini berarti Kristus tidak dapat secara nyata menjadi Anak Allah atau secara nyata menjadi Anak Manusia.

Perhatikan logika ini dalam *Questions on Doctrine*, di mana pandangan tentang sifat Kristus pertama kali diubah:

Jauh lebih tinggi dari semua malaikat, setara dengan Bapa dalam kemuliaan dan kehormatan, dan namun mengenakan pakaian kemanusiaan! Keilahian dan kemanusiaan, secara misterius digabungkan, dan manusia dan Allah menjadi satu. Dalam persatuan inilah kita menemukan harapan bagi ras kita yang jatuh. Ketika kita memandang Kristus dalam kemanusiaan-Nya, kita memandang Allah, dan melihat dalam-Nya kemuliaan-Nya yang bersinar, gambaran yang jelas dari pribadi-Nya—*Signs of the Times*, 30 Juli 1896.

Dalam kedua kodrat-Nya, kodrat Ilahi dan kodrat manusia, Ia sempurna; Ia tanpa dosa. Bahwa hal ini benar mengenai kodrat Ilahi-Nya tidak ada keraguan. Bahwa hal ini juga benar mengenai kodrat manusia-Nya juga benar.

Questions on Doctrine (1957), hlm. 54.

“Dia sendiri juga turut mengambil bagian yang sama,” tidak berarti bahwa Dia sendiri juga berpura-pura menjadi manusia melalui konsepsi yang tak bernoda. Agar Kristus dapat tunduk pada kematian, Dia harus mengambil tubuh yang tunduk pada kematian. Tubuh Adam sebelum kejatuhan tidak tunduk pada kematian. Anak Manusia mewarisi seluruh kepenuhan kemanusiaan secara jasmani dengan cara yang sama seperti Dia mewarisi seluruh kepenuhan Keallahan secara jasmani (Kolose 2:9).

G. Hubungan Bapa-Anak Kunci Kebenaran oleh Iman

Kristus adalah JALAN yang adalah KEBENARAN yang adalah HIDUP – puji Tuhan.

Bagaimana kita memandang hubungan Kristus dengan Bapa adalah bagaimana kita akan memahami hubungan-Nya dengan kita dan bagaimana kita memahami kebenaran oleh iman.

Kenyataan dari kebenaran ini membuatku ingin berteriak, “Oh, betapa aku mencintai-Nya! Aku mencintai-Nya, dan aku melihat dalam diri-Nya pesona yang tak tertandingi. Dalam diri-Nya aku telah menemukan mutiara yang berharga, untuk yang aku rela kehilangan segala sesuatu, sebab segala sesuatu hanyalah kotoran dibandingkan dengan kebenaran pribadi-Nya.”

Jika *hubungan* Kristus dengan Bapa *didasarkan* pada kesetaraan kuasa, maka dengan melihat hal ini kita akan diubah menjadi gambar-Nya; kita akan menjalin *hubungan* dengan cara yang sama. Jika *hubungan-Nya didasarkan* pada warisan, maka kita akan diubah menjadi gambar-Nya bahkan oleh kemuliaan TUHAN.

Setelah mendiskusikan konsep-konsep ini dengan beberapa orang, pertanyaan itu muncul kembali, “Apa yang Anda maksud dengan Trinitas bersifat berbasis kinerja? Mereka adalah tiga pribadi yang saling mencintai dalam hubungan yang intim. Hubungan mereka begitu dekat sehingga mereka disebut satu. Bagaimana bisa disebut berbasis kinerja?” Ketika saya berbicara tentang hubungan berbasis kinerja, saya merujuk pada syarat-syarat yang diperlukan untuk masuk ke dalam hubungan tersebut; dasar di mana seseorang memperoleh akses ke alam Keilahian. Setelah anggota-anggota Keallahan diterima, kita tentu dapat menempatkan mereka ke dalam hubungan yang paling intim dan penuh cinta yang dapat dibayangkan, tetapi kita harus menentukan dasar penerimaan tersebut.

Model Keallahan	Kualifikasi Akses	Mode Akses	Kualitas hubungan
Trinitarian	Kehidupan yang berasal dari diri sendiri, Kekuatan yang inheren, Keberadaan yang kekal	Kinerja	Intim dan pribadi
Fountarian ¹⁰⁹	Warisan melalui Status sebagai Anak	Hubungan	Intim dan pribadi

Kita melihat bahwa kedua model Keallahan mengalami hubungan yang intim dan penuh kasih, tetapi hubungan tersebut diakses melalui metode yang berlawanan secara diametral. Dari perspektif manusia, konsep ini mudah dipahami. Jika seorang pria menikahi seorang wanita hanya karena dia cantik, hubungan tersebut diakses melalui mode kinerja kecantikan. Jika seorang wanita menikahi seorang pria karena dia kaya, hubungan tersebut diakses melalui dasar kinerja kekayaan. Ketika Adam mencintai Hawa, dia berkata, "Ini adalah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku; dia akan disebut Wanita, karena dia diambil dari pria." Kejadian 2:23. Hubungan intim tersebut didasarkan pada warisan wanita dari pria.

Jangan biarkan Setan menghancurkan kepribadian sejati Kristus dalam pikiranmu. Pemahaman ini adalah satu-satunya harapan kita untuk benar-benar memahami cara menemukan jalan kita menuju Allah. Jika kita menolak ajaran bahwa Kristus memiliki *hubungan* dengan Bapa melalui warisan, maka kita akan kesulitan memahami Hukum, Sabat, dan penghakiman penyelidikan, sifat Kristus, dan kesempurnaan karakter, karena kita akan mengajukan pertanyaan yang salah terhadap ajaran-ajaran ini. Pandangan kita tentang Allah, dan terutama tentang Kristus, mempengaruhi semua ajaran ini; dan pergeseran ke Trinitas oleh gereja kita pada akhirnya akan menyebabkan perubahan sikap atau ajaran sebenarnya tentang doktrin-doktrin lain ini, seperti yang telah dibuktikan oleh sejarah.

¹⁰⁹Saya menciptakan istilah "fountarian" untuk mengekspresikan konsep aliran sumber kehidupan dari satu titik sumber, sebagai lawan dari istilah "Non-Trinitarian" yang merujuk pada hal-hal di luar ortodoksi. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Fountarian.org

Inilah akar perpecahan dalam Gereja kita pada tahun 1980-an. Pandangan tentang Kristus yang diperkenalkan pada tahun 1930-an menuntut pemahaman *sistem nilai berbasis kinerja* tentang akses ke Bapa. Pada tahun 1960-an, banyak anggota gereja mulai putus asa karena jalan menuju Bapa kini ditempatkan dalam konteks sistem nilai kinerja. Beberapa pemimpin gereja memberikan kelegaan dengan mengubah pandangan tentang pembenaran, yang melepaskan tekanan sistem nilai kinerja. Ini adalah konsekuensi logis dari pandangan baru tentang Kristus yang diperkenalkan pada tahun 1930-an dalam konteks Trinitas.

Kita mungkin menuduh beberapa pemimpin gereja pada awal 1980-an karena memperkenalkan Teologi Baru, tetapi ini adalah satu-satunya cara yang mereka lihat untuk meredakan tekanan akses *kinerja* kepada Allah. Saya tidak bisa menyalahkan mereka atas hal itu. Seandainya kita bisa mengembalikan pandangan yang benar tentang Yesus sebagai Anak Allah yang Hidup, betapa banyak penderitaan yang bisa dihindari.

Apakah mungkin kita telah menjadi korban bentuk penyembahan berhala yang sangat halus yang membuat kita sebenarnya menyembah Allah yang tidak ada dalam Alkitab? Tanggapan langsung adalah “itu benar-benar absurd!” Pemikiran bahwa hal itu begitu absurdlah yang membuatnya mudah tersembunyi di dalam gereja kita.

Yeremia 2:11-13 “Apakah suatu bangsa telah mengganti allahnya, yang bukanlah allah? Tetapi umat-Ku telah mengganti kemuliaan-Ku dengan sesuatu yang tidak berguna. (12) Terkejutlah, hai langit, atas hal ini, dan gemetarlah dengan ketakutan; jadilah sangat sunyi sepi,” firman TUHAN. (13) “Sebab umat-Ku telah melakukan dua kejahatan: Mereka telah meninggalkan Aku, mata air hidup, dan menggali bagi diri mereka sendiri sumur-sumur yang retak, yang tidak dapat menampung air.”

Apakah kita telah meninggalkan mata air hidup? Karena masalah kesetaraan Anak dengan Bapa ini begitu penting untuk dipahami, aku ingin membahasnya dari sudut pandang lain di bab berikutnya.

Jenis Penggaris Apa yang Ada di Tangan Anda?

A. Kredensial untuk Ibadah

Ketika Yesus berada di bumi, Ia membuat beberapa pernyataan yang sangat berani tentang diri-Nya. Salah satu pernyataan luar biasa ini terdapat dalam Yohanes 5:18-27.

Yohanes 5:18-27 Oleh karena itu, orang-orang Yahudi semakin bertekad untuk membunuh-Nya, karena Ia tidak hanya melanggar Sabat, tetapi juga mengatakan bahwa Allah adalah Bapa-Nya, sehingga Ia menyamakan diri-Nya dengan Allah. (19) Lalu Yesus menjawab dan berkata kepada mereka, “Aku berkata kepadamu dengan sungguh-sungguh, Anak tidak dapat melakukan apa pun dari diri-Nya sendiri, tetapi hanya apa yang dilihat-Nya Bapa lakukan; sebab apa pun yang Bapa lakukan, Anak juga melakukannya dengan cara yang sama. (20) Sebab Bapa mengasihi Anak dan menunjukkan kepada-Nya segala sesuatu yang dilakukan-Nya; dan Ia akan menunjukkan kepada-Nya pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada ini, supaya kamu heran. (21) Sebab sama seperti Bapa membangkitkan orang mati dan memberi hidup kepada mereka, demikian juga Anak memberi hidup kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. (22) Sebab Bapa tidak menghakimi seorang pun, tetapi telah menyerahkan segala penghakiman kepada Anak, (23) Bahwa semua orang harus menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia tidak menghormati Bapa yang mengutus-Nya. (24) Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, barangsiapa mendengarkan firman-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak akan masuk ke dalam penghakiman, tetapi telah berpindah dari maut ke dalam hidup. (25) Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, saatnya akan datang, dan sekarang sudah tiba, ketika orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah; dan mereka yang mendengarnya akan hidup. (26) Sebab sebagaimana Bapa memiliki hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian pula Ia telah memberikan kepada Anak untuk memiliki hidup dalam diri-Nya sendiri, (27) dan telah memberikan-Nya kuasa untuk menghakimi, karena Ia adalah Anak Manusia.”

Yesus mengklaim bahwa Allah adalah Bapa-Nya dan oleh karena itu Dia setara dengan Allah. Dia juga mengklaim bahwa semua penghakiman telah diberikan kepada-Nya, artinya seluruh dunia akan dihakimi sesuai dengan hidup-Nya. Dia juga membuat klaim penting bahwa semua orang harus menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Yesus mengklaim bahwa Dia berhak menerima penyembahan kita.

Jika seseorang datang kepada Anda dan berkata, “Aku layak untuk disembah,” hal yang sopan untuk ditanyakan adalah, “Apa dasar klaim Anda untuk disembah?” “Atas dasar apa Anda meminta saya untuk menyembah Anda?” “Apa kredensial Anda?” Akan wajar bagi kita untuk mengeluarkan penggaris pengukur dan mulai menilai orang yang membuat klaim berani ini untuk melihat apakah dia memenuhi syarat. Pertanyaannya adalah, *penggaris pengukur apa yang akan Anda gunakan?*

Ketika Bapa memperkenalkan Yesus kepada dunia, apakah Dia memberitahu kita mengapa kita harus mendengarkan-Nya? Dalam penjelasan Bapa terdapat kunci untuk mengetahui ukuran apa yang harus kita gunakan. Perhatikan:

Matius 17:5 Sementara Ia masih berbicara, tiba-tiba awan yang terang menutupi mereka; dan tiba-tiba terdengar suara dari awan itu, yang berkata, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, yang kepada-Nya Aku berkenan. Dengarkanlah Dia!”

Perhatikan dengan seksama apa yang dikatakan Bapa. Apa alasan mengapa kita harus mendengarkan Yesus (“Dengarkanlah Dia!”), ajaran-Nya, dan klaim-Nya? Allah memberikan satu alasan sederhana: Inilah Anak-Ku yang Kukasihi (atau yang kepada-Nya Aku berkenan). Alat ukurnya haruslah bersifat relasional. Harus didasarkan pada jenis hubungan yang Yesus miliki dengan Bapa.

Bapa tidak berkata, “Inilah Pencipta alam semesta yang mahakuasa” sebagai dasar mengapa kita harus mendengarkan Yesus, meskipun Yesus memang memiliki semua itu.¹¹⁰ Bapa menunjuk pada hubungan yang dimiliki Anak dengan diri-Nya sendiri sebagai alasan mengapa kita harus mendengarkan-Nya dan mengikuti-Nya.

¹¹⁰Perhatikan dasar relasional ibadah yang terdapat dalam kutipan berikut dari Ellen White. “Bukanlah manifestasi kemegahan dan kekuasaan-Nya yang besar dan mengerikan, atau kuasa-Nya yang tiada tanding, yang akan membuat kita tidak dapat berdalih jika kita menolak kasih dan ketaatan kita kepada-Nya. Melainkan kasih, belas kasihan, kesabaran, dan ketekunan yang telah Ia tunjukkanlah yang akan menjadi saksi terhadap mereka yang tidak mempersembahkan pelayanan sukarela hidup mereka kepada-Nya.” SD 19.

B. Memandang Kristus dari Sudut Pandang Duniawi

Tetapi apakah kita bersedia mendengarkan Yesus dan mengikuti-Nya berdasarkan hubungan-Nya dengan Bapa? Atau apakah kita secara alami mengambil alat ukur lain untuk mengukur Yesus: alat ukur yang kita bawa sejak lahir; alat ukur yang digunakan semua orang untuk mengukur kebesaran yang sejati; alat ukur yang didasarkan pada *kekuasaan, kedudukan, dan prestasi*? Apakah kebohongan ular secara alami mengarahkan tangan kita ke alat ukur yang salah untuk menentukan apakah Yesus layak disembah? Ketika kita berkata “mengukur,” kita maksudkan pencarian kita terhadap Kitab Suci. Apakah mungkin mencoba mengukur Kristus dengan cara duniawi atau daging, artinya menggunakan ukuran yang tidak diminta oleh Allah? Perhatikan apa yang Paulus katakan dalam 2 Korintus 5:16

2 Korintus 5:16 Mulai sekarang, kami tidak lagi memandang siapa pun dari sudut pandang duniawi. Meskipun dahulu kami memandang Kristus dengan cara itu, tetapi sekarang tidak lagi. (NIV)

Paulus menyatakan bahwa ia pernah “memandang” (atau “mengetahui” dalam NKJV) Kristus dari sudut pandang duniawi. Poin utama adalah bahwa jika kita menggunakan ukuran yang salah untuk menilai Kristus melalui Kitab Suci, maka dasar keyakinan kita akan dibangun dengan salah.

1 Korintus 3:11 Sebab tidak ada dasar lain yang dapat diletakkan oleh manusia selain yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus.

Berulang kali kita membaca para sarjana dalam upaya mereka untuk menggambarkan pribadi Kristus dengan kata-kata “keilahian yang sempurna” dan “Kristus adalah Allah dalam arti yang paling sempurna”, serta bahwa segala sesuatu yang kurang dari “kesetaraan yang mutlak” merupakan pengurangan terhadap keilahian Kristus. Apa ukuran yang digunakan dalam kasus-kasus ini? Mengapa Kristus terus-menerus harus menjalani proses pembuktian keilahian-Nya yang inheren? Ini adalah proses yang sebenarnya menjawab pertanyaan – apakah kamu memenuhi standar *kami*?

Apakah ini ukuran yang Bapa minta kita gunakan? Apakah kita yakin bahwa ketika kita memeriksa Kristus, kita melakukannya dengan cara yang Bapa minta? Seperti yang kita perhatikan di bab sebelumnya, jika kita menjadikan Kristus setara dengan Bapa dengan cara dunia selalu

melakukannya – melalui kuasa inheren – maka kita sebenarnya dapat menyangkal Kristus yang sesungguhnya dengan menggunakan ukuran yang salah.

C. Pengukuran Berbasis Hubungan versus Pengukuran Berbasis Kinerja

Mari kita bandingkan tongkat pengukur *nilai-hubungan* dan *nilai-kinerja*:

Pengukuran Berbasis Relasi	Pengukuran Berbasis Kinerja ¹¹¹
Firman Bapa mengenai Kristus	Lamanya Keberadaan
Pengetahuan tentang Karakter Bapa	Sumber Kekuatan
Pengetahuan tentang hidup bersama Bapa	Jumlah kuasa
Warisan dari Bapa	Posisi terhadap Bapa

Jika kita menggunakan sistem pengukuran *berdasarkan kinerja*, maka kita akan merujuk pada semua teks dalam Alkitab yang berbicara tentang kuasa dan kemampuan Kristus ***sebagai dasar*** mengapa Yesus layak disembah. Namun, Bapa tidak memperkenalkan hal-hal ini sebagai alasan atau dasar untuk mendengarkan-Nya. Tentu saja, kuasa Kristus dan atribut-atribut-Nya yang inheren memberitahu kita tentang siapa Yesus, tetapi semua hal ini langsung dipahami ketika kita mengatakan bahwa Kristus telah memperoleh nama yang lebih mulia daripada malaikat-malaikat melalui warisan.

Jika kita mengatakan bahwa percaya bahwa Kristus diperanakkan sebenarnya merendahkan Keilahian Kristus, maka kita secara tidak sengaja menyiratkan bahwa warisan yang diberikan oleh Bapa tidak cukup. Warisan dan perintah Bapa sebenarnya tidak cukup untuk menyelesaikan pertanyaan tentang Keilahian Kristus. Apakah kita pada dasarnya mengatakan, “Engkau mungkin mengatakan kepada kami bahwa Dia setara, tetapi kami akan membuktikannya sendiri untuk memastikan.” Jelas, begitu kita yakin bahwa Kristus adalah Allah, kita akan

¹¹¹Lihat artikel Ministry November 1964, hlm. 7 tentang Tritunggal, misalnya: “Fakta kedua adalah bahwa semua Pribadi itu sama-sama kekal. Artinya, semua Pribadi Tritunggal telah ada sejak kekal, dan Bapa tidak dapat dikatakan telah ada sebelum Anak atau Roh Kudus. Semua adalah abadi (lihat Kol. 1:17; Yoh. 1:1, Wah. 22:13; bandingkan Yes. 41:4). Ketiga Pribadi tersebut setara. Artinya, mereka semua memiliki derajat dan martabat yang sama.”

berusaha memastikan bahwa kuasa dan kemampuan-Nya yang inheren adalah yang tertinggi. Pada titik ini, kita dihadapkan pada bahaya mencoba membuktikan terlalu banyak dan fokus pada hal-hal yang tidak esensial.

Jika kita menggunakan ukuran *relasional*, maka masalah keberadaan dan sumber kekuasaan menjadi sekunder dibandingkan dengan masalah hubungan Anak dengan Bapa. Pada dasarnya, kita menyembah Anak karena Bapa memerintahkannya. Kita menghormati Anak karena Bapa memerintahkan kita untuk melakukannya. Kita percaya Dia adalah Ilahi karena Dia adalah gambaran yang sempurna dari Bapa-Nya. Apakah ini tidak cukup? Apakah Firman Bapa dan warisan yang diberikan-Nya tidak cukup bagi kita untuk menyembah Yesus? Jelas tidak cukup bagi Lucifer. Dia menuntut lebih dari sekadar Firman Bapa; dia menginginkan bukti *kinerja yang keras dan konkret*.

Jika kita memahami bahwa aliran berkat Bapa terbuka bagi kita ketika kita berada dalam ketundukan atau ketaatan terhadap Firman-Nya, bisakah itu berarti bahwa dengan tidak menerima Anak Tunggal Allah sebagai setara dengan Bapa berdasarkan Firman-Nya saja, kita sebenarnya mencegah berkat-Nya yang sempurna untuk dilepaskan? Bahwa kita sebenarnya tidak berada dalam ketaatan terhadap Firman-Nya? Apakah kemampuan Bapa untuk mencurahkan lebih banyak Roh-Nya dapat langsung terkait dengan cara kita memandang Anak-Nya?

D. Terperangkap dalam Pengukuran Berbasis Kinerja

Gereja kita tanpa sadar telah terobsesi dengan pengukuran *berdasarkan kinerja* terhadap Kristus sebagai dasar untuk menganggap-Nya sepenuhnya Ilahi. Bukankah ini bukti dari kondisi Laodikea kita? Itulah mengapa ada dua kutipan kunci dalam Roh Nubuat yang selalu dikutip **sebagai dasar** untuk menerima keilahian penuh Kristus. Mereka adalah:

1. Dalam Kristus ada hidup yang asli, tidak dipinjam, dan tidak berasal dari yang lain. DA 530 (Sumber Kekuatan)
2. Tidak pernah ada waktu ketika Kristus tidak berada dalam persekutuan dengan Bapa. Ev 615 (Lamanya keberadaan)

Karena alat ukur *berdasarkan kinerja* tidak pernah dipertanyakan, jika seseorang mengusulkan bahwa Kristus diperanakkan oleh Bapa dalam

kekekalan, ini secara otomatis berarti bahwa orang tersebut mengatakan “ada waktu ketika Kristus tidak ada.” Kesimpulan ini diambil langsung dari ukuran kinerja yang digunakan. Bapa tidak pernah memerintahkan kita untuk menggunakan ukuran kinerja ini pada Anak-Nya, oleh karena itu kesimpulan yang diperoleh dari ukuran kinerja yang cacat ini tidak relevan. Mereka yang terikat pada ukuran kinerja tidak dapat menerima bahwa Kristus diperanakkan, karena hal ini akan membuat Kristus tidak **memenuhi standar mereka**.

Perhatikan logika berbasis kinerja dalam pernyataan berikut yang ditemukan dalam *Review and Herald*.

“Jika

Kristus adalah Allah sepenuhnya dan Roh Kudus adalah Allah sepenuhnya,

maka

Keallahan haruslah tritunggal.”

(J. R. Spangler, *Review and Herald*, 21 Oktober 1971, “I Believe in the Triune God”)

Proses logika ini jelas. Satu-satunya cara pernyataan di atas dapat membentuk konsep kesetaraan adalah melalui Tritunggal. Sifat kesetaraan secara otomatis diasumsikan sebagai kesetaraan dalam kuasa dan kinerja.

Sama seperti para murid percaya bahwa pertanyaan “Siapa yang terbesar di kerajaan surga” adalah penting, demikian pula kita sebagai Adventis telah salah percaya bahwa menjawab pertanyaan tentang “usia” Anak adalah vital. Perhatikan apa yang dikatakan Ellen White:

“Di sini Kristus menunjukkan kepada mereka bahwa, meskipun mereka mungkin menghitung hidup-Nya kurang dari lima puluh tahun, namun **hidup Ilahi-Nya tidak dapat dihitung dengan perhitungan manusia**. Keberadaan Kristus sebelum inkarnasi-Nya tidak diukur dengan angka-angka.”

{E. G. White, *Signs of the Times*, 3 Mei 1899, par. 4}

Perhitungan manusia adalah mengukur waktu dan membandingkannya dengan Kristus untuk melihat apakah Dia kekal menurut pemahaman kita. Ini adalah perhitungan manusia dan bukan yang diminta Allah untuk kita lakukan. Perhatikan lagi apa yang dikatakan Ellen White:

“...meskipun kita berusaha bernalar mengenai Pencipta kita, berapa lama Dia telah ada, di mana kejahatan pertama kali masuk ke dunia kita, dan semua hal ini, kita dapat bernalar tentang hal-hal tersebut hingga kita jatuh pingsan dan lelah karena penelitian, padahal masih ada kekekalan yang tak terhitung di luar itu.”

{E. G. White, S.D.A. Bible Commentary Vol. 7, hlm. 919}

Mereka yang menggunakan sistem pengukuran *berdasarkan kinerja* akan menggunakan pernyataan ini untuk membuktikan kekekalan Kristus, tetapi intinya adalah bahwa upaya untuk menghitung lamanya keberadaan-Nya, baik sebagai yang diperanakkan maupun yang tidak diperanakkan, adalah sia-sia. Namun, inilah tepatnya yang harus kita lakukan ketika mencoba menggunakan pengukuran waktu ***sebagai dasar*** keilahian Kristus. Upaya semacam itu adalah tanda jelas bahwa, seperti Israel dahulu, kita terikat dalam perbudakan Babel.

Terkadang Ellen White merasa frustrasi karena hal-hal yang dia katakan diambil dan diungkapkan dengan makna yang benar-benar berlawanan dengan niatnya. Apakah hal ini juga berlaku untuk beberapa pernyataan yang dia tulis tentang Kristus?

“Sepertinya mustahil bagi saya untuk dipahami oleh mereka yang telah menerima terang tetapi tidak hidup di dalamnya. Apa yang saya katakan dalam percakapan pribadi akan diulang-ulang hingga artinya menjadi tepat sebaliknya dari apa yang seharusnya dimaksudkan jika pendengarnya telah disucikan pikiran dan rohnya. Saya takut berbicara bahkan kepada teman-teman saya; karena kemudian saya mendengar, ‘Saudari White mengatakan ini,’ atau ‘Saudari White mengatakan itu.’ Kata-kata saya begitu disalahartikan dan ditafsirkan secara keliru sehingga saya mulai menyimpulkan bahwa Tuhan menghendaki saya untuk menjauhi perkumpulan besar dan menolak pertemuan pribadi. Apa yang saya katakan dilaporkan dalam cahaya yang begitu menyimpang sehingga terasa baru dan aneh bagi saya. Kata-kata itu dicampur dengan ucapan orang-orang untuk mendukung teori mereka sendiri.”--Surat 139, 1900.

3SM 82

Apakah hal yang sama terjadi hari ini? Ini adalah peringatan bagi kita semua, tetapi saya mengangkatnya agar kita semua mempertimbangkannya dengan hati-hati: “Apakah saya membaca ini sesuai dengan maksudnya?”

E. Menghapus Pengukuran Alternatif dari Ortodoksi

Diakon Katolik Arius menyatakan bahwa “ada suatu *masa* ketika Kristus tidak ada”. Pernyataan ini tidak pernah disebutkan dalam Kitab Suci, tetapi merupakan kesimpulan logis bagi pikiran yang terbatas. Bagi mereka yang beroperasi dalam kerangka relasional, pernyataan semacam itu tidak diperlukan, karena Kristus telah diperanakkan dalam alam kekekalan sebelum waktu dimulai.

Kemudian akan terbuka di hadapan-Nya jalannya pertempuran besar yang titik kelahirannya sebelum ada waktu dimulai, dan yang berakhir hanya ketika waktu berakhir.

Education 304.3

Konflik di surga terjadi sebelum waktu dimulai. Untuk pembahasan lebih lanjut tentang masalah ini, lihat Lampiran C bagian 2.

Bagi Adventis, menyebut orang sebagai Arian (dan dengan demikian berarti mereka tidak percaya pada keilahian Kristus) karena mereka percaya pada kata-kata sederhana Alkitab bahwa Yesus adalah Anak Tunggal Bapa, adalah memaksakan sistem pengukuran mereka sendiri pada orang-orang yang mereka label dengan standar yang belum tentu diyakini oleh yang dituduh.

Hal lain yang menakutkan tentang menyebut orang-orang sebagai Arian dan Semi-Arian adalah bahwa istilah-istilah ini membawa masalah Keallahan kembali ke masalah yang dihadapi Gereja Katolik pada abad keempat. Saya menyatakan dengan tegas bahwa saya tidak mengakui masalah dan alasan perdebatan Gereja Katolik pada abad keempat; perdebatan itu tidak didasarkan pada Kitab Suci saja; melainkan menggunakan sistem pengukuran *berdasarkan kinerja*, dan oleh karena itu istilah Arian termasuk dalam sistem tersebut, bukan pada mereka yang menggunakan ukuran yang berbeda. Juga terlalu dini untuk memberikan label Arian atau Semi-Arian kepada nenek moyang kita. Para pionir tidak mendukung Arius dan menganggapnya sebagai bagian dari kesesatan filosofis Yunani pada masa itu.

Paganisme dan Kristen bertemu di medan perang ketika Konstantinus berjuang untuk takhta Roma; paganisme dan Kristen bertemu dalam konflik yang lebih mematikan di Alexandria, di mana sekolah-sekolah Kristen dan pagan berdiri berdampingan. Di sinilah orang-orang seperti Origen dan Clement, yang diakui sebagai Baba-bapa Gereja, mengadopsi filsafat Yunani, dan menerapkan metode yang sama dalam studi Alkitab seperti yang umum digunakan dalam studi Homer dan Penulis-penulis Yunani lainnya. Kritik tinggi lahir di Alexandria. Hal ini merupakan hasil perpaduan antara kebenaran yang diajarkan oleh Kristus dan filsafat sesat orang Yunani. Ini merupakan upaya untuk menafsirkan tulisan-tulisan ilahi dengan akal budi manusia, sebuah kebangkitan filsafat Plato. Para guru ini, dengan memperkenalkan filsafat Yunani ke dalam sekolah-sekolah yang secara nama Kristen, membuka jalan bagi kontroversi teologis yang menggoncang dunia Romawi, dan akhirnya meneguhkan misteri kejahatan. Dari ajaran sesat tentang Firman di Alexandria, muncul dua pemimpin—Athanasius dan Arius. Masing-masing memiliki pengikut, namun tidak ada yang dapat dengan jelas mendefinisikan poin yang diperdebatkan di antara mereka. Kontroversi ini begitu besar sehingga Konsili Nicea dipanggil untuk menyelesaikan perselisihan dan memberikan kepada gereja sebuah kredo ortodoks.

Stephen Haskell, *The Story of Daniel the Prophet*, hlm. 229.2

Penggunaan label Arian atau Semi-Arian oleh Gereja Adventis menunjukkan sikap yang menyedihkan, yaitu ingin menyelaraskan diri dengan Ortodoksi Protestan. Hal ini tidak berkaitan dengan fakta sejarah mengenai apa yang diyakini oleh para pendahulu kita.

Berdasarkan pembacaan saya terhadap Kitab Suci, label-label ini berasal dari sistem teologi yang tidak saya akui. Perdebatan antara Alexander dan Arius hanyalah kebodohan belaka.

Apakah Anak Allah, oleh karena itu, memiliki substansi yang sama atau hanya substansi yang serupa dengan Bapa, itulah pertanyaan yang diperdebatkan. Perdebatan tersebut berlangsung dalam bahasa Yunani, dan sebagaimana diungkapkan dalam bahasa Yunani, seluruh pertanyaan bergantung pada satu huruf. Kata yang menggambarkan keyakinan Alexander adalah Homoousion. Kata yang menggambarkan keyakinan Arius adalah Homoiousion. Salah satu kata memiliki dua huruf "i", sedangkan yang lain hanya satu; namun, mengapa kata tersebut tidak boleh memiliki huruf "i" tambahan, tidak ada pihak yang pernah dapat menentukan dengan pasti. Bahkan Athanasius sendiri, yang menggantikan Alexander sebagai uskup Alexandria dan melampauinya dalam segala hal, "telah dengan jujur mengakui bahwa setiap kali ia memaksa akalanya untuk merenungkan keilahian Logos, usaha-usaha yang melelahkan dan sia-sia itu berbalik melawan dirinya sendiri; bahwa semakin ia berpikir, semakin sedikit ia memahami; dan semakin ia menulis, semakin tidak mampu ia mengekspresikan pikirannya." (Gibbon.)

A.T. Jones, *Bible Echo and Signs of the Times*, 13 September 1897

Saya memilih untuk taat kepada Bapa dan menggunakan ukuran-Nya. Kristus setara dengan Bapa karena Bapa berkata demikian. Ia setara karena Ia mengetahui pikiran Bapa seperti tidak ada yang lain. Dia mengenal Bapa seperti Bapa mengenal Anak. Inilah yang penting dalam Kerajaan Allah. Kesetaraan ada dalam hubungan, bukan dalam kekuatan yang inheren.

Saya memohon kepada kalian dengan kata-kata Kristus, "Bagaimana kalian membaca?" (Lukas 10:26) Apakah kalian membaca atau mengukur dengan tongkat pengukur *yang berdasarkan kinerja atau hubungan?* Tongkat pengukur yang kalian gunakan menentukan kerajaan yang memerintah kalian.

Roh Allah

Topik tentang Roh Kudus merupakan misteri bagi kita dalam banyak hal. Yesus menyinggung sifat misterius Roh Kudus ketika berbicara dengan Nikodemus.

Yohanes 3:8 Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang dan ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan setiap orang yang dilahirkan dari Roh.

Mungkin baik bagi kita untuk mengingat kembali kehati-hatian yang diperlukan saat membahas topik semacam ini. Kita berada di tanah suci saat membahas kepribadian Allah. Topik ini harus didekati dengan penuh hormat, dengan hati-hati menjaga pemahaman kita dalam batas-batas wahyu, sambil juga waspada terhadap sikap kontroversial saat membahas topik-topik semacam ini. Perhatikan apa yang dikatakan Ellen White mengenai hal ini:

“Aku berkata, dan selalu berkata, bahwa aku tidak akan terlibat dalam perdebatan dengan siapa pun mengenai sifat dan kepribadian Allah. Biarkan mereka yang mencoba menggambarkan Allah tahu bahwa dalam topik semacam ini, diam adalah kefasihan. Biarkan Kitab Suci dibaca dengan iman yang sederhana, dan biarkan setiap orang membentuk konsepnya tentang Allah dari firman-Nya yang diilhamkan.”

Spalding and Magan Collection, hlm. 329

Ini adalah kunci penting dalam pembahasan ini. Ketika mencoba menggambarkan Allah, berdiam diri adalah kefasihan. Hal ini terutama berlaku dalam konteks Roh Kudus, karena kita berisiko menggunakan cara berpikir di luar Alkitab untuk menggambarkannya. Ellen White memberikan prinsip Protestan yang kuat mengenai topik Tuhan: bahwa setiap orang harus mengambil Alkitab mereka dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang Tuhan berdasarkan Alkitab saja. Memaksakan pandangan kepada orang lain adalah pelanggaran terhadap prinsip ini. Dalam hal ini, baik penganut Trinitas maupun penganut Bapa dan Anak tidak boleh memaksakan pandangan mereka kepada orang lain

dengan cara yang kontroversial. Biarkan setiap orang pergi kepada Tuhan dengan berlutut dan belajar kebenaran untuk diri mereka sendiri.

Bagi orang-orang yang berakal sehat, jelas bahwa baik penganut Trinitarianisme maupun penganut Keallahan menurut para pionir percaya pada trio surgawi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Namun, yang menjadi perdebatan adalah sifat dan kepribadian dari ketiganya. Sayangnya, pernyataan keyakinan dasar kami telah mengkodifikasi kepribadian Keallahan berdasarkan istilah Athanasian yang kunci, yaitu "sama-sama kekal" (*co-eternal*). Pengkodifikasian ini ke dalam prinsip-prinsip dasar kami tidak lagi memungkinkan setiap orang berhak memutuskan sendiri, berdasarkan Alkitab, mengenai sifat dan kepribadian Keallahan.¹¹² Mereka yang, melalui Firman, melihat Bapa dan Anak sebagai Bapa dan Anak secara intrinsik, ditempatkan dalam posisi di mana untuk tetap menjadi Adventis Hari Ketujuh, mereka harus menyerahkan keyakinan ini kepada kehendak orang lain. Apakah ini cara berpikir dan proses yang benar menurut Alkitab? Apakah alkitabiah bagi sekelompok orang, dalam upaya mereka untuk memelihara Keilahian dari Keallahan, untuk mendefinisikannya dalam istilah yang mereka pahami sendiri, dan tidak memperbolehkan pikiran lain untuk memelihara Keilahian tersebut berdasarkan kerangka yang berbeda? Keyakinan saya yang teguh, terlepas dari apa yang diyakini seseorang tentang hal ini, adalah bahwa tidak ada orang yang berhak memaksakan cara berpikirnya tentang hal ini kepada orang lain. Pengkodifikasian istilah-istilah Athanasian ke dalam dasar-dasar iman kita telah menjadikan gereja kita rentan terhadap kontroversi yang menggoncang Gereja Katolik selama lebih dari dua abad. Pertanyaannya adalah, apakah kita sebagai gereja akan terseret ke jalan yang sama? Apakah posisi kita akan ditentukan oleh "konsili-konsili" atau simposium yang dipimpin oleh para cendekiawan terpelajar kita, atau apakah kita akan membuka parameter dasar-dasar iman kita untuk memungkinkan setiap orang memutuskan sendiri apa yang benar?

¹¹²Penganut Keallahan menurut para pionir dapat mengatakan bahwa mereka percaya Kristus adalah setara karena Dia diberikan kesetaraan ini oleh Bapa, dan hal itu menjadikan-Nya setara. Mereka juga dapat mengatakan bahwa Kristus adalah sama-sama kekal karena Kristus keluar dalam kekekalan – namun tentu saja, makna yang mereka maksudkan sangat berbeda dari makna sebenarnya dari istilah "setara" dan "sama-sama kekal". Hal ini setara dengan seorang Adventis Hari Ketujuh liberal yang tidak menerima tahun 1844 namun tetap percaya pada penghakiman penyelidikan, seperti yang dilakukan Dr. Ford di Glacier View.

Karena tingkat misteri yang mengelilingi Roh Kudus, upaya kita untuk memahaminya akan dengan cepat mengungkapkan asumsi dasar kita saat berusaha menafsirkan perannya. Dengan kata lain, Roh Kudus akan dengan cepat mengungkapkan apakah pemikiran kita tentang topik ini *didasarkan pada kinerja atau hubungan*, tergantung pada cara kita mendefinisikan identitas-Nya dalam Keallahan.

Mari kita perhatikan kembali asumsi dasar yang mendasari pandangan Tritunggal:

Premis: Ada tiga Pribadi dalam Keallahan.

Asumsi Tersembunyi/Dasar: Posisi Keilahian hanya diberikan kepada Pribadi yang memiliki *kekuatan inheren* tertinggi.

Alkitab dengan jelas mengungkapkan bahwa Roh Kudus memiliki atribut-atribut Keilahian. Jika kita datang ke Alkitab dengan asumsi mendasar bahwa posisi Keilahian hanya diberikan kepada pribadi dengan kekuatan inheren tertinggi, maka tidak ada pilihan lain selain mempertimbangkan Roh Kudus sebagai pribadi yang memiliki sumber kehidupan yang inheren. Itu adalah hasil logisnya. Seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, asumsi dasar semacam itu menimbulkan kesulitan besar ketika mencoba menyelaraskan semua pernyataan ilham mengenai sifat dan kepribadian Allah.

A. Sungai Kehidupan

Dalam bab pertama, kita membahas topik sumber kehidupan dan bahwa Allah adalah sumber kehidupan. Pengamatan cermat terhadap aliran kehidupan¹¹³ ini, dari Alkitab dan Roh Nubuat, mengungkapkan bagaimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus bekerja bersama. Mari kita perhatikan beberapa ayat:

Wahyu 22:1-2 Dan Ia menunjukkan kepadaku sebuah sungai air kehidupan yang murni, jernih seperti kristal, mengalir dari takhta Allah dan Anak Domba. Di tengah-tengah jalan itu, dan di kedua sisi sungai, *terdapat* pohon kehidupan yang menghasilkan dua belas *macam* buah, dan buahnya matang setiap bulan; dan daun-daun pohon itu untuk menyembuhkan bangsa-bangsa.

Paragraf di atas menetapkan kerangka dasar aliran kehidupan. Kehidupan mengalir dari takhta Allah (Bapa) dan Anak Domba (Kristus). Kehidupan ini diungkapkan sebagai sungai yang mengalir dari Bapa

¹¹³Ini adalah kehidupan rohani, mental, dan fisik, bukan hanya fisik.

(Sumber) dan Anak (Saluran). Perhatikan bagaimana Kristus mengungkapkan konsep ini dalam Kitab Yohanes:

Yohanes 7:37-39 Pada hari terakhir, yaitu *hari* besar perayaan itu, Yesus berdiri dan berseru, “Barangsiapa haus, datanglah kepada-Ku dan minumlah. Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan Kitab Suci, dari dalam hatinya akan mengalir sungai-sungai air hidup.” (Tetapi yang dimaksud-Nya dengan itu adalah Roh Kudus, yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya; sebab Roh Kudus belum *diberikan*, karena Yesus belum dimuliakan.)

Yesus berbicara tentang sungai-sungai air hidup yang mengalir. Air ini dapat diterima dari Kristus dan kemudian diteruskan kepada orang lain. Sungai yang dimaksud Yohanes adalah Roh Kudus. Konsep air yang mengalir dari Kristus juga diungkapkan dalam kisah Musa ketika ia memukul batu. Batu itu adalah simbol Kristus dan air adalah simbol Roh Kudus yang memberi hidup. (Kel 17:5-7, Mzm 78:20, 1 Kor 10:4). Daud mengekspresikan konsep mata air dan sungai ini sebagai berikut:

Mazmur 36:7-9 Betapa besar kasih setia-Mu, ya Allah! Oleh karena itu, anak-anak manusia berlindung di bawah naungan sayap-Mu. Mereka akan dipuaskan dengan kelimpahan rumah-Mu; dan Engkau akan memberi mereka minum dari sungai kesukaan-Mu. Sebab di sisi-Mu ada mata air kehidupan; dalam terang-Mu kami akan melihat terang.

Daud mengambil konsep mata air yang mengalir dan kemudian membandingkannya dengan cahaya. Daud juga memberikan petunjuk bahwa kehadiran Allah sebenarnya mengalir dalam sungai yang mengalir dari takhta-Nya:

Mazmur 46:4,5 Ada sebuah sungai, aliran-alirannya akan menyegarkan kota Allah, *tempat* suci kemah-kemah Yang Mahatinggi. Allah *ada* di tengah-tengahnya; ia tidak akan goyah: Allah akan menolongnya, *dan itu* akan terjadi dengan segera.

Daud menunjukkan bahwa Allah berada di tengah-tengah, atau pusat, kota melalui sungai itu. Dengan pemikiran ini, marilah kita perhatikan beberapa pernyataan dari Roh Nubuat mengenai kerangka ini.

Pemimpin tua itu mendesak rakyat untuk mempertimbangkan dengan seksama segala aspek dari apa yang telah dia sampaikan kepada mereka, dan untuk memutuskan apakah mereka benar-benar ingin hidup seperti bangsa-bangsa penyembah berhala yang hina di sekitar mereka. Jika mereka menganggap jahat untuk melayani **Yehova, sumber kekuatan, mata air berkat**, biarlah mereka pada hari itu memilih siapa yang akan mereka layani—"para dewa yang dilayani oleh nenek moyangmu," dari mana Abraham dipanggil keluar, "atau para dewa orang Amori, di negeri tempat kamu tinggal."

PP 523

Pernyataan berikut dalam Desire of Ages memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kehidupan ini mengalir.

Tetapi dengan meninggalkan semua gambaran yang lebih rendah, kita melihat Allah dalam Yesus. Dengan memandang kepada Yesus, kita melihat bahwa kemuliaan Allah kita adalah memberi. "Aku tidak melakukan apa pun dari diri-Ku sendiri," kata Kristus; "Bapa yang hidup telah mengutus Aku, dan Aku hidup oleh Bapa." "Aku tidak mencari kemuliaan-Ku sendiri," tetapi kemuliaan Dia yang mengutus Aku. Yohanes 8:28; 6:57; 8:50; 7:18. ***Dalam kata-kata ini tercantum prinsip besar yang merupakan hukum kehidupan bagi alam semesta. Segala sesuatu Kristus terima dari Allah, tetapi Ia menerima untuk memberi. Demikian pula di pelataran surga, dalam pelayanan-Nya bagi semua makhluk ciptaan: melalui Anak yang terkasih, hidup Bapa mengalir ke semua; melalui Anak, Ia kembali, dalam pujian dan pelayanan yang penuh sukacita, sebagai gelombang kasih, kepada Sumber Agung segala sesuatu.*** Dan demikianlah melalui Kristus, lingkaran kebaikan menjadi lengkap, mewakili karakter Pemberi Agung, hukum kehidupan.

DA 21

Pernyataan di atas bukan hanya hukum kehidupan bagi umat manusia, tetapi juga hukum kehidupan bagi seluruh alam semesta. Kehidupan Bapa, sumber segala sesuatu yang besar, mengalir melalui Anak dan menyebar ke seluruh alam semesta. Karena makhluk-makhluk yang diciptakan di dunia-dunia yang belum jatuh tidak memerlukan Penyelamat, aliran kehidupan ini adalah hukum universal yang beroperasi di luar ranah rencana keselamatan. Ini adalah titik kritis. Artinya, kepribadian Bapa dan Anak tidak diambil semata-mata untuk tujuan menunjukkan karakter Allah kepada dunia yang hilang. Kepribadian-kepribadian ini beroperasi untuk semua makhluk yang diciptakan, baik yang jatuh maupun yang belum jatuh, baik di dalam maupun di luar rencana keselamatan.

M.C. Wilcox mengekspresikan pemikiran ini dengan sempurna ketika ditanya tentang siapa atau apa Roh Kudus:

“Apa perbedaan antara Roh Kudus dan roh-roh yang melayani (malaikat) itu, atautkah mereka sama?”

“Roh Kudus adalah energi yang dahsyat dari Keallahan, kehidupan dan kuasa Allah yang mengalir dari-Nya ke seluruh penjuru alam semesta, dan dengan demikian menciptakan hubungan hidup antara takhta-Nya dan seluruh ciptaan.”

(M.C. Wilcox, *Questions and Answers*, Pacific Press, 1911, hlm. 181)

Lebih lanjut ia menjelaskan:

“Untuk menggunakan ilustrasi yang kasar, sama seperti telepon membawa suara seseorang dan membuat suara itu terdengar di tempat yang jauh, demikian pula Roh Kudus membawa semua kuasa yang ada dalam Kristus, membuat-Nya hadir di mana-mana dengan segala kuasa-Nya, dan menyingkapkan-Nya kepada mereka yang selaras dengan hukum-Nya.” (Ibid)

Dan pada hlm. 182 ia menyatakan lebih lanjut:

“Dengan demikian, Roh Kudus dipersonifikasikan dalam Kristus dan Allah, tetapi tidak pernah diungkapkan sebagai pribadi yang terpisah.”

Buku ini diterbitkan ulang pada tahun 1919 dan kembali pada tahun 1938, namun versi 1938 tampaknya telah mengalami beberapa penyuntingan setelah Wilcox wafat pada tahun 1935.

Wilcox berbicara tentang Roh sebagai energi yang dahsyat dari Keallahan. Perhatikan apa yang dikatakan Ellen White mengenai hal ini:

Berdoalah agar energi yang dahsyat dari Roh Kudus, dengan segala kuasa-Nya yang menghidupkan, memulihkan, dan mengubah, turun seperti sengatan listrik pada jiwa yang lumpuh, menyebabkan setiap saraf bergetar dengan kehidupan baru, memulihkan seluruh manusia dari keadaan mati, duniawi, dan sensualnya ke dalam kesempurnaan rohani.

5T 267

Janji Roh Kudus tidak terbatas pada zaman atau ras tertentu. Kristus menyatakan bahwa pengaruh ilahi Roh-Nya akan menyertai pengikut-Nya hingga akhir zaman.

AA 49

Rencana Allah adalah agar setiap bagian dari pemerintahan-Nya bergantung pada setiap bagian lainnya, seluruhnya seperti roda dalam roda, bekerja dengan harmoni sempurna. Ia bekerja melalui kekuatan manusia, menyebabkan Roh-Nya menyentuh senar-senar tak terlihat, dan getarannya menyebar hingga ujung alam semesta. Pangeran kuasa kejahatan hanya dapat ditahan oleh kuasa Allah dalam pribadi ketiga dari Keallahan, yaitu Roh Kudus.

SpTA10 36, 37

B. Nafas yang Berasal dari Kristus

Mari kita lihat contoh lain dari aliran kehidupan dari takhta Allah; kali ini dalam konteks rencana keselamatan dan bagaimana Allah menjawab doa-doa kita serta menguatkan kita:

Mereka yang bersujud di hadapan takhta akan mengangkat doa-doa mereka dan memandang kepada Yesus; lalu Ia memandang kepada Bapa-Nya, dan tampak seolah-olah sedang memohon kepada-Nya. ***Cahaya akan datang dari Bapa kepada Anak, dan dari Anak kepada jemaat yang berdoa. Kemudian aku melihat cahaya yang sangat terang datang dari Bapa kepada Anak, dan dari Anak cahaya itu bergelombang di atas orang-orang yang berada di hadapan takhta.***

EW 54,55

Buku Early Writings diterbitkan pada tahun 1858, tetapi penglihatan ini diberikan kepada Ellen White pada tahun 1846 dan diterbitkan dalam Day Star. Perhatikan dengan seksama kerangka kerja dan bagaimana hal itu sesuai dengan model mata air dan aliran kehidupan. Pernyataan di atas diungkapkan melalui simbol cahaya, bukan air, tetapi Mazmur 36:7-9 paralel dengan simbol air dan cahaya. Kita melihat bahwa Cahaya datang

1. dari Bapa
2. kepada Anak
3. dan dari Anak
4. kepada jemaat yang berdoa

Perhatikan titik-titik di mana cahaya mengalir: dari Bapa kepada Anak kepada jemaat yang berdoa. Jelas Ellen White menyatakan bahwa cahaya adalah kuasa Roh Kudus. Visi ini tidak menggambarkan Roh Kudus sebagai titik di mana cahaya mengalir. Ilustrasi ini hanya mungkin jika kita menghilangkan asumsi bahwa pribadi-pribadi Ilahi harus memiliki kuasa inheren. Di bagian bawah hlm. 55 dari Early Writings, kita mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang proses ini.

Mereka yang bangkit bersama Yesus akan mengangkat iman mereka kepada-Nya di tempat yang paling suci, dan berdoa, "Bapaku, berikanlah Roh-Mu kepada kami." Lalu Yesus akan menghembuskan Roh Kudus kepada mereka. Dalam hembusan itu terdapat cahaya, kuasa, dan banyak kasih, sukacita, dan damai.

EW 55

Kami memperhatikan di sini bahwa orang-orang beriman akan berdoa kepada Bapa, dan kemudian Yesus akan meniupkan Roh Kudus kepada umat Allah. Dalam nafas atau Roh itu terdapat cahaya, kasih, sukacita, dan damai sejahtera. Jika nafas itu mengandung kasih, sukacita, dan damai sejahtera, maka nafas itu harus mengandung kepribadian. Ellen White mengatakannya dengan cara ini dalam *Desire of Ages*.

Roh Kudus adalah nafas kehidupan rohani dalam jiwa. Pemberian Roh Kudus adalah pemberian kehidupan Kristus. Ia mengisi penerima dengan sifat-sifat Kristus.

DA 805

Ketika cobaan menaungi jiwa, ingatlah kata-kata Kristus, ingatlah bahwa Dia adalah kehadiran yang tak terlihat dalam pribadi Roh Kudus.

E.G. White, DG 185.2, 1897

Tuhan akan segera datang. Kami menginginkan pemahaman yang lengkap dan sempurna yang hanya Tuhan yang dapat berikan. Tidak aman untuk menerima roh dari orang lain. Kami menginginkan Roh Kudus, yang adalah Yesus Kristus. Jika kita bergaul dengan Allah, kita akan memiliki kekuatan, kasih karunia, dan efisiensi.

Lt66-1894

Di sini Ellen White menyatakan bahwa pemberian Roh Kudus adalah pemberian hidup Kristus. Ini adalah kehadiran Kristus yang universal, atau kehadiran Kristus yang tidak terbatas pada tubuh fisik-Nya, tetapi mampu berada di mana-mana pada saat yang sama. Ini bukanlah pihak lain yang meniru hidup Kristus atau mencoba mewakili pribadi Kristus dengan cara mereka sendiri, melainkan hidup Kristus secara langsung. Kesederhanaan ini tidak boleh diabaikan. Roh Kudus sebenarnya adalah Roh Kristus sendiri melalui perantaraan Roh yang hadir di mana-mana. Prinsip ini juga ditunjukkan dalam simbol manna.

Pemberi manna berdiri di tengah-tengah mereka. Dialah Kristus sendiri yang telah memimpin orang-orang Ibrani melintasi padang gurun dan setiap hari memberi mereka makan dengan roti dari surga. Makanan itu adalah gambaran dari roti sejati dari surga. Roh yang memberi hidup, yang mengalir dari kekayaan tak terbatas Allah, itulah manna yang sejati. Yesus berkata, "Roti Allah adalah yang turun dari surga dan memberi hidup kepada dunia." Yohanes 6:33, R.V.

DA 385

Perhatikan bagaimana Paulus merujuk pada Roh dalam Roma 8.

Roma 8:9-10 Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Jika ada orang yang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik-Nya. Dan jika Kristus ada di dalam kamu, tubuhmu mati karena dosa, tetapi Roh adalah hidup karena kebenaran.

Paulus menggunakan istilah Roh Allah, Roh Kristus, Kristus, dan Roh secara bergantian untuk mewakili hal yang sama.¹¹⁴ Dalam kerangka sungai yang mengalir dari Allah dan Anak Domba, hal ini masuk akal sepenuhnya. Jika ayat di atas merujuk pada tiga pribadi yang terpisah dan berasal dari diri sendiri, masing-masing dengan Rohnya sendiri, hal ini menjadi sangat membingungkan. Dalam Efesus, Paulus membuat perbandingan antara Roh Bapa yang ada di dalam manusia batin dan Kristus yang tinggal di dalam hati kalian.

Efesus 3:14-17 Karena itu aku menundukkan lututku kepada Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, dari siapa seluruh keluarga di surga dan di bumi dinamai, supaya Ia mengaruniakan kepadamu, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, untuk dikuatkan dengan kuasa-Nya melalui Roh-Nya di dalam manusia batin, supaya Kristus diam di dalam hati kamu melalui iman; supaya kamu, yang telah ditanamkan dan diteguhkan dalam kasih,

Di tempat lain, Paulus menggunakan ungkapan menarik yang dengan jelas mendukung konsep aliran kehidupan yang telah kita bahas di atas.

Filipi 1:19 Sebab aku tahu bahwa hal ini akan berbalik menjadi keselamatanku melalui doamu dan pasokan Roh Yesus Kristus...

Paulus dengan jelas menyatakan bahwa Roh Kristus disediakan. Itu adalah Roh Kristus dan Dia disediakan. Pembacaan alami dari ini jelas dalam terang bukti-bukti lain yang telah disajikan. Bagaimana Kristus

¹¹⁴E.J. Waggoner, *Christ and His Righteousness*, hlm. 23. "Di sini kita menemukan bahwa Roh Kudus adalah baik Roh Allah maupun Roh Kristus". Diungkapkan dalam bentuk persamaan. ROH KUDUS = ROH BAPA + ROH ANAK.

menyediakan Roh Kudus-Nya? Dia menghembuskannya kepada murid-murid-Nya.

Yohanes 20:22 Dan setelah Ia berkata demikian, Ia menghembuskan nafas-Nya ke atas mereka dan berkata kepada mereka, “Terimalah Roh Kudus.”

Roma 5:5 Dan harapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah diberikan kepada kita.

1 Korintus 15:45 (NKJV) Dan demikianlah tertulis, “Manusia pertama, Adam, menjadi makhluk yang hidup.” Manusia terakhir, Adam, menjadi Roh yang menghidupkan.

Kisah Para Rasul 3:19-20 Bertobatlah dan berbaliklah, supaya dosa-dosamu dihapuskan, sehingga waktu-waktu penyegaran datang dari hadirat Tuhan, dan supaya Ia mengutus Yesus Kristus, yang telah diberitakan kepada kamu sebelumnya,

C. Tangga Mistis

Mari kita pertimbangkan contoh lain dari proses ini. Yesus membuat pernyataan yang sangat mendalam kepada Natanael yang membantu menjelaskan aliran air rohani dari Allah Bapa kepada Anak-Nya dan kemudian kepada kita. Dalam contoh ini, peran malaikat diberikan penekanan yang lebih jelas.

Yohanes 1:51 Dan Ia berkata kepadanya, “Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, kelak kamu akan melihat langit terbuka, dan malaikat-malaikat Allah naik dan turun di atas Anak Manusia.”

Ini adalah pernyataan yang sangat menarik. Pernyataan ini menggambarkan Kristus sebagai tangga yang menghubungkan surga dan bumi. Di atas tangga ini, para malaikat naik dan turun. Mari kita perhatikan apa yang dikatakan Ellen White tentang pernyataan ini.

Malaikat-malaikat Allah senantiasa berpindah dari bumi ke surga dan dari surga ke bumi. Mukjizat-mukjizat Kristus bagi orang-orang yang menderita dan sengsara dilakukan oleh kuasa Allah melalui pelayanan malaikat-malaikat-Nya. Dan melalui Kristus, oleh pelayanan utusan-utusan surgawi-Nya, setiap berkat datang dari Allah kepada kita. Dengan mengambil sifat manusia, Penyelamat kita menyatukan kepentingan-Nya dengan kepentingan anak-anak Adam yang jatuh, sementara melalui keilahian-Nya Ia memegang takhta Allah. Dan demikianlah Kristus menjadi perantara komunikasi antara manusia dengan Allah, dan antara Allah dengan manusia.

{ DA 143.1}

Ini adalah pernyataan yang menarik. Kristus ditampilkan di sini sebagai perantara komunikasi antara Allah dan manusia. Melalui perantara ini, malaikat-malaikat membawa kepada kita setiap berkat Allah. Kristus adalah yang terungkap sebagai penghubung antara bumi dan surga dalam arti yang nyata dan konkret. Berkat-berkat Allah mengalir melalui perantara Kristus melalui pelayanan para malaikat. Hal ini sepenuhnya selaras dengan Yohanes 7:37-39

Yohanes 7:37-39 Pada hari terakhir, yaitu *hari* besar perayaan itu, Yesus berdiri dan berseru, “Barangsiapa haus, datanglah kepada-Ku dan minumlah. Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan Kitab Suci, dari dalam hatinya akan mengalir sungai-sungai air hidup.” (Tetapi yang dimaksud-Nya adalah Roh Kudus, yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya; sebab Roh Kudus belum *diberikan*, karena Yesus belum dimuliakan.)

Sebagaimana agen-agen manusia dapat bertindak sebagai saluran sukarela bagi cinta dan berkat Allah untuk mengalir kepada orang lain, malaikat juga dapat bertindak sebagai saluran sukarela berkat bagi umat manusia. Malaikat, yang dipenuhi dengan kehadiran Kristus di dalam hati mereka, mempengaruhi hati manusia menuju Allah. Seperti Kristus ada di dalam kita sebagai harapan kemuliaan, demikian pula Kristus ada di dalam malaikat, memampukan mereka menjadi roh-roh yang melayani, memperkuat mereka dengan kuasa-Nya. Roh Kristus adalah jembatan dan tangga, dan malaikat-malaikat adalah agen-agen sukarela Allah yang melayani Roh Kristus.

“Kemudian kamu akan melihat langit terbuka, dan malaikat-malaikat Allah naik dan turun di atas Anak Manusia.”

Kristus seolah-olah berkata, “Di tepi Sungai Yordan, langit terbuka di hadapan-Ku, dan Roh Kudus turun seperti merpati ke atas-Ku. Adegan

di Yordan itu hanyalah tanda bukti bahwa Aku adalah Anak Allah. Jika kamu percaya kepada-Ku sebagai Anak Allah, imanmu akan diperkuat, dan kamu akan melihat bahwa langit akan terbuka, dan tidak akan pernah tertutup lagi. Aku telah membukanya bagi kalian, dan malaikat-malaikat Allah yang bersatu dengan-Ku dalam pendamaian antara bumi dan surga, yang mempersatukan orang-orang percaya di bumi dengan Bapa di atas, akan naik ke atas, membawa doa-doa orang-orang yang membutuhkan dan tertekan dari bumi kepada Bapa di atas, dan turun kembali, membawa berkat-berkat harapan, keberanian, kesehatan, dan kehidupan, bagi anak-anak manusia.”

Malaikat-malaikat Allah senantiasa bergerak naik turun dari bumi ke surga, dan dari surga ke bumi. Semua mukjizat yang dilakukan Kristus bagi orang-orang yang menderita dan sengsara dilakukan oleh kuasa Allah, melalui pelayanan malaikat-malaikat. Kristus berkenan mengambil rupa manusia, dan dengan demikian Ia mempersatukan kepentingan-Nya dengan anak-anak Adam yang jatuh di dunia ini, sementara keilahian-Nya memegang takhta Allah. Dengan demikian, Kristus membuka komunikasi antara manusia dengan Allah, dan Allah dengan manusia. Semua berkat dari Allah kepada manusia adalah melalui pelayanan malaikat-malaikat yang kudus.

{2SP 67.2}

Sekali lagi kita melihat bagaimana saluran berkat mengalir. Kristus adalah tangga dan jembatan antara surga dan bumi. Malaikat-malaikat adalah utusan yang membawa berkat-berkat harapan, keberanian, kesehatan, dan kehidupan kepada kita, serta mengirimkan doa-doa dan permohonan kita kembali ke surga.

Jika kita menganggap Roh Kudus sebagai pribadi yang terpisah, pernyataan di atas tidak benar-benar masuk akal. Akan diasumsikan bahwa Roh Kudus adalah medium komunikasi antara Allah dan manusia; Roh Kudus (sebagai pribadi yang terpisah) adalah agen melalui mana Allah melakukan mukjizat-Nya. Namun, inilah yang tidak diajarkan oleh wahyu. Wahyu mengajarkan bahwa Kristus adalah medium, yang disimbolkan oleh tangga, dan malaikat-malaikat adalah agen yang rela bekerja melalui medium tersebut.

Ketika berbicara tentang pengalaman Yakub, Ellen White mengatakan hal berikut:

Pengalaman Yakub sebagai pengembara dari rumahnya, ketika ia diperlihatkan tangga mistis, . . . dirancang untuk mengajarkan kebenaran besar mengenai rencana keselamatan. . . . Tangga itu melambangkan Kristus. Ia adalah saluran komunikasi antara surga dan bumi, dan malaikat-malaikat bolak-balik dalam hubungan yang terus-menerus dengan umat manusia yang jatuh.

TMK 21.5

Ellen White menyebutnya “tangga mistis”. Ada misteri yang mengelilingi proses komunikasi antara surga dan bumi. Sekali lagi kita diberitahu bahwa Kristus adalah saluran komunikasi.

Perhatikan, **Saluran** Komunikasi. Kristus bukan hanya sumber dan mata air kehidupan (yang diterima dari Bapa), tetapi juga saluran, sungai, atau tangga komunikasi. Ini adalah kebenaran-kebenaran vital yang dijelaskan dengan sederhana. Tangga mistis ini menjelaskan bagaimana Roh Kristus, yang adalah Roh Kebenaran, beroperasi. Jika Roh Kudus adalah pribadi yang terpisah dari Kristus, maka Roh Kudus akan ditunjuk sebagai saluran pengganti Kristus, dan pekerjaan malaikat akan menjadi sekunder dibandingkan pekerjaan Roh. Namun, Roh Nubuat menunjukkan bahwa pekerjaan malaikat adalah pusat dan utama dalam membantu umat manusia.

D. Kemahadiran Kristus yang Menghibur

Dengan pikiran ini, perhatikan teks berikut:

Yohanes 15:26 Tetapi apabila Penghibur itu datang, yang akan Aku kirimkan kepada kamu dari Bapa, *yaitu* Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku:

Dan perhatikan komentar ini mengenai Kristus yang mengutus Roh Kudus:

“Karena dibatasi oleh kemanusiaan, Kristus tidak dapat hadir di setiap tempat secara pribadi; oleh karena itu, sangat menguntungkan bagi mereka bahwa Ia meninggalkan mereka, pergi kepada Bapa-Nya, dan mengutus Roh Kudus untuk menjadi pengganti-Nya di bumi. Roh Kudus adalah Diri-Nya sendiri yang telah melepaskan diri dari kepribadian kemanusiaan dan mandiri darinya. Ia akan mewakili diri-Nya sebagai hadir di semua tempat melalui Roh Kudus-Nya, sebagai Yang Mahahadir.”

14 MR 23

Roh Kudus adalah **Diri-Nya sendiri** (artinya Kristus)¹¹⁵ yang telah melepaskan diri dari kemanusiaan. Kata “divested” dalam kamus Webster berarti “ditelanjangi atau dilucuti”, bukan sekadar “tanpa”. Ellen White dengan jelas menyatakan di sini bahwa Roh Kudus adalah Kristus **yang ditelanjangi** atau **dilucuti** dari kepribadian kemanusiaan-Nya. Sungai mengalir dari Kristus, Batu Karang. Karena kita tidak lagi terikat pada prinsip membuktikan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi Ilahi melalui *kuasa inherent-Nya sendiri*, maka kita dapat membaca ayat-ayat ini secara alami. Roh Kudus adalah kehadiran Kristus yang universal.

Ada yang mengusulkan bahwa Kristus menyerahkan kemahahadiran-Nya yang pribadi ketika Ia mengambil rupa manusia – bahwa bahkan setelah kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga, Ia tidak memperoleh kembali kemahahadiran-Nya. Saya belum pernah membaca hal ini dari wahyu. Kemahahadiran yang dimiliki Kristus di surga adalah Roh Kudus.¹¹⁶ Perhatikan pernyataan berikut yang memperkuat hal ini.

Tidak perlu bagi Anda untuk mengetahui dan dapat mendefinisikan apa sebenarnya Roh Kudus itu. Kristus memberitahu kita bahwa Roh Kudus adalah Penghibur, dan Penghibur adalah Roh Kudus, “Roh Kebenaran, yang akan dikirimkan Bapa dalam nama-Ku.” “Aku akan berdoa kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu Penghibur lain, supaya Ia tinggal bersama kamu untuk selama-lamanya; yaitu Roh Kebenaran; yang tidak dapat diterima oleh dunia, karena dunia tidak melihat-Nya dan tidak mengenal-Nya: tetapi kamu mengenal-Nya, karena Ia tinggal bersama kamu dan akan ada di dalam kamu” [Yohanes 14:16, 17]. ***Ini merujuk pada kemahahadiran Roh Kristus, yang disebut Penghibur.*** Lagi Yesus berkata, “Aku masih memiliki banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi kamu tidak dapat menerimanya sekarang. Namun, ketika Dia, Roh Kebenaran, datang, Dia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran” [Yohanes 16:12, 13].

¹¹⁵Konsistensi penggunaan “Dia”, “Nya”, dan “Diri-Nya” sepanjang paragraf menunjukkan bahwa Kristus adalah pribadi yang dimaksud. Penambahan kata “Diri-Nya” dalam frasa “Roh Kudus adalah Diri-Nya yang dilepaskan dari...” menimbulkan redundansi, padahal lebih masuk akal untuk hanya mengatakan “Roh Kudus dilepaskan dari...”.

¹¹⁶Penting untuk mencatat bahwa ketika Kristus menjadi manusia dan dibebani dengan daging manusia, Ia menyerahkan kemampuan-Nya untuk hadir di mana-mana melalui Roh Allah.

Dalam memberikan perintah-Nya kepada para pengikut-Nya, Kristus tidak mengatakan bahwa mereka akan ditinggalkan sendirian. Ia meyakinkan mereka bahwa Ia akan selalu dekat dengan mereka. Ia berbicara tentang Keberadaan-Nya yang Maha Hadir dengan cara yang khusus. "Pergilah ke semua bangsa," kata-Nya. "Pergilah ke ujung bumi yang terjauh, tetapi ketahuilah bahwa kehadiran-Ku akan ada di sana. Bekerjalah dengan iman dan keyakinan, sebab waktu tidak akan pernah datang ketika Aku akan meninggalkan kalian."

{Ms138-1897}

Ada banyak misteri yang tidak aku cari untuk dipahami atau dijelaskan; mereka terlalu tinggi bagiku, dan terlalu tinggi bagimu. Pada beberapa poin ini, diam adalah emas. Kesalehan, pengabdian, penyucian jiwa, tubuh, dan roh—ini adalah hal yang esensial bagi kita semua. "Inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau utus"

14MR 179

Pernyataan ini sangat jelas; ia menyebut Roh Kudus sebagai "Kemahadiran Roh Kristus," yang merupakan Penghibur. Jika demikian, maka kita harus menemukan pernyataan yang merujuk pada Kristus sebagai Penghibur. Perhatikan yang berikut:

Yohanes 14:16-18 Dan Aku akan berdoa kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu Penghibur lain, yaitu Roh Kebenaran, yang akan tinggal bersama kamu untuk selama-lamanya. Dunia tidak dapat menerima Dia, karena dunia tidak melihat-Nya dan tidak mengenal-Nya; tetapi kamu mengenal-Nya, karena Ia tinggal bersama kamu dan akan ada di dalam kamu. Aku tidak akan meninggalkan kamu tanpa penghiburan; Aku akan datang kepadamu.

Kristus berkata Ia akan mengutus Penghibur lain. Lalu Ia berkata, "Aku tidak akan meninggalkan kamu tanpa penghiburan, Aku akan datang kepadamu." Itu adalah Penghibur lain (dari jenis yang sama) karena Ia adalah Kristus yang telah melepaskan kepribadian kemanusiaan-Nya. Kristus sendiri yang menghibur kita melalui perantara Roh. Betapa indahnnya mengetahui bahwa Yesus adalah Penghiburku!

"Juruselamat adalah Penghibur kita. Hal ini telah kubuktikan."

8MR hlm. 49

Biarkan mereka mempelajari bab ketujuh belas dari Injil Yohanes, dan belajar bagaimana berdoa serta bagaimana hidup dalam doa Kristus. Dia adalah Penghibur. Dia akan tinggal di dalam hati mereka, membuat sukacita mereka menjadi penuh. Kata-kata-Nya akan menjadi bagi mereka seperti roti hidup...

RH 27 Januari 1903

"Seperti dengan iman kita memandang Yesus, iman kita menembus bayangan, dan kita memuji Allah atas kasih-Nya yang ajaib dalam memberikan Yesus sebagai Penghibur."

19MR 297

"Alasan mengapa gereja-gereja lemah, sakit, dan siap mati adalah karena musuh telah membawa pengaruh-pengaruh yang menyesakkan kepada jiwa-jiwa yang gemetar. Ia berusaha menutupi Yesus dari pandangan mereka sebagai Penghibur, sebagai Dia yang menegur, yang memperingatkan, yang menasihati mereka..."

RH 26 Agustus 1890.

"Pengaruh Roh Kudus adalah hidup Kristus dalam jiwa."

RH, 26 Oktober 1897

"Guru harus dibaptis dengan Roh Kudus. Maka pikiran dan roh Kristus akan ada di dalamnya, dan ia akan mengaku Kristus dalam hidup rohani dan kudus."

RH, 9 Februari 1892

Mengapa begitu penting untuk menyadari bahwa yang sebenarnya datang kepada kita sebagai Penghibur adalah Yesus sendiri? Bayangkan skenario seorang teman yang mengunjungi seorang sahabat yang baru saja kehilangan anggota keluarga terdekatnya. Selama kunjungan, teman tersebut berkata, "Pasti sulit bagimu saat ini; aku tahu ada teman lain yang baru saja mengalami hal yang sama, jadi aku bisa membayangkan betapa sulitnya itu." Meskipun kita menghargai usaha teman tersebut untuk menghibur kita, betapa berbeda rasanya jika teman yang sebenarnya kehilangan anggota keluarganya datang duduk bersama kita dan **berbagi** pengalamannya dengan kita? Betapa jauh lebih menghiburnya hal itu.

Yesus telah mengalami penolakan; Ia telah menderita; Ia telah dicobai dalam segala hal seperti kita. (Ibrani 4:15; 2:17,18) Ia tahu dengan *pengalaman* tentang cobaan hidup manusia.¹¹⁷ Bisakah kita mengatakan

¹¹⁷Saudara Sulung kita berada di takhta kekal. Ia memandang setiap jiwa yang mengarahkan wajahnya kepada-Nya sebagai Penyelamat. Ia tahu dengan pengalaman apa kelemahan manusia, apa yang kita butuhkan, dan di mana letak kekuatan godaan kita; sebab Ia telah mengalami segala godaan seperti kita, namun tanpa dosa. Ia menjaga kamu, anak Allah

hal yang sama tentang Roh Kudus sebagai pribadi yang terpisah? Apakah Roh Kudus (sebagai pribadi yang terpisah) tahu *dengan pengalaman* bagaimana rasanya dicobai? Apakah masuk akal bagi Yesus untuk menceritakan kepada Roh Kudus betapa sulitnya hidup ini, lalu mengirimkan seseorang yang belum pernah mengalaminya untuk menghibur kita? Apakah ini logis? Dari sudut pandang Trinitarian, Roh Kudus dapat menghibur kita dengan kekuatan, damai, dan kuasa, tetapi apakah Dia dapat menghibur kita dengan pemahaman dan pengalaman? Hanya Yesus yang dapat melakukan ini. Seperti yang dikatakan Ellen White, “Juruselamat adalah Penghibur kita, hal ini telah kubuktikan.” Hanya dengan mengetahui bahwa orang yang kita ajak berkomunikasi secara langsung memahami seperti apa kesulitan tertentu itu, hal itu sangat menghibur, karena kita menyadari bahwa kita tidak sendirian dalam menghadapinya. Di sinilah kekuatan relasional Kristus sebagai Penghibur kita yang telah melepaskan diri dari kepribadian kemanusiaan. Penghiburan jauh lebih dari sekadar kekuatan; itu adalah pemahaman dan pengalaman yang dibagikan.

Sekali lagi, ketika kita menghilangkan penentuan manusia bahwa hanya *kekuatan bawaan* yang menjadikan suatu Pribadi bersifat Ilahi, pernyataan-pernyataan ini membebaskan Yesus bagi kita sebagai Penghibur kita; Dia tidak lagi tertutup dari pandangan kita. Itu bukan sosok terpisah, itu adalah Yesus! Yesus adalah Penghibur kita.

Mendapatkan gambaran yang jelas tentang Roh Kudus bisa cukup sulit. Seperti yang kami nyatakan di awal, setiap orang seharusnya bebas untuk memahami detail-detail ini sesuai dengan pemahaman masing-masing. Ketika kita berbicara tentang Roh Kudus sebagai “pribadi ketiga” atau bahwa Dia sama seperti Allah sebagai seorang pribadi, mudah untuk melihat mengapa kita biasanya melihat Roh Kudus sebagai pribadi yang terpisah. Menjadikan Roh Kudus sebagai pribadi yang terpisah menghilangkan rasa takut bahwa Roh Kudus hanyalah sebuah kekuatan, dan saya sepenuhnya setuju dengan kebutuhan untuk melakukannya. Namun, bagaimana cara lain untuk menjelaskan kemahadiran? Jika Bapa adalah satu pribadi tetapi juga mahahadir, bagaimana kita mengekspresikan hal itu? Allah ada di surga, di pusat alam semesta, tetapi Dia juga ada di sini bersama kita melalui kuasa kemahadiran dan kita

yang gemetar. Apakah kamu tergoda? Dia akan menyelamatkan. Apakah kamu lemah? Dia akan menguatkan. Apakah kamu bodoh? Dia akan menerangi. Apakah kamu terluka? Dia akan menyembuhkan. DA 329

dapat merasakan kehadiran-Nya. Kehadiran-Nya bukan emanasi ilahi atau sekadar kekuatan; itu adalah Bapa kita, melalui perantaraan Roh-Nya. Inilah tepatnya apa yang dimaksud dengan Roh Kudus, kehadiran di mana-mana dari Allah. Konsep tentang pribadi pertama di surga dan pribadi ketiga sebagai kehadiran di mana-mana dari pribadi pertama melindungi kita dari melihat Allah melalui lensa panteisme. Saya percaya hal ini memberikan penjelasan sederhana tentang misteri kehadiran di mana-mana. Bagaimana tepatnya Allah melakukan hal ini? Saya tidak tahu dan saya percaya bahwa diam adalah emas.¹¹⁸ Namun, saya percaya, ketika kita mempertimbangkan bukti-bukti dari semua pernyataan yang diilhami dan perkembangan sejarah Advent, bahwa Roh Kudus bukanlah pribadi yang terpisah, tetapi kehadiran di mana-mana dari Bapa dan Anak dalam pribadi ketiga. Roh adalah sungai kehidupan. Beberapa orang akan berkata, "Jadi, kamu tidak percaya pada Roh Kudus". Saya akan menjawab, "Saya tentu percaya pada Roh Kudus dan bahwa Dia adalah pribadi dan penghibur saya, karena Dia adalah kehadiran Allah yang mahahadir."

E. Asumsi Salah dan Tuduhan

Banyak orang membuat kesalahan dengan menganggap bahwa jika mereka dapat membuktikan adanya tiga pribadi dalam Keallahan, hal itu sudah cukup untuk mendukung Tritunggal yang setara dan sama-sama kekal. Namun, hal ini bisa saja prematur. Mungkinkah asumsi yang keliru bahwa pribadi-pribadi ilahi harus dipahami sebagai memiliki sumber kehidupan yang berasal dari diri sendiri, dan bahwa kesetaraan didasarkan pada kekuatan bawaan daripada pewarisan, yang menyebabkan pemikiran semacam ini?

Saya sering melihat orang-orang merujuk ke hlm. 615 Evangelism dan membaca semua pernyataan tentang "tiga" lalu berkata, "Lihat, ada tiga pribadi." Tanggapan saya adalah, "Ya, tetapi ini tidak mengatakan apa-apa tentang Keallahan yang setara, sama-sama kekal, dan memainkan peran." Ini mungkin merupakan kasus pemaksaan premis tanpa mempertimbangkan semua yang dikatakan inspirasi tentang topik ini, dan menempatkan hal ini pada platform pemikiran berbasis kinerja yang lahir dari kebohongan yang diberikan kepada Hawa di Taman Eden, "Kamu tidak akan mati."

Saya juga pernah mendengar pernyataan yang benar-benar absurd bahwa menyangkal bahwa Roh Kudus adalah seorang pribadi dalam

¹¹⁸Lihat AA 51

konteks Tritunggal yang setara dan sama-sama kekal adalah sebenarnya menyangkal Roh Kudus, dan ini menempatkan seseorang dalam bahaya melakukan dosa yang tidak dapat diampuni. Perhatikan hal berikut:

“Yesus berkata dengan jelas kepada mereka bahwa dengan menuduh pekerjaan Roh Kudus sebagai perbuatan Setan, mereka telah memisahkan diri dari sumber berkat... Bukan Allah yang membutakan mata manusia atau mengeraskan hati mereka. Dia mengirimkan cahaya untuk memperbaiki kesalahan mereka dan menuntun mereka ke jalan yang aman; justru dengan menolak cahaya itulah mata menjadi buta dan hati menjadi keras. Proses ini seringkali berlangsung secara bertahap dan hampir tidak terasa. Cahaya datang ke jiwa melalui firman Allah, melalui hamba-hamba-Nya, atau melalui perantaraan langsung Roh-Nya; tetapi ketika satu sinar cahaya diabaikan, terjadi kelumpuhan sebagian pada persepsi rohani, dan penyingkapan cahaya yang kedua menjadi kurang jelas. Demikianlah kegelapan bertambah, hingga menjadi malam di dalam jiwa. Demikianlah halnya dengan para pemimpin Yahudi ini. Mereka yakin bahwa kuasa ilahi menyertai Kristus, tetapi untuk menentang kebenaran, mereka menuduh pekerjaan Roh Kudus sebagai perbuatan Setan. Dengan melakukan hal itu, mereka dengan sengaja memilih penipuan; mereka menyerahkan diri kepada Setan, dan sejak saat itu mereka dikendalikan oleh kuasanya.”

DA 322-323

Jika kamu membaca bagian ini dengan cermat, kamu akan menyadari bahwa dosa yang tak terampuni adalah mengaitkan kebenaran dengan kesesatan; itu adalah penolakan terhadap cahaya. Hal itu memisahkan orang dari sumber berkat. Apakah ada peringatan di sini bagi orang-orang yang menyerang saudara-saudaranya karena berusaha menyatukan pernyataan-pernyataan yang diilhami dan mencari terang, bahwa dosa yang mereka tuduhkan kepada orang lain, mungkin juga mereka sendiri berada dalam bahaya? Pertimbangkanlah hal-hal ini dengan baik.

Sahabatku yang terkasih, mengakui bahwa struktur Keallahan yang diajarkan dalam Adventisme modern mungkin tidak sekuat yang kita semua kira adalah hal yang sulit. Aku tahu betapa sulitnya harus mengakui hal ini, tetapi kesetiaan pada kebenaran menuntut pengakuan semacam ini, dan kesetiaan pada gereja mengharuskan kita untuk berpegang pada kebenaran. Mari kita uji segala sesuatu dan berpegang teguh pada yang baik.

Apakah Anda mulai melihat bahwa Keallahan jauh kurang misterius daripada yang digambarkan oleh Trinitas? Penguasa alam semesta memiliki rekan kerja, seorang mitra, yaitu Anak-Nya yang dijadikan menurut gambar-Nya sendiri, dan dari Bapa kepada Anak, lalu dari Anak kepada alam semesta mengalir sungai kehidupan, yaitu Roh Kudus. Hal ini begitu indah dan sederhana. Yesus sepenuhnya Ilahi dan memiliki seluruh kepenuhan Keallahan melalui *hubungan-Nya* dengan Bapa-Nya. Jika Anda masih tidak percaya ini, tolong jelaskan pernyataan ini:

“Tuhan Yesus Kristus, Anak Tunggal Bapa, adalah benar-benar Allah dalam ketakterbatasan, tetapi tidak dalam kepribadian.”

UL 367

Pernyataan ini sepenuhnya menghancurkan kemungkinan pandangan bahwa kesetaraan Kristus dengan Bapa didasarkan pada kinerja. Baca pernyataan-pernyataan tersebut, bandingkan teks-teksnya, lakukan riset, dan dapatkan bukti yang kokoh.

Roh Kudus sama benarnya adalah Pribadi sebagaimana Allah adalah Pribadi, karena Roh Allah tidak terikat pada bentuk-Nya dan memang merupakan kehadiran Allah yang di mana-mana.

Roh Kudus adalah agen yang bebas, bekerja, dan mandiri. Allah di surga menggunakan Roh-Nya sesuai kehendak-Nya; dan pikiran manusia, penilaian manusia, dan metode manusia tidak dapat menetapkan batas-batas bagi pekerjaan-Nya, atau menentukan saluran melalui mana Ia akan beroperasi, sama seperti mereka tidak dapat berkata kepada angin, “Aku memerintahkanmu untuk bertiup ke arah tertentu dan bertindak dengan cara tertentu.”

{FLB 52.4}

Daging dan darah tidak dapat mengungkapkan kebenaran yang berharga ini kepada kalian, tetapi aku berdoa agar mata kalian benar-benar terbuka, karena terdapat banyak cahaya dan kebenaran dalam *hubungan* yang sejati antara Allah dan Putra-Nya.¹¹⁹

Ketika kita membiarkan Bapa, Anak, dan Roh Kudus menempati kerangka hubungan yang mencerminkan mata air yang mengalir dari SATU (tunggal) sumber, berkat-berkat yang tak terhingga terbuka bagi kita.

¹¹⁹“Ada cahaya dan kemuliaan dalam kebenaran bahwa Kristus adalah satu dengan Bapa sebelum dunia ini diciptakan. Ini adalah cahaya yang bersinar di tempat gelap, membuatnya bersinar dengan kemuliaan ilahi yang asli. Kebenaran ini, yang tak terhingga misteriusnya, menjelaskan kebenaran misterius dan tak terjelajahi lainnya, meskipun tertanam dalam cahaya, tetap tak terjangkau dan tak terbayangkan.” 1SM 248

Mengenal Allah

A. Identifikasi Karakter

Sebagai seorang remaja yang tumbuh besar, saya sayangnya terpapar oleh jam-jam tak terhitung menonton televisi. Salah satu program yang saya tonton secara rutin adalah program berjudul “Happy Days”. Bagi sebagian dari kalian, mungkin langsung mengenal program yang saya bicarakan. Program ini mengisahkan kehidupan sebuah keluarga dan teman-temannya yang tinggal di akhir tahun 1950-an. Salah satu karakter utama adalah Richard Cunningham. Setelah menonton banyak episode program ini, saya mengembangkan ikatan yang cukup kuat dengan karakter ini. Saya familiar dengan kebiasaannya dan kepribadiannya, dan dalam beberapa hal, saya mulai meniru dia. Hal yang sama juga berlaku untuk karakter utama lainnya, “the Fonz”. Dia adalah pria keren dengan jaket kulit yang selalu mendapatkan perhatian perempuan dan bisa menyelesaikan hampir semua situasi. Saya mengembangkan hubungan yang cukup erat dengan kedua karakter ini.

Jika saya tidak pernah repot-repot melihat di luar layar TV saya, mungkin sampai hari ini saya masih memiliki semacam ikatan dengan karakter-karakter ini. Tapi semua itu berubah ketika saya mengetahui bahwa Richard Cunningham sebenarnya adalah Ron Howard. Saya mengenal Ron sebagai Richard, tapi saya tidak mengenal Ron sebagai Ron. Setiap kali saya melihat Ron Howard, saya teringat pada Richard Cunningham, dan meskipun ada sifat-sifat kepribadian yang muncul dari Ron ke Richard, kenyataannya Richard bukanlah seorang manusia. Dia adalah ekspresi atau bentuk dari seorang manusia (seorang persona). Dia menggambarkan kegembiraan dan perjuangan seorang remaja pada masa pertumbuhan di tahun 1950-an. Tapi pada kenyataannya, dia bukanlah orang yang nyata.

Inilah dilema yang kita hadapi ketika mempertimbangkan gagasan tentang Tritunggal yang setara dan sama-sama kekal. Kita telah diberitahu bahwa ketiga Pribadi dalam Keallahan memilih untuk menampakkan diri kepada kita dalam bentuk Bapa, Anak, dan Roh Kudus, agar kita dapat memahami karakter Allah. Ketika banyak orang membaca Alkitab dan

bertemu dengan tokoh-tokoh Bapa dan Anak, kita mengembangkan hubungan yang erat dengan tokoh-tokoh tersebut. Semua ini mungkin baik-baik saja jika kita tidak melangkah keluar dari batas-batas layar Alkitab dan hanya tetap berada dalam hubungan dengan tokoh-tokoh yang kita lihat di layar. Namun, bagi mereka yang penasaran, mereka mungkin mulai melihat dan bertanya, “Siapakah ketiga pribadi yang sama-sama kekal ini yang menampakkan diri dengan cara ini?” Jawabannya yang sederhana adalah bahwa ini adalah misteri dan kita tidak dapat memahaminya. Namun, Tritunggal membuka pintu di pikiran manusia yang dapat terbuka kapan saja dan menimbulkan pertanyaan ini.

B. Pemikiran Yunani Membuat Allah pada Akhirnya Tidak Dapat Dikenal

Pembahasan ini mengangkat pertanyaan tentang identitas inti yang dapat diketahui versus identitas inti yang tidak dapat diketahui, yang dapat dilihat melalui bentuk atau ekspresi.

Secara sederhana, dalam pemahaman literal tentang Bapa dan Anak, deskripsi Richard Cunningham yang mewakili Anak memberikan kepada kita identitas inti Ron Howard yang mewakili Bapa, karena satu adalah gambaran yang sempurna dari yang lain. Dalam contoh ini, Richard Cunningham adalah penjelmaan sempurna dari Ron Howard. Sebaliknya, dalam model Tritunggal, Richard Cunningham bertindak sebagai salah satu cara ekspresi Ron Howard, yang memungkinkan kita untuk melihatnya secara terbatas, tetapi tidak memungkinkan kita untuk benar-benar mengenalnya, karena Richard bukanlah gambaran yang sempurna dari Ron, melainkan ekspresi yang terbatas.

Dalam model Trinitarian, pribadi yang disebut Allah Putra memilih untuk memainkan peran sebagai Putra Allah dengan cara yang serupa dengan cara Ron Howard memainkan peran Richard Cunningham. Dalam situasi ini, pribadi yang dikenal sebagai Allah Putra tidak sepenuhnya terungkap dalam pribadi yang disebut Putra Allah – ini hanyalah cara penyampaian. Kebenaran tentang siapa Allah Putra sebenarnya adalah misteri yang tidak kita ketahui, sama seperti saya tidak mengetahui kehidupan Ron Howard melalui karakter yang disebut Richard Cunningham. Pada kenyataannya, peran Putra Allah sama dengan peran Richard Cunningham – setiap peran mencerminkan aspek-aspek kenyataan, tetapi karakter itu sendiri tidak nyata; ia tidak benar-benar ada.

Konsep bahwa Allah adalah esensi yang tidak dapat diketahui yang menyatakan diri-Nya dalam berbagai bentuk untuk mengungkapkan siapa Dia, berasal langsung dari pemikiran Yunani. Filsafat Yunani diadopsi oleh unsur-unsur Kristen mulai dari Justin Martyr, dan kemudian secara lebih kokoh melalui Augustine.

Kristen awal memandang agama Yunani sebagai ajaran yang tidak layak bagi Allah, tetapi mereka terbelah pendapat mengenai filsafat Yunani. Filsuf Kristen Justin Martyr (sekitar 100-sekitar 165) melihat Kristen sebagai ajaran yang sejalan dengan pemikiran Yunani yang tertinggi dan terbaik, sedangkan Tertullian (sekitar 160-sekitar 225) menolak filsafat, dengan mengatakan bahwa Yerusalem (iman) tidak ada hubungannya dengan Athena (filsafat).

Sesuai dengan teisme, Augustine (354-430) memandang Tuhan sebagai maha tahu, maha kuasa, maha hadir, secara moral baik, pencipta (ex nihilo) dan pemelihara alam semesta. Meskipun memiliki banyak sifat tersebut, Tuhan tetap unik dan sederhana. Karena sepenuhnya bebas, Dia tidak perlu menciptakan, tetapi melakukannya sebagai tindakan cinta. Sebagai ciptaan-Nya, alam semesta mencerminkan pikiran-Nya. Waktu dan ruang dimulai pada penciptaan, dan segala sesuatu dalam penciptaan adalah baik.

Agustinus mengembangkan tema yang sudah ada sejak Plato, Aristoteles, dan Zeno dari Citium, bahwa Tuhan adalah wujud yang sempurna. Setelah mencantumkan hierarki keunggulan (hal-hal yang "lebih baik"), Agustinus menegaskan bahwa Tuhan "hidup dalam arti tertinggi" dan adalah "yang paling berkuasa, paling adil, paling indah, paling baik, dan paling berbahagia" (On the Trinity, XV, 4).

Namun, sementara Aristoteles menyimpulkan bahwa wujud tertinggi hanya sadar akan dirinya sendiri, Augustine menekankan tema yang berlawanan dan khas Kristen: Allah mencintai makhluk-Nya secara mutlak hingga menjadi inkarnasi dalam Kristus untuk mengungkapkan diri-Nya kepada mereka dan mendamaikan mereka dengan diri-Nya. Selain itu, Allah secara providencial aktif dalam sejarah, mulai dari tingkat individu (*Confessions*) hingga urusan dengan bangsa-bangsa (*City of God*). Oleh karena itu, dalam hal subjek penting hubungan Allah dengan dunia, pemikiran Kristen tidak dapat lebih bertentangan dengan pandangan Aristoteles tentang Seorang Zat yang hanya memandang diri-Nya sendiri.

John Scotus Erigena (sekitar 810–sekitar 877), yang karya-karyanya didasarkan sebagian besar pada Augustine¹²⁰, memiliki kecenderungan yang lebih kuat terhadap pemikiran Neo-Platonik. Tuhan menciptakan alam semesta sesuai dengan pola-pola abadi dalam pikiran-Nya, dan alam semesta adalah ekspresi dari pikiran-Nya, meskipun ekspresi tersebut mungkin tidak sempurna....Tuhan pada akhirnya tidak dapat diketahui, karena berada di luar semua bahasa dan kategori. Predikat-predikat Aristoteles dan kategori tidak dapat diterapkan pada Tuhan karena mereka mengasumsikan adanya substansi tertentu. Namun, Tuhan dapat digambarkan, meskipun tidak sempurna, menggunakan pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif hanya bersifat aproksimatif tetapi dapat dibuat lebih tepat dengan menambahkan pernyataan negatif. Misalnya, dapat dikatakan bahwa Tuhan adalah baik (positif), tetapi juga bahwa Dia bukan baik (negatif) karena Dia berada di atas kebaikan. Kedua pernyataan ini dapat digabungkan dalam pernyataan bahwa Dia adalah “superbaik.” Meskipun demikian, Tuhan harus dicapai melalui pengalaman mistis.¹²¹

Kita mungkin dapat mencantumkan beberapa sarjana dan teolog lainnya, tetapi kutipan di atas sudah cukup menunjukkan bahwa Kristen dalam beberapa hal telah dipengaruhi oleh pandangan Teisme Yunani. Pengaruh ini dalam beberapa hal telah membuat Allah menjadi tidak dapat diketahui secara mutlak. Kita dapat melihat-Nya tetapi tidak benar-benar mengenal-Nya. Ketidakmampuan kita untuk mengenal Tuhan ini tentu saja diminimalkan dalam tradisi Protestan yang mendasarkan apa yang diketahui tentang Tuhan pada wahyu Kitab Suci; namun, terlepas dari hal ini, doktrin Tritunggal secara inheren rentan terhadap tuduhan terpengaruh oleh pemikiran Yunani, yang pada gilirannya membuat Tuhan pada tingkat inti tidak dapat diketahui.

C. Alkitab Menampilkan Bapa dan Anak sebagai Identitas yang Dapat Dikenal

Seperti yang telah kita catat, Alkitab memperkenalkan Allah kepada kita sebagai Bapa dan Anak yang bergaul dengan kita melalui Roh Mereka yang Mahahadir, jika kita menerima apa yang Alkitab katakan secara harfiah. Identitas inti Allah terungkap dalam kepribadian Bapa dan Anak. Inilah siapa mereka pada inti keberadaan mereka. Perhatikan:

¹²⁰http://en.wikipedia.org/wiki/John_Scotus_Erigena

¹²¹Internet Encyclopedia of Philosophy. <http://www.iep.utm.edu/g/god-west.htm>

1 Korintus 8:6 Namun bagi kita, ada satu Allah, yaitu Bapa, dari-Nya segala sesuatu berasal, dan kita bagi-Nya; dan satu Tuhan Yesus Kristus, melalui-Nya segala sesuatu ada, dan melalui-Nya kita hidup.

Yohanes 17:3 Dan inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau utus.

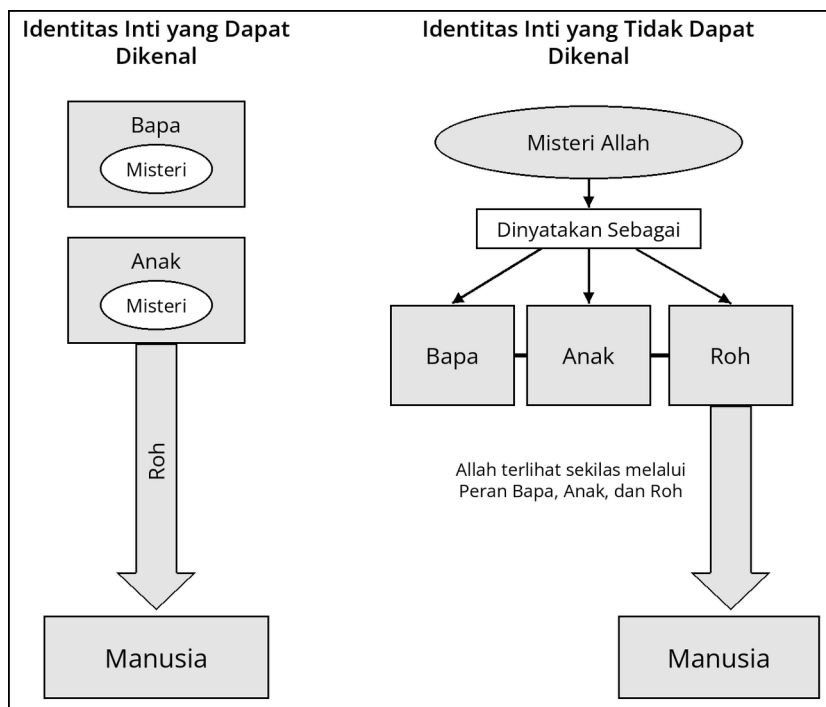
Perhatikan bagaimana Ellen White menyatakan hal ini:

Allah adalah Bapa Kristus; Kristus adalah Anak Allah. Kepada Kristus telah diberikan kedudukan yang mulia. Ia telah dibuat setara dengan Bapa. Semua rencana Allah telah dibuka kepada Anak-Nya.

8T 268

Perhatikan sifat penegasan dari pernyataan-pernyataan ini. Allah ADALAH Bapa Kristus; inilah jati diri-Nya yang paling mendasar. Kristus ADALAH Anak Allah. Inilah jati diri-Nya yang paling mendasar.

Masalah ini sangat penting untuk dipahami. Alkitab dan Roh Nubuat mengungkapkan kepada kita tentang Bapa dan Anak sebagai pribadi yang nyata, bukan sekadar peran atau bentuk, tetapi mereka benar-benar diri mereka sendiri – mereka tidak sedang berperan. Menjadi diri sendiri sangat penting untuk memiliki rasa kedekatan dengan seseorang. Jika Bapa bukanlah Bapa yang sesungguhnya, maka dengan contoh kita, kita memiliki hubungan dengan Richard Cunningham, tetapi hubungan ini hanyalah sekilas dari kenyataan Ron Howard. Hubungan semacam itu akan mengalami kekurangan kedekatan yang nyata, karena hubungan itu tidak nyata.



Dalam menghormati misteri Allah, ketika kita mengakui bahwa identitas sejati Allah secara harfiah adalah Bapa dan Anak, maka misteri Allah terkandung dalam kepribadian-kepribadian ini. Misteri tersebut terdapat dalam pribadi yang sebenarnya dan proses mengenal mereka. Jika Allah bukan secara harfiah Bapa dan Anak, dan kepribadian-kepribadian ini hanyalah cara ungkapan, maka misteri tersebut tidak terkandung dalam kepribadian-kepribadian ini dan Allah pada akhirnya tidak dapat diketahui.

D. Trinitas Menampilkan Semua Anggota Keallahan sebagai Perwakilan - Tetapi Perwakilan Siapa?

Trinitas memberikan kita kerangka acuan yang tidak menampung misteri pribadi Allah dan memang membuka pintu bagi kerangka acuan lain yang mungkin. Karena misteri itu tidak terkandung di dalamnya, hal ini membuat Allah tidak benar-benar dapat diketahui. Istilah *Bapa*, *Anak*, dan *Roh Kudus* adalah peran yang diambil oleh anggota-anggota Keallahan untuk mewakili siapa? Allah? Tapi anggota Keallahan yang mana? Nah,

semuanya mewakili Allah. Jika kita percaya bahwa Allah sebagai tiga pribadi mengambil peran untuk menunjukkan kepada manusia seperti apa Allah yang satu itu sebenarnya, maka tidak benar untuk mengatakan bahwa dua individu mewakili yang lain, tetapi semua mewakili Allah yang satu, tetapi siapa Allah itu? Nah, itu adalah tiga dalam satu dan satu dalam tiga. Itu adalah misteri yang tidak dapat sepenuhnya diketahui. Jadi, pada dasarnya, Allah dalam identitas-Nya yang paling dalam tidak dapat benar-benar diketahui. Bapa, Anak, dan Roh Kudus mengambil peran untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan hati Allah yang satu dan benar. Mereka hanyalah cara-cara untuk mengungkapkan, bukan titik-titik pengetahuan yang intrinsik. Di sini terdapat benih-benih bidah Yunani, yaitu esensi yang tidak dapat diketahui yang diungkapkan dalam berbagai bentuk, tetapi bentuk-bentuk tersebut bukanlah esensi yang intrinsik. Ini adalah hasil yang tak terhindarkan dari memandang Allah sebagai komite tiga pribadi dengan peran yang ditetapkan sejak kekekalan.

Kita dapat melihat kebingungan ini tercermin dalam perubahan nomor tiga dari prinsip dasar Adventis mengenai Bapa.

Allah, Bapa yang kekal, adalah Pencipta, Sumber, Pemelihara, dan Penguasa segala ciptaan. Dia adil dan kudus, pengasih dan penyayang, lambat marah, dan melimpah dalam kasih setia dan kesetiaan. Sifat-sifat dan kuasa yang ditunjukkan dalam Anak dan Roh Kudus juga merupakan penyingkapan dari Bapa.

Pernyataan Dasar 1980.

Allah, Bapa yang kekal, adalah Pencipta, Sumber, Pemelihara, dan Penguasa segala ciptaan. Dia adil dan kudus, pengasih dan penyayang, lambat marah, dan melimpah dalam kasih setia dan kesetiaan. Sifat-sifat dan kuasa yang ditunjukkan dalam Anak dan Roh Kudus juga merupakan sifat-sifat dan kuasa Bapa.

Pernyataan Dasar 2015.

Pada tahun 1980, redaksi pernyataan tersebut masih mengungkapkan Anak dan Roh Kudus sebagai penyingkapan Bapa dalam arti representatif. Pada tahun 2015, hal ini dihapus. Anak dan Roh Kudus tidak lagi ditampilkan sebagai perwakilan Bapa sebagai Sumber, tetapi sifat-sifat yang sama diwujudkan dalam ketiganya. Namun, Bapa masih disebut sebagai Sumber dalam pernyataan 2015. Dalam kapasitas apa Dia adalah Sumber jika Anak dan Roh Kudus tidak lagi merupakan penyingkapan Bapa?

Ini adalah konsekuensi alami dari identitas yang tidak dapat diketahui secara inti. Ini adalah kebingungan Tritunggal.

Sepertinya doktrin Tritunggal, dalam bentuk apa pun Anda mengungkapkannya, menggambarkan Allah yang sebenarnya tidak dapat diketahui tetapi tetap memberi kita kesan bahwa Dia dapat dikenal. Perhatikan hal berikut:

“Sebuah studi yang penuh doa terhadap Alkitab akan menunjukkan kepada Protestan sifat sejati kepausan dan akan membuat mereka membenci dan menjauhinya; namun banyak di antara mereka yang begitu merasa bijak dalam anggapan mereka sendiri sehingga mereka merasa tidak perlu dengan rendah hati mencari Tuhan agar dapat dipimpin ke dalam kebenaran. Meskipun bangga dengan pengetahuan mereka, mereka tidak mengetahui Kitab Suci maupun kuasa Allah. Mereka membutuhkan cara untuk menenangkan hati nurani mereka, dan mereka mencari hal yang paling tidak rohani dan merendahkan diri. Yang mereka inginkan adalah metode untuk melupakan Allah yang dianggap sebagai metode untuk mengingat-Nya. Kepausan sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan semua orang ini. Ia telah disiapkan untuk dua golongan manusia, mencakup hampir seluruh dunia—mereka yang ingin diselamatkan oleh jasa mereka sendiri, dan mereka yang ingin diselamatkan dalam dosa-dosa mereka. Di sinilah rahasia kekuatannya.”

GC 572

Apa ajaran dasar yang menghasilkan kekuatan ini bagi kepausan?

“Rahasia Tritunggal Mahakudus adalah doktrin pokok iman Katolik. Atas dasar misteri ini didasarkan semua ajaran Gereja. . . Gereja telah mempelajari misteri ini dengan seksama dan, setelah empat abad penjernihan, memutuskan untuk menyatakan doktrin ini sebagai berikut: Dalam kesatuan Keallahan, terdapat tiga Pribadi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus, yang benar-benar berbeda satu sama lain. Demikianlah, sebagaimana dinyatakan dalam Kredo Athanasius: ‘Bapa adalah Allah, Putra adalah Allah, dan Roh Kudus adalah Allah, namun tidak ada tiga Allah, melainkan satu Allah.’”

(Handbook for Today's Catholic, 1977, hlm. 12.)

Katolik dengan jelas mengakui bahwa seluruh sistem keyakinan mereka didasarkan pada doktrin Tritunggal.

Meskipun Adventis Hari Ketujuh akan menolak bahwa pemahaman kami tentang Tritunggal sama dengan Katolik, tidak ada yang dapat

menyangkal bahwa unsur-unsur kuncinya ada.¹²² Tentu saja kita harus setuju bahwa pandangan kita tentang Allah membentuk dasar di mana semua doktrin lain didasarkan. J.O Corliss memahami fakta ini ketika pada tahun 1911 ia menyatakan:

Adalah pemahaman umum bahwa keesaan Allah adalah doktrin utama yang menjadi penekanan utama dalam wahyu. Menjaga poin ini adalah tujuan utama agama Yahudi. Doktrin ini mendahului setiap pernyataan penting dalam Perjanjian Lama, mulai dari pengumuman Sepuluh Perintah Allah hingga garis besar upacara-upacara yang detail. Setiap peringatan nabi selalu memperhatikan aspek ini. Tuhan Yesus selalu menempatkan Bapa-Nya di depan dalam semua ajaran-Nya. Rasul Paulus dengan hati-hati mengatakan bahwa meskipun pada zamannya ada banyak tuhan dan banyak allah, bagi dia dan rekan-rekannya hanya ada satu Allah, yaitu Bapa, dari-Nya segala sesuatu berasal, dan kita ada di dalam-Nya. 1 Korintus 8:5,6.¹²³

Konsep Tritunggal membingungkan kepribadian Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Hal ini membuatnya mustahil untuk menggabungkan kesatuan dan ketigaan dengan integritas Alkitab. Konsep kesatuan mistis, penggunaan metaforis istilah Bapa dan Anak, serta konsepsi Roh Kudus sebagai pribadi yang sepenuhnya terpisah namun bersatu dengan yang lain menimbulkan banyak pertanyaan, semua yang sangat membingungkan untuk dijawab. Penggunaan spiritual atau metaforis dari istilah Bapa dan Anak pada dasarnya menghancurkan kepribadian mereka sebagai Bapa dan Anak. Perhatikan apa yang dikatakan Ellen White dalam kutipan berikut:

Kita sekarang harus waspada dan tidak teralihkan dari pesan penting yang diberikan Allah untuk zaman ini. Setan tidak bodoh tentang hasil dari upaya mendefinisikan Allah dan Yesus Kristus secara spiritualistik [DIGUNAKAN DI SINI DENGAN MERUJUK PADA SUATU SISTEM PENAFSIRAN, BUKAN SPIRITISME YANG POPULER DISEBUT SPIRITUALISME] yang menjadikan Allah dan Kristus sebagai sesuatu yang tidak ada. Waktu yang dihabiskan dalam ilmu semacam ini, alih-alih mempersiapkan jalan bagi Tuhan, justru membuka jalan bagi Setan untuk masuk dan membingungkan pikiran dengan mistisisme buatan sendiri. Meskipun mereka berpakaian seperti malaikat, mereka telah menjadikan Allah kita dan Kristus kita sebagai sesuatu yang tidak ada. Mengapa?—karena Setan melihat bahwa pikiran-pikiran manusia telah

¹²²Lihat bab berikutnya untuk detail lebih lanjut

¹²³J.O Corliss. RH 7 September 1911, *Tracings of the Prophetic Gift*.

siap untuk pekerjaannya. Manusia telah kehilangan jejak Kristus dan Tuhan Allah, dan telah memperoleh pengalaman yang merupakan Omega dari salah satu penipuan paling halus yang pernah memikat pikiran manusia. Kita dilarang untuk . . . membiarkan imajinasi berjalan dalam rangkaian spekulasi.--Diary, #48, hlm. 153, 163, 25 Agustus dan 28 Agustus 1904.

Referensi di atas mengacu pada krisis Kellogg, dan detail masalah saat itu berbeda dengan yang sekarang, tetapi prinsipnya sama: penerapan metaforis terhadap istilah Bapa dan Anak yang mengubah realitas kepribadian mereka. Pemahaman Adventis saat ini tentang Tritunggal sama dengan menyangkal Bapa dan Anak, karena kepribadian mereka diubah dalam sistem metaforis atau spiritual ini.

E. Trinitas adalah Drama yang Menolak Pembacaan Literal Alkitab

Dalam hal metodologi, doktrin Tritunggal menyerang inti dari pembacaan literal Alkitab. Allah pada dasarnya sedang melakukan sebuah drama; Ia mengambil bentuk yang mewakili-Nya tetapi bukan sebenarnya Dia. Pergeseran halus ini sepenuhnya mengubah kemungkinan cara kita membaca Alkitab. Hal ini membuka pintu bagi bentuk-bentuk halus pemikiran kritik tinggi. Misalnya, Alkitab menyebut Kristus sebagai “Anak Allah”, namun saya pernah mendengar pendeta membela Trinitas dengan mengatakan bahwa Yesus bukanlah “sungguh-sungguh” Anak Allah. Alkitab kehilangan kemampuan pembacaan literalnya, dan di setiap titik Setan dapat menanamkan pertanyaan, “Benarkah Allah berkata demikian?”, atau apakah Allah bermaksud secara harfiah.

Perhatikan contoh berikut.

“Sebuah rencana keselamatan tercakup dalam perjanjian yang dibuat oleh Tiga Pribadi Keallahan, yang memiliki atribut keilahian secara sama. Untuk menghilangkan dosa dan pemberontakan dari alam semesta dan memulihkan harmoni dan damai, salah satu dari Pribadi Ilahi menerima dan memasuki peran Bapa, yang lain peran Anak. Pribadi Ilahi yang tersisa, Roh Kudus, juga akan berpartisipasi dalam melaksanakan rencana keselamatan. Semua ini terjadi sebelum dosa dan pemberontakan terjadi di surga.”

“Dengan menerima peran yang diemban oleh rencana tersebut, para Pribadi Ilahi tidak kehilangan sedikit pun dari kekuasaan Ilahi. Berkenaan dengan keberadaan abadi mereka dan atribut-atribut lain, mereka adalah satu dan sama. Namun, berkenaan dengan rencana keselamatan, dalam arti tertentu, terdapat suatu ketundukan dari Anak kepada Bapa.”

Gordon Jensen, RH 31 Oktober 1996

Ini hanyalah spekulasi murni tanpa sedikit pun dukungan Alkitab. Hal ini juga menjadikan anggota-anggota Keallahan sebagai aktor dalam sebuah drama dan mengambil jalan interpretasi metaforis.

Akibat langsung dari Adventisme yang menerima pandangan Tritunggal adalah serangan terhadap bait suci literal di surga. Musuh tahu ini adalah kekuatan rahasia Adventisme. Ketika Kellogg menerima pandangan Tritunggal¹²⁴, tidak lama kemudian Ballenger menyerang ajaran tentang bait suci. Pandangan literal tentang Bapa dan Anak adalah pertahanan kita satu-satunya dalam melindungi bait suci. Perhatikan dengan seksama apa yang dikatakan Ellen White:

“Mereka yang berusaha menghapus tonggak-tonggak lama tidak berpegang teguh; mereka tidak mengingat bagaimana mereka menerima dan mendengar. Mereka yang mencoba memperkenalkan teori-teori yang akan menghapus tiang-tiang iman kita mengenai bait suci atau mengenai kepribadian Allah atau Kristus, bekerja seperti orang buta. Mereka berusaha memperkenalkan ketidakpastian dan membuat umat Allah terombang-ambing tanpa jangkar.”

MR760 9.5

Perhatikan pernyataan ini dalam *Questions on Doctrine* yang memang membuat umat Allah terombang-ambing tanpa pegangan firman Alkitab yang jelas:

¹²⁴Lihat Lampiran F

“Dalam gerakan Millerite antar-denominasi yang pernah diikuti oleh Adventis Hari Ketujuh awal, beberapa pemimpinnya merupakan anggota denominasi yang dikenal sebagai ‘Kristen.’ Kelompok ini menggaungkan seruan tanpa kredo, Alkitab dan Alkitab saja, dalam pemberontakan Arminian awal abad ke-19 melawan Calvinisme gerejawi-politik yang dominan di New England, di mana persetujuan terhadap Pengakuan Iman Westminster adalah syarat mutlak. Dalam semangat mereka untuk menolak segala sesuatu yang tidak terdapat dalam Alkitab, “Kristen” ini disesatkan oleh literalisme berlebihan dalam menafsirkan Keallahan dalam istilah hubungan manusia yang disarankan oleh kata-kata “Anak,” “Bapa,” dan “diperanakkan,” yaitu kecenderungan untuk merendahkan kata non-Alkitab “Trinitas.””

Questions on Doctrine, hlm. 46, 47

Adalah secara logis tidak konsisten untuk memiliki Bapa dan Anak yang tidak literal dalam sebuah tempat suci yang literal. Pendidikan teologi saya memberikan banyak contoh tentang bagaimana ketidakkonsistenan ini tidak dapat dipertahankan. Ketidakkonsistenan semacam itu akan menjamin munculnya orang-orang seperti Desmond Ford yang secara langsung menyerang doktrin tempat suci yang literal. Jika Allah tidak secara literal dinyatakan dalam pribadi Bapa dan Anak, maka tidak ada yang perlu dianggap literal dalam Alkitab. Meskipun banyak orang tidak akan sejauh itu, doktrin Tritunggal memudahkan untuk mensymbolkan pernyataan-pernyataan yang jelas yang mungkin bertentangan dengan keinginan daging.

F. Jadikanlah Kami Seorang Raja, Agar Kami Dapat Seperti Gereja-Gereja Lain

Salah satu keinginan duniawi tersebut adalah agar Adventis Hari Ketujuh diterima oleh gereja-gereja lain dan melepaskan label sebagai sekte. Jelas bahwa julukan dapat menyakiti sebanyak tongkat dan batu, jika tidak lebih! Setelah buku *Questions on Doctrine* diterbitkan, Eternity Magazine membuat komentar berikut tentang Adventis:

“Saya ingin mengatakan bahwa kami merasa senang dapat memberikan keadilan kepada sekelompok orang beriman yang jujur namun sering disalahpahami, dan dalam pikiran dan hati kami, kami mengeluarkan mereka dari kelompok orang-orang sesat seperti Saksi-Saksi Yehuwa, Mormon, dan Christian Science, untuk mengakui mereka

sebagai saudara-saudara yang telah ditebus dan anggota Tubuh Kristus.....¹²⁵

Kita menipu diri sendiri jika berpikir bahwa sebagai Adventis, kita mulai menggunakan kata 'Trinitas' hanya sebagai cara yang praktis untuk mengekspresikan Keallahan. Penggunaan istilah ini membuka pintu persekutuan dengan denominasi Protestan lain dan menghilangkan label sekte dari kita. Persekutuan ini dalam beberapa dekade terakhir telah menyaksikan penerimaan secara luas terhadap pola pikir dan ibadah Pentakosta yang menarik kita ke inti penyembahan Baal secara rohani.

Intinya, penerimaan bahwa Allah adalah Tritunggal yang setara dan sama-sama kekal secara literal menafikan kemampuan Bapa dan Anak untuk secara literal menjadi Bapa dan Anak, dan penafian ini menghancurkan kemampuan kita untuk tetap setia pada keyakinan sola scriptura.

Sekarang saya yakin bahwa akan ada banyak orang yang telah menyatakan keyakinan mereka pada Tritunggal yang setara dan sama-sama kekal yang akan menikmati berkat-berkat kehadiran Allah di surga. Martin Luther adalah contoh yang sempurna. Ada jutaan orang yang telah menikmati hubungan yang intim dengan Juruselamat dan Tuhan mereka sambil tetap memegang pandangan Trinitarian, karena banyak yang melihat bentuk-bentuk ekspresi Bapa, Anak, dan Roh Kudus dan berusaha tidak melihat lebih jauh dari dasar yang cacat dari doktrin ini. Namun, untuk menghadapi tantangan dan tekanan-tekanan pada hari-hari terakhir ini, kita membutuhkan pengungkapan yang lebih sempurna tentang Anak Allah agar kita dapat tetap teguh. Intisari ajaran ini pada akhirnya akan menghilangkan segala hal yang bersifat Advent Hari Ketujuh, karena Adventisme didasarkan pada fondasi seorang Bapa dan Anak yang, pada intinya, adalah identitas yang dapat diketahui. Kehancuran perlahan iman dan praktik Advent yang kita saksikan selama 80 tahun terakhir dapat ditelusuri akarnya pada doktrin ini. Serangan terhadap bait suci, penghakiman investigatif, sifat Kristus, kesempurnaan Kristen, gaya ibadah, peran pria dan wanita dalam gereja, pandangan tentang ilham, penggunaan drama, dan segala hal lain yang mungkin kita sebutkan, semuanya dapat ditelusuri kembali pada Allah yang tidak dapat diketahui dalam konteks kinerja yang disebut Tritunggal.

¹²⁵ Majalah *Eternity*, "Are Seventh-day Adventists Christians?" oleh Donald Grey Barnhouse, September 1956.

G. Tanpa Penghukuman, Melainkan Keyakinan Pribadi

Saat membaca kata-kata ini, Anda mungkin merasa sangat kesal. Saya mengerti itu. Saya tetap akan mencintai Anda oleh kasih karunia Allah. Saya berdoa agar Anda juga dapat melakukan hal yang sama bagi saya. Tetapi saya akan bersaksi bahwa dengan dibebaskan dari ajaran ini, saya telah menemukan kebebasan dalam Kristus yang telah saya idam-idamkan sepanjang hidup saya. Itulah mengapa saya merasa terpanggil untuk membagikannya kepada Anda. Allah saya sekarang dapat diketahui; misteri yang tersembunyi dalam kepribadian Bapa dan Anak telah diungkapkan kepada saya melalui pekerjaan Roh Kudus yang tenang.

Seperti yang kami catat di awal bab sebelumnya:

“Saya katakan, dan selalu saya katakan, bahwa saya tidak akan terlibat dalam perdebatan dengan siapa pun mengenai sifat dan kepribadian Tuhan. Biarkan mereka yang mencoba menggambarkan Tuhan tahu bahwa dalam hal ini, diam adalah kefasihan. Biarkan Kitab Suci dibaca dengan iman yang sederhana, dan biarkan setiap orang membentuk pemahamannya tentang Tuhan berdasarkan firman-Nya yang diilhamkan.”

Spalding and Magan Collection, hlm. 329

Saya tidak akan menghakimi orang lain atas apa yang mereka yakini atau berusaha ungkapkan sesuai pemahaman mereka. Namun, saya memiliki hak untuk mempelajari dan meyakini Alkitab dengan bebas, sama seperti Anda. Mari kita belajar bersama dan mencari kebenaran Alkitab, daripada berusaha membela sistem keyakinan yang tidak dapat bertahan di bawah pengawasan ilham ilahi.

Mari kita masing-masing mempelajari Firman Allah yang diilhamkan, mencari kebenaran tentang Dia yang berjanji bahwa kita akan menemukan-Nya ketika kita mencari-Nya dengan segenap hati kita. Yeremia 29:13

Yang Sama Kemarin, Hari Ini, dan Selamanya

A. Kerangka Acuan Relasional Penting untuk Hubungan

Membaca bab pertama Matius dan bab ketiga Lukas, kita menemukan metode identifikasi yang sangat penting untuk Kristus. Penggunaan silsilah untuk mengidentifikasi seseorang jelas merupakan kerangka acuan relasional.

Penggunaan silsilah sangat penting di Israel untuk membuktikan hak waris dan kepemilikan tanah.¹²⁶ Silsilah adalah titik acuan utama bagi setiap orang yang hidup di Israel. Dalam kebanyakan kasus, ketika seseorang diperkenalkan dalam Kitab Suci, mereka diperkenalkan melalui acuan relasional. Perhatikan:

Yesaya 1:1 Penglihatan Yesaya bin Amoz

Yeremia 1:1 Firman Yeremia bin Hilikia

Yehezkiel 1:3 Firman TUHAN datang secara khusus kepada Yehezkiel, imam, anak Buzi,

Menarik untuk dicatat bahwa dalam silsilah paling awal yang tercantum dalam Kitab Kejadian, orang pertama yang mengalami perubahan titik acuan adalah Nimrod.

Kejadian 10:8-10 Dan Kush memperanakkan Nimrod; ia mulai menjadi orang yang perkasa di bumi. (9) Ia adalah pemburu yang perkasa di hadapan TUHAN; oleh karena itu dikatakan, “Seperti Nimrod, pemburu yang perkasa di hadapan TUHAN.” (10) Dan permulaan kerajaannya adalah Babel, Erekh, Akad, dan Kalne, di tanah Sinear.

Hal ini penting karena Kejadian 10:9 mengatakan, “Maka dikatakan, ‘Seperti Nimrod, pemburu yang perkasa.’” Ia tidak mengatakan, “Seperti Nimrod, anak Kush,” meskipun ia sebelumnya dikenal dengan cara itu.

Kerangka acuan untuk Nimrod adalah perbuatan yang dilakukannya, bukan hubungan ketergantungan dari mana ia berasal. Inilah inti dan kebingungan Babel.

¹²⁶Lihat Bilangan 36

Nimrod bertekad untuk dikenal karena apa yang dia lakukan daripada milik siapa dia. Berdasarkan apa yang telah kita amati dalam 7 bab pertama buku ini, hal ini sepenuhnya konsisten dengan kerajaan berbasis nilai-relasional versus nilai-kinerja. Dalam kerajaan relasional, Anda diidentifikasi berdasarkan milik siapa Anda. Dalam kerajaan berbasis kinerja, Anda diidentifikasi berdasarkan apa yang Anda lakukan. Saya menemukan hal ini signifikan karena telah menjadi kebiasaan bagi orang Kristen (yang mewakili kerajaan relasional) untuk memperkenalkan diri mereka berdasarkan apa yang telah mereka lakukan dan capai, bukan sekadar milik siapa mereka. Berikut adalah contohnya. “Dan sekarang saya ingin memperkenalkan kepada Anda Dr. Christian. Dr. Christian memiliki gelar PhD dalam Bahasa-bahasa Perjanjian Baru, ia telah melayani sebagai pendeta selama 25 tahun di 15 negara, dan telah menulis 35 buku tentang topik-topik Kristen yang kritis.” Berapa kali kita mendengar pengenalan semacam ini sebagai alasan mengapa kita harus mendengarkan seorang pembicara? Apa yang mendorong pengenalan semacam ini? Apakah ini sedikit petunjuk bahwa anggur Babel telah mempengaruhi pikiran Kristen? Mengapa seseorang tidak bisa diperkenalkan dengan sederhana, “Ini adalah Pr Christian, seorang anak Allah yang telah ditangkap oleh kasih Kristus”? Apakah ini tidak cukup sebagai identifikasi mengapa kita harus mendengarkan seorang pembicara?

Penting untuk mencatat bahwa orang-orang dalam Alkitab memang diingat karena perbuatan mereka. Namun, kenangan ini sekunder dibandingkan dengan identifikasi relasional mereka.

2 Samuel 23:1 *Inilah* kata-kata terakhir Daud. Daud, anak Isai, berkata, dan orang *yang* diangkat ke tempat yang tinggi, yang diurapi oleh Allah Yakub, dan penyanyi mazmur yang manis dari Israel...

Raja Daud yang besar disebutkan dalam bab-bab terakhir 2 Samuel, pertama-tama sebagai anak Isai, kemudian melalui beberapa pencapaiannya, seperti menjadi penyanyi mazmur.

Seperti yang kita catat dalam bab 3, komunikasi yang efektif antara dua orang atau lebih memerlukan identifikasi yang jelas tentang siapa orang tersebut. Jika tidak ada sistem referensi yang konsisten untuk mengidentifikasi seseorang, maka pada akhirnya orang tersebut tidak dapat dikenali, karena titik referensi terus berubah. Sistem silsilah Yahudi menyediakan titik referensi yang konsisten untuk individu dan menjamin identitas setiap individu.

Jika seseorang dikenal terutama melalui peran atau perbuatannya, titik acuan akan menjadi kabur, karena seseorang selalu terlibat dalam berbagai peran dan perbuatan pada waktu dan tempat yang berbeda. Misalnya, selama karier saya, saya pernah bekerja sebagai pegawai kantor, pekerja pertanian, penjaga gudang, akuntan manajemen, dan pendeta, belum lagi beberapa pekerjaan lain. Saya juga pernah bekerja sebagai programmer komputer, seniman grafis dan desainer web, komposer dan pencipta lagu, serta pemimpin paduan suara dan penulis buku. Saya dapat memilih untuk memperkenalkan diri melalui salah satu peran ini kapan saja, tetapi tanpa titik acuan yang konsisten, keinginan saya untuk dikenal terutama melalui peran-peran ini pada akhirnya akan menghancurkan inti identitas saya, karena titik acuan yang konsisten telah hilang. Titik acuan yang konsisten saya adalah bahwa saya adalah anak dari Abel Ebens, anak dari Hank Ebens, hingga kembali ke Adam yang adalah anak dari Tuhan. Ini adalah satu-satunya hal tentang saya yang tidak berubah. Hubungan keluarga tidak berubah, tetapi peran dan posisi karier terus berubah.

Ketika Nimrod memilih untuk dikenal melalui perbuatannya sebagai titik acuan utamanya, ia kehilangan satu-satunya hal yang akan melindungi identitasnya.

Alasan kedua mengapa kerangka acuan relasional begitu penting adalah karena ia tidak hanya memberikan identitas, tetapi juga menyediakan saluran melalui mana berkat dapat diterima. Perbuatan yang kita lakukan tidak berarti apa-apa tanpa berkat dan persetujuan dari mereka yang kita pandang. Inilah inti dari kata-kata Bapa kepada Yesus: “Ini Anak-Ku” – Identitas, “yang Kukasihi” – Berkat. Kedua hal inilah yang diperlukan untuk identitas yang konsisten dengan rasa tujuan dan makna. Tidak ada yang lain yang dapat memberikan ini.

B. Trinitas Membingungkan/Merusak Kerangka Acuan Relasional

Beralih ke topik tentang Keallahan, masalah-masalah ini menjadi kritis. Vance Ferrell dalam bukunya yang membela Keallahan membuat poin yang sangat penting tentang anggota-anggota Keallahan:

Inilah penyebab utama kebingungan yang tampak dalam pikiran manusia: Orang-orang mencampuradukkan sifat Keallahan dengan karya-Nya. Ketika belajar tentang misi individu masing-masing anggota untuk menyelamatkan umat manusia, kita tergoda untuk

membayangkan bahwa aktivitas dan karya individu mereka untuk umat manusia menjelaskan sifat dan atribut batin masing-masing dari mereka.¹²⁷

Inilah salah satu poin paling kritis dalam seluruh perdebatan mengenai Keallahan. Dari sudut pandang Trinitarian, istilah Bapa, Anak, dan Roh Kudus merujuk pada **karya** para anggota Keallahan; ini bukanlah **identitas sejati** mereka. Istilah-istilah ini merupakan peran yang diambil oleh Bapa, Anak, dan Roh Kudus untuk **pekerjaan** Penyelamatan. Dengan membuat klaim ini, posisi Trinitarian menghancurkan titik acuan yang konsisten untuk mengenal Bapa dan Anak. Dengan mengubah istilah-istilah relasional ini menjadi deskripsi pekerjaan, kita berada dalam posisi yang sama dengan orang-orang Yunani di Bukit Mars, Allah yang kita klaim sembah menjadi Allah yang tidak dikenal; dan dalam kerangka ini, Dia benar-benar menjadi tidak dapat diketahui karena tidak ada kerangka acuan yang konsisten. Itulah mengapa Ellen White sangat tegas ketika dia berkata:

"Allah adalah Bapa Kristus; Kristus adalah Anak Allah. Kepada Kristus telah diberikan posisi yang mulia. Ia telah dibuat setara dengan Bapa. Semua rencana Allah terbuka bagi Anak-Nya."

8T 268 (1909)

Referensi relasional dalam kutipan ini sangat penting bagi kita untuk dapat menanggapi Yohanes 17:3.

Dan inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau utus.

Untuk mengenal Allah, kita harus memiliki kerangka acuan yang konsisten. Doktrin Tritunggal menghapus kerangka acuan ini dan menjadikan Allah benar-benar tak dapat dipahami. Ellen White menuntut kerangka acuan yang konsisten ketika ia berkata:

"Barangsiapa yang menyangkal kepribadian Allah dan Putra-Nya Yesus Kristus, ia menyangkal Allah dan Kristus. 'Jika apa yang telah kamu dengar sejak semula tetap tinggal di dalam kamu, kamu juga akan tetap tinggal di dalam Anak dan di dalam Bapa.' Jika kamu terus percaya dan taat pada kebenaran yang pertama kali kamu terima mengenai kepribadian Bapa dan Putra, kamu akan bersatu dengan-Nya dalam kasih."

Review and Herald, 8 Maret 1906

¹²⁷Vance Ferrell, (Defending the Godhead, Harvest time books, 2005) hlm. 7

Perhatikan dengan seksama bahwa Ellen White menyerukan kepada Adventis pada tahun 1906 untuk berpegang teguh pada pandangan tentang kepribadian Bapa dan Anak yang telah mereka “terima pertama kali”. Pernyataan ini menimbulkan keraguan serius terhadap klaim bahwa Ellen membantu mengubah posisi denominasi. Ia menyerukan untuk mempertahankan posisi yang konsisten yang telah mereka pegang sejak awal. Jika memang ada pergeseran yang dia dorong, dia akan mengatakan setelah penerbitan *Desire of Ages* – “marilah kita berpegang teguh pada cahaya yang lebih terang yang telah kita terima dalam beberapa tahun terakhir mengenai Bapa dan Anak.” Namun, dia mengatakan untuk berpegang teguh pada apa yang mereka percayai sejak pertengahan 1850-an.

Kami tidak boleh menerima perkataan orang-orang yang datang dengan pesan yang bertentangan dengan poin-poin khusus iman kami. Mereka mengumpulkan sejumlah besar Kitab Suci, dan menumpuknya sebagai bukti di sekitar teori-teori yang mereka ajukan. Hal ini telah dilakukan berulang kali selama lima puluh tahun terakhir. Meskipun Kitab Suci adalah firman Allah dan harus dihormati, penerapan Kitab Suci, jika penerapan tersebut menggoyahkan salah satu tiang fondasi yang telah Allah tegakkan selama lima puluh tahun ini, adalah kesalahan besar. Barangsiapa yang melakukan penerapan semacam itu tidak memahami demonstrasi yang luar biasa dari Roh Kudus yang memberikan kekuatan dan daya pada pesan-pesan yang telah datang kepada umat Allah.

CW 32 (1905)

C. Injil yang Kekal memerlukan Kerangka Acuan yang Tidak Berubah untuk Allah, Hukum, dan Injil.

Masalah konsistensi titik acuan yang berjalan sepanjang Alkitab sangat penting bagi pemahaman kita tentang Injil. Itulah mengapa Paulus mengatakan bahwa ada satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan. Efesus 4:5. Itulah mengapa Paulus mengatakan bahwa tidak ada Injil lain selain yang telah ia beritakan. Galatia 1:8,9. Itulah mengapa Paulus mengatakan bahwa Injil yang sama yang diberitakan kepada Israel juga diberitakan kepada orang-orang Kristen pada zamannya, Ibrani 4:2. Titik acuan yang konsisten dalam hubungan dengan:

1. Pribadi Allah
2. Hukum Allah
3. Injil

Adalah hal yang sangat penting bagi kita untuk tunduk pada Alkitab dan rencana keselamatan yang diwahyukan-Nya, daripada Alkitab dan rencana keselamatan itu tunduk pada kita. Pembelaan hari Sabat oleh Adventis Hari Ketujuh sepenuhnya bergantung pada titik acuan yang konsisten terhadap Hukum. Jika Hukum dapat diubah, maka Hari Sabat pun dapat diubah. Pembelaan Adventis Hari Ketujuh terhadap Bait Suci dan penghakiman penyelidikan bergantung pada konsistensi terhadap Injil. Itulah mengapa kami menyebutnya Injil yang kekal. Injil tidak pernah berubah. Cara penyampaian yang berubah, tetapi rencana itu sendiri tidak pernah berubah.

Konsistensi Hukum dan konsistensi Injil bergantung pada konsistensi pribadi Allah. Jika titik acuan kita terhadap Allah dapat berubah, maka demikian pula Hukum, Sabat, dan Bait Suci. Doktrin Tritunggal membuat titik acuan terhadap Allah menjadi berubah, terutama titik acuan terhadap Kristus. Pribadi kedua dari Keallahan menjadi, atau mengambil peran sebagai, Anak Allah, yang berarti titik acuan relasional-Nya berubah. Dalam inkarnasi-Nya, banyak yang mengklaim bahwa Kristus mengubah hubungan-Nya lagi, dan ketika Ia kembali ke surga, hubungan itu berubah lagi.

Dengan mengubah titik acuan hubungan Kristus dengan Bapa, kita kehilangan titik acuan yang konsisten. Perubahan ini membuat definisi Kristus tergantung pada kita, bukan kita yang tergantung pada-Nya. Biarkan saya jelaskan. Ambil contoh hukum Allah. Gereja-gereja Protestan membagi hukum menjadi tiga bagian: Hukum sebelum Musa, hukum dari Musa hingga Salib, dan hukum kasih dalam Perjanjian Baru setelah Salib. Dengan membagi hukum, titik acuan yang konsisten hilang, dan hukum menjadi tunduk pada interpretasi manusia mengenai ayat-ayat Alkitab mana yang berlaku untuk bagian mana.

Mengetahui bahwa Hukum Allah adalah gambaran karakter Allah, maka proses yang sama yang digunakan untuk membagi Hukum Allah juga akan memungkinkan pembagian pribadi Allah sendiri. Seperti yang telah saya nyatakan sebelumnya, pembagian ini berasal langsung dari keputusan manusia untuk dikenal melalui perbuatan dan perannya, bukan melalui kerangka acuan relasionalnya.

Hukum yang tetap dan universal

Identitas hukum (Titik Acuan)	Hukum adalah ekspresi yang konsisten dari Allah dan kerajaan-Nya		
Segmen Waktu	Kejadian sampai Musa	Orang Yahudi Pra-salib	Orang Kristen Pasca-salib

Hukum mengikat umat manusia karena ia tetap dan universal.

Hukum yang tersegmentasi dan dapat berubah

Identitas hukum (Titik Acuan)	Tidak ada yang dinyatakan secara spesifik	Sepuluh Perintah	Perintah Baru: saling mengasihi
Segmen Waktu	Kejadian sampai Musa	Orang Yahudi Pra-salib	Orang Kristen Pasca-salib

Manusia mengikat hukum dan menentukan batas-batasnya karena hukum tersegmentasi dan dapat berubah.

Dengan merujuk pada istilah Bapa dan Anak sebagai peran dan karya Allah, bukan sebagai gelar yang sebenarnya merujuk pada Allah sendiri, Allah pada dasarnya menjadi tunduk kepada manusia. Setiap referensi tentang diri-Nya dikotak-kotakkan ke dalam berbagai segmen dan dapat digunakan untuk menyangkal bahwa pernyataan yang dibuat sebenarnya tentang pribadi-Nya, bukan sekadar karya-Nya.

Kasus klasik untuk ini adalah pemisahan inkarnasi dari kehidupan Kristus sebelum inkarnasi dan setelah kebangkitan-Nya. Perhatikan ayat berikut.

Yohanes 5:26 Sebab sebagaimana Bapa memiliki hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian pula Ia telah memberikan kepada Anak untuk memiliki hidup dalam diri-Nya sendiri;

Ayat ini menggunakan titik acuan Bapa dan Anak. Jika titik acuan ini tidak konsisten seperti yang ditampilkan dalam kerangka Trinitarian, maka menjadi mudah untuk menyangkal bahwa pernyataan ini merupakan referensi universal. Referensi di atas dikenal sebagai “referensi inkarnasi.” Artinya, pernyataan ini bukan lagi mengenai pribadi Kristus, melainkan hanya mengenai karya Kristus. Melalui metode segmentasi ini, kita sebenarnya tanpa sadar dapat mengendalikan pribadi Kristus dan menjadikan-Nya sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karena kita telah menciptakan kerangka segmentasi, kita memutuskan teks-teks Alkitab mana yang cocok untuk setiap segmen. Pandangan segmentasi

Trinitarianisme tidak sejalan dengan fakta bahwa Yesus Kristus adalah sama kemarin, hari ini, dan selamanya.

Yesus Kristus tetap sama, kemarin, hari ini, dan selama-lamanya. Ibr 13:8

Anak Tunggal yang Diperanakkan

Peran (Pekerjaan)	Pencipta	Mesias	Imam	Hakim	Raja
Identitas Inti (Hubungan)	Anak Allah (Dinyatakan dan Dapat Dijangkau dalam Kitab Suci)				

Anak Tunggal yang Diperanakkan bukanlah sebuah peran melainkan identitas inti. Identitas itu tidak berubah, dan semua rujukan kepada Anak dalam Kitab Suci secara langsung menyatakan siapa Dia.

Pribadi Kedua yang Berasal dari Diri-Nya Sendiri

Peran (Pekerjaan)	Pencipta	Mesias	Imam	Hakim	Raja
	Anak (Pra-eksistensi)	Anak (Inkarnasi)	Anak (Pasca-inkarnasi?)		
Identitas Inti (Hubungan)	Pribadi Kedua yang Berasal dari Diri-Nya Sendiri (Tidak Dinyatakan)				

Jika Pribadi Kedua dari Keallahan mengambil “peran” Anak, maka “Anak” adalah bagian dari “pekerjaan” Pribadi Kedua dan bukan pribadi itu sendiri. Ayat-ayat Alkitab tentang Anak hanya mencerminkan pekerjaan dan bukan pernyataan langsung tentang Pribadi Kedua dari Keallahan. Ayat-ayat tentang Anak dipisah-pisahkan menjadi pra-eksistensi, inkarnasi, dan Imam/Raja.

D. Tidak Ada Perubahan Relasional dalam Inkarnasi

Kitab Yohanes menyajikan beberapa referensi tentang pribadi Kristus yang membentuk titik acuan konsisten untuk memberitahu kita siapa Yesus sebenarnya. Perhatikan contoh berikut.

Yohanes 5:18 Oleh karena itu, orang-orang Yahudi semakin bertekad untuk membunuh-Nya, karena Ia tidak hanya melanggar hari Sabat, tetapi juga mengatakan bahwa Allah adalah Bapa-Nya, menjadikan diri-Nya setara dengan Allah.

Ayat ini digunakan secara konsisten dalam konteks Trinitarian untuk merujuk pada keilahan Kristus yang sudah ada sebelum penciptaan dan sebagai bukti bahwa Dia adalah Pribadi Kedua dari Keallahan.¹²⁸

Tetapi bagaimana dengan ayat berikutnya?

¹²⁸Whidden, Moon, dan Reeve, *The Trinity* (Review and Herald, 2002), hlm. 55

Yohanes 5:19 Lalu Yesus menjawab dan berkata kepada mereka, “Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, Anak tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Nya sendiri, tetapi apa yang dilihat-Nya Bapa lakukan, itulah yang dilakukan Anak juga.”

Ayat ini secara konsisten disebut sebagai referensi *inkarnasi*. Namun, apa yang membuat Yohanes 5:18 menjadi referensi tentang keberadaan sejati Kristus dan ayat berikutnya menjadi referensi tentang karya inkarnasi-Nya? Siapa yang memutuskan? Tanpa titik acuan yang konsisten, setiap orang memutuskan sendiri ayat mana yang merujuk pada bagian mana.

Mari kita lihat contoh lain dalam Yohanes 5.

Yohanes 5:28,29 Janganlah heran akan hal ini: sebab saatnya akan datang, ketika semua orang yang ada di dalam kubur akan mendengar suara-Nya [Kristus], dan mereka akan bangkit; mereka yang telah berbuat baik, akan bangkit untuk hidup; dan mereka yang telah berbuat jahat, akan bangkit untuk dihukum.

Kristus memberitahu kita bahwa Ia memiliki kuasa untuk membangkitkan orang dari kematian, dan bahwa Ia akan melakukannya pada akhir sejarah manusia. Jelas, ini merujuk pada kuasa yang dimiliki Kristus, kuasa untuk memberikan hidup. Namun, ayat yang langsung mengikuti mengatakan ini:

Yohanes 5:30 Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar; dan penghakiman-Ku adil, karena Aku tidak mencari kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Bapa yang telah mengutus Aku.

Apakah Yohanes 5:30 hanyalah referensi *inkarnasi*? Jika kita mengizinkan istilah Bapa dan Anak sebagai titik acuan yang konsisten, kita bahkan tidak perlu bertanya hal ini karena tidak diperlukan pemisahan; karena setiap referensi terhadap Bapa dan Anak mengungkapkan siapa mereka sebenarnya, bukan hanya apa yang mereka lakukan.

Memang benar bahwa ketika Yesus datang ke dunia ini, Ia mengenakan kemanusiaan-Nya atas keilahian-Nya; tetapi jika kita mengasumsikan bahwa Kristus mengubah hubungan-Nya yang sebenarnya dengan Bapa dalam inkarnasi, maka titik acuan kita yang konsisten hilang. Jika kita mengatakan bahwa Kristus menunjukkan ketergantungan pada Allah hanya dalam inkarnasi, maka sifat hubungan tersebut telah berubah.¹²⁹ Ini

¹²⁹“Pekerjaan penebusan disebut sebagai misteri, dan memang itulah misteri yang membawa kebenaran kekal kepada semua orang yang percaya. Keturunan manusia, akibat dosa, berada dalam permusuhan dengan Allah. Kristus, dengan pengorbanan yang tak

adalah poin yang sangat penting. Sepanjang Perjanjian Baru, kita ditanya apakah kita percaya bahwa Yesus ADALAH Anak Allah. Tetapi jika kita menerima model Trinitarian, kita hanya dapat mengatakan bahwa kita menerima bahwa Yesus adalah Anak Allah untuk tujuan rencana keselamatan atau untuk tujuan mewakili Keallahan. Pada dasarnya, ini adalah penolakan bahwa Yesus benar-benar ADALAH Anak Allah. Inilah inti dari kontroversi ini. Apakah kita menerima kata-kata Bapa bahwa Yesus adalah Anak-Nya, atau tidak?

Jika Anda mempelajari referensi Yohanes 5 dalam Roh Nubuat, Anda akan melihat tidak ada pemisahan yang terjadi. Pribadi Kristus konsisten sepanjang teks. Perhatikan ayat berikut.

Kitab Suci dengan jelas menunjukkan hubungan antara Allah dan Kristus, dan mereka memperlihatkan dengan jelas kepribadian dan keunikan masing-masing. Allah, yang pada zaman dahulu telah berfirman kepada nenek moyang kita dengan berbagai cara dan melalui para nabi, telah berbicara kepada kita pada zaman ini melalui Anak-Nya, yang telah ditetapkan-Nya sebagai ahli waris segala sesuatu, dan melalui Dia pula Allah menciptakan alam semesta; yang adalah kemuliaan-Nya yang bersinar terang, dan gambaran yang sempurna dari diri-Nya, dan yang menegakkan segala sesuatu dengan firman kuasa-Nya, setelah Ia dengan sendirinya membersihkan dosa-dosa kita, duduk di sebelah kanan kemuliaan yang mahatinggi; yang telah dijadikan jauh lebih unggul daripada malaikat-malaikat, karena Ia telah mewarisi nama yang lebih mulia daripada mereka. Sebab kepada manakah dari malaikat-malaikat Allah pernah Ia katakan: “Engkau adalah Anak-Ku, hari ini Aku telah memperanakkan Engkau”? Dan lagi: “Aku akan menjadi Bapa-Nya, dan Ia akan menjadi Anak-Ku”? Ibrani 1:1-5. Allah adalah Bapa Kristus; Kristus adalah Anak Allah. Kepada Kristus telah diberikan kedudukan yang mulia. Ia telah dibuat setara dengan Bapa. Semua rencana Allah terbuka bagi Anak-Nya.

Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi: “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, dan Aku pun bekerja. . . . Anak tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Nya sendiri, tetapi apa yang dilihat-Nya Bapa lakukan, itulah yang dilakukan-Nya. Sebab apa pun yang Bapa lakukan, itu juga yang dilakukan Anak. Sebab Bapa mengasihi Anak dan menunjukkan kepada-Nya segala sesuatu yang dilakukan-Nya.” Yohanes 5:17-20.

terhingga, melalui proses yang menyakitkan, yang misterius bagi malaikat maupun manusia, mengambil rupa manusia. Menyembunyikan keilahian-Nya, melepaskan kemuliaan-Nya, Ia lahir sebagai bayi di Betlehem.” (Ellen G. White, MS 29, 1899.) Tidak ada indikasi dalam ayat ini tentang perubahan identitas atau perubahan hubungan dengan Bapa.

Di sini sekali lagi ditunjukkan kepribadian Bapa dan Anak, menunjukkan kesatuan yang ada di antara mereka. Kesatuan ini juga diungkapkan dalam bab ketujuh belas Injil Yohanes, dalam doa Kristus untuk murid-murid-Nya:

“Aku tidak hanya berdoa untuk mereka saja, tetapi juga untuk mereka yang akan percaya kepada-Ku melalui perkataan mereka; supaya mereka semua menjadi satu; sebagaimana Engkau, Bapa, di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau, supaya mereka juga menjadi satu di dalam Kami: supaya dunia percaya bahwa Engkau telah mengutus Aku. Dan kemuliaan yang Engkau berikan kepada-Ku, Aku berikan kepada mereka, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kami adalah satu: Aku di dalam mereka, dan Engkau di dalam Aku, supaya mereka menjadi sempurna dalam kesatuan; dan supaya dunia tahu bahwa Engkau telah mengutus Aku, dan Engkau telah mengasihi mereka, sama seperti Engkau telah mengasihi Aku.” Yohanes 17:20-23.

Pernyataan yang luar biasa! Kesatuan yang ada antara Kristus dan murid-murid-Nya tidak menghancurkan kepribadian masing-masing. Mereka satu dalam tujuan, pikiran, dan karakter, tetapi tidak dalam pribadi. Demikianlah Allah dan Kristus adalah satu.

{8T 268, 269}

Perhatikan dengan seksama bahwa Ellen White membuka bagian ini dengan pernyataan yang jelas bahwa hubungan antara Bapa dan Anak terungkap dengan jelas dalam hubungan mereka satu sama lain dan kepribadian mereka. Ia kemudian merujuk pada Ibrani 1:1-4 sebelum langsung beralih ke Yohanes 5:17-20, di mana Kristus berkata bahwa Ia tidak dapat melakukan apa pun dari diri-Nya sendiri, dan sekali lagi menegaskan bahwa inilah hubungan antara Bapa dan Anak. Tidak ada pemisahan ayat-ayat, semuanya konsisten sepanjang teks. Pelajari sendiri dan Anda akan melihat bahwa semua referensi kepada Kristus yang digunakan oleh Ellen White konsisten; tidak ada pengecualian atau pemisahan yang terjadi.

Semua referensi tentang Kristus dalam Alkitab ketika berbicara tentang hubungan Bapa dan Anak mengungkapkan bahwa inilah tepatnya siapa Kristus, Anak Allah. Konsep referensi inkarnasi (inkarnasional) dibandingkan dengan referensi pra-eksistensi memisahkan pribadi Kristus dan membuat Dia menjadi tunduk pada kehendak dan kebijaksanaan kita dalam menentukan ayat-ayat mana yang mengungkapkan Pribadi Kedua dan ayat-ayat mana yang sekadar bagian dari karya-Nya.

Perhatikan apa yang dikatakan Ellen White tentang seluruh pembicaraan Yohanes bab 5, bukan hanya sebagian darinya.

Yesus tahu bahwa orang-orang Yahudi bertekad untuk mengambil nyawa-Nya, namun dalam pembicaraan ini [Yohanes 5] Ia menjelaskan secara penuh kepada mereka tentang status-Nya sebagai Anak, hubungan-Nya dengan Bapa, dan kesetaraan-Nya dengan-Nya.

2SP 172

Yesus Kristus tentu saja sama kemarin, hari ini, dan selamanya, tetapi hanya melalui hubungan relasional dengan Bapa-Nya. Jika Yesus bukanlah benar-benar Anak Bapa, maka tidak ada titik acuan yang jelas dan konsisten bagi kita untuk mengenal Kristus. Kristus hanyalah seekor bunglon yang berubah bentuk dan peran sesuai tujuan, seperti para aktor di Hollywood. Jika Anda ingin definisi identitas yang kacau, lihatlah kehidupan mereka yang hidup di layar perak.

Satu-satunya cara kita dapat mengenal Kristus, dan juga tentu Bapa-Nya, adalah dengan percaya bahwa Yesus memang Anak Tunggal Allah. Ini adalah satu-satunya kerangka acuan yang konsisten yang kita miliki untuk mengenal-Nya dan mengidentifikasi-Nya. Setelah kita dapat yakin akan titik acuan yang konsisten untuk Allah dan Anak-Nya, maka kita dapat yakin akan kerangka acuan yang konsisten untuk Hukum-Nya dan Injil-Nya. Semuanya berdiri dan jatuh bersama-sama. Mari kita tidak mengubah waktu, hukum, atau pribadi, tetapi mari kita tunduk kepada Satu Tuhan, Satu Hukum, dan Satu Injil, dan diselamatkan.

Membangun Landasan yang Kokoh

A. Meragukan Pernyataan Tegas Alkitab

Sejak awal waktu, Setan telah berusaha menyesatkan umat manusia tentang makna perkataan Allah. Kata-kata pertama Setan kepada Hawa bukanlah serangan langsung terhadap apa yang telah dikatakan Allah, melainkan upaya untuk menanamkan keraguan tentang apa yang sebenarnya dimaksudkan Allah. “Benarkah Allah berkata, ‘Kalian tidak boleh makan buah dari setiap pohon di taman ini?’” Implikasi dan cara bertanya tersebut mengasumsikan kerangka pemahaman yang sama sekali berbeda. Pertanyaan Setan menyiratkan bahwa pasti ada kesalahan di sini. Setan tidak berusaha untuk membuktikan alasan mengapa dia berpikir ada kesalahan dalam apa yang Hawa pikirkan tentang apa yang Allah katakan; dia hanya menganggapnya sebagai kesalahan berdasarkan kerangka acuan pribadinya. Kerangka acuan tersebut, tentu saja, adalah bahwa setiap makhluk memiliki sumber kehidupan yang independen, seperti yang kami jelaskan dalam bab-bab awal. Asumsi ini tidak pernah dinyatakan secara eksplisit, tetapi hanya diasumsikan.

Firman Tuhan cukup jelas:

Kejadian 2:17 Tetapi dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, janganlah engkau makan daripadanya; sebab pada hari engkau memakannya, engkau pasti mati.

Arti harfiah yang diterima dan diyakini oleh Adam dan Hawa akan mencegah penderitaan yang tak terduga yang kini dialami oleh umat manusia.

Elemen kunci serangan Setan terhadap kebenaran adalah menanamkan keraguan terhadap keharfiahan dari pernyataan-pernyataan Tuhan yang jelas. Setelah keraguan itu dipertahankan, serangan langsung pun terjadi. Inilah yang dilakukan Setan ketika ia dengan berani menyatakan, “Kamu tidak akan mati.”

Fakta bahwa Hawa harus mengulang apa yang dikatakan Allah menunjukkan bahwa ia membutuhkan penegasan diri. Ia bisa saja hanya menjawab “Ya!” tanpa penjelasan. Penjelasan yang diberikan

menunjukkan bahwa benih keraguan sudah mulai tumbuh dalam pikirannya. Bukti empiris semakin memperkuat keraguan tersebut. Fakta bahwa ular itu memakan buah, masih hidup, dan bisa berbicara, menambah bobot pada saran tersembunyi ular bahwa pasti ada kesalahan, baik dalam pemahaman Hawa tentang apa yang dikatakan Allah atau bahwa Allah sendiri yang salah.

Paulus memperingatkan kita mengenai hal ini:

Kolose 2:8 Waspadalah agar jangan ada orang yang menyesatkan kamu melalui filsafat dan tipu daya yang sia-sia, menurut tradisi manusia, menurut dasar-dasar dunia, dan bukan menurut Kristus.

Dasar-dasar atau prinsip-prinsip dunia berasal dari kebohongan pertama – “Kamu tidak akan mati.” Hal ini menyiratkan bahwa kehidupan dan kekuatan yang inheren dimiliki oleh manusia, dan akibatnya, penampilan kekuatan tersebut menunjukkan nilai manusia. Prinsip-prinsip ini terus-menerus bertentangan dengan pernyataan-pernyataan Alkitab yang secara terus-menerus mengingatkan kita bahwa Allah menciptakan kita dan kita bertanggung jawab kepada-Nya setiap saat dalam setiap hari.

B. Perkembangan Setiap Ajaran Pokok Adventis adalah Literal dan Nyata

Jika Anda meneliti berbagai denominasi dengan merujuk pada pilar-pilar utama iman Kristen, Anda akan menemukan bahwa tidak ada satupun yang memegang aturan penafsiran yang jelas dan literal secara konsisten. Di sinilah Adventisme Hari Ketujuh berbeda. Dari awal hingga akhir, Adventisme memegang penafsiran literal Alkitab. Perhatikan diagram berikut:

Doktrin	Keyakinan SDA
Bapa dan Anak	Pribadi-pribadi yang Harfiah
Surga	Surga adalah tempat yang literal
Penciptaan	Bumi diciptakan dalam enam hari literal
Iblis	Seorang Iblis yang sebenarnya bernama Setan yang menggoda kita
Sifat Manusia	Fana, kematian adalah kenyataan – kembali menjadi debu. Upah dosa adalah kematian, bukan kehidupan abadi di neraka.

Doktrin	Keyakinan SDA
Usia Bumi	6.000 tahun secara harfiah menurut silsilah harfiah Perjanjian Lama
Banjir	Banjir secara harfiah menenggelamkan seluruh bumi setelah 40 hari hujan
Cerita-cerita Perjanjian Lama	Semua dianggap benar
Perintah-perintah	Harus diikuti secara harfiah
Hari Sabat	Istirahat mingguan secara harfiah dan merupakan peringatan akan penciptaan enam hari secara harfiah
Daily, Tentara dan Bintang dianiaya. Bait Suci dijatuhkan.	Peristiwa literal Roma yang menganiaya umat Allah (tentara) dan pemimpin mereka (bintang-bintang) ¹³⁰ . Meninggikan diri terhadap Pangeran – Penyaliban. Dijatuhkannya tempat bait suci – tempat literal Roma yang diambil alih oleh Kepausan
Kelahiran Perawan	Harfiah
Sifat Kristus	Kristus secara harfiah mengambil sifat kita, bukan sifat Adam sebelum kejatuhan. ¹³¹
Mukjizat Yesus	Semua terjadi secara harfiah
Kematian Kristus	Secara harfiah terjadi – Seluruh pribadi Yesus mati.
Kebangkitan	Secara harfiah dan nyata. Harapan utama Kristen
Bait Suci Surgawi	Secara harfiah dan nyata. Dikelola oleh Imam yang sesungguhnya, Yesus
Penatua	Suami laki-laki yang sebenarnya dari istri perempuan yang sebenarnya
Kesempurnaan Kristen	Sebenarnya dan nyata melalui iman kepada Kristus

¹³⁰Uriah Smith, *Daniel and Revelation* (Review and Herald, 1944) hlm. 159; William Miller, *Views of Prophecy* hlm. 28. J.N. Andrews, *The Sanctuary and the 2300 Days*, hlm. 34. James White, *Bible Adventism*, hlm. 127.

¹³¹Pandangan tentang sifat Kristus telah berubah secara signifikan dalam Adventisme. Pandangan bahwa Kristus mengambil sifat pra-kejatuhan menuntut penafsiran spiritual terhadap teks-teks dalam Ibrani dan Roma. Ibrani 2:16 menyatakan bahwa Kristus mengambil benih Abraham, bukan benih Adam sebelum kejatuhan. Roma 1:3 menyatakan bahwa Ia dibuat dari keturunan Daud **menurut daging**. Pernyataan-pernyataan ini sederhana dan jelas. Mengambil pandangan pra-kejatuhan tentang sifat Kristus memaksa ayat-ayat ini untuk diartikan secara kiasan dalam arti tertentu.

Doktrin	Keyakinan SDA
Penghakiman Penyelidikan	Sebenarnya dan nyata. Kitab-kitab dalam Daniel 7 yang dibuka adalah sebenarnya dan nyata. Yang Lanjut Usianya dan Anak Manusia adalah pribadi yang sebenarnya dan nyata, dan semuanya adalah pemenuhan antitipikal yang sebenarnya dari pelayanan tempat kudus yang paling suci di Bait Suci surgawi yang sebenarnya
Kedatangan Kedua	Sebuah peristiwa yang literal, terdengar, dan nyata

Tidak ada denominasi lain yang memegang pandangan yang konsisten dan harfiah tentang doktrin-doktrin Alkitab ini. Banyak gereja tidak mampu memegang doktrin-doktrin ini karena adanya spiritualisasi terhadap doktrin-doktrin lain. Misalnya, kebanyakan gereja percaya pada keabadian jiwa dan bahwa orang-orang benar langsung masuk surga. Keyakinan ini menjadikan konsep penghakiman penyelidikan menjadi tidak berlaku. Bagi sebagian orang, hal ini juga meniadakan kebutuhan akan kedatangan kedua Yesus secara harfiah. Bagi yang lain, keyakinan pada evolusi membuat keyakinan pada Sabat menjadi tidak berguna; hal itu tidak memiliki arti karena penciptaan adalah metafora dari 7 hari. Selain itu, spiritualisasi sifat Kristus membuat konsep kesempurnaan Kristen yang sesungguhnya menjadi tidak bermakna. Jika Kristus tidak secara harfiah mengambil sifat kita, maka kita tidak dapat secara harfiah meraih kemenangan atas dosa. Sebab dan akibatnya sederhana, bahkan jelas, bagi pelajar Alkitab yang cermat.

C. Para Pelopor Menegakkan Pandangan Literal tentang Keselamatan di Tengah Serangan Pandangan Spiritualisasi

Para Pionir Adventis harus menelusuri banyak pandangan spiritualisasi untuk membangun landasan mereka. Doktrin Advent dibangun atas sistem penafsiran yang jelas, yang memungkinkan Alkitab menjelaskan dirinya sendiri dengan jelas dan sederhana. William Miller menulis daftar 14 poin yang disebut aturan penafsiran.¹³² Mari kita perhatikan beberapa aturan ini.

1. Setiap kata harus memiliki makna yang tepat sesuai dengan topik yang dibahas dalam Alkitab. Matius 5:18

¹³²Lihat Lampiran D untuk daftar lengkap.

4. Untuk memahami ajaran, kumpulkan semua kitab suci yang berkaitan dengan topik yang ingin Anda ketahui; biarkan setiap kata memiliki pengaruhnya yang tepat, dan jika Anda dapat membentuk teori Anda tanpa kontradiksi, Anda tidak akan salah. Yes.28:7-29, 35:8. Ams.29:27. Luk.24:27,44,45. Rom.16:26. Yak. 5:19. 2Pet.1:19,20.

5. Kitab Suci harus menjadi penafsir dirinya sendiri, karena ia adalah aturan bagi dirinya sendiri. Jika aku bergantung pada seorang guru untuk menafsirkannya bagiku, dan ia menebak-nebak maknanya, atau menginginkan hal itu karena keyakinan sektariannya, atau untuk dianggap bijak, maka tebakannya, keinginannya, keyakinannya, atau kebijaksanaannya menjadi aturanku, bukan Alkitab. Mazmur 19:7-11, 119:97-105. Matius 23:8-10. 1 Korintus 2:12-16. Yehezkiel 34:18,19. Lukas 11:52. Maleakhi 2:7,8.

6. Allah telah mengungkapkan hal-hal yang akan datang melalui penglihatan, gambaran, dan perumpamaan. Dengan cara ini, hal-hal yang sama seringkali diungkapkan berulang kali, melalui penglihatan yang berbeda, atau dalam gambaran dan perumpamaan yang berbeda. Jika kamu ingin memahaminya, kamu harus menggabungkan semuanya menjadi satu. Mazmur 89:19. Hosea 12:10. Hab.2:2. Kis.2:17. 1Kor.10:6. Ibr.9:9,24. Mazmur 78:2. Matius 13:13,34. Kejadian 41:1-32. Daniel 2:7, 8. Kisah Para Rasul 10:9-16.

11. Bagaimana mengetahui kapan suatu kata digunakan secara kiasan. Jika kata tersebut masuk akal secara harfiah dan tidak bertentangan dengan hukum alam yang sederhana, maka harus dipahami secara harfiah; jika tidak, secara kiasan. Wahyu 12:1,2. 17:3-7

12. Untuk memahami makna sejati dari kiasan-kiasan, telusuri kata-kata kiasan Anda melalui Alkitab, dan di mana Anda menemukannya dijelaskan, letakkan pada kiasan tersebut. Jika penjelasannya masuk akal, Anda tidak perlu mencari lebih jauh; jika tidak, cari lagi.

Memberikan ringkasan pemikirannya, William Miller menyatakan:

Saya percaya Alkitab adalah firman Allah yang diwahyukan kepada manusia, dan segala isinya diperlukan untuk dipahami oleh orang Kristen di berbagai zaman dan keadaan yang mereka hadapi; misalnya, apa yang dapat dipahami hari ini mungkin tidak perlu dipahami 1000 tahun yang lalu. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan hal-hal baru dan lama, agar orang Allah dapat sepenuhnya dilengkapi dan disempurnakan dalam setiap kata dan perbuatan yang baik, untuk zaman di mana ia hidup. Saya percaya bahwa Alkitab diwahyukan dengan cara terbaik agar dapat dipahami oleh semua orang di setiap

zaman dan dalam setiap keadaan, dan bahwa Alkitab harus dipahami secara harfiah sebisa mungkin dan masuk akal; - dan bahwa dalam setiap kasus di mana bahasa Alkitab bersifat kiasan, kita harus membiarkan Alkitab sendiri yang menjelaskan kiasannya. Kita tidak diperbolehkan berspekulasi tentang Kitab Suci, mengasumsikan hal-hal yang tidak dinyatakan dengan jelas, atau menolak hal-hal yang diajarkan dengan jelas.¹³³

Aturan-aturan ini adalah dan tetap menjadi pedoman bagi Gerakan Advent. Ringkasnya:

1. Setiap ayat Alkitab harus memiliki bobotnya sendiri dalam suatu topik, dan ayat-ayat tersebut harus diharmonisasikan.
2. Ayat-ayat harus dipahami secara harfiah kecuali ada alasan yang baik untuk memahaminya secara kiasan.
3. Arti kiasan-kiasan tersebut dapat ditemukan di tempat lain dalam Alkitab.

Berikut adalah kesaksian Ellen White mengenai aturan penafsiran ini. Perhatikan dengan baik.

Mereka yang terlibat dalam menyebarkan pesan malaikat ketiga sedang meneliti Kitab Suci dengan rencana yang sama yang diadopsi oleh Bapak Miller. Dalam buku kecil berjudul "Views of the Prophecies and Prophetic Chronology," Bapak Miller memberikan aturan-aturan sederhana namun cerdas dan penting untuk studi dan penafsiran Alkitab:

"1. Setiap kata harus memiliki makna yang tepat sesuai dengan topik yang dibahas dalam Alkitab; 2. Seluruh Kitab Suci adalah penting, dan dapat dipahami melalui penerapan dan studi yang tekun; 3. Tidak ada yang diwahyukan dalam Kitab Suci yang dapat atau akan disembunyikan dari mereka yang bertanya dengan iman, tanpa ragu-ragu; 4. Untuk memahami ajaran, kumpulkan semua ayat Kitab Suci yang berkaitan dengan topik yang ingin Anda ketahui, lalu biarkan setiap kata memiliki pengaruh yang tepat; dan jika Anda dapat membentuk teori Anda tanpa kontradiksi, Anda tidak akan salah; 5. Kitab Suci harus menjadi penafsir dirinya sendiri, karena ia adalah aturan bagi dirinya sendiri. Jika saya bergantung pada seorang guru untuk menjelaskan kepada saya, dan dia menebak arti ayat tersebut, atau menginginkannya hal itu karena keyakinan sektariannya, atau untuk

¹³³ *Miller's Works*, Jilid 1, hlm. 33.

dianggap bijaksana, maka tebakannya, keinginannya, keyakinannya, atau kebijaksanaannya menjadi aturan saya, bukan Alkitab.”

Di atas adalah sebagian dari aturan-aturan ini; dan dalam studi kita tentang Alkitab, kita semua akan baik jika mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

RH, 25 November 1884

Uriah Smith mengungkapkannya dengan cara ini:

Semua bahasa Kitab Suci harus dipahami secara harfiah, kecuali ada alasan yang baik untuk menganggapnya sebagai kiasan; dan segala sesuatu yang bersifat kiasan harus ditafsirkan berdasarkan makna harfiahnya.

Uriah Smith. *Thoughts on Daniel and the Revelation* (Review and Herald, 1897), hlm. 123

J.N Loughborough membuat komentar yang tajam:

Keindahan Wahyu Ilahi telah ditutupi dari pikiran orang awam, karena mereka diajarkan dan meyakini bahwa Alkitab tidak berarti apa yang dikatakannya, atau bahwa makna para penulis Kitab Suci tidak terkandung dalam Kitab Suci itu sendiri, melainkan bahwa Kitab Suci bersifat mistis dan memiliki makna tersembunyi. Jika hal ini benar, kita bertanya, Bagaimana kita dapat mencapai pemahaman yang benar tentang kata-kata tersebut dan penafsiran yang sebenarnya? Oh, kata salah satu profesor yang sombong, Hari ini, Anda pergi menemui Pendeta A., Doktor Teologi, beliau akan menerangkan kepada Anda mengenai hal tersebut. Yang lainnya berkata, pak A. tidak akan memberi tahu Anda dengan benar; Anda harus pergi ke salah satu teolog kami, dan demikianlah semua mengarahkan perhatian kita ke arah yang berbeda untuk memahami kata tersebut. Mereka tidak sepaham di antara mereka sendiri, dan demikianlah timbul lebih dari 600 pendapat yang berbeda pada zaman ini. Hal ini timbul dari prinsip bahwa Alkitab tidak berarti apa yang dikatakannya, tetapi berarti sesuatu yang tidak disampaikan kepada pikiran kita melalui pembacaan literal teks. Jika posisi ini benar bahwa seorang pelajar Alkitab harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teologi populer zaman ini sebelum dapat memahami kitab tersebut, maka bagi pikiran yang mencari kebenaran, Alkitab pada akhirnya bukanlah wahyu kehendak Allah, karena ia tidak menyampaikan pikiran penulis, tetapi maknanya harus ditemukan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah teologi.

Jika Alkitab adalah wahyu kehendak Allah kepada manusia, maka kehendak-Nya terdapat dalam kitab tersebut, dan kitab itu berarti apa

yang dikatakannya. Kami mengakui bahwa ada kiasan yang digunakan dan dijelaskan, tetapi kami menegaskan bahwa pernyataan yang jelas harus dipahami sama seperti ketika dibuat dalam kitab lain. Kita tidak dapat membentuk konsep yang benar tentang karakter Allah yang diwahyukan dalam firman-Nya, jika hal itu bukan kebenaran yang sesungguhnya. Jika Allah telah mengungkapkan kehendak-Nya dengan cara yang tidak dapat dipahami oleh manusia, dan kemudian mengucapkan kutukan dan kematian dalam firman-Nya bagi mereka yang tidak menaati kehendak-Nya, kita akan segera menyimpulkan bahwa Dia tidak menunjukkan karakter apa pun yang digambarkan dalam firman-Nya.

Jika Alkitab bukanlah buku literal, maka kita memerlukan buku lain, yang berasal dari Penulis Alkitab, untuk menjelaskan wahyu yang kita miliki saat ini, agar kita dapat mengetahui kehendak Allah.

J.N. Loughborough. *Man's Present Condition and His Future Reward or Punishment* (Advent Review Office, 1855) hlm. 7.

George Storrs menyoroti upaya Setan untuk menghancurkan gereja dengan memasukkan makna mistis ke dalam teks Alkitab:

Praktik jahat ini mempertahankan kebiasaan menafsirkan Alkitab secara misterius, atau memberikan makna rahasia atau tersembunyi pada teks-teks yang paling jelas.

Praktik berbahaya ini dibawa ke dalam gereja, hampir segera setelah para Rasul meninggalkan dunia. Para konversi dari paganisme tampaknya bertekad untuk menggabungkan filsafat pagan dengan Kristen. Oleh karena itu, mereka harus menemukan banyak misteri dalam Kitab Suci: dan praktik alegorisasi, yaitu membuat bahasa mengandung sesuatu yang tidak tampak dalam kata-kata, dimulai dan secara umum berlaku sebelum abad ketiga. Hal ini dilakukan, tanpa ragu, dengan tujuan untuk menarik filsuf-filsuf pagan agar memeluk Kristen, karena agama ini memberikan mereka ladang yang subur untuk penelitian mereka. Namun, hal ini menyesatkan gereja ke ladang spekulasi yang liar; dan setiap imajinasi yang hidup dapat menemukan keajaiban tersembunyi dalam Alkitab, sementara makna literal yang jelas dari teks diabaikan. Praktik fatal ini semakin meningkat dari generasi ke generasi, hingga kesederhanaan Injil sepenuhnya tertutupi, dan kegelapan itu belum sepenuhnya hilang hingga hari ini.

George Storrs, *On the Enquiry: Is there Immortality in Sin and Suffering*. hlm.

131

Inilah tepatnya rencana yang telah Setan terapkan terhadap Gereja Advent. Perjuangan yang dilancarkan para pendahulu kita melawan

spiritualisme yang merasuki barisan kita berlangsung tanpa henti. Namun, para pendahulu kita menolaknya.

Perhatikan komentar Ellen White:

Ketika kami bersiap untuk berangkat ke New Bedford, pesan khusus datang dari Saudari M. untuk saya datang dan menceritakan apa yang Tuhan telah tunjukkan kepada saya. Saudara Nichols membawa saudara perempuan saya dan saya ke rumah di mana banyak orang berkumpul. Di sana ada beberapa orang yang telah ditunjukkan kepada saya sebagai fanatik yang kuat. Mereka berurusan dengan pengaruh manusia atau setan, dan menyebutnya sebagai roh Allah. Saya belum pernah melihat mereka sebelumnya dengan mata jasmani, namun wajah mereka terasa familiar; karena kesalahan dan pengaruh korup mereka telah ditunjukkan kepada saya, dan saya merasa dilarang untuk menceritakan penglihatan saya di hadapan mereka. Ada beberapa orang di sana yang kami cintai; namun mereka telah terjerumus dalam penipuan ini. Para pemimpin mereka menganggap ini sebagai kesempatan yang baik untuk mempengaruhi saya dan membuat saya menuruti pandangan mereka.

Saya tahu tujuan mereka hanyalah untuk merusak penglihatan-penglihatan itu, mengaburkan makna literalnya, menimpakan pengaruh setan kepada saya, dan menyebutnya sebagai kuasa Allah.

{LS88 229.2}

Teori-teori ilmiah palsu datang seperti pencuri di malam hari, mencuri tanda-tanda penunjuk jalan dan menggoyahkan tiang-tiang iman kita. Allah telah menunjukkan kepada saya bahwa mahasiswa kedokteran tidak boleh diajarkan teori-teori semacam itu, karena Allah tidak akan mendukung teori-teori tersebut. Godaan-godaan paling licik dari musuh sedang datang, dan mereka datang di tingkat tertinggi, paling mulia. ***Godaan-godaan ini merohanikan ajaran-ajaran kebenaran saat ini hingga tidak ada lagi perbedaan antara substansi dan bayangan.***

MM 87.4

Ellen White memperingatkan kita dalam bukunya *Acts of the Apostles*:

Pengikut Kristus akan menghadapi “kata-kata yang menggoda” yang telah diperingatkan oleh rasul kepada jemaat Kolose. Ia akan menghadapi tafsiran-tafsiran spiritualis terhadap Kitab Suci, tetapi ia tidak boleh menerimanya. Suaranya harus terdengar dengan jelas dalam penegasan akan kebenaran-kebenaran abadi Kitab Suci. Dengan mata tertuju pada Kristus, ia harus terus maju dengan teguh di jalan yang telah ditunjukkan, membuang semua pemikiran yang tidak selaras dengan ajaran-Nya. Kebenaran Allah harus menjadi objek kontemplasi dan meditasinya. Ia harus memandang Alkitab sebagai suara Allah yang berbicara langsung kepadanya. Dengan demikian, ia akan menemukan hikmat yang ilahi.

AA 474, 475

Platform kebenaran Adventis didasarkan pada aturan literal dalam menafsirkan Kitab Suci. Melonggarkan satu prinsip dari metode ini dalam doktrin-doktrin ini sama dengan membuka pintu lebar-lebar bagi pandangan-pandangan spiritualis. Sekali lagi kita diperingatkan:

Aku kembali dibawa menelusuri pesan-pesan ini, dan melihat betapa mahal harganya pengalaman yang diperoleh umat Allah. Itu diperoleh melalui penderitaan yang besar dan pertentangan yang berat. Allah telah memimpin mereka langkah demi langkah, hingga Ia menempatkan mereka di atas platform yang kokoh dan tak tergoyahkan. Aku melihat individu-individu mendekati platform dan memeriksa dasarnya. Beberapa dengan sukacita segera melangkah ke atasnya. ***Yang lain mulai mencari-cari kesalahan pada dasar tersebut. Mereka menginginkan perbaikan agar platform menjadi lebih sempurna, dan umat Allah akan lebih bahagia. Beberapa melangkah turun dari platform untuk memeriksanya dan menyatakan bahwa dasarnya salah.***

EW 259

Serangan utama Setan terhadap umat Allah setelah tahun 1844 adalah upaya untuk memperkenalkan pandangan-pandangan spiritualisasi. Penolakan pesan 1888 oleh gereja, yang membuat gereja lebih rentan terhadap serangan setan, ditambah dengan meninggalnya beberapa pionir tua, membuka pintu bagi teori-teori ini masuk. Kellogg adalah kasus pertama yang jelas. Dalam menangani krisis Kellogg, Ellen White menekankan poin kritis bahwa kesalahan Kellogg sama dengan kesalahan yang dia hadapi setelah 1844.

Setelah berlalunya waktu [1844], kami ditentang dan difitnah dengan kejam. Teori-teori sesat dipaksakan kepada kami oleh pria dan wanita yang telah terjebak dalam fanatisme. Saya diperintahkan untuk pergi ke tempat-tempat di mana orang-orang ini mengadvokasi teori-teori sesat tersebut, dan saat saya pergi, kuasa Roh Kudus ditampilkan dengan luar biasa dalam menegur kesalahan-kesalahan yang merayap masuk. Setan sendiri, dalam wujud seorang manusia, berusaha untuk menggugurkan kesaksianku mengenai posisi yang kini kita ketahui telah dibuktikan oleh Kitab Suci. ***Teori-teori semacam yang Anda paparkan dalam Living Temple juga pernah diajukan pada masa itu.*** Argumen-argumen licik dan menyesatkan ini berulang kali berusaha menembus di antara kita. Namun, aku selalu memiliki kesaksian yang sama untuk disampaikan, sebagaimana yang aku sampaikan kini mengenai kepribadian Allah.

4MR 57

Pertahanan Adventis terhadap pandangan-pandangan spiritualisasi ini adalah keyakinan bahwa Bapa dan Anak adalah pribadi-pribadi yang literal. Pandangan literal para pionir bukanlah sekadar ide-ide yang tidak beruntung yang diimpor dari *Christian Connexion*, seperti yang diklaim¹³⁴, melainkan batu penjuru dalam menjaga diri dari pandangan-pandangan spiritualisasi. Namun, Kellogg hanyalah yang pertama jatuh; pemimpin-pemimpin lain akan mengikuti.

D. Serangan Spiritualisasi pada Awal Abad ke-20

Pada awal abad ke-20, terjadi gelombang besar orang yang meninggalkan gereja. Jones, Waggoner, Conradi, dan Ballenger hanyalah beberapa di antaranya. Namun, tokoh-tokoh lain yang tetap berada di dalam gereja juga terpengaruh oleh pandangan-pandangan spiritualisasi.

Pada tahap ini dari pengalaman kita, kita tidak boleh membiarkan pikiran kita teralihkan dari cahaya khusus yang telah diberikan kepada kita untuk dipertimbangkan dalam pertemuan penting konferensi kita. Dan di sana ada Saudara Daniells, pikiran yang sedang dipengaruhi oleh musuh; dan pikiranmu dan pikiran Penatua Prescott sedang dipengaruhi oleh malaikat-malaikat yang telah diusir dari surga.

Pekerjaan Setan adalah mengalihkan pikiran kalian agar hal-hal yang tidak penting dan tidak relevan dimasukkan, padahal Tuhan tidak mengilhami kalian untuk memasukkannya...

¹³⁴George Knight. A Search For Identity (Review and Herald, 2000) hlm. 32.

Dan sejak awal, saya diberitahu bahwa Tuhan tidak memberikan beban pekerjaan ini kepada Penatua Daniells maupun Prescott. Jika tipu daya Setan dibawa masuk, jika “Daily”¹³⁵ ini menjadi hal yang begitu besar hingga dibawa masuk untuk membingungkan pikiran dan menghalangi kemajuan pekerjaan pada masa yang penting ini? Hal itu tidak boleh terjadi, apa pun yang terjadi. Topik ini tidak boleh diperkenalkan, karena roh yang akan datang akan menakutkan, dan Lucifer mengawasi setiap gerakan...

...Anda tidak memiliki hak moral untuk bertindak seenaknya dalam membahas masalah “Daily” dan menganggap pengaruh Anda akan menentukan hasilnya. Ada Penatua Haskell yang telah memikul tanggung jawab berat, dan ada Penatua Irwin serta beberapa orang lain yang juga memikul tanggung jawab berat.

Di manakah rasa hormatmu terhadap para tokoh yang lebih tua? Apa wewenang yang dapat kamu gunakan tanpa melibatkan semua orang yang bertanggung jawab untuk mempertimbangkan masalah ini?

...Jika perubahan memang diperlukan, Tuhan akan memastikan harmoni dalam perubahan tersebut, tetapi ketika pesan telah dipercayakan kepada orang-orang yang memikul tanggung jawab besar, [Tuhan] menuntut kesetiaan yang bekerja melalui kasih dan membersihkan jiwa. Penatua Daniells dan Prescott keduanya membutuhkan pembaruan iman. Pekerjaan yang aneh telah masuk, dan itu tidak selaras dengan pekerjaan yang Kristus datang ke dunia ini untuk lakukan; dan semua yang benar-benar telah bertobat akan melakukan pekerjaan Kristus...

...Sebuah pekerjaan sedunia ada di hadapan kita. Saya diberi gambaran tentang John Kellogg. Seorang tokoh yang sangat menarik mewakili argumen-argumen menyesatkan yang dia sampaikan, paham yang berbeda dari kebenaran Alkitab yang sejati. Dan mereka yang haus dan lapar akan sesuatu yang baru mengajukan ide-ide [yang begitu menyesatkan] sehingga Penatua Prescott berada dalam bahaya besar. Penatua Daniells juga berada dalam bahaya besar [untuk] terjatuh dalam kesesatan bahwa jika paham-paham ini dapat disebarkan di mana-mana, itu akan menjadi dunia baru.

¹³⁵Prescott dan Daniells telah menerima “pandangan baru” tentang “Daily” yang berasal dari Conradi dan Waggoner. Pandangan baru ini menuntut agar frasa “menjatuhkan tempat suci-Nya” tidak dianggap sebagai peristiwa literal, melainkan sebagai penjatuhan spiritual dalam pikiran manusia. Pergeseran ini meruntuhkan beberapa pilar dalam presentasi awal Daniel dan Wahyu.

Ya, itu akan terjadi, tetapi sementara pikiran mereka terpusat pada hal itu, saya diperlihatkan bahwa Saudara Daniells dan Saudara Prescott sedang menyisipkan paham-paham yang tampak spiritualistik ke dalam pengalaman mereka dan menarik umat kita kepada paham-paham indah yang akan menipu, jika mungkin, bahkan orang-orang terpilih.

20 MR 17-22

Ellen White mengungkapkan bahwa Daniells dan Prescott sedang diserang oleh Setan, dan dalam perjuangan mereka melawan teori-teori Kellogg, mereka tanpa sadar terjebak dalam paham spiritualistik yang akan menyesatkan, jika mungkin, bahkan orang-orang terpilih. Masalah yang dibahas adalah topik Daily dalam bab 8 Kitab Daniel. Prescott dan Daniells mengadopsi pandangan bahwa Daily adalah pelayanan Kristus di Surga, tetapi pandangan tersebut menuntut interpretasi spiritual yang sebenarnya menyerang Bait Suci Surga.

Para pionir berpendapat bahwa Daniel mengungkapkan dua kekuatan yang merusak: paganisme dan papalisme. "Daily" dianggap sebagai paganisme, sedangkan pelanggaran yang membinasakan dianggap sebagai papalisme. Kami tidak ingin membahas secara mendalam kontroversi tentang "Daily"¹³⁶, tetapi hanya ingin menekankan bahwa pergeseran ke metodologi spiritualisasi diperlukan untuk mempertahankan pandangan surgawi tentang "Daily".

1. Pandangan Pagan tentang Daily

Dan [**Roma Pagan**] menjadi besar, *bahkan* hingga pasukan surga; dan [dia] melemparkan sebagian dari pasukan [Umat Allah – Literal] dan bintang-bintang [Pemimpin Israel – Literal] ke tanah, dan menginjak-injak mereka. [Literal] Ya, dia [**Roma Pagan**] meninggikan dirinya hingga kepada Pangeran pasukan,¹³⁷ [Kristus - Literal] dan oleh dia [**Roma Kepausan**] *daily* [Paganisme] dihilangkan [Literal] dan tempat [Roma] bait suci [miqdash]¹³⁸ diturunkan¹³⁹ [Literal] Dan pasukan [tentara]

¹³⁶Untuk penjelasan lebih lanjut, lihat "*Have we followed cunningly devised fables*" oleh Robert Wieland di maranathamedia.com. Lihat juga seri video berjudul "*Gospel Anchor Series*". <http://maranathamedia.com/series/view/gospel-anchor-series>

¹³⁷Roma berusaha membunuh Kristus pada kelahirannya dan menyalibkan-Nya pada tahun 31 M di salib

¹³⁸Miqdash dapat digunakan untuk tempat suci Allah atau tempat suci pagan.

¹³⁹Ibukota Roma dipindahkan ke Konstantinopel pada tahun 330 M, memenuhi nubuat Daniel 11:24 tentang pemerintahan Roma selama 360 tahun. Tanggal dimulainya adalah tahun 31 SM dengan Pertempuran Actium.

[Literal] diberikan kepadanya [Roma Kepausan] melawan *daily* [Paganisme]¹⁴⁰ karena pelanggaran, dan ia menjatuhkan kebenaran ke tanah; dan ia melakukan, dan berhasil. Daniel 8:10-12

2. Pandangan Surgawi tentang Daily

Dan [**Roma Kepausan**] menjadi besar, *bahkan* hingga ke pasukan surga; dan [dia] melemparkan sebagian dari pasukan surga dan bintang-bintang ke bumi, dan menginjak-injak mereka.¹⁴¹ [Harfiah] Ya, [dia; **Kepausan**] membesarkan dirinya hingga kepada Pangeran pasukan,¹⁴² [Spiritual] dan [dari-Nya, Kristus] *daily* [pelayanan-Nya yang terus-menerus] diambil,¹⁴³ [Spiritual dan metaforis, tetapi tidak dalam kenyataan] dan tempat [Surga] bait suci-Nya [miqdash] dilemparkan ke bawah [Spiritual dan diduga, tetapi tidak dalam kenyataan, juga tidak menanggapi kesimpulan bahwa surga dilemparkan ke bawah]. Dan pasukan [tentara] diberikan kepadanya [Roma Kepausan] melawan *daily*¹⁴⁴ karena pelanggaran, dan ia menjatuhkan kebenaran ke tanah; dan ia melakukan, dan berhasil. Daniel 8:10-12

Jika kita mengartikan “Daily” sebagai pelayanan Kristus, maka kita harus menafsirkan secara rohani istilah “diambil” dan “tempat suci-Nya dihancurkan.” Tempat sebenarnya dari bait suci surgawi adalah surga itu sendiri, yang tentu saja tidak dihancurkan oleh Kepausan. Jelas bahwa penyamaran karya Kristus terjadi melalui karya Kepausan¹⁴⁵, tetapi hal ini tidak tercermin dalam teks Daniel 8:11. Selain celah-celah dalam teori ini, tidak ada bukti meyakinkan untuk menerima pandangan ini kecuali, seperti yang dinyatakan Ellen White, bahwa pandangan ini menyajikan paham indah yang dapat menyesatkan bahkan orang-orang terpilih. Inilah titik di mana ujian kita dalam berpegang teguh pada Kitab Suci diuji dengan paling berat. Mendengar bahwa Kristus, Anak Allah, adalah Allah Anak dan Allah yang setara dengan Bapa dalam hal kuasa dan posisi,

¹⁴⁰Konversi suku-suku Barbar ke Katolik antara tahun 496 M dan 508 M – Lihat *Daniel and Revelation* oleh Uriah Smith, hlm. 177, edisi 1897.

¹⁴¹Kepausan menganiaya dan membunuh lebih dari 50 juta umat Allah selama 1.260 tahun antara tahun 538-1798 M.

¹⁴²Mengklaim diri sebagai Allah di bumi

¹⁴³Imam-imam kepausan menyembunyikan imamat Kristus dengan mengarahkan orang-orang kepada imam-imam duniawi.

¹⁴⁴Sama seperti pandangan pagan

¹⁴⁵Daniel 8:13 berbicara tentang penindasan terhadap [qodesh] bait suci, dan hal ini mendapat legitimasi dalam Ibrani 10:28 di mana Paulus menyatakan bahwa Anak Allah

terdengar menyenangkan. Namun, Setan memanfaatkan kerinduan kita¹⁴⁶ untuk meninggikan Kristus dan membawa kita pada pandangan spiritualisasi terhadap istilah Bapa dan Anak. Hal yang sama terjadi dengan istilah “Daily.” Dalam kegembiraan kita untuk meninggikan Kristus dalam Kitab Daniel dan menunjukkan Kristus sebagai tokoh sentral dalam kontroversi (seperti yang seharusnya), Setan memanfaatkan kegembiraan ini dan memperkenalkan celah kecil yang memungkinkan tafsiran rohani terhadap Alkitab. Setelah benih itu diterima, ia segera berbuah. Buah ini paling jelas terlihat dalam penerbitan *Questions on Doctrine*.

E. Benih-benih “Daily” yang Dispiritualisasikan oleh Daniells dan Prescott Terwujud dalam Q.O.D. mengenai Bapa, Anak, dan Natur Kristus

Studi sejarah menunjukkan bahwa jelas bahwa Adventisme telah diserang dengan pandangan-pandangan spiritualisasi Alkitab. Ini adalah senjata utama dalam arsenal Setan untuk merusak kebenaran. Kita telah diserang berulang kali. Pada tahun 1971, *Newsweek* menulis artikel tentang gerakan di dalam Gereja Advent untuk “membebaskan diri dari literalisme Alkitab yang berlebihan.” Artikel tersebut menyatakan bahwa, menurut para liberal, “Anda akan menemukan sedikit profesor seminari yang mengakui teori 6.000 tahun, dan banyak Adventis tidak lagi percaya bahwa hari-hari penciptaan masing-masing berdurasi 24 jam.” Kaum liberal juga menuduh bahwa “Adventis secara tradisional menafsirkan kedatangan kedua Kristus secara terlalu harfiah—menganggapnya akan terjadi dalam waktu dekat—dan gagal mengenali kekuatan doktrin tersebut untuk memotivasi Kristen mengubah dunia di sekitar mereka.”¹⁴⁷

Dalam studi teologi saya, penciptaan enam hari secara harfiah diejek, begitu pula kesempurnaan Kristen; sifat manusiawi Kristus secara harfiah;

ditindas di bawah kaki. Lihat *Bible Adventism*, Khotbah 8 “Trodden Under Foot” oleh James White untuk detail lebih lanjut.

¹⁴⁶Hawa dengan antusias menunjuk pada perintah Allah untuk tidak memakan buah dari pohon itu, dan ia menambahkan, “Kamu tidak boleh menyentuhnya,” yang tidak pernah dikatakan Allah. Ia menambahkan pada Firman Allah. “Dalam perdebatan Hawa dengan ular, ia menambahkan, ‘Kamu juga tidak boleh menyentuhnya.’” Di sini kelicikan ular tampak.

Pernyataan Hawa memberi keuntungan padanya; ia memetik buah itu dan menempatkannya di tangan Hawa, menggunakan kata-katanya sendiri, “Allah telah berkata, Jika kamu menyentuhnya, kamu akan mati. Kamu tidak akan mendapat bahaya apa pun dengan menyentuh buah itu, dan kamu juga tidak akan mendapat bahaya apa pun dengan memakannya.” Con 14.2

¹⁴⁷Pipim, 75

penekanan pada kedekatan kedatangan Kristus; referensi tentang Sisa dan Babel, serta makna Penghakiman Investigatif; semuanya diejek dan dirusak dengan cara tertentu. Saya tahu ini fakta karena saya ada di sana dan menyaksikannya.

Adventis konservatif menatap dengan ngeri bagaimana liberalisme berusaha mencabut setiap paku iman kita. Namun, justru Adventisme konservatif yang menetapkan preseden untuk metodologi spiritualisasi dan membuka pintu lebar-lebar. Sangat pendek pandang bagi Adventis konservatif untuk menuding liberalis ketika Adventisme konservatiflah yang memulai proses ini. Perhatikan metodologi spiritualisasi Froom dalam pernyataan berikut:

“Dalam semangat mereka untuk menolak segala sesuatu yang tidak ditemukan dalam Alkitab, para ‘Kristen’ dikhianati oleh literalisme berlebihan dalam menafsirkan Keallahan dalam ketentuan hubungan manusia yang disarankan oleh kata-kata ‘Anak,’ ‘Bapa,’ dan ‘diperanakan,’ yaitu kecenderungan untuk merendahkan kata non-Alkitab ‘Trinitas’ dan bersikeras bahwa Anak harus memiliki awal di masa lalu yang jauh.”

Questions on Doctrine hlm. 47

Buku *Questions on Doctrine* membuka pintu lebar-lebar bagi pandangan-pandangan spiritualisasi, baik mengenai Keallahan maupun Natur Kristus. Setelah pintu ini terbuka, tidak ada yang dapat menghentikannya. Dan hal itu tidak dihentikan. Saya menyaksikan tingkat spiritualisasi yang luar biasa dalam Adventisme selama pelatihan teologis saya di dalam Adventisme.

Dalam upaya untuk mengatasi spiritualisasi doktrin Bait Suci, Pr George Burnside membuat pengamatan ini:

Orang berbicara tentang “tempat suci rohani di surga, bukan yang terlihat secara harfiah.” Dia mengejek gagasan tentang sebuah kuil di surga yang memiliki dinding atau perabotan. Hal ini menimbulkan pertanyaan. Apa itu kuil? Apa itu kuil yang tidak berwujud? Apa yang dimaksud dengan “banyak rumah” yang dibicarakan Kristus dalam Yohanes 14:1-3? Apakah rumah-rumah itu juga hanya simbol? Apa itu “kota suci,” Yerusalem Baru? Apakah itu juga hanya simbol? “Kota besar, Yerusalem yang kudus, memiliki dinding.” Jika kuil tidak memiliki dinding, apakah kota suci memiliki dinding? ‘Dinding kota itu memiliki dua belas fondasi.’ Wahyu 21:14. Apakah ini juga hanya simbol, sekadar khayalan yang tak berwujud? Jika “kota yang mempunyai dasar,” Ibrani

11:10, adalah nyata, mengapa tidak kuil? Bagaimana bisa ada kuil tanpa dinding? Apa itu? Singkirkanlah khayalan-khayalan yang tak berwujud dan tak berdasar itu! Kristus adalah nyata. Surga adalah nyata. Kembalinya Tuhan kita akan nyata. Kebangkitan orang-orang kudus akan nyata. Yerusalem Baru akan nyata. Bait Allah adalah nyata. Orang-orang yang ditebus akan nyata. Mereka akan makan dan minum di Kerajaan Bapa. "Mereka akan membangun rumah-rumah dan tinggal di dalamnya, dan mereka akan menanam kebun anggur dan makan buahnya." Yesaya 65:21. Apakah hal-hal ini juga hanya "simbol" atau bayangan? Apakah rumah-rumah di Tanah Kemuliaan akan memiliki dinding? Jika demikian, mengapa tidak ada bait suci surgawi?¹⁴⁸

Bagaimana kita sebagai Adventis konservatif dapat menggunakan metode penafsiran literal untuk setiap aspek doktrin Alkitab, lalu berbalik dan mengatakan bahwa istilah Bapa dan Anak bukanlah literal atau nyata; di mana konsistensinya dalam hal ini? Penolakan terhadap istilah literal Bapa dan Anak telah menjadi faktor utama dalam spiritualisasi iman Adventis. Saya pernah mendengar Adventis konservatif berdiri di mimbar dan menyatakan bahwa Yesus bukanlah secara harfiah Anak Allah. Penolakan terhadap Kristus adalah penolakan terhadap Bapa, dan pernyataan semacam itu menempatkan keselamatan jiwa dalam bahaya.¹⁴⁹

James White memahami poin penting ini ketika ia berkata:

Dikatakan bahwa pandangan Adventis yang menyatakan bahwa mereka telah memenuhi perumpamaan dalam Matius 25:1-12, mengarah pada spiritualisme.¹⁵⁰ Hal ini mungkin benar; namun perhatikan, ini bukanlah posisi kami. Kedatangan pengantin pria terjadi dalam sejarah pernikahan. ***Posisi kami adalah, bahwa telah terjadi perubahan dalam posisi dan pekerjaan Imam Besar kami yang literal di Bait Suci yang literal di surga, yang dapat dibandingkan dengan kedatangan pengantin pria dalam pernikahan. Pandangan ini merupakan perlindungan yang sempurna terhadap spiritualisme.*** Kami tidak hanya percaya pada Yesus yang literal, yang adalah "Pelayan Bait Suci," tetapi kami juga percaya bahwa Bait Suci itu sendiri adalah literal. - Dan lebih lanjut, ketika Yohanes mengatakan bahwa ia melihat "seseorang yang seperti Anak Manusia" "di tengah-tengah tujuh kandil," yaitu di tempat kudus, ***kami tidak tahu bagaimana membuat kandil***

¹⁴⁸George Burnside - The Two Apartment Sanctuary in Heaven. Pamflet

¹⁴⁹1 Yohanes 2:22,23

¹⁵⁰Perhatikan penggunaan kata "spiritualisme" dalam konteks spiritualisasi

itu rohani dan Anak Manusia secara harfiah. Oleh karena itu, kami percaya bahwa keduanya adalah literal, dan Yohanes melihat Yesus saat Ia bertindak sebagai “Pelayan” di tempat suci. Yohanes juga melihat bagian lain dari Bait Suci, yang pandangan ini berlaku untuk waktu ketika malaikat ketujuh meniup terompet.

...Yang Mahakudus, yang berisi Tabut Perjanjian yang berisi Sepuluh Perintah Allah, kemudian dibuka agar Imam Besar Agung kita dapat masuk untuk melakukan pendamaian demi penyucian Bait Suci. ***Jika kita berani mengatakan bahwa tidak ada Tabut Perjanjian yang literal di surga, kita dapat melangkah lebih jauh dan menyangkal keberadaan Kota yang literal, serta Anak Allah yang literal. Tentu saja, Adventis tidak boleh memilih pandangan spiritual, melainkan pandangan yang telah kami paparkan. Kami tidak melihat ada jalan tengah yang dapat diambil.***¹⁵¹

Penolakan terhadap hubungan literal antara Bapa dan Anak membuka pintu bagi metode spiritualisasi dalam membaca Kitab Suci, yang pada gilirannya membuka pintu bagi serangkaian bid'ah.

Setelah pengenalan buku Questions on Doctrine, platform doktrinal kami sedikit bergeser seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Doktrin	Keyakinan SDA seputar penerbitan Questions on Doctrine
Bapa dan Anak	Pribadi Pertama dan Kedua dalam Keallahan mengambil peran sebagai Bapa dan Anak, tetapi mereka bukanlah Bapa dan Anak secara harfiah. Istilah seperti “Roh Allah” tidak merujuk secara harfiah pada Roh Bapa, tetapi pada pribadi yang terpisah yang disebut Roh Kudus
Surga	Surga adalah tempat yang sebenarnya
Penciptaan	Bumi diciptakan dalam enam hari yang sebenarnya
Iblis	Iblis yang sebenarnya bernama Setan yang menggoda kita
Sifat Manusia	Fana, kematian adalah nyata – kembali menjadi debu. Upah dosa adalah kematian, bukan kehidupan abadi di neraka.
Usia Bumi	6.000 tahun secara harfiah menurut silsilah harfiah Perjanjian Lama

¹⁵¹James White, The Parable, hlm. 16

Doktrin	Keyakinan SDA seputar penerbitan Questions on Doctrine
Banjir	Banjir Besar secara harfiah menenggelamkan seluruh bumi setelah 40 hari hujan
Cerita-cerita Perjanjian Lama	Semua dianggap benar
Perintah-perintah	Harus diikuti secara harfiah
Hari Sabat	Istirahat mingguan secara harfiah dan merupakan peringatan atas penciptaan enam hari secara harfiah.
Daily, Tentara, dan Bintang-bintang Dianiaya. Bait Suci Dijatuhkan	Daily ditawarkan baik sebagai Paganisme maupun Kepausan. ¹⁵² Menurut pandangan Kepausan (pandangan baru), penghapusan Daily adalah pandangan spiritualisasi yang tidak benar-benar terjadi secara harfiah, tetapi hanya dalam pikiran orang-orang. Bait Suci tidak benar-benar dijatuhkan, tetapi secara spiritual dalam pikiran orang-orang. ¹⁵³
Kelahiran Perawan	Harfiah
Sifat Kristus	Kristus mengambil sifat Adam sebelum kejatuhan. Arti ayat “mengambil benih Abraham” tidak lagi secara harfiah
Mukjizat Yesus	Semua terjadi secara harfiah
Kematian Kristus	Kebingungan muncul mengenai bagian mana dari Kristus yang mati atau tidak mati
Kebangkitan	Secara harfiah dan nyata. Harapan utama dalam Kristen
Penatua	Suami laki-laki yang literal dari istri perempuan yang literal
Bait Suci Surgawi	Literal dan nyata. Dikelola oleh Imam Sejati Yesus. ¹⁵⁴

¹⁵²Questions on Doctrine hlm. 256; RH 14 Juli 1927 hlm. 6.

¹⁵³Ellen White memperingatkan Daniells dan Prescott tentang upaya mereka memaksakan pandangan mereka tentang Daily. Dia menunjukkan bahwa Setan sedang mempengaruhi pikiran mereka dan bahwa mereka sedang menganut pandangan-pandangan spiritualisasi. 20MR hlm. 21

¹⁵⁴Anderson, R.A. Review and Herald, 3 Agustus 1962, “The Ministry of Christ in the Heavenly Sanctuary”: “Itu adalah ketika Dia ‘telah membersihkan dosa-dosa kita’ bahwa Dia ‘duduk di sebelah kanan Kemuliaan yang Mahatinggi’ (Ibrani 1:3). Lebih dari dua puluh kali kita membaca tentang Kristus yang “di sebelah kanan Allah.” Sebab Kristus “tidak masuk ke dalam tempat-tempat kudus yang dibuat dengan tangan . . . tetapi ke dalam surga itu sendiri, untuk sekarang ini tampil di hadapan Allah bagi kita” (Ibr. 9:24). Sementara beberapa orang mungkin berusaha menggantikan pelayanan *dengan* tempat, kami menekankan pelayanan *di* tempat, dan tempat itu adalah bait suci di surga. Karena Tuhan

Doktrin	Keyakinan SDA seputar penerbitan Questions on Doctrine
Kesempurnaan Kristen	Harfiah dan nyata melalui iman kepada Kristus
Penghakiman Penyelidikan	Harfiah dan nyata. Kitab-kitab dalam Daniel 7 yang dibuka adalah harfiah dan nyata. Yang Lanjut Usianya dan Anak Manusia adalah pribadi-pribadi yang nyata dan harfiah, dan semuanya adalah pemenuhan antitipikal harfiah dari pelayanan tempat yang paling suci di Surga yang harfiah
Kedatangan Kedua	Sebuah peristiwa yang literal, terdengar, dan nyata.

Untuk gambaran yang baik tentang perang terhadap gereja kita oleh pandangan-pandangan spiritualisasi, saya mengundang Anda untuk mempelajari buku *“Receiving the Word”* karya Samuel Pipim. Jika kita melihat kemajuan yang dicapai oleh pandangan spiritualisasi, terutama di perguruan tinggi dan sekolah-sekolah kita saat ini, kita melihat hal-hal berikut:

Doktrin	Keyakinan SDA Saat Ini di Banyak Tempat
Bapa dan Anak	Pribadi Pertama dan Kedua dari Keallahan mengambil peran sebagai Bapa dan Anak, tetapi bukan secara harfiah Bapa dan Anak. Istilah seperti Roh Allah tidak merujuk secara harfiah pada Roh Bapa, tetapi pada pribadi terpisah yang disebut Roh Kudus.
Surga	Surga adalah tempat yang sebenarnya
Penciptaan	Penciptaan tidak dalam enam hari literal
Iblis	Seorang Iblis yang disebut Setan, tetapi banyak masalah manusia hanyalah masalah psikologis
Sifat Manusia	Fana, kematian adalah kenyataan – kembali menjadi debu. Upah dosa adalah kematian, bukan kehidupan abadi di neraka.
Usia Bumi	Bumi berusia lebih dari 6.000 tahun
Banjir	Banjir adalah topik yang diperdebatkan apakah terjadi secara global

kita sebagai Imam Besar yang melayani adalah nyata, maka tempat di mana Dia melayani juga harus nyata.”

Doktrin	Keyakinan SDA Saat Ini di Banyak Tempat
Cerita-cerita Perjanjian Lama	Sebagian Besar Dianggap Benar
Perintah-perintah	Perintah-perintah tidak dapat diikuti
Hari Sabat	Istirahat mingguan secara harfiah, tetapi bukan peringatan atas penciptaan enam hari secara harfiah
Daily, Tentara, dan Bintang-bintang Dianiaya. Bait Suci Dijatuhkan	Pandangan Kepausan tentang Daily; penghapusan Daily adalah pandangan spiritualisasi yang tidak terjadi secara harfiah, tetapi hanya dalam pikiran manusia. Bait Suci tidak benar-benar dijatuhkan secara harfiah, tetapi secara spiritual dalam pikiran manusia. ¹⁵⁵
Kelahiran Perawan	Harfiah
Sifat Kristus	Kristus mengambil sifat Adam sebelum kejatuhan. Arti ayat “mengambil benih Abraham” tidak lagi secara harfiah
Mukjizat Yesus	Semua terjadi secara harfiah
Kematian Kristus	Kebingungan muncul mengenai bagian mana dari Kristus yang mati atau tidak mati
Kebangkitan	Secara harfiah dan nyata. Harapan utama Kristen
Bait Suci Surgawi	Bait Suci Surgawi tidak literal, tetapi simbolis dari pelayanan Kristus. “Allah tidak terkandung dalam kotak selama 160 tahun”
Penatua	Istilah Suami dan Istri tidak harfiah, melainkan dapat dipertukarkan
Kesempurnaan Kristen	Tidak Ada Hal Seperti Itu
Penghakiman Penyelidikan	Tidak ada hal seperti itu, atau diakui sekadar formalitas
Kedatangan Kedua	Sebuah peristiwa yang literal, terdengar, dan nyata, tetapi tidak menjadi fokus utama. Penekanan yang semakin besar pada pembebasan dan teologi feminis

¹⁵⁵C. Maxwell, *God Cares* Vol. 1 hlm. 172 – “Christ’s Priesthood obscured”; Daniel and Revelation Committee, *Symposium on Daniel* hlm. 399. “Penulis mencatat bahwa tidak ada kata-kata yang digunakan yang menunjukkan penodaan bait suci surgawi oleh tanduk. Yang muncul justru **serangan— dalam berbagai bentuk** (artinya pandangan spiritualisasi)— terhadap umat Allah, dasar dari bait suci dan pelayanan Kristus...”

Dari daftar di atas, Anda dapat melihat bahwa iman Adventis kita telah dikosongkan. Ada Sabat mingguan, kelahiran perawan, kebangkitan, dan kedatangan kedua yang nyata ke surga yang nyata, tetapi segala hal lain menjadi kabur dan dispiritualisasikan. Penetrasi spiritualisme hampir sepenuhnya selesai. Jenis Adventisme ini tidak akan bertahan dalam krisis yang akan datang. Dan para Adventis Konservatif yang masih berpegang pada versi Adventisme yang didasarkan pada "*Questions on Doctrine*," atau bahkan Adventisme Konservatif yang hanya menerima Trinitas, akan menemukan bahwa pintu pandangan spiritualisasi masih terbuka. Para penganut ini rentan terhadap filsafat spiritualisme Setan dan berada dalam bahaya besar untuk menerima penyesatan yang kuat.

F. Kehancuran Babel

Dalam bukunya *Modern Spiritualism*, Uriah Smith mengemukakan poin yang sangat penting mengenai mengapa begitu banyak kebingungan dan ajaran sesat beredar. Semua itu kembali pada satu prinsip sederhana—penolakan terhadap penafsiran literal Kitab Suci. Inilah yang melahirkan ajaran setan: penafsiran spiritual terhadap teks Alkitab di bawah pengaruh atau komunikasi dengan roh-roh jahat. Oleh karena itu, komunikasi dengan roh-roh jahat – spiritualisme – dan ajaran mereka, yang merupakan spiritualisasi teks, juga disebut spiritualisme. Baik komunikasi itu sendiri maupun isi yang dikomunikasikan adalah spiritualisme. Jika Anda membaca dengan cermat, Ellen White dan para pionir lainnya menggunakan istilah spiritualisme dalam kedua konteks – komunikasi dan metode penafsiran Alkitab.¹⁵⁶ Sebelum kita melihat pernyataan Uriah Smith, kita akan melihat beberapa contoh bagaimana istilah spiritualisme dapat digunakan dalam konteks spiritualisasi teks.

¹⁵⁶Arthur White. *Biography of Ellen White* Vol. 1, hlm. 80. "Saat membaca ini, pembaca akan memperhatikan penggunaan istilah spiritualisme, yang harus dipahami dalam konteks pekerjaan para pelaku spiritualisasi dan bukan dalam arti spiritualisme atau spiritisme yang dipahami saat ini, meskipun keduanya berasal dari sumber yang sama."

Saya telah begitu teliti dalam mengutip Kitab Suci sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dengan tujuan untuk berusaha sebisa mungkin menyingkirkan sebagian kegelapan dan kabut tebal yang disebarkan oleh Shakerisme, Kuakerisme, Swedenborgianisme, **dan semua aliran Spiritualisme yang kini sepertinya mulai merasuki seluruh dunia moral, bahkan hingga menutupi cahaya yang seharusnya terlihat di cakrawala.** Menurut **pendapat saya, sistem spiritualisasi ini, ketika Firman Allah dapat ditafsirkan secara harfiah dan—sesuai aturan—tafsiran harfiah didahulukan,** adalah seperti kapal yang meraba-raba jalan masuk ke Teluk Boston di malam hari, dalam salju tebal dengan bulan purnama. Tidak ada yang lebih menipu bagi pelaut; awan-awan yang melintas sesaat menerangi langit dengan ketipisan uapnya (membuat pelaut percaya bahwa ia akan segera melihat mercusuar), namun sesaat kemudian awan itu menjadi tebal lebih gelap, dan demikianlah terus menipu mereka, hingga tiba-tiba ombak besar mengamuk di sekeliling mereka—kapal hancur berkeping-keping di batu karang—teriakan minta tolong menggema ke angkasa! dan semua harapan sirna selamanya—kapal dan awak kapal tersebar di sepanjang pantai! Ya Tuhan! Tolonglah kami untuk menjauhi penafsiran spiritual atas firman-Mu, di mana dengan jelas dinyatakan bahwa kedatangan kedua dan kerajaan Kristus akan sesungguhnya dan nyata, seperti peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kedatangan pertama-Nya, yang kini tercatat dalam sejarah.

Joseph Bates. *The Opening of the Heavens* (Press of Benjamin Lindsey, 1846) hlm. 22

Ada di antara kita yang dahulu terjebak dalam kabut menyesatkan spiritualisme, dan meninggalkan Yesus yang sesungguhnya, serta menjadikan kedatangan-Nya yang mulia hanya sebagai hal rohani. Jelaslah bahwa mereka tidak akan pernah terbebas dari jerat setan itu, seandainya mereka tidak mendengar pandangan kami tentang kebenaran yang sekarang ini. Tidak ada yang lebih efektif untuk mengusir kabut berbahaya spiritualisme daripada pandangan yang jelas dan harfiah tentang Bait Suci Surgawi.

RH 17 Februari 1852

James White dengan jelas menyatakan bahwa Bait Suci yang literal di surga adalah perlindungan kita terhadap spiritualisme atau pandangan yang spiritualistik. Namun, mari kita periksa apa yang dikatakan Uriah Smith tentang bagaimana Babel jatuh.

Istilah “Babel” tidak dimaksudkan atau digunakan sebagai istilah hinaan, melainkan sebagai kata deskriptif yang menggambarkan kondisi yang sangat tidak diinginkan berupa “campuran” dan

“kekacauan” dalam dunia agama. Tentu saja bukan kehendak Tuhan, yang berdoa agar semua umat-Nya menjadi satu, bahwa puluhan atau ratusan aliran dan sekte ada di dalam gereja-Nya. Hal itu, seru Katolik, disebabkan oleh aturan penilaian pribadi Protestan. Itu tidak benar. Hal itu disebabkan oleh kotak Pandora penafsiran mistis yang ditempatkan dalam gereja oleh Origenes yang tua, raja para pembuat onar. Dengan metode ini, yang tidak memiliki metode dan standar, penafsiran firman Tuhan akan selamanya seberagam dan sebanyak angan-angan dan fantasi yang dapat ditemukan dalam pikiran manusia.

Namun, semua kebingungan ini harus diatasi di gereja yang akan siap untuk kedatangan kedua; sebab tidak ada orang yang akan disiapkan untuk pengangkatan kecuali mereka yang menyembah Tuhan dengan roh dan kebenaran. Untuk membawa Gereja ke titik ini, panggilan telah dikirimkan kepada dunia Kristen dalam kebenaran-kebenaran khusus untuk zaman ini. Sebagian besar menjauh, tetapi beberapa orang mengambil sikap yang dipanggil oleh keadaan ini. Prosesnya sederhana. ***Hanya perlu membaca dan menaati firman Allah dalam terang apa yang disebut sebagai aturan literal penafsiran.*** Tidak akan pernah ada aturan lain yang terpikirkan, jika Iblis membiarkan pikiran manusia bebas. Dengan aturan ini, Sabat yang sejati akan selalu terjaga, sebagai pelindung yang sempurna terhadap penyembahan berhala di bumi; hukum akan tetap berada di tempatnya sebagai aturan perilaku yang sempurna, tak berubah, dan abadi, sebagai ***perlindungan terhadap antinomianisme sepanjang masa dan spiritualisme masa kini***, pandangan bahwa orang mati tetap tidak sadar di kubur hingga kebangkitan, akan selalu dipegang, dan maka tidak akan ada purgatorium, tidak ada misa untuk orang mati, tidak ada Mariolatri, tidak ada penyembahan santo-santa—singkatnya, tidak akan ada Katolik Roma, tidak ada Universalisme, dan tidak ada Spiritualisme; sifat sejati kedatangan dan kerajaan Kristus tidak akan dilupakan, dan dongeng tentang kedamaian dan keamanan dalam seribu tahun yang sementara tidak akan pernah ada.

Tidak perlu membicarakan kesalahan-kesalahan lain yang akan diperbaiki, bayangkan jika seluruh umat Kristen bersatu di atas empat kebenaran sederhana itu, seberapa besar perpecahan yang mungkin terjadi di dunia Kristen? Sebuah denominasi lain tidak akan pernah ada. Dan bagaimana keadaan dunia pada saat itu? - Seberapa mungkin dengan kondisi saat ini - tidak ada paganisme, tidak ada Katolik Roma, tidak ada Protestanisme, tidak ada sekte-sekte yang berlipat ganda, tidak ada Spiritualisme, - tetapi Kristen yang luas, bersatu, bebas, dan mulia. ***Beberapa orang berdiri teguh pada kebenaran-kebenaran ini, dan karenanya akan terlindungi dari kesesatan-kesesatan pada hari-hari terakhir ini, yang jalannya telah dipersiapkan dengan begitu licik melalui abad-abad takhayul dan kesalahan. Setiap orang yang dipimpin oleh aturan literal dalam penafsiran harus berpegang teguh pada kebenaran ini; sebab kebenaran ini tertulis dengan jelas dalam kitab suci itu sendiri. Namun, gereja-gereja pada umumnya menolaknya, seringkali dengan kebencian, hinaan, dan penghinaan, bahkan beberapa dengan penganiayaan. Dan inilah mengapa Babel telah jatuh.***

Uriah Smith. *Modern Spiritualism*, hlm. 141, 142

Perhatikan dengan seksama dalam kutipan berikut bagaimana Ellen White mengaitkan istilah spiritualisme dengan ajaran dan penolakan terhadap literalisme. Kutipan ini berkaitan dengan kenyataan Yesus dan Bapa-Nya. Obatnya adalah mengambil Alkitab sebagaimana tertulis, dan saya setuju.

Saya sering dituduh secara salah mengajarkan pandangan yang khas dari Spiritualisme. Tetapi sebelum editor Day-Star terjebak dalam kesesatan itu, Tuhan memberi saya pandangan tentang efek sedih dan menghancurkan¹⁵⁷ yang akan ditimbulkan olehnya pada kawan domba dan orang lain dalam mengajarkan pandangan spiritual. Saya sering melihat Yesus yang indah, bahwa Dia adalah seorang pribadi. Saya bertanya kepada-Nya apakah Bapa-Nya adalah seorang pribadi dan memiliki bentuk seperti diri-Nya. Kata Yesus, "Aku adalah gambaran yang tepat dari pribadi Bapa-Ku."

Saya sering melihat bahwa pandangan spiritual telah menghilangkan seluruh kemuliaan surga, dan bahwa dalam banyak pikiran, takhta Daud dan sosok yang indah dari Yesus telah terbakar dalam api Spiritualisme. Saya telah melihat bahwa beberapa orang yang telah ditipu dan dibawa ke dalam kesesatan ini akan dibawa ke dalam cahaya

¹⁵⁷Perhatikan penggunaan istilah "menghancurkan" dalam kaitannya dengan spiritualisasi dan spiritualisme

kebenaran, tetapi hampir mustahil bagi mereka untuk sepenuhnya terbebas dari kekuatan menyesatkan Spiritualisme. Mereka yang demikian harus melakukan pekerjaan yang teliti dalam mengaku dosa mereka dan meninggalkannya selamanya.

Saya merekomendasikan kepada Anda, pembaca yang terkasih, Firman Allah sebagai pedoman iman dan praktik Anda.

Early Writings hlm. 77, 78

Arthur White menekankan bahwa perjuangan Ellen White melawan spiritualisasi Allah, Kristus, dan surga menyelamatkan gereja yang sedang berkembang.

Spiritualisasi surga, Tuhan, Kristus, dan kedatangan Kristus menjadi landasan utama ajaran-ajaran fanatik yang diterima Ellen Harmon, seorang gadis berusia 17 tahun, ketika ia dipanggil oleh Tuhan untuk menghadapinya pada masa-masa pembentukannya. Visi-visi tersebut dengan tegas menetapkan kepribadian Tuhan dan Kristus, kenyataan surga dan imbalan bagi orang-orang yang setia, serta kebangkitan. Panduan yang kokoh ini menyelamatkan gereja yang sedang berkembang.

1BIO 81

Perhatikan dengan seksama bahwa penglihatan-penglihatan awal Ellen White menggambarkan pribadi Allah dan Kristus sebagai Pribadi yang literal. Perhatikan juga bahwa kepribadian mereka langsung terkait dengan gelar yang mereka sandang; Bapa dan Anak. Proses ini menyelamatkan gereja yang sedang berkembang dan membantu membangun platform yang kokoh dan tak tergoyahkan. Tidak dapat disangkal bahwa pemahaman literal tentang Bapa dan Anak berada di inti pilar-pilar iman kita, dan seperti yang dinyatakan dengan jelas oleh Arthur White, pemahaman literal itu “menyelamatkan gereja yang sedang berkembang.”

Bertumbuh di Atas Landasan yang Kokoh

A. Para Pelopor Diberikan Cahaya Besar Mengenai Pribadi Kristus

Ellen White menggambarkan pengalaman Adventis sebagai suatu proses yang dipimpin langkah demi langkah menuju landasan yang kokoh dan tak tergoyahkan.

Saya kembali dibawa menelusuri pesan-pesan ini, dan melihat betapa mahal harganya pengalaman yang telah diperoleh umat Allah. Pengalaman itu diperoleh melalui penderitaan yang berat dan konflik yang sengit. Allah telah memimpin mereka langkah demi langkah, hingga Ia menempatkan mereka di atas landasan yang kokoh dan tak tergoyahkan.

EW 259 (1882)

Di tempat lain, Ellen White mengenang studi dan doa yang intens yang dilakukan untuk memahami kebenaran.

“Setelah masa 1844 berlalu, kami mencari kebenaran seperti mencari *harta* tersembunyi. Saya bertemu dengan saudara-saudara seiman, dan kami belajar dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Seringkali kami tinggal bersama hingga larut malam, dan kadang-kadang sepanjang malam, berdoa untuk terang dan mempelajari Firman. Berulang kali saudara-saudara ini berkumpul untuk mempelajari Alkitab, agar mereka dapat memahami maknanya dan siap mengajarkannya dengan kuasa. Ketika mereka sampai pada titik dalam studi mereka di mana mereka berkata, ‘Kami tidak dapat melakukan apa-apa lagi,’ Roh Tuhan akan turun atasku. Aku akan dibawa dalam penglihatan, dan penjelasan yang jelas tentang ayat-ayat yang telah kami pelajari akan diberikan kepadaku, beserta petunjuk tentang bagaimana kami harus bekerja dan mengajar dengan efektif. ***Demikianlah terang diberikan yang membantu kami memahami Kitab Suci mengenai Kristus, misi-Nya, dan imamat-Nya. Sebuah garis kebenaran yang membentang dari waktu itu hingga waktu kita masuk ke kota Allah,*** dijelaskan kepada saya, dan saya memberikan kepada orang lain petunjuk yang telah Tuhan berikan kepada saya.”

RH, 25 Mei 1905, par. 24

Jika kita perhatikan dengan seksama, Ellen White dengan jelas mengingat bahwa terang diberikan mengenai Kristus, misi-Nya, dan imamat-Nya. Garis kebenaran yang mereka terima mengenai Kristus akan berlanjut hingga ke kota Allah. Ada beberapa ajaran¹⁵⁸ yang diteliti menjadi sistem kebenaran yang saling terkait. Bagian dari sistem kebenaran tersebut adalah kebenaran tentang pribadi Kristus, dan kebenaran itu secara integral terikat dalam pemahaman tentang rencana keselamatan.

B. Jika Pandangan Dasar tentang Kristus dalam Adventisme pada dasarnya salah, maka seluruh sistemnya juga salah

Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa tidak ada dasar lain yang dapat diletakkan selain Yesus Kristus (1 Korintus 3:11). Jika Adventisme membangun sistem keyakinan yang saling terkait berdasarkan pandangan tentang Kristus yang pada dasarnya salah, maka dasar tersebut salah, dan oleh karena itu seluruh sistem salah. Poin ini tidak dapat diabaikan atau dilewatkan.

Jika dasar mengenai Kristus salah, maka seluruh sistem itu salah dan tetap salah.

Kristus adalah pusat dan lingkaran dari segala kebenaran.¹⁵⁹ Jika pandangan yang dikemukakan oleh para pendahulu kita memberikan gambaran tentang Kristus yang pada dasarnya bukan siapa Dia sebenarnya, maka seluruh sistem terinfeksi oleh kerangka yang salah. Seluruh sistem harus dibangun ulang, direnovasi, dan diubah. Sebuah tatanan buku-buku baru perlu ditulis; sistem pendidikan baru perlu diterapkan untuk pulih dari kesalahan tragis tersebut.

C. Bait Suci yang Literal Menuntut Anak Allah yang Literal

Salah satu unsur kunci dari Pekabaran Bait Suci Advent adalah hubungan antara keharfiahan pribadi Bapa dan Anak dengan keharfiahan Bait Suci. James White mengungkapkannya sebagai berikut:

Yang Mahakudus, yang berisi Tabut Sepuluh Perintah, kemudian dibuka bagi Imam Besar Agung kita untuk masuk dan melakukan pendamaian untuk menyucikan Bait Suci. Jika kita berani mengatakan bahwa tidak ada Tabut Perjanjian yang literal di surga, kita dapat melangkah lebih jauh dan menyangkal Kota yang literal, serta Anak

¹⁵⁸Lihat CW 30 untuk penjelasan tentang tonggak-tonggak lama dan doktrin-doktrin pilar.

¹⁵⁹RH 15 Agustus 1893

Allah yang literal. Tentu saja, Adventis tidak boleh memilih pandangan spiritual, melainkan pandangan yang telah kami paparkan. Kami tidak melihat adanya jalan tengah yang dapat diambil.¹⁶⁰

"Inilah kesaksian yang jelas bahwa ada sebuah kemah yang didirikan oleh Tuhan, bukan oleh manusia, dan bahwa kemah ini berada di surga (bukan surga itu sendiri), dan bahwa dalam kemah suci ini, Kristus adalah imam besar. Kitab Suci dengan jelas menyatakan bahwa ada hal-hal yang nyata di surga. Sama seperti persembahan besar untuk dunia yang dilakukan di Kalvari adalah nyata, dan sama seperti Imam Besar kita yang besar, Yesus, Anak Allah, adalah pribadi yang nyata dan literal, demikian pula Dia harus memiliki tempat suci yang literal di surga, di mana Dia melaksanakan tugas imamat-Nya."

RH, 18-8-1863

Kata nabi Daniel, "Aku melihat sampai takhta-takhta dilemparkan, dan Yang Lanjut Usianya duduk, pakaian-Nya putih seperti salju, dan rambut kepala-Nya seperti wol yang murni; takhta-Nya seperti api yang menyala-nyala, dan rodanya seperti api yang membakar." Pasal vii,9. "Aku melihat dalam penglihatan malam, dan tiba-tiba, seorang yang serupa dengan Anak Manusia datang dengan awan-awan surga, dan datang kepada Yang Lanjut Usianya, dan mereka mendekatkannya kepada-Nya, dan diberikan kepadanya kekuasaan, kemuliaan, dan kerajaan." Ayat 13, 14.

Ini adalah gambaran yang mulia tentang tindakan dua pribadi; yaitu, Allah Bapa dan Putra-Nya Yesus Kristus. Jika Anda menyangkal kepribadian mereka, maka tidak ada gagasan yang jelas dalam kutipan-kutipan ini dari Daniel. Baca juga pernyataan rasul bahwa Putra adalah gambaran yang tepat dari pribadi Bapa-Nya." Allah, yang pada zaman dahulu berbicara kepada nenek moyang kita dengan berbagai cara melalui para nabi, telah berbicara kepada kita pada zaman ini melalui Anak-Nya, yang telah ditunjuk-Nya sebagai ahli waris segala sesuatu, dan melalui Dia juga dunia ini diciptakan; Dia adalah kemuliaan Allah yang bersinar, dan gambaran yang jelas dari pribadi-Nya." Ibrani 1:1-3.

The Personality of God hlm. 3 dan 4

James White dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada jalan tengah dalam masalah ini. Sistem Adventisme, bait suci dan sistem imamatnya, bergantung pada pemahaman literal daripada pandangan rohani. Ellen White menyatakan hal ini sebagai berikut:

¹⁶⁰James White, *The Parable*, hlm. 16

"Mereka yang berusaha menghapus tonggak-tonggak lama tidak teguh; mereka tidak mengingat bagaimana mereka telah menerima dan mendengar. Mereka yang mencoba memperkenalkan teori-teori yang akan menghancurkan tiang-tiang iman kita mengenai tempat suci atau mengenai kepribadian Allah atau Kristus, bekerja seperti orang buta. Mereka berusaha memperkenalkan ketidakpastian dan membuat umat Allah terombang-ambing tanpa jangkar."

MR760 9.5

Dengan mengambil Alkitab kita sebagaimana tertulis, ajaran tentang bait suci mengungkapkan dua pribadi yang secara harfiah beroperasi di dalam bait suci; Bapa dan Anak. Hal ini dengan jelas terungkap dalam Daniel 7.

Daniel 7:9 Aku melihat sampai takhta-takhta diletakkan, dan Yang Lanjut Usianya duduk, pakaian-Nya putih seperti salju, dan rambut kepala-Nya seperti bulu domba yang murni: takhta-Nya *seperti* api yang menyala, dan roda-roda-Nya *seperti* api yang membakar.

Daniel 7:13 Aku melihat dalam penglihatan malam, dan lihatlah, *seorang* yang seperti Anak Manusia datang dengan awan-awan surga, dan datang kepada Yang Lanjut Usianya, dan mereka membawa Dia mendekat kepada-Nya.

Pada ayat 9, Bapa digambarkan duduk di atas takhta. Pada ayat 13, Anak dibawa kepada Bapa di tempat yang paling kudus. Perhatikan urutan yang digambarkan Ellen White dalam Early Writings mengenai peristiwa-peristiwa dalam Daniel 7.

Aku melihat sebuah takhta, dan di atasnya duduk Bapa dan Anak. Aku memandang wajah Yesus dan kagum akan keindahan-Nya. Wujud Bapa tidak dapat kulihat, sebab awan cahaya yang mulia menutupi-Nya. Aku bertanya kepada Yesus apakah Bapa-Nya memiliki wujud seperti diri-Nya. Ia berkata bahwa Ia memilikinya, tetapi aku tidak dapat melihatnya, sebab Ia berkata, "Jika engkau sekali saja melihat kemuliaan wujud-Nya, engkau tidak akan ada lagi."

EW hlm. 54

Di bawah judul "*Akhir dari 2300 hari*," Ellen White menggambarkan Bapa dan Anak duduk di atas takhta, lalu ia mengajukan pertanyaan mengenai wujud Bapa. Yesus memberitahu Ellen White bahwa Bapa memiliki wujud seperti diri-Nya. Kenyataan akan wujud Bapa dan Anak diperkuat sebelum melanjutkan. Lebih lanjut kita membaca:

Aku melihat Bapa bangkit dari takhta, dan dalam kereta berapi masuk ke dalam tempat kudus di balik tirai, lalu duduk.

EW 55

Dan ketiga, kita membaca:

Kemudian Yesus bangkit dari takhta-Nya, dan kebanyakan orang yang sedang sujud bangkit bersama-Nya. Aku tidak melihat satu sinar pun cahaya yang keluar dari Yesus menuju kerumunan orang yang lalai setelah Ia bangkit, dan mereka ditinggalkan dalam kegelapan yang sempurna. Orang-orang yang bangkit bersama Yesus tetap memandang-Nya dengan mata terfokus saat Ia meninggalkan takhta-Nya dan membawa mereka keluar sejauh beberapa langkah. Kemudian Ia mengangkat lengan kanan-Nya, dan kami mendengar suara-Nya yang indah berkata, "Tunggulah di sini; Aku akan pergi kepada Bapa-Ku untuk menerima kerajaan; jaga pakaianmu tetap suci, dan dalam waktu yang singkat Aku akan kembali dari pernikahan dan menerima kamu kepada-Ku." Kemudian sebuah kereta berawan, dengan roda seperti api yang menyala, dikelilingi oleh malaikat-malaikat, datang ke tempat Yesus berada. Ia naik ke dalam kereta dan dibawa ke tempat yang paling suci, di mana Bapa duduk. Di sana aku melihat Yesus, Imam Besar yang besar, berdiri di hadapan Bapa.

EW 55

Dalam menggambarkan peristiwa akhir dari 2300 hari;

1. Bapa dan Anak duduk bersama di atas Takhta di tempat kudus
2. Bapa naik kereta ke tempat yang paling suci dan duduk
3. Anak dibawa dengan kereta ke hadapan Bapa di tempat yang paling suci.

Ini adalah peristiwa yang nyata dan harfiah. Kami juga mencatat dalam transaksi ini interaksi antara dua Pribadi. Bait Suci menampilkan dua Pribadi yang bertindak dalam rencana keselamatan. Jelas bahwa Roh Kudus dinyatakan di mana-mana di dalam Bait Suci (dalam api, air, minyak, dll.), tetapi Ia tidak dinyatakan sebagai Pribadi yang terpisah dan berbeda. Pertanyaan yang harus diajukan adalah: di mana kita melihat Tritunggal (Tiga Pribadi yang setara dan sama-sama kekal) di dalam Bait Suci? Anda tidak akan menemukannya di mana pun.

Dalam hal ini, pergeseran dari pemahaman literal tentang Bapa dan Anak menjadi representasi metaforis tentang Bapa dan Anak akan membuka pintu untuk menyangkal keharfiahan peristiwa-peristiwa dalam Daniel 7 dan Penghakiman. Pintu ini telah dibuka oleh teolog-teolog Advent. Beberapa kali selama pelatihan teologi saya, saya diberi tahu bahwa peristiwa-peristiwa dalam penghakiman penyelidikan bersifat simbolis. Disarankan kepada saya bahwa Allah tidak dapat dikurung dalam sebuah "kotak" selama 150 tahun karena Allah menghuni seluruh alam semesta.

Disarankan bahwa Bait Suci bukanlah bangunan literal, melainkan simbol dari dua fase pelayanan Kristus. Disarankan kepada saya bahwa Allah

tidak perlu memeriksa buku-buku literal karena Allah sudah tahu segalanya dan sudah tahu siapa yang milik-Nya dan siapa yang bukan. Pada dasarnya, akhir dari 2300 hari adalah pertunjukan panggung untuk alam semesta – itu bukan nyata.

D. Pertumbuhan dalam Pemahaman Kita tentang Keallahan

Telah disarankan di beberapa tempat bahwa umat Advent Hari Ketujuh mengalami perkembangan dalam pemahaman mereka tentang Keallahan, dan bahwa dalam proses penyempurnaan, kita dipimpin untuk memahami Tritunggal yang setara dan sama-sama kekal. Contoh yang digunakan untuk mendukung gagasan ini meliputi perkembangan waktu mulai dan berakhirnya Sabat, pesan kesehatan, dan sistem persepuluhan. Semua ini memang contoh penyempurnaan suatu prinsip, tetapi tidak pernah dapat dikatakan bahwa perubahan pandangan bahwa Kristus memang Putra Allah secara harfiah dapat disempurnakan menjadi pandangan bahwa Kristus bukanlah Putra Allah dalam identitas-Nya, melainkan hanya dalam fungsi-Nya. Ini adalah pergeseran total yang tidak dapat sekadar dikategorikan sebagai proses penyempurnaan.

Dalam buku *The Trinity* karya Whidden, Moon, dan Reeve, pada hlm. 181 disarankan bahwa Adventisme mengalami proses anti-Trinitarianisme untuk menghilangkan dasar filosofis Yunani dari Trinitas yang dianut oleh denominasi gereja lain. Saran ini mengabaikan implikasi bahwa seluruh gerakan tersebut akan ditempatkan pada landasan yang salah dalam proses tersebut; sebuah proses yang akan mencemari setiap doktrin lainnya.

Jika Tuhan ingin menghilangkan landasan filosofis Yunani dan mempertahankan Trinitas secara murni berdasarkan “dasar Alkitab”, saya yakin hal itu dapat dilakukan tanpa menyeret nama Kristus ke dalam pandangan yang kini dianggap sepenuhnya salah, dan karenanya akan menempatkan landasan yang sepenuhnya salah.

	Katolik	Protestan	Advent Pionir
Doktrin	Tritunggal	Tritunggal	Bapa, Anak, Roh
Otoritas	Tradisi	Alkitab	Alkitab
Pandangan Dunia	Dasar Filsafat Yunani: Dualisme, Keabadian Jiwa	Dasar Filsafat Yunani: Dualisme, Keabadian Jiwa	Dasar Pembacaan Alkitab Harfiah: Historisisme, Tanpa Keabadian Jiwa

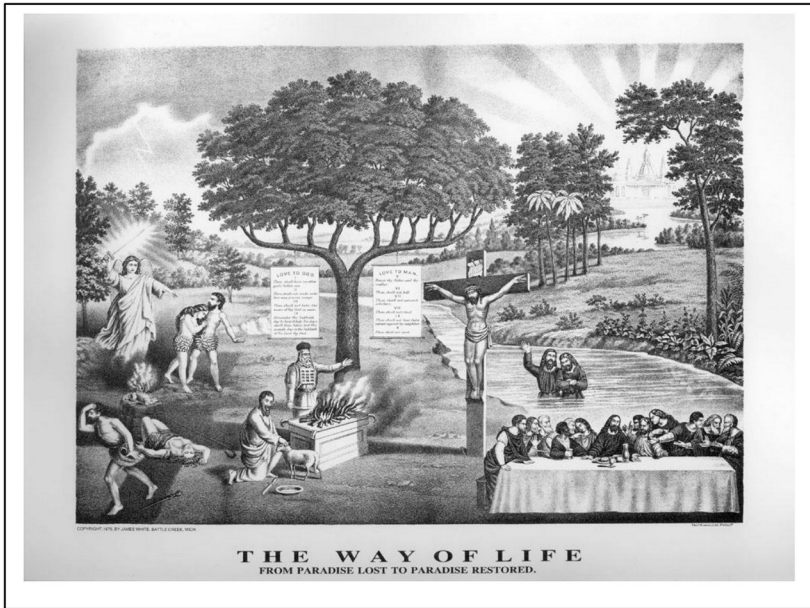
E. Pandangan Awal tentang Kristus Memang Membutuhkan Penyempurnaan, Seperti yang Ditunjukkan oleh Pesan 1888

Satu hal yang jelas adalah bahwa posisi pionir tentang Keallahan tentu memerlukan penyempurnaan. Jika tidak, maka pesan 1888 tidak perlu diberikan. Orang-orang non-Trinitarian membuat kesalahan jika mereka mengatakan bahwa kita harus percaya persis seperti para pionir. Pernyataan semacam itu dapat menunjukkan penolakan terhadap kebutuhan pesan 1888 dan pandangan yang lebih lengkap tentang peran dan Keilahian Kristus, serta pandangan yang benar tentang Injil melalui pemahaman yang tepat tentang Dua Perjanjian.

Penilaian saya adalah bahwa meskipun para pionir benar dalam menegaskan bahwa Kristus adalah Anak Allah yang sesungguhnya, pemahaman mereka tentang seberapa sentral dan seberapa luas peran Kristus dalam setiap ajaran Alkitab membutuhkan waktu untuk berkembang dan disadari sepenuhnya. Pesan tahun 1888 menempatkan Kristus pada posisi yang jauh lebih sentral, dari mana semua kebenaran memancar. Pesan tersebut juga memperjelas proses menaati perintah-perintah Allah melalui anugerah Kristus. Kekurangan pemahaman ini kadang-kadang secara halus dan tanpa disadari menurunkan peran Kristus. Perubahan dalam pesan 1888 adalah bahwa Kristus ditampilkan dalam segala kepenuhan Keallahan-Nya dengan lebih jelas dan dalam cara yang lebih terperinci. Ini adalah cahaya lama yang ditempatkan dalam konteks yang benar dari Dua Perjanjian.¹⁶¹ Mungkin cara termudah untuk menunjukkan degradasi yang tidak disadari ini adalah melalui

¹⁶¹Lihat buku kecil *Discarding Augustine's Covenant Glasses to Receive the Latter Rain* di maranathamedia.com. Lihat juga *Calvary at Sinai* oleh Paul Penno juga di maranathamedia.com

perbandingan dua gambar yang didukung oleh James dan Ellen White. Perhatikan gambar yang didukung oleh James yang disebut “Jalan Kehidupan.”



Dalam gambar di atas, kita melihat semua unsur utama dari rencana keselamatan, kejatuhan dan kutukan, pengorbanan dan imamat, hukum dan inkarnasi serta pengorbanan Kristus, serta pendirian Gereja Kristen yang mencapai puncaknya di kota surgawi. Gambar ini tentu saja mengandung semua unsur esensial, tetapi penekanan yang diberikan sangat berbeda dengan gambar yang didukung oleh Ellen White. Cara hukum Allah dipaparkan dan ditekankan mencerminkan pandangan beberapa pionir dalam upaya kita untuk menaati hukum Allah. Perhatikan hal berikut:

“Pada tahun-tahun awal pesan ini, para pekerja memiliki satu tujuan spesifik—untuk memberitakan kepada dunia fakta besar bahwa pengumuman terakhir tentang kedatangan Kristus, yang akan diberikan sebelum Ia muncul di awan-awan surga, kini sedang disampaikan kepada dunia, dan untuk membawa jiwa-jiwa kepada Kristus melalui ketaatan terhadap kebenaran pengujian terakhir ini. Inilah tujuan tunggal dari semua usaha mereka; dan tujuan yang dicari tidak dianggap tercapai kecuali jiwa-jiwa telah bertobat kepada Allah,

dan dibawa untuk mencari, melalui ketaatan yang tercerahkan terhadap semua perintah-Nya, suatu persiapan bagi Tuhan dari Surga.”¹⁶²

Pernyataan di atas oleh Uriah Smith kurang teliti dalam mengekspresikan prinsip-prinsip tentang bagaimana ketaatan terjadi. Penekanan yang berlebihan pada ketaatan dan keterbatasan pada anugerah. Frasa “datang kepada Kristus melalui ketaatan...” seolah-olah sepenuhnya menafikan keutamaan Injil. Perhatikan contoh lain yang ditulis dalam *Review and Herald* dengan judul yang menarik “Justified by Works”:

“Kita telah melihat bahwa bertobat adalah ... merasakan penyesalan yang begitu dalam atas dosa sehingga mendorong seseorang untuk menjauh darinya dan mencari pengampunan. Ketika Yesus dan para rasul memberitahu orang-orang bahwa mereka harus bertobat sebelum dapat percaya atau berubah, mereka harus merasakan penyesalan yang begitu dalam atas dosa sehingga mendorong mereka untuk menjauh darinya dan mencari pengampunan, atau dengan kata lain, mereka harus berhenti berdosa sebelum dapat menerima pengampunan atau dibenarkan...”

Biarkan saya katakan lagi, pembaca, jangan sampai Anda berpikir bahwa saya berusaha mengurangi kewajiban Anda untuk percaya pada Kristus. Biarkan saya mendefinisikan posisi saya sekali lagi. Untuk menebus dosa-dosa masa lalu, iman adalah segalanya. Darah yang menghapus semua dosa kita dan membuat catatan masa lalu menjadi bersih sungguh berharga. Hanya iman yang dapat menjadikan janji-janji Allah milik kita. Tetapi kewajiban saat ini ada pada kita untuk dilakukan. Ketika Allah berkata, “Hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah mengeraskan hatimu,” semuanya tergantung pada bagaimana kita mendengarnya. Pembenaan atau penghukuman ada pada pilihan kita. Taatilah suara Allah dan hiduplah, atau tidak taat dan mati. Pilihan ada pada kita. Kita memiliki kuasa untuk hidup atau mati.”¹⁶³

Pernyataan di atas sangat mengkhawatirkan karena nada kepatuhannya yang keras. Tidak banyak yang menunjukkan kuasa penyelamatan Kristus yang memungkinkan kita untuk taat, maupun ketergantungan sepenuhnya pada Kristus untuk anugerah yang mengalahkan. Pernyataan-pernyataan semacam ini jelas menunjukkan ketidakpahaman terhadap karya Kristus dalam rencana keselamatan. Saya berpendapat bahwa meskipun kepribadian Bapa dan Anak pada dasarnya dipahami, makna karya Kristus dalam doktrin Advent masih disalahartikan oleh kebohongan ular.

¹⁶²Uriah Smith, *Review and Herald* 3 Januari 1888 hlm. 8.

¹⁶³J. F Ballenger, *Review and Herald*, 20 Oktober 1891 hlm. 642

Penekanan pada perbuatan dan ketaatan mengungkapkan keyakinan yang membingungkan bahwa manusia memiliki semacam kekuatan pribadi untuk menaati perintah Allah yang dibantu oleh karya Kristus.

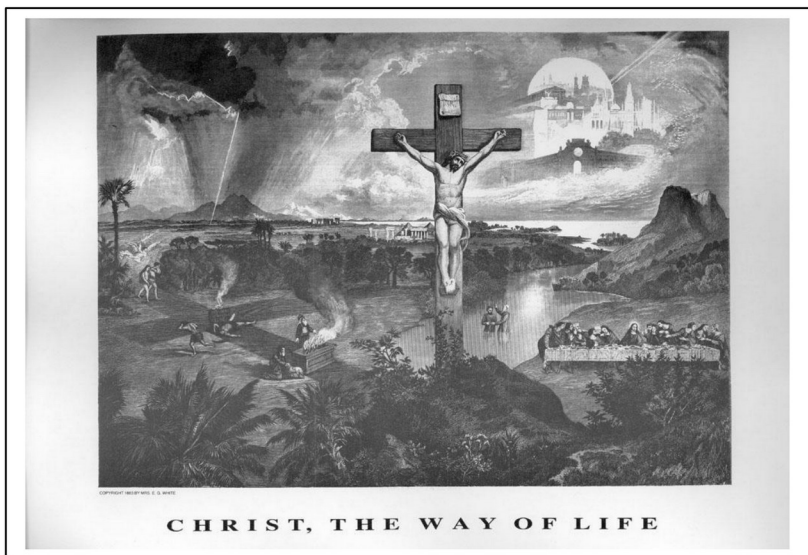
Paham ini harus diubah, atau Adventisme akan terhambat serius dalam perkembangannya. Itulah mengapa Ellen White menulis:

“Tuhan dalam kasih karunia-Nya yang besar telah mengutus pesan yang sangat berharga kepada umat-Nya melalui Para Penatua Waggoner dan Jones. Pesan ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada dunia dengan lebih jelas Juruselamat yang ditinggikan, yaitu korban untuk dosa seluruh dunia. Pesan ini mengajarkan pembenaran melalui iman kepada Penjamin; ia mengundang umat untuk menerima kebenaran Kristus, yang dinyatakan dalam ketaatan kepada semua perintah Allah. Banyak orang telah kehilangan pandangan akan Yesus. Mereka membutuhkan agar mata mereka diarahkan kepada pribadi-Nya yang ilahi, jasa-jasa-Nya, dan kasih-Nya yang tak berubah bagi keluarga manusia. Semua kuasa telah diberikan kepada-Nya, agar Ia dapat membagikan karunia-karunia yang melimpah kepada manusia, memberikan karunia yang tak ternilai dari kebenaran-Nya sendiri kepada manusia yang lemah. Inilah pesan yang diperintahkan Allah untuk disampaikan kepada dunia. Ini adalah pesan malaikat ketiga, yang harus diproklamasikan dengan suara yang keras, dan disertai dengan pencurahan Roh-Nya dalam jumlah yang besar.”

TM 91, 92

Dalam gambar Ellen White yang disetujui pada tahun 1883, kita dapat melihat bahkan dalam judulnya pengakuan yang lebih dalam tentang peran sentral Kristus dalam jalan keselamatan. Salib Kristus menjulang tinggi di atas semua adegan lain sepanjang jalan. Hukum disimbolkan dalam pengalaman Gunung Sinai dengan kilat yang menyilaukan, bukan kode tertulis yang digantung di pohon. Pergeseran ini menekankan kenyataan hidup Kristus dalam dirimu, harapan kemuliaan, sebagai manifestasi dari kode tertulis. Hukum adalah akar dan Injil adalah buahnya.¹⁶⁴ Pergeseran dalam gambar ini menekankan kesadaran yang semakin tumbuh dan terasah tentang keutamaan pribadi Kristus sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Semua prinsip ini meledak dalam kesadaran Adventis melalui pesan 1888. Pesan 1888 mengubah pandangan kita tentang Kristus dan juga diri kita sendiri, bahwa semua kuasa untuk taat datang melalui Kristus dan kita sepenuhnya tak berdaya tanpa-Nya.

¹⁶⁴ *Christ's Object Lessons* hlm. 128.



F. Trinitas: Perubahan Total, Bukan Penyempurnaan Platform Pionir

Sepertinya wajar jika mereka yang memandang kesetaraan Kristus dalam arti intrinsik daripada warisan dapat memandang pergeseran penekanan pada peran Kristus dalam suatu Keilahian yang diperluas sebagai awal dari pergeseran menuju Trinitarianisme. Pandangan semacam itu, bagaimanapun, harus mengabaikan landasan di mana Adventisme didirikan, dan harus disebut sebagai pembalikan total terhadap pribadi Kristus, bukan sekadar penyempurnaan.¹⁶⁵ Lompatan logika semacam itu mudah dipahami mengingat urgensi yang dengannya Adventisme berjuang untuk menerima pandangan relasional tentang keutamaan

¹⁶⁵Bukti yang jelas tentang ketidakmampuan Trinitarianisme untuk menjadi penyempurnaan dari doktrin para pionir terdapat dalam artikel yang ditulis oleh George Knight yang diterbitkan di Ministry Magazine pada Oktober 1993. Ia menyatakan bahwa sangat sedikit pionir yang dapat bergabung dengan gereja saat ini karena pandangan saat ini tentang Keallahan. Ini adalah bukti yang jelas bahwa ini bukan penyempurnaan, melainkan perubahan total. Sebuah penyempurnaan masih memungkinkan para pionir untuk bergabung dengan gereja.

Kristus, serta keinginan yang semakin kuat¹⁶⁶ untuk menghindari label sekte dari Protestan lain.

Ellen White dengan jelas menyatakan bahwa Jones dan Waggoner menggambarkan Kristus dalam segala kepenuhan Keallahan.

“Pekabaran-pekabaran yang membawa kredensial ilahi telah dikirimkan kepada umat Allah; kemuliaan, keagungan, dan kebenaran Kristus, yang penuh dengan kebaikan dan kebenaran, telah dipaparkan; kepenuhan Keallahan dalam Yesus Kristus telah dinyatakan di tengah-tengah kita dengan keindahan dan keagungan, untuk memikat semua hati yang tidak tertutup oleh prasangka. Kita tahu bahwa Allah telah bekerja di tengah-tengah kita.”

EGW 1888, hlm. 673

Jika Ellen White mengatakan bahwa Jones dan Waggoner mempresentasikan **kepenuhan Keallahan dalam Kristus**, maka saya pikir kita dapat menerima bahwa **itu adalah kepenuhan** dan bukan langkah menuju *kepenuhan* yang diduga dalam arti Trinitarian. Jelas bagi setiap pelajar yang jujur bahwa Jones dan Waggoner tidak mempresentasikan Kristus sebagai Allah yang Setara dan Sama-sama Kekal, melainkan sebagai Anak Allah.

“Karena Ia telah menjadi jauh lebih baik daripada malaikat-malaikat, Ia telah mewarisi nama yang lebih mulia daripada mereka.” Ibrani 1:4. Anak harus mewarisi nama, gelar, dan harta warisan Bapa. Segala gelar yang milik Allah Bapa juga milik Kristus secara sama. Itu adalah hak-Nya. Oleh kelahiran-Nya, Ia adalah “waris segala sesuatu.” Rasul Paulus menulis tentang kedatangan yang mulia “Allah kita yang besar dan Juruselamat Yesus Kristus.” Titus ii. 13. Bapa sendiri menyebut Anak sebagai Allah, berkata kepada-Nya, “Takhta-Mu, ya Allah, adalah untuk selama-lamanya.” Ibrani i. 8.

E.J Waggoner, *Present Truth UK*, 24 Oktober 1895

Oleh karena itu, tentang Dia dituliskan pula bahwa Dia “dijadikan jauh lebih unggul daripada malaikat-malaikat, karena Ia telah mewarisi nama yang lebih mulia daripada mereka.” Nama yang lebih mulia ini adalah nama “Allah,” yang dalam ayat kedelapan diberikan oleh Bapa kepada Anak: “Kepada Anak, Ia [Allah] berfirman, ‘Takhta-Mu, hai Allah, adalah untuk selama-lamanya.’”

A.T. Jones, *The Consecrated Way*, hlm. 14, 1905

¹⁶⁶Keinginan yang semakin kuat untuk bersatu dengan Protestan lain diperkuat oleh ancaman bangkitnya kritik tinggi (*higher criticism*) dalam lingkaran Protestan dan reaksi fundamentalis yang mengikuti pada tahun 1920-an. Adventisme dalam beberapa hal dipaksa untuk memilih pihak. Seperti yang dikatakan George W. Bush, “Anda berada di pihak kami atau di pihak teroris.” (Para Kritikus Tinggi)

Fakta-fakta itu ada jika kita membiarkan diri kita melihatnya. Mengetahui bahwa para utusan ini menyampaikan pandangan ini tentang Keallahan, kita harus mempertimbangkan dengan cermat kutipan berikut ini.

Waktu ujian telah tiba, sebab seruan keras malaikat ketiga telah mulai terdengar dalam pengungkapan kebenaran Kristus, Penebus yang mengampuni dosa. Ini adalah permulaan cahaya malaikat yang kemuliaannya akan memenuhi seluruh bumi. Sebab, inilah tugas setiap orang yang telah menerima pesan peringatan, untuk mengangkat Yesus, untuk memperkenalkannya kepada dunia sebagaimana telah diungkapkan dalam gambaran-gambaran, sebagaimana tersembunyi dalam simbol-simbol, sebagaimana dinyatakan dalam pengungkapan para nabi, dan sebagaimana terungkap dalam pelajaran-pelajaran yang diberikan kepada murid-murid-Nya dan dalam mujizat-mujizat yang luar biasa yang dilakukan bagi anak-anak manusia. Telitilah Kitab Suci; sebab merekalah yang bersaksi tentang Dia.

{RH, 22 November 1892, paragraf 7}

Mereka yang menolak gagasan bahwa Yesus diperanakkan oleh Bapa dan menerima warisan-Nya perlu menjelaskan bagaimana pandangan yang keliru tersebut dapat dikaitkan dengan Seruan Nyaring dalam Wahyu 18? Jika Yesus adalah Kebenaran (Yohanes 14:6) dan Wahyu 18 adalah pengungkapan kebenaran yang dahsyat, bagaimana mungkin ada pengungkapan kebenaran yang dahsyat ketika para utusan utama memiliki pandangan yang salah tentang siapa Yesus sebenarnya?

Memegang pandangan bahwa Kristus berasal dari Bapa sayangnya telah membuat beberapa Adventis menuduh orang-orang yang percaya demikian sebagai Katolik, karena doktrin Tritunggal Katolik menyatakan bahwa Kristus adalah sama-sama kekal dan sekaligus diperanakkan, yang sepenuhnya bertentangan dengan Alkitab. Poinnya adalah, mengatakan seseorang memiliki pandangan Katolik karena mereka percaya Kristus berasal dari Bapa adalah menyiratkan bahwa para pendiri Adventisme menempatkan landasan Adventisme secara langsung di atas dasar Katolik. Kebodohan ini tidak perlu didokumentasikan atau dijelaskan lebih lanjut.

Saya sebutkan sebelumnya bahwa jika posisi yang ditetapkan oleh para pendiri kita memberikan pandangan tentang Kristus yang pada dasarnya bukan siapa Dia sebenarnya, maka seluruh sistem terinfeksi oleh kerangka yang salah. Seluruh sistem harus dibangun ulang, direnovasi, dan diubah. Buku-buku baru harus ditulis; sistem pendidikan baru harus diterapkan untuk pulih dari kesalahan tragis tersebut.

Pertanyaannya adalah apa yang telah terjadi dalam Adventisme? Tepatnya hal di atas! Sebuah tatanan baru buku-buku yang meremehkan makna harfiah dari bait suci, pergeseran dalam pemahaman tentang membenaran dan pengudusan, pergeseran dalam pemahaman tentang sifat Kristus, pergeseran dalam pemahaman tentang penghakiman penyelidikan, pergeseran dalam pemahaman tentang kesempurnaan Kristen, pergeseran dalam pemahaman tentang peran Roh Nubuat, dan pergeseran dalam pemahaman tentang peran pria dan wanita. Pergerakan terus-menerus ini dalam pergeseran dan perubahan pada skala yang begitu besar jelas menunjukkan bahwa entah para pendiri telah meletakkan dasar-dasar yang salah, atau gereja saat ini telah meninggalkan platform asli. Seperti yang diungkapkan James White, "Tidak ada jalan tengah".

Ellen White berbicara langsung tentang masalah ini ketika ia menyatakan:

Sejarah berulang. Dengan Alkitab terbuka di hadapan mereka dan mengaku menghormati ajarannya, banyak pemimpin agama pada zaman ini menghancurkan iman terhadapnya sebagai firman Allah. Mereka sibuk menganalisis firman Allah dan menempatkan pendapat mereka sendiri di atas pernyataan-pernyataan yang paling jelas. Di tangan mereka, firman Allah kehilangan kuasa pembaruannya. Itulah sebabnya ketidakpercayaan merajalela dan kejahatan merajalela.

Ketika Setan telah merusak iman terhadap Alkitab, ia mengarahkan manusia ke sumber-sumber lain untuk cahaya dan kekuatan. Dengan demikian, ia menyusupkan dirinya. Mereka yang berpaling dari ajaran yang jelas dari Kitab Suci dan kuasa peneguran Roh Kudus Allah sedang mengundang kendali setan. Kritik dan spekulasi mengenai Kitab Suci telah membuka jalan bagi spiritisme dan teosofi—bentuk-bentuk modern dari paganisme kuno—untuk mendapatkan tempat bahkan di gereja-gereja yang mengaku mengikuti Tuhan Yesus Kristus.

Di samping penyebaran Injil, bekerja kuasa-kuasa yang hanyalah alat dari roh-roh penipu. Banyak orang terlibat dalam hal ini semata-mata karena rasa ingin tahu, tetapi setelah melihat bukti-bukti pekerjaan kekuatan yang melebihi manusia, ia terus terjerat hingga akhirnya dikendalikan oleh kehendak yang lebih kuat dari dirinya sendiri. Ia tidak dapat melepaskan diri dari kekuatan misterius itu.

DA 258

Dianggap sebagai Fakta

A. Trinitas sebagai Dasar Semua Ajaran Lain

Gereja Katolik Roma menyatakan bahwa Trinitas adalah dasar iman mereka, dari mana semua ajaran lainnya mengalir. Ia menyatakan:

“Rahasia Tritunggal adalah doktrin pokok iman Katolik. Atas dasar rahasia ini didirikan semua ajaran Gereja yang lain... Gereja telah mempelajari misteri ini dengan seksama dan, setelah empat abad pencerahan, memutuskan untuk menyatakan doktrin ini sebagai berikut: Dalam kesatuan Keallahan, terdapat tiga Pribadi, yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus, yang benar-benar berbeda satu sama lain. Dengan kata-kata Kredo Athanasius: ‘Bapa adalah Allah, Putra adalah Allah, dan Roh Kudus adalah Allah, namun tidak ada tiga Allah tetapi hanya satu Allah.’”

(Handbook for Today's Catholic, 1977, hlm. 12.)

Katolik Roma memiliki sistem kebenaran berdasarkan perbuatan di intinya. Sistem ini menyembah hubungan yang didasarkan pada kinerja antara anggota Tritunggalnya. Katolik memahami dengan jelas bahwa Tritunggal membentuk dasar dari semua doktrin lainnya. Semua doktrin mereka adalah ekspresi dari perbuatan karena Tritunggal yang mereka sembah mendefinisikan hubungan-Nya melalui proses perbuatan. Upaya untuk membuktikan bahwa Anak setara dengan Bapa dalam kuasa yang inheren membentuk kerangka kerja untuk semua sistem kebenaran berdasarkan perbuatan, sekaligus menjadi dasar bagi gerakan tandingan berupa pembenaran forensik dalam sistem Protestan.

Gereja Advent menyatakan dalam Fundamental 13 bahwa kesatuan gereja dipersatukan oleh kesatuan pemahaman Tritunggal tentang Allah.

Gereja adalah satu tubuh dengan banyak anggota, dipanggil dari setiap bangsa, suku, bahasa, dan umat. Dalam Kristus, kita adalah ciptaan baru; perbedaan ras, budaya, pendidikan, dan kebangsaan, serta perbedaan antara yang tinggi dan rendah, kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, tidak boleh menjadi pemisah di antara kita. Kita semua sama di dalam Kristus, yang oleh satu Roh telah mengikat kita menjadi satu persekutuan dengan-Nya dan dengan satu sama lain; kita harus melayani dan dilayani tanpa memandang bulu atau syarat.

Melalui pengungkapan Yesus Kristus dalam Kitab Suci, kita berbagi iman dan harapan yang sama, dan bersaksi bersama kepada semua orang. Kesatuan ini bersumber dari kesatuan Allah Tritunggal, yang telah mengadopsi kita sebagai anak-anak-Nya. Seventh-day Adventists Believe, hlm. 170.

Jika kesatuan gereja diikat dalam kesatuan Allah Tritunggal, maka hal ini sama dengan apa yang diajarkan Roma. Tritunggal adalah dasar dari semua ajarannya, karena ajaran inilah yang menjadi pusat di mana gereja berkumpul.

Kenyataan ini tercermin dalam fakta bahwa banyak orang dapat mempertahankan keanggotaan di gereja meskipun menolak salah satu atau lebih dari ajaran-ajaran dasarnya, tetapi mereka yang menolak Tritunggal lebih mungkin untuk dikeluarkan dari gereja.

B. Hubungan antara Tritunggal dan Hari Minggu

Sebagai pemelihara Sabat, kami mengingatkan teman-teman Protestan kami bahwa tidak ada dasar Alkitabiah untuk memperingati hari Minggu, dan kami bahkan menunjukkan kutipan dari Gereja Katolik Roma yang menunjukkan bahwa mereka setuju dengan kami. Baca saja *Rome's Challenge*¹⁶⁷. Gereja Katolik membuat argumen serupa tentang Tritunggal yang mengungkap kemunafikan kami dalam posisi kami yang mengklaim lebih sola scriptura daripada gereja-gereja Protestan lainnya.

“Lawan kami [Protestan] kadang-kadang mengklaim bahwa tidak boleh ada keyakinan yang dipegang secara dogmatis jika tidak secara eksplisit dinyatakan dalam Kitab Suci (mengabaikan bahwa hanya berdasarkan otoritas Gereja lah kita mengakui beberapa Injil sebagai benar dan yang lain tidak). Namun, gereja-gereja Protestan sendiri telah menerima dogma-dogma seperti Tritunggal, yang tidak memiliki otoritas yang jelas dalam Injil... klaim kami adalah bahwa Tradisi saja—yang didasarkan pada ajaran para Rasul, dianalisis dan direnungkan sepanjang zaman oleh Gereja, di bawah bimbingan Roh Kudus yang dijanjikan oleh Kristus—menerangi makna penuh dan sejati dari Kitab Suci.”

(The Catholic Church's New Dogma: The Assumption of Mary oleh Graham Green, *LIFE*, 30 Oktober 1950 (penekanan dalam [kurung siku] ditambahkan)).

¹⁶⁷Untuk membaca *Rome's Challenge*, kunjungi www.tencommandments.com.au

Perhatikan hubungan antara perayaan Minggu dan Tritunggal dalam pernyataan Katolik yang dikutip dalam *Review and Herald*:

"Q. Apakah Anda memiliki cara lain untuk membuktikan bahwa Gereja memiliki kekuasaan untuk menetapkan perayaan-perayaan wajib?"

"A. Jika Gereja tidak memiliki kekuasaan tersebut, Gereja tidak dapat melakukan hal yang disetujui oleh semua penganut agama modern; - Gereja tidak dapat menggantikan perayaan hari Sabtu (hari ketujuh dalam seminggu) dengan perayaan hari Minggu (hari pertama dalam seminggu), suatu perubahan yang tidak memiliki dasar Alkitab."

"Q. Apakah Anda mengamalkan kebenaran-kebenaran lain yang diajarkan oleh Gereja, yang tidak secara jelas ditetapkan dalam Kitab Suci?"

"A. Doktrin Tritunggal, suatu doktrin yang pengetahuannya pasti diperlukan untuk keselamatan, tidak secara eksplisit dan jelas ditetapkan dalam Kitab Suci, dalam arti Protestan tentang tafsir pribadi (RH, 22 Agustus 1854; dikutip dari *Doctrinal Catechism*)."

C. Trinitas adalah Ajaran yang Dianggap Benar

Pada tahun 1854, Adventist Review mengungkapkan posisi non-biblikal tentang Trinitas. Pada tahun 1981, ia setuju dengan Roma bahwa ajaran ini tidak secara eksplisit diwahyukan dalam Kitab Suci tetapi dianggap benar.

"Meskipun tidak ada satu pun ayat Alkitab yang secara formal menyatakan doktrin Tritunggal, **doktrin ini dianggap sebagai fakta** oleh penulis-penulis Alkitab dan disebutkan beberapa kali. Hanya dengan iman kita dapat menerima keberadaan Tritunggal." (Adventist Review Vol. 158 No. 31, 1981, hlm. 4) (Penekanan ditambahkan)

Ini adalah pengakuan yang luar biasa. Pengakuan ini menyatakan bahwa Tritunggal "dianggap sebagai fakta." Apakah aman untuk menganggap fakta sebagai kebenaran? Selama waktu saya sebagai Adventis, saya telah menunjukkan kepada orang-orang bahwa perayaan hari Minggu tidak didasarkan pada Kitab Suci menggunakan Katekismus Katolik, tetapi saya belum pernah membaca lebih lanjut untuk menemukan bahwa doktrin Tritunggal persis sama. Apakah Anda merasa tertantang seperti saya untuk memastikan bahwa ajaran kita hanya berasal dari Firman Allah?

Sebagai seorang Adventis, saya selalu memahami bahwa pemahaman kita tentang Tritunggal berbeda dengan pemahaman Katolik, dan

memang keyakinan fundamental kedua kita cenderung menunjukkan hal itu:

“Ada satu Allah: Bapa, Anak, dan Roh Kudus, kesatuan tiga Pribadi yang sama-sama kekal. Allah adalah abadi, mahakuasa, mahatahu, di atas segala sesuatu, dan selalu hadir. Dia adalah tak terbatas dan melampaui pemahaman manusia, namun dikenal melalui pernyataan diri-Nya. Dia selamanya layak disembah, dipuji, dan dilayani oleh seluruh ciptaan. (Ul. 6:4; Mat. 28:19; 2 Kor. 13:14; Ef. 4:4-6; 1 Pet. 1:2; 1 Tim. 1:17; Wahyu 14:7.)”

Di mana dalam Alkitab kita dapat menemukan pernyataan yang menunjukkan bahwa tiga pribadi yang sama-sama kekal disebut dengan kata ganti tunggal “Dia”? Hal ini tidak hanya bertentangan dengan Alkitab tetapi juga dengan aturan bahasa Inggris.

D. Tiga Pribadi dalam Kesatuan Misterius atau dalam Substansi Misterius?

Pandangan ini menyarankan tiga Pribadi yang terpisah namun satu dalam kesatuan dan tujuan. Namun, dengan mengejutkan, saya menemukan bahwa ada juga pernyataan dalam publikasi Adventis yang tampaknya memang menyajikan posisi Katolik. Ketika kita mengatakan posisi Katolik, kita maksudkan yang didasarkan pada Kredo Athanasius. Berikut ini adalah teksnya:

“....Dan iman Katolik adalah sebagai berikut: Bahwa kita menyembah satu Allah dalam Tritunggal, ... tanpa mencampuradukkan Pribadi-pribadi, maupun memisahkan Substansi. Sebab ada satu Pribadi Bapa, satu Pribadi Putra, dan satu Pribadi Roh Kudus. Tetapi Keilahian Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah satu kesatuan, ... Kemuliaan-Nya kekal bersama-sama. Seperti Bapa, demikianlah Putra, dan demikianlah Roh Kudus. Bapa tidak diciptakan, Putra tidak diciptakan, dan Roh Kudus tidak diciptakan. Bapa tidak dapat dipahami, Putra tidak dapat dipahami, dan Roh Kudus tidak dapat dipahami. Bapa kekal, Anak kekal, dan Roh Kudus kekal. Namun, mereka bukanlah tiga kekal, melainkan satu kekal. Demikian pula, tidak ada tiga yang tak dapat dipahami, atau tiga yang tidak diciptakan, melainkan satu yang tidak diciptakan, dan satu yang tak dapat dipahami. ... Demikianlah Bapa adalah Allah, Anak adalah Allah, dan Roh Kudus adalah Allah. Namun, mereka bukanlah tiga Allah, melainkan satu Allah. Demikian pula Bapa adalah Tuhan, Anak adalah Tuhan, dan Roh Kudus adalah Tuhan. Namun, bukan tiga Tuhan, melainkan satu Tuhan. Sebab sebagaimana kita dipaksa oleh kebenaran Kristen untuk mengakui setiap Pribadi sebagai baik Allah maupun Tuhan, demikian pula kita dilarang oleh agama Katolik untuk mengatakan bahwa ada tiga Allah atau tiga Tuhan. Jadi, ada satu Bapa, bukan tiga Bapa; satu Anak, bukan tiga Anak; satu Roh Kudus, bukan tiga Roh Kudus. Dan dalam Tritunggal ini, tidak ada yang lebih dahulu atau lebih belakang dari yang lain; tidak ada yang lebih besar atau lebih kecil dari yang lain; tetapi ketiga Pribadi itu kekal bersama-sama dan setara.....”

Max Hatton, *Understanding the Trinity*, hlm. 13

Pandangan ini menggambarkan tiga Pribadi yang berbeda dalam satu substansi. Kesatuan tersebut terdapat dalam substansi, bukan hanya dalam kesatuan. Menariknya, sebuah buku yang ditulis oleh seorang pendeta Adventis dan tersedia di Adventist Book Centre menyatakan:

“Apa yang sebenarnya dikatakan oleh penganut Trinitas adalah bahwa apa yang hanya dapat kita gambarkan sebagai tiga Pribadi semuanya ada dalam satu substansi.”

Ibid, hlm. 133

Jadi, beberapa Adventis memang mengekspresikan Trinitas dengan istilah yang serupa dengan Katolik. Dan seperti yang kita lihat di bawah, beberapa publikasi Katolik mengekspresikan pandangan yang dekat dengan pemahaman Adventis:

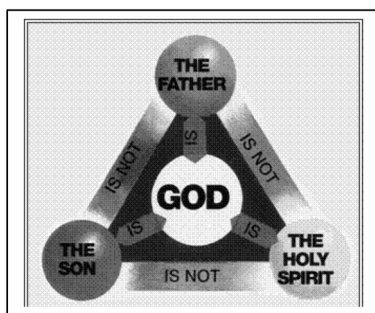
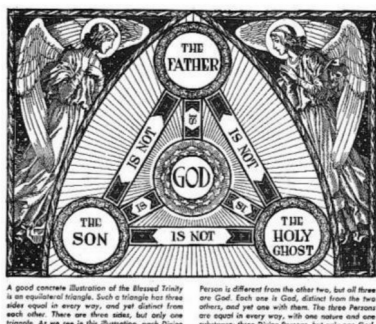
"Trinitas adalah istilah yang digunakan untuk menandakan doktrin pusat agama Kristen—kebenaran bahwa dalam kesatuan Allah, terdapat tiga Pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, ketiga Pribadi ini benar-benar berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, sebagaimana dinyatakan dalam Kredo Athanasius: 'Bapa adalah Allah, Anak adalah Allah, dan Roh Kudus adalah Allah, namun tidak ada tiga Allah, melainkan satu Allah.'... Namun, meskipun ada perbedaan asal-usul ini, Para Pribadi adalah sama-sama kekal dan setara: semuanya sama-sama tidak diciptakan dan mahakuasa. Ini, yang diajarkan Gereja, adalah wahyu mengenai sifat Allah yang diajukan kepada manusia sebagai dasar sistem dogmatisnya."

(*The Catholic Encyclopedia*, edisi 1912, jilid 15, hlm. 47)

Pernyataan ini tidak menekankan kesatuan substansi (meskipun hal itu dapat disimpulkan dari rujukan terhadap Kredo Athanasius), tetapi tiga pribadi yang berbeda namun setara dan sama-sama kekal.

E. Berbeda Namun Sama

Salah satu hal yang menarik bagi saya adalah dua ilustrasi yang digunakan untuk menjelaskan Tritunggal. Yang di sebelah kiri adalah Katolik¹⁶⁸ dan yang di sebelah kanan adalah Adventis.¹⁶⁹



Kedua diagram ini bersumber dari apa yang dipahami oleh seorang Katolik dan seorang Adventis dari kredo atau pernyataan dasar mereka. Hasilnya tampaknya sama.

Pada akhirnya, yang menjadi masalah esensial bukanlah versi konkret dari Tritunggal. Yang menjadi inti permasalahan adalah asumsi mendasar

¹⁶⁸ *My Catholic Faith* oleh Uskup Louis LaRavoire Morrow, S.T.D.

¹⁶⁹ *The New Pictorial Aid for Bible Study*, hlm. 75

bahwa ***“kedudukan keilahian hanya diberikan kepada Pribadi-pribadi yang memiliki kuasa inherent tertinggi”***. Istilah “co-equal” (setara) dan “co-eternal” (sama-sama kekal) yang terdapat dalam kedua pernyataan tersebut secara jelas mencerminkan hal ini, dan itulah yang cukup untuk menghancurkan kepribadian Allah dan Putra-Nya, serta menyebabkan kita kehilangan ***jalan*** menuju Allah.¹⁷⁰

Saya tidak tahu tentang Anda, tetapi setelah mempelajari hal-hal ini, saya percaya bahwa kita tidak berdiri di atas dasar yang kokoh dalam masalah ini.

- Doktrin Tritunggal, seperti pengamalan hari Minggu, tidak secara eksplisit dinyatakan dalam Kitab Suci.
- Doktrin Tritunggal, seperti perayaan hari Minggu, diperkenalkan pada abad-abad setelah para rasul pertama.
- Doktrin Tritunggal, seperti perayaan hari Minggu¹⁷¹, merusak pemahaman kita tentang kepribadian Allah dan Putra-Nya. Ia mengubah *hubungan* mereka dari pewarisan menjadi kesetaraan.
- Doktrin Tritunggal, seperti perayaan hari Minggu, membingungkan kebenaran oleh iman. Doktrin Tritunggal menghilangkan akses *relasional* kepada Allah, sedangkan hari Minggu berfokus pada peristiwa kebangkitan daripada *hubungan* yang kita jalin pada hari Sabat.
- Doktrin Tritunggal, seperti perayaan hari Minggu, merupakan inti dan jiwa iman Katolik.
- Doktrin Tritunggal, seperti halnya pengamalan hari Minggu, ditolak oleh para pendahulu kita.

¹⁷⁰Pekerjaan Gereja Kepausan harus bersifat tepat berlawanan dengan pekerjaan Kristus... Kepausan, yang mengklaim sebagai wakil Anak Allah, pada kenyataannya adalah wakil dari kekuatan lain. ST 19 November 1894. Sejumlah Adventis menyatakan bahwa doktrin Tritunggal yang dibentuk oleh Gereja Katolik pada dasarnya benar dengan beberapa perubahan yang diperlukan, tetapi bagaimana mungkin sebuah gereja yang bertindak dengan karakter yang berlawanan dengan Kristus dan dipimpin oleh kekuatan yang berlawanan dengan Allah dapat membentuk pandangan tentang Kristus yang mendekati kebenaran. Itu tidak bisa lain selain sepenuhnya berlawanan.

¹⁷¹Minggu adalah simbol kekuatan bawaan yang berasal dari Nimrod dan perjalanannya melintasi langit untuk melindungi penduduk bumi. Minggu dalam Tritunggal juga menunjuk pada kekuatan yang digunakan Kristus untuk membangkitkan diri-Nya.

Apakah hal-hal ini merisaukan Anda? Apakah kita yakin bahwa setiap bagian dari iman kita didasarkan pada Kitab Suci dan bukan tradisi? Apa yang akan kita lakukan ketika kita dipanggil untuk berdiri di hadapan dunia dan membela Sabat, dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita percayai sebagai Adventis Hari Ketujuh berasal dari ‘Beginilah firman Tuhan’ dalam Alkitab? Bagaimana kita akan menjawab ketika keturunan rohani uskup Reggio¹⁷² datang kepada kita dan berkata, “Kalian mengaku mengikuti Alkitab dalam setiap ajaran, namun kalian sendiri mengakui dalam publikasi kalian bahwa Trinitas tidak pernah diajarkan secara eksplisit dalam Kitab Suci dan dianggap sebagai fakta!” Apa jawaban yang akan kita berikan?

R.M Johnston merangkum dilema Adventis dengan baik ketika ia berkata:

“Meskipun benar bahwa tidak ada pernyataan formal tentang doktrin tersebut dalam naskah-naskah Alkitab yang paling dapat diandalkan, namun perbandingan antara Alkitab dengan Alkitab sendiri membuat ajaran yang bertentangan menjadi tidak dapat dipertahankan.”

(R. M. Johnston, Ministry, November 1964, *What Can We Know About the Holy Trinity?*)

Proses penalaran di sini adalah bahwa meskipun Tritunggal tidak ditemukan dalam Kitab Suci, hal lain apa pun akan menjadi tidak dapat dipertahankan. Inilah inti dari permasalahan ini. Adventisme menerima Trinitas karena tidak melihat cara lain untuk memelihara Keilahian Kristus dan Kepribadian Roh Kudus. Saya berpendapat bahwa dalam buku ini disajikan alternatif yang jelas yang memelihara Keilahian Anak dan Kepribadian Roh Kudus sekaligus menghindari bahaya spekulasi yang timbul dari konsep kesetaraan yang salah.

¹⁷²Uskup Reggio adalah orang yang menentang para reformis di Konsili Trent dan menghambat reformasi dengan mengatakan, “Jika kalian mengklaim mengikuti Alkitab dan Alkitab saja, maka kalian harus menjaga Sabat, karena Minggu tidak ditemukan di mana pun dalam Kitab Suci.” Pendirian Alkitab para reformis terbukti kosong, dan mereka menyerah, sehingga integritas reformasi hilang.

Tujuh Metode Umum yang Digunakan untuk Membela Trinitas

1. Pandangan Spiritual tentang Bapa dan Anak versus Posisi Literal (Dibahas dalam Bab 23, 25, 26)

Salah satu argumen utama yang digunakan untuk menentang hubungan Bapa dan Anak yang sejati adalah bahwa hubungan tersebut terlalu harfiah dan merupakan penimpaan konsep manusia ke atas Allah. Hubungan Bapa dan Anak yang sejati dianggap merendahkan kesetaraan Anak dengan Bapa. Kelemahan utama argumen ini adalah kegagalan mendefinisikan dasar kesetaraan. Kesetaraan berdasarkan kekuasaan secara alami diasumsikan dengan cara yang sama seperti William Miller mengasumsikan Bait Suci sebagai bumi. Seperti yang telah saya upayakan untuk tunjukkan dalam buku ini, konsep kesetaraan yang tercermin dalam istilah kekuasaan dan posisi adalah penimpaan konsep manusia ke dalam Keilahian. Saya berpendapat bahwa kegagalan Miller dalam mendefinisikan istilah “Bait Suci” dengan benar menyebabkan kekecewaan yang parah, demikian pula kegagalan kita dalam menentukan sifat kesetaraan akan menyebabkan hal yang sama. Berdasarkan pandangan kesetaraan yang didasarkan pada kuasa dan kinerja, saya setuju bahwa tidak mungkin memegang pandangan literal tentang hubungan Bapa dan Anak. Ini adalah konsekuensi alami. Konsekuensi kedua adalah perubahan prinsip hermeneutika dari pembacaan literal menjadi pembacaan spiritual, seperti yang terlihat di bawah ini:

"Poin penting lainnya berkaitan dengan cara kita menafsirkan Alkitab. Di sini, masalahnya berkaitan dengan apakah kita harus menafsirkan beberapa pasal secara harfiah atau apakah kita boleh menafsirkannya secara kiasan. Mungkin kita dapat mengilustrasikannya dengan cara ini. Meskipun kita sering merujuk pada Yesus sebagai Anak dan sering menyebut pribadi pertama dari Keallahan sebagai Bapa, apakah kita benar-benar ingin menafsirkan ungkapan-ungkapan tersebut secara harfiah? Atau apakah lebih tepat untuk menafsirkannya secara metaforis yang mengambil aspek-aspek tertentu dari hubungan anak dan ayah?"

- "The Trinity" oleh Whidden, Moon, dan Reeve, hlm. 94

Pertanyaan para penulis adalah, apakah kita perlu memahami hal-hal secara harfiah? Pertanyaan yang saya ajukan adalah, apa yang mendorong kecenderungan untuk memahami secara metaforis, bukankah itu karena sudah ditentukan sebelumnya bahwa Trinitas adalah benar?

"Bukankah jelas bahwa teks-teks yang problematis menjadi problematis hanya ketika seseorang mengasumsikan interpretasi literal semata terhadap ungkapan-ungkapan seperti 'Bapa,' 'Anak,' 'Yang Sulung,' 'Yang Tunggal,' 'Yang Diperanakan,' dan sebagainya? Apakah literalisme semacam itu bertentangan dengan makna kiasan atau metaforis yang digunakan penulis Alkitab ketika merujuk pada pribadi-pribadi Keallahan?"

Ibid hlm. 106

Teks-teks tersebut hanya menjadi masalah jika Anda telah menetapkan pandangan Trinitarian secara sebelumnya. Para penulis mengambil kebebasan yang luar biasa untuk mengasumsikan bahwa mereka tahu apa yang dimaksud oleh penulis Alkitab dan menafsirkan makna kiasan yang bertentangan dengan aturan Miller yang mengharuskan menafsirkan makna literal terlebih dahulu sebelum mencari makna kiasan. Jika Anda memilih untuk terlebih dahulu menggunakan proses penalaran metaforis untuk menangani ayat-ayat Alkitab yang tidak sesuai dengan penentuan sebelumnya, maka setiap doktrin Alkitab yang menghalangi Anda dapat dibawa ke posisi yang Anda inginkan. Asumsi yang tidak perlu tentang makna metaforis memastikan kemenangan manusia atas apa yang seharusnya ia percayai. Ini adalah metode yang digunakan oleh Evangelikal untuk menghindari Sabat, dengan menjadikannya istirahat spiritual saja daripada istirahat literal.

“Dalam semangat mereka untuk menolak segala sesuatu yang tidak terdapat dalam Alkitab, para ‘Kristen’ terjebak dalam literalisme berlebihan yang menginterpretasikan Keallahan dalam istilah hubungan manusia yang disarankan oleh kata-kata ‘Anak,’ ‘Bapa,’ dan ‘diperanakkan,’ yaitu kecenderungan untuk merendahkan kata non-Alkitab ‘Trinitas’ dan mengklaim bahwa Anak harus memiliki awal mula di masa lampau yang jauh.”

Questions on Doctrine, hlm. 47

Froom menuduh beberapa pionir menafsirkan Keallahan dalam istilah hubungan manusia, sementara ia gagal menyadari bahwa Trinitas dapat mudah dilihat sebagai konstruksi manusia untuk mendukung kesetaraan kekuasaan, dan karenanya argumen tersebut cacat. Berdasarkan pandangannya yang metaforis tentang Kitab Suci, Froom melangkah lebih jauh ketika ia menulis:

“Ada bahaya membatasi pemahaman kita tentang kepribadian pada manifestasi fisik. Tampaknya sulit memahami konsep kepribadian tanpa bentuk fisik manusia yang nyata—keberadaan dengan bentuk fisik manusia yang terbatas. Namun, kepribadian dan kefisikaan semacam itu harus dibedakan dengan jelas, meskipun seringkali disamakan. Kepribadian tidak memerlukan batasan-batasan kemanusiaan.”¹⁷³

Tidak ada bukti Alkitab yang diberikan untuk mendukung pandangan ini; ini adalah lumpahan filosofis dari pola pikir metaforis. Selain itu, pandangan ini mengekspresikan paham yang sama yang diungkapkan oleh Kellogg.¹⁷⁴

¹⁷³L. E. Froom, *The Coming of the Comforter*, edisi revisi, 1956

¹⁷⁴“Sebagian besar dari Froom-lah gereja mewarisi hermeneutiknya dalam menafsirkan pernyataan Ellen White tentang Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dia pernah membanggakan diri kepada R. Anderson, yang bekerja sama dengannya dalam penyusunan buku *Evangelism*, mengatakan, “Saya yakin kita sepakat dalam menilai buku ‘*Evangelism*’ sebagai salah satu kontribusi besar yang pernah diberikan oleh Asosiasi Para Pendeta pada masa itu. Anda tahu apa yang dilakukan buku itu terhadap para anggota Columbia Union yang dihadapkan pada pernyataan-pernyataan yang jelas dan tegas dari Roh Nubuat mengenai Keilahian Kristus, kepribadian Roh Kudus, Tritunggal, dan sejenisnya. Mereka harus memilih antara menyerah dan menerima pernyataan-pernyataan tersebut, atau menolak Roh Nubuat.” (Surat tertanggal 18 Januari 1966).” Di sini kita melihat beberapa motivasi politik Froom untuk memindahkan denominasi ke posisi Trinitas berdasarkan pandangan metaforis tentang Bapa dan Anak serta pandangan tentang kepribadian yang terpisah dari bentuk atau tubuh.

“Doktrin Tritunggal. Kata ‘diperanakan’ diambil secara harfiah [oleh para pionir], yang berarti bahwa Kristus pada suatu saat dalam kekekalan berasal dari Bapa, dan karenanya berada di bawah-Nya.” G. Pfandl – *The Doctrine of the Trinity among Seventh-day Adventists*.

Journal of the Adventist Theological Society, Musim Semi 2006, hlm. 165.

Asumsi yang dibuat adalah bahwa seorang Anak yang diperanakan secara otomatis menuntut Kristus yang inferior dan subordinat. Ketika asumsi ini dikoreksi, subordinasi tidak lagi menjadi masalah.

Adventis awal berusaha setia pada Kitab Suci. Ketika mereka membaca “yang sulung dari segala ciptaan,” mereka menerimanya secara harfiah. Frasa Alkitab lain, seperti “Anak Tunggal Allah,” juga dipahami pada tingkat bahasa Inggris yang harfiah.

– Merlin Burt, *Journal of the Adventist Theological Society*, hlm. 128. Musim Semi 2006.

Apakah penulis di atas menyimpulkan bahwa Adventis awal adalah orang-orang naif dan bahwa pembacaan literal Alkitab adalah tanda kelemahan?

Tidak ada alasan Alkitabiah langsung untuk memandang hubungan Bapa dan Anak secara rohani daripada secara harfiah, kecuali bahwa hal itu membuat tidak mungkin untuk percaya pada Tritunggal yang setara dalam kuasa. Perhatikan prinsip-prinsip dasar untuk penafsiran:

“Bagaimana mengetahui kapan suatu kata digunakan secara kiasan. Jika kata tersebut memiliki makna yang baik secara harfiah dan tidak bertentangan dengan hukum alam yang sederhana, maka harus dipahami secara harfiah; jika tidak, secara kiasan.” Why. 12:1,2; 17:3-7.

Aturan Penafsiran Miller XI

Saya berpendapat bahwa memang masuk akal untuk memahami istilah Bapa dan Anak persis seperti yang tertulis. Satu-satunya alasan yang saya lihat untuk tidak melakukannya adalah untuk membela agenda non-biblikal yang telah ditentukan sebelumnya. Para penentang akan menciptakan argumen palsu untuk memaksakan hal ini ke dalam literalisme ekstrem, seperti Yesus adalah pokok anggur yang benar.¹⁷⁵ Kita semua bisa tertawa atas hal ini dan mengatakan tentu saja kita tidak mengambilnya secara harfiah ekstrem, karena hal itu bertentangan dengan hukum alam yang sederhana. Namun, membandingkan istilah “Anak” dengan Kristus sebagai pokok anggur atau pintu sebagai alasan

¹⁷⁵Whidden, Moon, Reeve. *The Trinity* hlm. 94

untuk menghindari menyebut Yesus sebagai Anak secara harfiah adalah hal yang tidak perlu.

“Yang Mahakudus, yang berisi Tabut Perjanjian Sepuluh Perintah Allah, kemudian dibuka agar Imam Besar Agung kita dapat masuk untuk melakukan pendamaian demi penyucian Bait Suci. Jika kita berani mengatakan bahwa tidak ada Tabut Perjanjian yang literal, yang berisi Sepuluh Perintah Allah di surga, kita dapat melangkah lebih jauh lagi dan menyangkal keberadaan Kota yang literal, serta Anak Allah yang literal. Tentu saja, Adventis tidak boleh memilih pandangan spiritual, melainkan pandangan yang telah kami paparkan. Kami tidak melihat ada jalan tengah yang dapat diambil.”

James White, *The Parable*, hlm. 16

James White memahami implikasi pandangan spiritual terhadap doktrin-doktrin lain. Menariknya, ia berargumen bahwa pandangan spiritual tentang Bait Suci dapat mengarah pada pandangan spiritual tentang Anak Allah yang literal, yang ia anggap sebagai penolakan terhadap Adventisme. Ellen White mengulang pandangan suaminya dengan sejumlah pernyataan yang mendukung pembacaan literal Alkitab.

- Sebuah karya besar dapat dilakukan dengan menyajikan Alkitab kepada orang-orang persis seperti yang tertulis. 5T 388
- Jika semua orang menerima Kitab Suci sebagaimana tertulis, dan membuka hati mereka untuk memahami firman... CS 92
- Dia berusaha mengajarkan kepada mereka bahwa cara Tuhan selalu harus diikuti dengan setia, bahwa firman-Nya harus diterima sebagaimana tertulis, dan bahwa manusia tidak boleh merencanakan dan bertindak sesuai dengan pendapat mereka sendiri, tanpa memperhatikan nasihat-Nya. {CT 353.1}
- Tidak terbiasa menerima Firman Allah persis seperti tertulis, atau membiarkannya menjadi penafsir dirinya sendiri, mereka membacanya dalam cahaya prinsip-prinsip dan tradisi mereka. Begitu lama mereka mengabaikan studi dan kontemplasi Alkitab sehingga halamannya menjadi misteri bagi mereka. Mereka berpaling dengan kebencian dari kebenaran Allah kepada tradisi manusia. {CTr 226.3}

Menangani secara langsung masalah tentang Bapa dan Anak secara harfiah, Ellen White sangat jelas tentang hal ini.

- “Allah adalah Bapa Kristus; Kristus adalah Anak Allah. Kepada Kristus telah diberikan kedudukan yang mulia. Ia telah dibuat setara dengan Bapa. Semua rencana Allah telah dibuka kepada Anak-Nya.” 8T 268 (1909)
- “Tuhan Yesus Kristus, Anak Tunggal Bapa, adalah benar-benar Allah dalam ketakterbatasan, tetapi tidak dalam kepribadian.” UL 367

Ringkasnya, kegagalan dalam mendefinisikan dasar kesetaraan dan memberikan kerangka acuan Alkitab yang ketat untuk definisi kesetaraan tersebut, memaksa penggunaan metode spiritualisasi dalam menafsirkan Kitab Suci. Setelah prinsip ini ditetapkan, prinsip utama Protestanisme (Alkitab dan Alkitab Saja) runtuh, dan tradisi harus menang. Penting untuk diingat bahwa tempat lahirnya doktrin Tritunggal terjadi di Alexandria, tempat yang terkenal dengan penggunaan metode spiritualisasi dalam menafsirkan Kitab Suci. Seruan saya kepada saudara-saudara seiman adalah untuk memeriksa dasar kesetaraan dalam konteks Alkitab daripada mengasumsikan makna istilah tersebut.

2. Perubahan Identitas Kristus dalam Inkarnasi (Dibahas dalam Bab 24)

Inti perdebatan ini biasanya berpusat pada pembahasan makna dan waktu dari kata “diperanakan”. Jika seseorang telah berkomitmen pada Trinitas kesetaraan kuasa dengan metode penafsiran spiritual, maka jelas tidak mungkin percaya bahwa Kristus diperanakan dalam kekekalan. Prinsip spiritual yang telah dimulai harus terus berlanjut, dan oleh karena itu tidak hanya istilah Bapa dan Anak yang harus diinterpretasikan secara spiritual, tetapi juga istilah “diperanakan”. Efek berantai dimulai. Pandangan spiritual memungkinkan dua alternatif: diperanakan secara spiritual dalam kekekalan atau diperanakan secara spiritual pada inkarnasi. Dalam kedua kasus, pandangan spiritual-lah yang disajikan. Perhatikan pernyataan contoh berikut.

“Beberapa ayat yang tampaknya menunjukkan posisi subordinasi yang diambil Kristus terhadap Bapa mungkin saja sedang berbicara dari perspektif keadaan inkarnasi-Nya, bukan dari status-Nya yang dimuliakan.”

“The Trinity” oleh Whidden, Moon, dan Reeve, hlm. 94

“Namun, seperti yang akan kita temukan segera, tidak ada bukti yang meyakinkan bahwa Anak Allah ‘diperanakkan’ pada waktu apa pun sebelum inkarnasi-Nya.”

Glyn Parfitt – The Trinity Book hlm. 45 dalam Naskah.

“Saya percaya Yohanes 5:26 merujuk pada kehidupan yang diberikan kepada Anak selama inkarnasi, bukan pada Kristus menerima kehidupan dari Bapa jauh di masa kekekalan.”

Erwin Gane – Email Pribadi 3/10/07

Keyakinan bahwa Kristus diperanakkan pada saat inkarnasi pada akhirnya berarti adanya perubahan dalam sifat hubungan antara Bapa dan Anak – Kristus bukanlah Anak sebelum inkarnasi dan Ia menjadi Anak setelah inkarnasi. Metode ini memisahkan ayat-ayat Alkitab yang mengidentifikasi Kristus sebagai Anak Allah. Ketika orang-orang menunjuk ayat-ayat tersebut sebagai bukti status-Nya sebagai Anak, teriakan pun terdengar – “ya, tapi itu terjadi pada saat inkarnasi.” Saya telah membahas masalah ini di Bab 24, tetapi di sini akan mengangkat beberapa poin dari Yohanes 5.

Yohanes 5:18 Oleh karena itu, orang-orang Yahudi semakin berusaha untuk membunuh-Nya, karena Ia tidak hanya melanggar Sabat, tetapi juga mengatakan bahwa Allah adalah Bapa-Nya, menjadikan diri-Nya setara dengan Allah.

Ayat ini digunakan secara konsisten dalam konteks Trinitarian untuk merujuk pada keilahian Kristus yang sudah ada sebelum inkarnasi dan sebagai bukti bahwa Dia adalah Pribadi Kedua dari Keallahan. Tetapi bagaimana dengan ayat berikutnya?

Yohanes 5:19 Lalu Yesus menjawab dan berkata kepada mereka, “Sesungguhnya, sesungguhnya Aku berkata kepadamu, Anak tidak dapat melakukan apa pun dari diri-Nya sendiri, tetapi apa yang dilihat-Nya Bapa lakukan, itulah yang dilakukan Anak. Apa pun yang dilakukan Bapa, Anak juga melakukannya dengan cara yang sama.”

Ayat ini secara konsisten merujuk pada inkarnasi. Namun, apa yang membuat Yohanes 5:18 merujuk pada keberadaan sejati Kristus dan ayat berikutnya merujuk pada karya inkarnasi-Nya? Siapa yang memutuskan? Tanpa titik acuan yang konsisten, setiap orang memutuskan sendiri ayat mana yang merujuk pada bagian mana.

Mari kita lihat contoh lain dalam Yohanes 5.

Yohanes 5:28,29 Janganlah heran akan hal ini: sebab saatnya akan datang, di mana semua orang yang ada di dalam kubur akan mendengar

| suara-Nya [Kristus], dan mereka akan bangkit; mereka yang telah berbuat baik, akan bangkit untuk hidup; dan mereka yang telah berbuat jahat, akan bangkit untuk penghukuman.

Kristus memberitahu kita bahwa Dia memiliki kuasa untuk membangkitkan orang dari kematian, dan bahwa Dia akan melakukannya pada akhir sejarah manusia. Jelas, ini merujuk pada kuasa yang dimiliki Kristus, kuasa untuk memberikan hidup. Namun, ayat yang langsung mengikuti mengatakan ini:

| **Yohanes 5:30** Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar, dan penghakiman-Ku adil, karena Aku tidak mencari kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Bapa yang telah mengutus Aku.

Apakah Yohanes 5:30 hanyalah referensi inkarnasi? Jika kita mengizinkan istilah Bapa dan Anak sebagai titik acuan yang konsisten, kita bahkan tidak perlu bertanya tentang hal ini, karena tidak diperlukan pemisahan, karena setiap referensi kepada Bapa dan Anak mengungkapkan siapa mereka sebenarnya, bukan hanya apa yang mereka lakukan. Sekali lagi, Roh Nubuat dengan jelas menyatakan hal ini:

Kitab Suci dengan jelas menunjukkan hubungan antara Allah dan Kristus, dan mereka memperlihatkan dengan jelas kepribadian dan keunikan masing-masing.

"Allah, yang pada zaman dahulu berbicara kepada nenek moyang kita dengan berbagai cara melalui para nabi, telah berbicara kepada kita pada zaman ini melalui Anak-Nya, yang telah ditunjuk-Nya sebagai ahli waris segala sesuatu, dan melalui Dia pula Dia menciptakan alam semesta; yang adalah kemuliaan-Nya yang bersinar, dan gambaran yang sempurna dari diri-Nya, dan yang menegakkan segala sesuatu dengan firman kuasa-Nya, ketika Dia telah membersihkan dosa-dosa kita, duduk di sebelah kanan Kemuliaan yang Mahatinggi; menjadi jauh lebih mulia daripada malaikat-malaikat, karena Ia telah mewarisi nama yang lebih mulia daripada mereka. Sebab kepada siapakah di antara malaikat-malaikat Allah pernah berkata, "Engkau adalah Anak-Ku, hari ini Aku telah memperanakkan Engkau"? Dan lagi, 'Aku akan menjadi Bapa-Nya, dan Ia akan menjadi Anak-Ku?'" Ibrani 1:1-5. Allah adalah Bapa Kristus; Kristus adalah Anak Allah. Kepada Kristus telah diberikan kedudukan yang mulia. Ia telah dijadikan setara dengan Bapa. Semua rencana Allah terbuka bagi Anak-Nya.

Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi: “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, dan Aku pun bekerja. . . . Anak tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Nya sendiri, melainkan apa yang dilihat-Nya Bapa lakukan: sebab segala sesuatu yang dilakukan Bapa, itu juga dilakukan Anak dengan cara yang sama. Sebab Bapa mengasihi Anak dan memperlihatkan kepada-Nya segala sesuatu yang dilakukan-Nya sendiri.” Yohanes 5:17-20.

Di sini sekali lagi ditunjukkan kepribadian Bapa dan Anak, menunjukkan kesatuan yang ada di antara mereka.

{8T 269.4}

Perhatikan dengan seksama bahwa Ellen White membuka bagian ini dengan pernyataan yang jelas bahwa hubungan antara Bapa dan Anak terungkap dengan jelas dalam hubungan mereka satu sama lain dan kepribadian mereka. Ia kemudian merujuk pada Ibrani 1:1-4 dan langsung beralih ke Yohanes 5:17-20, di mana Kristus berkata bahwa Ia tidak dapat melakukan apa pun dari diri-Nya sendiri, dan sekali lagi menegaskan bahwa inilah hubungan antara Bapa dan Anak. Tidak ada pemisahan ayat-ayat, semuanya konsisten sepanjang teks. Hal ini menunjukkan bahwa Ellen White menggunakan titik acuan universal Bapa dan Anak, bukan pemisahan antara era inkarnasi dan era pra-inkarnasi. Setelah penentuan sebelumnya ini dihilangkan dan Alkitab dibaca secara jelas, tidak ada masalah di sini.

3. Kebingungan tentang Istilah “Misteri” (Dibahas di Bab 23)

Penggunaan kata “misteri” untuk menggambarkan Allah dapat menimbulkan konflik pemikiran yang langsung. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa keselamatan secara langsung terkait dengan mengenal Allah. (Yohanes 17:3) Ellen White mengatakan bahwa untuk menjadi seperti Allah, kita harus mengenal-Nya dengan benar.¹⁷⁶ Tidak ada keraguan bahwa Kitab Suci mengajarkan bahwa kita harus mengenal karakter Allah untuk mengenal-Nya. Tidak ada yang akan membantah fakta ini. Ketika kita membahas beberapa aspek sifat Allah, seperti dari mana kekuasaan-Nya berasal, atau bagaimana Dia menciptakan sesuatu dengan kata-kata-Nya, atau apa substansi tubuh-Nya, semua ini tidak diungkapkan kepada kita, itu adalah misteri. Namun, ada beberapa aspek sifat-Nya yang kita pahami, seperti yang dinyatakan Paulus:

¹⁷⁶Ministry of Healing 409.

Roma 1:20 Sebab sejak penciptaan dunia, sifat-sifat Allah yang tidak kelihatan, yaitu kuasa-Nya yang kekal dan kodrat-Nya yang ilahi, telah menjadi jelas terlihat melalui apa yang telah diciptakan, sehingga manusia tidak dapat beralasan. NIV

Bagaimana kita membedakan antara kebutuhan untuk mengenal Karakter-Nya dengan ketidakmampuan untuk memahami aspek-aspek tertentu dari sifat-Nya? Di mana batasnya? Jelas ada ketegangan di sini. Ada dua bahaya yang hadir. Jika kita berusaha memahami aspek-aspek misterius dari sifat Allah, kita dapat dengan cepat terjatuh ke dalam penyembahan berhala dan mengembangkan konsep yang salah tentang Allah. Di sisi lain, jika kita menganggap sebagai misteri bagian-bagian dari sifat Allah yang telah diwahyukan atau seluruh karakter dan pribadi-Nya yang sebenarnya perlu kita ketahui, kita berisiko tidak mengetahui bagian esensial dari Allah yang kritis bagi keselamatan kita.

Ketika kita menggunakan istilah Bapa dan Anak, apakah istilah-istilah ini dapat dipahami dan dimengerti? Apakah istilah-istilah ini mencerminkan karakter masing-masing Bapa dan Anak yang harus kita ketahui, ataukah mereka hanyalah label sementara yang mencerminkan suatu Keilahian yang sebenarnya tidak dapat kita ketahui? Kedua, apakah penting untuk mengetahui bagaimana Bapa berhubungan dengan Anak? Apakah hubungan mereka memiliki pengaruh terhadap cara kita memperlakukan satu sama lain? Bukankah hubungan mereka menjadi dasar bagi semua hubungan dan cara mereka seharusnya dijalankan?

Bagi para pelajar Alkitab, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa nama-nama individu dalam Alkitab terkait dengan karakter mereka. Ellen White mencerminkan pandangan ini ketika ia menyatakan:

Nama-nama yang diberikan oleh orang tua Ibrani kepada anak-anak mereka memiliki makna yang sangat penting. Seringkali nama-nama tersebut melambangkan sifat-sifat yang diinginkan orang tua untuk berkembang pada anak mereka.

PK 481

Apakah prinsip yang ditetapkan oleh Allah dan mewakili Kerajaan-Nya ini dapat diterapkan pada istilah Bapa dan Anak? Apakah istilah-istilah ini mencerminkan karakter, kepribadian, dan pribadi, ataukah mereka hanyalah label fungsional dan metafora untuk membantu kita memahami permukaan dari misteri yang besar?

Tentu saja ada misteri-misteri tentang Allah yang tidak kita pahami, tetapi model Tritunggal menciptakan misteri-misteri di luar Alkitab yang memaksa kita untuk mundur ke “misteri” sebagai satu-satunya pertahanan. Hal-hal yang telah diungkapkan adalah untuk kita dan anak-anak kita, dan merupakan kewajiban kita untuk mempelajarinya dan mendapatkan jawaban Alkitab. Saya pikir Raoul Dederen merangkumnya dengan baik:

“Kesulitan tersebut sudah cukup jelas. Sebuah ajaran yang menegaskan bahwa Allah adalah satu, namun terdapat tiga pribadi dalam Allah, seringkali membingungkan pikiran dalam upayanya mencari kerangka acuan yang relevan dan dapat dipahami di mana kontradiksi yang tampaknya ada dapat diungkapkan sekaligus memenuhi kebutuhan agama orang awam. Tidak heran jika referensi terhadap Bapa yang tak dapat dipahami, Anak yang tak dapat dipahami, dan Roh Kudus yang tak dapat dipahami telah memicu komentar sarkastis yang menyatakan bahwa seluruh doktrin tersebut tak dapat dipahami.”

Raoul Dederen. *Reflections on the Doctrine of the Trinity*, 1970. Andrews University.

Dan terkadang komentar-komentar ini tidak selalu sarkastis, melainkan sekadar teriakan kebingungan dan kesedihan bahwa doktrin tentang Allah telah dibuat begitu sulit untuk dipahami.

Dalam percakapan dengan Erwin Gane, ia menyampaikan hal berikut kepada saya:

Masalahnya, menurut saya, timbul karena adanya kesalahpahaman terhadap ajaran Yesus. Yohanes 14:9 mengatakan, “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa.” Kemudian Ia melanjutkan, “Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku.” Di sini terdapat hubungan yang sangat misterius. Ada kesatuan keberadaan antara Bapa dan Anak yang tak terhingga misteriusnya. ***Mereka adalah Satu dalam arti yang tidak dapat dipahami oleh akal manusia.*** Begitu mendalamnya sehingga Yesaya 9:6 dapat merujuk pada Anak sebagai “Allah yang Mahakuasa, Bapa yang Kekal.” Dan Kolose 2:9 memberitahu kita bahwa “di dalam-Nya tinggal seluruh kepenuhan Keallahan secara jasmani.”

Gerhard Pfandl mengungkapkannya dengan cara ini:

“Allah sendiri adalah misteri, apalagi inkarnasi atau Tritunggal. Namun, hal itu tidak seharusnya mengganggu kita selama aspek-aspek yang berbeda dari misteri-misteri ini diajarkan dengan jelas dalam Kitab

Suci. Meskipun kita mungkin tidak dapat memahami secara logis aspek-aspek yang berbeda dari Tritunggal, kita perlu berusaha sebaik mungkin untuk memahami ajaran Kitab Suci mengenai hal itu. Semua upaya untuk menjelaskan Tritunggal akan gagal, "terutama ketika kita merenungkan hubungan antara ketiga Pribadi dengan esensi ilahi ... semua analogi gagal dan kita menjadi sadar akan kenyataan bahwa Tritunggal adalah misteri yang jauh melampaui pemahaman kita. Itu adalah kemuliaan yang tak terlukiskan dari Keallahan." Oleh karena itu, kita sebaiknya mengakui bahwa "manusia tidak dapat memahaminya dan menjadikannya dapat dipahami. Itu dapat dipahami dalam beberapa hubungan dan cara manifestasinya, tetapi tidak dapat dipahami dalam sifat esensialnya." G. Pfandl. *The Trinity in Scripture*, 1999.

Jika semua upaya untuk menjelaskan Tritunggal akan gagal dan hal itu jauh melampaui pemahaman kita, mengapa kita memiliki butir ajaran dasar tentang hal itu? Jika kita tidak bisa menjelaskannya, maka kita pasti akan menyesatkan orang ketika mencoba menjelaskannya. Jika kita tidak bisa menjelaskannya, apakah tidak seharusnya ada batasan dalam menyerang mereka yang melihat misteri ini dari perspektif yang berbeda? Sulit untuk bersikap dogmatis tentang sebuah misteri, bukan? Saya percaya inilah mengapa Ellen White mengatakan bahwa setiap orang harus mempelajari topik ini sendiri dan mencapai kesimpulan mereka sendiri.¹⁷⁷

Saya dapat memahami bahwa hal ini bisa menjadi misteri dari sudut pandang Trinitarian, tetapi jika hubungan Bapa dan Anak melampaui pemahaman akal manusia, ke mana kita harus mencari model hubungan yang sempurna untuk diteladani? Apakah kesatuan hubungan Bapa dan Anak begitu sulit untuk dipahami? Sekali lagi, harus diakui bahwa ada aspek-aspek dari hubungan ini yang tentu saja tidak kita pahami, tetapi apakah hal itu begitu misterius hingga kita bahkan tidak dapat mengidentifikasinya? Ellen White dengan jelas menyatakan bahwa kesatuan antara Bapa dan Anak dapat dipahami, karena kesatuan itu sama dengan kesatuan antara Kristus dan para murid-Nya.

¹⁷⁷"Saya katakan, dan selalu saya katakan, bahwa saya tidak akan terlibat dalam perdebatan dengan siapa pun mengenai sifat dan kepribadian Allah. Biarkan mereka yang mencoba menggambarkan Allah tahu bahwa dalam hal ini, diam adalah kefasihan. Biarkan Kitab Suci dibaca dengan iman yang sederhana, dan biarkan setiap orang membentuk pemahamannya tentang Allah berdasarkan firman-Nya yang diilhamkan." *Spalding and Magan Collection*, hlm. 329

“Kristus adalah satu dengan Bapa, tetapi Kristus dan Allah adalah dua pribadi yang berbeda. Bacalah doa Kristus dalam bab ketujuh belas Injil Yohanes, dan kamu akan menemukan poin ini dijelaskan dengan jelas. Betapa sungguh-sungguhnya Sang Penyelamat berdoa agar murid-murid-Nya menjadi satu dengan-Nya sebagaimana Ia satu dengan Bapa. Namun, kesatuan yang harus ada antara Kristus dan pengikut-Nya tidak menghapus kepribadian masing-masing. Mereka harus menjadi satu dengan-Nya sebagaimana Ia satu dengan Bapa.”

RH 1 Juni 1905.

Jadi, ketika Dr. Gane mengatakan bahwa Tuhan adalah satu dalam arti yang tidak dapat kita pahami, dia mungkin telah mengabaikan pernyataan di atas dan maksud Yohanes 17. Hanya Tritunggal yang membuatnya misterius dan kompleks, namun kompleksitas ini tidak perlu ada. Tidak ada dalam Alkitab yang menuntut kompleksitas semacam itu; kompleksitas ini dituntut oleh manusia karena kebutuhan kita untuk memaksakan prasangka kita pada Alkitab.

Roma 1:20 dengan jelas menyatakan bahwa:

Roma 1:20 Sejak penciptaan dunia, sifat-sifat-Nya yang tidak terlihat, yaitu kuasa-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, telah jelas terlihat dalam hal-hal yang telah diciptakan. Oleh karena itu, mereka tidak memiliki alasan;

Paulus mengatakan bahwa sifat-sifat-Nya yang tidak terlihat dapat dilihat dengan jelas dalam segala sesuatu yang telah diciptakan. Saya pikir itu cukup jelas. Jika tidak, rumus keselamatan dalam Yohanes 17:3 menjadi sangat problematis.

Dalam Pelajaran Sekolah Sabat tanggal 10 April 2008, Roy Adams menyatakan sebagai berikut:

Dalam Yohanes 10:30, misalnya, Ia menyatakan: ‘Aku dan Bapa adalah satu’ (NIV). Bentuk netral dari kata Yunani yang digunakan di sini untuk ‘satu’ menunjukkan persatuan yang sedemikian erat hingga melampaui batas pemahaman kita. Yesus dan Bapa adalah satu substansi, satu sifat, namun bukan satu Pribadi yang sama (jika demikian, Ia akan menggunakan gender maskulin). Jika Anda kesulitan memahami kedalaman semua ini, Anda tidak sendirian. Semakin dalam Anda menyelidiki topik ini, semakin jelas Anda menyadari kedalaman ketidaktahuan Anda.

Sekali lagi, dari sudut pandang kesetaraan kuasa dalam Tritunggal, konsep kesatuan ini memang merupakan misteri yang sulit dipahami.

Namun, dari perspektif Anak yang berada dalam gambar Bapa dan menerima segala sesuatu dari-Nya serta berbagi hubungan yang sangat erat, tentu kita dapat mengatakan bahwa Keallahan yang kekal dapat dipahami melalui hal-hal yang diciptakan. (Roma 1:20) Ajaran Tritunggal inilah yang menciptakan ketidakmungkinan hingga saya diminta untuk percaya pada sesuatu yang bahkan tidak dapat saya pahami atau mengerti. Allah berkata, “Mari kita berunding bersama” (Yesaya 1:18). Sekali lagi saya tegaskan, ada banyak hal tentang Allah yang belum kita ketahui karena belum diwahyukan, tetapi apa yang telah diwahyukan dengan jelas menyatakan bahwa ada Bapa: sumber segala sesuatu; dan Anak-Nya yang tunggal, yang menerima warisan dari Bapa, sehingga di dalam-Nya tinggal seluruh kepenuhan Allah; dan bahwa Allah hadir bersama kita sebagai pribadi melalui Roh Kudus yang mahahadir. Ini tidak rumit; sebenarnya cukup sederhana dan bersahaja. Semua ini telah diwahyukan dalam Kitab Suci dan diperuntukkan bagi kita dan anak-anak kita (Ulangan 29:29).

Kekhawatiran utama saya terkait penggunaan bahasa misterius adalah dampaknya terhadap identitas Allah dan kemampuan kita untuk berhubungan dengan-Nya. Sekali lagi dalam pelajaran Sekolah Sabat pada tanggal 10 April 2008, Roy Adams menyoroti potensi kebingungan identitas yang dapat timbul ketika kita percaya pada Tritunggal.

Bayangkan situasi di mana Pribadi yang kita kenal sebagai Allah Bapa datang untuk mati bagi kita, dan yang kita kenal sebagai Yesus tetap tinggal di surga (kita berbicara dalam istilah manusia untuk menjelaskan poin ini).

Tidak ada yang akan berubah, kecuali bahwa kita akan memanggil masing-masing dengan nama yang sekarang kita gunakan untuk yang lain. Itulah yang dimaksud dengan kesetaraan dalam Keallahan.

Inti dari hal ini adalah bahwa identitas seseorang tidak relevan, yang penting hanyalah pekerjaan yang dilakukannya. Ini harus menjadi hasil yang tak terhindarkan dari kesetaraan kekuasaan.¹⁷⁸ Ini juga merupakan hasil yang tak terhindarkan dari pandangan spiritual tentang Tuhan. Dalam bahasa manusia, tidak masalah jika Anda memanggil ayah Anda

¹⁷⁸Prinsip ini tercermin dalam ranah manusia melalui dorongan untuk kepemimpinan perempuan dan penahbisannya. Identitas sebagai perempuan tidak relevan, yang penting adalah tugasnya, dan laki-laki dan perempuan sepenuhnya dapat dipertukarkan. Akibatnya akan terjadi kebingungan identitas dan relasional yang mutlak. Inilah tepatnya yang diinginkan oleh Setan.

ibu, atau ibu Anda ayah; yang penting hanyalah peran yang mereka jalankan pada saat itu. Namun, hal ini bertentangan dengan inti identitas relasional dan tujuan mengenal seseorang. Jika seseorang berubah dalam identitasnya sebagai Anak dan sebagai Bapa, maka ia berhenti ada sebagai dirinya yang sebelumnya; hubungan terputus, dan berkat pun hilang. Saya tidak dapat menerima spekulasi semacam ini, dan menolaknya sebagai serangan terhadap hubungan pribadi saya dengan Bapa dan Anak yang telah saya cintai dan kenal melalui Kitab Suci.

4. Pengukuran Keilahian Berbasis Kinerja (Dibahas dalam Bab 21)

Ini adalah masalah utama dalam pikiran saya, dan saya belum menemukan dalam literatur yang saya baca bahwa kata “setara” atau “kesetaraan” berarti apa pun selain kesetaraan berdasarkan kinerja. Alternatif tampaknya belum pernah dipersepsikan, apalagi dipertimbangkan.

Dalam membaca buku Whidden, Moon, dan Reeve, istilah “Full Deity” (Keilahian Penuh) Kristus diulang-ulang dalam konteks kekuatan yang dimiliki Kristus atas diri-Nya sendiri.¹⁷⁹ Kekuatan-kekuatan itulah yang menjadikan-Nya ilahi. Tidak ada pemikiran bahwa kekuatan semacam itu dapat diwariskan, dan kesetaraan terdapat dalam hubungan tersebut. Saya berpendapat bahwa kesetaraan dapat dilihat secara berbeda, dan keilahian Kristus tetap terjaga dan bahkan ditingkatkan dalam model ini.

Kesetaraan berdasarkan kuasa ini dinyatakan dengan jelas dalam *Questions on Doctrine*

- (1) Kristus adalah satu dengan Bapa Yang Kekal—satu dalam sifat, setara dalam kuasa dan otoritas, Allah dalam arti yang paling tinggi, kekal dan mandiri, dengan kehidupan yang asli, tidak dipinjam, dan tidak berasal dari yang lain; dan (2) bahwa Kristus telah ada sejak kekekalan, terpisah dari, tetapi bersatu dengan, Bapa, memiliki kemuliaan yang sama, dan semua atribut ilahi.

Questions on Doctrine hlm. 36.

Questions on Doctrine dengan jelas menyatakan bahwa Keilahian Kristus berasal secara mutlak dari sumber-Nya sendiri dan tidak diwarisi dari Bapa. Dalam pembicaraan pribadi dengan beberapa sarjana, saya diberitahu hal yang sama—Keilahian hanya dapat dikenali melalui kuasa

¹⁷⁹Whidden, Moon, dan Reeve, hlm. 23-30

dan posisi yang berasal dari diri sendiri. Saya berpendapat bahwa keyakinan semacam itu tidak berasal dari Kitab Suci, melainkan dipaksakan ke dalam Kitab Suci. Adalah Lucifer, bukan Kristus, yang mencari kesetaraan melalui kuasa dan posisi. Kesetaraan Kristus dijamin dalam hubungan-Nya dengan Bapa; Ia tidak perlu membuktikannya kepada Setan dalam Pencobaan di Padang Gurun dan Ia tidak perlu membuktikannya kepada kita. Kita semua dapat menerima Firman Bapa bahwa Kristus adalah Anak-Nya yang Tercinta dan bahwa Bapa berkenan agar dalam-Nya tinggal segala kepenuhan.¹⁸⁰

Saya sudah pernah mengutip ini sebelumnya, tetapi pernyataan ini memberikan contoh terbaik tentang penghancuran identitas.

Bayangkan situasi di mana Pribadi yang kita kenal sebagai Allah Bapa datang untuk mati bagi kita, dan yang kita kenal sebagai Yesus tetap tinggal di surga (kita berbicara dalam istilah manusia untuk menjelaskan poin ini). Tidak ada yang akan berubah, kecuali bahwa kita akan memanggil masing-masing dengan nama yang sekarang kita gunakan untuk yang lain. ***Itulah arti kesetaraan dalam Keallahan.*** [Penekanan dari saya]

Pelajaran Sekolah Sabat, 10 April 2008.

Jika kita menerima kesetaraan berdasarkan kekuasaan, pernyataan ini memang benar. Namun, apa implikasinya? Identifikasi individu menjadi tidak berarti, mereka tidak lagi dapat mewakili siapa orang tersebut.

Prinsip ini dapat membuka pintu bagi netralisasi identitas peran dan kebingungan dalam cara kita berhubungan dengan setiap anggota Keallahan.

Vance Ferrell melanjutkan prinsip ini dalam pernyataan berikut:

Orang-orang membingungkan sifat Keallahan dengan karya-Nya. Ketika belajar tentang misi individu masing-masing anggota untuk menyelamatkan umat manusia, kita tergoda untuk membayangkan bahwa aktivitas dan karya individu mereka untuk umat manusia menjelaskan sifat dan atribut batin masing-masing dari Mereka. Namun, kita dibatasi oleh bahasa kita. Oleh karena itu, dalam mengidentifikasi masing-masing anggota Keallahan, dalam buku ini kita akan menyebut Mereka sebagai Bapa, Anak atau Kristus, dan Roh Kudus. Masalahnya di sini adalah bahwa nama-nama ini mengidentifikasi pekerjaan Mereka, bukan sifat Mereka.

Vance Ferrell, *Defending the Godhead*, hlm. 7

¹⁸⁰Kolose 1:19

Vance Ferrell menunjukkan, seperti Roy Adams, bahwa istilah Bapa dan Anak tidak mencerminkan identitas mereka tetapi pekerjaan mereka. Bukankah ini penghancuran identitas, yang sebenarnya membuatnya mustahil untuk mengenal anggota-anggota Keallahan? Jawaban datang: tetapi Allah adalah misteri di luar pemahaman kita. Hal ini harus membuat Allah pada akhirnya tidak dapat diketahui, dan inilah kejeniusan doktrin Tritunggal – untuk menciptakan doktrin yang tampak sebagai sarana mengingat Allah tetapi sebenarnya mengarah pada lupa akan-Nya. Menurut pengamatan saya, sementara kita yang dibesarkan di era modern hanya bertanya, “Apakah ini benar?” bagi kita yang dibesarkan dalam lingkungan pasca-modern di mana unsur-unsur relasional semakin penting, Trinitas akan terus mendapat kritik karena tidak memenuhi kebutuhan relasional manusia. Hal ini terlepas dari fakta bahwa hal itu tidak secara eksplisit dinyatakan dalam Alkitab dan secara doktrinal dipertanyakan.

Saya dapat memberikan beberapa contoh lain dari definisi kekuasaan dan kinerja ini mengenai Keilahian, tetapi saya rasa hal itu tidak perlu, karena tampaknya prinsip ini telah diterima secara umum sebagai prinsip universal untuk menentukan Keilahian. Saya menolak prinsip ini karena metodologi ini tidak didukung oleh Kitab Suci.

5. Melakukan Pembahasan Menurut Ketentuan Kredo Nicea dan Athanasius

Sungguh mengherankan bagi saya bahwa banyak orang di gereja kita menerima pernyataan-pernyataan Kredo Nicea dan Athanasius sebagai titik tolak dan konteks yang sah untuk membahas Keilahian. Kredo-kredo ini diperkenalkan pada masa kemurtadan massal, dan karena kredo-kredo ini diformulasikan pada masa nubuat di Pergamos, saya menganggap mereka sangat mencurigakan. Dalam bukunya “Understanding the Trinity”, Max Hatton memulai bab pertama dengan mengutip Kredo Athanasius.¹⁸¹

Meskipun ia memodifikasi beberapa aspeknya, itu adalah titik awalnya. Bagi siapa pun yang mempelajari sejarah perkembangan kredo-kredo ini, harus dipahami bahwa Allah tidak terlibat dalam pembentukannya dan para Pionir kita tentu tidak menaruh kepercayaan pada para Bapa Gereja ini.

¹⁸¹Max Hatton, *Understanding the Trinity*, hlm. 13

Langkah lain dalam kemurtadan adalah pengadopsian hari matahari yang kafir—Minggu—sebagai hari raya. Hal ini menjadi begitu umum sehingga, bahkan sebelum tahun 200 M, salah satu dari mereka yang murtad—sekarang salah satu “Bapa Gereja”—telah melaporkan bahwa “orang lain mengira bahwa matahari adalah Tuhan orang Kristen, karena merupakan fakta yang diketahui bahwa kita berdoa menghadap timur, atau karena kita menjadikan Minggu sebagai hari perayaan.”—Tertullian.

RH, A.T. Jones, 17 April 1900

Ada bentuk yang lebih halus dalam upaya mengembalikan perdebatan tentang Keallahan ke masa kemurtadan abad ke-3 dan ke-4, yaitu penggunaan terus-menerus label seperti “Arian” dan “Semi-Arian”. Apakah seseorang percaya pada kredo-kredo tersebut atau tidak, penggunaan istilah-istilah ini secara otomatis menempatkan konteks ortodoksi dan non-ortodoksi dalam kerangka kredo Nicea dan Athanasius. Bagi saya, hal ini terasa cukup aneh: di satu sisi, beberapa Adventis mengklaim menolak Trinitas Katolik, namun di sisi lain mereka tetap menggunakan label-label yang muncul dari formulasi Trinitas Katolik. Mengapa tidak menggunakan istilah “semi-Trinitarian”? Istilah ini sama masuk akal dengan “semi-Arian”.

Masalah ketiga yang menarik bagi saya adalah bahwa banyak sarjana Adventis mengutip karya-karya penulis Protestan kontemporer mengenai Keallahan dengan nada positif. Saya kesulitan membayangkan bahwa seseorang yang percaya bahwa jiwa manusia abadi dan juga percaya bahwa Tuhan membakar orang berdosa di neraka selamanya dapat memiliki pemahaman yang benar tentang Tuhan.¹⁸² Menurut saya, para penulis ini menyembah dan berbicara tentang Allah yang tidak saya akui, dan saya tidak akan menyembahnya; oleh karena itu, mengutip karya-karya mereka dengan positif dan menggemakan paham mereka mungkin tampak seperti penelitian yang baik, tetapi pada kenyataannya itu adalah praktik buruk yang mengarah pada mabuk oleh anggur Babel.

6. Membuat Asumsi. (Dibahas dalam Bab 27)

Ketika berbicara tentang kebenaran, apakah bijaksana untuk mengasumsikan hal-hal yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam

¹⁸²Ini bukanlah alasan untuk menyalahkan atau menyerang penulis individu, melainkan sekadar warisan yang mereka terima dari para bapa gereja terdahulu dan tradisi kredo mereka sendiri.

Kitab Suci? Gereja mengakui bahwa doktrin Tritunggal adalah tepatnya itu – sebuah asumsi.

“Meskipun tidak ada satu pun ayat Alkitab yang secara formal menyatakan doktrin Tritunggal, ***doktrin ini dianggap sebagai fakta*** oleh penulis-penulis Alkitab dan disebutkan beberapa kali. Hanya dengan iman kita dapat menerima keberadaan Tritunggal.” (Adventist Review Vol. 158 No. 31, 1981, hlm. 4) (Penekanan ditambahkan)

“Meskipun Alkitab Perjanjian Lama tidak secara eksplisit mengajarkan bahwa Allah adalah Tritunggal, namun Alkitab memberikan petunjuk tentang adanya pluralitas dalam Keallahan.”

Seventh-day Adventists Believe ... A Biblical Exposition of 27 Fundamental Doctrines, 1988. R & H Publishing Assoc. hlm. 22.

Fernando Canale benar ketika ia menyatakan:

“Karena filsafat manusia dipanggil untuk tunduk pada Alkitab, dan karena filsafat ilahi sudah tersedia dalam Kitab Suci, pemahaman kita tentang Allah harus bebas dari spekulasi manusia.”

(Fernando L. Canale, *Handbook of Seventh-day Adventist Theology*, Seventh-day Adventist Encyclopedia Volume 12, hlm. 105, ‘Doctrine of God.’)

Namun, kemudian ia tampaknya membuat pernyataan yang sepenuhnya bertentangan dengan pernyataannya sebelumnya:

“Konsep Tritunggal, yaitu gagasan bahwa tiga adalah satu, tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi hanya diasumsikan.”

(Ibid, hlm. 138)

Banyak yang setuju bahwa ini adalah asumsi manusia yang disengaja berdasarkan apa yang tampaknya benar, tetapi pada akhirnya harus diakui bahwa ini adalah spekulasi manusia. H. Maldwyn Hughes, kepala pertama Wesley House, sebuah perguruan tinggi teologi Metodis, mengakui spekulasi ini ketika ia menyatakan:

“Doktrin Tritunggal bukanlah terutama suatu doktrin spekulatif. Ia merupakan konstruksi spekulatif dari bahan-bahan yang disediakan oleh wahyu dan pengalaman Kristen. Definisi ini telah bertahan sepanjang masa, terutama karena dipercaya bahwa Gereja dipimpin secara ilahi dalam merumuskannya.”

(H. Maldwyn Hughes, M.A., D.D., *Christian Foundations: An Introduction to Christian Doctrine*, hlm. 141, edisi keempat, Juli 1933)

Beberapa orang mungkin memperdebatkan bahwa ini adalah perspektif Metodis, tetapi para sarjana Adventis dengan bebas mengutip sarjana

evangelis untuk mendukung argumen mereka mengenai Tritunggal. Banyak dari sarjana ini dengan jujur mengakui bahwa Tritunggal bukanlah doktrin yang didasarkan pada Alkitab:

"Para ahli tafsir dan teolog saat ini sepakat bahwa Alkitab Ibrani tidak mengandung ajaran Tritunggal, meskipun dalam traktat-traktat dogmatis masa lalu tentang Tritunggal, teks-teks seperti Kejadian 1:26, 'Mari Kita menciptakan manusia menurut gambar Kita, menurut rupa Kita' (lihat juga Kej. 3:22, 11:7, Yes. 62:3) sering dikutip sebagai bukti pluralitas dalam Allah."

(*The Encyclopedia of Religion*, Trinity, Volume 15, hlm. 54, 1987)

Ia juga mengatakan kemudian;

"Selain itu, para ahli tafsir dan teolog sepakat bahwa Alkitab Perjanjian Baru juga tidak mengandung ajaran eksplisit tentang Tritunggal." (Ibid)

Meskipun beberapa sarjana mungkin tidak setuju dengan penilaian ini, mayoritas tampaknya menerimanya. Pertanyaan yang harus diajukan adalah – Apakah ini cara yang seharusnya kita gunakan untuk membentuk doktrin Alkitab?

Sekali lagi, Whidden, Moon, dan Reeve mengandalkan petunjuk yang kuat daripada pernyataan eksplisit ketika mereka mengatakan:

"Mungkin petunjuk terkuat tentang Tritunggal Ilahi terdapat dalam perintah Injil yang terkenal yang diberikan Yesus kepada gereja dalam rumus baptisan-Nya: 'Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus' (Mat. 28:19)." *The Trinity*, oleh Jerry Moon, Woodrow Whidden, & John W. Reeve, diterbitkan oleh R & H 2002, hlm. 32. (Bab berjudul "The Strongest Biblical Evidence for the Trinity")

Petunjuk-petunjuk terkuat tentu saja bukan pernyataan eksplisit. Menggunakan metodologi petunjuk terkuat untuk hal yang ingin ditemukan dapat menghasilkan pernyataan seperti berikut:

"Tapi bagaimana dengan doa langsung kepada Roh Kudus? Meskipun kita tidak memiliki contoh yang jelas atau perintah langsung untuk berdoa kepada Roh Kudus dalam Alkitab, melakukannya secara prinsip memiliki dukungan Alkitab yang implisit.... Sepertinya logis bahwa umat Allah dapat berdoa langsung kepada dan menyembah Roh Kudus."

(*The Trinity*, hlm. 273)

Wow, ini pernyataan yang besar. Meskipun Alkitab tidak memerintahkannya, orang-orang ini merasa boleh berdoa langsung

kepada Roh Kudus. Apakah ini prinsip Alkitab yang aman? Saya pikir Richard Rice merangkumnya dengan baik ketika ia berkata:

“Peran Tritunggal dalam doktrin tentang Allah selalu menimbulkan pertanyaan. Salah satu alasannya adalah kata itu sendiri tidak muncul dalam Alkitab, dan tidak ada pernyataan yang jelas tentang konsep tersebut. Namun, Alkitab memang menyediakan landasan bagi pembentukannya, dan konsep ini mewakili perkembangan dari klaim dan konsep Alkitab. Oleh karena itu, meskipun doktrin Tritunggal tidak termasuk dalam apa yang Alkitab sendiri katakan tentang Allah, doktrin ini merupakan bagian dari apa yang gereja harus ajarkan untuk melindungi pandangan Alkitab tentang Allah.” *The Reign of God, An Introduction to Christian Theology from a Seventh-day Adventist Perspective*. Oleh Richard Rice. 1985. Andrews University Press.

Pengakuan ini jelas. Tritunggal adalah konsep yang dirancang oleh gereja untuk melindungi apa yang mereka yakini sebagai pesan Alkitab tentang Allah. Ini adalah contoh yang cukup jelas tentang tradisi yang mengalahkan Kitab Suci dan kebijaksanaan manusia yang dianggap lebih tinggi daripada Allah.

Asumsi lain:

Tidak ada Trinitarian yang berpengetahuan pernah mengatakan bahwa 3 pribadi = 1 Pribadi. Yang sebenarnya dikatakan oleh Trinitarian adalah bahwa apa yang hanya dapat kita gambarkan sebagai tiga Pribadi semuanya ada dalam satu substansi. Ketiga Pribadi tersebut oleh karena itu adalah Allah yang Satu.

(*Understanding the Trinity*, hlm. 133)

Lagi, ini adalah pernyataan besar dan tidak ada dukungan Alkitab untuknya. Saya pikir banyak Trinitarian yang berpikir kritis akan merasa tidak nyaman dengan pernyataan di atas, dan saya tahu setidaknya satu orang yang menyebutnya sebagai bidat.¹⁸³

Berikut adalah pernyataan lain:

Meskipun kata “Trinitas” tidak ditemukan dalam Alkitab (begitu pula kata “inkarnasi”), ajaran yang digambarkannya jelas terdapat di sana. Secara singkat, doktrin Trinitas menyatakan bahwa “Allah secara kekal ada sebagai tiga Pribadi, Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan setiap Pribadi adalah Allah sepenuhnya, dan hanya ada satu Allah.”

(*The Trinity in Scripture* oleh Gerhard Pfandl, Juni 1999)

¹⁸³Vance Ferrell, *Defending the Godhead*. Bab 4 dan 5

Sekali lagi, ada pengakuan bahwa hal ini tidak dinyatakan secara eksplisit namun terdapat dalam Kitab Suci. Apakah ini prosedur yang aman untuk doktrin kunci Gereja Advent?

Salah satu bacaan paling menarik adalah deskripsi Vance Ferrell tentang Dewan Surgawi dan bagaimana setiap anggota Keallahan memutuskan peran masing-masing serta cara ketiga-Nya bekerja sama:

Kembali ke masa lalu yang jauh. Tiga anggota Keallahan harus menemukan cara untuk menyelesaikan tiga masalah mendasar:

Masalah pertama adalah bahwa Keallahan memiliki kuasa, otoritas, dan kecerdasan yang begitu besar. —Malaikat, penghuni dunia lain, dan manusia di bumi akan kesulitan memahami dan mencintai Mereka. Meskipun saya menyukai hewan-hewan liar kecil yang hidup di sekitar rumah pedesaan saya, mereka hidup dalam ketakutan konstan terhadap saya. Menyadari bahwa saya tampaknya memiliki kemampuan dan kuasa yang tak terbayangkan, mereka merasa was-was.

Keallahan menyadari bahwa Mereka akan menghadapi masalah yang sama ketika menciptakan makhluk-makhluk yang jauh lebih rendah. Bagaimana Mereka dapat mengungkapkan kedalaman cinta Mereka kepada makhluk-makhluk itu dan meyakinkan mereka akan hal itu?

Masalah kedua adalah kenyataan bahwa ada tiga dalam Keallahan. Sulit untuk mengidentifikasi diri dengan tiga pemimpin. Pikirkan hal itu sejenak. (Misalnya, bagaimana manusia yang jatuh akan berdoa kepada tiga Tuhan?) Diperlukan pola khusus agar manusia dapat memandang satu Tuhan Yang Mahakuasa sebagai Tuhan atas segala sesuatu dalam hidup mereka.

Masalah ketiga adalah bahwa setiap anggota Keallahan memerlukan nama yang pasti agar makhluk-Nya dapat mengidentifikasi dan sebagian memahami mereka. Ingatlah bahwa masing-masing adalah sepenuhnya ilahi dengan semua kuasa yang dimiliki oleh dua yang lain; namun, mereka memerlukan nama yang terpisah.

Meskipun setiap anggota Keallahan, sebagai yang tak terbatas, memiliki semua kuasa, masing-masing mempertahankan posisi dan melakukan pekerjaan yang berbeda dari yang lain. Hal ini tidak sulit dilakukan, karena satu sudah menjadi Yang Mahatinggi. Yang lain adalah Anak yang terkasih. Yang ketiga adalah Roh Kudus. Posisi dan

tindakan mereka akan menyelesaikan ketiga masalah yang disebutkan di atas.¹⁸⁴

Ini sangat spekulatif dan tentu saja tidak terdapat dalam Alkitab.¹⁸⁵ Setelah Anda tidak lagi terikat pada Kitab Suci, menjadi sangat mudah untuk membela posisi Anda dan Anda juga dapat menjadi sangat kreatif. Apakah kita benar-benar *Sola Scriptura* dalam keyakinan kita?

7. Premis yang Memaksa Pernyataan EGW untuk Mendukung Trinitas. (Dibahas dalam Bab 15)

Metode ini umum digunakan dan diterapkan oleh Froom saat menyusun kompilasi 'Evangelism'. Saya menemukan hal ini menarik karena meskipun gereja secara umum tidak percaya menggunakan Ellen White untuk tujuan doktrinal, dalam sejarah Trinitas, dia disebut sebagai tokoh kunci yang mengubah doktrin gereja menjadi pandangan Trinitarian tentang Keallahan. Jika doktrin tersebut tidak populer, seperti penghakiman investigatif misalnya, orang luar yang melihat sejarah kita dapat menuduh kita mendapatkan keyakinan Trinitas dari Ellen White daripada Alkitab, sebuah pemikiran yang menarik.

Ellen White membuat banyak pernyataan. Beberapa di antaranya tampaknya memang mencerminkan pandangan yang sejalan dengan Trinitas dan sering dikutip, tetapi bagaimana dengan yang banyak lainnya yang sepenuhnya bertentangan? Satu-satunya orang yang pernah saya baca yang berusaha dengan serius untuk membela Trinitas menggunakan setiap pernyataan Ellen White adalah Vance Ferrell. Saya mengapresiasi usahanya, tetapi liku-liku yang diperlukan untuk membuat semuanya cocok membuat bacaan ini sangat menarik.

Bagi yang lain, Ellen White adalah sosok yang serba menguntungkan. Mereka dapat mengutipnya ketika ia setuju dengan mereka dan menyebutnya manusia ketika ia tidak setuju. Saya membahas masalah ini secara rinci sepanjang naskah ini karena pernyataan-pernyataan bertentangan dari EGW lah yang pertama kali menarik minat saya pada topik ini. Tentu saja, mereka yang menentang Trinitas sering melakukan proses serupa dengan menggunakan Ellen White untuk membela posisi mereka dan mengabaikan pernyataan-pernyataan yang tampaknya

¹⁸⁴Ibid, hlm. 10,11

¹⁸⁵Saya merasa kecewa dengan tingkat spekulasi yang tinggi dari Vance Ferrell, karena saya menemukan karya-karyanya di bidang lain cukup baik.

mendukung Trinitas. Saya tidak menerima metode ini untuk menemukan dan mendiskusikan doktrin, melainkan bertujuan menggunakan aturan Miller untuk mendapatkan gambaran yang lebih sistematis.

Apakah kita suka atau tidak, apakah kita menyebutnya manusia atau cahaya yang lebih rendah atau tidak doktrinal, selama kita mendorong orang untuk membaca EGW, masalah ini akan terus muncul. Itu tidak akan hilang begitu saja. Dia membuat terlalu banyak pernyataan yang tidak mendukung pandangan saat ini tentang Keallahan. Sepertinya nabi yang membawa kita ke dalam persekutuan dan penghormatan Kristen Evangelis melalui pengungkapan pernyataannya tentang Tritunggal, kini seperti jangkar tua yang sedikit mengganggu. Akankah kita membiarkan jangkar itu tetap terpasang, atau memotongnya dan membiarkan pandangan-pandangan spiritualisasi kita menghempaskan kita ke batu karang ekumenisme?

Kristus sebagai Asal Mula atau Wakil

Ada beberapa tempat dalam Kitab Suci di mana perbedaan antara model sumber kehidupan (yang mengungkapkan Kristus sebagai Yang Diperanakan) dan model Tritunggal (yang menggambarkan Kristus sebagai Yang Tidak Diperanakan,¹⁸⁶ memiliki sumber daya-Nya sendiri dan membagikannya dengan Bapa) menjadi paling jelas. Perhatikan ayat-ayat berikut:

Yesaya 43:10 “Kamu *adalah* saksi-Ku,” firman TUHAN, “dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku, dan mengerti bahwa *Akulah* Dia: sebelum Aku, tidak ada Allah yang dibentuk, dan setelah Aku, tidak akan ada yang lain. *Akulah, Akulah* TUHAN; dan selain Aku, tidak *ada* Juruselamat.”

Yesaya 44:6 Beginilah firman TUHAN, Raja Israel, dan Penebus-Nya, TUHAN semesta alam: *Akulah* yang pertama, dan *Akulah* yang terakhir; dan di samping-Ku tidak *ada* Allah.

Yesaya 44:24 Beginilah firman TUHAN, Penebusmu, dan Dia yang membentuk engkau sejak dalam kandungan: *Akulah* TUHAN yang menciptakan segala *sesuatu*; yang membentangkan langit sendirian; yang membentangkan bumi dengan sendirian;

Yesaya 45:5,6 Aku *adalah* TUHAN, dan tidak *ada* yang lain; tidak *ada* Allah selain Aku. Aku telah mengikatkan pinggangmu, walaupun engkau tidak mengenal Aku, supaya mereka tahu dari terbitnya matahari sampai ke barat, bahwa tidak *ada* yang lain selain Aku. Aku *adalah* TUHAN, dan tidak *ada* yang lain.

Ayat-ayat ini menantang kedua pandangan. Setiap ayat menyebutkan satu individu saja. Istilah-istilah:

“tidak ada Juruselamat selain Aku:” “tidak ada Allah selain Aku” “Aku sendiri yang membentangkan bumi” “tidak ada yang lain selain Aku”

¹⁸⁶Banyak Trinitarian akan menyangkal bahwa mereka percaya Kristus adalah yang tidak diperanakan. Banyak yang melihat Kristus sebagai yang diperanakan secara rohani untuk menjadi Anak demi tujuan Injil, sementara yang lain melihat Kristus sebagai yang diperanakan dalam inkarnasi. Dalam kedua kasus tersebut, ini bukanlah keadaan sejati dari diperanakan. Untuk diperanakan secara rohani adalah seperti mengatakan Anda percaya pada istirahat Sabat tanpa perlu menjaga Sabat mingguan. Itu hanyalah sesuatu yang rohani.

adalah tegas dan eksklusif, segala sesuatu di luar individu yang berbicara dikecualikan. Alkitab merujuk pada *Bapa, Anak, dan Roh Kudus* sebagai memiliki atribut Keilahian, dan penyembahan kepada Bapa dan Anak adalah secara langsung diperintahkan dalam Kitab Suci. Whidden, Moon, dan Reeve mencerminkan beberapa tantangan dalam memahami ayat-ayat ini ketika mereka menyatakan mengenai Yesaya 43:10,11

...jika kita serius mempertimbangkan kesaksian yang jelas dari penulis Perjanjian Baru bahwa Yesus adalah Allah, maka kita harus menyimpulkan bahwa siapa pun Tuhan, YHWH, atau Jehovah yang berbicara dalam Yesaya 43:10,11, identitas-Nya harus mencakup identitas Yesus dari Perjanjian Baru yang mengklaim diri-Nya dalam arti tertentu sebagai Jehovah dari Perjanjian Lama.

Whidden, Moon, dan Reeve, *The Trinity*, hlm. 48

Ini adalah poin yang penting. Jika Yesus tidak termasuk dalam ayat-ayat Yesaya 43:10,11; 44:6 dan 45:5,6, maka bagaimana klaim Kristus bahwa Dia setara dengan Allah dan disembah sebagai Allah dapat dipertahankan?¹⁸⁷¹⁸⁸ Di sisi lain, jika Kristus termasuk, bagaimana kita menjelaskan bahasa isolasionis yang tegas? Bukankah akan jauh lebih sederhana jika ayat-ayat tersebut mengatakan, "Tidak ada Allah selain Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam persatuan yang tak terpisahkan"?

A. Mengartikan “Aku” sebagai “Kami” dan “Aku” sebagai “Kita”

Dalam konteks model Tritunggal, salah satu cara untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan menjadikan “Aku” berarti “Kami”. Salah satu anggota Keallahan berbicara atas nama semua anggota, dan pada dasarnya tidak ada perbedaan antara anggota-anggota tersebut. Di sinilah kita memiliki tiga pribadi dalam satu substansi¹⁸⁹ atau kita memiliki penyatuan misterius dari tiga pribadi dalam kesatuan yang tidak dapat sepenuhnya dipahami¹⁹⁰. Kedua konsep ini sangat mirip dan hasil akhirnya sama: Kesatuan misterius yang tak terpisahkan yang memungkinkan seseorang berbicara atas nama semua tanpa fokus pada siapa yang sebenarnya berbicara.

¹⁸⁷Fil 2:6; Mat 28:17; Yoh 5:18

¹⁸⁸Menarik untuk dicatat bahwa Komentari Alkitab Adventis sepenuhnya mengabaikan kesulitan identifikasi dalam ayat-ayat Yesaya

¹⁸⁹Max Hatton, *Understanding the Trinity*, hlm. 133

¹⁹⁰Erwin Gane, Email Pribadi “Ini adalah hubungan yang sangat misterius. Ada kesatuan keberadaan antara Bapa dan Anak yang tak teringga misteriusnya.”

Pertama: Untuk menerima ini, harus ada pengorbanan linguistik: “Saya” tidak lagi berarti “Saya” dalam arti bahasa Inggris (dan Ibrani), melainkan “Kami”, dan “Aku” tidak boleh berarti “Aku”, melainkan “Kami”.

Kedua: Harus ada hilangnya pentingnya siapa anggota Keallahan yang sebenarnya berbicara. Apakah mengetahui siapa yang sebenarnya berbicara itu penting? Apakah ada potensi, melalui proses penggabungan, bahwa keunikan masing-masing anggota dapat hilang dalam teks-teks tertentu? Saya kira bagi sebagian orang ini bukanlah hal yang penting karena mereka semua memiliki karakter yang sama, tetapi bagi kita yang benar-benar tertarik pada hubungan pribadi dengan pribadi Yesus dan pribadi Bapa, hal ini tentu saja penting. Perbedaan ini dapat diibaratkan dengan penerimaan surat keluarga Natal biasa. Biasanya satu anggota keluarga menulis tentang seluruh keluarga, dan bagi sebagian orang, siapa yang menulis tidak penting asalkan informasi yang diterima jelas. Namun, bagi mereka yang mengenal mereka dengan baik dan tertarik pada detail lebih lanjut, mereka sebenarnya ingin tahu siapa yang menulis surat tersebut.

Jika teks-teks Yesaya hanya berbicara tentang Bapa, seperti yang diklaim oleh banyak Non-Trinitarian, maka hal itu tampaknya membuatnya tidak mungkin untuk menyelaraskan teks-teks tersebut dengan klaim Perjanjian Baru bahwa Yesus adalah Allah. Dan jelas bahwa Yesus memiliki hak penuh untuk disebut Allah dan disembah sebagai Allah.¹⁹¹

Apakah ada cara untuk membaca ayat-ayat ini secara sederhana tanpa mengorbankan linguistik atau menyangkal keilahian penuh Kristus?

B. Kesetaraan Berbasis Kekuasaan Menimbulkan Kebingungan

Saya yakin kunci utamanya terletak pada pemahaman kita tentang kesetaraan anggota Keallahan dan aliran sumber kehidupan yang berasal dari Keallahan. Pada bab 21, kita telah membahas dua sistem pengukuran yang berbeda yang digunakan untuk menentukan Keilahian. Sistem pengukuran berdasarkan kinerja menentukan Keilahian berdasarkan kekuatan bawaan dan keberadaan yang tak terbatas, diukur dengan waktu dan kekekalan. Dalam tanggapan terhadap draf awal naskah ini, dinyatakan, “Kesetaraan anggota-anggota Keallahan berasal dari kepemilikan sifat-sifat bawaan mereka.”¹⁹²

¹⁹¹Ibrani 1:8; Wahyu 5:13.

¹⁹²Barry Harker. A Response to “The Return of Elijah” hlm. 7

Alur pemikiran alami ini menciptakan asumsi dasar tentang cara kita memahami Ellen White ketika ia menyatakan bahwa Kristus memiliki kehidupan yang asli (dari diri-Nya sendiri), tidak dipinjam (dari sumber di luar diri-Nya), dan tidak berasal (dari sumber di luar diri-Nya). Penafsiran ayat ini diwajibkan oleh tuntutan bahwa kesetaraan harus didasarkan pada karakteristik bawaan mengenai kehidupan, kekuatan, dan keberadaan.

Jenis kesetaraan ini menuntut adanya sumber kehidupan ilahi yang dimiliki oleh Bapa dan sumber kehidupan ilahi yang dimiliki oleh Anak, dan dalam kesetaraan kepemilikan ini kita melihat dasar kesatuan yang melahirkan kasih, persatuan, dan keesaan. Dua sumber kehidupan (atau tiga jika kita memasukkan Roh Kudus) menciptakan potensi alami untuk tindakan otonom dan individual. Kita melihat buah dari potensi ini dalam cara beberapa sarjana Adventis memandang Penciptaan.

Dengan kuasa-Nya sendiri [berbicara tentang Kristus] Ia membentangkan langit dan dengan kuasa-Nya sendiri Ia membentangkan bumi. Bagaimana mungkin seseorang dapat mengklaim bahwa Yahweh memiliki seorang mandor (atau seseorang yang serupa) sebagai pembantu-Nya? Tidak ada kontradiksi bagi mereka yang mengetahui kebenaran tentang Tritunggal. Yesus adalah anggota dari Keallahan dan dengan demikian Ia adalah Pencipta.¹⁹³

Penulis pernyataan ini percaya bahwa Kristus melakukan *pekerjaan* penciptaan sendirian. Ini adalah penjelasan untuk Yesaya 44:24 dan merupakan buah alami dari kesetaraan kuasa. Apakah Kristus *bertindak* sendirian?

Ibrani 1:2 Allah telah berbicara kepada kita pada zaman akhir ini melalui Anak-Nya, yang telah ditunjuk-Nya sebagai ahli waris segala sesuatu, dan melalui Dia pula Allah menciptakan alam semesta;

Konteks Ibrani 1:2 menunjukkan bahwa Bapa menciptakan alam semesta melalui Anak-Nya. Namun, bagaimana dengan teks selanjutnya:

Ibrani 1:9 Engkau telah mengasihi kebenaran dan membenci kejahatan; oleh karena itu Allah, *bahkan* Allahmu, telah mengurapi Engkau dengan minyak sukacita di atas teman-teman-Mu. Dan, Engkau, Tuhan, pada permulaan telah meletakkan dasar bumi; dan langit adalah pekerjaan tangan-Mu:

¹⁹³Max Hatton, *Understanding the Trinity* hlm. 63. Perhatikan bahwa penulis tidak menyangkal peran Bapa dalam penciptaan, tetapi tindakan penciptaan dilakukan secara tunggal oleh Anak.

Teks ini mengungkapkan bahwa Bapa berbicara tentang Anak yang meletakkan dasar bumi dan langit adalah karya tangan Kristus. Apakah Ibrani 1:2 dan 1:9 bertentangan? Apakah kita mengubah arti kata “mencipta” menjadi “merencanakan dengan”? Apakah kita menghilangkan unsur tindakan dari kata “mencipta” ?

C. Bapa adalah Sumber dan Kristus adalah Saluran yang Menyatakan

Saya mengusulkan bahwa kontradiksi yang tampak ini disebabkan oleh kesetaraan kuasa yang diperlukan untuk menyatakan bahwa seorang anggota Keallahan adalah Ilahi. Perhatikan gagasan tentang Sumber Kehidupan dalam ayat-ayat ini:

“Tetapi dengan meninggalkan semua gambaran yang lebih rendah, kita melihat Allah dalam Yesus. Dengan memandang kepada Yesus, kita melihat bahwa kemuliaan Allah kita adalah memberi. ‘Aku tidak melakukan apa pun dari diri-Ku sendiri,’ kata Kristus; ‘Bapa yang hidup telah mengutus Aku, dan Aku hidup oleh Bapa.’ “Aku tidak mencari kemuliaan-Ku sendiri,” tetapi kemuliaan Dia yang mengutus Aku. Yohanes 8:28; 6:57; 8:50; 7:18. Dalam kata-kata ini tercantum prinsip besar yang merupakan hukum kehidupan bagi alam semesta. Segala sesuatu Kristus terima dari Allah, tetapi Ia menerima untuk memberi. Demikian pula di pelataran surga, dalam pelayanan-Nya bagi semua makhluk ciptaan: melalui Anak yang terkasih, hidup Bapa mengalir ke semua; melalui Anak, ia kembali, dalam pujian dan pelayanan yang penuh sukacita, sebagai gelombang kasih, kepada Sumber Agung segala sesuatu. Dan demikianlah melalui Kristus, lingkaran kebaikan menjadi lengkap, mewakili karakter Pemberi Agung, hukum kehidupan.”

DA 21

“Allah telah mengutus Anak-Nya untuk menyampaikan hidup-Nya sendiri [Hidup Bapa] kepada umat manusia. Kristus menyatakan, ‘Aku hidup oleh Bapa,’ ***hidup-Ku dan hidup-Nya adalah satu.***”

(Ellen G. White, Home Missionary, 1 Juni 1897, ‘Panggilan untuk Bekerja’)

Sebagai legislator, Yesus mengemban otoritas Allah; perintah dan keputusan-Nya didukung oleh kekuasaan tak terbatas dari takhta kekal. Kemuliaan Bapa dinyatakan dalam Anak; Kristus memperlihatkan sifat Bapa. Ia begitu sempurna terhubung dengan Allah, begitu sepenuhnya tercakup dalam cahaya-Nya yang mengelilingi, sehingga siapa pun yang melihat Anak, telah melihat Bapa. Suara-Nya seperti suara Allah.

{RH, 7 Januari 1890, paragraf 2}

Ayat-ayat ini dari Ellen White dengan jelas menunjukkan bahwa hidup Bapa mengalir melalui Anak. Anak berbagi hidup Bapa. Fakta ini tentu saja membuat kesetaraan berdasarkan kuasa menjadi mustahil, tetapi saya mengusulkan bahwa konsep kesetaraan semacam itu berasal dari pikiran Setan, bukan Allah.

Jika kita mengakui bahwa Bapa adalah sumber dan Kristus telah menerima seluruh kepenuhan hidup, maka Kristus dapat bertindak sebagai saluran perwakilan Bapa daripada harus menjadi asal mula tindakan secara mandiri. Lalu bagaimana dengan teks-teks dalam Yesaya?

Yesaya 43:10,11 “Kamu *adalah* saksi-saksi-Ku,” firman TUHAN, “dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku, dan ketahuilah bahwa *Akulah* Dia: sebelum Aku, tidak ada Allah yang dibentuk, dan setelah Aku, tidak akan ada yang lain. *Akulah, ya* Akulah, TUHAN; dan selain Aku, tidak *ada* Penyelamat.”

Kristus menyatakan dalam Yohanes 5:19,20 bahwa Ia tidak melakukan apa pun dari diri-Nya sendiri, tetapi apa yang Ia lihat Bapa lakukan. Dan Bapa menunjukkan kepada-Nya segala sesuatu yang Ia lakukan, dan Anak melakukannya. Dalam konteks ini, kita melihat Kristus sebagai wakil Bapa yang berbicara tentang Bapa, yang adalah sumber segala sesuatu. Apakah Kristus diabaikan dalam persamaan ini? Tidak, karena teks ini membahas sumber, bukan saluran. Teks-teks Yesaya menjadi jelas dalam konteks ayat penting ini dari Ellen White:

“Tuhan Yesus Kristus, Anak Tunggal Bapa, adalah Allah yang sejati dalam ketakterbatasan (infinity), tetapi bukan dalam kepribadian.”

UL 367 (1905)

Apakah Ellen White di sini mengatakan bahwa Yesus bukanlah Allah yang sejati? Tentu saja tidak, tetapi dia mengatakan bahwa Dia bukanlah sumber, sang asal mula; itu adalah Bapa. Kutipan Ellen White di atas adalah refleksi dari apa yang Paulus katakan mengenai Sumber dan Saluran:

1 Korintus 8:6 Namun bagi kita, ada satu Allah, yaitu Bapa, dari-Nya [sumber] segala sesuatu berasal, dan kita bagi-Nya; dan satu Tuhan Yesus Kristus, melalui-Nya [saluran] segala sesuatu ada, dan melalui-Nya kita hidup.

Bapa disajikan sebagai sumber – “dari-Nya segala sesuatu berasal” dan Kristus disajikan sebagai saluran – “melalui siapa segala sesuatu ada”¹⁹⁴

Kebingungan tentang sumber kehidupan ini ditekankan kembali terkait dengan Yesaya 43:11 ketika dikatakan:

Lebih lanjut, kasus ini menjadi lebih meyakinkan ketika Tuhan melanjutkan dengan mengatakan bahwa “selain Aku tidak ada penyelamat”... hal ini pasti berarti bahwa Mesias Yesus dari Perjanjian Baru adalah Tuhan Yehova dari nabi Yesaya di Perjanjian Lama¹⁹⁵

Tetapi Kitab Suci berkata:

2 Korintus 5:19 Artinya, Allah ada di dalam Kristus, mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri, tidak menghitung dosa-dosa mereka kepada mereka; dan telah mempercayakan kepada kita firman pendamaian.

Ayat ini menunjukkan bahwa Bapa adalah Penyelamat, yang mendamaikan dunia dengan diri-Nya melalui Kristus. Bapa adalah Sumber, Kristus adalah Saluran yang menyatakan kuasa penyelamatan Bapa.

1 Korintus 1:24 Tetapi kepada mereka yang dipanggil, baik Yahudi maupun Yunani, Kristus adalah kuasa Allah dan hikmat Allah.

Dalam ayat di atas, Kristus disebut sebagai kuasa Allah. Hal ini tidak berarti Allah Bapa tidak memiliki kuasa, melainkan bahwa Kristus adalah saluran kuasa Bapa. Ia juga disebut sebagai hikmat Allah. Hal ini tidak berarti Bapa tidak bijaksana, melainkan bahwa Anak Allah adalah saluran dan manifestasi hikmat Bapa.

Bahkan Wahyu Yesus Kristus yang diberikan kepada Yohanes berasal dari Bapa. Segala sesuatu berasal dari Bapa. Segala sesuatu yang dilakukan Kristus berasal dari Bapa. Kristus telah menerima segala sesuatu dari Bapa. Salah satu alasan gereja menolak hal ini adalah karena gereja, baik secara sadar maupun tidak sadar, berpegang pada dasar kesetaraan yang salah. Saya ulangi: kesetaraan semacam ini bersumber dari pikiran Setan, bukan Allah. Setanlah yang menyatakan bahwa ia akan naik, ia akan

¹⁹⁴Untuk informasi lebih lanjut, lihat buku-buku *The Divine Pattern* dan *The Divine Pattern of Life* di maranathamedia.com

¹⁹⁵Whidden, Moon, Reeve, 48.

meninggikan takhtanya, ia akan duduk di gunung jemaat, ia akan menjadi seperti Yang Mahatinggi. Jelaslah bahwa Setanlah yang mengawali kesetaraan berdasarkan kekuasaan.

Ketika kita memahami konsep sumber dan saluran, Alkitab menjadi lebih jelas dan sederhana. Ambillah contoh pengiriman Malaikat kepada orang Israel.

Keluaran 23:20-23 Lihatlah, Aku akan mengutus seorang Malaikat di depanmu untuk melindungimu di jalan dan membawa engkau ke tempat yang telah Aku sediakan. Berhati-hatilah terhadapnya dan dengarkanlah suaranya; janganlah memprovokasi dia, sebab dia tidak akan mengampuni pelanggaranmu, karena nama-Ku *ada* padanya. Tetapi jika engkau sungguh-sungguh mendengarkan suara-Nya dan melakukan segala yang Kukatakan, maka Aku akan menjadi musuh bagi musuhmu dan lawan bagi lawanmu. Sebab Malaikat-Ku akan berjalan di depanmu dan membawa engkau ke tengah-tengah orang Amori, orang Het, orang Perizzit, orang Kanaan, orang Hiv, dan orang Yebus; dan Aku akan memusnahkan mereka.

Kristuslah yang berbicara di sini. Ia berbicara tentang mengutus seorang malaikat dan bahwa nama-Nya ada di dalam-Nya. Kita juga tahu bahwa Kristus adalah malaikat yang dimaksud.¹⁹⁶

Apakah Kristus berbicara tentang diri-Nya dalam bentuk lain? Hal ini membuat segala sesuatunya menjadi rumit. Namun, jika Kristus berbicara sebagai wakil Bapa dan apa yang akan dilakukan Bapa melalui Anak-Nya sebagai Malaikat yang mengikuti mereka, maka ayat tersebut jelas. Kita harus ingat bahwa Kristus berbicara apa yang Ia dengar dari Bapa dan sebagai FIRMAN Allah, Ia menyampaikan hal itu kepada kita.

Dalam konteks sumber kehidupan yang berasal dari Bapa, semua teks dalam Yesaya ini menjadi jelas. Teks-teks ini menunjuk kepada Bapa sebagai sumbernya. Kristus tidak dikecualikan sebagai Allah karena Ia berbagi/mewarisi kehidupan Bapa dan disembah sebagai Allah, dan seluruh kepenuhan Keallahan tinggal di dalam-Nya. Semua ini mungkin terjadi ketika kita melepaskan konsep kesetaraan yang didasarkan pada kekuasaan, yang asal-usulnya terdapat dalam Yesaya 14:12-14.

¹⁹⁶1 Korintus 10:4 "...karena mereka minum dari Batu Karang rohani yang mengikuti mereka: dan Batu Karang itu adalah Kristus." Kebingungan tentang sumber kehidupan oleh kaum evangelikal juga mungkin menjadi alasan mengapa mereka menolak Kristus sebagai Malaikat Mikhael.

Dimeteraikan dengan Nama Bapa

A. Perumpamaan tentang Gadis-gadis

Perumpamaan tentang sepuluh gadis yang terdapat dalam Matius 25 memberikan pencerahan menarik tentang apa yang membedakan gadis-gadis bijak dari yang bodoh. Perbedaan yang jelas antara gadis-gadis bijak dan yang bodoh adalah persediaan minyak yang dimiliki oleh gadis-gadis bijak. Minyak tersebut merupakan simbol Roh Kudus yang menopang gadis-gadis bijak dalam mengikuti Pengantin Laki-laki ke perjamuan pernikahan.

Faktor kedua yang membedakan gadis-gadis bijak dari yang bodoh adalah fakta bahwa masuk ke pesta perkawinan ditentukan oleh apakah tamu-tamu mengenal Pengantin Laki-laki. Mengenal seseorang jelas membutuhkan waktu, dan gadis-gadis bodoh tidak memanfaatkan waktu yang mereka miliki untuk mengenal Pengantin Laki-laki.

Apakah ada hubungan antara memiliki persediaan minyak dan mengenal Pengantin Laki-laki? Yesus dengan jelas menjelaskan kepada para murid-Nya hubungan antara diri-Nya dan pekerjaan Roh Kudus. Kita telah membahas masalah ini di bab 22, tetapi akan mengulasnya kembali di sini.

Yohanes 14:16-18 Dan Aku akan berdoa kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu Penghibur lain, *yaitu* Roh Kudus, yang akan tinggal bersama kamu untuk selama-lamanya; *yaitu* Roh Kebenaran, yang tidak dapat diterima oleh dunia, karena dunia tidak melihat-Nya dan tidak mengenal-Nya; tetapi kamu mengenal-Nya, karena Ia tinggal bersama kamu, dan akan ada di dalam kamu. Aku tidak akan meninggalkan kamu tanpa penghiburan: Aku akan datang kepadamu.

Yesus berkata bahwa Dialah yang akan datang kepada kita. Melalui Roh Kudus, Kristus tinggal bersama kita. Perhatikan lagi pernyataan-pernyataan ini:

“Juruselamat adalah Penghibur kita. Ini telah kubuktikan itulah Dia.”

8MR hlm. 49

"Biarlah mereka mempelajari pasal ketujuh belas dari Yohanes, dan belajar bagaimana berdoa dan bagaimana hidup dalam doa Kristus. Dia adalah Penghibur. Dia akan tinggal di dalam hati mereka, membuat sukacita mereka penuh. Kata-kata-Nya akan menjadi bagi mereka seperti roti hidup..."

RH 27 Januari 1903

"Seperti kita memandang Yesus dengan iman, iman kita menembus bayangan, dan kita memuji Allah atas kasih-Nya yang ajaib dalam memberikan Yesus, Penghibur kita."

19MR 297

B. Pengetahuan tentang Pengantin Laki-laki Datang Melalui Yesus, Penghibur Kita

Yesus digambarkan sebagai Penghibur, dan hal ini dijelaskan kepada kita dengan sederhana bagaimana hal itu terjadi.

"Tidak perlu bagi Anda untuk mengetahui dan dapat mendefinisikan apa sebenarnya Roh Kudus itu. Kristus memberitahu kita bahwa Roh Kudus adalah Penghibur, dan Penghibur adalah Roh Kudus, 'Roh Kebenaran, yang akan dikirimkan Bapa dalam nama-Ku.' "Aku akan berdoa kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu Penghibur lain, supaya Ia tinggal bersama kamu untuk selama-lamanya; yaitu Roh Kebenaran; yang tidak dapat diterima oleh dunia, karena dunia tidak melihat-Nya dan tidak mengenal-Nya: tetapi kamu mengenal-Nya, karena Ia tinggal bersama kamu dan akan ada di dalam kamu" [Yohanes 14:16, 17]. ***Ini merujuk pada kemahadiran Roh Kristus, yang disebut Penghibur.***

14MR 179

Roh yang dimaksud dalam Yohanes 14:16-18 adalah kehadiran di mana-mana dari Roh Kristus. Melalui pasokan minyak, para gadis mengenal Kristus. Diklaim bahwa Roh Kudus sebagai pribadi ketiga yang terpisah memfasilitasi proses mengenal Kristus, tetapi keyakinan ini bertentangan dengan Alkitab, Roh Nubuat, dan akal sehat. Prinsip dasar keintiman dan mendekati seseorang tidak terjadi dalam konteks pihak ketiga yang merupakan pribadi yang terpisah dan berbeda. Dengan kata lain, seorang pria tidak dapat mengembangkan rasa keintiman yang kuat dengan istrinya melalui pendamping pengantin pria; itu adalah perzinahan!

Setan telah memperkenalkan teori-teori untuk menyembunyikan Yesus dari pandangan kita sebagai Penghibur kita, dan hal ini telah membuat gereja kita siap untuk mati.

“Alasan mengapa gereja-gereja lemah, sakit, dan siap mati adalah karena musuh telah membawa pengaruh yang mengecilkan hati untuk mempengaruhi jiwa-jiwa yang gemetar. Ia berusaha menutupi Yesus dari pandangan mereka sebagai Penghibur, sebagai Dia yang menegur, memperingatkan, dan menasihati mereka...”

RH 26 Agustus 1890.

Penerimaan Roh Kudus berasal dari pengetahuan yang benar tentang Bapa dan Anak. Dalam bab 3, kami telah menekankan bahwa penerimaan hidup Allah hanya dapat terjadi melalui identifikasi yang benar terhadap Allah dan manusia¹⁹⁷, dan proses identifikasi tersebut ditetapkan melalui Perintah-perintah Allah.¹⁹⁸

Harus jelas bahwa keyakinan pada Bapa yang Sejati, Putra-Nya, dan Roh Kudus yang hadir di mana-mana adalah Allah yang sepenuhnya berbeda dengan konsep Tritunggal yang sama-sama kekal. Akibat dari keyakinan yang berbeda ini sangat besar dan saling bertentangan. Banyak orang menyarankan bahwa ini adalah masalah kecil. Pernyataan semacam itu menunjukkan ketidakpahaman terhadap masalah yang terlibat dan sangat ceroboh.

C. Contoh Mencolok Israel dalam Menyembah Dewa-Dewa Palsu

Di perbatasan Kanaan, Israel tergoda untuk menyembah dewa palsu.

Bilangan 25:1-3 Israel tinggal di Sitim, dan rakyat mulai berzinah dengan putri-putri Moab. Mereka memanggil rakyat untuk mempersembahkan korban kepada dewa-dewa mereka, dan rakyat makan serta sujud kepada dewa-dewa mereka. Israel bergabung dengan Baalpeor, dan murka TUHAN bangkit terhadap Israel.

^{197u}“Kebohongan ini (kebohongan Setan di taman) juga menghancurkan konsep manusia tentang Allah sebagai sumber, *harta*, dan pusat hidupnya. Dalam keadaan yang mengerikan ini, manusia tidak dapat lagi berkomunikasi secara efektif dengan Allah karena manusia telah kehilangan identitas kedua belah pihak: dirinya sendiri dan Allah.” *Kembalinya Elia*, Bab 3

^{198u}Roma 7:10 memberitahu kita bahwa perintah-perintah itu ditetapkan untuk kehidupan. 1 Yohanes 3:4 mengatakan bahwa dosa adalah pelanggaran terhadap Hukum, dan Roma 6:23 mengatakan bahwa upah dosa adalah maut. Oleh karena itu, perintah-perintah diberikan untuk melindungi hidup kita. Ini berarti bahwa jika perintah-perintah melindungi hidup kita dan hidup kita datang melalui persekutuan dengan Allah, maka perintah-perintah tersebut harus mengungkapkan *identitas* sejati baik Allah maupun manusia serta menunjukkan batas-batas komunikasi tersebut.” *Kembalinya Elia*

Bagaimana mungkin Israel, yang berada tepat di perbatasan Kanaan, tiba-tiba berbalik arah dan terlibat dalam penyembahan dewa-dewa palsu? Hal-hal ini dituliskan untuk peringatan kita.

“Awalnya, tidak ada hubungan yang berarti antara orang Israel dan tetangga-tetangga mereka yang kafir. Namun, setelah beberapa waktu, perempuan-perempuan Midian mulai menyusup ke perkemahan. Kedatangan mereka tidak menimbulkan kecurigaan, dan rencana mereka dijalankan dengan begitu diam-diam sehingga Musa pun tidak menyadarinya. Tujuan para wanita ini, dalam pergaulan mereka dengan orang-orang Ibrani, adalah untuk menggoda mereka agar melanggar hukum Allah, menarik perhatian mereka pada upacara dan kebiasaan orang kafir, dan membawa mereka ke dalam penyembahan berhala. Motif-motif ini disembunyikan dengan rapi di balik kedok persahabatan, sehingga bahkan para penjaga rakyat pun tidak mencurigainya.”

PP 454

Gereja Advent, selama lebih dari 50 tahun sejak didirikan, jarang berinteraksi dengan gereja-gereja non-Advent. Namun, setelah beberapa waktu, beberapa anggota kami mulai mengikuti pendidikan di lembaga-lembaga non-Advent. Lembaga-lembaga ini menyembah Allah Tritunggal dan percaya pada keabadian jiwa. Bagaimana hubungan semacam itu dapat meningkatkan reputasi kita? Ditambah lagi, ada dialog antara pemimpin gereja kita dengan evangelis Walter Martin dan Donald Barnhouse. Dalam hubungan ini, gereja keluar dengan pandangan yang lebih kuat tentang Tritunggal dan pandangan yang berbeda tentang sifat Kristus. Apakah sulit untuk melihat bahwa Adventisme telah dipengaruhi oleh Babel tepat ketika ia berada di perbatasan Kanaan?

Banyak dari para cendekiawan kita akan mengejek gagasan-gagasan “bodoh” seperti itu, tetapi orang-orang seperti itu biasanya dididik di lembaga-lembaga yang sama. Banyak dari lembaga-lembaga kita sendiri telah mengadopsi, dalam derajat yang lebih atau kurang, pengaruh-pengaruh berbahaya dari dunia evangelis. Adventisme telah mengulangi sejarah Israel dan kini menyembah dewa palsu sebagaimana putri-putri Babel yang mengelilingi kita.

D. Tidak Dapat Dimeteraikan dalam Penyembahan Allah Palsu

Perhatikan dengan seksama perbedaan antara apa yang tertulis di dahi 144.000 orang dan apa yang tertulis di dahi wanita yang menunggangi binatang itu.

Wahyu 14:1 Dan aku melihat, dan sesungguhnya, seekor Anak Domba berdiri di atas gunung Sion, dan bersama-Nya ada seratus empat *puluh* empat ribu orang, yang nama Bapa-Nya tertulis di dahi mereka.

Wahyu 17:4-5 Dan perempuan itu berpakaian ungu dan merah, dihiasi dengan emas, batu permata, dan mutiara. Di tangannya ada sebuah cawan emas yang penuh dengan kekejian dan kekotoran percabulannya. Dan di dahinya tertulis sebuah nama: “RAHASIA, BABEL YANG BESAR, IBU DARI PELACUR-PELACUR DAN KEKEJIAN BUMI.”

Bagi setiap penyembah, apa yang ditempatkan di pusat pikiran mereka adalah Allah yang mereka sembah dan layani. Mengapa 144.000 orang memiliki nama Bapa Anak Domba tertulis di dahi mereka? Mengapa Tritunggal, Allah Tritunggal, tidak tertulis di dahi orang-orang percaya?

Sebaliknya, wanita yang menunggangi binatang itu pikirannya dipenuhi dengan misteri dan dengan Babel atau kebingungan. Allah yang dia layani adalah misteri yang total dan menyebabkan kebingungan besar, dan kebingungan ini membawa kepada kejahatan besar seperti yang diungkapkan dalam Roma pasal satu. Berbeda dengan Allah yang dikenal melalui penciptaan, Allah pelacur itu adalah misteri yang membingungkan.

Setiap kali kita menyimpang dari penyembahan kepada Allah yang benar, pikiran dipenuhi dengan misteri, sistem penyembahan palsu yang merupakan kekejian bagi Allah. Perhatikan hal berikut:

Yeremia 2:11-13 Adakah bangsa yang mengganti allahnya, padahal *allahnya* itu bukanlah allah? Tetapi umat-Ku telah mengganti kemuliaan-Ku dengan *sesuatu yang* tidak berguna. Hai langit, terkejutlah atas hal ini, dan gemetarlah dengan ketakutan yang mengerikan, jadilah sunyi sepi, firman TUHAN. Sebab umat-Ku telah melakukan dua kejahatan: mereka telah meninggalkan Aku, mata air hidup, *dan* menggali sumur-sumur yang retak, yang tidak dapat menampung air.

Israel sering kali tergoda untuk menyembah dewa-dewa palsu. Apa yang membuat kita berpikir bahwa kita kebal dari kemungkinan seperti itu?

Kita melihat dalam Yeremia 2:13, bahwa ketika Israel meninggalkan Allah, mereka dipisahkan dari mata air hidup. Roh Allah tidak lagi mengalir kepada mereka karena mereka telah menolak pengetahuan yang benar tentang Allah. Dalam bab berikutnya, Allah menyatakan hal berikut:

Yeremia 3:3 Oleh karena itu, hujan lebat telah ditahan, dan tidak ada hujan akhir; engkau memiliki dahi seorang pelacur, engkau menolak untuk malu.

Kegagalan dalam mengenali Allah yang sejati memutus hubungan kita dengan sumber kehidupan dan mencegah terjadinya hujan akhir. Perhatikan prosedur yang terjadi pada masa guncangan ketika umat Allah berdoa memohon Roh Kudus:

“Mereka yang bersujud di hadapan takhta akan mempersembahkan doa-doa mereka dan memandang kepada Yesus; lalu Ia memandang kepada Bapa-Nya, dan tampak seolah-olah sedang memohon kepada-Nya. ***Cahaya akan datang dari Bapa kepada Anak, dan dari Anak kepada jemaat yang berdoa. Kemudian aku melihat cahaya yang sangat terang datang dari Bapa kepada Anak, dan dari Anak cahaya itu melambai-lambai di atas orang-orang yang berada di hadapan takhta.***”

EW 54, 55

Cahaya itu datang kepada umat Allah dari Bapa kepada Anak kepada orang-orang yang percaya. Jika kita tidak benar-benar percaya bahwa Allah adalah Bapa dan Dia memiliki Anak, tetapi malah percaya pada Tritunggal, maka jika Dia mencurahkan kuasa-Nya kepada orang-orang seperti itu, Allah akan mengukuhkan keyakinan mereka pada dewa palsu. Hal ini tidak akan pernah terjadi. Hujan akhir hanya dapat datang ketika kita mengenal Allah yang benar dan Yesus Kristus. Misteri Tritunggal adalah Allah palsu yang menyebabkan umat Allah dituduh memiliki dahi pelacur. Israel tidak pernah dianggap sebagai Babel, tetapi dia dianggap sebagai pelacur ketika dia meninggalkan penyembahan Allah yang benar.

E. Penyembahan yang Salah Menyeret Orang Beriman ke dalam Kehancuran.

Berkat Allah bagi Israel selalu bergantung pada ketaatan mereka terhadap perintah-perintah-Nya. Ketidaktaatan terhadap perintah-perintah-Nya

membawa kutukan. Perintah-perintah-Nya adalah pagar pelindung, dan ketika pagar itu rusak, maka umat Allah menjadi rentan terhadap kehancuran.

Ulangan 28:1 Dan akan terjadi, jika engkau mendengarkan dengan seksama suara TUHAN Allahmu, untuk menaati *dan* melakukan semua perintah-Nya yang Aku perintahkan kepadamu pada hari ini, maka TUHAN Allahmu akan meninggikan engkau di atas semua bangsa di bumi:

Ulangan 28:15 Tetapi jika engkau tidak mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan tidak melakukan segala perintah-Nya dan ketetapan-Nya yang Aku perintahkan kepadamu pada hari ini, maka semua kutukan ini akan menimpa engkau dan mengejar engkau:

Trinitas yang sama-sama kekal yang berasal dari putri-putri Babel bukanlah Allah Alkitab, dan karenanya merupakan pelanggaran terhadap perintah pertama. Pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah melanggar perjanjian yang umat Allah miliki dengan-Nya. Ketika umat Allah melanggar perjanjian, maka hal-hal berikut ini terjadi:

Yesaya 24:5-6 Bumi juga telah dicemari oleh penduduknya; karena mereka telah melanggar hukum-hukum, mengubah ketetapan, dan memecah perjanjian yang kekal. (6) Oleh karena itu, kutukan telah memakan bumi, dan mereka yang tinggal di dalamnya menjadi sunyi sepi; oleh karena itu, penduduk bumi dibakar, dan sedikit orang yang tersisa.

Kami telah mencatat sebelumnya bahwa umat Allah dimeteraikan dengan nama Bapa di dahi mereka. Pengikut Allah mengakui Bapa sebagai sumber segala sesuatu yang besar dan mengakui bahwa Anak-Nya telah mewarisi segala sesuatu dari-Nya. Dengan mengakui Allah yang benar, mereka memiliki hubungan yang benar dengan sumber kehidupan dan dapat menerima minyak yang sangat dibutuhkan untuk masuk ke dalam pesta perkawinan. Mereka yang tidak menyembah Allah ini terpapar pada pembantaian malaikat pembalas di Yehezkiel 9.

Yehezkiel 9:1-6 Ia berseru dengan suara nyaring ke telingaku, berkata, “Suruhlah mereka yang bertugas mengawasi kota mendekat, setiap orang *dengan* senjata pembunuh di tangannya.” (2) Dan, lihatlah, enam orang datang dari arah gerbang atas yang menghadap ke utara, dan setiap orang *membawa* senjata pembunuh di tangannya; dan seorang di antara mereka berpakaian linen, dengan tinta penulis di sisinya: dan mereka masuk, dan berdiri di samping mezbah tembaga. (3) Dan

kemuliaan Allah Israel naik dari kerub di mana Ia berada, ke ambang pintu rumah. Dan Ia memanggil orang yang berpakaian linen, yang *membawa* tinta penulis di sisinya; (4) Dan TUHAN berfirman kepadanya, “Pergilah melalui tengah-tengah kota, melalui tengah-tengah Yerusalem, dan tandailah dahi orang-orang yang mengeluh dan menangis karena segala kekejian yang dilakukan di tengah-tengah kota itu.” (5) Dan kepada yang lain Ia berkata di hadapanku, “Ikutlah dia melalui kota, dan bunuhlah; janganlah mata kalian berbelas kasihan, dan janganlah kalian menaruh belas kasihan: (6) Bunuhlah sepenuhnya orang tua *dan* muda, baik gadis-gadis, anak-anak kecil, maupun perempuan; tetapi janganlah mendekati siapa pun yang *memiliki* tanda itu; dan mulailah dari bait suci-Ku.” Lalu mereka mulai dari orang-orang tua yang *berada* di depan rumah.

Siapa yang diwakili oleh malaikat pembalas?¹⁹⁹

Jika mereka tidak bertobat dan meninggalkan pekerjaan Setan dalam menindas mereka yang memikul beban pekerjaan dan dalam menahan tangan orang-orang berdosa di Sion, mereka tidak akan pernah menerima tanda persetujuan Allah. Mereka akan jatuh dalam kehancuran umum orang-orang jahat, yang diwakili oleh pekerjaan lima orang yang membawa senjata pembantaian.

3T 267

Bagaimana hal ini terjadi?

Ketika Dia meninggalkan tempat suci, kegelapan meliputi penduduk bumi. Pada waktu yang menakutkan itu, orang-orang benar harus hidup di hadapan Allah yang kudus tanpa perantara. Pengekangan yang telah menimpa orang-orang jahat diangkat, dan Setan memiliki kendali penuh atas orang-orang yang akhirnya tidak bertobat. Kesabaran Allah telah berakhir. Dunia telah menolak kasih karunia-Nya, menghina kasih-Nya, dan menginjak-injak hukum-Nya. Orang-orang jahat telah melewati batas ujian mereka; Roh Allah, yang terus-menerus ditentang, akhirnya ditarik kembali. Tanpa perlindungan kasih karunia ilahi, mereka tidak memiliki perlindungan dari si jahat. Setan akan kemudian menenggelamkan penduduk bumi ke dalam satu kesengsaraan besar dan akhir. Ketika malaikat-malaikat Allah berhenti menahan angin-angin liar nafsu manusia, semua unsur perselisihan akan dilepaskan. Seluruh dunia akan terlibat dalam kehancuran yang lebih mengerikan daripada yang menimpa Yerusalem dahulu kala.

{ GC 614.1 }

¹⁹⁹ Untuk informasi lebih lanjut, lihat buku kecil *The Slaughter Weapons of Ezekiel 9* di maranathamedia.com

Mereka yang menolak menyembah Allah yang benar akan dikirimkan penyesatan yang kuat sehingga mereka percaya pada kebohongan.

2 Tesalonika 2:11-12 Dan karena itu Allah akan mengirimkan kepada mereka kesesatan yang kuat, sehingga mereka percaya pada kebohongan: Agar semua yang tidak percaya pada kebenaran, tetapi menyukai kejahatan, dihukum.

Sahabatku yang terkasih, ini adalah masalah yang sangat serius. Kita harus menulis nama Bapa di dahi kita, bukan tanda Tritunggal yang misterius. Untuk menghindari bahaya yang telah kita hadapi, kita harus mengaku dosa kita karena melanggar perintah-Nya dan menyangkal Anak-Nya. Kita harus memohon waktu sebelum Setan diberi izin untuk mengirim malaikat pembalasannya datang dan membantai penduduk Yerusalem yang tidak setia. Kita harus mengeluh dan menangis untuk kota kita dan saudara-saudari kita yang terlibat dalam penyembahan palsu.

Banyak yang menunjuk dosa-dosa gereja, tetapi seringkali dengan ejekan dan penghinaan; orang-orang sejati Allah mencintai gereja dan merasa sedih atas kondisinya. Mereka masih mencintai pemimpin-pemimpin mereka dan memohon kepada Allah untuk membantu mereka melihat bahaya besar yang kita hadapi. Perhatikan bahwa mereka yang dimeteraikan masih berada di kota ketika pemeteraian terjadi. Mereka tidak pindah dari kota ke tempat yang “lebih suci”. Mereka tetap tinggal di kota, mengeluh, menangis, dan memohon kepada Allah, serta meratapi dosa-dosa mereka sendiri maupun dosa-dosa saudara-saudara mereka.

Marilah kita akui bahwa kita semua telah tertidur dan terlelap. Seluruh gereja telah terpicat oleh penyesatan Tritunggal, baik gadis-gadis bijak maupun yang bodoh. Marilah kita kembali kepada Allah nenek moyang kita dan memohon untuk dimeteraikan dengan meterai Bapa.

B A G I A N 6

Pemulihan Pemikiran Berbasis Hubungan oleh Elia



Diciptakan Menurut Gambar dan Rupa-Nya

A. Definisi Gambar dan Rupa

Kejadian 1:26-27 Lalu Allah berfirman, “Mari Kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita; biarlah mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, ternak, dan atas seluruh bumi, serta atas segala binatang melata yang melata di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya; menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Mari kita telaah dua ayat ini untuk melihat apa yang dapat kita pelajari lebih lanjut. Kata “*gambar*” dalam bahasa Ibrani adalah ‘tselem’, yang berarti:

1. menciptakan *bayangan*; seperti bayangan suatu bentuk;
2. *kemiripan*;
3. oleh karena itu, sebuah *figur* representatif *atau berhalal*.

Manusia diciptakan menurut rupa atau gambaran Allah. Kata lain yang digunakan adalah “*keserupaan*”. Kata ini dalam bahasa Ibrani adalah ‘d’muth’, yang berarti:

1. *kemiripan*;
2. *model*;
3. *bentuk*;
4. *secara adverbial: cara*, seperti (-ness, sebagai), cara, kesamaan.

Jadi, manusia diciptakan menurut model, bentuk, atau cara yang sama seperti Allah. Mari kita telusuri Kitab Suci untuk melihat bagaimana kedua kata ini digunakan. Kata “*gambar*” digunakan 15 kali dalam Perjanjian Lama.

- Dua yang pertama (Kejadian 1:26,27) merujuk pada manusia yang diciptakan menurut gambar Allah.

- Ayat ketiga (Kejadian 5:3) merujuk pada Set yang diperanakkan menurut gambar Adam.
- Ayat keempat (Kejadian 9:6) berkaitan dengan kesucian hidup karena kita diciptakan menurut gambar Allah.
- Sisanya merujuk pada berhala.

Mengenai kata *“rupa”*, kata tersebut muncul 26 kali dalam 23 ayat.

- Dua ayat pertama (Kejadian 1:26; 5:1) merujuk pada manusia yang diciptakan menurut rupa Allah.
- Ayat ketiga (Kejadian 5:3) merujuk pada Set yang diperanakkan menurut rupa Adam.
- Ayat ke-4 (2 Raja-raja 16:10) merujuk pada mezbah yang ditiru Ahaz dari Tiglathpileser. Dia membuatnya dengan bentuk yang sama.
- Ayat berikutnya (2 Tawarikh 4:3) merujuk pada lembu tembaga yang menopang bak mandi di Bait Suci Salomo. Mereka dibuat dalam rupa atau gambaran lembu.
- Daud menggunakannya (Mazmur 58:4) untuk membandingkan kebohongan orang fasik dengan racun ular.

Saya pikir sekarang kita sudah cukup memahami arti dari *“gambar”* dan *“rupa”*, meskipun saya pikir bahasa Inggrisnya cukup jelas.

B. “Rupa Kita” - Bapa Berbicara kepada Anak

Jadi, ketika Allah berkata, *“Mari Kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita,”* siapa yang berbicara dan siapa yang mendengarkan? Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut:

“Setelah bumi diciptakan dan binatang-binatang di atasnya, Bapa dan Anak melaksanakan tujuan Mereka, yang telah direncanakan sebelum kejatuhan Setan, untuk menciptakan manusia menurut gambar Mereka sendiri. Mereka telah bekerja sama dalam penciptaan bumi dan segala makhluk hidup di atasnya. Dan sekarang Allah berkata kepada Anak-Nya, ‘Mari Kita menciptakan manusia menurut gambar Kita.’”

1SP 24

“Allah, dalam musyawarah dengan Putra-Nya, merancang rencana untuk menciptakan manusia menurut gambar Mereka sendiri.”

RH 24 Februari 1874.

Pernyataan-pernyataan ini dengan jelas memberitahu kita bahwa Bapa sedang berbicara kepada Putra-Nya.²⁰⁰ Jadi, apa yang kita ketahui tentang Bapa dan Putra?

“Aku melihat sebuah takhta dan di atasnya duduk Bapa dan Anak. Aku memandang wajah Yesus dan kagum akan keindahan-Nya. Wujud Bapa tidak dapat kulihat, karena awan cahaya yang mulia menutupinya. Aku bertanya kepada Yesus apakah Bapa-Nya memiliki wujud seperti diri-Nya. Ia berkata bahwa Bapa-Nya memang memiliki wujud, tetapi aku tidak dapat melihatnya, karena kata-Nya, jika engkau sekali saja melihat kemuliaan wujud-Nya, engkau akan berhenti ada.”

Broadside 1 – 6 April 1846

Jadi, Bapa dan Anak memiliki bentuk. Bagaimana hal ini berhubungan dengan manusia?

“Pada awalnya, manusia diciptakan menurut rupa Allah, tidak hanya dalam karakter tetapi juga dalam bentuk dan fitur.”

GC 644

Perhatikan Kejadian 1:26 yang menyatakan bahwa ketika Bapa berkata kepada Anak-Nya, “Mari Kita menciptakan manusia menurut gambar Kita, menurut rupa Kita.” Ia lalu berkata, “Biarlah *mereka*,” menunjukkan bahwa gambar yang dimaksud melibatkan pluralitas dan bahwa pluralitas itu adalah dua. Allah tidak berkata, “Biarlah dia,” tetapi “Biarlah *mereka*.” Hal ini penting dan dijelaskan lebih lanjut dalam ayat 27.

Kejadian 1:27 Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Rumusan ini memberitahukan dua hal kepada kita:

1. “Menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia”: Adam diciptakan dalam bentuk atau tipe tubuh yang sama dengan Allah, serta dalam karakter dan pikiran: ia memiliki kemampuan untuk berpikir, menciptakan, mencintai, dan merasakan. Perhatikan apa yang Ellen White tambahkan dalam deskripsi gambar:

²⁰⁰F.M Wilcox, RH 27 Mei 1915. *Misrepresenting the Father*, “Allah berkata kepada Putra-Nya pada waktu itu, ‘Mari Kita menciptakan manusia menurut gambar Kita.’ Mereka saat itu berada dalam gambar yang sama”

“Dan sekarang Allah berkata kepada Anak-Nya, ‘Mari Kita menciptakan manusia menurut gambar Kita.’ “Ketika Adam keluar dari tangan Penciptanya, ia memiliki tinggi yang mulia dan proporsi yang indah. Ia lebih dari dua kali tinggi manusia yang hidup di bumi saat ini, dan proporsinya sempurna. Wajahnya sempurna dan indah. Kulitnya bukan putih atau kekuningan, tetapi merah merona, bersinar dengan warna sehat yang kaya.”

1 SP 24

Ia menggambarkan tinggi badannya, simetri (bentuk), kulitnya kemerahan, bercahaya, dan sehat (ciri-ciri wajah).

2. “Laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”: Karena dalam Kejadian 1:26 Allah sedang berbicara kepada Putra-Nya, Ia pada dasarnya berkata, “Mari Kita (Engkau dan Aku) menciptakan manusia (Adam dan Hawa) menurut gambar Kita (gambar-Mu dan gambar-Ku).” Jadi, ada dua Pribadi Ilahi yang berbicara bersama dan mereka sepakat untuk menciptakan dua makhluk menurut gambar Mereka. Jika kita melihat kembali pernyataan dalam *Spirit of Prophecy Volume Satu*, setelah Allah berbicara kepada Anak-Nya tentang menciptakan manusia menurut gambar-Nya, dijelaskan pula tentang Adam dan Hawa.

“Dan sekarang Allah berkata kepada Putra-Nya, ‘Mari Kita menciptakan manusia menurut gambar Kita.’...[Deskripsi Adam]. Hawa tidak setinggi Adam. Kepalanya sedikit di atas bahunya. Dia pun mulia—sempurna dalam keselarasan, dan sangat cantik.”

1 SP 24

C. Hubungan Suami/Istri Dibuat dalam Gambar Hubungan Bapa/Anak

Jadi, Kejadian 1:27 memberitahu kita bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dalam bentuk tunggal (karakter, tipe tubuh, dan kemampuan berpikir) serta menurut gambar Bapa dan Anak. Jadi, Adam dan Hawa sebagai satu kesatuan diciptakan menurut gambar Bapa dan Anak. Perhatikan dengan seksama bahwa **hubungan** antara Adam dan Hawa juga merupakan bagian dari apa yang disebut gambar Allah.

Jadi, bukan hanya Adam dan Hawa diciptakan menurut gambar Allah secara individual, tetapi *hubungan* di antara mereka juga merupakan cerminan, kesamaan, dari **hubungan** antara Bapa dan Anak. Jika demikian,

maka *hubungan* antara Adam dan Hawa memberikan kita kunci untuk memahami *hubungan* antara Bapa dan Anak.²⁰¹

Bapa dan Anak	Adam dan Hawa
Anak keluar dari Bapa (Yohanes 8:42; Amsal 8:22-30).	Hawa berasal dari Adam (Kejadian 2:21-23).
Kristus adalah gambaran yang sempurna dari Bapa dan mewarisi segala sesuatu yang dimiliki-Nya. Seorang rekan kerja yang dapat menghargai tujuan Bapa (Ibrani 1:2-4).	Hawa adalah penolong dan teman sejati bagi Adam, setara dengannya. Segala yang dimilikinya ia warisi dari Adam. Ia diciptakan dari tulang rusuk Adam, bukan dari tanah (Kejadian 2:20-24).
Bapa adalah kepala Kristus (1 Korintus 11:3).	Pria adalah kepala wanita (1 Korintus 11:3).
Kristus menerima Nama Bapa. (Ibrani 1:4)	Hawa menerima nama Adam. (Kejadian 5:2)
Kristus setara dengan Bapa melalui <i>hubungan</i> (Yohanes 5:18; Filipi 2:6).	Hawa setara dengan Adam melalui <i>hubungan</i> . Mereka menjadi satu daging (Kejadian 2:24).
Bapa menciptakan segala sesuatu melalui Kristus. <i>Sumber kehidupan</i> Bapa disalurkan (dipelihara) oleh Kristus, dan dari Kristus lahiriah seluruh alam semesta (1 Korintus 8:6; Kolose 1:17, Efesus 3:9).	Benih Adam (hidup) dipelihara oleh Hawa, dan dari Hawa lahiriah seluruh umat manusia (Kejadian 4:1; 5:3).

Proses penciptaan membuka bagi kita aliran kehidupan:

1. Kristus muncul dari Bapa dan memiliki Hidup-Nya – Bapa adalah Kepala-Nya.
2. Adam muncul dari Kristus dan menerima Hidup-Nya – Kristus adalah Kepalanya.
3. Hawa muncul dari Adam dan menerima hidupnya – Adam adalah kepalanya.

Inilah tepatnya yang dijelaskan oleh Paulus:

²⁰¹“Allah telah mengikat hati kita kepada-Nya dengan tanda-tanda yang tak terhitung di langit dan di bumi. Melalui hal-hal alam dan ikatan duniawi yang paling dalam dan lembut yang dapat diketahui oleh hati manusia, Ia telah berusaha untuk menyatakan diri-Nya kepada kita.” SC 10

1 Korintus 11:3 Tetapi aku ingin kamu tahu, bahwa kepala setiap laki-laki adalah Kristus; dan kepala perempuan *adalah* laki-laki; dan kepala Kristus *adalah* Allah.

Tanpa kebohongan ular tentang *kuasa yang inheren*, teks di atas memberikan aliran yang indah tentang kehidupan Allah. Ini bukan, saya ulangi BUKAN daftar siapa yang lebih superior dari siapa.

D. Keallahan Dapat Dipahami

Hubungan antara Bapa dan Anak dijelaskan oleh Paulus dalam Roma:

Roma 1:20 Sebab hal-hal yang tidak kelihatan dari-Nya, *yaitu* kekuasaan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, telah menjadi jelas terlihat sejak penciptaan dunia, karena hal-hal yang telah diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih.

Ayat ini menunjukkan bahwa Keallahan dapat dipahami melalui ***hal-hal yang diciptakan-Nya***. Berbeda dengan menemukan Allah dengan berusaha menyelidiki-Nya²⁰², kita dapat mengenal hal-hal Allah melalui apa yang telah diwahyukan kepada kita (Ulangan 29:29). Paulus menunjukkan bahwa Keallahan dapat dipahami melalui penciptaan. Perhatikan sebagian tujuan Allah menciptakan Eden.

Adam memiliki tema-tema untuk direnungkan dalam karya-karya Allah di Eden, yang merupakan surga dalam miniatur.

RH 24 Februari 1874

Penciptaan Eden adalah surga dalam bentuk miniatur. Tujuannya adalah sebagai buku pelajaran bagi alam semesta tentang bagaimana surga diatur dan terorganisir. Bagian paling menonjol dari penciptaan yang disebut “surga dalam bentuk miniatur” adalah yang diciptakan menurut gambar Allah. Perlu dicatat bahwa gambar ini jauh lebih dari sekadar karakter; ia adalah penciptaan unik yang dibuat menurut gambar Allah.

Seluruh surga menaruh minat yang dalam dan penuh sukacita dalam penciptaan dunia dan manusia. Umat manusia adalah suatu tatanan yang baru dan berbeda. Mereka diciptakan “menurut gambar Allah,”

RH 11 Februari 1902

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang superior; dia saja yang dibentuk menurut gambar Allah.

RH 21 April 1885.

²⁰²Ayub 11:7-9

Satu-satunya cara untuk menjelaskan bahwa manusia adalah “tatanan baru dan berbeda” yang “hanya dibentuk menurut gambar Allah” adalah melalui pasangan Adam dan Hawa dalam kesatuan suami-istri yang mencerminkan hubungan kesatuan Bapa dan Anak. Malaikat mencerminkan karakter Allah dan mereka lebih dekat kepada Allah secara individual karena mereka adalah makhluk roh seperti Allah. Satu-satunya karakteristik yang membuat kita “sendiri” seperti Allah, berbeda dari malaikat, adalah hubungan suami-istri, otoritas ganda – pria sebagai sumber otoritas dan wanita sebagai saluran otoritas yang memelihara. Tidak ada ciptaan lain yang dibuat seperti ini.

Bukti lebih lanjut dari pemikiran ini terungkap dalam pernyataan berikut:

Pengaruh seorang suami di dalam rumah tangga akan ditentukan oleh pengetahuannya tentang Allah yang benar-benar satu-satunya dan Yesus Kristus yang telah diutus-Nya.

AH 213

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan seorang suami untuk berfungsi dengan benar bergantung langsung pada pengetahuannya tentang Bapa dan Anak.

E. Hubungan Suami-Istri sebagai Tanggapan terhadap Tantangan Setan kepada Kristus

Penelitian mendalam tentang ilham mengungkapkan bahwa pemberontakan Setan muncul sebelum penciptaan dunia ini.

Malaikat-malaikat di Surga berduka atas nasib mereka yang pernah menjadi teman-teman mereka dalam kebahagiaan dan kenikmatan. Kehilangan mereka dirasakan di Surga. Bapa berkonsultasi dengan Yesus mengenai pelaksanaan segera tujuan-Nya untuk menciptakan manusia agar menghuni bumi.

1SP 23

Pertentangan Besar berpusat pada hubungan yang dimiliki Anak Allah dengan Bapa. Penciptaan umat manusia akan menjadi buku pelajaran bagi alam semesta, tidak hanya tentang kreativitas Allah, tetapi juga untuk mengungkapkan unsur-unsur penting dari Keallahan. Roma 1:20 dengan jelas menyatakan bahwa Keallahan telah dinyatakan dalam penciptaan.

Kita harus bertanya mengapa Allah menggunakan metode yang begitu unik dalam menciptakan laki-laki dan perempuan. Mengapa Hawa diambil dari tulang rusuk Adam? Mengapa Hawa menerima seluruh substansinya

dari Adam; dan mengapa Hawa adalah satu-satunya di taman yang dapat memahami Adam? Bukankah ini mengajarkan kita sesuatu tentang hubungan antara Bapa dan Anak?

Selain itu, peran Hawa sebagai penolong dan peran pengasuhannya terhadap kepemimpinan Adam, bukankah ini merupakan pelajaran bagi seluruh alam semesta? Bukankah peran Hawa mengajarkan kepada semua orang tentang peran kritis dan hubungan antara struktur otoritas dan ketundukan?

1 Korintus 11:7-10 Seorang pria memang tidak seharusnya menutupi kepalanya, karena ia adalah gambar dan kemuliaan Allah; tetapi wanita adalah kemuliaan pria. Pria tidak berasal dari wanita, tetapi wanita berasal dari pria. Pria juga tidak diciptakan untuk wanita, tetapi wanita diciptakan untuk pria. Oleh karena itu, wanita seharusnya memiliki otoritas di kepalanya karena para malaikat.

Paulus tidak menggunakan argumen pasca-kejatuhan untuk kepemimpinan laki-laki, tetapi posisi pra-kejatuhan. Pentingnya seorang perempuan memiliki kekuasaan atau otoritas di kepalanya memungkinkan dia menjadi agen utama dalam menunjukkan cara menanggapi sumber otoritas – dalam hal ini, suaminya. Ilustrasi ini mengungkapkan kepada malaikat dan alam semesta peran kunci Kristus dalam menetapkan otoritas Bapa dengan tunduk kepadanya.²⁰³ Oleh karena itu, perempuan memiliki simbol ketundukan terhadap otoritas di kepalanya – *karena malaikat*. Hal ini menambah pemahaman kita secara signifikan tentang pemerintahan Allah yang berbasis keluarga dan kebencian Setan terhadap keluarga.

²⁰³ Hal ini bertentangan dengan konsep subordinasi sementara yang dikemukakan oleh beberapa sarjana Advent. Lihat Ministry Magazine, November 1964, “*What Can We Know About the Holy Trinity*”, “Kita harus mengakui, bagaimanapun, bahwa Kristus secara sukarela dan sementara menempatkan diri-Nya di bawah Bapa pada saat inkarnasi-Nya”. Selain fakta bahwa hal ini menyiratkan bahwa Kristus menyerahkan diri-Nya, bukan Bapa yang menyerahkan-Nya kepada umat manusia, hal ini juga menjadi dasar untuk subordinasi sementara istri kepada suami mereka hingga masalah dosa diselesaikan. Jika subordinasi Kristus kepada Bapa hanya disebabkan oleh dosa, maka hal yang sama dapat dikatakan tentang istri terhadap suami mereka. Ide ini sangat populer di kalangan Adventis saat ini (lihat *A Woman's Place*, diterbitkan oleh Review and Herald, 1992, hlm. 20, sebagai contoh) dan cukup logis jika mengikuti alur pemikiran tersebut, tetapi tentu saja tidak Alkitabiah.

F. Penyimpangan terhadap Keallahan Tercermin dalam Penyimpangan Hubungan Laki-laki dan Perempuan, yang Merusak Injil

Seperti yang telah kita catat sebelumnya, Keallahan dipahami melalui ciptaan-Nya, yaitu penciptaan Adam dan Hawa. Bukti tambahan mengenai hal ini terdapat pada fakta bahwa sisa bab ini menggambarkan penolakan untuk memuliakan Allah, yang pada gilirannya merusak hubungan antara pria dan wanita, sehingga menimbulkan perilaku yang menjijikkan.

Roma 1:21-27 Sebab itu, ketika mereka mengenal Allah, mereka tidak *memuliakan-Nya* sebagai Allah, juga tidak bersyukur; melainkan menjadi sia-sia dalam pikiran mereka, dan hati yang bodoh mereka menjadi gelap. Mereka mengaku diri bijaksana, tetapi menjadi bodoh, dan mengubah kemuliaan Allah yang tidak dapat binasa menjadi gambaran yang serupa dengan manusia yang dapat binasa, dan dengan burung-burung, binatang berkaki empat, dan binatang melata. Oleh karena itu, Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang kotor, sehingga mereka menghina tubuh mereka sendiri. Mereka yang mengubah kebenaran Allah menjadi dusta, dan menyembah serta melayani makhluk ciptaan daripada Penciptanya, yang diberkati untuk selama-lamanya. Amin. Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang hina: bahkan perempuan-perempuan mereka mengubah penggunaan yang alami menjadi yang bertentangan dengan alam: Dan demikian pula laki-laki, meninggalkan penggunaan yang alami dari perempuan, terbakar dalam nafsu mereka satu sama lain; laki-laki dengan laki-laki melakukan hal-hal yang tidak pantas, dan menerima dalam diri mereka balasan yang pantas atas kesalahan mereka.

Telusuri ayat di atas:

1. Mereka mengenal Allah – *hubungan* antara Bapa dan Anak. (ayat 21)
2. Imajinasi mereka menjadi sia-sia – mereka percaya pada kebohongan ular bahwa individu memiliki sumber kekuatan bawaan dan memindahkan *sistem nilai* mereka dari *nilai relasional* ke *kekuatan bawaan*. Dengan demikian, *hubungan* antara suami dan istri dipahami sebagai dua makhluk terpisah dengan *kekuatan bawaan* yang terpisah. Hal ini merusak pemahaman tentang aliran kehidupan; dan dalam *hubungan* yang berubah antara pria dan

wanita, pengetahuan tentang *hubungan* sejati antara Bapa dan Anak hilang. (ayat 21)

3. Dengan demikian, mereka mengubah kemuliaan Allah yang tidak dapat binasa menjadi gambaran makhluk yang dipersepsikan oleh manusia—makhluk-makhluk yang dianggap memiliki kuasa yang setara. Karena kuasa yang inheren menjadi prinsip penguasa, tidak lama kemudian banyak orang menyembah binatang-binatang yang kuat, burung-burung yang kuat, dan hewan-hewan lain yang menunjukkan karakteristik kekuatan. (ayat 22,23)
4. Hal ini merusak hubungan yang benar antara pria dan wanita, yang mengakibatkan pria dan wanita terjatuh ke dalam perbuatan seksual yang bejat. Semakin *hubungan* tersebut terperosok, semakin besar kebohongan tentang Allah tumbuh. (ayat 24,25)
5. Dengan citra Allah yang hancur dalam kehidupan pria dan wanita, mereka menjadi terbuka terhadap homoseksualitas yang sepenuhnya menghancurkan citra Allah. (ayat 26-28)

Urutan dalam Roma 1 sangatlah penting.

1. Pembahasan tentang Injil sebagai kuasa Allah untuk keselamatan melalui iman. (Roma 1:16-18)
2. Sebuah referensi terhadap penindasan kebenaran oleh orang-orang yang tidak bertuhan. (Roma 1:19)
3. Dibandingkan dengan pengetahuan tentang kebenaran tentang Allah yang sejati yang diungkapkan dalam penciptaan. Penyingkapan tertinggi adalah penciptaan manusia menurut gambar Allah. (Roma 1:20)
4. Pembahasan tentang penyimpangan terhadap Keallahan yang tercermin dalam penyimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang merupakan penyimpangan dari gambar Allah. (Roma 1:21-27)
5. Hasilnya adalah segala macam kejahatan dan keburukan. (Roma 1:28-31)

Urutan di atas mendukung penekanan pada pemulihan hubungan keluarga di bawah pesan Elia tentang mengembalikan hati para ayah kepada anak-anak mereka dan anak-anak kepada ayah mereka.

1. Pemulihan hubungan keluarga yang sejati akan membawa pada peran yang benar bagi pria dan wanita dalam pernikahan
2. Pemulihan gambar Allah dalam hubungan laki-laki dan perempuan akan membawa pemahaman yang benar tentang hubungan Bapa dan Anak.
3. Pemahaman yang benar tentang hubungan Bapa dan Anak akan memulihkan saluran berkat seperti yang diungkapkan dalam 1 Korintus 11:1-3 dan *Desire of Ages* hlm. 21.
4. Pemulihan ini akan melihat Bapa sebagai sumber, “dari-Nya segala sesuatu”, dan Kristus sebagai saluran dan otoritas yang memelihara, “melalui-Nya segala sesuatu”. 1 Korintus 8:6
5. Pemulihan Bapa sebagai sumber segala berkat akan mempersiapkan jalan bagi umat Allah untuk memiliki nama Bapa terukir di dahi mereka melalui saluran Anak-Nya. Wahyu 14:1

Semua kebenaran ini menempatkan pentingnya hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang ketika dijaga dengan benar mendukung pemahaman yang benar tentang kebenaran oleh iman. Oleh karena itu:

- Setiap kali *hubungan* antara seorang suami dan istrinya digambarkan dalam istilah kesetaraan kekuasaan, kesetaraan keterampilan, atau kesetaraan kecerdasan daripada kesetaraan *relasional*, kita menghancurkan gambar Allah dan saluran berkat terputus.
- Setiap kali seorang suami menolak untuk menafkahi dan melindungi istrinya dan anak-anaknya, gambar Allah dalam diri manusia hancur dan saluran berkat terputus.
- Setiap kali seorang wanita memberi perintah kepada atau berusaha mendominasi suaminya, gambar Allah dalam diri manusia rusak dan saluran berkat terputus.

Ini adalah masalah yang sangat serius. Berapa banyak keluarga yang benar-benar mencerminkan gambar Allah di dalam rumah mereka?

Apakah Anda melihat mengapa Paulus memberikan petunjuk berikut?

Titus 2:2-5 Agar orang-orang tua bersikap bijaksana, serius, menahan diri, teguh dalam iman, kasih, dan kesabaran. (3) Para wanita yang sudah tua juga hendaknya berperilaku sesuai dengan kekudusan, tidak suka menuduh orang lain, tidak gemar minum anggur, dan menjadi pengajar hal-hal yang baik; agar mereka dapat mengajar para wanita

muda untuk hidup bijaksana, mencintai suami mereka, mencintai anak-anak mereka, *menjadi* bijaksana, suci, setia di rumah, baik hati, dan taat kepada suami mereka, agar firman Allah tidak dihujat.

Pernahkah Anda bertanya-tanya bagaimana mengajarkan perempuan muda untuk mencintai dan taat kepada suami mereka, mencintai anak-anak mereka, dan menjadikan rumah mereka tempat yang menyenangkan dapat mencegah penghujatan?²⁰⁴ Jika perempuan tidak belajar untuk tunduk pada kepemimpinan suami mereka, melainkan diajarkan untuk menjadi ibu bagi atau menguasai suami mereka, aliran kehidupan terputus dan gambaran Allah dalam diri manusia pun rusak. Bapa tidak pernah berada dalam posisi tunduk kepada Anak – Dia adalah sumber, benih yang ditumbuhkan dalam rahim Kristus – Dalam Dia [Kristus] kita hidup, bergerak, dan memiliki keberadaan kita. (Kisah Para Rasul 17:28) Apakah Anda melihat betapa seriusnya masalah ini?

G. Memahami Keallahan Esensial untuk Pemahaman Sejati tentang Kesetaraan, Otoritas, dan Dasar Hubungan

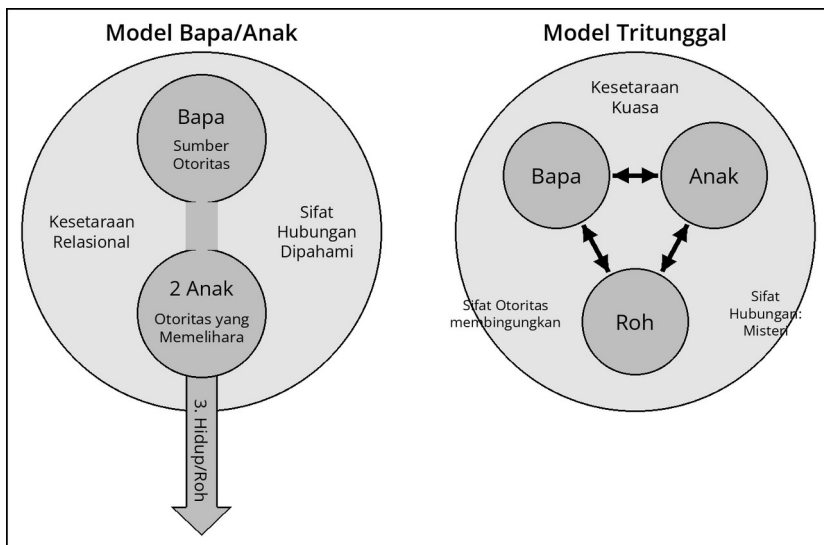
Ketika kita membandingkan struktur Keallahan Bapa-Anak (keilahan) dengan Trinitas, kita melihat perubahan signifikan dalam cara kita memahami otoritas, kesetaraan, dan sifat hubungan.

Dalam Tritunggal, otoritas utama Bapa adalah otoritas **yang diemban**. Menurut standar Tritunggal, Anak juga dapat dengan mudah mengemban posisi yang dipegang oleh Bapa.²⁰⁵ Anak mengemban peran otoritas sekunder, tetapi Dia bukanlah sekunder karena kekuasaan inheren-Nya yang setara dan sama-sama kekal. Hal ini berlawanan dengan otoritas mutlak Bapa dalam model Bapa-Anak dan otoritas yang diamanatkan kepada Anak. Struktur otoritas ini jelas; ia tidak sekadar diemban; dan ia menetapkan sebuah struktur saluran berkat langsung.

Model Tritunggal membingungkan otoritas, dan kebingungan ini dalam gambaran Allah tercermin dalam kebingungan yang kita lihat dalam peran laki-laki dan perempuan saat ini. Munculnya fluiditas transgender adalah ekspresi langsung dari kebingungan ini.

²⁰⁴Untuk detail lebih lanjut tentang hal ini, lihat khotbah saya “Recipe for Blasphemy” yang dapat ditemukan di maranathamedia.com

²⁰⁵Dr. Roy Adams mengemukakan pandangan ini dalam Pelajaran Sekolah Sabat tanggal 10 April 2008.



Dalam model Bapa-Anak, sifat hubungan tersebut sangat jelas, sedangkan dalam Tritunggal, sifat kesatuan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus merupakan misteri yang sempurna. Gereja Advent berada dalam situasi yang sulit ketika menyatakan bahwa satu Allah ada dalam kesatuan tiga pribadi yang sama-sama kekal. Kesatuan pribadi-pribadi ini menimbulkan kabut atas konsep kesatuan. Beberapa sarjana telah mulai menerima pandangan satu substansi untuk menghindari tuduhan triteisme yang kita hadapi, tetapi keyakinan pada satu substansi adalah misteri yang lebih besar, meskipun hal itu akan memenuhi tuntutan kesatuan dengan lebih jelas daripada kesatuan tiga pribadi yang sama-sama kekal.

Kesimpulan dari hal ini adalah bahwa sifat hubungan tersebut merupakan misteri dan tidak dapat dipahami oleh hal-hal yang diciptakan. Apakah heran jika hubungan antarmanusia menjadi begitu terdistorsi dan membingungkan, hingga menghasilkan misteri yang rumit?

Hal yang jelas dalam model Tritunggal adalah masalah kesetaraan, kesetaraan yang didasarkan pada kekuasaan dan karakteristik bawaan. Masalah otoritas dan sifat hubungan tersebut masih kabur dan misterius.

Karakteristik	Model Bapa/Anak	Model Tritunggal
Otoritas	Jelas dan Mutlak	Diemban dan Membingungkan
Kesetaraan	Berbasis hubungan	Berbasis Kekuasaan
Sifat Hubungan	Dipahami	Misteri

Sekali lagi kita mengajukan pertanyaan, mengapa nama Bapa Anak Domba yang terukir di dahi ke-144.000 orang itu? Kejelasan yang diterima umat Allah mengenai Allah membawa kepada pandangan bahwa Bapa adalah sumber segala sesuatu dan sumber berkat, yang kemudian dialirkan dan diperbesar melalui Anak. Wanita yang menunggangi binatang itu berpegang pada kesetaraan yang didasarkan pada kekuasaan dan mempertahankan struktur otoritas yang membingungkan serta dasar hubungan yang misterius, keduanya tidak akan sepenuhnya melepaskan kuasa Allah (sumber kehidupan) untuk keselamatan.

H. Perlindungan Sumber Kehidupan Bergantung pada Struktur Keluarga yang Benar

Perhatikan kembali hukum kehidupan untuk alam semesta.

“Dalam kata-kata ini tercantum prinsip besar yang merupakan hukum kehidupan bagi alam semesta. Segala sesuatu diterima Kristus dari Allah, namun Ia menerima untuk memberi. Demikian pula di surga, dalam pelayanan-Nya bagi semua makhluk ciptaan: melalui Anak yang terkasih, hidup Bapa mengalir ke segala sesuatu; melalui Anak, ia kembali, dalam pujian dan pelayanan yang penuh sukacita, sebagai gelombang kasih, kepada Sumber Agung segala sesuatu. Dan demikianlah melalui Kristus, lingkaran kebaikan menjadi sempurna, mewakili karakter Pemberi Agung, hukum kehidupan.”

DA 21

Hidup Bapa mengalir melalui Anak dan ke seluruh alam semesta. Dalam hidup itu terdapat kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kelemahlembutan, kebaikan, iman, kerendahan hati, dan penguasaan diri. Itulah Roh Allah yang mengalir kepada kita dan memberi kita hidup, baik rohani maupun jasmani; aliran berkat yang terus-menerus, yang kita balas dengan sukacita dan ucapan syukur atas segala yang Allah lakukan bagi kita. Ketidakhadiran ucapan syukur dan pujian kepada Allah melanggar hukum kehidupan di alam semesta. Perlindungan aliran

kehidupan ini bergantung pada pemahaman yang benar tentang struktur Keallahan dan struktur unit keluarga yang diciptakan menurut gambar Allah.

Jika kita memegang pandangan bahwa Kristus memiliki kehidupan yang berasal dari diri-Nya sendiri terlepas dari Bapa, maka unit keluarga rentan untuk cenderung pada pemahaman yang sama bahwa pria dan wanita adalah setara berdasarkan kemampuan mereka. Pandangan ini baru-baru ini diungkapkan dalam *Record*, di mana penulis surat menyatakan bahwa kesetaraan antara pria dan wanita didasarkan pada kesetaraan yang kita lihat dalam Keallahan. Ia menyatakan:

“Sebelum kejatuhan, Adam dan Hawa adalah setara (*co-equals*) dan saling melengkapi. (Lihat Kejadian 1:26-30) Tidak ada yang ‘menguasai’ yang lain; peran yang ditetapkan Allah bagi mereka adalah untuk bersama-sama menguasai dunia alam dan mencerminkan dalam pernikahan mereka secercah kesatuan dan kesetaraan yang ada dalam Keallahan.”²⁰⁶

Pernyataan ini, dengan penggunaan istilah “co-equals”, jelas mencerminkan pola pikir Trinitarian. Dapatkah Anda melihat bagaimana pandangan Trinitarian tentang kesetaraan berdasarkan *ukuran kinerja* menghancurkan aliran berkat Allah? Dapatkah Anda melihat bagaimana Trinitas mempengaruhi pernikahan di rumah-rumah Kristen di mana-mana? Apakah kebetulan bahwa statistik keretakan pernikahan Adventis (di bawah otoritas yang membingungkan dan pemahaman yang misterius tentang hubungan) hampir sama dengan statistik di dunia? Tentu saja ada sejumlah faktor yang mempengaruhi statistik ini, tetapi ketika aliran berkat yang dijelaskan dalam 1 Korintus 11:3 terhenti karena konsep *kesetaraan* berdasarkan *kinerja*, pernikahan dapat menjadi tempat yang sangat sepi.

²⁰⁶ *The Record*, 14 April 2006, hlm. 29. “A Post Grace Rectification.”

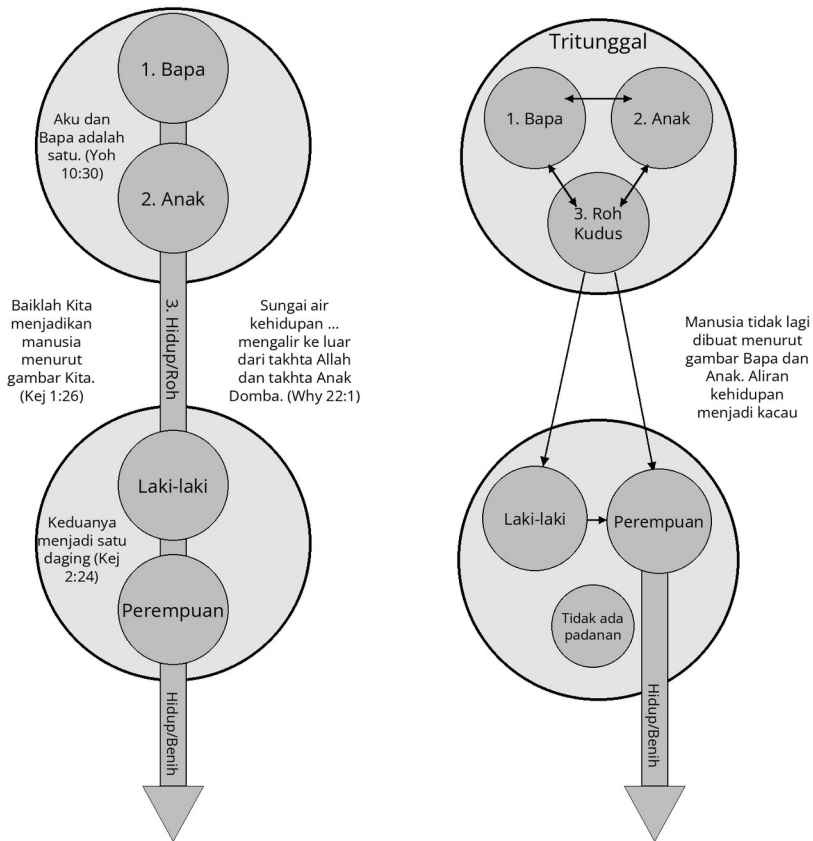


Diagram di sebelah kiri melindungi aliran kehidupan dengan mempertahankan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Di sebelah kanan, kita melihat bahwa aliran kehidupan terputus dan hubungan antara pria dan wanita berubah. Jika manusia memang diciptakan menurut gambar Allah dalam **bentuk** dan **ciri-cirinya**, maka pandangan Trinitarian menjadi tidak mungkin. Sosok ketiga dengan deskripsi tertentu harus diciptakan bersama pria dan wanita untuk menjaga manusia tetap dalam gambar Allah. Poin lain yang patut diperhatikan adalah bahwa diagram di sebelah kanan memindahkan penekanan penciptaan kehidupan dari pria ke ibu. Sistem ini memungkinkan kemungkinan berbagai bentuk ibadah bergaya feminin.

Doaku adalah agar kita dapat memulihkan citra Allah dalam pernikahan kita dan memulihkan saluran berkat yang merupakan aliran kehidupan Allah. Salah satu kunci utama untuk melakukan ini adalah memulihkan posisi Bapa dan Anak ke tempat yang sebenarnya, yang pada gilirannya akan memulihkan otoritas yang sejati, kesetaraan yang sejati, dan sistem hubungan yang sejati.

Dalam bab ini, kita telah mulai melihat pentingnya struktur keluarga dan struktur Keilahian (Divinity) dalam memastikan berkat-berkat Allah. Dalam bab berikutnya, kita akan melihat bagaimana struktur keluarga, gereja, dan komunitas dapat menjaga aliran berkat Allah dan melindungi rasa harga diri anak-anak kita.

Memulihkan Kemuliaan Anak-Anak Melalui Kedatangan Elia

Pada bab sebelumnya, kita telah memperhatikan betapa pentingnya aliran kehidupan yang terjaga dalam saluran berkat dari Bapa kepada Anak, dari Anak kepada laki-laki, dan dari laki-laki kepada perempuan. Struktur hubungan laki-laki dan perempuan dalam gambar Allah—Bapa dan Anak—sangat vital untuk menjaga aliran kehidupan ini. Pada bab ini, kita ingin fokus pada sifat spiritual dari aliran kehidupan ini.

A. Saluran Berkat Fisik dan Spiritual

Manusia diciptakan dengan dua mata air, mencerminkan formula tubuh plus nafas dalam Kejadian 2:7. Manusia meneruskan benih fisiknya melalui persatuan seksual, tetapi ia meneruskan benih spiritualnya melalui kata-kata yang diucapkannya. Seperti dalam fisik, demikian pula dalam spiritual²⁰⁷:

1. Seorang pria memberikan benih fisik kepada istrinya dalam keintiman yang penuh kasih, dan sang istri memeliharanya untuk membentuk tubuh.
2. Seorang pria kemudian mengisi tubuh itu dengan benih spiritual dengan memberkati istrinya dan anak-anaknya, dan istrinya merawat baik tubuh maupun roh anak tersebut. Di sinilah keajaiban kelahiran fisik dan spiritual.

Beginilah cara Adam memperanakan seorang anak sesuai dengan gambar dan rupa dirinya. Ia membentuk tubuhnya melalui istrinya, lalu mengisinya dengan perkataannya; kemudian Adam merawat anak itu melalui istrinya, dan oleh karena itu Set menyerupai dirinya.

Inilah yang dimaksud Yesus ketika Ia berkata:

²⁰⁷Menarik bahwa manusia harus mempertahankan paradoks antara sumber rohani dan fisiknya. Jika seorang pria hanya fokus pada menanam benih fisik, ia akan menciptakan tubuh fisik melalui wanita; tetapi jika ia tidak memperhatikan pemberian benih rohani, maka tubuh-tubuh itu akan mati atau tidak bernyawa di alam rohani (tidak dilahirkan dari atas). Jika seorang pria hanya fokus pada rohani, ia tidak akan menciptakan tubuh untuk diisi dengan benih rohani.

Yohanes 3:6,7 Apa yang dilahirkan dari daging adalah daging; dan apa yang dilahirkan dari Roh adalah Roh. Jangan heran jika Aku berkata kepadamu, kamu harus dilahirkan kembali (dari atas).

Kata "*kembali*" dalam bahasa Yunani diterjemahkan lebih akurat sebagai "*dari atas*". Kita harus dilahirkan secara fisik (daging) tetapi juga *dari atas* melalui Firman.

Prinsip pembentukan dan pengisian ini adalah proses yang digunakan Allah untuk menciptakan dunia.

Bentuk		Isi	
Hari 1	Cahaya dan Kegelapan	Hari 4	Matahari, bulan, dan bintang
Hari 2	Air di bumi dan di langit (atmosfer)	Hari 5	Makhluk yang berenang dan terbang
Hari 3	Tanah dan vegetasi	Hari 6	Makhluk yang hidup di darat - Adam dan Hawa

B. Peran Bapa sebagai Pemberi Berkat

Proses mengisi bentuk atau pikiran seorang anak dan menciptakan rasa identitas yang kokoh terutama terjadi melalui berkat.

Amsal 17:6 Anak cucu *adalah* mahkota orang tua; dan kemuliaan anak-anak *adalah* ayah mereka.

Kata "*kemuliaan*" (*glory*) memiliki arti "*membanggakan diri*", seperti dalam ayat "janganlah orang bijak memanggakan diri karena kebijaksanaannya" (Yeremia 9:23,24); janganlah memanggakan diri atau mencari *nilai* atau *harga diri* dalam kebijaksanaanmu. Dalam arti ini, seorang anak memperoleh rasa *nilai*, *harga diri*, dan *identitas* dari ayahnya. Beberapa terjemahan seperti NIV mengganti kata "*ayah*" dengan "*orang tua*", tetapi kata dasar dalam bahasa Ibrani adalah "*ab*" – Ayah. Ayah seorang anak adalah sumber dan benihnya, sedangkan ibunya merawat benih tersebut. Untuk membentuk dan mengisi seorang anak dengan tubuh dan roh yang benar, diperlukan baik ayah maupun ibu, tetapi ayah adalah sumber berkat, seperti yang dinyatakan dalam Amsal 17:6.

Perhatikan apa yang dikatakan Ellen White tentang peran Ayah:

“Suami dan ayah adalah kepala keluarga. Istri menoleh kepadanya untuk cinta, simpati, dan bantuan dalam mendidik anak-anak; dan ini adalah hal yang benar.”

AH 211

“Semua anggota keluarga berpusat pada ayah. Dia adalah pembuat hukum, yang mencontohkan dalam sikapnya yang laki-laki sifat-sifat yang lebih tegas: energi, integritas, kejujuran, kesabaran, keberanian, ketekunan, dan kegunaan praktis.”

AH 213

“Ayah mewakili Pemberi Hukum Ilahi dalam keluarganya. Ia adalah pekerja bersama Allah, melaksanakan rancangan-rancangan mulia Allah dan menanamkan prinsip-prinsip lurus dalam anak-anaknya, sehingga mereka dapat membentuk karakter yang murni dan berbudi luhur.”

AH 213

Perhatikan dengan seksama pernyataan berikut ini, ingatlah semua yang telah kita bahas tentang struktur aliran kehidupan.

"Allah adalah kasih. Seperti sinar cahaya dari matahari, kasih, cahaya, dan sukacita mengalir dari-Nya kepada semua makhluk-Nya. Memberi adalah sifat-Nya. Hidup-Nya sendiri adalah aliran kasih yang tanpa pamrih. 'Kemuliaan-Nya adalah kebaikan anak-anak-Nya; sukacita-Nya adalah kasih sayang-Nya sebagai Bapa yang lembut.' Ia memerintahkan kita untuk menjadi sempurna seperti Dia, dengan cara yang sama. Kita harus menjadi pusat cahaya dan berkat bagi lingkaran kecil kita, sebagaimana Dia bagi alam semesta. Kita tidak memiliki apa-apa dari diri kita sendiri, tetapi cahaya kasih-Nya bersinar atas kita, dan kita harus memantulkan kecerahannya. "Dalam kebaikan-Nya yang dipinjamkan, kita dapat menjadi sempurna dalam lingkup kita, sama seperti Allah sempurna dalam lingkup-Nya." Yesus berkata, "Jadilah sempurna seperti Bapamu yang di surga." Jika kamu adalah anak-anak Allah, kamu adalah peserta dalam sifat-Nya, dan kamu tidak dapat tidak menjadi seperti-Nya. Setiap anak hidup oleh kehidupan ayahnya. Jika kamu adalah anak-anak Allah, yang dilahirkan oleh Roh-Nya, kamu hidup oleh kehidupan Allah. Dalam Kristus tinggal "seluruh kepenuhan Keallahan secara jasmani" (Kolose 2:9); dan kehidupan Yesus dinyatakan "dalam daging kita yang fana" (2 Korintus 4:11). Hidup itu dalam dirimu akan menghasilkan karakter yang sama dan menyatakan perbuatan yang sama seperti yang Ia lakukan. Dengan demikian, kamu akan selaras dengan setiap perintah hukum-Nya; sebab "hukum Tuhan adalah sempurna, memulihkan jiwa." Mazmur 19:7, catatan tepi. Melalui kasih, "kebenaran hukum" akan "digenapi dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh."

MB 78

Ringkasan dari paragraf di atas menunjukkan:

1. Hidup Allah mengalir dengan cinta yang tanpa pamrih kepada semua makhluk-Nya.
2. Kita harus menjadi pusat cahaya dan berkat dengan cara yang sama. Kita harus sempurna dalam lingkup kita sebagaimana Dia sempurna dalam lingkup-Nya.
3. Setiap anak hidup oleh kehidupan (atau kehidupan yang mengalir melalui) ayahnya.
4. Hidup ini adalah hidup Yesus yang manifes dalam daging kita yang fana.
5. Ia akan menghasilkan karakter yang sama dalam diri kita seperti yang telah Ia hasilkan dalam diri-Nya.

Bisakah kamu melihat kuasa pemahaman akan struktur dan aliran kehidupan Allah? Inilah inti dari kebenaran oleh iman.²⁰⁸ Bagian penting dari pemahaman kebenaran oleh iman melibatkan pemahaman akan struktur dan aliran kehidupan Allah.

Bagaimana seorang ayah mewariskan berkat ini kepada anak-anaknya?

Amsal 18:21 Kematian dan kehidupan *ada* di dalam kuasa lidah; dan mereka yang mengasihi lidahnya akan memakan buahnya.

Kejadian 12:2,3 Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan Aku akan memberkati engkau; Aku akan membuat nama engkau besar, dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang yang memberkati engkau, dan Aku akan mengutuk orang yang mengutuk engkau; dan dalam engkau semua suku di bumi akan diberkati.

Kejadian 28:1-4 Lalu Ishak memanggil Yakub, memberkati dia, dan menasihati dia, serta berkata kepadanya, “Janganlah engkau mengambil istri dari putri-putri Kanaan. Bangunlah, pergilah ke Padan-Aram, ke rumah Betuel, ayah ibumu; dan ambillah seorang istri dari sana, dari putri-putri Laban, saudara ibumu.” Dan Allah Yang Mahakuasa memberkati engkau, dan membuat engkau subur, dan memperbanyak engkau, sehingga engkau menjadi bangsa yang besar; Dan memberikan kepadamu berkat Abraham, kepadamu dan kepada keturunanmu yang bersamamu; sehingga engkau mewarisi negeri di mana engkau adalah orang asing, yang Allah berikan kepada Abraham.

Kata-kata ayah memberikan *identitas* dan *sistem nilai* kepada anak. *Nilai* dan *harga diri* mengalir dari *sumber kehidupan*, dan karena ayah mewakili Bapa Surgawi dalam struktur keluarga, ia membawa *sumber kehidupan*.

Perhatikan penekanan para patriark pada berkat bagi anak-anak mereka. Ketika seorang ayah berkata kepada anaknya, ‘engkau berharga, engkau penting, engkau istimewa, dan engkau adalah anak Allah’, kata-katanya membawa berkat dan kehidupan Allah. Ayah membawa kuasa untuk

²⁰⁸Kami tidak bermaksud menyimpulkan bahwa keselamatan pribadi seseorang bergantung pada orang lain. Setiap orang menerima berkat keselamatan secara langsung dari Allah. Namun, sama seperti seseorang dapat mengetahui tentang keselamatan melalui seorang pengkhotbah atau seseorang dapat menerima makanan yang disiapkan oleh orang lain, demikian pula manusia bertindak sebagai saluran dalam menerima berkat keselamatan. Seperti yang tertulis dalam Roma 10:14: “Bagaimana mereka dapat memanggil Dia yang tidak mereka percayai? Dan bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia yang tidak mereka dengar? Dan bagaimana mereka dapat mendengar tanpa seorang pemberita?”

memberkati dan kuasa untuk mengutuk, seperti yang dinyatakan dalam Amsal 18:21 – “maut dan hidup ada di dalam kuasa lidah”.

Apakah kita sebagai ayah menyadari betapa besarnya kuasa ini? Apakah kita membiarkan mulut kita menjadi sumber yang mengisi pikiran anak-anak kita dengan kehidupan Allah? Betapa beruntungnya kita diciptakan menurut gambar Allah, betapa indahnya memiliki kuasa untuk memberkati. Kita melihat Yesus mengekspresikan prinsip ini dalam ayat berikut:

Yohanes 6:63 Roh yang menghidupkan; daging tidak berguna: kata-kata yang Aku katakan kepadamu, itulah Roh, dan itulah hidup.

C. Serangan terhadap Peran Bapa

Musuh jiwa kita memahami prinsip ini dengan baik. Ia tahu bahwa jika ia dapat menghentikan aliran air yang berasal langsung dari Bapa atau mencekiknya dengan mengubah peran ibu yang tunduk, ia akan sangat menghambat seorang anak untuk dipenuhi oleh Roh Allah.

Setan tahu bahwa ayah adalah sumber kehidupan di dunia ini dan bahwa mereka memegang kunci untuk mengisi anak-anak dengan Roh Allah melalui berkat mereka. Karena itu, Setan telah mencari segala cara untuk menghancurkan peran ayah agar sumber *mata air kehidupan* terhenti. Ia dapat melakukannya secara dasar dalam tiga cara:

1. Mengeluarkan ayah dari rumah.
2. Menyebabkan ayah mengabaikan tanggung jawabnya untuk memberkati anak-anaknya.
3. Menyebabkan ibu mengambil peran kepemimpinan di rumah.

Saya yakin tidak ada yang akan membantah bahwa ketiga hal ini terjadi di mana-mana di gereja dan masyarakat kita. Ketika sepasang suami istri bercerai dan ayah memiliki akses terbatas terhadap anak-anaknya, hal itu menghilangkan berkat dari anak-anak tersebut. Ibu tentu akan terus berusaha mendidik dan merawat anak-anaknya, tetapi tanpa benih berkat rohani dari suaminya, usahanya akan sia-sia kecuali ia dapat menemukan cara lain untuk memulihkan benih dan proses berkat tersebut. Kita akan melihat bagaimana Allah telah menyediakan cara untuk memulihkan berkat ini sebentar lagi, tetapi mari kita lanjutkan dengan upaya Setan untuk memadamkan *mata air kehidupan* melalui ayah.

Bagaimana Setan membuat manusia mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak mereka? Ketika Adam dan Hawa jatuh dan menerima kebohongan bahwa 'kamu tidak akan mati', hal itu menyebabkan perubahan *sistem nilai* mereka dari *sistem nilai hubungan* menjadi sistem nilai *berbasis prestasi*. Manusia didorong untuk menyembah hasil karya tangannya sendiri (Yesaya 2:8). Kebutuhan untuk sukses dalam hal pendidikan, karier, atau bisnis menjadi begitu besar sehingga ia mengabaikan kebutuhan anak-anaknya. Ia fokus pada menjadi seseorang yang hebat dan meninggalkan jejak dalam sejarah. Karena fokusnya pada diri sendiri, anak-anak menjadi penghalang, dan Setan akan mendorong ayah untuk mengutuk anak-anaknya, mengatakan mereka bodoh, tolol, atau mengabaikan mereka sama sekali. Dengan membuat ayah mengutuk anak-anaknya, ia meracuni aliran kehidupan dan melukai anak secara mendalam, menghancurkan rasa *harga diri* dan *nilai diri* anak. Setan tahu bahwa anak-anak yang teracuni ini akan tumbuh dewasa dan menunjukkan perjuangan yang sama, meneruskan kutukan tersebut ke generasi berikutnya. Bagi sebagian orang, rasa sakitnya terlalu besar – hasilnya adalah bunuh diri, baik secara mental maupun fisik, atau keduanya.

Taktik terakhir adalah menggunakan peran terbalik atau pertukaran peran. Jika ayah tidak memiliki keterampilan untuk menjadi pemimpin, jika dia kurang cerdas daripada istrinya atau tidak sekompeten, maka secara alami istri akan mengambil peran kepemimpinan. Namun, karena dia bukan sumber berkat, dengan mengambil posisinya (suami), dia (tanpa menyadarinya) merendahkan perannya dan mengambil kemuliaan anak-anak. Ibu-ibu terkasih, ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan kepada kalian pada titik ini. Jika kalian berada dalam posisi ini, jika kalian mencintai anak-anak kalian, berdoalah untuk kebijaksanaan tentang bagaimana mengembalikan posisi kepemimpinan suami kalian. Dengan mengambil atau menggantikan perannya, kalian menghina posisinya sebagai otoritas, dan dengan contoh kalian, anak-anak kalian akan melakukan hal yang sama kepada kalian berdua. Anda mungkin sudah mengalami kesulitan karena cara anak-anak Anda menolak mengakui otoritas Anda atas mereka. Mungkin terlihat menghancurkan bagi Anda untuk mengikuti keputusan suami Anda dan membiarkannya menjadi pemimpin dalam keluarga, tetapi konsekuensi dari tidak melakukannya akan jauh, jauh lebih buruk.

Banyak ibu mengatakan, “Tapi suamiku tidak mau memimpin. Apa yang harus aku lakukan?” Nah, pertama-tama, jangan katakan padanya, “Kamu seharusnya menjadi kepala, kamu harus memimpin kami!” Kamu tidak akan pernah membantunya mengambil tanggung jawabnya dengan menyoroti kelemahannya. Sebaliknya, kamu perlu mengambil langkah iman, menjauh dari hal-hal yang seharusnya dilakukan suamimu, dan dengan penuh doa mendukung serta membangun suamimu. Kamu perlu memaafkannya karena telah gagal memenuhi tanggung jawabnya terhadapmu dan anak-anakmu. Membantu sebuah rumah tangga kembali ke peran yang benar akan sulit – kamu akan sering tergoda untuk berpikir bahwa hal itu tidak mungkin. Namun, Tuhan telah berjanji untuk “membalikkan hati para ayah kepada anak-anak mereka.” Klaim janji itu dan biarkan Tuhan memimpinmu melalui perjalanan yang sulit ini. Bantuan terbesar dalam proses ini adalah mengetahui bahwa Bapa di surga tidak menghukum kita dan selalu penuh belas kasihan. Dia tahu betapa sulitnya hal ini dan berkomitmen untuk membantu sepanjang jalan.

D. Seruan kepada Istri dan Ibu

Ibu-ibu, kalian juga perlu mengetahui beberapa cara yang dapat kalian lakukan untuk menghentikan Tuhan dalam memenuhi janji-Nya di dalam keluarga kalian sendiri. Jika kalian memerintah suami kalian, berbicara negatif tentang dia kepada teman-teman kalian, dan mencoba memaksa dia menjadi imam di rumah (atau bahkan mengambil peran imam sendiri), kalian akan menghalangi saluran berkat bagi anak-anak kalian. Jika kalian terbiasa melakukan hal-hal ini, aku mohon agar kalian mengambil waktu sejenak sekarang untuk meminta Tuhan mengampuni kalian atas hal-hal ini, dan memohon kepada-Nya untuk membimbing kalian saat kalian berusaha menjadi wanita yang sesuai dengan hati Kristus.

Saya telah menyaksikan prinsip ketundukan ini membuka pintu berkat bagi sebuah keluarga. Suatu kali, seorang ibu datang kepada saya dengan wajah kesal dan menceritakan bahwa suaminya yang tidak percaya Tuhan marah padanya dan menolak mengizinkannya pergi ke acara gereja yang akan datang. Dia mengerutkan kening dan berkata, “Saya tidak akan diperintahkan apa yang harus dilakukan, saya punya hak untuk pergi.” Saya menyarankan padanya: ‘Pulanglah ke suamimu dengan wajah ramah dan tersenyum, penuh cinta untuk suamimu, dan katakan padanya bahwa

kamu telah mempertimbangkan apa yang dia katakan, dan jika dia merasa kamu tidak boleh pergi, maka kamu akan menuruti permintaannya dan tidak akan pergi.' Dia bergumul dengan ide itu, karena saya yakin saya juga akan begitu karena hal-hal seperti ini tidak mudah, tetapi dia setuju.

Minggu berikutnya dia kembali padaku dengan senyum lebar. Dia berkata, "Kamu tidak akan percaya apa yang terjadi. Aku melakukan seperti yang kamu katakan, dan suamiku berbalik dan berkata, 'Aku tidak pernah mengatakan kamu tidak boleh pergi. Jika kamu ingin pergi, maka pergilah.'" Anaknyanya yang duduk di dekatnya, yang tidak pergi ke gereja, tiba-tiba angkat bicara dan berkata, "Aku akan pergi bersamamu, Ibu." Dia diberkati melampaui imajinasinya. Anaknyanya pergi bersamanya ke acara gereja dan menyerahkan hatinya kepada Kristus saat dia berada di sana. Dengan menunjukkan prinsip ketundukan kepada suaminya, anaknyanya tunduk kepada Roh Allah dan datang kepada Kristus.

Para wanita, akuilah suami kalian sebagaimana adanya dia – diciptakan menurut gambar Bapa. Dia memegang kunci penting yang menentukan apakah kalian akan menikmati anak-anak dan cucu-cucu kalian, ataukah kalian akan menangi mereka karena kesengsaraan mereka.

E. Janji kepada Abraham Terpenuhi dalam Struktur Keluarga

Fakta bahwa struktur keluarga yang benar sangat penting untuk memungkinkan aliran kehidupan Allah masuk ke dalam anak-anak kita diungkapkan dalam ayat berikut:

Kejadian 18:18,19 Karena Abraham pasti akan menjadi bangsa yang besar dan kuat, dan semua bangsa di bumi akan diberkati melalui dia? Sebab Aku tahu dia, bahwa dia akan memerintahkan anak-anaknya dan seisi rumah tangganya setelah dia, dan mereka akan menjaga jalan Tuhan, untuk melakukan keadilan dan kebenaran; agar Tuhan dapat mewujudkan apa yang telah Dia janjikan kepada Abraham.

Ayat ini adalah sebuah rumus:

1. "Saya mengenalnya", atau lebih tepatnya, "Saya telah mengenalnya". Kata "*mengenal*" di sini sama dengan ketika Adam *mengenal* istrinya. Hal ini melambangkan transfer benih. Allah menempatkan benih itu dalam Abraham.

2. 'agar) ia akan memerintahkan anak-anaknya dan seisi rumah tangganya setelahnya'. Abraham akan meneruskan benih itu kepada keluarganya. Ia akan memerintahkannya, karena ia adalah sumber berkat bagi keluarga.
3. 'Agar mereka menjaga jalan Tuhan'. Benih yang disebutkan di poin 1 di atas, dikombinasikan dengan struktur di poin 2, memungkinkan keluarga untuk menjaga jalan Tuhan.
4. 'Untuk melakukan keadilan (kebenaran) dan penghakiman' – ketika saluran kehidupan mengalir, kebenaran akan ditunjukkan dalam kehidupan.
5. 'Agar Allah mendatangkan kepada Abraham apa yang telah Ia janjikan kepadanya' – yaitu bahwa Abraham akan menjadi bangsa yang besar dan kuat, dan semua keluarga di bumi akan diberkati melalui dia.

Perhatikan janji kepada Abraham yang melibatkan perintah kepada anak-anaknya dan seluruh keluarganya. Jika perintah ayah dihilangkan, janji kepada Abraham pun hilang. Perhatikan apa yang dikatakan Ellen White:

"Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga, dan masyarakat itu sendiri adalah apa yang dibentuk oleh kepala-kepala keluarga. Dari hati timbul 'masalah-masalah kehidupan'; dan hati masyarakat, gereja, dan bangsa adalah keluarga. Kesejahteraan masyarakat, kesuksesan gereja, dan kemakmuran bangsa bergantung pada pengaruh keluarga."

AH 15

Kita diberitahu bahwa kesuksesan gereja bergantung pada pengaruh rumah tangga. Jika pengaruh rumah tangga salah, peran-peran salah, maka berkat akan hilang dan gereja akan gagal.

F. Peran Benih dan Pemeliharaan

Saya telah menyebutkan sebelumnya bahwa kita akan membahas rencana Allah untuk pemulihan berkat jika lingkaran keluarga terputus dan ayah dihilangkan atau telah pergi. Prinsip *Benih* dan *Pemeliharaan* sebenarnya terjadi dalam tiga tingkatan:

1. Bapa (Benih) dan Anak (Pemeliharaan) (Yohanes 5:19,20).
2. Kristus (Benih) dan Gereja (Pemeliharaan) (Efesus 5:24,25).
3. Suami (Benih) dan Istri (Pemeliharaan) (Efesus 5:22).

Seperti suami adalah kepala istri, demikian pula Kristus adalah kepala gereja. Gereja disebut sebagai seorang perempuan; gereja menerima benih Kristus dan menumbuhkannya menjadi umat yang taat pada perintah-perintah-Nya, yang dijadikan menurut gambar Bapanya, Yesus, sama seperti Set dijadikan menurut rupa dan gambar ayahnya, Adam, melalui Hawa.

Bagaimana Kristus memberikan benih-Nya kepada Gereja? Pertama, benih itu datang kepada kita secara langsung melalui studi Alkitab pribadi setiap hari. Benih itu juga datang melalui ibadah keluarga, tetapi dalam konteks komunitas, benih itu datang melalui kepemimpinan gereja pada waktu-waktu berkat yang telah ditetapkan Allah.²⁰⁹ Para rasul²¹⁰ menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada pelayanan doa dan Firman (Kisah Para Rasul 6:4). Mereka diperintahkan untuk memberi makan kawanan domba (Yohanes 21:17; Kisah Para Rasul 20:28; 1 Petrus 5:2). Para penatua gereja adalah wakil duniawi dari *prinsip benih laki-laki*. Keanggotaan gereja mewakili perempuan yang memelihara benih dan melahirkan gambar Kristus dalam keturunannya – mereka yang menaati perintah Allah dan memiliki iman Yesus (Wahyu 14:12).

Melihat hubungan antara lingkaran keluarga dan gereja, Paulus, dalam memberikan syarat-syarat bagi penatua dalam 1 Timotius 3:4,5, merujuk pada Kejadian 18:19:

1 Timotius 3:4-5 Seseorang yang dapat mengatur rumah tangganya dengan baik, memiliki anak-anaknya dalam ketaatan dengan penuh hormat; (Sebab jika seseorang tidak tahu cara mengatur rumah tangganya sendiri, bagaimana ia dapat mengurus gereja Allah?)

Penatua harus dipilih dari keluarga yang mengurus rumah tangganya dengan baik, memiliki anak-anak yang tunduk dengan penuh hormat. Apakah Anda memahami implikasi dari hal ini?

1. Penatua harus dipilih dari keluarga yang mengatur rumah tangganya dengan baik.²¹¹

²⁰⁹ Lihat buku kecil Sabbath Fountain di maranathamedia.com

²¹⁰ Salah satu arti kata “rasul” adalah pembawa benih.

²¹¹ Mercedes H. Dyer, *Prove all Things*, hlm. 379 “Kami menegaskan bahwa terdapat korelasi yang jelas antara peran kepala keluarga ayah di rumah dan peran Penatua/Pendeta di Gereja.”

2. Dalam gambar Allah, laki-laki adalah sumber berkat bagi keluarga. Ia harus menjadi pemimpin di rumah tangganya, atau kemuliaan anak-anaknya akan hilang.
3. Oleh karena itu, wanita tidak dapat menjadi penatua karena hal itu akan menjadi bencana bagi mereka jika mereka memimpin rumah tangganya. Jika wanita dijadikan penatua atau menjadi gembala utama gereja, maka aliran *sumber kehidupan* ke gereja akan terputus.

Para wanita, kalian memiliki hak istimewa untuk mewakili Kristus sebagai bagian dari gambar Allah, dengan sukacita dan kesenangan untuk membesarkan dan membentuk Kristus dalam gereja, tetapi bukan sebagai gambar Bapa/ayah, melainkan sebagai gambar Anak.

Prinsip benih dan pemeliharaan dalam peran pria dan wanita telah ditunjukkan dengan jelas dalam pelayanan Injil James dan Ellen White. Perhatikan cara mereka bekerja sama.

Pertemuan-pertemuan kami biasanya dilaksanakan dengan cara sehingga keduanya ikut serta. Saya akan memberikan ceramah doktrinal, kemudian Ny. W. akan memberikan nasihat yang cukup panjang, yang mampu menyentuh perasaan paling lembut jemaat. Bagian pekerjaan saya penting, namun bagiannya tidak kalah penting. ***Sementara saya menyajikan bukti-bukti dan menabur benih, tugasnya adalah menyiraminya. Dan Allah memberikan pertumbuhannya.***²¹²

James, dalam kapasitasnya sebagai pria, menabur benih dengan ceramah doktrinal, lalu Ellen akan memberi nasihat kepada jemaat dan mengajak mereka merespons Roh Tuhan. Ini adalah kombinasi yang efektif yang mencerminkan prinsip menabur dan merawat. Saya mengusulkan bahwa cara kerja ini untuk pria dan wanita akan terbukti paling efektif.

Sayangnya, pola pikir berbasis kinerja telah mempengaruhi gereja pada banyak tingkatan dan dengan berbagai cara. Dengan salah memahami hubungan antara Bapa dan Anak melalui keyakinan akan Tritunggal, hal ini telah membuat kita tak terhindarkan untuk membingungkan peran laki-laki dan perempuan (perempuan sebagai Pendeta dan Penatua). Satu mengikuti yang lain. Saya sepenuhnya memahami mengapa banyak orang di gereja ingin mendorong penahbisan perempuan; hal ini sepenuhnya

²¹²*Life Sketches* hlm. 127, 128 (1880)

konsisten dengan pandangan Trinitarian tentang Allah. Oleh karena itu, berargumen menentang penahbisan perempuan sambil mendukung Trinitas adalah ketidakkonsistenan logis. Alasan Roma dapat mempertahankan imamat laki-laki adalah karena mereka menjadikan Maria sebagai ibu Allah dan menempatkannya di puncak untuk memenuhi kebutuhan kesetaraan feminin. Namun, bagi Protestan yang memegang pandangan Alkitab yang lebih kuat, opsi ini tidak tersedia bagi kita. Penahbisan perempuan tampaknya menjadi satu-satunya solusi.

G. Dampak Merusak Konsep Tritunggal terhadap Struktur Keluarga.

Saya menyerukan kepada para pembaca buku ini, terutama mereka yang menduduki posisi kepemimpinan, untuk mempertimbangkan dengan seksama implikasi yang dibahas di sini:

1. Trinitas yang setara mengubah struktur Keallahan dari nilai relasional menjadi kesetaraan nilai kinerja.
2. Kita diciptakan menurut gambar Allah sebagai unit keluarga.
3. Trinitas memindahkan unit keluarga dari nilai relasional menjadi kesetaraan nilai kinerja.
4. Pergeseran ini menghambat aliran berkat dengan merusak prinsip-prinsip benih rohani dan pemeliharaan.
5. Penyumbatan berkat ini sangat menghambat aliran Roh Kudus ke dalam kehidupan keluarga dan gereja kita.
6. Penyumbatan berkat menghancurkan kemuliaan anak-anak dan menumbuhkan rasa tidak berharga dan ketidakamanan.
7. Rasa tidak berharga dan ketidakamanan memperkuat *pola pikir berbasis kinerja* dan menciptakan gunung dan lembah dalam hidup kita yang semakin menghalangi Roh Kudus untuk mencapai kita.

Apakah asumsi ini layak? Apakah layak memblokir saluran *sumber kehidupan* Allah—Roh-Nya—dengan meruntuhkan struktur yang telah Dia dirikan? Bukankah ini menyedihkan Roh Kudus?

Ketika kita memahami *sistem kesetaraan relasional* Allah, maka ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang tampak sepenuhnya menghilang, dan mata air kehidupan kembali terbuka bagi kita. Hal ini tentu memberikan konteks bagi ayat-ayat berikut dan pentingnya.

Yakobus 1:27 Agama yang murni dan tak bercela di hadapan Allah dan Bapa adalah ini: mengunjungi anak-anak yatim dan janda-janda dalam kesusahan mereka, *dan* menjaga diri agar tetap suci dari dunia.

Yesaya 1:17 Belajarlah untuk berbuat baik; carilah keadilan, bebaskan orang yang tertindas, adili anak yatim, dan belalah janda.

Inti dari agama yang murni adalah mengunjungi anak-anak yatim dan janda; memulihkan mata air bagi Israel; mengeluarkan air dari batu agar gereja Allah dapat minum.

Jika sebuah keluarga kehilangan ayah atau ayah tidak bersedia merawat anak-anaknya, maka tanggung jawab pemimpin gereja untuk mengambil alih peran tersebut. Jika seorang anak kehilangan ibunya, gereja harus memberi makan, merawat, dan mendidiknya. Mari kita ambil tanggung jawab kita dan menyelamatkan jiwa-jiwa yang hilang dan sekarat yang tidak memiliki sumber kehidupan di rumah. Jika gereja kehilangan sumber kehidupannya karena feminisasi kepemimpinannya, maka Allah berjanji kepada kita:

Mazmur 27:10 Ketika ayah dan ibuku meninggalkan aku, maka TUHAN akan mengangkat aku.

Allah akan merawat kita dan berusaha membawa kita ke gereja yang masih memiliki mata air, tempat di mana pria adalah gembala dan penatua gereja.

H. Seruan untuk Memulihkan Struktur Berkat Keluarga

Pada titik ini, saya ingin mengajak para pemimpin gereja untuk memasukkan praktik dalam gereja Anda di mana Anda dapat memberkati anak-anak; di mana mereka dapat maju ke depan, tangan Anda diletakkan di atas mereka, dan mereka diberkati serta diberitahu bahwa Allah mencintai mereka. Anak-anak kita membutuhkan *benih* ini. Ayah-ayah, bawalah anak-anak Anda kepada diri Anda sendiri dan letakkan tangan Anda di atas mereka dalam suasana yang tepat di mana hati mereka terbuka, dan katakan kepada mereka bahwa mereka berharga dan istimewa, untuk memulihkan kemuliaan mereka.

Allah telah memberikan kita hari Sabat dan waktu-waktu yang telah ditetapkan-Nya untuk berkat. Roh Allah dicurahkan dengan lebih besar

pada waktu-waktu ini, sehingga mereka adalah waktu terbaik untuk mengucapkan kata-kata berkat.²¹³

Bapa kita di surga tahu persis apa yang Yesus butuhkan untuk didengar sebelum Ia menghadapi Setan di padang gurun. Ia membutuhkan berkat yang sederhana:

Matius 3:16,17 Ketika Yesus dibaptis, Ia segera keluar dari air. Tiba-tiba langit terbuka, dan Ia melihat Roh Allah turun seperti merpati dan hinggap di atas-Nya. Lalu terdengar suara dari langit, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.”

Pernyataan Bapa ini mengungkapkan satu hal yang tanpanya Anak-Nya tidak dapat hidup dan yang tidak dapat dihasilkan dari dalam diri-Nya sendiri, yaitu nilai yang berasal dari berkat Bapa. Hal ini tidak akan menjadi masalah bagi Anak yang tidak diperanakkan. Berkat pada saat baptisan, meskipun indah, tidak akan vital, tetapi Anak yang diperanakkan harus memiliki berkat itu. Yesus tidak dapat menunaikan misinya tanpa itu. Dia, pada saat ini, mengungkapkan inti dari Kerajaan Allah. Sama seperti Anak Allah tidak dapat benar-benar berfungsi tanpa berkat Bapa-Nya, demikian pula kita.

Betapa dahsyatnya kata-kata itu, *“Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, yang kepada-Nya Aku berkenan.”* Jika diterima dan disambut ke dalam hati, kata-kata itu dapat menyembuhkan setiap luka, setiap rasa sakit, jika kamu dapat mempercayainya. Perhatikan hal berikut dalam *Desire of Ages*:

“Dan kata-kata yang diucapkan kepada Yesus di Sungai Yordan, ‘Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, di dalam-Nya Aku berkenan,’ mencakup seluruh umat manusia. Allah berbicara kepada Yesus sebagai wakil kita. Suara yang berbicara kepada Yesus berkata kepada setiap jiwa yang percaya, ‘Inilah anak-Ku yang Kukasihi, yang kepadanya Aku berkenan.’”

DA 113

Ketika Bapa berbicara kepada Yesus, Anak-Nya, Firman itu melewati Kristus kepada setiap dari kita. Betapa indahnya kabar ini. Di sini terdapat kuasa untuk menghancurkan gunung-gunung kesombongan dan mengisi lembah-lembah kesedihan. Di sini terdapat kunci yang diberikan kepada iman untuk membuka gudang kuasa surga. Akankah kita tidak menggunakannya? Akankah kita tidak percaya pada Firman-Nya?

²¹³Lihat buku-buku *Living Bread from Heaven* dan *Sabbath Fountain* di maranathamedia.com

Jika kamu mengikuti Kitab Yesaya pasal 1 hingga 3 dengan seksama, kamu akan melihat penurunan yang konsisten dalam kepemimpinan Israel:²¹⁴

1. Formalisasi ibadah (Yesaya 1:13-15).
2. Penurunan standar para pemimpin (Yesaya 1:23).
3. Penerimaan cara-cara timur/Babel (nilai oleh pemikiran *kinerja*, Yesaya 2:6).
4. Mengambil orang-orang baik – air dan roti diambil – mata air ditutup – saluran dipotong (Yesaya 3:1,2).
5. Munculnya pemimpin-pemimpin yang belum matang karena tubuh anak-anak tidak dipenuhi dengan mata air kehidupan, sehingga mereka lebih mengutamakan *kinerja* daripada *hubungan*, dan karenanya menjadi tidak aman dan mengendalikan (Yesaya 3:3,4).
6. Ketidakhormatan terhadap otoritas (Yesaya 3:5).
7. Feminisasi kepemimpinan (Yesaya 3:12) – Perempuan akan memerintah atas mereka.

1 Korintus 10:11-12 Semua hal ini terjadi kepada mereka sebagai contoh, dan dituliskan untuk peringatan kita, yang hidup pada akhir zaman. Karena itu, barangsiapa yang menganggap dirinya berdiri, hendaklah ia waspada agar jangan jatuh.

Cerita tentang Israel adalah cerita yang perlu kita perhatikan dengan seksama karena kita telah mengikuti jejak mereka. Semua langkah di atas telah terjadi di gereja kita pada tingkat tertentu. Kita telah mencapai titik terendah, dan kini saatnya Elia datang untuk memulihkan pemahaman yang benar tentang Allah Israel agar Hujan Akhir dapat turun. Perhatikan pekerjaan Elia:

Yesaya 40:3-7 Suara orang yang berseru di padang gurun: “Siapkanlah jalan TUHAN, luruskanlah jalan-jalan di padang gurun bagi Allah kita. Setiap lembah akan ditinggikan, dan setiap gunung dan bukit akan direndahkan; yang bengkok akan diluruskan, dan yang berbatu-batu akan diratakan. Kemuliaan TUHAN akan dinyatakan, dan segala daging akan *melihatnya* bersama-sama; sebab mulut TUHAN *yang* telah *mengatakannya*.” Suara itu berkata, “Berteriaklah.” Lalu ia berkata, “Apa yang harus aku teriakkan? Semua daging *adalah* rumput, dan segala keindahannya seperti bunga di padang: Rumput layu, bunga

²¹⁴Lihat khotbah “The Downward Path” yang tersedia di maranathamedia.com untuk penjelasan lebih lanjut tentang proses ini.

layu: karena Roh TUHAN bertiup padanya: sungguh, umat *adalah* rumput.”

Elia akan menghibur umat Allah. Ia akan mempersiapkan jalan Tuhan. Gunung-gunung kesombongan akan diratakan oleh pencerahan dari mabuk maut akibat kata-kata ular di Eden, bahwa *nilai* dan *harga* diri diukur oleh *prestasi*. Elia akan mengangkat setiap jiwa yang tertekan dengan memulihkan mata air ke rumah-rumah dan gereja-gereja, dan membuat kita tahu bahwa kita adalah anak-anak terkasih Allah yang Ia cintai.

Lukas 1:15-17 Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan, dan ia tidak akan minum anggur atau minuman keras; dan ia akan dipenuhi dengan Roh Kudus, bahkan sejak dalam kandungan ibunya. Dan banyak dari anak-anak Israel akan ia kembalikan kepada Tuhan Allah mereka. Dan ia akan berjalan di hadapan-Nya dalam roh dan kuasa Elia, untuk memulihkan hati para ayah kepada anak-anak mereka, dan hati yang durhaka kepada hikmat orang-orang benar; untuk mempersiapkan suatu umat yang siap bagi Tuhan.

Ketika Elia datang, ia tidak akan mabuk oleh anggur Babel, di mana kebesaran diukur oleh *kekuatan bawaan*. Ia akan memulihkan mata air keluarga dengan memulangkan anak-anak kepada ayah mereka dan melihat dalam mereka saluran kemuliaan mereka.

Bapa-bapa: Apakah kalian memiliki anak-anak yang perlu tahu bahwa kalian mencintai mereka? Apakah anak-anak kalian telah tumbuh dewasa dan meninggalkan rumah, dan ada jarak yang sedih di antara kalian? Apakah kalian terluka atau marah karena ketidakberterima kasih anak kalian atas segala yang telah kalian lakukan? Bangkitlah dalam kuasa Elia dan berkatilah anak-anak kalian, biarkan mereka tahu bahwa kalian mencintai mereka.

Suami: Apakah istri Anda tahu bahwa Anda mencintainya? Apakah Anda menghargai semua usahanya? Apakah Anda menunjukkan kasih sayang yang pantas dia dapatkan? Apakah Anda berusaha mengendalikan semua uang di rumah dan tidak memberikan apa pun untuknya? Bertobatlah! Ingatlah ulang tahunnya, jangan pelit, kejutkan dia dengan kebaikan, jangan terpengaruh oleh sarkasme yang dia lontarkan kepada Anda. Jangan menyalahkan dia atas kesulitan keluarga – kamu adalah pria, bangkitlah atas nama Elia dan pulihkan mata air ke dalam hati istrimu. Cintailah dia seperti tulang dari tulangmu dan daging dari dagingmu.

Ibu-ibu: Apakah suami Anda benar-benar kepala keluarga Anda? Apakah Anda tunduk pada kepemimpinannya, apakah Anda berdoa untuk kebijaksanaannya, apakah Anda percaya bahwa Tuhan dapat membimbingnya? Bangkitlah dalam kuasa Elia dan kembalikan tongkat kekuasaan kepada suami Anda, angkat kaki Anda dari lehernya, dan mintalah ampunan jika Anda telah meletakkan tangan Anda pada imamat. Singkirkan penghujatan dari rumah Anda dengan mencari kekuatan rohani untuk taat kepada suami Anda, dan cintai anak-anak Anda serta besarkan mereka sesuai dengan gambar Kristus sesuai dengan karunia yang Allah berikan kepada Anda. Tolak godaan si jahat yang menggoda Anda untuk meninggalkan tempat tugas Anda. Injak ular di bawah kaki Anda dan biarkan hubungan pernikahan Anda mencerminkan gambar Allah dan Anak-Nya.

Anak-anak: Taatilah orang tuamu, hormatilah otoritas mereka, sebab sumber kehidupan ada pada ayahmu dan sukacita pertumbuhan dan pengasuhan ada pada ibumu. Hormatilah mereka, cintailah mereka, carilah untuk menyenangkan mereka, dan berusahalah sekuat tenaga untuk menahan usaha Setan yang ingin membuatmu mempercayai kecenderunganmu sendiri daripada kata-kata orang tuamu. Dalam ketaatan, kamu akan menemukan sumber berkat.

Maleakhi 4:5,6 Lihatlah, Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu sebelum kedatangan hari TUHAN yang besar dan dahsyat: Dan ia akan memulihkan hati para ayah kepada anak-anak mereka, dan hati anak-anak kepada ayah mereka, supaya Aku tidak datang dan menghukum bumi dengan kutukan.

Apakah Anda bersedia menghilangkan kutukan dari rumah Anda dan membiarkan Elia mempersiapkan hati Anda agar Roh Allah dapat masuk dan membentuk gambar Kristus dalam diri Anda?

Struktur Kehidupan - Individu, Keluarga, Gereja, Komunitas[²¹⁵]

A. Kehidupan/Berkat mengalir melalui Saluran Individu

Yehezkiel 14:14 “Bahkan jika ketiga orang ini, Nuh, Daniel, dan Ayub, ada di dalamnya, mereka hanya akan menyelamatkan diri mereka sendiri oleh kebenaran mereka,” kata Tuhan Allah.

Manusia diselamatkan sebagai individu, dan pada akhirnya setiap orang bertanggung jawab atas keselamatannya sendiri. Saluran berkat bagi individu datang melalui iman pribadi terhadap Firman Allah dalam doa dan studi Alkitab. Melalui proses ini, seseorang menerima hidup rohani secara langsung dari Allah, dan karenanya diberkati dan dipimpin. Dalam hal menerima petunjuk, satu-satunya otoritas yang dapat sepenuhnya dituruti oleh hati nurani adalah Alkitab dan Alkitab saja. Kita mungkin menerima petunjuk Alkitab dari keluarga dan gereja, tetapi semua ini harus diuji dengan Firman Allah oleh individu tersebut.

Kemampuan untuk terhubung dengan saluran individu sangat bergantung pada struktur keluarga inti dan keluarga gereja. Anak-anak ditanamkan dan dibimbing dalam dasar-dasar iman, doa, dan membaca Alkitab oleh orang tua mereka. Mereka yang tidak dibesarkan dalam keluarga Kristen sebagai anak rohani ditanamkan dan dibimbing dengan prinsip-prinsip ini dalam keluarga gereja. Jadi, dasar-dasar saluran individu dikembangkan dalam saluran keluarga dan/atau gereja yang penuh berkat, tetapi pada akhirnya saluran individu itulah yang menjadi dasar keselamatan.

B. Aliran Kehidupan/Berkat Melalui Struktur Saluran Keluarga

Dalam bab sebelumnya, kita melihat bahwa kehidupan rohani mengalir dengan paling kuat melalui struktur keluarga. Kematian dan kehidupan yang terkandung dalam mulut ayah sebagai agen penanaman dan dalam mulut ibu sebagai agen pemeliharaan, akan membentuk fondasi rohani anak-anak mereka.

Kita juga memperhatikan bahwa kepemimpinan ayah di rumah sangat vital untuk menjaga aliran kehidupan rohani dalam keluarga. Dalam arti ini, ayah adalah sumber yang nyata bagi setiap keluarga. Itulah mengapa Ellen White menyatakan:

“Semua anggota keluarga berpusat pada ayah.”

AH 213

Kami juga memperhatikan dalam kisah Abraham bahwa Allah memberkati Abraham agar semua keluarga di bumi diberkati melalui dia. Di sini kita melihat sistem irigasi yang lengkap untuk kehidupan rohani mengalir melalui komunitas. Aliran kehidupan ini dilindungi oleh hukum Allah, yang menyebabkan seseorang ditanam di tepi sungai-sungai air (Mazmur 1:1-4).

Allah menciptakan sistem irigasi rohani ini agar kita tidak hanya berfokus pada hubungan dengan Allah, tetapi juga berfokus pada hubungan dengan sesama. Seperti yang dikatakan dalam Kitab Suci:

▮ **Roma 14:7** Sebab tidak ada seorang pun yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri.

Jika kita hanya perlu mempertahankan hubungan dengan Allah dan memperoleh kehidupan dalam segala aspeknya (fisik, mental, dan rohani) dari-Nya, kita tidak akan membutuhkan satu sama lain, dan kita akan cenderung menuju isolasi daripada komunitas.

Aliran kehidupan melalui struktur manusia melindungi sistem relasional masyarakat dan merupakan cerminan Kerajaan Allah.²¹⁵

Seiring pertumbuhan seorang anak, dapat muncul paradoks spiritual antara kesadaran individu dan otoritas struktur keluarga. Sebagai anak-anak, kita diperintahkan untuk menghormati dan menaati orang tua kita. Ini adalah otoritas yang harus dihormati. Namun, dalam hal iman, kita harus menganggap Firman Allah sebagai otoritas yang lebih tinggi. Perhatikan paradoksnya.

▮ **Keluaran 20:12** “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya engkau panjang umur di negeri yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu.”

²¹⁵“Seperti dalam dunia alam, demikian pula dalam dunia rohani. Kehidupan manusia dipertahankan, detik demi detik, oleh kuasa ilahi; namun, ia tidak dipertahankan oleh mukjizat langsung, melainkan melalui penggunaan berkat-berkat yang ditempatkan dalam jangkauan kita.” 3SP 418

Matius 10:37 Barangsiapa yang mengasihi ayah atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku. Dan barangsiapa yang mengasihi anak laki-laki atau anak perempuannya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku.

Ketika ada perselisihan tentang apa yang kita pahami sebagai kebenaran, kita harus menghormati orang tua kita dan mengikuti hati nurani kita. Hal ini dapat sangat sulit dilakukan jika keluarga kita meminta kita untuk melakukan hal-hal tertentu secara langsung bertentangan dengan Alkitab. Dalam hal seperti itu, otoritas yang lebih tinggi dari Firman Allah harus memutuskan, tetapi ini tidak berarti bahwa kita berhenti menghormati atau membuang orang tua kita. Berhenti menghormati orang tua kita akan memotong saluran berkat yang ditetapkan oleh Allah.

C. Gereja dan Masyarakat Bergantung pada Struktur Keluarga

Kegagalan dalam struktur keluarga akan menyebabkan komunitas seperti Sodom dan Gomora, yang menghancurkan diri mereka sendiri karena mereka telah merusak struktur keluarga sedemikian rupa sehingga sistem aliran kehidupan rohani tidak dapat beroperasi di masyarakat tersebut. Itulah mengapa Allah memperingatkan Abraham dalam Kejadian 18:

Kejadian 18:17-18 Lalu TUHAN berfirman, “Apakah Aku akan menyembunyikan dari Abraham hal yang akan Aku lakukan? Bukankah Abraham akan menjadi bangsa yang besar dan kuat, dan semua bangsa di bumi akan diberkati melalui dia?”

Di sini kita melihat hubungan langsung antara Allah menghancurkan Sodom dan kemampuan Abraham untuk menjadi bangsa yang besar. Jika Abraham tidak memerintahkan keluarganya dan keturunannya setelahnya, maka warisannya pun akan hancur seperti Sodom. Jadi, ketika Allah berkata, “Apakah Aku akan menyembunyikan dari Abraham apa yang akan Aku lakukan?” Ia menunjukkan bahwa Abraham harus belajar pelajaran dari Sodom dan memastikan struktur keluarganya terjaga.

Poin lain yang ingin kami sampaikan tentang berkat Abraham yang mengalir ke semua keluarga di bumi adalah bahwa yang mengalir adalah Roh Kristus dalam Abraham yang diteruskan kepada keturunannya melalui berkat tersebut. Roh Kristus terjaga dalam sisa-sisa Israel melalui struktur keluarga. Inilah alasan mengapa Setan begitu membenci keluarga.

Keluarga adalah fondasi utama bagi gereja, masyarakat, dan bangsa. Perhatikan:

“Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga, dan apa yang menjadi masyarakat tergantung pada apa yang dilakukan oleh kepala-kepala keluarga. Dari hati timbul ‘masalah-masalah kehidupan’; dan hati masyarakat, gereja, dan bangsa adalah keluarga. Kesejahteraan masyarakat, kesuksesan gereja, dan kemakmuran bangsa bergantung pada pengaruh keluarga.” *Adventist Home* hlm. 15.

“Allah merancang agar keluarga-keluarga di bumi menjadi simbol keluarga di surga. Rumah tangga Kristen yang didirikan dan dijalankan sesuai dengan rencana Allah, termasuk di antara alat-alat-Nya yang paling efektif untuk pembentukan karakter Kristen dan untuk kemajuan pekerjaan-Nya.”

Testimonies, jilid 6, hlm. 430.

“Jika kita membuka hati dan rumah kita kepada prinsip-prinsip ilahi kehidupan, kita akan menjadi saluran bagi arus kekuatan yang menghidupkan. Dari rumah-rumah kita akan mengalir sungai penyembuhan, membawa kehidupan, keindahan, dan kesuburan di mana sekarang ada kemandulan dan kelaparan.” *The Ministry of Healing*, hlm. 355.

“Kristus berkehendak agar tata tertib surga, rencana pemerintahan surga, dan harmoni ilahi surga, diwakili dalam gereja-Nya di bumi.”

DA 680

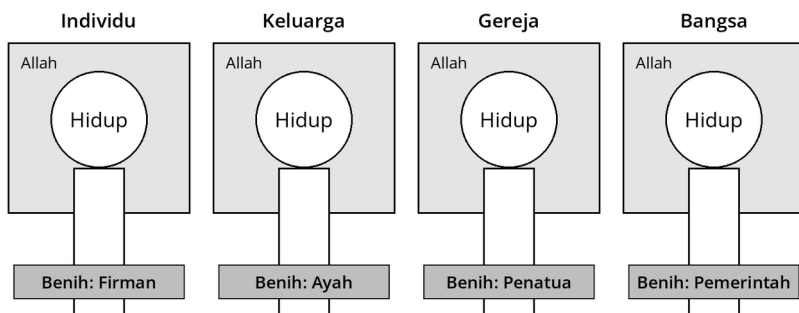
Keluarga juga merupakan kunci utama dalam pembentukan individu. Saluran kehidupan individu dibangun dari landasan keluarga inti atau, jika diperlukan, keluarga gereja.

Namun, dalam konteks kelompok manusia, gereja, komunitas, dan bangsa memerlukan struktur yang mencerminkan prinsip-prinsip benih dan pemeliharaan keluarga. Ini adalah jaminan dari prinsip-prinsip kerajaan Allah yang didasarkan pada hubungan.

Hubungan antara otoritas keluarga dan gereja secara jelas diungkapkan dalam kata-kata Ellen White ketika ia menyatakan:

“Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya umurmu panjang di negeri yang diberikan Tuhan Allahmu kepadamu.” Orang tua berhak atas kasih sayang dan penghormatan yang tidak diberikan kepada siapa pun. Allah sendiri, yang telah menempatkan tanggung jawab atas jiwa-jiwa yang dipercayakan kepada mereka, telah menetapkan bahwa pada tahun-tahun awal kehidupan, orang tua harus menggantikan posisi Allah bagi anak-anak mereka. Dan siapa yang menolak otoritas yang sah dari orang tuanya, berarti menolak otoritas Allah. Perintah kelima mewajibkan anak-anak tidak hanya untuk menghormati, tunduk, dan taat kepada orang tua mereka, tetapi juga untuk memberikan cinta dan kelembutan, meringankan beban mereka, menjaga reputasi mereka, dan menolong serta menghibur mereka di hari tua. ***Perintah ini juga mewajibkan penghormatan terhadap para pendeta dan penguasa, serta semua orang lain yang telah diberi otoritas oleh Allah.***

PP 308



Agar para pendeta dan penguasa termasuk dalam perintah kelima, struktur gereja dan komunitas harus jelas merupakan perpanjangan dari struktur pemerintahan keluarga. Hubungan antara penerimaan hidup melalui ketaatan dijelaskan dalam paragraf berikutnya:

Ini, kata rasul, “adalah perintah pertama yang disertai janji.” Efesus 6:2. Bagi Israel, yang segera akan masuk ke Kanaan, ini adalah janji bagi yang taat, yaitu hidup panjang di tanah yang baik itu; tetapi janji ini memiliki makna yang lebih luas, mencakup seluruh Israel Allah, dan menjanjikan hidup kekal di bumi ketika bumi dibebaskan dari kutukan dosa.

PP 308

Prinsip-prinsip *kehidupan mengalir* melalui kepemimpinan gereja kepada anggotanya digambarkan dengan jelas dalam kisah Musa di Keluaran 17:8-13.²¹⁶

Keluaran 17:8-13 Lalu datanglah Amalek dan berperang melawan Israel di Rafidim. Lalu Musa berkata kepada Yosua, “Pilihlah beberapa orang dari antara kita, dan pergilah berperang melawan Amalek. Besok aku akan berdiri di puncak bukit dengan tongkat Allah di tanganku.” Maka Yosua melakukan seperti yang diperintahkan Musa kepadanya, dan berperang melawan Amalek. Sementara itu, Musa, Harun, dan Hur naik ke puncak bukit. Dan terjadilah, apabila Musa mengangkat tangannya, maka Israel menang; tetapi apabila ia menurunkan tangannya, maka Amalek menang. Tetapi tangan Musa *menjadi* berat; maka mereka mengambil sebuah batu dan *meletakkannya* di bawahnya, dan ia duduk di atasnya; dan Harun dan Hur menopang tangannya, yang satu di sisi yang satu dan yang lain di sisi yang lain; dan tangannya tetap teguh hingga matahari terbenam. Dan Yosua mengalahkan Amalek dan rakyatnya dengan pedang.

Dengan menggunakan *pemikiran berbasis kinerja*, kita mungkin mengatakan bahwa Musa adalah seorang pengecut karena mengirim Yosua untuk bertempur sementara dia, abangnya, dan Hur pergi untuk berdoa. Namun, di sini saluran berkat digambarkan dengan jelas. Kesuksesan Yosua dan prajurit-prajuritnya bergantung pada doa Musa. Ketika Musa berdoa, Yosua dan prajurit-prajuritnya akan mendapatkan keunggulan, tetapi ketika dia tidak berdoa, orang-orang Amalek akan menang. Kita melihat Harun dan Hur membantu Musa untuk terus berdoa. Sebagai tua-tua, mereka memainkan peran mereka dalam menjaga saluran berkat tetap berfungsi.

Seseorang mungkin bertanya, jika Musa lelah, mengapa Harun atau Hur tidak menggantikannya dan mulai berdoa? Jika hal itu terjadi, hal itu akan memutus pelajaran penting tentang aliran berkat melalui struktur otoritas.

Ketika Yosua dan tentara menempatkan diri mereka di bawah kepemimpinan Musa dan para tua-tua, mereka dibantu dalam melindungi Israel. Betapa pelajarannya bagi para pemimpin! Jika Musa tidak berdoa

²¹⁶Allah berkehendak untuk membawa semua bangsa di bawah pemerintahan-Nya yang penuh belas kasihan. Ia berkehendak agar bumi dipenuhi dengan sukacita dan damai. Ia menciptakan manusia untuk kebahagiaan, dan Ia rindu untuk mengisi hati manusia dengan damai surga. Ia berkehendak agar keluarga-keluarga di bumi menjadi simbol keluarga besar di surga. COL 290

dengan setia, banyak ibu dan anak-anak akan kehilangan ayah mereka pada malam itu.

Yesus menunjukkan prinsip yang sama dalam Perjanjian Baru melalui peristiwa pemberian makan kepada 5.000 orang. Yesus adalah sumber yang membagikan roti dan daging kepada para murid, yang kemudian menjadi saluran makanan tersebut kepada kerumunan orang. Makanan yang menyehatkan dibagikan melalui struktur berkat. Setelah peristiwa memberi makan 5.000 orang, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai "Roti Hidup".²¹⁷ Dia adalah yang mengalir melalui saluran dalam bentuk Penghibur. Intinya, harus ada struktur agar sistem ini berfungsi dengan benar.

D. Berkat yang Diterima Melalui Ketundukan pada Kepemimpinan

Persis pada titik inilah banyak orang gagal menerima berkat. Ketika, sebagai anggota gereja, kita melihat pemimpin melakukan hal yang salah, kita sering lupa akan posisi otoritas yang mereka pegang dan mengajukan keluhan dengan semangat tuduhan dan pemberontakan. Ketidakpatuhan terhadap otoritas ini menempatkan anggota di luar saluran berkat, dan kejahatan akan selalu terjadi. Pada masa kini kita melihat gereja sangat terpecah belah akibat perselisihan internal dan ketidakharmonisan. Saya yakin banyak dari ketidakharmonisan ini dapat dihindari jika baik kepemimpinan maupun anggota gereja lebih memahami peran masing-masing sebagai penabur dan pemelihara. Jika kita ingin memiliki sisa umat yang hidup dalam kesatuan dan kasih, kita harus mengakui bahwa struktur otoritas gereja harus dihormati dan diikuti.

Hal ini terutama berlaku dalam perdebatan mengenai masalah Keallahan. Di kalangan non-Trinitarian, terdapat semangat penghinaan terhadap otoritas dan kurangnya sikap tunduk. Ketidakpatuhan semacam ini seringkali sepenuhnya meniadakan efek dari apa pun yang mereka coba sampaikan, dan sayangnya, hal ini sepenuhnya meniadakan prinsip ketundukan yang kita lihat dalam kehidupan Yesus. Saya menyerukan kepada semua orang bahwa meskipun kita tidak menyerahkan hati nurani kita kepada siapa pun, sangat penting untuk bekerja sama dengan

²¹⁷Untuk penjelasan yang lebih mendalam tentang hal ini, unduh khotbah "A Leader's Prayer" dari maranathamedia.com

struktur yang telah ditetapkan oleh Allah untuk menerima berkat yang penuh.

Sebagai anggota gereja, kita harus berdoa untuk pemimpin-pemimpin kita. Mereka adalah alat Allah untuk memberkati kita; mereka adalah sumber kehidupan gereja untuk memberinya kehidupan dengan tertib.

1 Tesalonika 5:12-13 Dan kami mohon kepadamu, saudara-saudara, untuk mengenal mereka yang bekerja di antara kamu, yang memimpin kamu dalam Tuhan, dan yang menasihati kamu; dan menghargai mereka dengan sangat dalam kasih karena pekerjaan mereka. *Dan jadilah damai di antara kamu.*

Apakah kita menghargai pemimpin-pemimpin kita dengan kasih? Apakah kita berdoa untuk mereka? Atau apakah kita menggerutu, mengeluh, dan menyebarkan kabar tentang kelemahan dan kekurangan mereka? Sebagai gereja, kita harus menghadapi masalah ini.

Pola pikir berbasis kinerja, yang menekankan pada individu yang mandiri, tidak merasa perlu atau mampu memahami pentingnya struktur semacam itu. Struktur-struktur tersebut dianggap sebagai alat untuk dimanfaatkan demi kemajuan kita sendiri, dan menjadi sarana kontrol bukannya berkat.

Saya sering ditanya, "Tapi apa yang terjadi jika setelah mengikuti proses ketundukan, seorang pemimpin terus mengikuti arah yang bertentangan dengan Alkitab?" Kita harus tetap berada dalam saluran berkat dan memohon kesabaran, hingga Tuhan menangani masalah tersebut melalui koreksi atau penyingkiran. Mudah untuk berdoa agar yang terakhir terjadi, tetapi jika kita benar-benar mencintai saudara-saudara kita, kita harus berdoa agar yang pertama terjadi dan membiarkan Tuhan yang memutuskan apa yang akan terjadi.

Bagaimana jika kita telah dikeluarkan dari gereja oleh pemimpin yang telah salah? Pertama, periksa hati kita untuk melihat apakah kesalahan dan kelemahan kita telah berkontribusi pada disiplin tersebut. Mintalah Tuhan menunjukkan kepada kita tempat di mana kita dapat menemukan struktur otoritas untuk terus diberkati. Ini adalah masalah yang sulit dan membutuhkan banyak doa dan kebijaksanaan, tetapi Tuhan tidak akan mencabut saluran berkat dari kita jika kita rendah hati di hati dan berusaha menjaga prinsip-prinsip Kerajaan Allah.

E. Ketika Pemimpin Gagal

Tetapi bagaimana jika seorang pemimpin jelas-jelas melakukan hal yang salah? Kunci utamanya adalah mengingatkan pemimpin tersebut, melalui proses ketundukan, bahwa ia adalah sumber berkat bagi gereja dan kita sangat membutuhkan berkat yang telah diberikan kepadanya untuk diberikan. Melalui proses ketundukan, kita mengingatkan pemimpin kita akan kewajibannya untuk merawat kawanan domba. Semangat pemberontakan dan perlawanan berpotensi menimbulkan frustrasi atau amarah pada pemimpin kita dan menjamin bahwa kita tidak akan mendapatkan apa yang kita cari. Prinsip ketundukan kepada pemimpin yang diutus Allah akan menumbuhkan keinginan untuk berdoa bagi pemimpin kita daripada langsung menolak otoritas mereka dan bertindak atas otoritas kita sendiri.²¹⁸

Prinsip ini sangat sulit untuk dilaksanakan karena kita semua telah dicap dengan kebohongan, “Kamu tidak akan mati”. Alami saja, ketika seseorang yang berwenang atas kita sepertinya bertentangan dengan Kitab Suci, kita cenderung bertindak secara mandiri agar bebas melakukan apa yang kita anggap benar. Namun, kita harus ingat bahwa seorang pemimpin telah diberi kuasa untuk memberkati, dan kita yang berada di bawah otoritas tersebut harus melakukan segala upaya untuk memohon kepada Allah agar saluran berkat itu dibuka kembali melalui pemimpin tersebut.

Kami telah membahas sebelumnya tentang ketegangan antara keluarga dan individu. Ketegangan ini semakin melebar antara individu dan gereja. Tidak ada seorang pun yang dapat menjadi hati nurani bagi orang lain, dan tidak ada pemimpin gereja yang dapat bertanggung jawab atas keselamatan orang lain. Tidak ada orang yang boleh membiarkan orang lain memutuskan apa yang mereka baca dan percayai, dengan siapa mereka bergaul, dan di mana seseorang beribadah. Semua hal ini adalah urusan hati nurani. Pada saat yang sama, kita harus menyerahkan temuan kita dalam Kitab Suci kepada pemimpin-pemimpin yang ditunjuk oleh Allah dan berdoa agar Allah memberkati nasihat mereka bagi kita. Menjaga ketegangan ini membutuhkan banyak kebijaksanaan dan kesabaran, dan yang paling penting adalah kepercayaan kepada Bapa di Surga.

²¹⁸Mazmur 78:20 Lihatlah, Ia memukul batu, maka air memancar keluar, dan sungai-sungai meluap; dapatkah Ia memberikan roti juga? Dapatkah Ia menyediakan daging bagi umat-Nya?

Sayangnya, beberapa orang percaya akan membawa prinsip-prinsip ketundukan kepada otoritas ke ekstrem, dan memilih untuk diam dan tidak berkata apa-apa karena takut kehilangan reputasi atau posisi di gereja. Prinsip-prinsip ketundukan tidak berarti diam; melainkan meminta penjelasan Alkitabiah dan berdoa dengan sungguh-sungguh secara terus-menerus agar diberkati melalui saluran yang ditunjuk oleh Allah. Di sisi lain, ada yang mengambil unsur individualitas dalam paradoks ini ke ekstrem dan meninggalkan gereja, hanya memikirkan saluran individu mereka sendiri dan mengabaikan ikatan keluarga yang mereka miliki dengan gereja. Meninggalkan gereja tanpa mempertimbangkan pertimbangan keluarga gereja sama dengan seorang istri yang menceraikan suaminya karena tidak setuju dengannya dan tidak dapat meyakinkannya tentang posisinya.

Kembali ke ketegangan antara individualitas dan ketundukan, perhatikan kontradiksi yang tampak berikut ini:

Matius 23:9 Janganlah menyebut siapa pun di bumi ini sebagai bapamu; sebab hanya Satu yang adalah Bapamu, yaitu Dia yang di surga.

Bandingkan dengan ayat ini

1 Timotius 5:1 Janganlah menegur seorang tua, tetapi nasihatilah *dia* seperti ayah; *dan* orang-orang muda sebagai saudara;

1 Korintus 4:15-17 Sebab sekalipun kamu mempunyai sepuluh ribu guru dalam Kristus, namun *kamu* tidak *mempunyai* banyak bapa; sebab dalam Kristus Yesus aku telah memperanakkan kamu melalui Injil. (16) Karena itu aku memohon kepadamu, jadilah pengikutku. (17) Karena itulah aku telah mengutus Timotius kepadamu, yang adalah anakku yang terkasih dan setia dalam Tuhan, yang akan mengingatkan kamu akan cara-caraku yang ada dalam Kristus, sebagaimana aku ajarkan di setiap gereja.

Dalam Matius, Yesus menegur penyalahgunaan kekuasaan oleh para pemimpin, dan dalam konteks itu kita tidak boleh secara implisit mempercayai pemimpin mana pun dan keputusan mereka tanpa merujuk pada Firman Allah. Sebaliknya, Paulus meminta para pemuda untuk mencintai dan menghargai alat-alat kebenaran yang Allah kirimkan kepada mereka dengan cara yang sama seperti seorang anak mencintai dan menghormati ayahnya. Tidak ada pertentangan di sini.

F. Ketika Kita Dibebaskan dari Otoritas Pemimpin yang Telah Terbentuk

Bagaimana dengan contoh-contoh dalam Alkitab di mana orang-orang menentang perintah pemimpin dan terus melakukan apa yang mereka yakini benar? Perhatikan contoh berikut:

Kisah Para Rasul 4:18-20 Mereka memanggil mereka dan memerintahkan mereka agar tidak berbicara sama sekali atau mengajar dalam nama Yesus. (19) Tetapi Petrus dan Yohanes menjawab dan berkata kepada mereka, “Apakah benar di hadapan Allah untuk mendengarkan kalian lebih dari pada Allah? Putuskanlah sendiri. (20) Sebab kami tidak dapat tidak berbicara tentang hal-hal yang telah kami lihat dan dengar.”

Pemimpin-pemimpin Yahudi berusaha membungkam para rasul agar tidak berbicara dalam nama Kristus dan menyatakan-Nya sebagai Anak Allah. Ini adalah contoh yang sangat relevan bagi banyak orang yang telah melihat Kristus sebagai Anak Allah yang tunggal. Bukankah benar bagi orang-orang seperti itu untuk mengutip ayat ini dan melanjutkan pandangan mereka tanpa memperdulikan pemimpin-pemimpin gereja saat ini? Ini adalah pertanyaan yang adil dan harus dijawab.

Selama lebih dari tiga tahun, Yesus berdoa dan berusaha menjangkau para pemimpin Yahudi. Pada setiap kesempatan, Ia dapat membiarkan keadaan berjalan sehingga posisi mereka dihapuskan, tetapi Ia tidak melakukannya. Ia terus menyuruh orang-orang untuk melaporkan kepada imam ketika mereka sembuh, Ia memuji perempuan yang menaruh dua keping perak ke dalam kotak persembahan, dan Ia tetap menghadiri pertemuan-pertemuan keagamaan dan perayaan mereka selama berada di bumi. Setelah kematian-Nya, Ia memberi para pemimpin sedikit waktu tambahan untuk mengakui kematian dan kebangkitan-Nya. Mereka memiliki lima puluh hari.

Sebelum Yesus kembali ke surga, Ia memberikan perintah penting ini.

Kisah Para Rasul 1:8 Tetapi kamu akan menerima kuasa, setelah Roh Kudus turun atas kamu; dan kamu akan menjadi saksi-saksi-Ku di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi.

Tanda bagi para murid untuk maju dan melaksanakan tugas mereka adalah manifestasi kuasa Allah yang nyata sebagai tanda persetujuan dan otoritas bagi misi mereka, terlepas dari otoritas manusia sebelumnya

yang telah Allah tetapkan tetapi telah disalahgunakan dan ditolak karena penolakan mereka terhadap kebenaran.

Ketika hari Pentakosta tiba, para murid telah berdoa dan berpuasa untuk memperoleh kuasa untuk memberitakan Yesus sebagai Anak Allah yang benar, kudus, dan tak bercela. Ada perpecahan di antara para murid dan ketidakharmonisan; semua itu diakui dan ditinggalkan. Kemudian, setelah sepuluh hari, Allah menunjukkan kuasa-Nya melalui Pentakosta dan pencurahan Roh Kudus. Tanda nyata kuasa Allah adalah lampu hijau untuk mendirikan gerakan baru tanpa memandang otoritas yang sudah ada sebelumnya. Jadi, kita melihat urutan transisi:

1. Elia Datang Pertama – Yohanes Pembaptis
2. Karakter Allah yang terungkap dalam Kristus
3. Salib dimuliakan
4. Kekecewaan besar
5. Harapan bangkit dan diperbarui
6. Persiapan melalui pertobatan dan pengakuan
7. Kuasa Pentakosta mendirikan gerakan baru

Setelah itu, Petrus dan para rasul mulai memberitakan nama Kristus dengan berani. Mukjizat juga menyertai pemberitaan mereka, serta karunia nubuat. Semua bukti ini menunjukkan bahwa Allah sedang memimpin mereka secara langsung.

Bagaimana dengan kasus Jones dan Waggoner? Para penjaga lama (*the old guard*) tidak ingin pesan mereka (Jones & Waggoner) disampaikan. Para pemimpin bahkan memiliki surat dari Ellen White yang mengatakan kepada Jones dan Waggoner bahwa mereka telah melanggar aturan dengan menyampaikan pandangan mereka tanpa berkonsultasi dengan para sesepuh.

Namun, kita tahu bahwa Ellen White secara jelas mendukung pesan 1888 dengan kata-kata yang sangat memuji. Setelah 1888, Jones, Waggoner, dan Prescott pergi ke mana-mana menyajikan pesan yang sangat berharga ini. Faktanya, mereka memiliki otoritas seorang nabi yang menyertai mereka. Ellen White mendukung pesan tersebut dan dengan antusias berusaha membantu memajukannya. Otoritas nabi itulah yang memungkinkan mereka bertindak seperti yang mereka lakukan.

Tanpa otoritas langsung seorang nabi atau manifestasi jelas Allah kepada umat-Nya melalui kebangunan rohani atau manifestasi ilahi, umat Allah tidak memiliki otoritas untuk menolak kepemimpinan yang telah ditetapkan.²¹⁹ Otoritas Gereja Advent jelas diakui oleh Allah dan didirikan melalui kebangunan rohani seruan tengah malam tahun 1844, karunia nubuat Ellen White, dan pengalaman mujizat—dalam banyak kasus bersamaan dengan penyingkapan besar kebenaran Alkitab.

Tidak ada indikasi bahwa organisasi ini telah ditolak oleh Allah, dan oleh karena itu tidak bijaksana untuk mengabaikan otoritasnya. Allah-lah yang menentukan kapan peristiwa semacam itu akan terjadi, bukan manusia. Saya harus mengakui bahwa berdasarkan informasi yang disajikan dalam buku ini, jelas bahwa gereja telah menjauh dari platform yang diberikan kepada kita, dan buah dari hal ini terlihat dalam banyak peristiwa sedih dan mengerikan di dalam gereja. Namun, Tuhan sabar terhadap gereja-Nya, sama seperti Dia bersabar dengan Israel pada zaman Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel. Meskipun para pemimpin telah berpaling kepada dewa-dewa palsu, ada masa yang diberikan kepada Israel untuk bertobat dan kembali kepada Allah yang benar. Saya percaya bahwa kita masih berada dalam masa ini, dan ini adalah ujian bagi mereka yang ingin melihat perubahan sekarang. Waktu semakin sempit, dan gereja dalam dekade terakhir hanya semakin menguatkan tekadnya untuk berpegang pada kebohongan Tritunggal dalam penerbitan 28 Keyakinan Dasar pada tahun 2015.

Waktu penantian memastikan bahwa umat Allah menunggu petunjuk-Nya. Jika setiap orang merasa bebas untuk menyampaikan kepada gereja apa yang ia anggap sebagai kebenaran tanpa memperhatikan prosedur yang benar, akan terjadi kekacauan yang sempurna (Babel). Semangat kemandirian, kecukupan diri, dan perlawanan seperti itu bertentangan secara total dengan pribadi Kristus, yang merupakan teladan sempurna dari ketundukan dan ketergantungan kepada Bapa-Nya. Kristus tidak melakukan apa pun kecuali apa yang diperintahkan oleh Bapa-Nya. Kita sebaiknya melakukan hal yang sama. Banyak orang bertanya: mengapa hal-hal ini diungkapkan kepada banyak orang di luar kepemimpinan gereja? Saya akan menjawab: agar kita dapat menyerahkannya kepada pemimpin kita dan berdoa untuk mereka. Karunia kebenaran adalah ujian bagi orang yang menerimanya. Godaan adalah bertindak secara mandiri

²¹⁹Untuk pembahasan lebih lanjut, lihat buku *The Divine Pattern* di maranathamedia.com

dan tidak menunaikan kewajiban untuk mengajukan permohonan kepada pemimpin kita dan berdoa agar mereka membuka saluran berkat. Mereka yang gagal menunggu dan berdoa berada dalam bahaya besar jatuh ke dalam kesesatan dan menolak inti ajaran Kristus – bagaimana menjadi orang yang berada di bawah otoritas.

Jika kita keluar dari struktur otoritas yang telah mapan dengan semangat pemberontakan dan mungkin kemarahan terhadap kepemimpinan, kita akan membawa semangat ini ke dalam organisasi mana pun yang kita masuki. Semangat ini kemudian ditularkan kepada semua orang yang berada di bawah pengaruhnya. Kedua, jika kita keluar tanpa berkat langsung dari Tuhan, kita menjadi rentan terhadap roh pembenaran diri atas keberadaan kita, yang terwujud dalam upaya membuktikan bahwa organisasi yang kita tinggalkan berada dalam kemurtadan. Proses ini mengarah pada kesombongan diri – “kami lebih baik dari kalian”. Meskipun mungkin tidak pernah dimaksudkan, itu akan selalu menjadi hasil yang tak terhindarkan.

Kita sebaiknya mengingat Mazmur yang berkata:

Mazmur 127:1 Kecuali TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; kecuali TUHAN yang menjaga kota, sia-sialah penjaga yang berjaga-jaga.

Tuhan harus membangun rumah dan meletakkan dasar bagi organisasi yang memahami prinsip penting ketundukan, cinta terhadap kepemimpinan, dan proses banding. Tanpa hal-hal ini, “mereka yang membangunnya akan sia-sia”.

G. Proses yang Diusulkan untuk Anggota Gereja

Jika setelah banding kita tidak mendapat jawaban yang sesuai dengan Alkitab, dan kita telah memberi waktu yang cukup untuk mendengarkan dan memastikan kita tidak salah, serta kita terlibat dalam proses doa yang sungguh-sungguh dan cinta kepada pemimpin kita, maka dianggap adil untuk menyatakan posisi kita, bukan dengan berusaha meyakinkan orang lain untuk setuju dengan pandangan kita, tetapi dengan menyatakan kepada pemimpin bahwa hati nurani kita terikat oleh Firman Allah dan kita tidak dapat meninggalkannya. Saran saya adalah agar mereka yang memiliki keanggotaan memberitahu kepemimpinan tentang posisi mereka dan agar permohonan diajukan kepada pemimpin untuk bertindak demi kepentingan terbaik jemaat.

Permohonan ini adalah undangan bagi kepemimpinan untuk memastikan bahwa mereka benar dengan berdoa dan membaca kembali proposal-proposal Anda dengan cermat. Ini juga merupakan penyerahan diri kepada mereka bahwa jika mereka ingin menggunakan otoritas yang diberikan Allah untuk memecat Anda, maka Anda akan menerimanya sebagai kehendak Allah.

Selama ini, Anda akan berdoa memohon berkat melalui para pemimpin, memohon agar Allah memberkati Anda melalui mereka yang telah Anda cintai dengan sepenuh hati melalui doa-doa Anda untuk mereka. Saya percaya bahwa hal ini menempatkan kita dalam posisi terbaik bagi Allah untuk bertindak atas nama kita. Jika para pemimpin yang ditunjuk Allah menolak untuk memberkati kita sementara kita memohon berkat dari Allah, maka Bapa kita yang terkasih di surga pasti akan campur tangan. Entah para pemimpin akan menanggapi Roh Kudus dan mata mereka akan terbuka terhadap kebenaran, atau Tuhan akan membiarkan konsekuensi dari penolakan mereka terhadap kebenaran untuk menyingkirkan mereka. Jika para pemimpin menyingkirkan Anda dari keanggotaan, ingatlah bahwa sebagaimana mereka menghakimi, mereka pun akan dihakimi. Jika tindakan mereka salah, maka hukuman mereka sendiri akan kembali kepada mereka pada waktunya. Oleh karena itu, kita harus berdoa untuk mereka. Saya khawatir untuk setiap pemimpin dalam posisi itu dan akan berdoa agar Allah mengasihani mereka. Saya pribadi percaya bahwa proses ketundukan sebenarnya akan mempercepat perubahan dalam situasi gereja saat ini. Jika kita tetap tunduk pada kepemimpinan dan berdoa untuk berkat, kebutuhan akan reformasi atau perubahan kepemimpinan akan datang dengan lebih kuat di hadapan Tuhan. Tetapi jika kita menarik diri dari saluran yang telah ditetapkan dan mulai bekerja sendiri, maka tidak ada tekanan yang ditimbulkan pada kepemimpinan dan tangan Tuhan tidak dapat diangkat untuk bertindak.

Saya yakin bahwa jika kita mengikuti prosedur ini, maka jika suatu saat kita terpaksa berada dalam kelompok yang berbeda, hal itu akan menghindari timbulnya semangat kemandirian dan pemberontakan di kalangan orang-orang beriman, sebagaimana dikatakan Amsal:

Amsal 24:13-14 Anakku, makanlah madu, karena *ia* baik; dan sarang madu, *yang* manis bagi lidahmu: (14) Demikianlah pengetahuan hikmat bagi jiwamu: apabila engkau *menemukannya*, maka akan ada upah, dan harapanmu tidak akan putus.

Jika kita berpegang teguh pada prinsip-prinsip pemerintahan Allah, rasa manis madu, yang terdapat dalam hukum Allah, akan menjadi milik kita. Berkat-Nya akan tetap ada atas kita dan harapan kita tidak akan putus.

Bagi mereka yang telah meninggalkan gereja dengan kekecewaan dan kepahitan, saya mengajak Anda untuk mempertimbangkan bahwa perasaan-perasaan ini adalah benih yang akan ditularkan kepada semua orang yang Anda ajar dan pengaruhi. Sejauh yang saya lihat, satu-satunya obat adalah meminta maaf kepada pimpinan gereja atas sikap-sikap yang salah yang telah ditunjukkan. Proses ini sendiri membuka peluang untuk dialog yang potensial. Sangat sulit bagi seorang pemimpin untuk menolak seseorang yang penuh kasih dan tunduk. Hal ini memungkinkan Roh Kristus berbicara kepada mereka di masa-masa sulit. Saya juga meminta kepada mereka yang telah meninggalkan gereja untuk memperbarui doa-doa kalian bagi pimpinan gereja. Berdoalah untuk mereka dengan cinta, dan berdoalah untuk keluarga mereka agar Allah berbelas kasihan kepada mereka. Roh cinta dan kasih karunia ini melindungi jiwa dari kesombongan dan kemandirian. Saya juga dengan tegas meminta kepada siapa pun dalam kasus ini untuk tidak membagikan materi kepada anggota gereja di properti gereja atau mencari orang di properti gereja untuk menyampaikan pandangan Anda. Jika orang bertanya apa yang Anda percayai, Anda berhak untuk menjawab, tetapi usahakan untuk transparan dengan pimpinan gereja dalam segala hal.

Ini adalah masalah yang sulit dan membutuhkan banyak doa dan kebijaksanaan, tetapi Tuhan tidak akan mencabut saluran berkat dari kita jika kita rendah hati di hati dan berusaha menjaga prinsip-prinsip Kerajaan Allah.

H. Hujan Awal Membangun Kembali Struktur Keluarga/Komunitas untuk Menyiapkan Diri Menjelang Hujan Akhir

Dengan mempertimbangkan semua hal ini, persiapan untuk Hujan Akhir melibatkan pemulihan *sistem irigasi* dalam keluarga, yang kemudian mengalir ke gereja dan masyarakat – pemulihan ini membutuhkan kedatangan seorang guru kebenaran (Hujan Awal) untuk mengubah hati anggota keluarga ke dalam struktur keluarga yang benar – struktur yang mencerminkan gambar Allah.

Ketika struktur keluarga kita dipulihkan menjadi gambar struktur Allah melalui penghapusan gunung-gunung dan lembah-lembah oleh Elia – maka jalan raya akan dibuat untuk Allah kita, *sistem irigasi* diperbaiki, dan kasih akan mengalir dengan penuh, dan Allah akan dinyatakan dalam Hujan Akhir (Yesaya 40:1-12).

Persiapan untuk Hujan Akhir oleh karena itu adalah respons terhadap Guru Kebenaran yang melakukan hal-hal berikut:

1. Mengajarkan kepada kita bahwa Kristus telah merebut kembali status kita sebagai anak melalui baptisan-Nya dan kemenangan-Nya di padang gurun.
2. Setelah menjadi anak-anak Allah, kita dapat sepenuhnya menghargai pemberian Anak Allah yang terkasih bagi kita, bahkan membiarkan-Nya mati di kayu salib untuk kita.
3. Hadiah ini menunjukkan bahwa pusat atau *harta karun* hati kita telah berpindah dari diri kita sendiri ke mata air kehidupan – Bapa surgawi kita.
4. Kami kemudian diajarkan dengan benar tentang hukum, hukum yang memulihkan *identitas* dan karakter sejati baik Allah maupun diri kita sendiri, serta memulihkan sistem aliran kehidupan.
5. Pandangan yang benar tentang Allah dan struktur-Nya untuk aliran kehidupan mempengaruhi struktur kita saat kita dibentuk menurut gambar-Nya, dan ini memulai pemulihan kesatuan keluarga.
6. Semua pekerjaan ini merupakan bagian dari pesan Elia. Elia menuntun orang kembali kepada hukum Allah dan mengungkap penyembahan palsu mereka terhadap Allah.
7. Ketika struktur keluarga kita dipulihkan, berkat-berkat akan mengalir ke dalam keluarga dan gereja kita, dan menghilangkan gunung-gunung kesombongan serta lembah-lembah depresi.
8. Kemudian kita akan siap untuk curahan Hujan Akhir yang akan mempersiapkan kita untuk pengangkatan.

Akankah kita mendengarkan suara Elia dan memalingkan hati kita kepada para bapa, dan para bapa memalingkan hati mereka kepada anak-anak mereka? Akankah kita mencari untuk mengklarifikasi Allah yang kita sembah dan melihat apakah Allah itu didasarkan pada nilai-nilai *kinerja* atau pada nilai-nilai *hubungan*?

Doaku adalah agar kamu mempertimbangkan hal-hal ini dengan penuh doa, membawanya kepada Tuhan, dan mengujinya dengan benar, membedakan firman Allah dengan *sistem nilai* dan pandangan *sumber kehidupan* yang benar, yang bebas dari kebohongan ular – “Kamu pasti tidak akan mati.”

Seperti anak yang hilang, apakah kita akan datang kepada Bapa dengan tekad untuk diterima kembali sebagai seorang hamba upahan? Atau apakah kita, di bawah berkat penghakiman penyelidikan, akan membiarkan Firman menembus *pola pikir* kita yang *berorientasi pada prestasi* dan benar-benar percaya pada Firman Allah yang berkata kepada kita:

“Engkau adalah Anak-Ku yang Kukasihi, yang Kuperkenankan” (Matius 3:17).

Struktur Otoritas Benih- Pemeliharaan

A. Struktur Otoritas Berpasangan

Kita telah mencatat dalam Bab 31 bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah tidak hanya secara individual tetapi juga secara relasional. Kita mencatat paralel-paralel berikut dari gambar tersebut.

Bapa dan Anak	Adam dan Hawa
Anak keluar dari Bapa (Yohanes 8:42; Amsal 8:22-30).	Hawa keluar dari Adam (Kejadian 2:21-23).
Kristus adalah gambaran yang sempurna dari Bapa dan mewarisi segala sesuatu yang dimiliki-Nya (Ibrani 1:2-4).	Hawa adalah penolong dan teman sejati Adam yang setara dengannya. Segala yang dimilikinya diwarisi dari Adam. Dia diciptakan dari tulang rusuknya, bukan dari tanah (Kejadian 2:20-24).
Bapa adalah kepala Kristus (1 Korintus 11:3).	Pria adalah kepala perempuan (1 Korintus 11:3).
Kristus setara dengan Bapa melalui <i>hubungan</i> (Yohanes 5:18; Filipi 2:6).	Hawa setara dengan Adam melalui <i>hubungan</i> . Mereka menjadi satu daging (Kejadian 2:24).
Bapa menciptakan segala sesuatu melalui Kristus. <i>Sumber kehidupan</i> Bapa disalurkan (dipelihara) oleh Kristus, dan dari Kristus datanglah seluruh alam semesta (1 Korintus 8:6; Kolose 1:17).	Benih Adam (hidup) dipelihara oleh Hawa, dan dari Hawa datanglah seluruh umat manusia (Kejadian 4:1; Kejadian 5:3).

Pada Bab 32, kita membahas konsep kepemimpinan laki-laki dan struktur otoritas yang dihasilkan dalam keluarga. Pada Bab 33, kita melihat bagaimana struktur otoritas ini merambat melalui gereja dan komunitas.

Seperti yang telah kami nyatakan sebelumnya, pandangan kami tentang hubungan Bapa dan Anak memiliki dampak langsung pada hubungan antarmanusia, baik dalam hal konsep kesetaraan maupun konsep otoritas. Ketika kesetaraan didasarkan pada pemahaman *yang*

berorientasi pada prestasi, sifat Bapa dan Anak serta hubungan antara suami dan istri mengalami perubahan hingga peran-peran dapat menjadi saling menggantikan dan identitas tidak lagi dapat dikaitkan dengan istilah Bapa dan Anak atau suami dan istri. Istilah-istilah tersebut hanya bersifat fungsional dan tidak lagi mencerminkan identitas inti.

Jika kita mempertimbangkan area otoritas langsung dalam kehidupan Kristen, jelas bahwa Allah memiliki otoritas sebagaimana dinyatakan dalam empat perintah pertama, dan orang tua kita memiliki otoritas sebagaimana dinyatakan dalam perintah kelima. Wewenang Allah secara langsung tercermin dalam kedudukan sebagai Tuhan dari Bapa maupun Anak. Wewenang orang tua tercermin dalam kepemimpinan suami dan istri. Ketika kita melihat wewenang Allah dalam pernyataan diri-Nya, kita menemukan bahwa hal itu juga mengikuti pola *ilahi* dua bagian: Alkitab dan Roh Nubuat. Dalam setiap struktur wewenang, terdapat sumber wewenang dan saluran wewenang. Kita dapat merangkum hal ini sebagai berikut:

Benih/Sumber	Bapa	Suami	Alkitab
Pemeliharaan/ Saluran	Anak	Istri	Roh Nubuat

Pikiran yang dangkal dapat menyebabkan perdebatan dengan grafik di atas dengan mengutip teks-teks yang menyebut Kristus sebagai “Benih” dalam Kitab Suci. Memang benar bahwa Kristus adalah Benih dalam kaitannya dengan penciptaan, tetapi benih ini diberikan kepada-Nya oleh Bapa-Nya, dan datang melalui saluran berkat.

Dengan datang untuk tinggal di antara kita, Yesus datang untuk menyatakan Allah kepada manusia dan malaikat. Dia adalah Firman Allah—*pikiran* Allah yang menjadi *suara*.

DA 19

Penekanan pada benih di sini adalah titik asal mula, dan itu selalu berada pada Bapa.

B. Hubungan Benih-Pemeliharaan antara Alkitab dan Roh Nubuat

Harus diakui bahwa pergeseran hubungan antara Bapa dan Anak dari kesetaraan hubungan menjadi kesetaraan berdasarkan kuasa akan

berdampak langsung pada kesetaraan suami-istri dan juga kesetaraan dan otoritas antara Alkitab dan Roh Nubuat.

Selama 30 tahun terakhir, telah ada keprihatinan yang semakin intensif mengenai cara mengekspresikan keyakinan dan dukungan Gereja Advent Hari Ketujuh terhadap Roh Nubuat. Keprihatinan ini pertama kali diangkat dalam konferensi Alkitab tahun 1919 dengan pertanyaan-pertanyaan yang sah mengenai bagaimana kita harus menghubungkan Alkitab dengan Roh Nubuat. Baru pada tahun 1970-an, ketika catatan konferensi tersebut ditemukan, Gereja Advent Hari Ketujuh mulai serius membahas pertanyaan ini kembali.

Menurut pengamatan saya, pergeseran dalam kesetaraan antara Bapa dan Anak (dengan pengenalan konsep *kesetaraan berdasarkan* kuasa dalam Tritunggal) secara langsung mempengaruhi pandangan kita tentang hubungan antara Alkitab dan Roh Nubuat.

C. Pergeseran ke Trinitas Mempengaruhi Otoritas Roh Nubuat

Dengan kesetiaan yang kuat terhadap Roh Nubuat dari tahun 1930-an hingga 1960-an, tak terhindarkan bahwa gereja akan kesulitan untuk tidak menempatkan Roh Nubuat pada tingkat otoritas yang sama dengan Alkitab, meskipun hal ini akan dibantah secara teori. Dengan mengangkat Kristus ke posisi kekuasaan dan sumber yang sama dengan Bapa, hasil alami dari hal ini adalah pengangkatan Roh Nubuat ke posisi kekuasaan dan sumber yang sama dengan Alkitab. Hasilnya jelas terlihat bahwa pada era ini, praktik umum adalah mengambil doktrin langsung dari Roh Nubuat dan sangat bergantung pada kumpulan tulisan-tulisannya.

Dilema ini terungkap dengan paling menyakitkan pada awal 1980-an ketika Bill Johnson ditanyai oleh Walter Martin dalam acara John Ankerberg tentang bagaimana Adventis memandang Roh Nubuat. Dr. Johnson berusaha sebaik mungkin untuk memberikan jawaban, tetapi Dr. Martin mengeluarkan beberapa kutipan dari pemimpin Adventis yang jelas menunjukkan bahwa Roh Nubuat secara efektif setara dengan Alkitab. Walter Martin dengan benar mengungkap kelemahan pemikiran ini, tetapi alternatif yang akan muncul dalam dekade-dekade berikutnya akan sama salahnya.

Tentu saja, harus diakui bahwa jika Adventisme ingin tetap setia pada prinsip-prinsip Protestan tentang Alkitab dan Alkitab saja, serta

mendukung nasihat Ellen White bahwa kita harus merujuk pada Alkitab untuk doktrin kita, maka pada akhirnya Roh Nubuat harus dipindahkan dari posisinya yang salah sebagai setara dengan Alkitab dalam hal otoritas.

Sayangnya, tanpa adanya pergeseran dalam konsep kesetaraan antara Bapa dan Anak, satu-satunya cara untuk menghilangkan Roh Nubuat dari posisi kesetaraan adalah dengan sebenarnya membuatnya tidak berdaya. Mantra yang semakin berkembang tentang “cahaya yang lebih rendah” dan fokus yang semakin besar pada kemanusiaan Ellen White, peminjamannya terhadap sumber-sumber, dan konsep “pertumbuhan dalam pemahaman”, serta ketidakpuasan yang semakin meningkat terhadap penggunaan Ellen White dalam khotbah dan presentasi, semua ini menunjukkan pergeseran yang telah terjadi dalam tulisan-tulisan Ellen White menuju menjadi “tidak berdaya”. Setiap pelajar sejarah Adventis tahu betapa Setan membenci Roh Nubuat dan berapa kali ia mencoba membunuh Ellen White dan mencegah pekerjaannya. Tampaknya kesuksesan setan datang dengan pertama-tama menempatkan Roh Nubuat pada posisi yang salah, lalu menerapkan tekanan pada ketidakkonsistenan ini, pertama-tama secara eksternal melalui kaum evangelikal, dan kemudian secara internal dari gereja, menyebabkan akhirnya terjadi pergeseran kembali ke arah otoritas Roh Nubuat yang meredup atau hancur. Strategi yang brilian, langsung terkait dengan konsep kesetaraan palsu yang menemukan inspirasi dalam Trinitas.

Saya telah berjuang bertahun-tahun untuk memahami bagaimana menghubungkan Roh Nubuat dengan Alkitab. Saya tahu bahwa Roh Nubuat bukanlah sumber ajaran, namun saya juga tahu bahwa mengabaikan tulisan-tulisannya berarti mengabaikan cahaya yang berharga. Ada juga masalah bagaimana menghubungkan Roh Nubuat dengan Alkitab sambil tetap mempertahankan prinsip Protestan Sola Scriptura. Cahaya yang lebih kecil tetaplah cahaya, dan cahaya harus diikuti dan ditaati. Ini bukan sekadar nasihat baik, melainkan penyelamatan, karena itulah Kesaksian Yesus. Saya menyadari bahwa sementara konsep kesetaraan saya terhalang oleh Trinitas, mustahil untuk memegang kedua otoritas ini dalam ketegangan yang benar. Entah saya akan menjadi “penyembah Ellen White” seperti yang disebut Walter Martin terhadap F.D. Nichol, atau saya akan secara munafik memuji keutamaan tulisan-tulisannya sambil mengabaikan apa pun yang dia

katakan yang tidak sesuai dengan selera pribadi saya. Setelah struktur otoritas yang benar ditetapkan, dilema ini terpecahkan. Roh Nubuat adalah pemelihara Benih. Ia memungkinkan kita untuk “berkembang” dan tumbuh. Ia memperbaiki pandangan dunia yang salah dan asumsi-asumsi, serta memungkinkan kita melihat Alkitab dalam cahaya yang benar. Sama seperti seorang anak laki-laki atau perempuan akan taat pada perintah ibunya, dan ibu akan tunduk pada kepemimpinan dan otoritas suaminya, demikian pula kita harus tunduk pada otoritas Roh Nubuat, meskipun ia sendiri tunduk pada kepemimpinan dan benih Alkitab. Konsepnya sederhana; dampaknya mendalam; efeknya mengubah hidup. Sama seperti Yesus adalah jalan menuju Bapa, demikian pula Roh Nubuat adalah jalan menuju Firman Allah di hari-hari terakhir ini.

Perlu ditekankan bahwa sama seperti Roh Nubuat dibuat tidak berdaya melalui pengangkatan palsu, demikian pula pribadi Kristus akan dibuat tidak berdaya melalui pengangkatan palsu. Pengangkatan palsu dalam konteks kesetaraan kuasa menghancurkan Kristus sebagai Jalan. Perubahan hubungan-Nya dengan Bapa mengaburkan jalan keselamatan. Apakah mungkin bahwa dalam usaha Setan untuk “menentang keunggulan Kristus,” ia menemukan cara yang lebih mudah untuk terlebih dahulu mengangkat-Nya secara palsu dan kemudian menjadikan-Nya tidak berdaya? Mari kita pertimbangkan dengan baik hal-hal ini saat kita merenungkan bagaimana kita akan membentuk struktur otoritas kita.

B A G I A N 7

Bagaimana Kita Harus Menanggapi?



Pengalaman Pribadi Saya

Dikatakan bahwa penerimaan kebenaran melewati tiga tahap:

1. Penolakan yang intens
2. Penelitian yang cermat
3. Diterima sebagai hal yang jelas dan mutlak

Inilah tepatnya yang terjadi pada saya terkait kebenaran tentang Allah dan Putra-Nya. Saya pertama kali terpapar dengan gagasan bahwa Trinitas adalah salah pada tahun 1993. Hal itu melibatkan diskusi selama tujuh jam dengan teman-teman saya²²⁰ yang membuat saya sangat terganggu. Saya tidak dapat memahami bagaimana teman-teman saya, yang merupakan pelajar Alkitab yang teguh, dapat menolak ajaran Alkitab yang jelas tentang Trinitas. Ada tingkat emosi yang tinggi yang mendorong respons saya. Saya khawatir untuk teman-teman saya; mereka terjebak dalam kesesatan dan saya putus asa untuk menyelamatkan mereka. Saya juga menyadari bahwa menerima keyakinan tersebut akan mengorbankan banyak hal bagi saya. Tingkat emosi yang tinggi membuat saya memutarbalikkan kata-kata mereka sebagai bukti bahwa mereka salah. Ini adalah mekanisme pertahanan diri yang kuat ketika iman Anda sedang diuji. Saya telah berbagi kebenaran tentang Sabat dengan beberapa orang, dan seringkali orang-orang memutarbalikkan kata-kata saya untuk mencoba menghancurkan kredibilitas saya di mata mereka.

Jadi, ketika pertama kali saya mendengar tentang ajaran Anak yang Diperanakkan pada tahun 1993, saya berhasil memutarbalikkan apa yang mereka katakan atau sengaja salah memahami apa yang mereka katakan untuk mempertahankan posisi saya. Saya mengalihkan pembicaraan dari topik ke orang. Saya melihat bahwa pola pikir mereka tidak seimbang. Saya meyakinkan diri sendiri dengan teman-teman Trinitarian saya yang lain saat kita tertawa bersama tentang ide-ide gila dan pola pikir yang tidak seimbang dari teman saya yang percaya pada Keallahan menurut para pionir.

²²⁰Lihat Bab 8 – *Mantle for Confrontation* dalam buku *The Divine Pattern* di maranathamedia.com

Selama tujuh tahun berikutnya, Tuhan bekerja pada sikap saya. Akhirnya, saya menyadari bahwa meskipun saya tidak setuju dengan teman-teman saya Blair dan Caroline yang menolak Trinitas, saya bertindak tidak Kristen dengan mengejek mereka dan meremehkan ide-ide mereka, terutama karena saya belum menyelidiki topik tersebut secara mendalam.

Saya pergi menemui Blair dan Caroline, meminta maaf atas sikap saya, dan mulai mempelajari beberapa bahan tentang topik tersebut. Saya kini telah beralih dari penolakan yang kuat ke tahap kedua, yaitu penyelidikan yang cermat.

Setelah membaca banyak buku, saya menyadari bahwa ada setidaknya dua sisi dalam pembahasan ini. Saya melihat kelebihan dalam kesederhanaan Bapa dan Anak-Nya yang tunggal. Pada suatu saat, saya ingat berlutut dan berkata, "Tuhan, jika ini adalah kebenaran, maka saya bersedia menerimanya." Namun, beberapa materi yang saya baca sepertinya memang merendahkan Keilahian Kristus, dan ada kutipan dalam Evangelism dan tempat lain yang secara jelas berbicara tentang tiga Pribadi. Saya tidak dapat menyelesaikan masalah ini. Hal-hal yang memberatkan pandangan para pionir tentang Allah bagi saya adalah:

1. Kutipan "Hidup yang asli, tidak dipinjam, tidak berasal dari yang lain."
2. Kutipan "Tidak pernah ada waktu ketika Kristus tidak berada dalam persekutuan yang erat dengan Bapa."
3. Masalah kesetaraan Anak dan pemeliharaan Keilahian-Nya.
4. Masalah tentang Penghibur yang lain.
5. Pengalaman M.L. Andreasen.
6. Saran dari beberapa penganut Keallahan menurut para pionir bahwa tulisan-tulisan Ellen White telah dimanipulasi.
7. Bahwa James White pada akhir hidupnya menyatakan bahwa pandangan tentang keilahian Kristus yang dianut oleh kaum evangelis begitu dekat dengan pandangannya sehingga ia tidak melihat perlunya mendebatkan topik tersebut. Poin ini membuat saya percaya bahwa penganut Keallahan menurut para pionir sedang membuat masalah besar dari hal yang kecil.
8. Ketidakhormatan terhadap pemimpin gereja yang ditunjukkan oleh beberapa penganut Keallahan menurut para pionir. Membagikan

buku-buku di belakang punggung pendeta dan menargetkan jemaat baru.

9. Saya mendapat kesan bahwa beberapa penganut Keallahan menurut para pionir mengatakan bahwa tidak ada Roh Kudus.
10. Pengaitan masalah Omega dengan Trinitas. Hal ini tampak bagi saya sebagai hal yang menakut-nakuti dan sensasional di luar batas akal sehat.
11. Penekanan para penganut Keallahan menurut para pionir pada kepribadian Allah saya lihat sebagai fokus berlebihan pada mekanisme hubungan Keallahan. Saya tidak dapat melihat bagaimana hal ini memengaruhi karakter Allah. Hal ini terasa tidak masuk akal bagi saya.

Hal-hal yang membuat saya condong kepada pandangan para pionir tentang Bapa dan Anak-Nya yang terkasih adalah:

1. Yohanes 3:16 dan Yohanes 5:26 serta identitas sejati Bapa dan Anak. Hal ini sepertinya membuat Kitab Suci terdengar lebih sederhana.
2. Posisi para pionir kita.
3. Kutipan Ellen White dari *Patriarchs and Prophets* dan *Spirit of Prophecy Volume 1*, yang menyebutkan bahwa Kristus adalah SATU-SATUNYA Pribadi yang dapat masuk ke dalam rencana Allah dan bahwa Lucifer adalah yang kedua dalam kehormatan setelah Kristus.
4. Amsal 8, yang berbicara tentang hikmat, dan 1 Korintus 1:24,30 yang menyebut Kristus sebagai hikmat, serta dukungan E.G.W. bahwa Amsal 8 menggambarkan Kristus (PP 34).
5. Fakta bahwa Ellen White tidak pernah menggunakan kata Tritunggal maupun menulis melawan keyakinan Para Pionir tentang topik ini.
6. Pesan tentang kebenaran oleh iman yang diberikan oleh Jones dan Waggoner telah ditetapkan dengan jelas dalam kerangka Keallahan menurut para pionir.
7. Bahwa Kristus dapat datang tepat setelah tahun 1888 ketika sebagian besar Gereja masih memegang pandangan Keallahan menurut para pionir.
8. Doktrin Tritunggal adalah doktrin pusat Gereja Roma.

9. Gagasan bahwa Allah sedang bermain peran adalah hal yang mengkhawatirkan bagi saya.

Masalah itu terbelah di benakku dan aku tidak bisa menentukannya. Ada aspek-aspek dari pandangan Keallahan menurut para pionir yang menarik, tetapi masih ada terlalu banyak hambatan yang tidak bisa aku selesaikan. Selama tujuh tahun berikutnya, aku tetap terbuka terhadap topik ini. Aku lebih memilih pandangan Tritunggal karena aku tidak melihat cara lain untuk mempertahankan kesetaraan Kristus dengan Bapa dan melindungi pendamaian ilahi. Namun, saya mulai simpatik terhadap pemikiran Keallahan menurut para pionir. Selama periode ini, saya memperhatikan bahwa beberapa Adventis dikeluarkan dari jemaat karena masalah ini. Di satu sisi, saya melihat bahwa jika orang-orang tersebut sengaja menimbulkan keributan, membagikan materi, mengutarakan pandangan anti-Konferensi, terus-menerus mengatakan bahwa Gereja berada dalam kemurtadan, dan selalu menunjukkan wajah cemberut, maka mereka sebaiknya pergi demi kebaikan mereka sendiri maupun gereja. Namun, dalam kasus di mana orang-orang hanya mengutarakan keyakinan, mencari jawaban, dan tidak menjadi agresif, saya merasa bahwa orang-orang yang dikeluarkan dari keanggotaan dengan cara ini menjadikan pernyataan 27 prinsip dasar kami sebagai kredo, dan hal itu membuat saya sangat cemas.

Selama tujuh tahun ke depan, saya percaya Tuhan telah membuka pikiran saya untuk memahami isu-isu kesetaraan. Ini memang merupakan isu yang paling penting. Konsep-konsep yang dijelaskan dalam tujuh bab pertama buku ini datang kepada saya, dan saya mulai memahami pentingnya status sebagai anak dalam melepaskan diri dari pola pikir *berbasis prestasi*. Selain rasa kebebasan yang luar biasa dari kesombongan dan ketakutan yang mulai saya rasakan, saya juga mulai melihat Alkitab dan Roh Nubuat melalui lensa yang sepenuhnya baru. *Harta* dan *nilai* saya mulai bergeser dari diri saya sendiri kepada Bapa saya. Pikiran saya kemudian terbuka pada cara berpikir relasional yang lebih dalam. Bab 3 yang mengacu pada hukum adalah contoh yang sempurna. Saya benar-benar mulai melihat bagaimana saya dapat mencintai hukum dengan hati, bukan hanya dengan pikiran. Itu sangat mengasyikkan.

Saya mulai mempelajari peran pria dan wanita dalam gereja karena beberapa pemimpin gereja mendorong penerimaan wanita sebagai

pendeta yang ditahbiskan. Saat saya mempelajari hal ini, saya merenungkan hubungan antara Adam dan Hawa. Adam dan Hawa dikatakan diciptakan menurut gambar Allah. Saya selalu memahami hal ini sebagai masing-masing individu diciptakan menurut gambar Allah. Namun, saya kemudian menyadari bahwa Adam dan Hawa diciptakan menurut gambar Allah sebagai satu kesatuan, bukan hanya sebagai individu. Semua ini dibahas dalam Bab 31.

Dengan prinsip-prinsip *kesetaraan* relasional dan aliran kehidupan melalui saluran, saya mulai melihat hubungan langsung antara kebenaran oleh iman, struktur keluarga (kepemimpinan pria), dan Keallahan. Saya menyadari bahwa menjadikan Kristus sebagai yang mandiri *dan* terpisah dari Bapa mengacaukan aliran sumber kehidupan dan mengubah peran pria dan wanita sebagaimana tercermin dalam gambar Allah. Akhirnya, saya mulai menyadari bahwa ini bukan lagi masalah kecil, dan pemahaman yang benar tentang kepribadian Allah dan Putra-Nya mengandung cahaya berharga yang tidak akan dipahami dalam konteks Tritunggal yang setara dan sama-sama kekal.

Baru setelah saya sepenuhnya menerima status sebagai anak dan pengetahuan penuh tentang *nilai* saya melalui Bapa, Roh Kudus mulai menembus *pola pikir kinerja* saya pada tingkat yang lebih dalam. Alasan saya tidak dapat menerima Bapa dan Anak secara harfiah sebelumnya adalah karena pola pikir saya bertumpuk seperti ini:

Bergumul dengan Kesetaraan – Dasar Kinerja

	Premis	Anak setara dengan Bapa	
	Asumsi Dasar	Kedudukan keilahian hanya diberikan kepada pribadi-pribadi yang memiliki kuasa inherent tertinggi.	
	Ajaran atau keyakinan utama	Doktrin tentang Allah	Lapisan yang terlihat
	Masalah Dasar	Pandangan tentang ilham	Ketegangan antara pembacaan harfiah dan kritik tinggi. Apakah saya lebih condong pada pembacaan yang polos atau yang lebih simbolis dan kultural?
		Masukan Bapa-bapa Gereja	Seberapa yakin saya pada dasar yang diletakkan para pionir?
	Masalah Emosional	Posisi Gereja	Apakah Gereja saya masih akan menerima saya?
		Takut/penerimaan keluarga dan teman	Apakah keluarga dan teman-teman saya masih akan menerima saya?
			Lapisan setengah terlihat
	Masalah Inti	Sistem Nilai	Kinerja
		Model Sumber Kehidupan	Hidup bersifat inherent
			Lapisan yang tidak terlihat

Saya tidak menyadari bahwa meskipun Bapa telah menerima saya sepenuhnya sebagai anak-Nya, pengalaman Kristen saya masih dikendalikan oleh keinginan alami saya untuk melayani Bapa sebagai seorang hamba. Saya pikir saya telah menerimanya, tetapi lapisan-lapisan yang lebih dalam itu masih tidak terlihat oleh saya dan membuat saya mengajukan pertanyaan *yang berorientasi pada kinerja* kepada Yesus. Tanpa sadar, saya meminta Yesus untuk membuktikan Keilahian-Nya melalui *kuasa-Nya yang inherent*, bukan melalui *hubungan-Nya* dengan Bapa. Pada dasarnya, saya belum sepenuhnya bertobat. Saya masih terikat pada kebohongan: “Kamu tidak akan mati.” Sekarang saya mulai memahami apa yang dimaksud Yesus ketika Ia menjawab pengakuan Petrus bahwa Ia adalah “Anak Allah yang hidup”:

Matius 16:17 Dan Yesus menjawab dan berkata kepadanya, “Berbahagialah engkau, Simon bin Yona, karena bukan daging dan

darah yang telah menyatakan *hal itu* kepadamu, tetapi Bapa-Ku yang di surga.”

Daging dan darah (manusiawi yang alami) tidak dapat memahami kesetaraan Yesus dengan Bapa secara relasional, karena sifat manusia telah dicap dengan kebohongan “Kamu pasti tidak akan mati.”

Namun, setelah aku menerima kata-kata Bapaku bahwa aku adalah anak-Nya yang terkasih dan mulai hidup seolah-olah aku benar-benar mempercayainya, aku menjadi jauh lebih mampu untuk melihat Kristus yang sejati dinyatakan kepadaku.

Bergumul dengan Kesetaraan – Dasar Relasional

	Premis	Anak setara dengan Bapa	
	Asumsi Dasar	Kedudukan Keilahian hanya diberikan oleh Bapa melalui pewarisan relasional	
	Ajaran atau keyakinan utama	Doktrin tentang Allah	Lapisan yang terlihat
Masalah Dasar	Pandangan tentang ilham	Ketegangan antara pembacaan harfiah dan kritik tinggi. Apakah saya lebih condong pada pembacaan yang polos atau yang lebih simbolis dan kultural?	
	Masukan Bapa-bapa Gereja	Seberapa yakin saya pada dasar yang diletakkan para pionir?	
Masalah Emosional	Posisi Gereja	Apakah Gereja saya masih akan menerima saya?	
	Takut/penerimaan keluarga dan teman	Apakah keluarga dan teman-teman saya masih akan menerima saya?	Lapisan setengah terlihat
Masalah Inti	Sistem Nilai	Relasional	Lapisan yang tidak terlihat
	Model Sumber Kehidupan	Hidup mengalir dari Allah melalui hubungan dengan kita	

Dalam kasih Bapa yang kokoh, aku dapat melihat terlebih dahulu bahwa Yesus benar-benar Anak Allah, yang diperanakkan oleh Bapa dalam kekekalan, dan bahwa Ia telah menerima segala sesuatu dari Bapa. Aku kemudian benar-benar melihat bahwa pribadi Kristus sendiri, *jati diri*-Nya,

adalah jalan menuju Bapa. Kenyataan ini telah membawa sukacita yang melimpah bagiku. Saya tahu bahwa ini adalah kebenaran dan telah membebaskan saya. Saya telah menemukan mutiara yang berharga dan akan menjual segala sesuatu untuk memilikinya. Setan telah berusaha menyembunyikan Yesus dari saya sebagai Penghibur saya, tetapi sekarang Bapa telah menyingkapkan Anak-Nya kepada saya, dan saya telah menemukan hidup kekal dalam mengenal Bapa dan Anak dengan sungguh-sungguh.

Menerima kebenaran ini juga membuat saya menyadari bahwa saya telah berdosa terhadap Allah dan melanggar perintah-Nya. Saya telah menyembah Kristus yang sesuai dengan nenek moyang saya yang langsung, yang juga sesuai dengan daging saya. Saya telah menentukan syarat-syarat tentang siapa Kristus seharusnya. Saya tidak membiarkan-Nya mengungkapkan diri-Nya sebagaimana adanya. Untuk ini, saya merasa malu dan bertobat. Sebagai seorang pendeta, saya juga telah menyampaikan pandangan yang salah tentang Allah kepada orang-orang, pandangan yang tidak akan sepenuhnya membuka pemahaman tentang kebenaran oleh iman, merusak hubungan keluarga, dan berdampak negatif pada Roh Nubuat. Kepada orang-orang tersebut, saya memohon ampunan dan berdoa agar Allah menghapus dosa saya melalui darah yang berharga dari Anak-Nya.

Kepada seluruh keluarga gereja dan teman-teman saya, saya tahu saya terdengar benar-benar absurd, tetapi ketakutan saya terhadap pikiran-pikiran itu dikalahkan oleh kebenaran menemukan Yesus yang sejati di jalan Damaskus.

Beberapa orang mungkin merasa bahwa dalam buku saya, saya telah menyerang gereja terkait doktrin Tritunggal. Saya mencintai Gereja Advent Hari Ketujuh dan sebagai seseorang yang telah begitu diberkati oleh gereja ini, saya dengan jelas menyatakan bahwa keinginan saya adalah untuk menyelesaikan banyak masalah yang menyakitkan dan bertentangan yang telah saya saksikan dan alami dalam gerakan ini. Saya tidak menghakimi siapa pun, baik pria maupun wanita, atas hal-hal yang saya sendiri telah lakukan.

Saya berdoa dengan sungguh-sungguh agar Anda mencari dalam hati Anda dan membiarkan diri Anda sepenuhnya menjadi anak Allah, sehingga Bapa dapat benar-benar mengungkapkan Anak-Nya kepada Anda. Bagi mereka yang percaya – Dia berharga!

Sebuah Pesan untuk Para Pendeta dan Administrator Sesama Saya

Saya yakin Anda pernah mengalami, seperti saya, skenario yang familiar ketika seseorang datang kepada Anda setelah Anda menyampaikan khotbah dan dengan tegas mengatakan bahwa apa yang Anda ajarkan salah. Ketika seseorang mendekati saya dengan emosi yang tinggi seperti ini, saya kesulitan untuk tidak menjadi defensif dan merasa bahwa saya sedang diserang secara pribadi. Begitu saya berada dalam posisi defensif, saya sangat sulit untuk benar-benar mendengarkan apa yang orang tersebut katakan. Hal satu-satunya yang benar-benar saya dengar adalah bahwa orang ini menentang saya dan berusaha merusak posisi saya sebagai pendeta. Ini masih menjadi perjuangan bagi saya kadang-kadang, tetapi semakin saya percaya bahwa saya adalah anak Allah, semakin lemah sifat lama saya *yang berorientasi pada prestasi*, dan semakin sedikit saya menjadi defensif.

Beberapa pandangan yang terkandung dalam buku ini mungkin dianggap sebagai serangan pribadi terhadap gereja dan merusak kredibilitasnya. Saya harap Anda tidak memandang hal ini demikian, melainkan sebagai seruan dari seorang saudara yang mencintai gerejanya dan ingin melihatnya berkembang dan berjaya. Seperti yang telah saya nyatakan dengan jelas dalam bab sebelumnya, saya tidak menghakimi siapa pun yang percaya pada Tritunggal, karena saya sendiri telah memegang keyakinan ini selama bertahun-tahun dan mengajarkannya dengan penuh semangat dan keyakinan. Akan sangat munafik bagi saya untuk menuduh orang lain, dan tidak sesuai dengan Alkitab untuk menunjukkan ketidakhormatan terhadap pemimpin-pemimpin yang telah Allah angkat dalam Gereja-Nya.

Permohonan saya kepada Anda, terutama kepada mereka yang menduduki posisi administratif, karena Anda telah diberi posisi oleh Penyelamat kita yang dapat memberkati gereja kita dengan cara yang besar, adalah agar Anda mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh isi buku ini dan melepaskan berkat penuh pengetahuan tentang Yesus Kristus kepada gereja. Saya menghargai Anda dengan kasih karena

pekerjaan Anda, dan saya percaya bahwa Anda akan membawa hal ini kepada Tuhan dan bertanya: “Apakah hal-hal ini benar?” Haraplah melihat buku ini sebagai seorang anak yang datang kepada ayahnya dan berkata, “Ayah, aku pikir aku menemukan sesuatu yang luar biasa!” daripada melihatnya sebagai seseorang yang sombong dan berusaha membuktikan bahwa dia tahu lebih banyak dari orang lain. Aku tahu bahwa aku pasti bersalah karena sering bersikap sok tahu dan terlalu percaya diri, dan oleh karena itu aku berdoa agar kalian bersabar denganku dan berdoa untukku jika aku telah menunjukkan sifat-sifat ini dalam bukuku. Saya telah dibesarkan dan dibimbing oleh gereja ini. Segala sesuatu yang saya miliki berasal dari gereja ini. Saya memohon kepada Anda dalam nama Yesus, tolong pertimbangkan hal-hal ini dan berikan kepada kami berkat yang telah Allah berikan kepada Anda untuk diberikan kepada gereja. Saya sepenuhnya percaya kepada Tuhan mengenai Anda bahwa keinginan Anda adalah untuk memberkati gereja Allah.

Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, pandangan kita tentang cara menjalin hubungan berasal langsung dari cara kita memandang hubungan Allah dengan Anak-Nya. Jika hubungan mereka didasarkan pada *kesetaraan kuasa dan kedudukan*, maka kita akan membangun struktur kita dengan cara yang sama. Saya yakin bahwa jika kita kembali pada pandangan bahwa Kristus memang Anak Allah dan menerima segala sesuatu dari-Nya, maka posisi kita sebagai pelayan akan lebih jelas dipahami dalam saluran berkat. Anggota jemaat kita akan mulai menyadari bahwa mereka tidak perlu setara dengan kita dalam kuasa dan posisi, tetapi mereka akan berdoa agar kita melepaskan berkat Allah kepada mereka sebagai agen pilihan-Nya yang ingin Dia gunakan. Sebagian besar pelayanan independen yang muncul pada tahun 1980-an dan seterusnya gagal mencapai apa yang mereka harapkan karena dalam banyak kasus mereka tidak mengakui otoritas yang diberikan Allah kepada Anda dan membuktikan diri sebagai penolak keinginan Allah untuk memulihkan struktur manusia saluran berkat.

Saya juga ingin menyampaikan kepada Anda bagaimana pandangan tentang Kristus sebagai Anak Allah yang sejati, yang menerima segala sesuatu dari Bapa, akan mempengaruhi keluarga-keluarga dalam jemaat kita. Kita dapat mendorong *kesetaraan relasional* dalam rumah tangga dan membantu keluarga-keluarga memulihkan berkat anak-anak serta

memperkuat dasar keluarga kita. Saya yakin ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh jika kita memandang hal-hal ini dengan cara ini.

Saya menyadari bahwa gereja-gereja lain akan segera mencap kami sebagai sekte, tetapi bagaimana kita bisa membiarkan hal itu mempengaruhi pemikiran kita ketika gereja-gereja tersebut sendiri terjatuh dalam *pola pikir berbasis kinerja* dan konsep keabadian jiwa? Apakah kita harus takut pada penilaian mereka? Apakah mereka berdiri di atas landasan kebenaran yang dengan penuh kasih diberikan oleh Allah kepada para pendahulu kita?

Mengingat segala yang telah saya minta dari Anda, saya ingin mengajukan permintaan berikut ini, yang saya tahu merupakan permintaan yang sangat besar, namun saya datang dengan keyakinan seorang anak kepada ayahnya yang mengharapkan berkat. Saya memohon kepada Anda sebagai pemimpin untuk mempertimbangkan untuk menyampaikan kepada umat kita perubahan redaksi beberapa ajaran dasar kita. Redaksi saat ini untuk ajaran dasar 2 hingga 5 adalah sebagai berikut:

2. Trinitas

Ada satu Allah: Bapa, Anak, dan Roh Kudus, kesatuan tiga Pribadi yang sama-sama kekal. Allah adalah abadi, mahakuasa, mahatahu, di atas segala sesuatu, dan selalu hadir. Dia adalah tak terbatas dan melampaui pemahaman manusia, namun dikenal melalui wahyu-Nya sendiri. Dia selamanya layak disembah, dipuji, dan dilayani oleh seluruh ciptaan. (Ul. 6:4; 29:29; Mat. 28:19; 2 Kor. 13:14; Ef. 4:4-6; 1 Petrus 1:2; 1 Timotius 1:17; Wahyu 14:6, 7.)

3. Bapa

Allah, Bapa Yang Kekal, adalah Pencipta, Sumber, Pemelihara, dan Penguasa segala ciptaan. Dia adil dan kudus, pengasih dan penyayang, lambat marah, dan melimpah dalam kasih setia dan kesetiaan. Sifat-sifat dan kuasa yang ditunjukkan dalam Anak dan Roh Kudus juga merupakan penyingkapan dari Bapa. (Kej. 1:1; Wah. 4:11; 1 Kor. 15:28; Yoh. 3:16; 1 Yoh. 4:8; 1 Tim. 1:17; Kel. 34:6, 7; Yoh. 14:9.)

4. Anak

Allah, Anak yang kekal, menjadi manusia dalam Yesus Kristus. Melalui-Nya segala sesuatu diciptakan, karakter Allah dinyatakan, keselamatan umat manusia diselesaikan, dan dunia dihakimi. Selamanya benar-benar Allah, Ia juga menjadi benar-benar manusia, Yesus Kristus. Ia dikandung oleh Roh Kudus dan lahir dari perawan Maria. Ia hidup dan

mengalami pencobaan sebagai manusia, tetapi dengan sempurna meneladani kebenaran dan kasih Allah. Melalui mukjizat-Nya, Ia menyatakan kuasa Allah dan diakui sebagai Mesias yang dijanjikan Allah. Ia menderita dan mati secara sukarela di kayu salib untuk dosa-dosa kita dan menggantikan kita, dibangkitkan dari kematian, dan naik ke surga untuk melayani di bait suci surgawi demi kita. Ia akan datang kembali dengan kemuliaan untuk pembebasan akhir umat-Nya dan pemulihan segala sesuatu. (Yohanes 1:1-3, 14; 5:22; Kolose 1:15-19; Yohanes 10:30; 14:9; Roma 5:18; 6:23; 2 Korintus 5:17-21; Lukas 1:35; Filipi 2:5-11; 1 Kor. 15:3, 4; Ibr. 2:9-18; 4:15; 7:25; 8:1, 2; 9:28; Yoh. 14:1-3; 1 Petrus 2:21; Wahyu 22:20.)

5. Roh Kudus

Allah, Roh yang kekal, aktif bersama Bapa dan Anak dalam penciptaan, inkarnasi, dan penebusan. Ia mengilhami para penulis Kitab Suci. Ia mengisi hidup Kristus dengan kuasa. Ia menarik dan meyakinkan manusia; dan mereka yang menanggapi, Ia memperbarui dan mengubah mereka menjadi gambar Allah. Dikirim oleh Bapa dan Anak untuk selalu bersama anak-anak-Nya, Ia memberikan karunia rohani kepada gereja, memberdayakannya untuk bersaksi tentang Kristus, dan dengan selaras dengan Kitab Suci, Ia memimpin gereja ke dalam segala kebenaran. (Kejadian 1:1, 2; Lukas 1:35; 2 Petrus 1:21; Lukas 4:18; Kisah Para Rasul 10:38; 2 Korintus 3:18; Efesus 4:11, 12; Kisah Para Rasul 1:8; Yohanes 14:16-18, 26; 15:26, 27; 16:7-13; Roma 1:1-4.)

Seruan saya kepada Anda adalah untuk mempertimbangkan merevisi empat dasar ini agar mencerminkan keyakinan bahwa Allah Bapa adalah satu-satunya sumber kehidupan yang berasal dari diri-Nya sendiri, bahwa seluruh kepenuhan Bapa diwarisi oleh Anak, dan bahwa Roh Kudus adalah Kristus, Penghibur kita, yang telah melepaskan kepribadian manusia. Kutipan-kutipan Ellen White berikut ini dapat menjadi dasar yang indah:

“Raja Semesta Alam tidak sendirian dalam karya kebaikan-Nya. Ia memiliki seorang rekan—seorang mitra yang dapat memahami tujuan-Nya dan dapat berbagi sukacita-Nya dalam memberikan kebahagiaan kepada makhluk ciptaan-Nya. “Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah. Firman itu ada bersama-sama dengan Allah pada mulanya.” Yohanes 1:1, 2. Kristus, Firman, Anak Tunggal Allah, adalah satu dengan Bapa yang kekal—satu dalam kodrat, dalam karakter, dalam tujuan—satunya Pribadi yang dapat masuk ke dalam semua rencana dan tujuan Allah. “Nama-Nya akan disebut Ajaib, Penasihat, Allah yang Mahakuasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.” Yesaya 9:6. “Permulaan-Nya sudah sejak dahulu kala, sejak kekal.” Mikha 5:2. Dan Anak Allah menyatakan tentang diri-Nya: “Tuhan memiliki Aku pada permulaan jalan-Nya, sebelum pekerjaan-pekerjaan-Nya yang dahulu. Aku telah ditetapkan dari kekal. . . . Ketika Ia menetapkan dasar-dasar bumi: maka Aku ada bersama-Nya, seperti seorang yang dibesarkan bersama-Nya: dan Aku adalah kesukaan-Nya setiap hari, bersukacita selalu di hadapan-Nya.” Amsal 8:22-30.”

PP 34 (1890)

“Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah yang Ilahi, telah ada sejak kekekalan, sebagai pribadi yang terpisah, namun satu dengan Bapa. Ia adalah kemuliaan yang melampaui segala kemuliaan di surga. Ia adalah Panglima para makhluk surgawi, dan penghormatan yang penuh kasih dari para malaikat diterima-Nya sebagai hak-Nya. Ini bukanlah pencurian dari Allah. ‘Tuhan memiliki aku sejak permulaan jalan-Nya,’ Ia menyatakan, ‘sebelum pekerjaan-pekerjaan-Nya yang dahulu. Aku telah ditetapkan sejak kekekalan, sejak permulaan, sebelum bumi ada. Ketika tidak ada kedalaman, Aku dilahirkan; ketika tidak ada mata air yang melimpah dengan air. Sebelum gunung-gunung ditegakkan, sebelum bukit-bukit ada, Aku telah dilahirkan: ketika Dia belum membuat bumi, atau ladang-ladang, atau bagian tertinggi debu dunia. Ketika Dia mempersiapkan langit, Aku ada di sana: ketika Dia menetapkan batas di atas kedalaman’ (Amsal 8:22-27).”

1SM 247

“Terikat oleh kemanusiaan, Kristus tidak dapat berada di setiap tempat secara pribadi; oleh karena itu, sepenuhnya untuk kebaikan mereka bahwa Ia meninggalkan mereka, pergi kepada Bapa-Nya, dan mengutus Roh Kudus untuk menjadi pengganti-Nya di bumi. Roh Kudus adalah Diri-Nya sendiri yang telah melepaskan diri dari kepribadian kemanusiaan dan mandiri darinya. Ia akan mewakili diri-Nya sebagai hadir di semua tempat melalui Roh Kudus-Nya, sebagai Yang Mahahadir.”

14 MR 23.

“Juruselamat adalah Penghibur kita. Hal ini telah kubuktikan.”

8MR hlm. 49

Jika Anda merasa hal ini tidak dapat diterima, saya mohon setidaknya istilah “sama-sama kekal” (*co-eternal*), yang diambil langsung dari Kredo Athanasius, dihapus agar anggota dapat mengikuti nasihat ini:

Saya katakan, dan selalu saya katakan, bahwa saya tidak akan terlibat dalam perdebatan dengan siapa pun mengenai sifat dan kepribadian Allah. Biarkan mereka yang mencoba menggambarkan Allah tahu bahwa dalam hal ini, diam adalah kefasihan. Biarkan Kitab Suci dibaca dengan iman yang sederhana, dan biarkan setiap orang membentuk pemahamannya tentang Allah berdasarkan firman-Nya yang terinspirasi.

Spalding and Magan Collection, hlm. 329

Biarkan setiap orang mencapai kesimpulan mereka sendiri dengan Alkitab mereka dan jangan memaksakan pandangan kesetaraan pada doktrin yang bagi sebagian orang tidak diperlukan.

Saya memohon kepada Anda sebagai pemimpin untuk mengembalikan kepada gereja Yesus Kristus yang sejati, yang berasal dari keturunan Daud menurut daging, yang mengambil sifat Abraham dan dibuat dalam rupa daging yang berdosa. Semua ini mungkin terjadi jika kita memandang Alkitab dari sudut pandang *relasional*. Saya juga meminta agar redaksi dari pokok-pokok dasar mengenai pekerjaan Kristus di bait suci surgawi direvisi:

Ada sebuah tempat suci di surga, yaitu Kemah Suci yang sejati yang didirikan oleh Tuhan, bukan oleh manusia. Di sana, Kristus melayani bagi kita, menyediakan bagi orang-orang percaya manfaat dari pengorbanan pendamaian-Nya yang dipersembahkan sekali untuk selamanya di kayu salib. Ia diangkat sebagai Imam Besar kita yang agung dan memulai pelayanan perantaraan-Nya pada saat kenaikan-

Nya. Pada tahun 1844, pada akhir periode nubuat 2300 hari, Ia memasuki fase kedua dan terakhir dari pelayanan pendamaian-Nya. Ini adalah pekerjaan penghakiman penyelidikan yang merupakan bagian dari penyelesaian akhir atas semua dosa, yang digambarkan oleh pembersihan bait suci Ibrani kuno pada Hari Pendamaian. Dalam pelayanan tipikal itu, bait suci dibersihkan dengan darah korban hewan, tetapi hal-hal surgawi dibersihkan dengan korban yang sempurna dari darah Yesus. Penghakiman penyelidikan mengungkapkan kepada makhluk-makhluk surgawi siapa di antara orang mati yang tertidur dalam Kristus dan oleh karena itu, dalam Dia, dianggap layak untuk memiliki bagian dalam kebangkitan pertama. Ia juga memperjelas siapa di antara orang hidup yang tinggal dalam Kristus, menaati perintah-perintah Allah dan iman Yesus, dan di dalam Dia, oleh karena itu, siap untuk diangkat ke dalam Kerajaan-Nya yang kekal. Penghakiman ini membenarkan keadilan Allah dalam menyelamatkan mereka yang percaya kepada Yesus. Ia menyatakan bahwa mereka yang tetap setia kepada Allah akan menerima Kerajaan itu. Penyelesaian pelayanan Kristus ini akan menandai berakhirnya masa percobaan manusia sebelum kedatangan-Nya yang kedua (Ibr. 1:3; 8:1-5; 9:11-28; Dan. 7:9-27; 8:13, 14; 9:24-27; Bil. 14:34; Yeh. 4:6; Mal. 3:1; Imamat 16; Wahyu 14:12; 22:12.)

Saya meminta Anda untuk menjelaskan bahwa penghakiman investigatif dimulai pada tahun 1844 dan bukan sekadar pengungkapan fakta kepada makhluk berakal surgawi tentang sesuatu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Redaksi kalimat tersebut ambigu dan dapat menimbulkan kesan bahwa Kristus tidak benar-benar melakukan pekerjaan apa pun pada waktu itu, seperti yang disarankan dalam *Questions on Doctrine*.

Saya juga meminta agar redaksi “penyelesaian semua dosa” diubah menjadi “penghapusan dosa” agar tercipta hubungan yang jelas dengan konsep pendamaian akhir.

Alasan lain mengapa saya ingin mengajukan permohonan ini adalah karena kini umat kita dapat membeli dan mengakses tulisan-tulisan Ellen White serta tulisan-tulisan para pionir dalam bentuk CD-ROM, sehingga pertanyaan-pertanyaan akan semakin meningkat. Saya menyadari bahwa ada kelompok Adventis yang cukup besar yang memegang pemahaman literal tentang Bapa dan Anak dalam Keallahan, namun mereka diam karena takut akan penganiayaan. Ini adalah bom waktu yang siap meledak. Masalah ini tidak akan hilang begitu saja. Ia akan menggoncang gereja hingga ke akar-akarnya.

Saudara-saudaraku, Allah adalah saksi atas permohonan tulusku kepada kalian untuk berani menempatkan gereja kita di atas dasar yang kokoh, bukan pada ajaran tentang Allah yang harus *diterima sebagai fakta* tanpa dinyatakan secara eksplisit dalam Kitab Suci. Berikan kepada kami Yesus yang benar-benar memahami perjuangan kami dengan mengambil sifat kami, dan kembalikan kepada kami sukacita sejati dari penghakiman penyelidikan yang memiliki kuasa untuk mengungkap sindrom hamba. Berikan kepada umat kami platform yang dapat kami bawa ke dalam pertempuran akhir tanpa satu benang pun dari rancangan manusia.

Saya mengajukan permohonan ini kepada Anda pada hari ini, tanggal 1 Agustus 2007.

Ya Bapa, dengarkanlah doaku dalam nama Putra-Mu yang tunggal, Yesus Kristus. Amin.

Sebuah Pesan untuk Gereja dan Orang-orang yang Menantikan Kedatangan Yesus di Seluruh Dunia

Anugerah dan damai sejahtera bagi kalian dari Allah Bapa kita dan Tuhan Yesus Kristus.

Kepada saudara-saudara seiman dalam Kristus, aku berdoa agar kalian mempertimbangkan dengan seksama kata-kata buku ini, membawanya ke dalam doa, dan membandingkannya dengan Kitab Suci. Aku meminta kalian untuk meneliti masalah ini dengan seksama dan menempatkan diri kalian di atas landasan yang kokoh, yaitu Kristus, Batu Karang – Anak Allah yang Sejati, agar rumah yang kalian bangun dapat bertahan dari api penganiayaan yang akan datang.

Saya tahu materi ini akan menjadi kejutan besar bagi banyak dari kalian. Bagi saya pun demikian. Namun, saya menyadari bahwa saya belum pernah benar-benar mempertanyakan doktrin Keallahan sebelumnya; saya hanya berusaha membelanya. Jika kalian merasa negatif terhadap materi ini, saya mohon kalian berdoa dengan sungguh-sungguh untuk melihat topik ini berdasarkan nilainya sendiri dan tidak membawa masalah emosional sekunder ke dalam studi ini.

Jika kamu menemukan berkat dan sukacita dalam hal-hal ini, aku memohon kepadamu agar jangan bertindak dengan nada menantang dan agresif terhadap para pemimpin kita. Sebaliknya, rendahkan dirimu, bertobatlah, dan akui bahwa kamu juga telah mengikuti jalan yang salah. Biarkan perilaku Anda diwarnai dengan kerendahan hati dan penyesalan. Saya mohon kepada Anda untuk berdoa bagi para pemimpin kita, yang telah ditunjuk oleh Allah untuk kita, dan dengan rendah hati memohon kepada mereka untuk mengembalikan kebenaran Allah dan Putra-Nya yang terkasih, yang telah dicabut dari pangkuan Allah untuk diizinkan mati bagi kita di kayu salib.

Jika Anda benar-benar menerima kebenaran-kebenaran berharga ini, maka hal itu akan terlihat dalam cinta yang lebih besar dan hubungan yang lebih intim antara suami dan istri. Hal itu akan terwujud dalam ikatan

keluarga yang lebih kuat dan akan mengalir ke dalam gereja-gereja kita dengan sukacita, bukan dengan kesombongan.

Jangan gunakan kebenaran ini untuk mencari *keuntungan* bagi diri sendiri seolah-olah Anda tahu sesuatu yang tidak diketahui orang lain; tetaplah menjaga semangat kerendahan hati dan kasih karunia yang pantas bagi kebenaran yang indah ini yang telah Allah berikan kepada kita.

Banyak dari kalian akan menyadari bahwa, karena kondisi Laodikea dan kesombongan kita, kita memang telah ditawan oleh dewa Babel. Mari kita tidak saling menyalahkan dan mengakui bahwa kita semua telah gagal terhadap Penyelamat kita. Mari kita berdoa bersama Daniel:

Daniel 9:3-22 Dan aku mengarahkan wajahku kepada Tuhan Allah, untuk mencari dengan doa dan permohonan, dengan puasa, kain kabung, dan abu: (4) Dan aku berdoa kepada TUHAN Allahku, dan mengaku dosa, dan berkata, “Ya TUHAN, Allah yang besar dan dahsyat, yang memelihara perjanjian dan kasih setia-Nya kepada orang-orang yang mengasihi-Nya, dan kepada orang-orang yang menuruti perintah-perintah-Nya; (5) Kami telah berdosa, melakukan kejahatan, dan berbuat jahat; kami telah memberontak dengan meninggalkan perintah-Mu dan hukum-hukum-Mu: (6) Kami juga tidak mendengarkan hamba-hamba-Mu, para nabi, yang berbicara dalam nama-Mu kepada raja-raja kami, para pangeran kami, dan ayah-ayah kami, serta kepada seluruh rakyat negeri ini. (7) Ya Tuhan, kebenaran *ada* pada-Mu, tetapi pada kami ada malu dan kehinaan, seperti pada hari ini; pada orang-orang Yehuda, pada penduduk Yerusalem, dan pada seluruh Israel, baik *yang* dekat maupun *yang* jauh, di semua negeri ke mana Engkau telah mengusir mereka, karena pelanggaran yang telah mereka lakukan terhadap-Mu. (8) Ya Tuhan, kepada kami *milik* kebingungan wajah, kepada raja-raja kami, kepada para pangeran kami, dan kepada nenek moyang kami, karena kami telah berdosa terhadap-Mu. (9) Kepada Tuhan Allah kami *milik* belas kasihan dan pengampunan, walaupun kami telah memberontak terhadap-Nya; (10) Kami pun tidak mendengarkan suara Tuhan Allah kami, untuk berjalan dalam hukum-hukum-Nya yang telah Ia tetapkan bagi kami melalui hamba-hamba-Nya, para nabi. (11) Ya, seluruh Israel telah melanggar hukum-Mu, bahkan dengan meninggalkan-Mu agar tidak taat kepada suara-Mu; oleh karena itu kutukan telah ditumpahkan atas kita, dan sumpah yang tertulis dalam hukum Musa, hamba Allah, karena kita telah berdosa terhadap-Nya. (12) Dan Ia telah menggenapi firman-Nya yang diucapkan-Nya terhadap kita dan terhadap hakim-hakim kita yang menghakimi kita, dengan

mendatangkan malapetaka besar atas kita; sebab di bawah seluruh langit tidak pernah terjadi seperti yang terjadi di Yerusalem. (13) Seperti *yang* tertulis dalam hukum Musa, semua malapetaka ini telah menimpa kita; namun kita tidak berdoa kepada TUHAN Allah kita agar kita berbalik dari kejahatan kita dan mengerti kebenaran-Mu. (14) Oleh karena itu, TUHAN telah memperhatikan kejahatan ini dan menimpakannya kepada kita; sebab TUHAN, Allah kita, adil dalam segala pekerjaan-Nya yang dilakukannya; sebab kita tidak mendengarkan suara-Nya. (15) Dan sekarang, ya TUHAN, Allah kita, yang telah membawa umat-Mu keluar dari tanah Mesir dengan tangan yang kuat, dan telah memperoleh kemuliaan-Mu seperti pada hari ini; kami telah berdosa, kami telah berbuat jahat. (16) Ya TUHAN, menurut segala kebenaran-Mu, aku memohon kepada-Mu, biarlah murka-Mu dan amarah-Mu berpaling dari kota-Mu Yerusalem, gunung-Mu yang kudus; sebab karena dosa-dosa kami dan kejahatan nenek moyang kami, Yerusalem dan umat-Mu *telah menjadi* cela bagi semua *orang yang* di sekitar kami. (17) Sekarang, ya Allah kami, dengarkanlah doa hamba-Mu dan permohonannya, dan biarkanlah wajah-Mu bersinar atas bait-Mu yang sunyi sepi, demi nama Tuhan. (18) Ya Allahku, condongkanlah telinga-Mu dan dengarkanlah; bukanlah mata-Mu dan lihatlah kehancuran kami dan kota yang disebut dengan nama-Mu: sebab kami tidak mempersembahkan permohonan kami di hadapan-Mu karena kebenaran kami, tetapi karena kasih setia-Mu yang besar. (19) Ya Tuhan, dengarlah; Ya Tuhan, ampunilah; Ya Tuhan, dengarkanlah dan lakukanlah; janganlah menunda, demi nama-Mu sendiri, ya Allahku: sebab kota-Mu dan umat-Mu disebut dengan nama-Mu.”

Betapa indahnya ketika Allah mengutus Roh Elia dan membebaskan kami sehingga kami dapat berseru dengan bebas, “Babel telah jatuh, telah jatuh”, dan sukacita kami dalam pembebasan ini akan menerangi seluruh bumi dengan kemuliaan yang telah kami kenal bahwa:

Yesus Kristus sungguh-sungguh adalah Anak Allah yang hidup.

Yang adalah Jalan, Kebenaran, dan Hidup.

Kehancuran Babel

Di sampul depan naskah ini, aku menempatkan pernyataan berikut:

“Setan telah lama mempersiapkan usaha terakhirnya untuk menipu dunia. Dasar dari pekerjaannya diletakkan melalui janji yang diberikan kepada Hawa di Taman Eden: ‘Kamu tidak akan mati.’ ‘Pada hari kamu memakannya, maka matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat.’ Kejadian 3:4,5. Sedikit demi sedikit, ia telah mempersiapkan jalan bagi mahakaryanya dalam penipuan melalui perkembangan spiritualisme. Ia belum mencapai penyempurnaan penuh dari rencananya; namun hal itu akan tercapai pada sisa waktu yang terakhir. ... Kecuali mereka yang dilindungi oleh kuasa Allah, melalui iman pada firman-Nya, seluruh dunia akan tersapu ke dalam barisan penipuan ini.”

GC 561

Penipuan utama Iblis didasarkan langsung pada kebohongan “kamu pasti tidak akan mati”. Seperti yang telah kita bahas, kebohongan ini secara otomatis mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki sumber kehidupan yang inheren di dalam dirinya sendiri. Asumsi dasar ini membuatnya mustahil untuk memahami kebenaran tentang Kerajaan Allah.

Kebohongan ini tidak hanya mempengaruhi cara kita memandang hukum, Sabat, keadaan orang mati, dan tempat suci, tetapi juga cara kita memandang Anak Allah. Kristus adalah kebenaran, dan setiap ajaran lain hanyalah pantulan dari-Nya. Jika kita memahami semua ajaran ini berdasarkan kinerja, maka bukankah kita, secara implikasi, memahami Kristus sendiri berdasarkan kinerja? Perhatikan dengan seksama hal berikut:

Saya diarahkan ke ayat ini sebagai yang khususnya berlaku untuk Spiritualisme modern. Kolose 2:8. "Waspadalah agar jangan ada orang yang menyesatkan kamu melalui filsafat dan tipu daya yang sia-sia, menurut tradisi manusia, menurut unsur-unsur dunia, dan bukan menurut Kristus." Ribuan orang, seperti yang ditunjukkan kepada saya, telah disesatkan melalui filsafat frenologi dan magnetisme hewan, dan telah terdorong ke dalam kekafiran. Jika pikiran mulai berjalan di jalur ini, hampir pasti akan kehilangan keseimbangannya dan dikendalikan oleh setan. "Tipu daya yang sia-sia" mengisi pikiran manusia yang malang. Mereka berpikir bahwa ada kekuatan dalam diri mereka sendiri untuk melakukan hal-hal besar, sehingga mereka tidak menyadari kebutuhan akan kekuatan yang lebih tinggi. Prinsip dan iman mereka "menurut tradisi manusia, menurut dasar-dasar dunia, dan bukan menurut Kristus." Yesus tidak mengajarkan filsafat ini kepada mereka. Tidak ada hal semacam itu dalam ajaran-Nya. Dia tidak mengarahkan pikiran manusia yang malang kepada diri mereka sendiri atau kepada kekuatan yang mereka miliki. Dia selalu mengarahkan pikiran mereka kepada Allah, Pencipta alam semesta, sebagai sumber kekuatan dan kebijaksanaan mereka. Peringatan khusus diberikan dalam ayat 18. "Jangan biarkan siapa pun menipu kalian dari upah kalian dengan kerendahan hati yang palsu dan penyembahan kepada malaikat, mencampuri hal-hal yang tidak mereka lihat, dibanggakan secara sia-sia oleh pikiran daging mereka." Para pengajar Spiritualisme akan datang dengan cara yang menyenangkan dan memikat untuk menipu kalian, dan jika kalian mendengarkan dongeng-dongeng mereka, kalian akan ditipu oleh musuh kebenaran, dan pasti akan kehilangan upah kalian. Ketika pengaruh memikat dari penipu utama menguasai kalian, kalian akan diracuni, dan pengaruh mematikan itu mencemari dan menghancurkan iman kalian bahwa Kristus adalah Anak Allah, dan kalian berhenti mengandalkan kemurahan darah-Nya.

4b5G hlm. 87.1 (1864)

Tanpa pemberantasan total filsafat tentang kekuatan yang tersisa dalam manusia, pemahaman yang benar tentang kebenaran melalui iman tidak dapat dihargai atau diterapkan dengan benar dalam kehidupan. Bagi gereja-gereja yang percaya pada keabadian jiwa, tidak ada kemampuan untuk terbebas dari kebohongan tentang kekuatan bawaan dalam jiwa. Namun, ada bentuk yang lebih halus dari hal ini melalui doktrin Tritunggal. Dalam menyembah Yesus sebagai Allah Putra, yang memiliki kekuatan bawaan tanpa warisan, penyembah pribadi tersebut diubah oleh apa yang ia pandang, dan dengan demikian filsafat kekuatan bawaan dalam

diri manusia secara halus dipertahankan melalui penyembahan berhala Trinitas.

Dengan racun semacam itu, tentu saja hampir mustahil untuk melihat bahwa dalam Kristus terdapat kunci utama untuk memahami Kerajaan Allah. Namun, cara kita memahami bagaimana Kristus berhubungan dengan Bapa dalam diri-Nya yang sejati akan menentukan sifat sejati Kerajaan Allah. Itulah mengapa Kristus adalah batu penjuru yang utama. Itulah mengapa Kristus memiliki nama yang melebihi segala nama, karena Ia menunjukkan kepada kita bagaimana Bapa membentuk Kerajaan-Nya dan bagaimana hubungan-hubungan dijalankan. Anak Allah tidak dicintai dan diterima oleh Bapa karena Dia secara inheren setara. Dia tidak dianggap layak untuk keilahian karena keberadaan-Nya yang abadi. Dia tidak setara dengan Allah karena Dia memiliki "kualitas yang tepat". Dia adalah Allah karena Dia adalah Anak Bapa. Inilah siapa Dia.

Ini adalah hikmat Allah sebagaimana dinyatakan dalam 1 Korintus 1:30. Bapa tidak menulis hikmat-Nya terlebih dahulu di atas kertas; Ia menempatkannya dalam seorang manusia, dan manusia itu adalah Anak-Nya. Prinsip-prinsip ibadah menentukan bahwa para penyembah akan menjadi seperti yang mereka sembah. Karena Bapa adalah mandiri, cukup diri sendiri, dan tidak berada di bawah otoritas apa pun, maka prinsip ini akan diterima oleh semua makhluk yang diciptakan-Nya secara langsung. Oleh karena itu, dalam kebijaksanaan Allah, Ia memperanakan Anak-Nya, yang kemudian akan menciptakan segala sesuatu, dan Anak ini ditinggikan oleh Bapa agar seluruh alam semesta dapat melihat-Nya dan meneladani-Nya. Anak Allah menunjukkan prinsip utama ketundukan kepada otoritas, dan dalam arti inilah Kristus adalah nama di atas segala nama. Dia adalah teladan kita dalam segala hal. Dia adalah JALAN, KEBENARAN, dan HIDUP. Dia adalah hikmat Allah yang membawa kuasa Allah (1 Korintus 1:24).

Jika kita melihat Kristus sebagai setara dengan Bapa karena Dia adalah pribadi kedua dalam Keallahan yang setara, berkuasa, mandiri, dan berasal dari diri-Nya sendiri, maka kita akan terkutuk untuk menjalani semua hubungan kita berdasarkan kesetaraan kuasa (yang merupakan bahan utama racun yang mencegah kita melihat Kristus sebagai Anak Allah yang sejati). Jika Allah sendiri melakukan hal ini, maka kita pasti akan mengikuti teladan-Nya. Kita dapat mengatakan bahwa pribadi kedua dari Keallahan *menunjukkan* prinsip ketundukan, tetapi kenyataannya, ini

bukanlah siapa Dia sebenarnya dalam identitas-Nya. Itu bukanlah kenyataan.

Jika kita melihat Kristus sebagai setara dengan Bapa-Nya KARENA Ia telah menerima segala sesuatu dari-Nya dan penuh dengan hidup Bapa-Nya, serta memiliki pikiran yang hanya dapat memahami hati Bapa, maka kita telah menemukan inti dari kuasa relasional. Kita memahami bahwa semua hubungan dijalankan berdasarkan prinsip aliran hidup dan warisan. Kita memahami bahwa Bapa adalah Satu-satunya sumber segala sesuatu, dan Anak-Nya adalah penentu dan permata pemahaman akan hati dan kerajaan Allah. Kebenaran ini adalah kunci untuk membebaskan kita dari penjara Babel. Ia membatalkan kebohongan, "Kamu pasti tidak akan mati."

Setan tidak ingin kita tahu siapa Kristus yang sesungguhnya karena Kristus, dalam diri-Nya sendiri, dalam identitas-Nya dan hubungan-Nya dengan Bapa, adalah penghancur kerajaan Setan. Dengan hanya keberadaan-Nya, pribadi Kristus berteriak dari gunung-gunung tertinggi bahwa Babel telah jatuh. Anak Allah tidak perlu berkata-kata, identitas-Nya sendiri adalah dentang lonceng kebebasan dari kerajaan Setan. Bisakah kita mulai memahami mengapa Setan harus menghancurkan Kristus? Hubungan Kristus dengan Bapa membuktikan bahwa Setan adalah pembohong.

Mari kita mundur sedikit dan mempertimbangkan sesuatu. Karena Bapa adalah sumber kehidupan, Dia adalah mata air dan segala kuasa berasal dari-Nya. Allah Bapa dapat dipahami dalam model kuasa yang beraksi. Dia adalah kuasa dan kehidupan yang berasal dari diri-Nya sendiri. Dia dapat dipahami dalam konteks berbasis kinerja.

Dalam Anak Allah, yang diperanakan dalam rupa yang sama dengan Bapa, kita melihat manifestasi tertinggi Bapa tentang diri-Nya. Dalam Kristus, kita melihat hati Bapa yang sesungguhnya, kita melihat Allah yang relasional. Dalam mengangkat Anak-Nya setara dengan diri-Nya sendiri, kita melihat kebijaksanaan Allah dalam mengutamakan hubungan di atas kuasa yang inheren. Dalam penyembahan terhadap Anak yang diperanakan, kita menyembah Allah yang relasional. Setiap serat tubuhku bergetar dengan sukacita hanya dengan memikirkan kebenaran yang indah ini. Aku merasa seperti elang yang terbang tinggi di atas awan-awan. Aku merasa rohku telah dibebaskan dari beban yang mengerikan. Akankah kau terbang bersamaku? Akankah kau melihat Kristus sebagai

nama di atas segala nama, sebagai permata di mahkota Bapa, sebagai batu penjuru yang utama? Akankah kau berlutut bersamaku dan menyembah Kristus ini, Kristus yang sejati, penyingkapan yang sempurna dan total dari hati Bapa? Inilah Allah yang akan aku sembah dalam Roh dan kebenaran. Dalam pengungkapan Kristus ini, aku mendengar suara malaikat yang perkasa: "Babel telah jatuh, telah jatuh!" Saudara-saudari, dalam Kristus kita memiliki pintu keluar dari penjara ular. Apakah kamu tidak mau mengambil kesempatan ini untuk bebas dan mengenakan kuk yang ringan dari Anak yang Tunggal? Bebaslah dari kebohongan-kebohongan mengerikan yang telah menjadi kuk yang terlalu berat bagi kita untuk dikenakan.

Apakah penting bagi kita untuk memahami hubungan yang benar antara Anak dengan Bapa? Perhatikan:

Seperti Penyelamat kita, kita ada di dunia ini untuk melayani Allah. Kita ada di sini untuk menjadi seperti Allah dalam karakter, dan melalui hidup yang melayani untuk memperlihatkan-Nya kepada dunia. Untuk menjadi rekan kerja Allah, untuk menjadi seperti-Nya dan memperlihatkan karakter-Nya, ***kita harus mengenal-Nya dengan benar. Kita harus mengenal-Nya sebagaimana Ia memperlihatkan diri-Nya.***

Pengetahuan tentang Allah adalah dasar dari semua pendidikan yang benar dan dari semua pelayanan yang benar. Itu adalah satu-satunya perlindungan yang nyata terhadap godaan. Hanya inilah yang dapat membuat kita menjadi seperti Allah dalam karakter.

MH 409

Bagaimana Allah menyatakan diri-Nya?

Sebagai suatu Pribadi, Allah telah menyatakan diri-Nya dalam Anak-Nya. Kemuliaan Bapa yang bersinar terang, "dan gambaran yang jelas dari pribadi-Nya,"

MH 418

Allah melihat bahwa diperlukan pengungkapan yang lebih jelas daripada alam semesta untuk menggambarkan baik kepribadian-Nya maupun karakter-Nya. Ia mengutus Anak-Nya ke dunia untuk menyatakan, sejauh yang dapat ditanggung oleh penglihatan manusia, sifat dan atribut Allah yang tak terlihat.

MH 419

Ellen White dengan jelas menyatakan bahwa Allah menyatakan diri-Nya melalui Anak-Nya. Dia adalah pancaran kemuliaan Bapa. Inilah cara Allah menyatakan diri-Nya. Bukankah ini jelas bagi kita untuk dilihat?

Tidak ada satu pun ayat dalam Alkitab yang menyatakan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai tiga pribadi yang sama-sama kekal dan setara memutuskan untuk mengambil peran yang mereka tempati saat ini. Allah tidak memberikan gambaran ini sebagai wahyu tentang diri-Nya. Tidak ada satu kata pun yang diilhami yang mendukung klaim ini. Mereka yang mengklaim bahwa anggota Keallahan mengungkapkan diri-Nya melalui bentuk Bapa, Anak, dan Roh Kudus berada dalam bahaya pengaruh bidat Platonis tentang “bentuk”. Konsep ini mengajarkan bahwa Allah dapat mengungkapkan diri-Nya melalui suatu bentuk, tetapi bentuk tersebut bukanlah siapa Dia sebenarnya, melainkan hanya representasi dari-Nya. Sebagian besar Adventis tidak akan pernah mengakui hal ini, tetapi sulit untuk menghindari klaim tersebut.

Persis pemikiran inilah yang telah mendorong para cendekiawan kita untuk mempertanyakan banyak aspek ajaran tentang tempat suci. Dalam pendidikan teologi saya, saya sering mendengar bahwa kita tidak boleh memandang tempat suci secara harfiah; Allah tidak duduk di dalam kotak selama 150 tahun. Lalu, apa yang difasilitasi oleh spiritualisasi bait suci di surga ini? Hal ini menghilangkan dua ruangan bait suci sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Setelah dua ruangan tersebut diminimalkan, beberapa sarjana berani menyangkal doktrin penghakiman penyelidikan. Semua ini tidak mungkin terjadi jika bait suci diterima secara harfiah, karena inilah cara Allah menyingkapkannya kepada kita!

Kembali ke pernyataan Ellen White dalam Ministry of Healing. Jika kita harus mengenal Allah dengan benar, apakah ini melibatkan pemahaman yang benar tentang hubungan Anak dengan Bapa? Ellen White menjelaskan lebih lanjut dalam bab tersebut dalam upayanya untuk memberikan pengetahuan yang benar ini:

Para murid belum memahami kata-kata Kristus mengenai hubungan-Nya dengan Allah. Banyak dari pengajaran-Nya masih gelap bagi mereka. Kristus menginginkan mereka memiliki pengetahuan yang lebih jelas dan tegas tentang Allah.

“Hal-hal ini telah Kukatakan kepadamu dalam perumpamaan,” kata-Nya; “tetapi waktunya akan datang, ketika Aku tidak lagi berbicara

kepadamu dalam perumpamaan, tetapi Aku akan menunjukkan kepadamu dengan jelas tentang Bapa.” Yohanes 16:25, catatan tepi.

Ketika, pada Hari Pentakosta, Roh Kudus dicurahkan atas para murid, mereka memahami dengan lebih mendalam kebenaran-kebenaran yang telah Yesus sampaikan dalam perumpamaan. Banyak ajaran yang sebelumnya menjadi misteri bagi mereka menjadi jelas. Namun, bahkan pada saat itu pun, para murid belum menerima penyempurnaan janji Kristus. Mereka menerima semua pengetahuan tentang Allah yang dapat mereka tanggung, tetapi penyempurnaan janji bahwa Kristus akan menunjukkan kepada mereka dengan jelas tentang Bapa masih belum datang. Demikianlah keadaan kita saat ini. Pengetahuan kita tentang Allah masih sebagian dan tidak sempurna. Ketika pertempuran berakhir, dan Yesus Kristus, Sang Manusia, mengakui di hadapan Bapa para pekerja-Nya yang setia, yang di dunia yang penuh dosa telah memberikan kesaksian yang benar bagi-Nya, mereka akan memahami dengan jelas apa yang sekarang masih menjadi misteri bagi mereka.

MH 420

Kristus menginginkan agar kamu dan aku memiliki pemahaman yang benar tentang hubungan-Nya dengan Bapa. Seperti halnya para murid, banyak ajaran-Nya yang terasa gelap bagi kita karena kita tidak memahami dengan benar hubungan Anak dengan Bapa. Saudara-saudari, aku telah berusaha semampuku dengan keterbatasan bahasa untuk menyampaikan kepadamu apa yang aku yakini telah ditunjukkan Allah kepadaku. Silakan bawa ini kepada Bapa di Surga dan tanyakan kepada-Nya, “Apakah begini cara Engkau ingin aku memahami Anak-Mu?” Aku berdoa agar kalian menemukan dalam (buku) ini kuasa Malaikat Keempat dalam diri Kristus dan hubungan-Nya dengan Bapa.

B A G I A N 8

Tanggapan



Komite Penelitian Alkitab SPD - Bagian 1

Tepat dua belas tahun telah berlalu sejak saya pertama kali mulai menulis “Kembalinya Elia” pada bulan Juli 2007. Saya menyerahkan draf pertama naskah ini kepada atasan langsung saya, Presiden Konferensi South Queensland pada saat itu, pada tanggal 28 Agustus 2007. Dia menerima saya dengan ramah saat saya menjelaskan isi naskah tersebut kepadanya. Saya meminta agar naskah tersebut diajukan ke Komite Penelitian Alkitab di Australia untuk dipertimbangkan.

Saya berharap dapat secara pribadi mempresentasikan makalah saya kepada komite, tetapi saya diberitahu bahwa itu bukan proses yang mereka ikuti. Butuh hampir 12 bulan sebelum saya menerima tanggapan. Dalam surat tertanggal 25 Agustus 2008, saya menerima tanggapan atas naskah tersebut. Dalam pengantarnya, tertulis sebagai berikut:

AE bertujuan untuk menetapkan paradigma yang menurutnya berfungsi sebagai dasar bagi semua pemikiran teologis. Paradigma ini adalah sistem nilai dan kesetaraan *yang mengambil titik tolaknya dari hubungan keluarga manusia sebagaimana AE memahami Alkitab menggambarkan*, dan yang menggambarkan struktur otoritas yang terdapat baik dalam hubungan manusia maupun secara internal dalam Keallahan. Berdasarkan paradigma ini, AE memberikan penilaian terhadap beberapa bidang teologi yang memiliki makna khusus bagi teologi Advent Hari Ketujuh. AE meyakini bahwa pemahaman dan penerapan paradigma ini akan menyelesaikan sejumlah pertanyaan yang masih dibahas, mencakup topik-topik seperti pembenaran dan keselamatan, peran wanita dalam rumah tangga dan gereja, serta Keallahan.

Evaluasi BRC terhadap “Kembalinya Elia”, 25 Agustus 2008

Jika Anda melihat awal buku ini, sebenarnya buku ini dimulai dengan studi Alkitab tentang perbedaan antara Kerajaan Allah dan Kerajaan Setan. Kutipan pertama dalam buku ini diambil dari Great Controversy:

“Setan telah lama mempersiapkan usaha terakhirnya untuk menipu dunia. Dasar pekerjaannya diletakkan oleh janji yang diberikan kepada Hawa di Eden: ‘Kamu tidak akan mati.’ “Pada hari kamu memakannya, maka matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat.” Kejadian 3:4,5. Sedikit demi sedikit, ia telah mempersiapkan jalan untuk mahakaryanya dalam penipuan melalui perkembangan spiritualisme. Ia belum mencapai penyempurnaan penuh dari rencananya; tetapi hal itu akan tercapai pada masa terakhir sisa waktu. ... Kecuali mereka yang dijaga oleh kuasa Allah, melalui iman pada firman-Nya, seluruh dunia akan tersapu ke dalam barisan penipuan ini.”

GC 561

Awal buku ini membandingkan kebohongan Setan tentang kekuatan bawaan dengan Allah sebagai sumber segala kehidupan. Bagian 1B dan 1C membahas unsur-unsur dan dampak kerajaan Setan. Bagian 1D menyajikan beberapa bukti Alkitab untuk menunjukkan bahwa Allah adalah sumber kehidupan, sedangkan bagian 1E menjelaskan bagaimana segala sesuatu sepenuhnya bergantung pada Allah untuk kehidupan. Pada bagian awal ini, tidak ada upaya untuk membedakan Allah dan Kristus sebagai sumber kehidupan. Buku ini menyajikannya sebagai berasal dari keduanya. Pada bab 2, saya mulai membahas sistem nilai. Saya memulai dengan kisah hubungan saya dengan anak saya. Ini mungkin alasan evaluasi dokumen menyarankan bahwa saya memulai dengan hubungan manusia. Hal ini benar untuk penjelasan saya tentang sistem nilai, tetapi ini ada di bab dua; oleh karena itu, bab satu diabaikan dalam evaluasi, padahal ini sangat penting karena mengungkap masalah inti Setan tentang kebohongan inherensi. Alasan saya menceritakan kisah anak saya adalah karena kutipan seperti ini.

Tentang Henokh tertulis bahwa ia hidup enam puluh lima tahun, lalu ia memperanakkan seorang anak laki-laki. Setelah itu ia hidup bersama Allah selama tiga ratus tahun. Selama tahun-tahun awalnya, Henokh telah mengasihi dan takut akan Allah, serta menaati perintah-perintah-Nya. Ia termasuk dalam garis keturunan yang kudus, para penjaga iman yang benar, dan nenek moyang dari benih yang dijanjikan. Dari mulut Adam, ia telah mendengar kisah kelim tentang Kejatuhan, dan kisah menggembirakan tentang kasih karunia Allah yang terlihat dalam janji; dan ia bergantung pada Penebus yang akan datang. Namun, setelah kelahiran putra pertamanya, Henokh mencapai pengalaman yang lebih tinggi; ia ditarik ke dalam hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Ia menyadari dengan lebih penuh kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai anak Allah. Dan ketika ia melihat cinta anak itu kepada ayahnya, kepercayaan sederhana anak itu pada perlindungan ayahnya; ketika ia merasakan kasih sayang yang dalam dan mendalam dari hatinya sendiri untuk anak sulungnya, ia belajar pelajaran berharga tentang kasih Allah yang luar biasa kepada manusia dalam pemberian Anak-Nya, dan kepercayaan yang dapat ditempatkan anak-anak Allah pada Bapa surgawi mereka.

PP 84.3

Allah telah mengikat hati kita kepada-Nya dengan tanda-tanda yang tak terhitung di surga dan di bumi. Melalui hal-hal alam dan ikatan duniawi yang paling dalam dan lembut yang dapat diketahui oleh hati manusia, Ia telah berusaha untuk menyatakan diri-Nya kepada kita.

SC 10.

Kita memiliki bukti yang jelas bahwa hubungan manusiawi memberikan jendela ke dalam yang ilahi, karena kita diciptakan menurut gambar Allah. Saya telah mengutip ayat ini beberapa kali.

Roma 1:20 Sebab hal-hal yang tidak kelihatan dari Allah, yaitu kekuasaan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, telah menjadi jelas terlihat sejak penciptaan dunia, karena hal-hal yang telah diciptakan memberikan kesaksian tentang-Nya, sehingga mereka tidak dapat beralasan.

Saya memahami teks ini sebagai berikut: hal-hal yang tidak terlihat dari Allah dapat dipahami melalui hal-hal yang telah diciptakan. Dan karena Allah berkata kepada Anak-Nya, “Mari Kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita,” hal ini menjadi titik awal untuk menjelajahi sistem nilai. Bagaimanapun, bagian 2B adalah tempat di mana saya menguraikan sistem nilai surga. Ini adalah teks awalnya:

Lukas 12:6,7 Bukankah lima burung pipit dijual dengan dua uang perak? Namun tidak ada satu pun dari mereka yang dilupakan oleh Allah. Bahkan, rambut-rambut di kepala kalian semua telah dihitung. Janganlah takut; kalian lebih *berharga* daripada banyak burung pipit.

Dilanjutkan dengan ini:

Yeremia 9:23,24 Beginilah firman Tuhan: “Janganlah orang bijak bermegah karena kebijaksanaannya, Janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, Janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya; Tetapi barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah karena ini: bahwa ia mengerti dan mengenal Aku, bahwa Aku adalah Tuhan, yang melakukan kasih setia, keadilan, dan kebenaran di bumi. Sebab di dalam hal-hal itulah Aku berkenan,” firman Tuhan.

Pernyataan-pernyataan ini tidak berasal dari hubungan antarmanusia; ini adalah kata-kata Kristus dan salah satu nabi tentang bagaimana kita memperoleh nilai. Seluruh studi ini disajikan untuk membandingkan kerajaan Setan dan kebohongannya tentang kekuatan bawaan. Saya kembali ke Evaluasi.

Meskipun pandangan AE di beberapa bidang ini mungkin kontroversial, posisi AE terkait Trinitas tampaknya bertentangan secara terbuka dengan pernyataan resmi keyakinan Advent Hari Ketujuh. Anak dipahami sebagai secara kekal berada di bawah kekuasaan Bapa, dan kepribadian yang terpisah dari Roh Kudus tampaknya dipertanyakan.

Meskipun subordinat, kesetaraan Anak dengan Bapa, menurut AE, tidak dipertanyakan. Paradigmanya memastikan, menurut pandangannya, kesetaraan nilai, meskipun ada perbedaan otoritas. Oleh karena itu, dalam tesis AE, menjadi masalah utama dasar apa yang membuat seseorang diterima sebagai setara. AE membedakan antara kesetaraan yang didasarkan pada “kinerja” dan “hubungan”, menyiratkan bahwa Anak diterima sebagai atau menerima keilahian-Nya berdasarkan hubungannya dengan Bapa, dan karenanya setara dalam nilai— demikian pula, perempuan dalam hubungan gender menerima berkat melalui laki-laki melalui hubungan, bukan kinerja, dan tepat karena alasan itu tetap memiliki nilai yang sama.

Evaluasi BRC tentang Kembalinya Elia, 25 Agustus 2008

Sepertinya poin saya tentang kesetaraan melalui hubungan telah dijelaskan dengan jelas, dan oleh karena itu saya menganggapnya telah dipahami. Untuk itu, saya mengapresiasi hal tersebut. Sekarang hal ini menjadi menarik.

Sebagian besar “Kembalinya Elia” ditulis dalam bentuk catatan *daripada sebagai esai atau makalah ilmiah*. Ini adalah salah satu alasan mengapa beberapa pembaca kesulitan untuk memastikan makna atau posisi AE yang tepat pada beberapa pertanyaan. Ketidakpastian ini diperparah oleh kurangnya referensi dan *interaksi minimal dengan para sarjana SDA lain yang telah mengajukan argumen teliti tentang sejumlah isu* dan sebagian besar teks yang dirujuk oleh AE.

Evaluasi BRC terhadap Kembalinya Elia, 25 Agustus 2008

Meskipun penguji saya dapat memahami presentasi saya secara keseluruhan, tampaknya mereka tidak familiar dengan gaya presentasi saya. Anda sebagai pembaca dapat memutuskan apakah penulisan saya ambigu dan tidak jelas. Saya mengakui bahwa beberapa poin yang saya sampaikan memerlukan klarifikasi dan pengembangan lebih lanjut, tetapi saya yakin bahwa ada cukup bahan sumber untuk menjelaskan poin-poin utama saya terkait sumber kehidupan, sistem nilai, dan dampaknya terhadap cara kita memandang keilahian.

Poin kedua di atas mengungkapkan salah satu kelemahan besar bagi gereja dalam menerima pesan-pesan yang tampak orisinal dan di luar gaya penyampaian yang diterima. Saya mengakui bahwa kesadaran akan penelitian terkini sangat penting. Faktanya, saya menyadari hal itu, karena saya telah membaca banyak karya yang ditulis oleh gereja, dan saya menyampaikan pandangan saya tentang situasi tersebut sebagai tanggapan. Setelah kritik tersebut, saya menyusun Bab 28 di mana saya menanggapi beberapa sarjana SDA kontemporer dan pemikiran saya tentang apa yang mereka tulis. Namun, mengapa tidak mungkin untuk menyajikan informasi dari Alkitab dan Roh Nubuat saja, dalam konteks yang lebih luas dari pendiri gerakan kita?

Pada titik ini, jelas bahwa permohonan saya kepada para pemimpin akan gagal. Saya tidak menyerahkan diri kepada keilmuan mereka, sehingga membuktikan bahwa bagi gereja, *Sola Scriptura* tampak sulit dijangkau – kita tidak bisa berargumen hanya berdasarkan Kitab Suci dan Roh Nubuat. Kutipan berikut ini terlintas di benak saya, dan saya mengutipnya sebagai prinsip, bukan untuk mengatakan bahwa saya berada di posisi Kristus di atas siapa pun, tetapi untuk menunjukkan bahwa kebenaran dapat datang melalui saluran yang tidak kita duga dan dalam gaya yang tidak kita kenal:

Para guru agama berpaling kepada-Nya dengan pertanyaan-pertanyaan, dan mereka terheran-heran mendengar jawaban-Nya. Dengan kerendahan hati seorang anak, Ia mengulang kata-kata Kitab Suci, memberikan makna yang dalam yang tidak pernah terpikirkan oleh para ahli agama. Jika diikuti, ajaran kebenaran yang Ia tunjukkan akan membawa reformasi dalam agama pada masa itu. Minat yang mendalam terhadap hal-hal rohani akan terbangkitkan; dan ketika Yesus memulai pelayanan-Nya, banyak orang akan siap menerima-Nya. Para rabi tahu bahwa Yesus tidak pernah belajar di sekolah-sekolah mereka; namun pemahaman-Nya tentang nubuat-nubuat jauh melampaui mereka. Dalam anak Galilea yang bijaksana ini, mereka melihat janji besar. Mereka ingin menjadikannya murid, agar Ia dapat menjadi guru di Israel. Mereka ingin mengawasi pendidikannya, merasa bahwa pikiran yang begitu asli harus dibentuk sesuai dengan ajaran mereka.

{ DA 79.6, 80.1}

Saya menyadari bahwa saya kurang memiliki kerendahan hati seorang anak, dan beberapa ungkapan saya terlalu berlebihan, hal ini menghambat daya tarik saya di mata mereka. Dalam edisi buku ini, saya telah melunakkan beberapa ungkapan saya; dan saya merasa sedikit sedih karena tidak dapat sepenuhnya menampilkan keserupaan dengan Kristus yang saya inginkan pada saat itu.

Bagi banyak pembaca, hal ini tetap menjadi pertanyaan terbuka, misalnya, apakah AE percaya bahwa Anak memiliki awal. Meskipun tidak pernah mengatakan hal itu secara eksplisit, cara beberapa kutipan dari Ellen White digunakan, bersama dengan bahasa umum yang digunakan, mungkin menimbulkan kesan tersebut. Jika tidak, posisi AE akan lebih dekat dengan konsep "kelahiran kekal" (*eternal generation*). Posisi teologis AE yang tepat mengenai sifat Roh Kudus juga meninggalkan sejumlah ketidakpastian.

Evaluasi BRC tentang Kembalinya Elia, 25 Agustus 2008

Kita melihat di sini bahwa Gereja benar-benar ingin fokus pada dua pertanyaan ini. *Apakah Anak memiliki awal* dan *apakah Roh Kudus adalah pribadi yang terpisah?* Saya menyesal bahwa tidak disadari bahwa dalam kerangka yang telah saya tetapkan, masalah-masalah ini tidak lagi vital. Ini adalah pertanyaan yang berkaitan dengan kuasa dan posisi yang inheren. Seperti yang saya nyatakan dalam bab 18.

Bukan pikiran Allah yang mendorong manusia untuk mengatribusikan keilahian dan *nilai* yang mengikuti kepada Anak-Nya melalui *kuasa inheren*, tetapi pikiran musuh-Nya. Karena Kerajaan Allah bersifat *relasional*, bukankah kita seharusnya *menilai* Kristus berdasarkan *hubungan-Nya* dengan Bapa-Nya daripada berusaha membuktikan *nilai* dan keilahian-Nya melalui *kuasa inheren-Nya*? Bukankah Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa Kristus menerima segala sesuatu melalui *hubungan*?

Kembalinya Elia, Bab 18.

Referensi tentang kelahiran kekal hanya dapat saya gambarkan sebagai hinaan yang dimaksudkan untuk menghubungkan karya saya dengan Katolik Roma. Saya meminta pembaca untuk mencatat bahwa karya saya tidak pernah dikutip untuk mendukung tuduhan ini. Faktanya, karya saya tidak pernah dikutip sama sekali selama evaluasi, sehingga interaksi menjadi sulit.

Komite Penelitian Alkitab mempertanyakan dasar dari tesis AE. Ketika dihadapkan pada teks-teks Alkitab yang secara eksplisit menyebut Yesus sebagai “Allah”, dan kesaksian Alkitab Perjanjian Baru yang secara konsisten mengidentifikasi Yesus dengan Yahweh, *pertanyaan pertama yang harus diajukan bukanlah pertanyaan tentang kesetaraan, melainkan pertanyaan tentang keilahian. Masalahnya bukanlah dasar apa yang kita sebagai manusia terima untuk kesetaraan Yesus dengan Allah. Pertanyaannya adalah, apa yang dimaksud Alkitab dengan “Allah.”*

Evaluasi BRC terhadap *Kembalinya Elia*, 25 Agustus 2008

Ini adalah titik balik penolakan banding saya. Gereja secara tegas menyatakan bahwa pertanyaan pertama yang harus diajukan adalah pertanyaan tentang keilahian, bukan pertanyaan tentang kesetaraan, atau dengan kata lain, hubungan. Tanpa bukti apa pun untuk membenarkan pernyataan ini, hal itu hanya disajikan begitu saja. Hal ini secara tidak sengaja menghilangkan kemungkinan pewarisan sebagai sarana untuk memiliki keilahian. Dalam pertanyaan itu sendiri terdapat asumsi tentang kekuasaan yang inheren. Pertanyaan tersebut hanya bertujuan untuk memeriksa apakah orang yang menjadi objek pertanyaan, yaitu Kristus, memiliki sifat-sifat ilahi. Tidak ada upaya untuk menguji asumsi mereka mengenai apakah pertanyaan pertama yang mereka ajukan adalah pertanyaan yang tepat. Oleh karena itu, asumsi tersebut tetap tidak teruji. Pernyataan di atas juga mengungkapkan bahwa tidak pernah ada niat untuk mempertimbangkan kerangka kerja yang saya usulkan. Keteguhan mereka dalam menegaskan apa yang

menjadi pertanyaan pertama memastikan bahwa banding saya tidak akan pernah didengar. Itu sangat menyedihkan. Oleh karena itu, pernyataan berikut ini adalah cermin bagi penulis kata-kata tersebut:

Perbedaan titik awal ini menentukan segalanya. Sementara Gereja memahami Allah yang terungkap dalam Yesus Kristus sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab, dan oleh karena itu mengambil wahyu ilahi dalam Kristus sebagai titik awalnya, AE memulai dengan refleksi tentang hubungan manusia dan kesetaraan. *Dengan memilih hal itu, AE telah menentukan hasilnya karena ia menganggap bahwa keilahian adalah sesuatu yang diterima oleh Anak dengan cara tertentu.* Dengan memilih titik awal ini, AE telah mengasumsikan apa yang seharusnya ia buktikan.

Evaluasi BRC tentang Kembalinya Elia, 25 Agustus 2008

Menyampaikan pernyataan di atas dalam cermin bagi penulisnya:

“Dengan memilih pilihan tersebut, gereja telah menentukan hasilnya karena telah menganggap bahwa keilahian adalah sesuatu yang inheren melalui wahyu diri.”

Anda sebagai pembaca dapat memutuskan siapa yang telah menentukan hasilnya. Bagi saya, menentukan hasil sebelumnya berarti memastikan hilangnya karier, penghasilan, dan posisi saya di gereja. Mengapa saya ingin menentukan hasil seperti itu? Apa manfaatnya jika hal itu akan menempatkan keluarga saya dalam kesulitan finansial? Bukan tugas saya untuk menebak motif gereja dalam menentukan hasil sebelumnya, tetapi apa yang akan gereja hilangkan jika mereka menerima apa yang saya ajukan? Anda yang memutuskan.

Paradigma AE memandang Allah dari perspektif manusia dan menerapkan antropologi pada teologi. Pendekatan ini cenderung menjadi reduksionis dan membatasi Allah saat menggambarkannya dalam istilah manusia. Meskipun AE mungkin mengklaim bahwa pemahaman antropologinya berasal dari Kitab Suci, komite menemukan sedikit bukti eksegetis untuk klaim tersebut.

Evaluasi BRC tentang Kembalinya Elia, 25 Agustus 2008

Dapat dikatakan dengan sama bahwa menjadikan Allah tampak seperti komite tiga orang dapat berarti menggambarkan Allah dalam bentuk komite Adventis. Tuduhan antropologi berlaku dua arah kecuali satu hal.

Kejadian 1:26 Dan Allah berfirman, “Mari Kita menciptakan manusia menurut gambar Kita, menurut rupa Kita:

Dan sekarang Allah berkata kepada Putra-Nya, "Mari Kita menciptakan manusia menurut gambar Kita."

1SP 24

Roma 1:20 Sebab hal-hal yang tidak kelihatan dari-Nya, yaitu kekuasaan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, telah menjadi jelas terlihat sejak penciptaan dunia, karena hal-hal yang telah diciptakan itu menjadi bukti-bukti-Nya; sehingga mereka tidak dapat beralasan.

Apakah Allah menciptakan manusia sebagai sebuah komite untuk mencerminkan gambar-Nya? Gereja menemukan sedikit bukti eksegetis untuk klaim saya karena pertanyaan awal yang telah ditentukan. Selebihnya mudah ditebak, dan oleh karena itu saya disajikan dengan kesimpulan dan rekomendasi berikut:

Komite Penelitian Alkitab Divisi Pasifik Selatan tidak menemukan tesis yang terkandung dalam "Kembalinya Elia" sebagai pencerahan baru. Menurut penilaiannya, tesis tersebut menimbulkan lebih banyak masalah daripada yang diselesaikannya.

1. Titik tolaknya adalah antropologi yang didasarkan pada filsafat daripada wahyu diri Allah dalam Kristus sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Suci.

Akibatnya, dokumen ini tidak bertanya apa yang dimaksud Alkitab ketika mengidentifikasi Yesus sebagai Allah, tetapi justru bertanya atas dasar apa kita sebagai manusia menerima-Nya sebagai setara dengan Allah. Tesis tersebut dengan demikian mengasumsikan apa yang seharusnya dibuktikan.

2. Tesis tersebut tidak didukung oleh tafsir yang tepat, yang dinyatakan dengan pernyataan yang jelas "demikianlah firman Tuhan", atau dikonfirmasi oleh Ellen G White.

Seluruh dokumen ini tidak menunjukkan interaksi yang serius dengan karya-karya ilmiah dan studi Alkitab lainnya, baik dari kalangan Advent Hari Ketujuh maupun bukan.

3. Kesimpulan naskah yang mempertanyakan kebenaran keyakinan dasar Gereja Advent Hari Ketujuh terkait doktrin Tritunggal, keabadian ilahi Yesus, dan kepribadian yang terpisah dari Roh Kudus khususnya, tidak dapat dipertahankan karena alasan-alasan tersebut. Evaluasi BRC terhadap Kembalinya Elia, 25 Agustus 2008

Poin-poin di atas penting untuk dibaca karena pasti berlaku bagi salah satu pihak. Entah gereja benar dalam pernyataannya dan apa yang

mereka katakan adalah benar, atau gereja mengakui kesalahan sendiri atas apa yang telah dilakukannya jika apa yang saya tulis benar. Ini adalah keputusan Anda. Saya telah memberikan kesaksian saya dan menyerahkannya kepada Anda.

Kami merekomendasikan Adrian Ebens:

1. Untuk tidak menyajikan posisi yang diungkapkan dalam “Kembalinya Elia” mengenai Keallahan kepada Gereja secara umum. Tidak melanjutkan alur pemikiran ini lebih jauh.
2. Dalam interaksi dengan para sarjana Advent dan lainnya untuk meninjau kembali banyak pertanyaan dan mencari penilaian atas dasar teks Alkitab untuk sejumlah klaim yang diajukan, termasuk penetapan paradigma nilai, struktur keluarga yang diusulkan, dan teori “aliran berkat”, serta sejumlah teks yang digunakan sepanjang dokumen
3. Untuk mengembangkan, dalam interaksi dengan pemikir Advent dan lainnya, definisi yang lebih jelas tentang paradigma nilai berbasis kinerja atau relasional, termasuk metodologi penggunaannya dan batasan-batasannya yang mungkin. Menemukan forum untuk mempresentasikan beberapa ide kepada para cendekiawan lain.
4. Mengembangkan kepercayaan yang lebih besar terhadap keilmuan Adventis dan karunia rohani serta otoritas yang telah dipercayakan Allah kepada para cendekiawan kami dan diakui oleh Gereja sebagai institusi

Tidak dapat dihindari bahwa jika gereja tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan relasional, maka rekomendasi yang dihasilkan juga akan non-relasional. Mungkin akan lebih baik jika kita berkumpul dan berdoa, atau jika gereja merasa saya tidak stabil, datang dan berdoa bersama saya, atau sesuatu yang sejenis. Saya diundang untuk berhenti berpikir seperti yang saya lakukan dan memiliki lebih banyak kepercayaan pada keilmuan Adventis.

Saya akan segera menyebutkan bahwa saya tidak pernah merilis “Kembalinya Elia” kepada publik hingga Agustus 2012, empat tahun kemudian, ketika saya dikeluarkan dari gereja yang saya cintai.

Permohonan Saya

Dua minggu kemudian, saya mengirimkan balasan berikut. Saya akan menyajikannya secara lengkap di bawah ini.

Senin, 8 September 2008

Surat kepada Komite Penelitian Alkitab sebagai tanggapan atas temuan resmi dan pernyataan mengenai naskah “Kembalinya Elia”

Kepada saudara-saudara seiman saya yang berada di atas saya dalam Tuhan, Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus.

Saya telah berdoa dengan sungguh-sungguh mengenai masukan, nasihat, dan bimbingan yang Anda berikan kepada saya terkait naskah saya *berjudul Kembalinya Elia*. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu untuk mempertimbangkan dokumen ini, sebagaimana Anda sebutkan bahwa dokumen ini telah dibahas dalam “beberapa” pertemuan. Karena dokumen ini cukup panjang, tentu memerlukan waktu dan sumber daya yang signifikan untuk mempertimbangkannya dengan baik, dan untuk itu saya sangat berterima kasih.

Saya tahu bahwa Anda sepenuhnya menyadari tantangan yang saya hadapi mengingat tanggapan yang diberikan, dan saya ingin menyoroti bagian dari tantangan yang saya hadapi saat ini agar Anda dapat mendoakan saya agar saya dapat mengikuti kehendak Tuhan dan melakukan apa yang benar dalam segala hal.

Dalam pengajuan pertama saya, saya menyatakan hal berikut yang menurut saya merupakan komponen inti dari seluruh proses ini:

Saya tidak pernah membayangkan bahwa saya akan berada dalam posisi untuk menulis makalah seperti ini. Saya menulis dengan perasaan campur aduk karena di satu sisi, pandangan yang dipresentasikan dalam makalah ini telah membuka hati saya pada pandangan tentang Kristus dan kebenaran-Nya, yang telah membuat hati saya dipenuhi dengan sukacita dan takjub atas keselamatan yang begitu besar. Di sisi lain, saya sadar bahwa beberapa konsep yang diungkapkan dalam makalah ini akan menimbulkan kekhawatiran dan kekecewaan bagi sebagian orang, dan

hati pastoral saya merasa enggan terhadap apapun yang dapat menimbulkan kegoncangan besar bagi kawanan domba Tuhan. Dalam banyak hal, saya bingung bagaimana harus melanjutkan atau apa yang harus dilakukan dengan makalah ini.

...Makalah ini disusun dalam waktu sekitar dua minggu. Saya sering terbangun di dini hari dan saat berdoa kepada Tuhan, saya melihat hal-hal yang membuat saya merasa harus menuliskannya. Kata-kata mengalir seperti arus besar melalui pikiran dan hati saya ke halaman-halaman ini. Tugas Anda adalah untuk menguji roh apa yang menggerakkan pengalaman ini. Saya membutuhkan umpan balik Anda dalam proses ini.

Sangat penting bagi saya untuk memberitahu Anda bahwa saya tidak berniat menulis dokumen seperti ini. Saat menulis, saya dalam kondisi sangat sakit dan hampir tidak makan sama sekali. Namun, di tengah situasi itu, saya menemukan diri saya mengetik hingga 8 jam per hari setiap hari selama 2 minggu. Saya tidak dapat menjelaskan energi yang saya terima maupun kejernihan pikiran untuk menyusun traktat sistematis seukuran ini. Seperti yang saya sebutkan di atas, seringkali saya terbangun di dini hari dan banyak hal terlintas di pikiran saya dengan kejernihan dan kejelasan yang luar biasa. Kebahagiaan yang saya rasakan saat mengamati hal-hal tersebut kadang-kadang hampir melampaui batas. Pada satu titik, saat mempertimbangkan apa yang saya pelajari tentang Kristus, saya diliputi kebahagiaan dan menangis dengan perasaan bahwa saya telah menemukan identitas sejati Kristus, dan dalam identitas itu saya menemukan jalan sejati menuju keselamatan.

Jelas, emosi yang kuat ini telah menemukan ekspresinya dalam dokumen saya, yang oleh beberapa orang dianggap sebagai kesombongan dan anggapan diri. Saya tidak memiliki pembelaan terhadap tuduhan tersebut dan tidak menawarkan apa pun kecuali pengalaman yang telah saya alami.

Seperti yang Anda ketahui, salah satu unsur utama pemikiran saya berpusat pada konsep saluran berkat dan pentingnya tunduk pada otoritas yang ditetapkan Allah. Oleh karena itu, dengan penuh antusiasme, saya menyerahkan naskah saya kepada Pr Neil Watts, yang menerima saya dengan penuh keramahan.

Dalam menyerahkan materi ini kepada Anda, saya berusaha mengikuti nasihat Alkitab:

1 Timotius 5:1 Janganlah menegur seorang tua, tetapi nasihatilah dia seperti seorang ayah; dan orang-orang muda seperti saudara-saudara;

Setiap dari Anda adalah orang-orang yang berpengalaman melebihi saya dan telah ditempatkan dalam posisi tanggung jawab untuk membimbing dan memberkati kawanan domba Allah. Oleh karena itu, saya merasa perlu menyerahkan diri kepada Anda untuk memastikan tidak hanya isi naskah saya, tetapi juga pengalaman yang telah saya lalui. Segala hal yang bersifat pengalaman harus dibandingkan dengan Alkitab, dan saya tidak berani mempercayai pengalaman saya tanpa nasihat saudara-saudara seiman.

Dalam datang kepada kalian, aku datang seperti seorang anak kepada ayahnya dengan penuh harapan dan sukacita, berkata, "Ayah, Ayah, lihatlah apa yang telah aku temukan. Bukankah itu indah?" Aku tidak dan tidak pernah naif terhadap realitas jawaban yang mungkin aku terima, tetapi aku percaya Allah akan mengawasi hal-hal tersebut.

Ketika Anda mengatakan kepada saya bahwa Anda tidak melihat apa pun yang berharga dalam dokumen itu, saya merasa seperti seorang anak yang merasa kecewa ketika ayahnya mengatakan bahwa hal yang membuatnya bersemangat ternyata tidak berarti apa-apa dan tidak berguna. Saya akui bahwa saya mengalami gelombang depresi yang sangat besar sebagai akibatnya, yang menguji hati saya dengan berat. Saya tahu dengan pasti bahwa niat komite bukanlah untuk menyakiti saya atau menyebabkan saya sakit, dan saya percaya bahwa masing-masing dari Anda memiliki cinta dan kepedulian terhadap saya seperti seorang ayah terhadap anaknya. Oleh karena itu, saya tidak mengambil hal-hal ini secara pribadi, tetapi hanya membagikannya agar Anda mengetahui ujian yang saya alami.

Di luar pengalaman ini, saya kini berada dalam situasi yang membingungkan. Jika Anda yakin tidak ada hal yang patut diperhatikan dalam dokumen saya dan bahwa paham-paham ini tidak seharusnya dibagikan kepada gereja, roh apakah yang mendorong saya untuk menyusun hal-hal ini? Kesimpulan komite sepertinya menunjukkan bahwa saya telah ditipu dan dipimpin oleh roh yang salah. Saya merasa hal ini bukanlah fokus utama komite, tetapi saya yakin Anda dapat memahami pemikiran saya mengenai hal ini sebagai konsekuensinya. Tolong jujur kepada saya dan katakan jika Anda berpikir bahwa saya telah ditipu. Naskah ini bukan sekadar latihan intelektual; ia dibentuk dalam pengalaman spiritual yang mendalam, dan roh yang memberikannya harus diuji dan diungkapkan.

Saya memohon kepada masing-masing dari Anda dalam hal ini agar Anda berdoa kepada Tuhan atas nama saya mengenai hal ini. Jika Anda dapat bertanya kepada Bapa di surga mengenai hal ini dan apakah saya memang telah disesatkan dan ditipu dengan alasan apa pun. Hal ini sangat penting, dan saya yakin Anda dapat memahaminya.

Terkait isi naskah saya dan tanggapan yang diberikan, saya akui bahwa saya sangat kecewa. Saya berharap mendapatkan bimbingan Alkitab dari Anda mengenai naskah tersebut, namun Anda tidak memberikan satu ayat pun dari Alkitab sebagai tanggapan. Saya menyadari bahwa Anda telah menyatakan bahwa tanggapan tersebut tidak membahas semua detail dan ada beberapa hal yang belum disentuh, namun poin-poin yang diberikan kepada saya tidak didukung oleh Alkitab.

Salah satu poin kunci yang disebutkan adalah:

“Paradigma AE memandang Allah dari perspektif manusia dan menerapkan antropologi pada teologi”

Hal ini telah dinyatakan, tetapi prosesnya belum dijelaskan kepada saya dengan mengutip dari naskah saya dan kemudian menunjukkan dalam Kitab Suci bagaimana saya telah keliru dalam pemikiran saya. Saya sangat ingin mendengarkan apa yang Anda katakan, tetapi apakah tidak wajar bagi saya untuk meminta tanggapan berdasarkan Alkitab? Saya telah meminta komite untuk menunjukkan di mana proses logika saya keliru, tetapi pernyataan yang diberikan, seperti yang di atas, tidak membantu. Pernyataan tersebut tampak hanya sebagai pendapat pribadi dibandingkan presentasi Alkitabiah tentang fakta. Jika saya telah menerapkan antropologi pada teologi, saya perlu ditunjukkan referensi di mana saya melakukannya dan bagaimana hal itu bertentangan dengan kebenaran Alkitab.

Saya berpendapat bahwa saya telah menyajikan beberapa ayat Alkitab untuk tesis yang saya ajukan, dan saya meminta komite untuk memberikan tanggapan “Beginilah firman Tuhan” sebagai respons, tetapi hal ini belum dilakukan.

Ada beberapa pernyataan yang telah dibuat oleh komite, namun tidak satupun dari pernyataan tersebut didukung oleh proses penalaran Alkitab yang jelas untuk membantu saya memahami kesalahan pemikiran saya. Saya tidak percaya bahwa salah satu dari kalian ingin saya menerima pernyataan dan pendapat manusia tanpa dasar yang jelas dari firman Tuhan. Melakukan hal tersebut akan melanggar hati nurani saya dan sepenuhnya bertentangan dengan prinsip Protestan.

Saya telah diminta untuk “tidak melanjutkan pemikiran” yang terkandung dalam naskah ini. Satu-satunya otoritas yang Anda miliki untuk meminta saya menghentikan ini adalah dengan mengacu pada otoritas yang mengikat pikiran saya, yaitu Firman Allah. Saya tidak dapat menyerahkan pemikiran saya kepada otoritas lain selain ini. Saya yakin Anda memahami hal ini.

Saya dengan tulus ingin menyerahkan diri kepada saudara-saudara seiman yang lebih tua dalam Tuhan, tetapi otoritas kalian atas saya telah ditetapkan dan diberikan oleh Kitab Suci, dan oleh karena itu inilah satu-satunya otoritas yang dapat saya terima. Menerima permintaan kalian atas dasar lain berarti menyerahkan diri saya dalam hal-hal yang berkaitan dengan hati nurani kepada kehendak manusia. Hal ini tidak dapat dan tidak akan saya lakukan dalam keadaan apa pun.

Pada beberapa kesempatan, saya telah meminta komite untuk menunjukkan kepada saya dari Alkitab di mana saya salah. Saya tidak menyerahkan dokumen ini untuk komentar tentang di mana saya dapat membuktikan pemahaman saya lebih lanjut. Saya meminta agar kesalahan pemikiran saya ditunjukkan dengan jelas dan tanpa keraguan dari Kitab Suci.

Komite juga telah menyatakan bahwa terdapat beberapa bagian dalam naskah yang tidak jelas dan kurang jelas. Saya sangat terbuka untuk berdiskusi dengan anggota komite mana pun mengenai hal-hal tersebut. Naskah saya tidak diajukan sebagai makalah akademik untuk menilai kualitas akademiknya, melainkan sebagai landasan diskusi dan untuk memulai proses dialog agar hal-hal yang tidak jelas dapat dijelaskan. Itulah mengapa saya meminta izin untuk hadir di hadapan komite untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tampaknya tidak jelas. Saya juga berpendapat bahwa kebenaran tidak hanya datang dalam bentuk makalah ilmiah. Saya menulis sesuai dengan apa yang saya rasakan telah terungkap kepada saya. Saya yakin makalah ini dapat dikembangkan sebagai awal dari sesuatu yang dapat diubah menjadi serangkaian makalah ilmiah jika itu berguna, tetapi hal-hal tersebut tidak diperlukan untuk menentukan kebenaran atau ketidakbenaran makalah ini.

Saya telah diminta oleh komite untuk tidak menyebarkan dokumen saya kepada “gereja secara umum.” Saya belum diberikan otoritas Alkitab yang cukup untuk menjelaskan mengapa saya tidak boleh melakukannya. Pada titik ini, saya pasti tidak akan menyebarkan dokumen tersebut kepada gereja secara umum dengan harapan mendapatkan bukti Alkitab yang

saya cari. Namun, harus dipahami bahwa saya telah menyerahkan diri kepada komite dengan tujuan agar ditunjukkan dari Otoritas Kitab Suci di mana kesalahan-kesalahan saya berada. Saya yakin Anda setuju bahwa permintaan saudara-saudara harus didukung oleh pernyataan yang jelas dari Tuhan.

Akhirnya, saudara-saudaraku, aku ingin bertanya kepada masing-masing dari kalian secara pribadi. Apakah kalian benar-benar yakin tanpa ragu sedikit pun bahwa posisi gereja saat ini mengenai Tritunggal adalah benar? Apakah kalian benar-benar yakin bahwa tidak ada hal yang bernilai dalam naskah "Kembalinya Elia"? Aku sangat membutuhkan jawaban atas hal ini. Apakah kalian telah membawa naskah tersebut kepada Tuhan dan dengan penuh doa bertanya kepada-Nya apakah ada pencerahan dalam hal ini, ataukah naskah tersebut hanya dipertimbangkan secara akademis? Saya tidak bermaksud menyinggung dengan pertanyaan-pertanyaan ini, tetapi pengalaman subjektif yang telah saya alami mendorong saya untuk meminta kalian dengan cara ini.

Saudara-saudaraku, jika ada keraguan yang beralasan mengenai pandangan gereja saat ini tentang Tritunggal, dan ada kemungkinan kebenaran dalam apa yang saya sampaikan, maka ada kemungkinan bahwa kita sebagai gereja sedang terlibat dalam penyembahan terhadap pemahaman yang salah tentang Allah. Sejarah Israel dengan jelas mengajarkan kepada kita kemungkinan umat Allah dapat disesatkan dalam penyembahan terhadap Allah yang benar. Saya tidak menyatakan hal-hal ini sebagai fakta kepada komite, tetapi hanya untuk membahas kemungkinan. Apakah kita yakin tentang hal ini!

Komite telah meminta saya untuk menunjukkan kepercayaan saya pada keilmuan Advent. Saudara-saudara, kalian meminta hal yang sangat sulit dari saya. Tentu saja ada para sarjana yang telah memberkati dan saya hargai di gereja, tetapi saya tidak dapat mempercayai sarjana mana pun yang menolak penciptaan enam hari secara harfiah, dan ada banyak di antara kita. Saya tidak bisa menerima sarjana yang berusaha meremehkan konsep Sisa dan referensi ke gereja-gereja lain sehubungan dengan konsep Babel, dan lagi-lagi ada banyak di antara mereka. Saya tidak bisa menerima seorang sarjana yang menolak penghakiman investigatif dalam pemahaman yang benar, dan ada puluhan cendekiawan lain yang melakukannya, dan saya tahu ini sebagai fakta. Permintaan Anda untuk kepercayaan tidak dapat diperluas kepada siapa pun di atas dan tidak akan pernah saya lakukan. Saya dengan senang hati

menerima setiap anggota Gereja Advent sebagai saudara atau saudari dalam Kristus dan mencintai mereka seperti Kristus mencintai, tetapi untuk mempercayai penelitian di luar pernyataan yang jelas dari Kitab Suci tidak akan pernah terjadi pada saya.

Kesimpulan:

Jika Anda dapat memberikan tanggapan Alkitabiah terhadap naskah saya, dengan menunjukkan kesalahan penilaian saya dengan mengutip bagian-bagian dari dokumen saya, dan kemudian memberikan bantahan Alkitabiah yang jelas terhadap posisi tersebut.

Jika Anda dapat memberi nasihat kepada saya mengenai pengalaman pribadi saya, apakah itu berasal dari Allah, dari manusia, atau bahkan dari Iblis?

Jika Anda dapat menegaskan bahwa Anda yakin posisi kami saat ini tentang Tritunggal adalah benar dan memang pandangan yang benar tentang Allah, dan apakah Anda bersedia menandatangani pernyataan tersebut secara pribadi atau meminta seorang wakil untuk menandatangani pernyataan tersebut atas nama komite dengan cap resmi gereja?

Bisakah Anda mengatur forum di mana isi dokumen ini dapat dibahas dan dieksplorasi?

Saya sekali lagi mengucapkan terima kasih atas pertimbangan yang serius dan penuh doa atas hal-hal ini. Seperti yang dapat Anda bayangkan, hal-hal ini sangat mendesak bagi saya, dan tanggapan Anda yang cepat akan sangat dihargai.

Yakinlah bahwa saya sangat menghormati dan menghargai setiap dari Anda dengan tulus, dan saya selalu mendoakan agar Tuhan menuntun Anda ke jalan yang benar dalam hal ini.

Dengan setia dalam pelayanan-Nya

Adrian Ebens

Tanggapan Divisi

Wahroonga, 3 April 2009

Yth. Adrian,

Komite Penelitian Alkitab telah menugaskan saya untuk merumuskan jawaban atas tanggapan resmi Anda tanpa berkonsultasi dengan komite mengenai detailnya.²²¹ Oleh karena itu, hal-hal berikut ini belum diedit oleh komite, dan kata-kata serta frasa yang digunakan adalah milik saya. Meskipun komite telah menyatakan kepercayaan mereka pada kemampuan saya untuk menyampaikan kepada Anda apa yang menjadi konsensus jelas mereka terkait isi naskah Anda, segala kegagalan dalam melakukannya dengan cara yang paling ramah dan baik sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Dalam tanggapan Anda terhadap penilaian Komite Penelitian Alkitab terhadap naskah Anda yang berjudul “Kembalinya Elia”, Anda memohon kepada kami untuk (1) menunjukkan dari Alkitab bahwa Anda salah; (2) memberikan penilaian tentang pengalaman pribadi Anda; (3) menegaskan apakah kami percaya bahwa posisi Adventis saat ini mengenai Tritunggal adalah benar; dan (4) mengatur forum di mana tesis Anda dapat dibahas.

Pengantar

Izinkan saya menanggapi poin-poin permintaan ini secara terbalik.

Terkait dengan (4), kita harus mengakui bahwa diskusi terbuka dan dialog tentang beberapa topik terkadang berbeda, dan bahwa menemukan forum untuk mengeksplorasi teori-teori baru merupakan tantangan. Selama 8 tahun terakhir, kami telah menciptakan lingkungan yang lebih akademis dan terlindungi untuk tujuan tersebut, tetapi kami juga mengalami serangan berat dari kelompok konservatif ekstrem karena hal itu. Kami masih berusaha. Izinkan saya menambahkan bahwa dalam bidang khusus yang menjadi perhatian Anda, serangan yang sangat kuat,

²²¹Teman-teman saya adalah Blair dan Caroline Andrew. Sayangnya, Blair meninggal dunia tahun lalu. Saya akan selamanya bersyukur atas ajakannya kepada saya mengenai pertanyaan tentang keilahian sejati Yesus Kristus.

terencana, dan strategis terhadap gereja dari kelompok lain yang mungkin dianggap memiliki pandangan serupa dengan Anda, tentu saja tidak membantu.

Namun, izinkan saya menambahkan bahwa sejumlah isu yang Anda angkat biasanya dibahas dan didiskusikan di lingkungan kelas, dalam hal ini kemungkinan besar pada tingkat Magister. Itulah forum di mana mahasiswa mencoba teori-teori baru²²², menerima kritik dari sesama mahasiswa, dan bekerja untuk memperbaiki kategori dan argumen.

Terkait area (3), hal ini mudah untuk dinyatakan, namun demikian, ini adalah keyakinan mendalam anggota komite bahwa pemahaman Advent Hari Ketujuh tentang Keallahan, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan Trinitarian dalam keyakinan dasar kami dan didukung dengan banyak referensi Alkitab, sesuai dengan kebenaran Alkitab. Ringkasan banding Anda mengenai keyakinan dasar ini dalam edisi terbaru Anda tidak meyakinkan kami, dan kutipan Ellen White yang Anda gunakan sebagai referensi untuk perubahan, menurut pandangan kami, tidak mengatakan apa yang Anda implikasikan (lihat lampiran di akhir surat ini).

Izinkan saya menambahkan bahwa meskipun beberapa doktrin kami kadang-kadang dipertanyakan oleh beberapa sarjana Alkitab atau teolog kami, doktrin Tritunggal telah selama bertahun-tahun mendapat dukungan penuh dan tak terbagi dari sarjana Alkitab dan teolog yang mengajar di perguruan tinggi kami dan memimpin gereja kami dalam posisi administratif di seluruh dunia. Doktrin ini telah dipelajari, dasar Alkitabnya telah diteliti, sejarah SDA kami telah diteliti, dan kami sepakat secara dasar tentang kerangka kerja di mana kami mengejar pencerahan lebih lanjut dan pemahaman yang lebih baik.²²³

Kami percaya bahwa meskipun pemahaman dan ungkapan kami selalu terbuka untuk perbaikan, kami menyembah Allah yang benar dengan mengikuti doktrin Tritunggal berdasarkan wahyu Allah dalam Kristus melalui Alkitab.

Kami tidak, dengan kata lain, “menyembah” “pemahaman yang salah.” Bukan pemahaman, tetapi pribadi Allah yang menjadi objek

²²²Saya memahami hal ini sebagai tanda bahwa pembahasan telah selesai, karena tidak ada kewajiban untuk melaporkan kembali kepada komite.

²²³Meskipun pendekatan saya terhadap topik Anak Allah mencakup perspektif yang berbeda, doktrin ini bukanlah hal baru, melainkan prinsip dasar gereja hingga kematian Ellen White.

penyembahan kami, dan kita tidak menemukan dalam Alkitab contoh “pemahaman” yang disembah²²⁴

Selanjutnya, Anda menantang kami untuk menandatangani pernyataan pribadi mengenai keyakinan ini, yang ditandatangani dengan cap resmi Gereja. Ini adalah tantangan yang tidak kami pertimbangkan. Kami tidak perlu mengulang apa yang telah dinyatakan dengan jelas dalam prinsip-prinsip dasar kami, tetapi kami percaya pada ajakan sederhana Yesus untuk menjaga kejelasan dalam bahasa dan niat (Matius 5:32). Tidak ada tujuan dalam membuat pernyataan semacam itu, yang mengklaim percaya pada apa yang telah kami nyatakan sebagai keyakinan kami, kecuali untuk menimbulkan keraguan terhadap integritas semua anggota yang mengakuinya saat dibaptis, dan para wakil mereka yang telah memilih pernyataan tersebut.²²⁵

Terkait dengan perjalanan pribadi Anda, kehidupan rohani, dan integritas Kristen Anda, komite tidak merasa perlu atau berwenang untuk menilai pengalaman pribadi Anda. Cukup untuk dikatakan, kami yakin bahwa seseorang dapat memegang pandangan teologis yang salah, namun melakukannya dengan jujur. Kami tidak memiliki kecenderungan untuk menganggap Anda dipimpin oleh roh yang salah, dan kami tidak berniat untuk mempertanyakan motif pribadi atau integritas Anda.²²⁶ Jika Anda mengklaim bahwa wawasan Anda berasal dari wahyu khusus dari Allah, kami akan memasuki penilaian terhadap klaim tersebut mengenai karunia nubuat atau wahyu khusus. Namun, dalam hal ini, kami hanya tidak setuju dan menemukan bahwa tesis Anda tidak didukung oleh Alkitab. Teori Anda adalah manusiawi. Anda pun demikian, seperti kita semua. Sebagai manusia, kita mungkin merasa bersemangat dan antusias, namun tetap saja secara teoritis bisa salah. Kebenaran adalah bahwa tidak ada manusia kecuali Yesus yang selalu benar dalam semua pandangan intelektual. Fakta bahwa saya merasa termotivasi saat

²²⁴Itu tidak meninggalkan ruang sama sekali. Saya memahami dari pernyataan ini bahwa gereja bertekad untuk mempertahankan keyakinannya pada Tritunggal melalui konsensus para sarjana dan pemimpinnya selama puluhan tahun terakhir.

²²⁵Penggunaan istilah “pemahaman yang salah tentang Allah” oleh saya merupakan upaya untuk menghindari tuduhan langsung dan lebih blak-blakan tentang penyembahan berhala. Oleh karena itu, saya tidak memiliki pilihan lain selain menunjukkan bahwa gereja terlibat dalam penyembahan berhala melalui ibadahnya terhadap Tritunggal.

²²⁶Setelah merenung, saya menyesal telah meminta gereja untuk menandatangani pernyataan mengenai Tritunggal. Meskipun niat saya mulia, permintaan semacam itu sebenarnya tidak bermanfaat.

mengembangkan teori baru tidak membuatnya lebih atau kurang benar. Kami tidak membangun doktrin kami berdasarkan emosi semacam itu.²²⁷

Mengenai Dasar Alkitab

Dengan kata-kata pengantar ini, saya akan beralih ke bagian esensial dari tanggapan resmi terakhir ini kepada Anda dari Komite Penelitian Alkitab.

Anda meminta suatu “Demikianlah firman Tuhan” yang menyatakan bahwa tesis Anda salah. Permintaan akan pernyataan Alkitab yang jelas seperti itu patut dihargai, dan kami tidak pernah bermaksud untuk tidak berdasarkan Alkitab. Oleh karena itu, dalam pembahasan berikut, kami akan memberikan beberapa komentar yang didasarkan pada Alkitab mengenai isu-isu utama dalam bidang hermeneutika, eksegesis, dan teologi. Kami sepenuhnya setuju bahwa otoritas tertinggi yang kami gunakan untuk berbicara dan bertindak sebagai gereja adalah Alkitab saja, dan kami mempertahankan posisi ini terhadap siapa pun yang mengklaim, misalnya, bahwa struktur gereja atau jabatan-jabatan gereja memiliki otoritas yang independen dari otoritas yang didasarkan pada dan diberikan oleh Firman Allah dalam Kitab Suci. Izinkan saya menambahkan bahwa ini adalah salah satu paradoks dalam teori Anda, karena Anda tampaknya memberikan otoritas unik pada peran-peran tertentu, terlepas dari otoritas Firman Allah,²²⁸ dengan teori Anda tentang “aliran berkat” yang lebih memilih struktur otoritas Katolik Roma secara historis²²⁹ daripada model Protestan dan Alkitabiah yang selalu kami pahami sebagai gereja.

Namun, izinkan saya menyoroti dua poin penting. Pertama, secara umum dipahami bahwa setiap tesis baru harus dibuktikan, bukan dibantah.²³⁰

²²⁷Itu menghibur untuk dibaca.

²²⁸Gereja dapat dengan mudah menuduh saya memberikan respons yang didasarkan pada emosi. Jika akal dan emosi dianggap sebagai lawan, maka penampilan salah satunya menyiratkan ketidakhadiran yang lain. Oleh karena itu, untuk sesuatu dianggap rasional, banyak orang menganggap harus ada penampilan emosi yang minimal. Bagian dari tanggapan saya kepada gereja adalah menyajikan akal dan emosi secara bersamaan. Itu disengaja dari pihak saya. Bagi mereka yang tidak ingin melihat argumen saya dari Alkitab, mereka selalu dapat menunjuk pada penampilan emosi saya sebagai alasan untuk menolak apa yang saya katakan. Komentar semacam itu hanya memperkuat kerangka oposisi yang mereka operasikan.

²²⁹Tidak ada bukti yang disediakan untuk klaim ini. Setiap orang dapat memutuskan sendiri apakah bukti tersebut ada.

²³⁰Ini adalah contoh yang jelas tentang ketidakmampuan memahami prinsip-prinsip sumber kehidupan. Sistem Romawi secara langsung terkait dengan keabadian jiwa dan kekuatan

Dalam hal ini, keberatan utama kami terhadap teori dasar Anda adalah bahwa menurut penilaian kami, Anda belum membuktikannya.²³¹ Anda belum secara meyakinkan membenarkan tesis Anda dari Alkitab itu sendiri, meskipun klaim Anda menempatkannya bahkan lebih tinggi dari doktrin karena tesis tersebut ditetapkan sebagai kriteria atau sistem untuk menetapkan atau menilai semua doktrin. Kami akan sejak awal menyatakan bahwa bukan tugas kami untuk membantah, tetapi tugas Anda untuk membuktikan dari Alkitab bahwa tesis Anda benar. Namun, hal ini perlu dibuktikan secara tepat dan menyeluruh. Kami belum menemukannya demikian.

Kedua, kami sekali lagi mengangkat isu para sarjana dan interaksi dengan pelajar-pelajar Alkitab Advent Hari Ketujuh lainnya. Kami sepenuhnya memahami bahwa makalah Anda tidak ditulis sebagai makalah akademik, dan kami tidak pernah bermaksud untuk meminta Anda melakukannya. Namun, penolakan Anda yang terus-menerus²³² untuk mempertimbangkan, berdiskusi, dan bahkan membantah argumen yang diajukan oleh para sarjana Advent Hari Ketujuh dalam bidang eksegesis Alkitab, sejarah, dan teologi terkait Trinitas tidak dapat kami terima. Hal ini tidak dapat dibenarkan dengan alasan bahwa beberapa sarjana tidak percaya pada penciptaan dalam enam hari, penghakiman penyelidikan, dan sebagainya. Itu bukanlah alasan yang valid untuk mengabaikan argumen yang valid, melainkan tampak sebagai upaya untuk menghindari kenyataan. Dan dalam hal ini, kami tidak berbicara tentang beberapa individu di pinggiran keyakinan Advent, yang mempertanyakan posisi-posisi di atas dari Gereja. Hal itu tentu tidak berlaku bagi para sarjana seperti Gerhard Pfandl, Merlin Burt, Jerry Moon, Denis Fortin, Raoul Dederen, Fernando Canale, Richard Davidson, Norman R. Gulley, Gerhard Damsteegt, Ron Clouzet, dan banyak lainnya, yang merupakan sebagian kecil dari daftar yang hampir mencakup semua sarjana Gereja Advent Hari Ketujuh yang telah menulis tentang topik-topik ini, dan karya-karya mereka tersedia secara terbuka untuk dipelajari oleh semua orang.

Tidak cukup hanya dengan mengklaim bahwa semua orang ini salah dalam tafsir Alkitab atau penilaian historis mereka karena mereka belum

bawaan. Membandingkan proses berpikir saya dengan ini menunjukkan ketidakmampuan untuk bekerja dalam kerangka kerja yang saya berikan.

²³¹Seandainya saja F.M. Wilcox mengingat hal ini ketika ia memasukkan kata "Trinity" ke dalam Keyakinan Dasar kita pada tahun 1931.

²³²Ini karena tekad untuk tetap berada dalam kerangka kerja yang diasumsikan oleh gereja.

melihat sistem Anda. Anda perlu menjelaskan secara spesifik mengapa mereka salah, misalnya, dalam tafsir teks Alkitab mereka, atau dalam penilaian mereka terhadap pernyataan Ellen White. Anda tidak pernah melakukannya.²³³

Ketiadaan dialog dan interaksi yang sejati ini mungkin disebabkan oleh dan mengakibatkan ketidakjelasan dan ketidaktepatan dalam naskah dan penyajian tesis Anda. Kami telah berulang kali meminta Anda untuk mencoba menyatakan pandangan Anda secara singkat dan dalam bentuk ringkasan.²³⁴ Dari pengalaman, kami tahu bahwa sebagian besar teori yang tidak dapat dijelaskan dengan cara ini kemungkinan terlalu rumit, dan tentu saja bukan pilihan yang jelas atau dasar untuk doktrin. Seringkali, apa yang terasa jelas di pikiran kita sendiri, tampak kurang jelas ketika dituliskan, tetapi tepat karena itu, latihan ketepatan semacam ini baik dan diperlukan. Menurut penilaian kami, Anda belum mencapai tahap itu dengan teori Anda, dan kami tidak menemukan pembaca yang yakin selalu memahami apa yang sebenarnya Anda maksud.

Izinkan saya segera menambahkan bahwa kami tidak memiliki alasan untuk mengkritik kesetiaan dan perilaku Anda, dan kami menghargai bahwa Anda telah menyerahkan diri kepada Gereja dalam proses yang kami sadari menyakitkan secara pribadi bagi Anda. Namun, bukankah fakta-fakta ini seharusnya membuat Anda mempertanyakan pengalaman Anda sendiri dan dasarnya?

Bukankah ini contoh dari roh yang terlalu mandiri?²³⁵

Kami pada awalnya tidak merasa perlu mengulang apa yang telah dikatakan oleh para pemikir Adventis ini, dan kami menganggap penjelasan Alkitab mereka sebagai bagian dari landasan tanggapan kami. Naskah Anda sangat panjang, dan komentar yang dibuat juga banyak. Kami tidak melihat kebutuhan untuk mengulang semuanya.

Selanjutnya, ketika kami meninjau kembali interaksi kami dengan Anda dalam beberapa tahun terakhir, serta materi yang telah dikirimkan kepada Anda oleh teolog Adventis Australia, seperti Carol dan Eric Livingston, yang semuanya telah diketahui oleh komite, kami mencatat

²³³Saya tidak memahami penggunaan kata “terus-menerus” (*persistent*) karena interaksi kita tidak terlalu banyak.

²³⁴Pembaca dapat memutuskan apakah hal ini berlaku. Lihat Bab 28 untuk rincian mengenai para ahli.

²³⁵Silakan lihat Lampiran Akhir. Informasi ini memang telah disediakan.

jumlah yang sangat besar dari materi Alkitab yang tersedia bagi Anda. Anda mungkin tidak puas dengan komentar-komentar Alkitab dan kritik berdasarkan Alkitab tersebut, dan Anda tentu memiliki hak untuk tidak setuju, tetapi Anda telah menerimanya. Anda telah memiliki akses dan diberikan jawaban-jawaban Alkitab yang melimpah. Selain yang telah dibagikan langsung kepada Anda, Anda telah menyatakan bahwa Anda mengenal sejumlah tulisan yang ditulis oleh pemikir Advent terkemuka tentang topik ini, yang memberikan dasar Alkitabiah untuk keyakinan fundamental kami.

Selain itu, kami juga telah mencatat bahwa tesis umum Anda berfokus pada filsafat dan metodologi hermeneutika. Anda sendiri secara konsisten telah mengemukakan klaim tersebut. Dalam percakapan dengan Anda, kami mengamati bahwa setiap kali seseorang yang telah membaca dan mengevaluasi dokumen Anda menyoroti dalam naskah Anda apa yang mereka anggap sebagai kesalahpahaman terhadap teks-teks Alkitab, kutipan Ellen White, dan sebagainya, Anda secara umum tidak menanggapi isu-isu eksegetis, yaitu isu-isu Alkitab, melainkan segera beralih ke isu-isu filosofis. Alih-alih memeriksa fakta-fakta teks dengan lebih cermat, Anda mengklaim bahwa orang-orang tersebut salah karena mereka tidak mengikuti atau memahami sistem nilai yang benar.

Oleh karena itu, untuk alasan-alasan utama ini, kami tidak menyertakan referensi Alkitab yang eksplisit dalam tanggapan formal kami: tesis Anda sendiri tidak dibenarkan oleh alasan Alkitab yang jelas, dan kami menganggap banyak penjelasan Alkitab yang telah dibagikan oleh para sarjana Advent Hari Ketujuh dan pelajar Alkitab. Izinkan saya mencoba, sejauh mungkin, untuk mengganti kekurangan tersebut dengan menyoroti beberapa area di mana kami melihat adanya kelemahan fundamental, sambil mengakui bahwa beberapa di antaranya akan menjadi pengulangan dari apa yang telah dibagikan kepada Anda, namun tetap merupakan poin-poin yang menurut kami, meskipun Anda protes, benar-benar valid.

Atas nama Komite Penelitian Alkitab, Sekretaris Lapangan, SPD²³⁶

²³⁶Saya berulang kali merenungkan diri sendiri, berdoa untuk kebenaran, dan bertanya-tanya berkali-kali apakah saya telah melewatkan sesuatu.

Tanggapan Akhir Saya kepada Divisi

3 Mei 2009

Yth. (Pemimpin Gereja)

Terima kasih telah meluangkan waktu untuk menyusun tanggapan ini. Saya telah mempertimbangkannya dengan penuh doa.

Sebagai tanda hormat terhadap keputusan akhir BRC, saya tidak akan memberikan tanggapan balasan.

Saya mengakui bahwa penanganan saya terhadap pernyataan mengenai pengangkatan Kristus oleh EGW tidak disampaikan dengan cukup jelas, dan saya menyadari bahwa hal ini menyebabkan kesalahpahaman. Saya selalu percaya bahwa posisi Kristus terhadap Bapa tidak berubah, meskipun saya melihat hal itu terjadi dengan cara yang berbeda.

Saya juga melihat kebijaksanaan dalam keputusan komite untuk tidak mengeluarkan pernyataan baru mengenai Tritunggal, karena hal ini dapat menimbulkan keraguan terhadap pernyataan yang telah disepakati sebelumnya. Penguatan kembali posisi ini oleh Anda adalah hal yang benar untuk dilakukan mengingat posisi gereja.

Saya menghargai catatan pribadi Anda. Saya telah berusaha sebaik mungkin untuk terbuka terhadap apa pun yang telah disampaikan oleh saudara-saudara seiman kepada saya dan mempertimbangkannya dengan doa.

Seberapa keras pun saya berusaha, saya tidak dapat menerima hal itu.

Karena Anda telah berbaik hati memberikan catatan pribadi mengenai pengalaman saya, saya akan menjelaskan secara singkat bahwa pengalaman saya muncul sebagai respons terhadap studi saya, bukan sebaliknya.

Saya sedang berjuang secara pribadi dengan masalah integritas saya dalam posisi saya saat ini. Sebagai seorang pendeta yang berlisensi, saya yakin bahwa anggota Advent berhak percaya bahwa pendeta yang berbicara kepada mereka harus percaya pada 28 prinsip dasar tersebut.

Saya menyadari bahwa saya rentan terhadap serangan atas kurangnya integritas, dan saya tidak yakin bagaimana menangani hal ini.

Keyakinan saya tidak memungkinkan saya untuk mengundurkan diri, karena saya percaya bahwa Gereja Advent adalah umat perjanjian Allah yang ditunjuk di bumi, dan saya tidak berhak untuk menolak otoritas yang telah ditetapkan—baik dalam hal organisasi maupun kepemimpinan. Oleh karena itu, saya tidak tahu apa yang harus dilakukan mengenai hal ini.

Pemahaman saya tentang Bapa dan Anak dalam arti yang sesungguhnya kini menjadi inti dari teologi saya dan meresapi setiap aspek sistem keyakinan saya, sehingga akan menjadi landasan bagi segala hal yang saya sampaikan. Saya tidak tahu bagaimana hal ini dapat diselesaikan, dan saya bahkan tidak yakin apakah saya perlu membebani Anda dengan masalah ini, tetapi seperti yang dapat Anda pahami, Anda terutama telah menemani saya melalui masalah ini bersama-sama dengan _____, dan saya tidak tahu harus berbicara dengan siapa lagi tentang hal ini.

Saya tahu Anda telah memberitahu saya bahwa gereja tidak dapat mengeluarkan orang berdasarkan 28 prinsip dasar, tetapi pandangan saya adalah bahwa hal itu akan menimbulkan gangguan di gereja-gereja di mana pun saya hadir, baik melalui reputasi maupun referensi kecil di sana-sini. Dua orang tidak dapat berjalan bersama kecuali mereka setuju, dan namun saya tidak dapat meninggalkan gereja yang saya cintai dengan pilihan saya sendiri – ini akan menjadi pemberontakan bagi saya. Jadi, saya menemukan diri saya dalam situasi yang sangat sulit.

Saya pernah mempertimbangkan apakah gereja bisa menyelesaikan ketegangan ini dengan mengeluarkan saya. Ini masih tidak akan menyelesaikan saluran otoritas melalui gereja, tetapi akan menyelesaikan masalah integritas saya, dan itu adalah kekhawatiran utama saya saat ini. Dengan kata lain, jika saya dikeluarkan, saya masih tidak akan merasa bebas untuk melakukan apa yang saya rasakan karena Tuhan belum mencabut otoritas-Nya dari Gereja Advent dan saya masih tunduk padanya, baik di dalam maupun di luar sistem ini. Seperti yang saya nyatakan, saya hanya peduli pada integritas saya dan ingin menghindari tuduhan mencoba merusak gereja dan ajarannya. Namun, selama saya masih memegang kredensial dan keanggotaan, saya sepenuhnya rentan terhadap tuduhan tersebut dan saya takut hal itu akan membawa kehinaan pada gelar pendeta SDA yang saya hargai begitu dalam. Oleh

karena itu, saya tidak ingin melakukan apa pun yang dapat menghina gelar istimewa ini.

Saya telah menyertakan Anda, _____, dalam email ini karena saya menghargai nasihat, masukan, dan persahabatan Anda. Anda telah mendukung saya dalam menghadapi banyak tantangan, dan saya sangat berterima kasih atas hal itu. Saya juga meminta maaf atas beban yang telah saya timpakan kepada Anda dalam hal ini.

Saya memohon kepada Anda berdua untuk mendoakan saya dan jika memungkinkan, berikanlah saya beberapa petunjuk mengenai arah yang mungkin saya ambil – ingatlah bahwa hati nurani saya adalah harta paling berharga yang saya miliki dan saya tidak boleh melanggarnya dalam keadaan apa pun. Saya memang sempat berdiskusi singkat dengan kepala Departemen Teologi di Avondale pada Oktober lalu, dan dia mendukung saya bahwa di atas segalanya, saya harus mengikuti hati nurani saya – tetapi bagaimana melanjutkan hal ini dan apa yang harus dilakukan melampaui kebijaksanaan saya untuk mengetahui apa yang harus dilakukan.

Salam berkat,

Adrian Ebens

Permohonan Saya kepada AUC

Rabu, 13 Mei 2009

Kepada Dewan Presiden AUC Gereja Advent Hari Ketujuh.

Kepada saudara-saudara dalam Kristus

Saya ingin menulis kepada Anda sebisa mungkin secara singkat mengenai posisi dan pemahaman saya saat ini terkait dengan dasar-dasar gereja.

A. Pengantar

Seperti yang sebagian besar, jika tidak semua dari kalian ketahui, saya telah terlibat dalam proses ketundukan kepada BRC, berusaha menyelesaikan sejumlah masalah Alkitab yang ada dalam pikiran saya, yang telah saya dokumentasikan dalam naskah saya "Kembalinya Elia." Setelah periode sekitar 18 bulan, proses ini kini telah selesai.

Saya telah berusaha sebaik mungkin untuk mendengarkan dengan seksama saran-saran yang diberikan oleh saudara-saudara seiman saya terkait hal-hal yang telah ditempatkan di hadapan hati nurani saya. Saya bahkan telah memohon kepada Tuhan untuk membebaskan saya dari keyakinan yang saya pegang saat ini, jika ada kemungkinan adanya penipuan diri, penekanan berlebihan, atau fiksasi pada suatu topik yang bagi banyak orang merupakan misteri yang lengkap atau masalah sampingan. Meskipun saya telah berusaha sekuat tenaga, hati nurani saya tidak dapat digoyahkan dalam pemikirannya.

Dr Neil Watts telah meminta saya untuk menjelaskan di mana letak kekhawatiran utama saya, dan saya akan mencoba melakukannya secara singkat. Ekspresi lengkap pemikiran ini tentu saja tertuang dalam naskah saya, Kembalinya Elia, yang dengan senang hati saya berikan kepada siapa pun yang memintanya.

Selama 100 tahun terakhir, telah terjadi perdebatan yang cukup sengit di dalam Gereja Advent mengenai isu-isu otoritas yang berkaitan secara khusus dengan peran Kristus, peran Roh Nubuat, dan peran perempuan. Sifat perdebatan ini berpusat pada sifat otoritas mereka dalam hubungannya dengan pasangannya masing-masing: yaitu – Kristus

terhadap Bapa, EGW terhadap Alkitab, dan perempuan terhadap laki-laki baik di dalam rumah tangga maupun di dalam gereja.

Karena ketiga kelompok otoritas ini membentuk pasangan yang sesuai, pertanyaan secara alami muncul mengenai hubungan di antara mereka dalam lingkup masing-masing. Pertanyaan-pertanyaan ini secara alami mengarah pada pertanyaan tentang kesetaraan dan bagaimana kita mendefinisikannya. Pengamatan saya terhadap keilmuan Adventis terhadap pertanyaan-pertanyaan ini adalah bahwa sifat kesetaraan dan cara kita mendefinisikannya belum pernah dipertanyakan atau ditantang secara serius.

Secara definisi, kata “kesetaraan” menuntut sistem nilai pengukuran, dan dalam konteks pemikiran Adventis, sistem pengukuran ini tampaknya secara default mengacu pada pengukuran kekuatan bawaan, kemampuan, dan posisi. Namun, saya telah menemukan banyak bukti yang menunjukkan bahwa sistem nilai ini cacat dan tidak didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab. Dalam dialog saya dengan saudara-saudara seiman, saya telah berusaha dengan sia-sia untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah ini.

Bagi saya, hal ini tampak jelas bahwa hubungan yang dimiliki Bapa dan Anak satu sama lain secara alami menjadi dasar bagi sistem otoritas dan kesetaraan universal, karena Alkitab mengajarkan bahwa dengan melihat, kita menjadi berubah, dan dengan melihat hubungan Bapa dengan Anak, kita melihat pola bagaimana otoritas dan kesetaraan mewujudkan diri. Secara spesifik: hubungan antara Bapa dan Anak membentuk pola untuk contoh-contoh lain dari otoritas ganda, yaitu: Alkitab dan Roh Nubuat, serta hubungan antara laki-laki dan perempuan baik di dalam rumah tangga maupun di gereja.

Saya berpendapat bahwa sistem pengukuran kekuasaan yang inheren tidak memungkinkan ketiga kelompok otoritas ini berfungsi sesuai dengan definisi Alkitab. Kesetaraan yang didasarkan pada kekuasaan inheren menuntut kesamaan yang ekstrem pada tingkat inti, yang mengarah pada istilah-istilah seperti “setara” (*co-equal*) dan, dalam hal Allah, “sama-sama kekal” (*co-eternal*).

Tuntutan semacam itu mengaburkan peran dan identitas sistem otoritas-kesetaraan ini dan bahkan menciptakan misteri besar tentang bagaimana mereka seharusnya berfungsi dengan benar.

B. Pengakuan Saya Mengenai Keallahan

Dengan latar belakang ini, saya akan menjelaskan pengakuan iman saya terkait dengan Keallahan dan khususnya masalah saya dengan beberapa aspek dari 28 prinsip dasar.

Saya percaya bahwa Allah Bapa adalah sumber kehidupan yang besar dan asli dari mana segala sesuatu mengalir. 1 Korintus 8:6; Mazmur 36:9; Yakobus 1:17

Saya percaya bahwa Kristus muncul dari Bapa dalam kekekalan di luar batas pemahaman manusia dan telah ada sejak kekekalan dalam persekutuan dengan Bapa. Mikha 5:2; Yohanes 8:42; Yohanes 1:18; Amsal 8:21-30 Saya percaya bahwa sebagaimana Bapa memiliki hidup di dalam diri-Nya, demikian pula Ia telah memberikan kepada Anak untuk memiliki hidup di dalam diri-Nya, dan bahwa Anak mewarisi seluruh kepenuhan keilahian dalam gambaran yang sempurna dari Bapa-Nya. Yohanes 5:26; Ibrani 1:2-4

Saya percaya bahwa Adam dan Hawa diciptakan menurut gambar Bapa dan Anak sebagai ciptaan yang unik, dan sebagaimana Hawa keluar dari Adam dan dibentuk dari substansinya, dan melalui Hawa seluruh bumi dipenuhi, demikian pula Anak keluar dari Bapa dari substansinya, dan melalui Anak, Bapa menciptakan seluruh alam semesta. Kejadian 1:26,27; Roma 1:20; 1 Korintus 11:3-9; Efesus 3:9

Saya percaya bahwa Roh Kudus adalah Roh pribadi dan mahahadir dari Bapa dan Anak, dan mengalir dari Bapa dan Anak sebagai wakil-Nya. Melalui agen yang dahsyat ini, Kristus secara pribadi menghibur dan menguatkan kita. Wahyu 22:1; Roma 8:8-10; Yohanes 14:16-18; 16:7-16

C. Kesulitan Saya dengan 28 Doktrin

Akibat keyakinan ini, saya menemukan aspek-aspek berikut dari 28 dasar iman ini tidak dapat dikompromikan.

Dasar 2 “Ada satu Allah: Bapa, Anak, dan Roh Kudus, kesatuan tiga Pribadi yang sama-sama kekal.”

- Berdasarkan studi saya tentang Kitab Suci, ini adalah dewa palsu yang lebih mirip dengan agama Baal daripada Yahweh dan oleh karena itu melanggar perintah pertama.

Dasar 4 “Allah, Anak yang kekal”

– mengingat ungkapan di atas dalam Dasar 2, ungkapan ini menunjukkan bahwa Anak adalah Allah bukan karena pewarisan, melainkan karena kuasa yang berasal dari diri-Nya sendiri.

Dasar 5 “Allah, Roh Kudus yang kekal, aktif bersama Bapa dan Putra dalam penciptaan”

– berdasarkan pernyataan di atas dalam Dasar 2, pernyataan ini menunjukkan bahwa Roh adalah Allah bukan sebagai wakil yang hadir di mana-mana dari Bapa dan Anak, melainkan oleh kuasa yang berasal dari diri-Nya sendiri.

D. Implikasi Konsekuensial

Ada implikasi sekunder yang timbul dari prinsip-prinsip dasar ini – yaitu pemahaman spiritual tentang istilah Bapa dan Anak. Pemahaman ini jelas menyimpang dari aturan literal dalam penafsiran Alkitab dan materialisme teologis yang ditetapkan oleh nenek moyang Adventis kita. Proses ini membawa saya pada serangkaian keberatan beserta referensi bab dari naskah saya:

Spiritualisasi istilah Bapa dan Anak dengan maksud bahwa Kristus bukanlah secara harfiah Anak Allah (tidak mewarisi Keilahian-Nya). – (Mengubah prinsip-prinsip Advent dalam penafsiran Alkitab) – Lihat bab 28

Menempatkan dasar-dasar keilahian gereja pada sejumlah asumsi yang hanya dapat disimpulkan tetapi tidak dapat dibuktikan secara eksplisit dari Alkitab. (Campur aduk antara tradisi dan Alkitab) – Lihat bab 27 dan 28

Penggunaan metodologi spiritualisasi terhadap Bapa dan Anak yang menciptakan preseden untuk spiritualisasi doktrin-doktrin Alkitab lainnya, seperti doktrin Bait Suci, pengurangan makna dua bilik, dan ketidakjelasan pekerjaan penyelamatan yang sebenarnya yang dimulai pada tahun 1844. (Mengubah doktrin-doktrin lain dan memicu rangkaian kesesatan) – Lihat bab 8

Pandangan palsu tentang otoritas yang berasal dari Tritunggal, yang menempatkan Bapa sebagai yang memegang posisi senior dan Anak sebagai yang tunduk. Pandangan ini menyajikan otoritas yang diemban sebagai lawan dari Bapa yang memiliki otoritas mutlak, dan ketundukan Kristus diemban untuk tujuan keselamatan, bukan sebagai cara dan

teladan bagi semua makhluk ciptaan untuk memahami prinsip ketundukan dan cara kerjanya. (Mengubah persepsi tentang otoritas dan ketundukan) – Lihat bab 31-34

Klaim bahwa Tritunggal adalah perkembangan dari platform para pionir adalah suatu kemustahilan. Dalam klaim perkembangan ini terdapat anggapan kesombongan teologis, menyiratkan kemustahilan atau kesalahan dalam perkembangan tersebut, dikombinasikan dengan ketidaktahuan historis mengenai sifat perkembangan alami suatu gerakan dalam hubungannya dengan kebenaran – artinya biasanya menurun, bukan meningkat. (Penolakan terhadap platform doktrinal Adventis asli) – Lihat bab 26

Elemen kunci pesan Waggoner pada tahun 1888 adalah Keilahian yang diwarisi oleh Kristus. (Trinitas menyebabkan penolakan terhadap inti pesan 1888) – Lihat bab 26

Pandangan yang salah tentang kesetaraan yang berasal dari Trinitas dan diterapkan pada upaya mencapai netralitas gender dalam tata kelola gereja, yang tidak didukung oleh Alkitab. (Mengubah persepsi tentang kesetaraan yang berdampak pada tata kelola gereja) – Lihat bab 33

E. Implikasi Pribadi dan Refleksi

Saya percaya bahwa setiap anggota Advent memiliki hak untuk percaya bahwa para pendeta yang melayani mereka percaya dan mengajarkan dasar-dasar gereja. Jelas bahwa saya tidak percaya hal ini terkait dengan Tritunggal.

Saya telah ditanya apakah saya dapat menahan diri untuk tidak berbicara secara terbuka tentang hal-hal ini dan menyimpannya dalam diam, karena banyak anggota memiliki pertanyaan tentang dasar-dasar gereja. Tanggapan saya adalah bahwa keyakinan saya bahwa Yesus benar-benar adalah Anak Allah berada di inti dan pusat iman saya, dan oleh karena itu tidak dapat dibungkam demi kepentingan politik. Saya telah merenungkan hati nurani saya dan menemukan bahwa inilah tempat di mana saya harus berdiri.

Telah disampaikan kepada saya bahwa dengan mengambil sikap ini, saya tidak tunduk kepada saudara-saudara seiman yang lebih berpengalaman dalam hal pencerahan baru, dan bahwa saya memang telah memberikan jaminan bahwa saya akan tunduk kepada temuan BRC. Sebagai

tanggapan, saya ingin menyatakan bahwa posisi yang saya ambil bukanlah pencerahan baru secara ketat, melainkan pencerahan lama yang ditempatkan dalam konteks baru. Kedua, saya tidak berpikir ada yang dapat menyarankan bahwa ketika kita berbicara tentang ketundukan, kita memasukkan ketundukan hati nurani. Saya tentu saja tunduk kepada gereja dalam segala hal yang menjadi wewenang atas saya – posisi saya, karier, dan kedudukan saya di gereja. Saya mungkin menambahkan bahwa dengan melihat ke belakang, saya mungkin telah mengekspresikan posisi saya mengenai ketundukan dengan lebih jelas, tetapi pada saat itu, hal-hal tidak sejelas sekarang, dan keyakinan saya juga tidak sejelas sekarang. Saya berharap melalui proses ini, saya akan dipimpin kembali ke posisi yang lebih harmonis (percayalah, saya berdoa untuk itu!), tetapi hal itu tidak terjadi.

Beberapa orang di dalam gereja telah menyampaikan kepada saya pemikiran bahwa mengapa saya harus membuat keributan tentang sesuatu yang pada dasarnya merupakan misteri dan sulit dipahami. Saya akan berargumen bahwa sesuai dengan pola pikir tersebut, saya akan menjawab bahwa justru gereja lah yang telah membuat keributan tentang masalah ini. Jika dasar-dasar ajaran tidak begitu spesifik, maka saya dapat mempertahankan keyakinan saya dengan hati nurani yang bersih dan tetap menjadi anggota gereja yang setia.

Pada dasarnya, saya pikir kebanyakan dari kita menyadari bahwa kedua pandangan ini saling bertentangan secara diametris dan tidak akan pernah menemukan harmoni di dalam gereja, dan hal ini tidak bermanfaat bagi kesejahteraan keanggotaan gereja.

Inilah posisi yang kini saya ambil dengan penuh keyakinan setelah banyak doa, penderitaan, dan refleksi mendalam, disertai dengan cinta yang mendalam terhadap saudara-saudara seiman dan upaya tulus untuk menerima nasihat mereka. Saya berencana untuk membagikan pengakuan iman ini kepada gereja yang lebih luas dalam waktu dekat.

Saya memohon kepada Anda untuk melakukan segala yang diperlukan guna melindungi baik hati nurani saya maupun gereja secara keseluruhan. Karena BRC telah dengan jelas menyatakan kepada saya bahwa tidak ada fleksibilitas dalam hal-hal mendasar, maka bagi saya untuk tetap menjadi pendeta yang ditahbiskan akan membuat saya rentan terhadap tuduhan kurang integritas, tuduhan yang saya mohon Anda pertimbangkan untuk diselesaikan. Saya tidak dapat mengundurkan

diri karena saya masih menganggap Gereja Advent sebagai umat perjanjian Allah dan merasa tidak berhak meninggalkan gereja ini berdasarkan otoritas pribadi saya. Namun, saya percaya bahwa Anda memiliki wewenang dan kekuasaan untuk menyelesaikan masalah ini dengan mengambil tindakan terhadap saya sesuai dengan keyakinan Anda. Saya tidak akan menentang tindakan tersebut, maupun berbicara buruk tentang kepemimpinan yang melakukannya.

Sebagai penutup, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mempertimbangkan hal ini. Saya juga ingin mengajak Anda semua untuk percaya bahwa Kristus sungguh-sungguh adalah Anak Allah, dan bahwa siapa pun yang memiliki Anak-Nya memiliki hidup. Saya telah menemukan dalam Anak yang diperanakkan, mutiara yang berharga, yang untuknya saya rela menjual segala sesuatu demi memilikinya.

Dengan hormat,

Adrian Ebens

Tanggapan AUC dan Tanggapan Akhir Saya

18 Mei 2009

Konferensi Uni Australia kepada Adrian Ebens

Terima kasih atas surat Anda tanggal 13 Mei 2009 kepada Dewan Presiden Konferensi Uni Australia, di mana Anda menunjukkan transparansi yang sejati terkait posisi teologis Anda serta proses dengan pimpinan gereja.

Ada kekaguman atas transparansi Anda, namun tentu saja ada kekhawatiran yang bulat terhadap posisi dan keputusan Anda. Para presiden konferensi lokal, dalam rapat dewan, meminta agar Anda mempertimbangkan kembali posisi Anda dan menerima nasihat yang lebih luas dari Gereja Anda, terutama mengingat tinjauan mendalam yang telah dilakukan oleh Komite Penelitian Alkitab Divisi Pasifik Selatan.

Jika Anda masih percaya bahwa Gereja Advent Hari Ketujuh adalah gereja sisa yang dijanjikan dalam nubuat Alkitab, maka kepatuhan terhadap permintaan ini bukanlah pengorbanan hati nurani, karena sebenarnya hati nurani Anda lah yang akan memimpin, memberikan Anda kekuatan untuk menghormati kesimpulan Alkitab dan nasihat yang lebih luas dari para pemimpin berpengalaman yang telah Allah tempatkan dalam kepemimpinan Gereja-Nya di hari-hari terakhir.

Namun, jika Anda memilih untuk tetap teguh pada posisi yang telah Anda nyatakan, maka para presiden percaya, dengan penyesalan yang mendalam, bahwa akan tepat bagi seorang pria dengan integritas seperti yang telah Anda tunjukkan, untuk sebenarnya meminta Komite Eksekutif Konferensi Uni Australia untuk membatalkan penahbisannya karena alasan-alasan yang telah Anda nyatakan dalam surat Anda.

18 Mei 2009

Adrian Ebens kepada Konferensi Uni Australia

Saudara-saudara yang terkasih

Terima kasih atas email Anda.

Satu-satunya dasar di mana saya dapat mempertimbangkan kembali posisi saya adalah berdasarkan keyakinan Alkitab yang mendalam terhadap hati nurani saya, dan saya telah berulang kali meminta ditunjukkan dari Alkitab di mana saya salah. Saya telah berusaha sekuat tenaga untuk menyesuaikan hati nurani saya dengan posisi gereja, tetapi saya tidak mampu melakukannya, karena gereja gagal meyakinkan saya akan kesalahan saya.

Jika Anda memiliki kesempatan untuk membaca dokumen saya, Anda mungkin akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pemahaman saya mengenai kepemimpinan, ketundukan, dan otoritas. Masalah dengan permintaan Anda agar saya menerapkan keyakinan saya bahwa Gereja Advent adalah gereja sisa sebagai dasar untuk meninggalkan keyakinan pribadi saya demi kebijaksanaan yang lebih bijak dan kolektif dari saudara-saudara seiman adalah bahwa hal ini sangat mendekati doktrin infalibilitas dan bahwa gereja tidak dapat salah dalam doktrin. Ini seperti meminta seorang istri untuk mempercayai suaminya tanpa syarat, dan kita keduanya tahu bahwa ini adalah garis pemikiran yang sangat berbahaya. Alkitab dengan jelas menyatakan, “sebagaimana kepada Tuhan.” Alkitab dipenuhi dengan contoh-contoh tentang umat Allah yang berada dalam kemurtadan, namun Allah tidak meninggalkan mereka, melainkan memberi mereka waktu untuk mempertimbangkan kembali posisi mereka. Dalam arti inilah saya masih menghormati status gereja SDA sebagai umat yang sisa—bukan lagi sebagai pemegang kebenaran saat ini, tetapi sebagai institusi yang berada dalam bahaya serius. Namun, saya tidak bebas untuk meninggalkan umat perjanjian ini hingga Allah sendiri yang menentukan hal itu. Melakukannya akan berarti berjalan di depan-Nya.

Sebagai seorang Adventis Hari Ketujuh dan bagian dari sisa umat Allah, saya mempertahankan hak untuk menyampaikan pemahaman saya tentang pesan Advent, meskipun saya telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada gereja untuk mengubah posisi saya, namun hati nurani saya tetap tidak berubah. Saya ingin memberikan Anda kesempatan untuk menyelesaikan konflik gerejawi yang akan timbul setelah saya secara terbuka menyatakan posisi saya, yang menurut saya sepenuhnya Advent dan sangat dapat dipertahankan secara Alkitabiah. Saya berharap kita dapat menghindari banyak kontroversi, tetapi

tampaknya hal itu tidak akan terjadi. Saya menghormati hak Anda untuk melihatnya secara berbeda.

Meminta saya untuk membatalkan penahbisanku sendiri menunjukkan ketidakpahaman yang menyedihkan terhadap posisiku dan pemahaman terhadap masalah ini. Saya tidak dapat melakukannya karena saya sangat menghargai posisi sebagai pendeta yang diangkat dalam Gereja SDA dan saya tidak akan membuangnya dengan mudah. Faktanya, posisi saya saat ini adalah bagian dari tugas saya kepada gereja untuk mengajukan banding, protes, dan menjaga tembok Sion.

Dalam cinta saya kepada kalian semua, saya memohon kepada kalian semua untuk mempertimbangkan kembali bahwa Kristus memang adalah Anak Allah yang sejati.

Salam berkat,

Adrian Ebens

Surat Pembatalan Penahbisan

Gereja Advent Hari Ketujuh

(Australian Union Conference) Limited

24 Desember 2009

Yth. Adrian,

Penahbisan Anda

Seperti biasa, pasti ada sukacita yang besar dirasakan oleh mereka yang dekat dengan Anda dan Gereja yang lebih luas ketika Anda memasuki pelayanan penuh waktu Gereja Advent Hari Ketujuh. Pada saat itu, keinginan kami dan Anda adalah agar ini menjadi panggilan hidup.

Namun, ketegangan tragis telah muncul antara Anda dan Gereja Anda, dan hal ini membuat kami sedih. Sebelum melanjutkan lebih jauh, kami ingin menegaskan bahwa kami menghargai interaksi terbuka Anda dengan kepemimpinan teologis dan administratif Gereja Advent Hari Ketujuh selama periode yang cukup lama. Semangat yang Anda tunjukkan dalam partisipasi Anda telah berkontribusi dalam mempertahankan hubungan yang positif. Namun, hasilnya adalah Anda tidak mengambil nasihat dari saudara-saudara seiman, melainkan memilih untuk mempertahankan beberapa posisi teologis yang sangat signifikan yang bertentangan dengan Gereja Advent Hari Ketujuh. Selain itu, Anda telah menyatakan bahwa Anda akan secara aktif membagikan keyakinan yang berbeda ini.

Anda sendiri mengakui bahwa pandangan Anda bertentangan dengan keyakinan dasar Gereja Advent Hari Ketujuh, yang meliputi doktrin Tritunggal, keilahian Yesus yang kekal bersama Bapa, dan kepribadian yang terpisah dari Roh Kudus. Banyak nasihat telah disampaikan kepada Anda oleh para pemimpin senior di Gereja, termasuk Komite Penelitian Alkitab, Dr Paul Petersen, dan Dr Neil Watts, namun tanpa hasil. Anda menegaskan bahwa Gereja Advent Hari Ketujuh telah jatuh ke dalam kemurtadan dan tidak lagi memegang kebenaran saat ini. Dengan mempertahankan posisi Anda dan mengadvokasi pengajaran doktrin

yang berbeda, Anda telah membatalkan penahbisan Anda sebagai pendeta Gereja Advent Hari Ketujuh.

Oleh karena itu, dengan berat hati, Dewan Direksi Konferensi Uni Australia, sejalan dengan Kebijakan Divisi Pasifik Selatan EMP.10.05 bagian 4.b. (bagian-bagian relevan dari kebijakan ini terlampir) dan rekomendasi Konferensi South Queensland, telah menyetujui pencatatan pembatalan penahbisan Anda.

Meskipun pilihan Anda telah menyebabkan hasil yang sangat menyedihkan ini, saya yakin Anda tahu bahwa pimpinan Gereja sangat mendambakan saat ketika Anda mungkin memilih untuk kembali percaya sebagaimana Gereja Advent Hari Ketujuh percaya dalam hal-hal di mana Anda saat ini berada dalam oposisi.

Anda tetap dalam doa-doa kami.

Hormat kami,

Pdt. Ken Vogel, Sekretaris Jenderal

Lampiran: Salinan Kebijakan EMP.10.05 Bagian 1-7

EMP 10.05 4b Pembangkangan (*Dissidence*)

Ketika seorang karyawan secara terbuka mengekspresikan pembangkangan yang signifikan mengenai keyakinan dasar Gereja Advent Hari Ketujuh. Pembangkangan yang terus-menerus dan tanpa penyesalan pada akhirnya dapat dianggap oleh gereja sebagai kemurtadan dan diidentifikasi demikian oleh organisasi administratif karyawan setelah berkonsultasi dengan organisasi yang lebih tinggi.

Permohonan Maaf dan Pengakuan

Meskipun sangat menyakitkan kehilangan kredensial saya, saya memahami konsekuensi dari keputusan saya untuk menerima Anak Tunggal Allah. Saya menyadari bahwa tidak mungkin bagi saya untuk beroperasi di dalam Gereja Advent dengan keyakinan Alkitab saya dan transparansi yang menurut saya harus diberikan kepada gereja.

Saat merenungkan peristiwa dua setengah tahun yang berharga itu, saya teringat suatu malam setelah selesai menulis buku. Saya merasakan rasa malu yang mendalam akibat penyembahan berhala yang telah saya lakukan dan penderitaan yang ditimbulkannya bagi saya, keluarga saya, dan orang-orang di bawah pengaruh saya. Saya mengaku dosa di hadapan Allah dan memohon ampunan-Nya. Saya mengklaim jaminan kasih Bapa kita dan bersukacita dalam pengetahuan tentang Anak Allah yang diperanakkan. Tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan kebebasan yang saya rasakan dalam kebenaran Anak yang Diperanakkan dan apa artinya bagi saya. Ini bukan sekadar latihan akademis antara satu keyakinan melawan yang lain. Ini adalah perbedaan antara menyembah seorang pribadi yang nyata dan terpesona oleh kebohongan.

Saat saya merenungkan hal-hal ini, saya merasa tergerak untuk meminta maaf kepada semua orang yang telah saya pengaruhi dengan pandangan yang salah tentang Allah. Saya juga merasa penting untuk menghindari bahaya sekadar mengubah keyakinan saya dan kemudian menunjuk dosa-dosa orang lain. Roh penghukuman sebagai suatu bentuk kebenaran diri tidak berasal dari Allah, melainkan dari musuh.

Yang paling sulit adalah membuat kekuatan penipuan Setan menjadi jelas. Kekuatannya untuk menipu semakin meningkat dengan latihan. Jika dia tidak dapat membela diri, dia harus menuduh, agar tampak adil dan benar, dan agar Tuhan tampak sewenang-wenang dan keras.

{RH, 7 September 1897, paragraf 3}

Saya tidak dapat membela tindakan saya dalam ibadah palsu yang saya lakukan. Oleh karena itu, saya harus mengaku kesalahan saya agar tidak menuduh orang lain demi membuat diri saya terlihat benar. Ini adalah ujian besar bagi mereka yang menerima kebenaran Anak Allah di dalam Gereja Advent. Ada godaan besar untuk membela diri dengan menyalahkan gereja agar kita tampak benar. Inilah sebabnya banyak

orang yang menerima kebenaran Anak Allah sering menjadi sombong dan suka menuduh dalam roh mereka. Ini adalah alat untuk menutupi rasa malu karena telah percaya pada kesalahan yang serius.

Saya telah menulis surat permohonan maaf kepada semua orang yang telah berlangganan layanan media saya di internet. Ada sekitar 1.600 langganan. Email tersebut diterima oleh banyak teman saya dengan subjek "*permohonan maaf dan pengakuan*". Bagi sebagian orang, hal ini terdengar seolah-olah saya mundur dari keyakinan saya tentang Tuhan dan kembali ke ajaran gereja. Ketika mereka membaca email saya, kegembiraan mereka berubah menjadi kesedihan dan kemarahan. Saya menyesal hal ini terjadi. Frasa "*permohonan maaf dan pengakuan*" dapat diartikan berbeda tergantung konteksnya. Makna yang saya maksudkan dengan kata-kata tersebut adalah permintaan maaf atau pembelaan atas keyakinan saya, serta pengakuan saya akan Kristus sebagai Anak Tunggal Allah. Berikut adalah isi surat yang saya tulis.

19 Januari 2010

Saudara-saudari seiman dalam Persekutuan Perjanjian Advent,

Saya menulis kepada Anda dengan keyakinan akan kebutuhan untuk meminta maaf. Dalam posisi saya sebagai pendeta Gereja Advent Hari Ketujuh dan sebagai direktur Maranatha Media, saya telah memegang posisi yang berpengaruh dan telah menggunakan posisi ini untuk mendukung dan mempromosikan ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab.

Pada tahun 2007, melalui serangkaian peristiwa yang dipimpin Tuhan, saya meyakini bahwa doktrin Tritunggal yang diungkapkan dalam 28 Prinsip Dasar Gereja Advent Hari Ketujuh tidak dapat didukung oleh Alkitab dan sebenarnya melanggar Perintah Allah, terutama empat perintah pertama.

Dari studi Alkitab dan doa saya, saya menemukan bahwa Allah telah meletakkan dasar yang kokoh bagi gerakan Advent melalui keyakinan para pemimpinnya bahwa Yesus adalah benar-benar Anak Allah, bukan sekadar simbol, tetapi dalam kenyataan. Saya belajar bahwa Allah memang adalah Bapa Yesus dan bahwa Kristus telah menerima segala sesuatu yang dimilikinya melalui warisan. Dengan memiliki Anak ini, saya menemukan dengan sukacita yang besar bahwa saya memiliki hidup dan memilikinya dengan limpah.

Saya juga meyakini bahwa keyakinan saya tentang Tritunggal yang diungkapkan dalam 28 Prinsip Dasar menyinggung Allah, dan Roh Penyesalan diberikan kepada saya untuk mengaku dosa saya. Saya

menangis karena dosa melanggar perintah Bapa. Saya juga menyadari dosa saya dalam mengajarkan ajaran sesat ini kepada banyak orang, baik di gereja-gereja yang saya gembalakan maupun melalui situs web yang saya kembangkan.

Saya dengan tulus meminta maaf kepada Anda atas apa yang saya yakini sebagai dosa dan pelanggaran yang paling menyinggung terhadap TUHAN dalam mengajarkan dan menyebarkan doktrin Tritunggal. Telah terungkap kepada saya bahwa ajaran ini merupakan alat spiritual yang berbahaya dari Setan untuk menghancurkan kebenaran penyelamat dari Bapa dan Putra-Nya yang terkasih.

Ajaran ini juga menjadi dasar untuk menghancurkan beberapa ajaran lain yang disampaikan kepada pendiri iman kita.

Selama dua tahun terakhir, saya telah berdialog dengan Komite Penelitian Alkitab Divisi Pasifik Selatan Gereja Advent Hari Ketujuh, meminta mereka untuk meninjau kembali masalah ini dan mempertimbangkan bukti yang saya ajukan kepada mereka. Komite tersebut tidak menemukan kebenaran dalam apa yang saya sampaikan dan meminta saya untuk tidak menyebarkan naskah saya kepada jemaat secara umum.

Saya membawa saran dan nasihat mereka kepada Tuhan dan memohon kepada-Nya untuk membantu saya mendengarkan dengan seksama apa yang mereka katakan, karena saya menghormati posisi mereka sebagai pemimpin Gereja. Saya memohon kepada Tuhan untuk membantu saya melihat di mana saya mungkin salah. Saya tidak ingin menimbulkan penderitaan dan perpecahan yang tidak perlu bagi Gereja Tuhan. Saya tidak menemukan ketenangan dalam nasihat yang diberikan kepada saya; justru hal itu semakin memperkuat keyakinan saya. Saya mengajukan permohonan kepada para pemimpin gereja untuk menyelesaikan masalah ini. Saya mengungkapkan ketidakmampuan saya untuk mengubah hati nurani saya meskipun telah berusaha dengan tulus untuk melakukannya. Saya merasa tidak dapat mengundurkan diri karena saya mengakui Gereja Advent sebagai umat perjanjian Allah, tetapi saya merasa bahwa jika kepemimpinan gereja merasa itu yang terbaik untuk gereja, mereka mungkin akan mengambil tindakan disiplin terhadap saya sesuai dengan yang mereka anggap terbaik.

Pada awal Desember 2009, saya diberitahu bahwa kredensial saya sebagai pendeta Gereja Advent Hari Ketujuh telah dicabut dan bahwa saya tidak lagi menjadi pendeta Gereja Advent Hari Ketujuh. Saya menerima sepenuhnya tanggung jawab atas keputusan ini dan tidak menyalahkan para pemimpin atas keputusan tersebut. Mereka tetap

berada di hati dan doa-doa saya. Gereja Advent Hari Ketujuh tetap berada di pusat kasih sayang saya, dan saya terus berdoa dengan sungguh-sungguh untuknya sebagai anggota persekutuan gereja tersebut.

Saya telah membuat sebuah situs web yang menjelaskan beberapa alasan yang saya temukan dalam Alkitab. [Situs web ini tidak lagi berfungsi] Saya juga telah menyusun secara lebih lengkap kisah di balik naskah saya yang berjudul "Kembalinya Elia" di situs web adrianebens.com. Naskah saya hanya tersedia atas permintaan langsung kepada saya dan tidak boleh disebarkan kepada orang lain sebagai sarana untuk merusak kepemimpinan Gereja Advent Hari Ketujuh, tetapi hanya untuk memahami posisi saya. [Situasi ini berubah setelah saya dikeluarkan dari keanggotaan pada Juni 2012]

Seperti yang dapat Anda bayangkan, ini adalah masa yang sangat menantang. Sebagian besar rekan kerja dan teman-teman saya telah menjauh dari saya dan tidak menghubungi saya sama sekali terkait proses ini. Saya sepenuhnya memahami bahwa setelah menerima surat ini, Anda mungkin merasa terkejut atau bahkan tersinggung. Saya akan sepenuhnya memahami jika Anda memilih untuk menghindari mengunjungi situs web saya atau menggunakan sumber daya yang saya sediakan, ini sepenuhnya keputusan Anda. Saya hanya meminta bahwa jika Anda pernah menemukan nilai atau kenyamanan dalam pelayanan atau persahabatan saya di masa lalu, ikutilah perintah Alkitab untuk "menguji segala sesuatu dan berpegang teguh pada yang baik." Banyak orang menolak untuk menghubungi saya agar tidak terkontaminasi. Saya berdoa agar kasih kristiani Anda, dikombinasikan dengan keyakinan Anda pada iman Anda, membuat Anda tidak takut untuk membantu seorang saudara yang mungkin telah kehilangan arah. Mudah bagi kita untuk sekadar menganggap ini sebagai tragedi yang mengerikan dan bertanya-tanya bagaimana hal ini bisa terjadi pada seorang pendeta. Namun, saya memohon kepada kalian untuk meneliti Kitab Suci, berdoa dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan pencerahan, dan membuktikan segala sesuatu secara bertahap. Jangan biarkan ketakutan akan apa yang dipikirkan orang lain menjadi faktor penentu.

Kepada rekan-rekan saya yang dulu, saya memohon kepada kalian untuk mempertimbangkan posisi dan tanggung jawab kalian terhadap kawanan domba untuk memimpin mereka dengan setia dan hanya menyampaikan kebenaran Firman Allah. Tolonglah setia dalam mencari Firman Allah dan pastikan bahwa kalian mengangkat Allah yang benar dari Kitab Suci. Kita keduanya tahu konsekuensi dari kegagalan untuk melakukan ini.

Kepada anggota gereja, saya katakan, janganlah menoleh kepada para pendeta untuk memimpin dalam proses ini, karena mereka memiliki lebih banyak yang harus dikorbankan daripada seorang anggota gereja. Mereka menghadapi risiko kehilangan karier dan reputasi mereka, seperti yang telah saya alami. Harga yang harus dibayar untuk dapat mempelajari subjek ini dengan jujur dan terbuka sangatlah tinggi.

Kepada mereka yang pernah saya gembalakan, saya dengan tulus memohon maaf atas pengajaran ajaran yang salah dan ketidaktekunan saya dalam menyampaikan firman kebenaran yang murni kepada kalian.

Kepada teman-teman terkasihku yang telah bekerja bersama-sama dalam kebun anggur Tuhan, hatiku merindukan kalian dengan sepenuh hati. Janganlah dengan mudah menyerah pada rasa cinta kalian kepadaku dan melupakan aku. Aku menghargai kenangan yang kita miliki bersama, dan keheninganmu menyakitkan hatiku. Jika kalian merasa aku telah diserang oleh musuh dan ditinggalkan untuk mati di jalan menuju Yerikho, tolong jangan lewat di sisi lain jalan dengan diam karena kalian memiliki urusan penting di kebun anggur Tuhan. Jika kalian percaya aku salah, di manakah kata-kata kasih sayang dan sentuhan kalian? Apakah ini benar-benar kebijakanmu untuk menembak yang “terluka” dan membuang mereka ke parit? Siapa yang memiliki hatimu? Cinta yang kau rasakan padaku akan menuntutmu untuk memeriksa permohonanku padamu. Kegagalan untuk melakukannya akan membuatmu berada dalam keadaan yang sangat kekurangan.

Saya sangat ingin berbagi dengan Anda kebahagiaan yang luar biasa yang telah saya temukan dalam mengenal Bapa dan Anak yang sejati. Persekutuan mereka adalah penghiburan dan kenyamanan yang terus-menerus bagi saya. Kemenangan-kemenangan rohani yang telah diraih, kehidupan Kristen yang lebih konsisten, dan kebahagiaan yang lebih dalam yang kami alami bersama sebagai keluarga, semuanya adalah buah dari mengikuti Jalan, Kebenaran, dan Hidup yang sejati! Dengan rendah hati dan penuh antusiasme, saya mengajak Anda: Mari datang dan lihatlah! Kecaplah dan lihatlah bahwa Anak yang Diperanakkan adalah kesukaan yang sejati, dan bahwa kuk-Nya memang ringan dan beban-Nya sungguh-sungguh ringan!

Dan akhirnya, kepada Bapa kami yang terkasih di surga, Penguasa semesta alam, aku mengucapkan syukur atas kasih sayang-Mu yang lembut yang telah membuka mataku untuk mengenal jati diri-Mu yang sesungguhnya dan Anak-Mu. Betapa besar sukacita yang kutemukan hanya dengan mengetahui siapa Engkau. Aku diajarkan bahwa Engkau

adalah misteri, tetapi Engkau telah mengajarku untuk tidak mencampuradukkan sifat-Mu dengan jati diri-Mu. Jati diri-Mu jelas tercantum dalam Kitab Suci, Engkau adalah Bapa dan Yesus adalah Anak-Mu yang tunggal. Hatiku berdebar-debar penuh sukacita saat memikirkan tentang hal itu. Aku bersujud di hadapan-Mu dan menantikan dengan penuh harap meterai dari nama Bapa, bukan cap pelacur yang tandanya tersembunyi dalam misteri.

Bapa, Engkau akan menang atas musuh-musuh-Mu, dan Anak-Mu sungguh-sungguh akan dimuliakan sebagai nama yang di atas segala nama, untuk kemuliaan-Mu. Semoga Kerajaan-Mu segera datang – dalam nama Anak-Mu yang paling mulia – Tuhan Yesus Kristus.

Terdapat emosi yang sangat mendalam dalam email ini. Aku ingat saat itu duduk di depan komputer, siap menekan tombol enter untuk mengirim email ini kepada banyak teman dan kenalku. Apakah aku benar-benar ingin melakukannya? Kebenaran yang jelas dari Firman Allah begitu mendalam bagiku, dan karena itu aku memutuskan untuk melangkah maju.

Saya menyadari bahwa beberapa teman saya merasa sangat tersinggung oleh apa yang telah saya tulis. Saya mengakui bahwa beberapa ungkapan yang saya gunakan sangat keras, tetapi hal ini tidak hanya terkait dengan penolakan saya terhadap Trinitas, melainkan juga karena kasih sayang saya terhadap gereja saya. Dengan melihat kembali, pendekatan yang lebih lembut mungkin lebih tepat, tetapi ketika mempertimbangkan semua faktor yang terlibat, saya merasa telah dengan penuh kasih menunaikan kewajiban saya untuk memperingatkan gereja tentang kesalahan besar yang telah dilakukan dengan menolak Anak Allah yang diperanakkan.

Ada begitu banyak pertanyaan yang tidak terjawab dan kebingungan yang menghilang ketika saya dibawa kepada kebenaran tentang Anak Allah yang diperanakkan. Saya tidak dapat mengungkapkan sepenuhnya kepada Anda kebahagiaan yang saya rasakan ketika Yesus, Anak Allah yang diperanakkan, diungkapkan kepada saya.

B A G I A N 9

Akibatnya



Mengakui Anak yang Diperanakan

Email yang saya kirimkan untuk menjelaskan posisi saya terkait Anak Allah yang diperanakan menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Dalam waktu singkat, email tersebut diterjemahkan ke beberapa bahasa. Saya menerima beberapa tanggapan yang frustrasi dan marah, tetapi juga ada suara-suara dari anggota gereja yang merasa sebagian validasi atas penelitian mereka sendiri tentang topik ini dan karenanya merasa termotivasi.

Dari periode Agustus 2007 hingga Januari 2010, saya berusaha menghindari membagikan isi buku ini, Kembalinya Elia. Saya membagikannya kepada beberapa teman dekat agar mereka mengetahui apa yang sedang terjadi, tetapi saya meminta mereka untuk tidak membagikannya kepada siapa pun.

Salah satu alasan utama saya menulis Kembalinya Elia adalah karena perusahaan media saya, Maranatha Media, menarik perhatian sebuah lembaga Adventis yang lebih besar dan mandiri. Saya diundang untuk berdialog guna memulai proses penggabungan pelayanan saya ke dalam lembaga tersebut. Saya merasa perlu memberitahu mereka tentang proses banding yang sedang saya jalani dengan gereja, karena saya tidak ingin hal itu berdampak negatif pada pelayanan mereka. Setelah menyelesaikan naskah, saya membawanya kepada salah satu perwakilan dari lembaga Adventis yang lebih besar tersebut. Saya menghabiskan beberapa jam dengan orang tersebut dan kami berbicara hingga larut malam saat saya menjelaskan kepadanya keindahan Anak yang diperanakan. Dia mendengarkan dengan ramah dan merenungkan apa yang saya katakan. Saya memintanya untuk tidak membagikan dokumen tersebut kepada siapa pun kecuali satu orang lain di dalam pelayanannya.

Sayangnya, keesokan harinya dia membawa naskah saya langsung ke pemimpin pelayanan lain. Orang ini kemudian membawa naskah tersebut ke mantan mentor saya yang pernah saya layani di awal tahun-tahun pelayanan saya. Saya mulai menerima panggilan telepon dari orang-orang yang menanyakan apa yang saya ajarkan. Saya bertanya-tanya bagaimana mereka mengetahui hal itu. Mantan mentor saya telah memperingatkan

orang-orang yang menelepon saya untuk melawan saya. Saya memutuskan untuk meneleponnya karena kami belum membicarakan hal itu. Dia sangat marah. Dia merasa bahwa jika saya hanya datang kepadanya dan berbicara, dia bisa dengan mudah menyelamatkan saya dari apa yang dia anggap sebagai ilusi yang menghancurkan jiwa.

Jelas bagi saya bahwa setiap upaya akan dilakukan untuk menghilangkan pengaruh saya. Percakapan telepon itu sangat tegang. Panggilan berakhir secara tiba-tiba, dan saya merenungkan akibat dari langkah-langkah yang saya ambil.

Akibat kebocoran informasi ini kepada orang lain di gereja, saya ditanya oleh beberapa orang tentang situasi saya. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, saya dituduh oleh orang lain telah menyebarkan materi saya di dalam gereja, yang sebenarnya tidak benar. Saya memutuskan untuk mengikuti proses banding melalui saluran yang benar. Jika saya mencoba menghubungi teman-teman saya di gereja untuk mencoba memberi tahu mereka, hal itu akan dianggap sebagai upaya untuk merusak gereja. Saya tidak bisa mengatakan banyak hal kepada siapa pun dan hanya bisa berharap dan berdoa agar orang-orang akan menghubungi saya jika mereka menerima informasi. Sangat sedikit orang yang melakukannya. Mayoritas hanya menerima informasi yang disampaikan oleh orang lain di gereja. Mereka tidak pernah mempertanyakannya dan tidak pernah berusaha untuk menyelidiki alasan di balik apa yang saya advokasi. Ini adalah pelajaran yang menyadarkan tentang bagaimana manusia bertindak dalam situasi seperti ini. Hal ini membuat saya lebih bertekad untuk tidak menerima informasi negatif tentang siapa pun tanpa menanyakan langsung kepada mereka secara terbuka apa yang sebenarnya mereka yakini. Hal ini jauh lebih sulit dilakukan daripada yang banyak orang pikirkan. Betapa mudahnya percaya pada sesuatu yang salah tentang seseorang tanpa memeriksa bukti.

Kelemahan manusia ini kembali ke taman Eden, di mana Hawa menerima kebohongan Setan terhadap Allah tanpa memeriksanya untuk melihat apakah itu benar atau tidak.

Setelah saya menyelesaikan proses saya dengan gereja dan menyadari bahwa keyakinan saya tetap tidak berubah, saya dengan sukarela menerima kehilangan kredensial saya. Kini saya siap untuk secara terbuka mengaku iman saya kepada Anak Allah yang diperanakan dan bukan

sebelumnya. Awalnya saya berpikir untuk diam sejenak, tetapi saya merasa berhutang permintaan maaf kepada semua orang, dan itulah mengapa saya menulis email kepada semua yang telah terpengaruh oleh pelayanan saya.

Saya lahir di Rumah Sakit Advent Sydney dan menempuh pendidikan di sekolah-sekolah Advent sepanjang hidup saya hingga perguruan tinggi. Saya juga pernah belajar di Avondale dan kemudian melayani sebagai pendeta di empat gereja yang berbeda selama lebih dari sepuluh tahun. Saya mengenal setidaknya 2.500 orang di gereja. Sekitar 30 atau 40 di antaranya menghubungi saya. Sebagian besar tanggapan mereka bukan berupa pertanyaan, melainkan upaya untuk memperbaiki kesalahan saya tanpa mempertimbangkan serius poin-poin yang saya angkat. Ini adalah kenyataan yang menyakitkan bahwa sifat manusia umumnya tidak berusaha mempertahankan persahabatan dengan seseorang yang mungkin mengancam keamanan mereka di dalam kelompoknya.

Kepada salah satu teman dekat saya, saya menawarkan untuk terbang ke tempatnya dan menghabiskan akhir pekan bersamanya untuk membahas berbagai hal. Tawaran saya ditolak. Dia beralasan terlalu sibuk dan hal itu tidak pernah terjadi. Menurut mayoritas teman-teman saya di gereja, kasus saya sudah ditutup; dan hal ini terjadi tanpa adanya keterlibatan yang jujur dalam gaya orang Berea untuk memeriksa segala sesuatu untuk melihat apakah hal itu benar. Bagi banyak orang, jika pimpinan gereja telah memutuskan bahwa tidak ada kebenaran dalam apa yang saya katakan, maka mereka tidak perlu memeriksanya sendiri. Akibatnya, hubungan saya dengan ratusan orang hancur berkeping-keping tanpa ada upaya untuk memeriksanya sendiri. Saya dilahirkan ke dalam kenyataan yang baru dan keras, tetapi saya lebih memilih tahu sekarang daripada nanti.

Saya mulai menulis artikel di situs web saya tentang Bapa dan Anak dalam konteks kerajaan relasional. Selama dua setengah tahun, saya membagikan cinta saya kepada Anak Tunggal Allah. Selama periode ini, saya menulis buku-buku *Wisdom of God*, *Divine Pattern*, dan *My Beloved*. Buku-buku ini dan materi lain yang saya bagikan menarik minat yang signifikan. Saya mengelola semua aktivitas saya melalui situs web saya. Saya tidak ingin membagikan materi di Gereja SDA.

Pada saat yang sama, saya menghubungi dua gereja yang pernah saya gembalakan di Konferensi South Queensland dan memberitahu mereka

bahwa saya yakin telah mengajarkan ajaran yang salah kepada jemaat. Saya mengatakan bahwa merupakan kewajiban saya untuk memberitahu jemaat yang pernah saya gembalakan tentang kesalahan yang telah saya lakukan. Saya juga mengatakan bahwa saya mengakui kewenangan mereka atas jemaat lokal dan bahwa jika mereka bersedia mengambil tanggung jawab di hadapan Tuhan untuk menyampaikan hal ini kepada anggota jemaat, maka saya akan menyerahkan hal tersebut kepada mereka. Namun, jika tidak, saya akan memberitahu mereka sendiri.

Saya gemetar memikirkan bagaimana para pria ini mengambil tanggung jawab tersebut di hadapan Tuhan, apakah mereka akan memberitahukan kepada umat tentang pengakuan kesalahan saya atau tidak. Ini adalah tanggung jawab yang berat untuk dipikul, tetapi saya merasa tidak dapat melanggar tata tertib Injil dan berbicara kepada anggota tanpa izin mereka. Bertindak dengan cara ini hanya akan menimbulkan kerusakan besar. Proses pemikiran saya tentang cara menangani gereja telah saya uraikan dalam buku *Divine Pattern*.²³⁷

Selama periode ini, segera setelah kredensial saya dicabut, saya berusaha menghubungi beberapa kelompok yang telah menerima Bapa dan Anak dan menyampaikan pesan ini. Saya mencoba menjelaskan kepada mereka bahwa Allah masih memiliki hubungan perjanjian dengan Gereja, dan kita akan bijaksana jika mengakui hal ini. Saya menulis dua artikel untuk menjelaskan posisi saya.

- *Why I Remain Part of the Seventh-day Adventist Church* (Mengapa Saya Tetap Menjadi Bagian dari Gereja Advent Hari Ketujuh)²³⁸
- *Why I Cling to My Adventist Brethren* (Mengapa Saya Tetap Berpegang pada Saudara-saudara Advent Saya)²³⁹

Saya menjelaskan kepada mereka bahwa sebagaimana Daud tetap setia kepada kepemimpinan Saul meskipun raja tersebut telah murtad, kita juga harus melakukan hal yang sama, dan bahwa akan ada berkat bagi kita dalam proses ini. Saudara-saudara ini tidak melihat kebijaksanaan dalam apa yang saya katakan. Banyak dari mereka meyakini Gereja Advent sebagai Babel atau dalam keadaan sedemikian rupa sehingga

²³⁷Untuk membaca sisa surat ini, ikuti tautan berikut.

<http://maranathamedia.com/article/view/brc-final-response-apr-3-2009>

²³⁸<http://maranathamedia.com/book/view/the-divine-pattern-in-the-church>

²³⁹<http://maranathamedia.com/article/view/why-i-remain-part-of-the-seventh-day-adventist-church>

Allah tidak lagi mengakui gereja tersebut sebagai gereja-Nya. Saya berbicara dengan beberapa orang tentang hal ini dan menemukan sangat sedikit yang melihat cahaya dalam apa yang saya sampaikan. Saya juga menjelaskan kepada mereka bahwa jika kita memisahkan diri dari gereja, maka kita tidak memiliki cara untuk menghindari rasa cukup diri dari kondisi Laodikia. Semangat Farisi yang kritis hampir tidak mungkin dihindari. Beberapa kelompok ini mengklaim status Filadelfia dan menolak saran bahwa mereka adalah Laodikia.

Posisi saya membuat saya menjadi sasaran kecurigaan banyak orang. Meskipun kami sepakat mengenai doktrin tentang Bapa dan Anak, pandangan kami tentang cara gereja beroperasi sangat berbeda. Hal ini sangat membuat saya frustrasi, yang mungkin sebagian disebabkan oleh semangat menghakimi yang masih saya miliki. Meskipun terdengar aneh bagi sebagian orang, saya merasa memiliki rasa loyalitas yang kuat terhadap Gereja Advent Hari Ketujuh meskipun gereja tersebut melihat saya sebagai orang yang tidak loyal dan memecah belah. Tentu saja, ini adalah posisi yang sangat canggung untuk berada di dalamnya.

Karena saya berhubungan dengan kelompok-kelompok independen ini, di mana saya berharap dapat mendorong mereka untuk menghormati kepemimpinan Gereja Advent Hari Ketujuh sambil mempromosikan nama Anak yang Diperanakan, Gereja Advent melihat kehadiran saya di pertemuan-pertemuan tersebut sebagai *mengikuti dan berpartisipasi dalam gerakan-gerakan yang memecah belah*. Ini adalah tuduhan utama terhadap saya saat saya dikeluarkan dari Gereja pada pertengahan 2012.

Menjelang Pemecatan dari Keanggotaan

Saya memahami dengan jelas bahwa jika Gereja Advent tidak dapat memperluas prinsip-prinsipnya dalam 28 Dasar Iman untuk mengakomodasi keyakinan saya tentang Anak Allah, maka logis saja jika kredensial saya sebagai pendeta Gereja Advent dibatalkan. Bagi gereja untuk menerima dua pandangan yang bertentangan secara diametral tentang pribadi Kristus akan menimbulkan kesulitan yang sangat besar dari segi administratif. Mengenai keanggotaan, itu adalah masalah yang berbeda sama sekali. Gereja berhak memberikan lisensi kepada pendeta yang mematuhi prinsip-prinsip pokok iman untuk kepentingan administrasi yang lancar. Dalam hal keanggotaan, gereja harus menasihati dan mengarahkan anggotanya berdasarkan Alkitab saja sebagai dasar otoritasnya.

Selama salah satu dari dua pembicaraan saya dengan seorang perwakilan Divisi, kami membahas masalah 28 Prinsip Dasar yang digunakan sebagai kredo untuk mendisiplinkan orang. Dia meyakinkan saya bahwa dia akan memberitahu para pemimpin konferensi bahwa disiplin terkait keanggotaan harus didasarkan pada Alkitab saja. Setelah saya kehilangan kredensial dan kini menghadapi kemungkinan pemecatan, saya mengirim email ke konferensi lokal dan menunjukkan email yang dikirimkan kepada saya dari Divisi, serta meminta Divisi untuk mengonfirmasi hal ini, yang dia lakukan di bawah ini.

15 November 2009

Yth. [Presiden Konferensi]

Silakan temukan surat terlampir untuk rapat eksekutif pada Selasa, 17 November mengenai penahbisan saya.

Jika Anda dapat menyajikan surat saya kepada komite, saya akan sangat menghargainya. Saya juga meminta salinan resolusi yang disimpulkan oleh komite mengenai posisi saya.

Saya telah menyertakan [Sekretaris Lapangan Divisi] karena ada referensi terhadap pernyataan yang dia buat dalam percakapan kita tahun lalu.

Dalam hal ini, [Sekretaris Lapangan Divisi], mohon konfirmasi apakah saya memahami Anda dengan benar dan apakah Anda telah

menindaklanjuti saran Anda untuk menulis kepada para presiden mengenai penggunaan prinsip-prinsip dasar dalam tindakan disiplin.

Saya berdoa agar Anda diberikan kebijaksanaan [Presiden Konferensi] dalam menangani situasi ini.

Salam hangat,

Adrian

Wahroonga, 16 November 2009

Yth. Adrian,

Terima kasih telah menyertakan saya dalam email ini. Saya akan segera memastikan bahwa saya tidak lupa janji saya untuk mengingatkan para Presiden tentang prosedur yang benar terkait disiplin gereja dan pemecatan.

Pada rapat Dewan Presiden SPD yang langsung setelah percakapan kita, saya memberikan presentasi kepada para presiden di Australia dan Selandia Baru, dan saya tekankan dengan tegas bahwa disiplin gereja yang dilakukan atas dasar iman dan doktrin harus menggunakan Alkitab sebagai acuan. Saya yakin pesan tersebut telah didengar dan disetujui. Tentu saja, hal ini tidak selalu mencegah gereja-gereja lokal untuk melakukan kesalahan. ...

Tuhan memberkati,

Sekretaris Lapangan

Direktur Penelitian Alkitab Divisi Pasifik Selatan

Dengan minat yang cukup besar, saya menerima surat berikut ini dari gereja lokal tempat saya terdaftar sebagai anggota.

14 Mei 2012

Yth. Adrian,

Seperti yang Anda ketahui, catatan keanggotaan gereja saat ini menunjukkan bahwa keanggotaan gereja Anda masih terdaftar di Gereja Advent Hari Ketujuh Edens Landing. Kabar bahwa penahbisan Anda telah dibatalkan oleh Konferensi Uni Australia diterima dengan kesedihan. Namun, keadaan mengharuskan agar keanggotaan Anda di Gereja Advent Hari Ketujuh Edens Landing ditangani lebih lanjut.

Dewan Gereja Edens Landing dalam rapatnya yang diadakan pada tanggal 23 Januari 2012 telah memutuskan untuk menghapus nama Anda dari keanggotaan gereja. Alasan yang mendasari keputusan ini meliputi "Penolakan terhadap iman dalam pokok-pokok Injil dan keyakinan dasar Gereja, atau mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan hal tersebut." Alasan tambahan untuk tindakan disiplin adalah "Penolakan yang terus-menerus untuk mengakui otoritas gereja yang sah atau tunduk pada tata tertib dan disiplin gereja."

Pilihan utama dalam situasi ini umumnya adalah pengunduran diri dari keanggotaan melalui surat tertulis atau konfirmasi bahwa Anda tetap memegang semua keyakinan dasar Gereja Advent Hari Ketujuh. Selain itu, proses gereja memberikan hak kepada anggota untuk didengar dalam rapat disiplin. Pemanggilan rapat disiplin akan membantu menyelesaikan situasi dan memungkinkan Anda untuk menyampaikan langsung posisi Anda terkait hal ini.

Gereja meminta agar Anda mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh posisi Anda dan memberitahukan keputusan Anda secara tertulis. Jika Anda ingin melanjutkan keanggotaan gereja, maka umumnya disarankan agar Anda hadir secara langsung untuk menjelaskan hal ini secara langsung dengan gereja dalam rapat bisnis gereja. Anda diminta untuk memberitahukan apakah rapat yang diadakan pada pukul 19.00 pada hari Senin, 4 Juni 2012, sesuai dengan jadwal Anda. Setelah menerima pemberitahuan ini, surat balasan akan dikirimkan untuk mengonfirmasi tanggal rapat tersebut.

Surat-menyurat terkait koordinasi rapat bisnis gereja harus dikirimkan melalui alamat pos di atas atau email

Gereja Edens Landing mengucapkan terima kasih atas pelayanan Anda yang setia selama ini dan akan berusaha menyelesaikan hal ini tanpa penundaan yang tidak perlu, dengan semangat Kristen, menghormati hak setiap orang untuk mengikuti hati nuraninya.

Saudara-saudari seiman dalam Kristus. Hormat kami,
Sekretaris Gereja

Seperti yang dapat dilihat dalam surat di atas, gereja langsung menuduh saya menolak keyakinan dasar gereja. Saya diberitahu bahwa hal ini dapat diperbaiki dengan hanya menyatakan bahwa saya setuju dengan keyakinan dasar gereja. Inilah cara sebuah Kredo beroperasi. Alkitab tidak dikutip atau dirujuk. Seorang pria dihukum berdasarkan kata-kata orang-orang yang mengklaim bahwa itu sesuai dengan Firman Allah. Situasi ini persis apa yang dikatakan oleh Pionir kita J.N. Loughborough akan terjadi pada gereja jika mereka jatuh ke dalam kemurtadan.

Langkah pertama dari kemurtadan adalah menyusun sebuah kredo, yang memberitahu kita apa yang harus kita percayai. Langkah kedua adalah menjadikan kredo itu sebagai ujian persekutuan. Langkah ketiga adalah menguji anggota dengan kredo tersebut. Langkah keempat adalah menuduh sebagai bidat mereka yang tidak percaya pada kredo itu. Dan kelima, memulai penganiayaan terhadap mereka.

J.N. Loughborough, Review and Herald, 8 Oktober 1861.

Ketika Presiden N.C. Wilson berbicara kepada para delegasi tentang pengenalan 27 Doktrin pada tahun 1980, ia membuat komentar berikut.

Ada yang lain yang berpikir mereka tahu mengapa hal ini dilakukan. Mereka percaya hal ini disiapkan sebagai alat untuk memukul seseorang di kepala, untuk mencoba memasukkan orang ke dalam konsep teologi yang sempit, tanpa memberi kesempatan untuk interpretasi individu terhadap nubuat atau bidang-bidang tertentu dalam doktrin. Hal ini juga disayangkan karena hal ini belum pernah dan tidak pernah menjadi niat dari studi apa pun yang telah dilakukan terhadap Pernyataan Keyakinan Dasar.

N.C. Wilson, RH 23 April 1980

Meskipun mungkin bukan niat Penatua Wilson untuk menggunakan Dasar-dasar Iman dengan cara ini, itulah tepatnya efek yang dihasilkan. Saya menerima tanggung jawab atas tindakan saya sambil menyoroti fakta bahwa melalui penggunaan kredo ini, persahabatan saya dengan ratusan orang hancur.

Kredo ini dan cara penggunaannya dalam pemecatan saya adalah bukti paling jelas dari diagnosis J.N. Loughborough tentang gereja yang berada dalam kemurtadan.

Gereja lokal tidak mungkin berada dalam posisi untuk “salah” karena pertemuan pemecatan saya dipimpin oleh Presiden Konferensi, yang menurut perwakilan Divisi telah diberitahu tentang prosedur yang benar. Jika hal ini benar, seperti yang tampaknya terjadi, maka dia memilih untuk mengabaikannya dan menggunakan kredo tersebut untuk memecat saya. Ketika saya membaca tuduhan dalam surat gereja lokal, saya tahu bahwa kasus mereka secara fundamental cacat, tetapi saya memilih tidak menentang poin ini. Bagi saya, ini adalah bukti jelas bahwa jika mereka bersedia mengabaikan prosedur yang benar, perlawanan akan sia-sia. Alternatifnya adalah menentang proses mereka, yang akan memberi kesan bahwa saya tidak menghormati kepemimpinan mereka. Hal ini tidak dapat saya lakukan.

Saya telah mendesak dewan lokal untuk meneruskan nama saya ke konferensi agar mereka dapat menangani kasus saya dan membebaskan mereka dari tanggung jawab untuk mengambil tindakan ini. Sayangnya, mereka mengambil tanggung jawab tersebut meskipun banyak di antara mereka yang belum membaca atau memahami materi dalam buku ini untuk dapat mengambil keputusan yang terinformasi. Tuhan Yesus, janganlah Engkau menimpakan dosa ini kepada mereka, itulah doaku.

Istri saya meminta gereja lokal untuk menangani namanya pada saat yang sama. Dia menyatakan bahwa dia percaya hal yang sama seperti saya dan ingin berdiri di samping saya untuk menghadapi proses yang sama.

Gereja menolak haknya. Mereka menyatakan bahwa mereka akan menangani hal ini nanti. Mengapa mereka tidak ingin menangani istri saya pada saat yang sama? Apakah pemecatan saya sebenarnya merupakan kasus untuk menjaga kemurnian doktrin?

Di bab berikutnya, saya akan menjelaskan secara rinci proses pemecatan saya, tetapi saya akan menyebutkan di sini bahwa istri saya mengirimkan dokumen berisikan 15 halaman yang menjelaskan keyakinannya tentang Anak Allah, menyatakan bahwa ia percaya berdasarkan Alkitab bahwa Kristus diperanakkan oleh Bapa. Ia menunggu beberapa bulan setelah mengirimkan dokumen tersebut, tetapi tidak menerima tanggapan apa pun. Ketika ia menghubungi mereka lagi, ia diberitahu bahwa jika ia tidak berencana untuk menyebarkan keyakinannya, mereka tidak berencana untuk menindaklanjuti hal tersebut. Istri saya merasa sangat kecewa karena pertama, dia ditolak haknya untuk mendampingi suaminya dalam persidangan, dan kedua, gereja tidak menganggap pendiriannya berdasarkan Alkitab layak untuk ditegur, padahal dia sepenuhnya mendukung pendirian suaminya.

Istri saya telah berhasil memindahkan keanggotaannya dua kali dalam sistem gereja tanpa kesulitan, meskipun dia percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah yang diperanakkan dan sepenuhnya mendukung upaya saya untuk menyebarkan ajaran ini ke seluruh dunia. Kami bersyukur bahwa dia dapat mempertahankan keanggotaannya, tetapi pertanyaan yang harus diajukan adalah soal konsistensi. Apa motif sebenarnya di balik pemecatan keanggotaan? Pertanyaan yang sama dapat diajukan terhadap kasus Craig dan Bronwyn Jacobson yang mengaku kepada gereja bahwa mereka percaya hal yang sama, namun mereka tetap mempertahankan keanggotaan mereka di gereja. Saya bersyukur bahwa mereka masih dapat menjadi anggota, tetapi pertanyaan tetap ada mengenai tujuan gereja dalam berusaha memecat satu orang tetapi tidak yang lain. Bagi mereka yang memiliki telinga untuk mendengar, biarlah mereka mendengar.

Karena Kasihku kepada Anak Allah

Ini adalah versi yang telah dimodifikasi dari laporan yang saya tulis beberapa hari setelah pemecatan saya pada 4 Juni 2012.

Gereja tempat saya menjadi anggota berjarak sekitar 1.900 kilometer dari rumah saya. Anak saya dan saya menempuh jarak tersebut dengan mobil. Selama perjalanan, saya memiliki banyak waktu untuk berpikir dan mempertimbangkan hal ini. Keyakinan saya bahwa Yesus adalah Anak Tunggal Allah telah menempatkan saya dalam konflik langsung dengan gereja yang saya cintai. Keyakinan bagi saya adalah sesuatu yang harus dijalani, yang harus diakui; itu bukan sesuatu yang bisa dibiarkan diam. Itulah mengapa saya mengatakan bahwa keyakinan saya membawa saya ke dalam konflik langsung dengan gereja saya.

Perjalanan saya membawa saya melewati tempat di mana saya dilahirkan, yang tepat di seberang markas besar Divisi Pasifik Selatan. Saat saya memandang Rumah Sakit Advent Sydney tempat saya dilahirkan, lalu mengalihkan pandangan ke simbol gereja yang telah saya layani seumur hidup, saya merenungkan harga yang harus saya bayar. Berbagai pengalaman, wajah, dan gereja tempat saya pernah beribadah menyusup ke dalam pikiran saya. Saya teringat masa sekolah saya di sistem sekolah Advent dan para guru yang telah membantu saya berkembang dan tumbuh selama tahun-tahun pembentukan karakter saya. Saya mengingat nyanyian himne yang menggugah hati yang sering mengiringi khotbah yang kuat tentang Daniel atau Wahyu, dan saya tersenyum saat mengingat teman-teman terkasih yang saya temui sepanjang perjalanan. Hal-hal ini kini berada jauh dari saya, dan saya harus bertanya pada diri sendiri, apakah Anak Allah layak untuk kehilangan semua ini?

Ada beberapa pernyataan sederhana dari Alkitab yang datang kepadaku, disertai dengan kenangan akan semua penelitian dan studi yang telah aku lakukan selama lima tahun terakhir. Pikiran saya terkunci rapat seperti jebakan baja pada kepastian Firman Allah, dan saya merasa bahwa kebenaran tentang Anak Allah dapat menahan pukulan seribu palu godam. Tidak ada yang dapat menggoyahkan keyakinan saya pada Anak Allah, dan tidak ada yang dapat memisahkan saya dari-Nya—tidak teman,

tidak gereja, tidak kenangan manis, tidak karier, tidak kehormatan, tidak satu pun hal yang dapat berdiri di hadapan pilihan saya akan Anak Allah yang Tunggal.

Pada hari Sabat sebelum persidangan saya, saya menghadiri gereja yang ingin mengeluarkan saya dari keanggotaan. Saya melihat banyak wajah yang familiar, dan dengan penuh sukacita saya menyadari bahwa saya hanya merasakan cinta bagi mereka. Saya telah berdoa agar Bapa kita membantu saya untuk hanya mencerminkan roh Yesus dalam segala yang saya lakukan. Saya sadar bahwa saya mungkin gagal dan bahwa perasaan belas kasihan diri atau frustrasi terhadap proses tersebut mungkin menguasai saya, tetapi saya menghabiskan seluruh waktu ibadah Sabat di sana tanpa perasaan negatif terhadap mereka. Saya teringat tahun-tahun pelayanan yang telah saya berikan kepada gereja ini sebagai pendeta. Banyak kenangan hangat kembali saat saya mengingat wajah-wajah dan peristiwa yang kami lalui bersama. Kini, dari mimbar yang sama tempat saya pernah berkhotbah tentang kasih Kristus, diumumkan bahwa gereja berencana untuk bertemu pada Senin malam berikutnya untuk memutuskan keanggotaan saya—diumumkan oleh salah satu pemuda luar biasa yang pernah saya ajar dan latih dalam Injil.

Apakah tidak ada kemarahan, Adrian? Apakah tidak ada kekecewaan atas ketidakadilan ini untuk semua yang telah kau lakukan bagi gereja ini? Tidak, tidak ada,²⁴⁰ hanya cinta dan pengingat yang menyedihkan bahwa aku telah terlibat dalam penyembahan dewa palsu dan bahwa aku pantas menerima perlakuan ini – ya, aku pantas mendapatkannya semua. Jadi, aku tidak punya alasan untuk mengeluh. Aku mempercayakan diriku kepada Penyelamat yang penuh kasih dan puas dengan pengetahuan bahwa Anak Allah lebih berharga daripada semua ini dan jauh lebih berharga lagi.

Pada hari pertemuan, tanggal 4 Juni 2012, saya menerima telepon dari presiden konferensi yang akan memimpin rapat bisnis. Dia memberitahu saya bahwa dia telah membaca naskah saya berjudul “Kembalinya Elia”, menonton beberapa DVD saya, dan membaca beberapa artikel saya. Dia mengatakan bahwa dia melihat hal-hal yang indah dalam tulisan saya, tetapi dia tidak dapat memahami inti dari apa yang saya sampaikan. Dia mengatakan bahwa dia mendengar banyak hal dan bahwa saya telah menyebabkan banyak kerusakan pada gereja. Saya mengucapkan terima

²⁴⁰<http://maranathamedia.com/article/view/why-i-cling-to-my-adventist-brethren>

kasih kepada presiden karena telah meluangkan waktu untuk membaca materi saya dan bahwa saya tidak bisa meminta lebih dari itu. Dia bertanya bagaimana mungkin saya sendirian yang benar dan seluruh gereja salah. Saya menunjukkan bahwa ada ribuan orang awam yang telah menemukan kebahagiaan dalam Bapa dan Putra-Nya. Apakah semua suara ini tidak dihitung? Saya menyatakan bahwa saya hanyalah salah satu dari banyak orang yang percaya hal ini. Presiden memberitahu saya bahwa dia menerima rekomendasi dari setiap tingkatan gereja yang menyatakan bahwa demi kebaikan semua, saya harus dikeluarkan dari gereja. Pembicaraan kami berakhir dengan ramah, hanya beberapa menit sebelum pertemuan dimulai.

Saya tahu banyak orang berdoa untuk saya, karena saya hanya merasakan kasih Yesus di hati saya. Pikiran utama saya adalah tentang Dia dan apa yang telah Dia lakukan untuk saya, dan betapa manisnya pengungkapan status-Nya sebagai Anak bagi Bapa. Tidak ada pergumulan sekarang, hanya damai. Saya berlutut dalam doa sebelum pertemuan dan mengucapkan syukur kepada Bapa kami atas kesempatan untuk mewakili Anak-Nya di hadapan saudara-saudara saya.

Saat aku berjalan menuju mobilku, aku menatap langit yang cerah tanpa awan dan melihat bulan yang bulat dan terang bersinar di atasku. Aku menyerahkan diriku kepada kasih sayang Bapa dan mengemudi menuju pertemuan dengan Craig dan Bronwyn Jacobson, teman-temanku yang berani menyatakan iman mereka kepada Anak Allah. Saat aku masuk ke dalam ruangan, aku melihat beberapa pria yang telah aku baptis, nikahkan, dan bimbing. Aku berdoa agar Bapa kita memberkati dan membantu mereka. Pendeta gereja setempat, seorang kelahiran Polandia, memberikan khotbah singkat tentang gereja sebagai buah mata Allah dan bahwa siapa pun yang menyentuh gereja menyentuh mata Allah dan kebutuhan untuk melindungi gereja.

Presiden konferensi kemudian membacakan tuduhan terhadap saya, dan kemudian tuduhan ketiga diperkenalkan.

“Mengikuti atau berpartisipasi dalam gerakan atau organisasi yang memecah belah”

Kami diberitahu bahwa tuduhan ini disusun bersama antara konferensi lokal dan dewan gereja lokal dan kini direkomendasikan kepada gereja. Tanpa pembahasan, tuduhan tersebut diputuskan lewat pemungutan

suara dan tampaknya diterima. Saya tidak mengikuti dengan cermat untuk memverifikasi hal ini.

Presiden kemudian menjelaskan sejarah proses pengajuan saya terkait "*Kembalinya Elia*" ke Komite Penelitian Alkitab, yang mengakibatkan pencabutan kredensial saya. Dengan jelas ditetapkan bahwa saya tidak setuju dengan beberapa poin dalam Dasar-dasar Iman, khususnya yang berkaitan dengan Trinitas. Tuduhan mengenai penolakan terhadap Injil dan penolakan yang terus-menerus untuk tunduk pada otoritas gereja atau mengikuti gerakan yang memecah belah tidak dibahas secara langsung. (Saya telah menulis surat kepada konferensi dan gereja lokal meminta rincian tuduhan tersebut, namun hingga saat ini belum ada tanggapan) Satu-satunya hubungan antara penolakan saya untuk tunduk pada otoritas gereja hanya dapat dikaitkan dengan Dasar-dasar Iman. Jika gereja percaya bahwa ia memiliki otoritas untuk menegakkan ajaran tentang Allah yang tidak ditemukan secara langsung dalam Alkitab, maka saya percaya ada kebingungan mengenai batas-batas otoritas gereja.

Gereja kemudian diberitahu bahwa rekomendasi telah datang dari beberapa tingkatan administrasi yang menunjukkan bahwa saya harus dikeluarkan dari keanggotaan gereja.

Saya kemudian diberi waktu 15 menit untuk menanggapi tuduhan yang diajukan terhadap saya. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua yang hadir (sekitar 30 orang menurut perkiraan saya) atas kesempatan menjadi seorang Adventis Hari Ketujuh. Saya memberitahu mereka bahwa saya adalah generasi ketiga Adventis Hari Ketujuh, dan kakek saya dari pihak ayah menerima buku "Great Controversy" dari seorang kolportir di Belanda dan menerima iman Adventis, sedangkan nenek saya dari pihak ibu belajar bersama seorang pendeta Adventis selama tujuh tahun sebelum menerima pesan tersebut. Saya lahir di Rumah Sakit Advent Sydney dan menempuh pendidikan di sekolah dasar dan menengah Advent selama seluruh masa sekolah saya. Saya bekerja di perusahaan makanan sehat Sanitarium selama dua tahun, kemudian melanjutkan pendidikan di Avondale College untuk pelatihan pelayanan. Selain itu, saya menikahi seorang wanita luar biasa dari generasi kelima. Kakek buyut istri saya dan ayah dari kakek buyutnya dibawa ke dalam pesan Advent oleh A.G. Daniells di Selandia Baru. Ellen White merujuk pada Kapten George Masters dengan cara berikut:

“Saudara Masters dan keluarganya tinggal di Dunedin, dan melakukan pekerjaan yang cukup besar dalam mempromosikan buku-buku kami. Dia pasti dan aman, dan setia seperti baja dalam urusannya dengan kantor di Wellington.”

11MR 3

Kakek buyut istri saya, Fairly Masters, pernah bersekolah di sekolah Advent pertama di Melbourne dan sering membawa surat-surat yang ditulis oleh Ellen White ke kantor pos untuk dikirim kembali ke Amerika Serikat. Kakek istri saya adalah misionaris pertama yang melayani masyarakat India Fiji di Fiji. Memang merupakan suatu kehormatan bagi saya untuk terhubung dengan sejarah Advent yang begitu kaya.

Selain itu, saya mengucapkan terima kasih kepada gereja karena telah mempercayakan saya sebagai pendeta mereka selama 3 tahun, dan bahwa saya sering tidur di malam hari dengan senyum di hati karena diizinkan menjadi pelayan Pekabaran Malaikat Ketiga. Pada saat itu, saya mengeluarkan hadiah yang telah saya beli untuk gereja dan menyerahkannya kepada pendeta setempat, meminta dia menerimanya sebagai tanda penghargaan saya.

Kemudian saya menceritakan janji Alkitab yang berbunyi:

Jika Anak membebaskan kamu, kamu akan benar-benar bebas.
Yohanes 8:36

Aku mengaku kepada mereka bahwa kebebasan yang dijanjikan ini akan aku rasakan sebentar saja, lalu hilang di bawah keyakinan lamaku sebagai seorang Adventis. Aku menjelaskan kepada mereka bahwa aku kemudian menyadari bahwa karena aku menyembah Yesus yang memiliki gelar Anak dan melakukan pekerjaan Anak, namun bukanlah Anak yang sejati, maka dengan memandang gambar itu, aku juga memiliki gelar anak Allah dan melakukan pekerjaan anak Allah, namun aku tidak memiliki kepastian bahwa aku benar-benar anak Allah, karena Yesus yang aku sembah bukanlah Anak Allah yang sejati.

Adapun mengenai penolakan saya terhadap Injil, saya telah menjelaskan kepada mereka bahwa saya percaya bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dunia ini agar siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal. Saya menegaskan bahwa saya percaya Yesus telah mati dan bangkit kembali untuk membenaran saya, dan kini Ia melayani bagi saya di tempat yang paling kudus. Saya juga percaya bahwa Ia akan datang kembali dan menerima

saya kepada-Nya, sehingga di mana Ia berada, di situ pula saya akan berada.

Saya kemudian memberitahu mereka bahwa Anak Allah yang diperanakkan adalah Tuhan saya. (Pada titik ini, pendeta setempat menyela dan mengatakan bahwa kami tidak lagi menggunakan bahasa seperti itu.) Saya menunggu dia selesai berbicara, lalu melanjutkan. Saya menyatakan bahwa saya mewakili Bapa dan Putra-Nya. Saya menjelaskan kepada mereka bahwa gereja tidak percaya bahwa Yesus memiliki warisan apa pun dari Bapa. Saya menerangkan kepada mereka tentang pernyataan Whidden, Moon, dan Reeve yang menyatakan bahwa istilah Bapa dan Putra harus dipahami secara kiasan,²⁴¹ dan Ensiklopedia Advent menunjukkan bahwa tidak ada gagasan tentang diperanakkannya Putra oleh Bapa.²⁴² Saya menyatakan bahwa Gereja mengimani Putra yang tidak diperanakkan, sementara saya mengimani Putra tunggal yang diperanakkan. Dialah yang saya wakili, dan Dialah yang sedang kalian hadapi. Saya meminta mereka untuk mempertimbangkan hal ini jika mereka tidak sepenuhnya yakin bahwa saya salah.

Saat saya hendak duduk, disarankan kepada saya bahwa saya bebas untuk pergi.²⁴³ Saya menyatakan bahwa saya senang tinggal dan menunggu hasil pemungutan suara. Kemudian saya pindah ke ruangan

²⁴¹Pada saat itu, memang tidak ada. Dalam tahun-tahun berikutnya, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mencegah semangat penghakiman dan frustrasi merasuki hati. Terkadang saya tersandung dan jatuh, tetapi saya bertekad bahwa jika saya akan membuat pengorbanan ini, itu hanya akan berarti jika saya bebas dari kepahitan.

²⁴²“Poin penting lainnya berkaitan dengan cara kita menafsirkan Alkitab. Di sini, masalahnya adalah apakah kita harus menafsirkan beberapa ayat secara harfiah atau apakah kita boleh menafsirkannya secara kiasan. Mungkin kita dapat mengilustrasikannya dengan cara ini. Meskipun kita sering merujuk pada Yesus sebagai Anak dan sering menyebut pribadi pertama dari Keallahan sebagai Bapa, apakah kita benar-benar ingin menafsirkan ungkapan-ungkapan tersebut secara harfiah sepenuhnya? Atau apakah lebih tepat untuk menafsirkannya secara metaforis yang mengambil aspek-aspek tertentu dari hubungan anak dan ayah?” *The Trinity* oleh Whidden, Moon, dan Reeve, hlm. 94. “Bukankah sudah jelas bahwa teks-teks yang menjadi masalah hanya menjadi masalah ketika seseorang mengasumsikan interpretasi literal semata terhadap ungkapan-ungkapan seperti ‘Bapa,’ ‘Anak,’ ‘Yang Sulong,’ ‘Yang Tunggal,’ ‘Yang Diperanakkan,’ dan sebagainya? Bukankah literalisme semacam itu bertentangan dengan makna kiasan atau metaforis yang digunakan penulis Alkitab ketika merujuk pada pribadi-pribadi dalam Tritunggal?” (Woodrow Whidden, *The Trinity*, ‘Biblical objections to the trinity’ hlm. 106, 2002)

²⁴³“Oleh karena itu, tidak ada dasar dalam pemahaman Alkitab tentang Allah Tritunggal untuk gagasan tentang diperanakkannya Anak oleh Bapa.” Fernando Canale, *Seventh-day Adventist Encyclopaedia*, Volume 12, hlm. 125, ‘The doctrine of God’)

lain dan menunggu sementara situasi saya dibahas. Saya berdoa untuk orang-orang dalam pertemuan itu agar mereka mempertimbangkan tindakan yang mereka ambil dan bahwa mereka sedang berurusan dengan Tuhan yang saya kasihi – Anak Tunggal Allah. Apakah mereka akan mengkhianati-Nya dan mengusir-Nya dari Gereja Advent?

Saya menelepon istri saya dan meyakinkannya bahwa hati saya tenang. Saat duduk sendirian di ruangan itu, saya memikirkan banyak konsekuensi yang menanti hasil keputusan ini. Saya berdoa untuk gereja kita, gereja yang kita cintai, agar Bapa kita membantu mereka.... Dan kemudian saya dipanggil kembali.

Dilaporkan kepada saya oleh beberapa orang yang hadir dalam pertemuan tersebut bahwa pendeta setempat menyatakan bahwa jika mereka tidak memilih untuk memecat saya, dia tidak akan lagi menjadi pendeta mereka. Seorang pria lain juga menyatakan bahwa dia merasa mendapat tekanan yang besar untuk memilih agar saya dikeluarkan dari gereja.

Presiden mengumumkan bahwa, dengan mayoritas yang sangat besar, pemungutan suara telah disetujui untuk mengeluarkan saya dari keanggotaan. Hasil pemungutan suara adalah 24 suara setuju dan 4 suara menentang. Saya merasa semua mata tertuju pada saya saat saya menerima hasil pemungutan suara. Hanya ada kedamaian di hati saya dan hanya kebahagiaan di wajah saya. Saya terheran-heran saat mengingat peristiwa itu. Saudara-saudara, saya mengajak kalian untuk menguji roh ini, uji dan lihatlah siapa yang memberikan kasih karunia kepada manusia untuk menghadapi para penuduhnya? Tidak ada yang bisa saya banggakan, hanya keheranan bahwa saya diberi kebebasan roh sedemikian rupa di hadapan pukulan yang seharusnya menghancurkan. Saat saya merasakan kedamaian di seluruh jiwa saya, saya hanya diam-diam mengucapkan syukur kepada Juruselamat saya yang telah memegang saya dengan begitu kuat di hadapan hal-hal seperti itu. Saudara-saudara, Roh ini yang aku proklamirkan kepada kalian; ini adalah Roh Anak Allah. Ia sangat manis dan sepenuhnya tangguh. Betapa kuatnya, betapa luar biasanya kasih-Nya di hadapan kekejaman terhadap Anak yang Tunggal. Aku teringat akan apa yang terjadi pada Petrus ketika ia menyangkal Tuhannya, dan saya berdoa agar tidak ada tanda-tanda kesedihan, kepedihan, atau kekecewaan di wajah saya, tetapi hanya cinta agar saya tidak menyesatkan siapa pun ketika mereka menyadari besarnya dosa

yang telah mereka lakukan. Saat orang-orang yang melihat saya hanya melihat kegembiraan, saya melihat beberapa wajah mereka pucat dan mulai bertanya-tanya apakah mereka telah melakukan hal yang benar. Beberapa wajah terlihat menderita, yang lain datang untuk memeluk saya seolah-olah untuk menghibur saya, namun mereka lah yang membutuhkan Penghibur yang saya miliki di dalam hati saya.

Aku pergi menemui presiden dan mengucapkan terima kasih kepadanya karena telah memimpin rapat dengan cara yang ramah dan mengizinkanku menambahkan poin-poin ke presentasinya serta mengizinkanku berbicara selama 15 menit.

Ketika aku pulang ke rumah, aku tidak merasa berat hati, hanya kebahagiaan, dan aku tidur nyenyak sepanjang malam dan bangun dengan perasaan bahagia yang mendalam bahwa Kekasihku adalah milikku dan aku adalah milik-Nya.

Kepada semua saudara-saudaraku di seluruh dunia yang membaca ini, aku bersaksi tentang sukacita yang telah kutemukan dalam Anak Tunggal Allah. Dia telah memberikan kepadaku kebebasan untuk mencintai di tengah kehilangan, penolakan, dan rasa malu dari gerejaku. Saudara-saudaraku, aku memberitakan kepadamu dengan sukacita tentang Anak Tunggal Allah. Jika kamu membiarkan Dia menjadi Tuhanmu, kamu pun dapat memiliki kebebasan yang telah kutemukan. Datanglah kepada-Nya sekarang selagi kamu masih bisa. Dia layak untuk semuanya.

Refleksi

Empat tahun setelah aku dikeluarkan dari gereja, aku menulis kata-kata ini pada 4 Juni 2016.

Oleh kasih karunia Bapa surgawiku, aku diberi hari untuk merenung pada hari Sabat ini. Saat aku melihat ke luar jendela, hujan turun dengan deras; simbol yang tepat untuk menandai empat tahun sejak aku diusir dari gereja tercintaku karena cintaku kepada Anak Tunggal-Nya.

Saya dibawa kembali ke malam itu, dan saya ingat dengan jelas saat menatap langit malam saat saya sedang berangkat ke pertemuan itu dan melihat bulan yang bulat dan penuh. Adegan-adegan malam itu berlalu di hadapan mata saya, dan saat saya merenung, saya memantau detak jantung saya. Apakah ada rasa sesak di dada? Apakah ada momen yang menimbulkan rasa jengkel dan mungkin amarah terhadap ketidakadilan?

Itulah kekhawatiran terbesar saya. Apa gunanya memberikan hidupku dalam pengakuan terbuka kepada Anak Allah hanya untuk tenggelam dalam kepahitan atas perlakuan yang kuterima atas usaha itu? Benar-benar gerbang itu sempit. Benih-benih kepahitan yang tidak terdeteksi kemungkinan besar akan tumbuh menjadi roh pemberontakan, agresi, dan pemberontakan. Baik dalam mode pasif maupun serangan langsung, keinginan untuk membuktikan orang lain salah dan mengungkap kebodohan mereka menemukan motivasinya dalam kepahitan penolakan dan penyiksaan.

Sungguh menyedihkan untuk memikirkan bahwa banyak orang Advent yang menemukan Anak Allah yang terkasih tidak akan menemukan jalan melalui gerbang sempit damai dan ketenangan menuju pelukan Pangeran Damai. Mengapa? Itu karena ketidakmampuan untuk memaafkan mereka yang telah menyakiti kita. Inilah ujian yang besar. Inilah pikiran yang paling penting dalam benakku. Kalimat "Bapa, ampunilah mereka" harus diulang oleh setiap orang percaya yang dipanggil untuk mengorbankan posisinya di gereja demi Anak Allah yang diperanakan. Kita harus memeriksa hati kita dengan seksama dan memastikan tidak ada kebencian yang tersisa di sana.

Aku melihat wajah-wajah mereka yang telah mengusirku. Aku bertanya pada diriku sendiri: Apakah kau mencintai mereka? Apakah kau hanya menginginkan kebaikan bagi mereka? Lalu aku memikirkan siapa yang sebenarnya diusir dari gereja. Aku mewakili Anak Tunggal Allah yang dijanjikan dalam Kitab Suci. Pengakuanku tentang-Nya lah yang menyebabkan penghinaan dan penolakan dari orang-orang di sekitarku. Aku gemetar memikirkan hal itu. Saudara-saudaraku telah memperlakukan Anak Tunggal Allah dengan penghinaan dan mengusir-Nya dari sinagoga, mengira mereka melakukan kehendak Allah. Jika perbuatan-perbuatan ini tidak diakui, mereka akan jatuh seperti beban besi yang berat atas jiwa mereka dan menghancurkan harapan mereka akan hidup kekal.

Tuhan Yesus, aku memohon kepada-Mu untuk mengampuni mereka. Aku merasakan kasih-Mu bagi mereka di dalam hatiku. Aku tidak ingin satupun dari mereka hilang. Aku ingin mereka semua diselamatkan dan terhindar dari rasa bersalah yang menghancurkan karena menolak-Mu melalui kesaksianku. Betapa aku berdoa agar Engkau membantu mereka untuk menyadari kenyataan yang telah terjadi. Seandainya saja mereka dapat merasakan damai yang aku alami pada malam itu di hadapan tuduhan mereka terhadapku.

Aku mengingat dengan sedih masa-masa selama empat tahun terakhir di mana ego telah muncul. Egoisme yang diekspresikan melalui belas kasihan diri dan perasaan terluka. Tuhan, aku menyesal telah mewakili-Mu dengan buruk pada saat-saat itu. Betapa halusnya pikiran-pikiran belas kasihan diri dan frustrasi karena ditolak.

Hari ini, saat saya memeriksa hati saya untuk mencari jebakan yang masih bersembunyi di jiwa saya, saya hanya merasakan damai. Ini adalah keajaiban kasih karunia. Ini adalah kemenangan yang diberkati. Namun, tidak ada waktu untuk merayakan, karena betapa mudahnya jatuh dari tempat damai ini dan terjatuh dalam semangat ketidakpuasan terhadap peristiwa masa lalu.

Ya Bapa, aku berdoa untuk semua orang yang terlibat dalam menghapus nama-Mu dari daftar gereja. Ampuni mereka yang telah melakukan ini kepada-Mu, dan tolong bantu mereka untuk menyadari apa yang telah terjadi dan menemukan damai. Aku mengaku bahwa sebagai orang yang dilahirkan dari daging yang sama, kemampuan untuk melakukan hal yang

sama ada dalam hatiku, dan karena itu aku memohon ampunan atas nama semua saudaraku.

Aku juga berdoa untuk semua saudaraku yang saat ini dibungkam di gereja. Aku berdoa untuk mereka yang telah disingkirkan oleh komite pencalonan gereja. Aku berdoa untuk mereka yang telah diperlakukan dengan tidak adil dan dituduh percaya bahwa Yesus adalah makhluk yang diciptakan. Saya berdoa untuk mereka yang dituduh tidak percaya pada Roh Kudus, padahal ini jelas merupakan tuduhan palsu. Bantu saudara-saudaraku untuk menanggung cobaan ini dengan sabar. Berikan mereka kasih untuk mencintai mereka yang menganiaya dan mencaci maki mereka. Berikan kami kemenangan untuk mencintai mereka yang menolak, menjauhi, dan memperlakukan kami dengan buruk atas nama-Mu. Kami membutuhkan kasih-Mu untuk menanggung ini dengan sabar.

Tuhan, aku juga memohon agar Engkau menenangkan lautan yang mengamuk di hati banyak orang yang mengaku nama-Mu. Ada pengakuan akan Anak Allah, tetapi ada roh serangan dan kesombongan diri. Tidak ada kebaikan dalam pengetahuan, sebab pengetahuan tanpa pertobatan selalu membanggakan diri. Tolong bantu saudara-saudara ini untuk melihat bahwa halangan terbesar bagi orang-orang yang melihat Anak yang diperanakan adalah mereka yang mengaku-Nya tanpa pertobatan. Marilah kita bekerja dengan rendah hati dan sabar, mengajak saudara-saudara kita di gereja dengan kasih karunia yang lembut dan ucapan yang sabar. Kami berdoa agar Roh Hana, Abigail, dan Daud, yang adalah Kristus dalam mereka, harapan kemuliaan; Roh kerendahan hati yang mengakui mereka yang berkuasa dan tetap menghormati posisi mereka di gereja.

Kepada semua teman-temanku yang menghadapi disiplin gereja, aku berdoa agar kalian diberi kasih karunia untuk mencintai mereka yang menganiaya kalian, dan agar sukacita menemukan Bapa dan Anak tidak dihancurkan oleh roh penganiayaan di dalam gereja. Apa gunanya memperoleh pengetahuan tentang Anak Allah jika jiwa kalian hilang dalam kepahitan dan ketidakmaafan.

Mazmur 23:4-6 Sekalipun aku berjalan melalui lembah bayang-bayang maut, aku tidak akan takut akan bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu menghibur aku. (5) Engkau menyediakan hidangan bagiku di hadapan musuh-musuhku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; cawanku melimpah. (6) Sesungguhnya,

kebaikan dan belas kasihan akan mengiringi aku seumur hidupku; dan aku akan diam di rumah TUHAN untuk selama-lamanya.

Menoleh ke belakang, aku menyadari bahwa itu adalah perjuangan. Banyak kali ketika keluarga kami bernyanyi lagu pujian bersama di rumah atau jika kami menghadiri Gereja Advent, aku tidak bisa bernyanyi seperti yang aku ingat saat bernyanyi lagu-lagu itu di gereja. Godaan untuk frustrasi sering muncul, dan aku harus menyerahkannya kepada Kristus dan mengingat bahwa aku telah memilih jalan ini dan bahwa aku hanya perlu menerima konsekuensinya dan menghitung semuanya sebagai sukacita demi Tuhan Yesus.

Betapa berharganya anugerah Yesus dalam menjalani tahun-tahun ini. Di atas segalanya, aku ingin dilihat sebagai orang yang mencintai Bapa kita dan Anak-Nya yang terkasih. Aku mendambakan tema utama hidupku adalah bersukacita dalam kasih Allah. Inilah yang telah aku usahakan sekuat tenaga. Aku tahu aku telah gagal di beberapa waktu dan tidak selalu bersukacita, tetapi aku percaya pada pengampunan Bapa kita melalui Anak-Nya. Aku bersyukur kepada Tuhan atas tungku penyucian cobaan dalam hidupku. Hal itu mengajarkanku banyak hal tentang kenyataan dunia ini dan betapa mudahnya terjebak dalam kabut tipuan pendapat manusia dan namun meyakini bahwa kita memiliki kebenaran. Betapa tepatnya kata-kata Kristus kepada gereja-Nya di akhir zaman.

Wahyu 3:17-18 Karena engkau berkata, ‘Aku kaya, dan telah menjadi kaya, dan tidak memerlukan apa-apa’; tetapi engkau tidak tahu bahwa engkau miskin, sengsara, dan telanjang: (18) Aku menasihatimu untuk membeli dari-Ku emas yang telah diuji dalam api, supaya engkau menjadi kaya; dan pakaian putih, supaya engkau berpakaian dan malu akan ketelanjanganmu tidak tampak; dan oleskan matamu dengan salep mata, supaya engkau dapat melihat.

Pengalaman pengakuan imanku tentang Anak Allah yang diperanakan telah mengungkapkan begitu banyak kesengsaraan dan kebutaan dalam diriku. Aku bersyukur kepada Tuhan karena telah mengasahku dalam proses ini dan membawaku lebih dalam ke dalam persatuan dengan Bapa dan Anak.

1 Yohanes 5:12 Barangsiapa mempunyai Anak, ia mempunyai hidup; dan barangsiapa tidak mempunyai Anak Allah, ia tidak mempunyai hidup.

Kebebasan

Itu benar-benar menjadi pelajaran berharga bagi saya tumbuh besar di Gereja Advent sambil percaya bahwa gereja memiliki kebenaran tanpa benar-benar mengujinya secara menyeluruh sendiri. Saya diuji tentang beberapa doktrin karena konflik internal; seperti topik tentang Bait Suci, kesempurnaan karakter, sifat Kristus, dan pesan 1888. Hal-hal ini diperdebatkan di gereja, dan saya harus belajar sendiri apa yang sebenarnya benar. Karena semua orang setuju tentang topik Tritunggal, saya tidak pernah diuji tentang pertanyaan ini dan oleh karena itu tidak pernah meragukannya.

Setelah saya dikeluarkan dari gereja, saya mulai menyadari betapa besarnya hambatan yang telah ditempatkan pada pikiran saya melalui ibadah kepada Allah melalui 28 dasar-dasar gereja. Itu bukan belenggu yang jelas, tetapi setelah belenggu itu hilang dan pikiran saya benar-benar bebas untuk membaca Kitab Suci tanpa filter, saya terkejut bahwa saya bisa begitu buta oleh perbudakan saya pada ajaran buatan manusia.

Kebebasan membutuhkan tanggung jawab. Proses penindasan dari gereja akan mendorong orang yang dikeluarkan untuk membaca Alkitab dengan semangat pemberontakan jika ia tidak memiliki pandangan yang benar tentang gereja. Saya menyadari bahwa jika saya menentang otoritas gereja dengan cara yang salah, saya bisa dengan mudah terpicat untuk mencari pembuktian doktrin dari Alkitab hanya karena doktrin tersebut bertentangan dengan figur otoritas yang mencoba membungkam saya.

Inilah tempat di mana banyak orang yang menerima kebenaran tentang Bapa dan Anak gagal. Kebenaran itu diterima dengan sukacita, tetapi ketika mereka menghadapi penganiayaan, sukacita mereka berubah menjadi pemberontakan; dan begitu Setan menemukan mereka sebagai mangsa mudah untuk disesatkan ke dalam berbagai kebohongan lain. Fakta bahwa sejumlah besar orang yang menerima Bapa dan Anak meninggalkan dasar Advent adalah bukti yang cukup bagi Gereja Advent bahwa ajaran ini adalah palsu.

Saya bersyukur kepada Tuhan karena telah memberi saya pemahaman bahwa jika saya ingin bertahan dalam proses pemecatan, saya harus terus mengakui otoritas gereja dan bahwa Allah masih berada dalam hubungan perjanjian dengan Gereja Advent. Hal ini telah menjadi salah satu hal terpenting bagi saya untuk tetap berada di jalur yang benar dalam perkembangan kebenaran doktrinal. Anda tidak dapat maju dalam kebenaran jika berada dalam roh pemberontakan atau kebencian terhadap gereja. Setan pada akhirnya akan mengambil orang-orang seperti itu ke dalam tangannya. Oleh karena itu, saya memperingatkan setiap Adventis yang menemukan terang dalam kebenaran Bapa dan Anak. Saya memohon kepada Anda untuk tidak merendahkan kepemimpinan Gereja Advent Hari Ketujuh, tetapi justru berdoa untuk mereka, mencintai mereka, dan bersyukur kepada Tuhan atas segala hal yang indah yang telah Anda terima di Gereja Advent Hari Ketujuh. Kegagalan untuk melakukan ini menciptakan risiko tinggi untuk terjebak dalam roh permusuhan dan menelan ajaran pemberontakan. Anak yang diperanakkan bukan dari roh ini, karena roh-Nya adalah roh syukur dan damai.

Selama 12 tahun terakhir, saya telah berusaha untuk menyatukan potongan-potongan kerangka Adventis di atas dasar Anak Allah yang diperanakkan dan cahaya mulia pesan 1888. Alat terpenting yang saya temukan adalah apa yang saya sebut Pola Ilahi Bapa dan Anak. Saya menjelaskannya secara rinci dalam buku berjudul *The Divine Pattern of Life*.²⁴⁴

Manusia diciptakan menurut gambar Allah, dan Allah dinyatakan dalam 1 Korintus 8:6 sebagai sumber dan sistem saluran. Oleh karena itu, seluruh ciptaan ini dibentuk berdasarkan sistem sumber dan saluran tersebut. Inilah kebenaran terbesar yang menjadi dasar pemahaman saya tentang kerangka doktrin Advent. Banyak doktrin yang sebelumnya saya pegang dengan tegang dan tidak selaras kini bersatu dalam harmoni yang indah, membuka pemandangan kebenaran yang luas yang bahkan tidak pernah saya bayangkan sebelumnya.

Seiring dengan terus menulis dan berkeliling dunia untuk menyebarkan kasih Bapa dan Putra-Nya yang tunggal, saya dapat dengan pasti mengatakan bahwa semua ini telah sepadan. Banyak yang percaya bahwa

²⁴⁴Apakah ini kasus di mana Anda tidak ingin menghadapi orang yang akan Anda keluarkan dari gereja? Mengapa mereka ingin saya pergi pada saat ini?

saya menentang Gereja Advent, tetapi saya sama sekali tidak melihatnya demikian. Saya memang berusaha menghormati para pendiri gerakan ini. Saya percaya bahwa Allah telah memimpin mereka untuk membangun landasan yang kokoh dan tak tergoyahkan atas kebenaran. Landasan inilah yang akan saya bangun di atasnya.

Saya melihat sekelompok orang yang berdiri terjaga baik dan teguh, tidak memberi dukungan kepada mereka yang ingin menggoyahkan iman yang telah mapan dari tubuh itu. Allah memandang mereka dengan penuh persetujuan. Saya diperlihatkan tiga langkah—pekabaran pertama, kedua, dan ketiga para malaikat. Kata malaikat yang menyertai saya, “Celakalah dia yang menggeser sebuah balok atau menggerakkan sebuah pasak dari pesan-pesan ini. Pemahaman yang benar tentang pesan-pesan ini sangat penting. Nasib jiwa-jiwa tergantung pada cara mereka menerima pesan-pesan ini.” Saya kembali dibawa menelusuri pesan-pesan ini dan melihat betapa mahal harganya pengalaman yang diperoleh umat Allah. Pengalaman itu diperoleh melalui penderitaan yang besar dan pertempuran yang berat. Allah telah memimpin mereka langkah demi langkah, hingga Ia menempatkan mereka di atas landasan yang kokoh dan tak tergoyahkan. Saya melihat individu-individu mendekat memeriksa platform dan fondasinya diteliti. Beberapa orang dengan gembira segera naik ke atasnya. Yang lain mulai mencari-cari kesalahan pada fondasinya. Mereka menginginkan perbaikan agar platform itu menjadi lebih sempurna, dan orang-orang akan jauh lebih bahagia. Beberapa orang turun dari platform untuk memeriksanya dan menyatakan bahwa fondasinya salah. Tetapi aku melihat bahwa hampir semua orang tetap berdiri teguh di atas platform dan menasihati mereka yang telah turun untuk menghentikan keluhan mereka; sebab Allah adalah Pembangun Utama, dan mereka sedang melawan-Nya. Mereka menceritakan karya ajaib Allah yang telah membawa mereka ke platform yang kokoh, dan dengan bersatu mereka mengangkat mata ke langit dan dengan suara nyaring memuliakan Allah. Hal ini mempengaruhi beberapa di antara mereka yang telah mengeluh dan meninggalkan platform, dan mereka dengan wajah rendah hati kembali melangkah ke atasnya.

{ EW 258.3 }

Gereja Advent dengan sedih telah meninggalkan platform yang telah dibangun dengan kokoh oleh para pendahulu tercinta kita. Mereka tidak hanya memindahkan pilar-pilar dari pesan tersebut, tetapi Batu Penjuru Utama sendiri telah dihilangkan, dan sebuah organisasi baru sepenuhnya

telah dibangun. Buku-buku baru telah ditulis untuk sesuai dengan Batu Penjuru Baru, yaitu Anak yang Tidak Diperanakkan. Namun, aku tidak akan lagi menyembahnya. Pikiran saya telah dibebaskan untuk menyembah Anak yang diperanakkan. Dalam-Nya saya melihat pesona yang tak tertandingi, dan saya tidak dapat mengkhianati-Nya atas dasar yang telah Ia letakkan dengan setia melalui para pendahulu Adventis kita.

Seruan saya kepada kalian adalah untuk kembali kepada Allah nenek moyang kita. Mereka melayani Allah Israel dengan setia dan bukan penyembah berhala. Mereka dipisahkan dari denominasi-denominasi sekitar dan berhenti menyembah dewa-dewa Babel dalam bentuk Tritunggal. Jika kalian percaya bahwa Allah telah memimpin gerakan Advent, maka percayalah bahwa fondasinya telah diletakkan dengan benar. Saya berharap materi yang disediakan dalam volume ini akan memberikan bukti kepada Anda bahwa Allah tidak salah dalam memanggil sekelompok orang yang percaya bahwa Yesus adalah Anak Tunggal Bapa.

Kesaksian saya adalah bahwa saya telah menemukan kebebasan yang sempurna dalam Anak Tunggal. Seperti yang Dia janjikan kepada kita:

Yohanes 8:32-36 Dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran akan memerdekakan kamu. Mereka menjawab-Nya, “Kami adalah keturunan Abraham dan belum pernah menjadi budak siapa pun; bagaimana Engkau berkata, ‘Kamu akan dimerdekakan?’” Yesus menjawab mereka, “Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, barangsiapa berbuat dosa, ia adalah hamba dosa. Dan hamba tidak tinggal selamanya di dalam rumah; tetapi Anak tinggal selamanya. Jika Anak membebaskan kamu, kamu akan benar-benar bebas.

Lampiran

Pernyataan Para Pelopor tentang Tritunggal

Dalam volume asli, saya menyertakan sepuluh halaman kutipan dari para pionir Advent yang menunjukkan keyakinan mereka akan Anak yang secara harfiah diperanakkan oleh Bapa. Saya memilih tujuh pionir sebagai representasi kesempurnaan pandangan mereka. Mereka adalah James White, J.N. Andrews, J.N. Loughborough, Uriah Smith, J.H. Waggoner, S.N. Haskell, dan R.F. Cottrell. Ada beberapa publikasi yang dapat saya rekomendasikan yang menyediakan daftar kutipan yang lebih lengkap;

1. A Line of Truth – Gary Hullquist
2. The Source Book – Margaretha Tierney
3. Theos – Gary Hullquist
4. Godhead to Trinity – Gary Hullquist

Semua buku ini tersedia di maranathamedia.com

Ada yang mengklaim bahwa James White mengubah pandangannya tentang Tuhan, tetapi saya akan menyajikan satu kutipan sebelum ia wafat untuk menunjukkan pemikirannya tentang topik ini.

“Bapa adalah yang terbesar karena Dia yang pertama. Anak adalah yang berikutnya dalam otoritas karena Dia telah diberikan segala sesuatu.”

{J. S. White, *Review & Herald*, 4 Januari 1881}

Seperti tercantum dalam sumber-sumber di atas, Gereja Advent menyatakan dengan jelas Anak yang Diperanakkan oleh Bapa dalam pernyataan prinsip-prinsip dasar mereka dari tahun 1872 hingga 1914. Saya pikir George Knight menunjukkan dengan jelas bahwa para pendiri tidak percaya pada Trinitas ketika ia mengatakan:

“Sebagian besar pendiri Advent Hari Ketujuh tidak akan dapat bergabung dengan gereja saat ini jika mereka harus menandatangani Keyakinan Dasar denominasi. Lebih spesifik lagi, sebagian besar tidak akan dapat setuju dengan keyakinan nomor 2, yang membahas doktrin Tritunggal.”

George Knight, *Ministry*, Oktober 1993 hlm. 10.

Pernyataan-pernyataan E.G. White yang Menarik Perhatian

Dalam naskah asli, saya menyertakan tujuh bagian pernyataan Ellen White yang mengungkapkan hubungan sejati antara Bapa dan Anak. Terdapat beberapa sumber yang tersedia untuk menunjukkan kutipan-kutipan Roh Nubuat tentang Bapa dan Anak, termasuk yang terdapat dalam Lampiran sebelumnya. Sumber yang paling sederhana dan terbaik bagi saya adalah bab pertama dari *Patriarchs and Prophets* dan bab pertama dari *The Desire of Ages*. Saya akan mengutip beberapa kutipan yang menarik dalam versi terbaru buku ini.

“Raja Semesta Alam tidak sendirian dalam karya kebaikan-Nya. Ia memiliki seorang rekan—seorang mitra yang dapat memahami tujuan-Nya dan dapat berbagi sukacita-Nya dalam memberikan kebahagiaan kepada makhluk ciptaan-Nya. “Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah. Firman itu ada bersama-sama dengan Allah pada mulanya.” Yohanes 1:1, 2. Kristus, Firman, Anak Tunggal Allah, adalah satu dengan Bapa yang kekal—satu dalam kodrat, dalam karakter, dalam tujuan—satunya Pribadi yang dapat masuk ke dalam semua rencana dan tujuan Allah. “Nama-Nya akan disebut Ajaib, Penasihat, Allah yang Mahakuasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.” Yesaya 9:6. “Permulaan-Nya sudah sejak dahulu kala, sejak kekal.” Mikha 5:2. Dan Anak Allah menyatakan tentang diri-Nya: “Tuhan memiliki Aku pada permulaan jalan-Nya, sebelum pekerjaan-pekerjaan-Nya yang dahulu. Aku telah ditetapkan dari kekal . . . Ketika Ia menetapkan dasar-dasar Bumi: Lalu Aku ada bersama-Nya, seperti anak yang dibesarkan bersama-Nya; dan Aku adalah kesukaan-Nya setiap hari, selalu bersukacita di hadapan-Nya.” Amsal 8:22-30.

PP 34 (1890)

“Raja semesta alam memanggil pasukan surgawi ke hadapan-Nya, agar di hadapan mereka Ia dapat menjelaskan kedudukan sejati Putra-Nya dan menunjukkan hubungan yang dijalin-Nya dengan semua makhluk ciptaan. Putra Allah berbagi takhta Bapa, dan kemuliaan Yang Kekal dan Yang Ada Sendiri mengelilingi keduanya. Di sekitar takhta berkumpul malaikat-malaikat suci, kerumunan yang tak terhitung banyaknya—“sepuluh ribu kali sepuluh ribu, dan ribuan kali ribuan” (Wahyu 5:11), malaikat-malaikat yang paling mulia, sebagai pelayan dan hamba, bersukacita dalam cahaya yang jatuh atas mereka dari hadirat Allah. Di hadapan penghuni surga yang berkumpul, Raja menyatakan bahwa tidak ada seorang pun kecuali Kristus, Anak Tunggal Allah, yang dapat sepenuhnya memahami maksud-Nya, dan kepada-Nya dipercayakan untuk melaksanakan rencana-rencana agung kehendak-Nya.”

PP 36 (1890)

“Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal,”— bukan seorang anak yang diciptakan, seperti para malaikat, juga bukan seorang anak yang diadopsi, seperti orang berdosa yang diampuni, tetapi seorang Anak yang diperanakkan dalam gambar wujud pribadi Bapa, dan dalam segala kemuliaan dan keagungan-Nya, satu sama dengan Allah dalam kuasa, kehormatan, dan kesempurnaan ilahi. Di dalam-Nya tinggal seluruh kepenuhan Keallahan secara jasmani.”

ST, 30 Mei 1895, paragraf 3

“Tuhan Yesus Kristus, Anak Tunggal Bapa, adalah Allah yang sejati dalam ketakterbatasan (infinity), tetapi bukan dalam kepribadian.”

UL 367 (1905)

"Tetapi dengan meninggalkan semua gambaran yang lebih rendah, kita melihat Allah dalam Yesus. Dengan memandang kepada Yesus, kita melihat bahwa kemuliaan Allah kita adalah memberi. 'Aku tidak melakukan apa pun dari diri-Ku sendiri,' kata Kristus; 'Bapa yang hidup telah mengutus Aku, dan Aku hidup oleh Bapa.' 'Aku tidak mencari kemuliaan-Ku sendiri,' tetapi kemuliaan Dia yang mengutus Aku. Yohanes 8:28; 6:57; 8:50; 7:18. Dalam kata-kata ini tercantum prinsip besar yang merupakan hukum kehidupan bagi alam semesta. Segala sesuatu Kristus terima dari Allah, tetapi Ia menerima untuk memberi. Demikian pula di pelataran surga, dalam pelayanan-Nya bagi semua makhluk ciptaan: melalui Anak yang terkasih, hidup Bapa mengalir ke semua; melalui Anak, ia kembali, dalam pujian dan pelayanan yang penuh sukacita, sebagai gelombang kasih, kepada Sumber Agung segala sesuatu. Dan demikianlah melalui Kristus, lingkaran kebaikan menjadi lengkap, mewakili karakter Pemberi Agung, hukum kehidupan."

DA 21

"Setan di Surga, sebelum pemberontakannya, adalah malaikat yang tinggi dan mulia, yang kedudukannya hanya di bawah Anak Allah yang terkasih."

1 SP 17 (1870)

"Setan sangat mengenal kedudukan kehormatan yang dipegang Kristus di Surga sebagai Anak Allah, yang dikasihi Bapa."

RH, 3 Maret 1874, paragraf 21

"Tetapi ketika Allah berkata kepada Putra-Nya, 'Mari Kita menciptakan manusia menurut gambar Kita,' Setan menjadi iri kepada Yesus."

EW 145 (1882)

"Anak Allah berada di bawah otoritas Sang Pemberi Hukum Agung. Ia tahu bahwa hidup-Nya saja yang cukup untuk menebus manusia yang jatuh."

2SP 9 (1877)

"Kata malaikat, 'Apakah kalian pikir Bapa menyerahkan Anak-Nya yang terkasih tanpa pergumulan? Tidak, tidak.' Itu bahkan merupakan pergumulan bagi Allah di surga, apakah membiarkan manusia yang bersalah binasa, atau memberikan Anak-Nya yang terkasih untuk mati bagi mereka."

EW 127 (1882)

"Bapa Yang Kekal, Yang Tidak Berubah, menyerahkan Anak-Nya yang Tunggal, mencabut dari pangkuan-Nya Dia yang dijadikan dalam gambar wujud pribadi-Nya, dan mengutus-Nya ke bumi untuk menyatakan betapa besar kasih-Nya kepada umat manusia."

RH, 9 Juli 1895, par. 13

Menempatkan Pernyataan E.G. White yang Tampak Trinitarian dalam Konteks

Dalam naskah asli, saya membahas beberapa pernyataan yang tampaknya mendukung Trinitas. Saya telah membahas pertanyaan ini dengan lebih rinci dan jelas dalam artikel saya yang berjudul *"A Response to David Asscherick on the Trinity."* Anda dapat menemukan artikel tersebut di sini.

<http://maranathamedia.com/article/view/a-response-to-david-asscherick-on-the-trinity>

Buku kecil lain yang saya rekomendasikan adalah *"Putting the Pieces Together"* oleh Nader Mansour, yang tersedia di Revelation1412.org

Aturan Miller untuk Penafsiran Alkitab

1. Setiap kata harus memiliki makna yang tepat sesuai dengan topik yang dibahas dalam Alkitab. Matius 5:18
2. Seluruh Kitab Suci adalah penting dan dapat dipahami melalui penerapan dan studi yang tekun. 2 Timotius 3:15-17
3. Tidak ada yang diwahyukan dalam Kitab Suci yang dapat atau akan disembunyikan dari mereka yang bertanya dengan iman, tanpa ragu-ragu. Ul. 29:29. Matius 10:26,27. 1 Korintus 2:10. Filipi 3:15. Yesaya 14:11. Matius 21:22. Yohanes 14:13,14; 15:7. Yakobus 1:5,6. 1 Yohanes 5:13-15.
4. Untuk memahami ajaran, kumpulkan semua ayat Alkitab yang berkaitan dengan topik yang ingin kamu ketahui; biarkan setiap kata memiliki pengaruhnya yang tepat, dan jika kamu dapat membentuk teori tanpa kontradiksi, kamu tidak akan salah. Yes.28:7-29; 35:8. Ams.29:27. Lukas 24:27,44,45. Roma 16:26. Yakobus 5:19. 2 Petrus 1:19,20.
5. Kitab Suci harus menjadi penafsir dirinya sendiri, karena ia adalah aturan bagi dirinya sendiri. Jika aku bergantung pada seorang guru untuk menafsirkannya bagiku, dan ia menebak-nebak maknanya, atau menginginkan hal itu karena keyakinan sektariannya, atau untuk dianggap bijaksana, maka tebakannya, keinginannya, keyakinannya, atau kebijaksanaannya itulah yang menjadi aturanku, bukan Alkitab. Mazmur 19:7-11; 119:97-105. Matius 23:8-10. 1 Korintus 2:12-16. Yehezkiel 34:18,19. Lukas 11:52. Maleakhi 2:7,8.
6. Allah telah mengungkapkan hal-hal yang akan datang melalui penglihatan, gambaran, dan perumpamaan, dan dengan cara ini hal-hal yang sama seringkali diungkapkan berulang kali melalui penglihatan yang berbeda, atau dalam gambaran dan perumpamaan yang berbeda. Jika kamu ingin memahaminya, kamu harus menggabungkan semuanya menjadi satu. Mazmur 89:19. Hosea 12:10. Habakuk 2:2. Kisah Para Rasul 2:17. 1 Korintus 10:6.

Ibrani 9:9,24. Mazmur 78:2. Matius 13:13,34. Kejadian 41:1-32. Daniel 2, 7, dan 8. Kisah Para Rasul 10:9-16.

7. Penglihatan selalu disebut sebagai penglihatan. 2 Kor. 12:1
8. Gambaran selalu memiliki makna kiasan dan sering digunakan dalam nubuat untuk mewakili hal-hal masa depan, waktu, dan peristiwa; seperti gunung, yang berarti pemerintahan; binatang, yang berarti kerajaan. Air, yang berarti manusia. Lampu, yang berarti Firman Allah. Hari, yang berarti tahun. Dan. 2:35,44; 7:8,17. Why. 17:1,15. Mzm. 119:105. Yeh. 4:6.
9. Perumpamaan digunakan sebagai perbandingan untuk menjelaskan suatu subjek dan harus dijelaskan dengan cara yang sama seperti kiasan oleh subjek dan Alkitab. Markus 4:13
10. Kata-kata kiasan kadang-kadang memiliki dua atau lebih makna yang berbeda, seperti kata "hari" yang digunakan secara kiasan untuk mewakili tiga periode waktu yang berbeda. 1. Tidak tertentu. 2. Tertentu, satu hari untuk satu tahun. 3. Satu hari untuk seribu tahun. Jika Anda menafsirkannya dengan benar, itu akan selaras dengan Alkitab dan masuk akal, jika tidak, maka tidak. Pengkhotbah 7:14. Yehezkiel 4:6. 2 Petrus 3:8
11. Bagaimana mengetahui kapan sebuah kata digunakan secara kiasan. Jika maknanya masuk akal sebagaimana adanya dan tidak bertentangan dengan hukum alam yang sederhana, maka harus dipahami secara harfiah; jika tidak, secara kiasan. Wahyu 12:1,2. 17:3-7
12. Untuk memahami arti sebenarnya dari kiasan, telusuri kata kiasan tersebut melalui Alkitab Anda, dan di mana Anda menemukannya dijelaskan, letakkan pada kiasan tersebut. Jika maknanya masuk akal, Anda tidak perlu mencari lebih jauh; jika tidak, cari lagi.
13. Untuk mengetahui apakah kita memiliki peristiwa sejarah yang sebenarnya untuk pemenuhan suatu nubuat. Jika setiap kata dari nubuat (setelah kiasan-kiasan dipahami) terpenuhi secara harfiah, maka kamu dapat mengetahui bahwa sejarahmu adalah peristiwa yang sebenarnya. Namun, jika satu kata tidak terpenuhi, maka kamu harus mencari peristiwa lain, atau menunggu perkembangannya di masa depan. Sebab Allah memastikan bahwa sejarah dan nubuat saling sesuai, sehingga anak-anak Allah yang benar-benar percaya

tidak pernah malu. Mazmur 22:5. Yesaya 45:17-19. 1 Petrus 2:6. Wahyu 17:17. Kisah Para Rasul 3:18.

14. Aturan terpenting dari semuanya adalah, bahwa kamu harus memiliki iman. Iman itu haruslah iman yang membutuhkan pengorbanan, dan jika diuji, akan rela menyerahkan hal yang paling berharga di dunia ini, dunia dan segala keinginannya, karakter, kehidupan, pekerjaan, teman, rumah, kenyamanan, dan kehormatan duniawi. Jika salah satu dari hal-hal ini menghalangi kita untuk percaya pada bagian mana pun dari firman Allah, hal itu menunjukkan bahwa iman kita sia-sia. Kita tidak akan pernah bisa percaya selama salah satu motif ini masih bersembunyi di dalam hati kita. Kita harus percaya bahwa Allah tidak akan pernah mengingkari firman-Nya. Dan kita dapat yakin bahwa Dia yang memperhatikan burung pipit dan menghitung rambut di kepala kita, akan menjaga terjemahan firman-Nya, dan menempatkan penghalang di sekelilingnya, serta mencegah mereka yang dengan tulus percaya kepada Allah dan menaruh kepercayaan penuh pada firman-Nya, dari menyimpang jauh dari kebenaran, meskipun mereka tidak memahami bahasa Ibrani atau Yunani.

Ini adalah beberapa aturan paling penting yang menurut saya firman Allah memerintahkan saya untuk saya adopsi dan ikuti, demi sistem dan keteraturan. Dan jika saya tidak salah, dengan melakukan hal ini, saya telah menemukan Alkitab, secara keseluruhan, sebagai salah satu buku paling sederhana, jelas, dan mudah dipahami yang pernah ditulis, mengandung bukti dalam dirinya sendiri tentang asal usul ilahinya, dan penuh dengan segala pengetahuan yang hati kita inginkan untuk diketahui atau dinikmati. Saya menemukannya sebagai harta yang tidak dapat dibeli oleh dunia. Ia memberikan kedamaian yang tenang dalam iman, dan harapan yang kokoh untuk masa depan. Ia menopang pikiran dalam kesusahan, dan mengajarkan kita untuk rendah hati dalam kemakmuran. Ia mempersiapkan kita untuk mencintai dan berbuat baik kepada orang lain, serta menyadari nilai jiwa. Ia membuat kita berani dan gagah berani untuk kebenaran, dan menguatkan lengan untuk menentang kesesatan. Ia memberikan senjata yang ampuh untuk menghancurkan kekafiran, dan mengungkapkan satu-satunya obat penawar untuk dosa. Ia mengajarkan kita bagaimana kematian akan dikalahkan, dan bagaimana ikatan kubur harus diputuskan. Ia memberitahukan peristiwa-peristiwa masa depan, dan menunjukkan persiapan yang diperlukan untuk menghadapinya. Ia

memberikan kesempatan untuk bercakap-cakap dengan Raja segala raja, dan mengungkapkan kode hukum terbaik yang pernah ditetapkan.

Ini hanyalah sekilas gambaran tentang nilainya; namun, betapa banyak jiwa yang terhilang mengabaikannya, atau, yang sama buruknya, menganggapnya sebagai rahasia tersembunyi yang tidak dapat diketahui. Wahai pembaca yang terkasih, jadikanlah ini sebagai studi utama Anda. Cobalah dengan sungguh-sungguh, dan Anda akan menemukan bahwa semuanya sesuai dengan apa yang telah saya katakan. Ya, seperti Ratu Syeba, Anda akan berkata bahwa setengahnya pun belum diceritakan kepada Anda.

Agama yang diajarkan di sekolah-sekolah kita selalu didasarkan pada ajaran sektarian tertentu. Mungkin saja hal ini bisa dilakukan dengan mengambil pikiran yang kosong dan menanamkan ajaran tersebut, tetapi pada akhirnya hal itu akan berujung pada fanatisme. Pikiran yang bebas tidak akan pernah puas dengan pandangan orang lain. Jika saya menjadi guru agama bagi pemuda, saya akan terlebih dahulu mempelajari kemampuan dan pikiran mereka. Jika mereka memiliki kemampuan yang baik, saya akan membiarkan mereka mempelajari Alkitab sendiri, dan mengirim mereka keluar dengan kebebasan untuk berbuat baik di dunia. Tetapi jika mereka tidak memiliki pikiran, saya akan menanamkan pikiran orang lain pada mereka, menulis fanatisme di dahi mereka, dan mengirim mereka keluar sebagai budak!

Pekabaran yang Paling Berharga

Pekabaran paling berharga yang diberikan kepada Jones dan Waggoner adalah pekabaran yang memiliki kuasa untuk membebaskan kuasa Hujan Akhir. Perhatikan:

“Tuhan dalam kasih karunia-Nya yang besar telah mengutus pesan yang sangat berharga kepada umat-Nya melalui Para Penatua Waggoner dan Jones. Pesan ini bertujuan untuk memperkenalkan secara lebih jelas kepada dunia tentang Juruselamat yang ditinggikan, yaitu korban penebusan dosa seluruh dunia. Pesan ini mengajarkan membenaran melalui iman kepada Penjamin; ia mengundang umat untuk menerima kebenaran Kristus, yang dinyatakan melalui ketaatan kepada semua perintah Allah. Banyak orang telah kehilangan pandangan akan Yesus. Mereka membutuhkan agar mata mereka diarahkan kepada pribadi Ilahi-Nya, jasa-jasa-Nya, dan kasih-Nya yang tak berubah bagi keluarga manusia. Semua kuasa telah diberikan kepada-Nya, agar Ia dapat membagikan karunia-karunia yang melimpah kepada manusia, memberikan karunia yang tak ternilai dari kebenaran-Nya sendiri kepada manusia yang lemah. Inilah pesan yang diperintahkan Allah untuk disampaikan kepada dunia. Ini adalah pesan malaikat ketiga, yang harus diproklamasikan dengan suara yang keras, dan disertai dengan pencurahan Roh-Nya dalam ukuran yang besar.”

TM 91

Pesan Jones dan Waggoner disampaikan dalam konteks Yesus Kristus sebagai Anak Tunggal Allah. Seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya dalam buku ini pada Bab 20, *identitas* yang benar dari Yesus Kristus sebagai Anak Allah dan Anak Manusia merupakan ciri utama kebenaran oleh iman. Perhatikan apa yang dikatakan Waggoner tentang Yesus Kristus:

“Nama ini tidak diberikan kepada Kristus sebagai akibat dari suatu prestasi besar, tetapi nama itu adalah hak waris-Nya.²⁴⁵ Berbicara tentang kuasa dan kebesaran Kristus, penulis Surat Ibrani mengatakan bahwa Ia jauh lebih unggul daripada malaikat-malaikat, karena “Ia telah memperoleh nama yang lebih mulia daripada mereka melalui warisan.” Ibr. 1:4. Seorang anak selalu dengan hak mengambil nama ayah; dan

²⁴⁵<http://maranathamedia.com/book/view/the-divine-pattern-of-life>

Kristus, sebagai “Anak Tunggal Allah,” dengan hak memiliki nama yang sama. Seorang anak, juga, dalam derajat yang lebih besar atau lebih kecil, adalah reproduksi dari ayah; ia memiliki ciri-ciri dan karakter pribadi ayah dalam batas tertentu; tidak sempurna, karena tidak ada reproduksi yang sempurna di antara manusia. Tetapi tidak ada ketidaksempurnaan dalam Allah atau dalam segala karya-Nya, dan oleh karena itu Kristus adalah “gambar yang sempurna” dari pribadi Bapa. Ibrani 1:3. Sebagai Anak dari Allah yang ada dengan sendirinya, Ia secara alamiah memiliki semua sifat keilahian.

Memang benar bahwa ada banyak anak Allah, tetapi Kristus adalah “Anak Tunggal Allah,” dan oleh karena itu Anak Allah dalam arti tertentu yang tidak pernah ada dan tidak akan pernah ada makhluk lain yang seperti itu. Malaikat adalah anak-anak Allah, sebagaimana Adam (Ayub 38:7; Lukas 3:38), oleh penciptaan; orang Kristen adalah anak-anak Allah oleh adopsi (Roma 8:14, 15), tetapi Kristus adalah Anak Allah oleh kelahiran. Penulis Surat Ibrani lebih lanjut menunjukkan bahwa posisi Anak Allah bukanlah sesuatu yang kepadanya Kristus telah dinaikkan, tetapi sesuatu yang telah menjadi hak-Nya. Ia berkata bahwa Musa setia dalam seluruh rumah Allah sebagai hamba, “tetapi Kristus sebagai Anak atas rumah-Nya sendiri.” Ibr. 3:6. Dan ia juga menyatakan bahwa Kristus adalah Pembangun rumah. Ayat 3. Dialah yang membangun bait Allah dan memikul kemuliaan. Zak. 6:12, 13.”

(E. J. Waggoner, 1890, *Christ and His Righteousness*, hlm. 11-13)

“Tetapi engkau, Betlehem Efrata, walaupun engkau kecil di antara ribuan Yehuda, namun dari padamu akan keluar Dia yang akan menjadi Raja di Israel; yang asal-usul-Nya telah ada sejak dahulu kala, sejak hari-hari kekekalan.” Mikha 5:2, catatan tepi. Kita tahu bahwa Kristus “berasal dari Allah dan datang dari-Nya” (Yohanes 8:42), tetapi hal itu terjadi begitu jauh di masa kekekalan, sehingga melampaui pemahaman manusia.

(E. J. Waggoner, 1890, *Christ and His Righteousness*, hlm. 9)

Kami menghormati Bapa dengan menghormati Anak. Kami ingat kata-kata Paulus, bahwa “bagi kami hanya ada satu Allah, yaitu Bapa, dari-Nya segala sesuatu berasal, dan kami ada di dalam-Nya; dan satu Tuhan Yesus Kristus, oleh-Nya segala sesuatu diciptakan, dan kami oleh-Nya” (1 Kor. 8:6); sebagaimana telah kami kutip sebelumnya, bahwa oleh-Nya Allah menciptakan alam semesta. Segala sesuatu berasal secara akhir dari Allah, Bapa; bahkan Kristus sendiri berasal dan keluar dari Bapa; tetapi telah berkenan kepada Bapa bahwa di dalam-Nya segala kepenuhan tinggal, dan bahwa Dia adalah Agen langsung dan segera dalam setiap tindakan penciptaan. Tujuan kami dalam penyelidikan ini adalah untuk menjelaskan posisi yang benar dan setara Kristus dengan Bapa, agar kuasa-Nya untuk menebus dapat lebih dihargai.

ibid, hlm. 19.

Kitab Suci menyatakan bahwa Kristus adalah “Anak Tunggal Allah.” Dia diperanakkan, bukan diciptakan. Mengenai kapan Dia diperanakkan, hal itu bukan urusan kita untuk menanyakannya, dan bahkan jika kita diberitahu, pikiran kita tidak akan mampu memahaminya. Nabi Mikha memberitahukan kepada kita segala yang dapat kita ketahui tentang hal itu, dengan kata-kata ini: “Tetapi engkau, Betlehem Efrata, walaupun engkau kecil di antara ribuan Yehuda, namun dari padamu akan keluar Dia yang akan menjadi Raja di Israel; yang asal-usul-Nya dari dahulu kala, dari hari-hari kekekalan.” Mikha 5:2, catatan tepi. Ada suatu waktu ketika Kristus keluar dan datang dari Allah, dari [22] pangkuan Bapa (Yohanes 8:42; 1:18), tetapi waktu itu begitu jauh di masa kekekalan sehingga bagi akal yang terbatas, hal itu hampir tanpa awal. Namun, intinya adalah bahwa Kristus adalah Anak yang diperanakkan, bukan makhluk ciptaan. Ia *mewarisi* Nama yang lebih mulia daripada malaikat-malaikat; Ia adalah “Anak yang berkuasa atas rumah-Nya sendiri.” Ibrani 1:4; 3:6. Dan karena Dia adalah Anak Tunggal Allah, Dia adalah substansi dan sifat Allah yang sama, dan memiliki semua atribut Allah sejak lahir; sebab Bapa berkenan agar Anak-Nya menjadi gambaran yang sempurna dari diri-Nya, kemuliaan-Nya yang bersinar, dan dipenuhi dengan segala kepenuhan Keallahan. Jadi, Ia memiliki “hidup di dalam diri-Nya sendiri”; Ia memiliki keabadian secara hakiki, dan dapat memberikan keabadian kepada orang lain.

ibid, hlm. 21,22

Perhatikan apa yang dikatakan Jones tentang Kristus:

"Dia yang dilahirkan dalam rupa Allah mengambil rupa manusia." "Dalam daging, Dia tetap sebagai Allah, tetapi Dia tidak tampak sebagai Allah." "Ia melepaskan diri-Nya dari rupa Allah, dan menggantinya dengan rupa dan bentuk manusia." "Kemuliaan rupa Allah, Ia untuk sementara waktu melepaskannya."

(A. T. Jones, *General Conference Bulletin 1895*, hlm. 448)

Dia dilahirkan oleh Roh Kudus. Dengan kata lain, Yesus Kristus dilahirkan kembali. Dia datang dari surga, Anak sulung Allah, ke bumi, dan dilahirkan kembali. Namun, segala sesuatu dalam karya Kristus terjadi secara berlawanan bagi kita: Dia, yang tanpa dosa, dijadikan dosa agar kita dapat dijadikan kebenaran Allah di dalam-Nya. Dia, yang hidup, Raja dan Pencipta kehidupan, mati agar kita dapat hidup. Dia yang asal-usul-Nya dari hari-hari kekekalan, Anak sulung Allah, dilahirkan kembali agar kita dapat dilahirkan kembali.

(*Christian Perfection*, paragraf 53, 54, Khotbah oleh A. T. Jones, *Review & Herald*, 7 Juli - 1 Agustus 1899)

Setiap kali kutipan seperti ini disajikan, tanggapan langsung adalah "Ellen White tidak setuju dengan segala yang ditulis Jones dan Waggoner", seolah-olah ini akan menyelesaikan pertanyaan bahwa dia percaya mereka salah tentang Keallahan. Ini adalah studi yang buruk tentang fakta. Perhatikan pernyataan berikut yang dia katakan tentang pesan Jones dan Waggoner:

"Pesan-pesan yang membawa kredensial ilahi telah dikirimkan kepada umat Allah; kemuliaan, keagungan, dan kebenaran Kristus, penuh dengan kebaikan dan kebenaran, telah dipaparkan; kepenuhan Keallahan dalam Yesus Kristus telah dijelaskan di antara kita dengan keindahan dan kelembutan, untuk memikat semua hati yang tidak tertutup oleh prasangka. Kita tahu bahwa Allah telah bekerja di antara kita."

EGW 1888, hlm. 673

Dia dengan jelas mengatakan bahwa mereka menyajikan "kepenuhan Keallahan dalam Yesus Kristus". Orang-orang ini menyajikan Kristus sebagai yang berasal dari Bapa, yang menurut kita mengurangi kepenuhan Keallahan dalam Kristus. Ellen White mengatakan bahwa itulah kepenuhan Keallahan. Seberapa lama lagi kita akan dengan keras kepala menolak pesan dari surga ini dan menutup telinga kita? Jika kita tidak dapat mendengar kebenaran dalam pernyataan itu, kita dapat meningkatkan volume dengan yang ini:

“Allah sedang menyajikan kepada pikiran manusia permata-permata kebenaran yang berharga dan dipilih secara ilahi, sesuai untuk zaman kita. Allah telah menyelamatkan kebenaran-kebenaran ini dari persahabatan dengan kesesatan dan menempatkannya dalam kerangka yang tepat.”

EGW 1888, hlm. 139, 140

Jika Anda memperhatikan kerangka buku Waggoner, *Christ and His Righteousness*, Anda akan melihat judul-judul:

Bagaimana kita harus memandang Kristus?

Apakah Kristus adalah Allah?

Kristus sebagai Pencipta

Apakah Kristus adalah makhluk yang diciptakan?

Allah yang Menampakkan Diri dalam Rupa Manusia

Ini adalah kerangka presentasi Waggoner. Ellen White mengatakan bahwa kerangka ini tepat. Itu benar. Mari kita tidak mengatakan bahwa Waggoner mengubah pendiriannya dari tahun 1888 hingga 1890, ketika ia menulis bukunya. Ini adalah argumen dari keheningan, dan Ellen White tidak pernah menunjukkannya sebagai masalah. Mari kita berhenti mencari-cari alasan yang tidak relevan dalam hal ini.

Jika mereka yang mengklaim memiliki pengalaman hidup dalam hal-hal Allah telah melakukan tugas yang diamanahkan oleh Tuhan, seluruh dunia sudah diperingatkan sebelum ini, dan Tuhan Yesus akan datang dengan kuasa dan kemuliaan yang besar.

(The Review and Herald, 6 Oktober 1896)

Jika tujuan Allah telah dilaksanakan oleh umat-Nya dalam memberikan pesan belas kasihan kepada dunia, Kristus akan datang ke bumi sebelum ini, dan orang-orang kudus akan diterima di kota Allah.--
Testimonies, vol. 6, hlm. 450. (1900)

Sangat jelas bahwa Tritunggal bukanlah unsur kunci dalam penyelesaian pekerjaan Gereja Advent. Dua tahun sebelum pernyataan Desire of Ages yang dianggap sebagai titik balik mengenai “Hidup yang asli, tidak dipinjam, dan tidak berasal dari yang lain”, Ellen White menyatakan bahwa Kristus sudah dapat kembali. Ini adalah hal yang harus kita pertimbangkan dengan sangat hati-hati.

Sebuah studi sejarah menunjukkan bahwa doktrin Tritunggal tidak mulai diperkenalkan ke dalam Gereja hingga tahun 1892, ketika Ellen White

berada di Australia. Selama tiga tahun, dari 1888 hingga 1891, Ellen White bekerja sama dengan Jones dan Waggoner untuk menyebarkan pesan tersebut. Pada tahun 1888, pesan tersebut ditolak secara luas, tetapi seiring berjalannya waktu, tokoh-tokoh kunci mengakui kesalahan mereka – namun kerusakan telah terjadi.²⁴⁶ Menarik untuk dicatat, doktrin Tritunggal mulai diperkenalkan ke dalam Gereja pada dekade setelah penolakan awal pesan 1888.

Pesan 1888 diperlukan untuk mengklarifikasi posisi pionir tentang Anak Allah agar Kristus dapat diproklamasikan secara lebih penuh. Penolakan terhadap pesan 1888 membuka pintu bagi pandangan tentang Kristus yang mencerminkan hati para penolak pesan – mereka yang berorientasi pada kinerja. Meskipun para pionir memegang bentuk doktrin yang benar, pembersihan hati yang dimaksudkan oleh penghakiman penyelidikan tidak terjadi. Alih-alih menjauhi pola pikir berbasis kinerja, gereja mulai mengubah Allah yang mereka sembah agar mencerminkan pikiran mereka sendiri.

Menolak untuk berjalan dalam terang menyebabkan seseorang tertinggal dalam kegelapan. Saya mendorong Anda untuk mempelajari fakta-fakta sejarah selain melalui lensa unik dan agak terdistorsi dari *Movement of Destiny* karya Leroy Froom.²⁴⁷

²⁴⁶Waggoner dengan jelas membedakan *antara kinerja* dan hubungan. Ia bekerja dalam konteks *relasional*.

²⁴⁷Lihat *1888 Re-examined* oleh Robert Wieland

Surat-surat yang berkaitan dengan Krisis Kellogg

Kellogg kepada Prescott: "Anda, Penatua Daniells, dan yang lain telah berbicara tentang garis pembeda yang halus, tetapi saya tidak dapat sepenuhnya memahami apa yang dimaksud. Namun, pernyataan Saudari White membuatnya jelas bagi saya. Perbedaannya adalah sebagai berikut: Ketika kita mengatakan bahwa Allah ada di dalam pohon, kata 'Allah' dimaksudkan bahwa Keallahan ada di dalam pohon, yaitu Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Sedangkan pemahaman yang benar agar konsep yang sehat tetap terjaga dalam pikiran kita adalah bahwa Allah Bapa duduk di takhta-Nya di surga, di mana Allah Putra juga berada; sementara kehidupan Allah, atau Roh-Nya, atau kehadiran-Nya adalah kekuatan yang meliputi segala sesuatu yang melaksanakan kehendak Allah di seluruh alam semesta."

Surat: J. H. Kellogg kepada W. W. Prescott. 25 Oktober 1903.

Kellogg kepada Butler: "Sejauh yang saya pahami, kesulitan yang ditemukan dalam 'The Living Temple' dapat disimpulkan menjadi pertanyaan: Apakah Roh Kudus adalah seorang pribadi? Anda mengatakan tidak. Saya mengira Alkitab mengatakan hal ini karena kata ganti orang ketiga tunggal 'dia' digunakan ketika berbicara tentang Roh Kudus. Saudari White menggunakan kata ganti 'dia' dan secara tegas menyatakan bahwa Roh Kudus adalah pribadi ketiga dalam Keallahan. Bagaimana Roh Kudus dapat menjadi pribadi ketiga namun tidak dianggap sebagai pribadi sama sekali, hal itu sulit bagi saya untuk dipahami."

Surat: J. H. Kellogg kepada G. I. Butler. 28 Oktober 1903.

A.G. Daniells kepada W.C. White mengenai Pandangan Kellogg: "Sejak dewan ditutup, saya merasa perlu menulis kepada Anda secara rahasia mengenai rencana Dr. Kellogg untuk merevisi dan menerbitkan ulang 'The Living Temple'.... Dia (Kellogg) mengatakan bahwa beberapa hari sebelum datang ke dewan, dia telah memikirkan masalah ini dan mulai menyadari bahwa dia telah membuat kesalahan kecil dalam mengemukakan pandangannya. Dia mengatakan bahwa sepanjang waktu dia merasa bingung tentang bagaimana menyatakan sifat Tuhan dan hubungannya dengan karya penciptaan-Nya... Dia kemudian menyatakan bahwa pandangan lamanya mengenai Tritunggal telah menghalanginya untuk membuat pernyataan yang jelas dan benar secara mutlak; tetapi dalam waktu singkat dia telah percaya pada Tritunggal dan sekarang dapat melihat dengan cukup jelas di mana letak kesulitannya, dan percaya bahwa dia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan memuaskan. Dia mengatakan bahwa dia kini percaya pada Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus; dan pandangannya adalah bahwa Allah Roh Kudus, bukan Allah Bapa, yang mengisi seluruh ruang dan setiap makhluk hidup. Dia mengatakan bahwa jika dia telah percaya hal ini sebelum menulis buku tersebut, dia dapat mengemukakan pandangannya tanpa menimbulkan kesan yang salah seperti yang terdapat dalam buku tersebut. Saya mengajukan keberatan-keberatan yang saya temukan dalam ajaran tersebut, dan berusaha menunjukkan kepadanya bahwa ajaran tersebut begitu bertentangan dengan Injil sehingga saya tidak melihat bagaimana ajaran tersebut dapat direvisi dengan hanya mengubah beberapa ungkapan. Kami mendiskusikan masalah tersebut dengan panjang lebar dalam suasana yang ramah; tetapi saya yakin bahwa ketika kami berpisah, dokter tersebut tidak memahami dirinya sendiri, maupun karakter ajarannya. Dan saya tidak melihat bagaimana mungkin dia bisa berubah pikiran dan dalam waktu beberapa hari memperbaiki buku-buku tersebut sehingga semuanya menjadi benar."

Surat: A. G. Daniells kepada W. C. White. 29 Oktober 1903, hlm. 1-2.

Kellogg kepada Butler: "Saya percaya Roh Allah ini adalah sebuah kepribadian, Anda tidak. Namun, ini hanyalah masalah definisi. Saya percaya Roh Allah adalah sebuah kepribadian; Anda mengatakan, Tidak, itu bukan kepribadian. Sekarang, satu-satunya alasan kita berbeda adalah karena kita berbeda dalam pemahaman kita tentang apa itu kepribadian. Pemahaman Anda tentang kepribadian mungkin adalah kesamaan dengan seorang manusia atau makhluk manusia."

Surat: J. H. Kellogg kepada G. I. Butler. 21 Februari 1904.

Butler kepada Kellogg: "Sejauh yang saya ketahui, jika Saudari White dan Anda berada dalam kesepakatan yang sempurna, saya harus menyerahkan hal itu sepenuhnya kepada Anda dan Saudari White. Saudari White mengatakan tidak ada kesepakatan yang sempurna; Anda mengklaim ada. Saya tahu beberapa perkataannya seolah-olah memberi Anda dasar yang kuat untuk mengklaim bahwa dia memang demikian. Saya jujur mengatakan itu, tetapi saya harus memberikan kredit kepadanya sampai dia sendiri menyangkalnya, bahwa ada perbedaan juga, dan saya tidak percaya Anda dapat sepenuhnya memahami apa yang dia maksudkan. Allah tinggal di dalam kita melalui Roh Kudus-Nya, sebagai Penghibur, sebagai Penegur, terutama yang pertama. Ketika kita datang kepada-Nya, kita mengambil bagian dari-Nya dalam arti itu, karena Roh Kudus keluar dari-Nya; Ia keluar dari Bapa dan Anak. Ia bukan seorang pribadi yang berjalan kaki atau terbang sebagai pribadi yang literal, dalam arti apa pun seperti Kristus dan Bapa – setidaknya, jika itu benar, itu sepenuhnya melampaui pemahaman saya tentang arti bahasa atau kata-kata."

Surat: G. I. Butler kepada J. H. Kellogg. 5 April 1904.

Dalam penglihatan, Sdri. White "diperlihatkan dengan jelas bahwa paham-paham ini dianggap oleh sebagian orang sebagai kebenaran besar yang harus dibawa dan ditonjolkan pada masa kini. Aku diperlihatkan sebuah panggung yang ditopang oleh balok-balok kayu yang kokoh – kebenaran Firman Allah. Seorang yang memegang tanggung jawab tinggi dalam pekerjaan medis sedang mengarahkan orang ini dan orang itu untuk melonggarkan balok-balok yang menopang panggung tersebut. Kemudian saya mendengar suara yang berkata, 'Di manakah para penjaga yang seharusnya berdiri di tembok-tembok Sion? Apakah mereka tertidur? Fondasi ini dibangun oleh Sang Pekerja Agung dan akan bertahan melawan badai dan topan. Apakah mereka akan membiarkan orang ini mengajarkan ajaran yang menyangkal pengalaman masa lalu umat Allah? Waktunya telah tiba untuk bertindak dengan tegas.'"

1SM 204.

Saudari White mengatakan dia menyampaikan "teori-teori spiritualis mengenai kepribadian Allah."

1 SM 204.

Beberapa Catatan:

Sepertinya konversi Kellogg ke pandangan Trinitarian membuka pintu bagi krisis yang mengikuti.

Masalahnya pada dasarnya berpusat pada apakah Roh Kudus merupakan pribadi yang terpisah atau tidak. Pembahasan tersebut melibatkan pemahaman tentang kepribadian Allah. Kellogg menggunakan pernyataan-pernyataan dari Roh Nubuat untuk mendukung argumennya. Panteisme adalah buahnya, tetapi Trinitarianisme adalah akarnya. Ellen White mengatakan bahwa pandangan-pandangan tersebut melemahkan landasan kebenaran. Dia mengatakan bahwa pandangan-pandangan berbahaya tersebut berkaitan dengan kepribadian Allah.

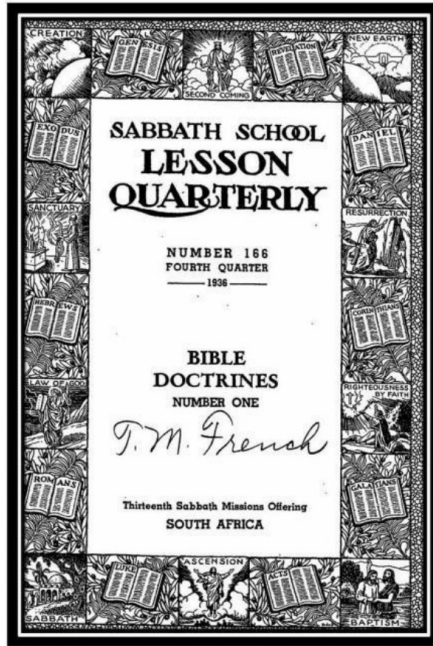
Pelajaran Sekolah Sabat Triwulan 1936

Daftar di bawah ini adalah komite dan informasi yang mengarah pada serangkaian pelajaran Sekolah Sabat Triwulan yang memaparkan doktrin-doktrin pokok iman Adventis. Bacalah dengan cermat nama-nama di komite dan dukungan gereja untuk studi-studi ini. Perhatikan apa yang ditulis mengenai Keallahan. Pelajaran-pelajaran ini dengan jelas menyatakan bahwa Kristus diperanakan oleh Bapa dan menerima sumber hidup-Nya dari-Nya. Hal ini terjadi pada tahun 1936 dan dipromosikan oleh komite Konferensi Umum pada saat itu.

“Bagian Sekolah Sabat yang membutuhkan bantuan khusus dalam Komite Pelajaran selama periode ketika mereka akan mempertimbangkan naskah-naskah untuk pelajaran tentang ajaran Alkitab, telah DIPUTUSKAN, bahwa I. H. Evans, W. H. Branson, O. Montgomery, H. E. Kern, F. M. Wilcox, dan W. E. Howell ditunjuk untuk membaca naskah-naskah dan bergabung dengan Komite Pelajaran Sekolah Sabat saat mempertimbangkan pelajaran tentang doktrin Alkitab,”

(Catatan Komite Konferensi Umum, 6 Desember 1935)

“Mulai dari kuartal keempat tahun 1936, pelajaran Sekolah Sabat untuk denominasi ini selama tujuh kuartal berturut-turut harus mencakup doktrin-doktrin pokok dari pesan ini. Disarankan agar umat kita di mana pun didorong untuk menggunakan pelajaran-pelajaran ini sebagai dasar untuk mengadakan pembacaan Alkitab dan pertemuan di rumah-rumah tetangga dan teman, serta agar kelas-kelas pelatihan Alkitab dibentuk di setiap gereja untuk tujuan ini.” *(Review and Herald, 18 Juni 1936, Laporan sesi terakhir Konferensi Umum 1936 yang diadakan di San Francisco, ‘Pelajaran Sekolah Sabat untuk 1936’)*



Mulai dari kuartal keempat tahun 1936, pelajaran Sekolah Sabat untuk tujuh kuartal akan mencakup ajaran-ajaran pokok iman kita; oleh karena itu, kami merekomendasikan:

1. Agar dalam rangka mempelajari seri pelajaran penting ini, umat kita di seluruh dunia didorong untuk menggunakan pelajaran-pelajaran ini sebagai dasar untuk mengadakan pembacaan Alkitab dan pertemuan rumah tangga di rumah tetangga dan teman-teman mereka.
2. Bahwa sebagai persiapan untuk langkah maju ini, kelas-kelas pelatihan Alkitab diselenggarakan di semua gereja kita, sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Departemen Misi Dalam Negeri Konferensi Umum.
3. Bahwa penerbitan kita diminta untuk menyediakan folder lepas yang sesuai bagi mereka yang ingin menyimpan seri pelajaran Sekolah Sabat tentang doktrin Alkitab. (*Review and Herald*, 18 Juni 1936, 'Prosiding Konferensi Umum, Pertemuan Ke-32')

Pre-existence of Christ

8. What is the source of the Son's life? John 5:26.

NOTE.—It is plain that the Son possesses the same kind of life as the Father—called here "life in Himself."

9. What kind of life does the Son possess? 1 John 5:11, 20.

10. When does the prophet say the life of the Son began? Micah 5:2, margin.

NOTE.—While we cannot comprehend eternity—without beginning and without ending—yet it is clearly affirmed here that the life which Christ possesses is "from the days of eternity."

11. What testimony does Jesus Himself bear concerning His existence before creation? John 17:5.

12. What testimony to the same thing do Paul and Peter bear? Eph. 1:4; 1 Peter 1:20.

13. What outstanding proof of the pre-existence of Christ does the work of creation give? Col. 1:16, 17.

NOTE.—Cumulative evidence that the Son existed with the Father before creation is abundant in the Scriptures. In the few passages we have studied here, we find that Christ was with the Father "before the world was," "from the days of eternity," "before the foundation of the world," "before all things." He was therefore no part of creation, but was "begotten of the Father" in the days of eternity, and was very God Himself.

teachers in the schools should be consecrated men and women, who understand the Scriptures, and can rightly divide the word of truth."—*Testimonies on Sabbath School Work*, p. 29.]

I. Christ Begotten of the Father. Ps. 2:7.

1. Like the Father.
2. Is called "God." Heb. 1:8.

II. Pre-existence of Christ.

1. Source of the Son's life. John 5:26.
2. Existed before the world was. John 17:5.

III. The Sinner May Have Eternal Life. 1 John 5:11-13.

Pernyataan Dasar Iman

Edisi sebelumnya dari buku ini menyajikan tiga lampiran yang menunjukkan dua pernyataan dasar Gereja Advent pada tahun 1872 dan 1931. Gary Hullquist telah menjelaskan perubahan dalam pernyataan dasar Adventisme dengan baik dalam bukletnya *Godhead to Trinity*. Daripada mencantumkan pernyataan iman secara lengkap di sini, saya akan hanya menampilkan pernyataan yang berkaitan dengan Bapa dan Anak.

Pernyataan 1872

I. Bahwa ada satu Allah, suatu Pribadi yang rohani, Pencipta segala sesuatu, Mahakuasa, Mahatahu, dan Kekal, tak terbatas dalam kebijaksanaan, kekudusan, keadilan, kebaikan, kebenaran, dan belas kasihan; tak berubah, dan hadir di mana-mana melalui wakil-Nya, Roh Kudus. Mazmur 139:7.

II. Bahwa ada satu Tuhan Yesus Kristus, Anak dari Bapa yang Kekal, Dia yang oleh-Nya Allah menciptakan segala sesuatu, dan oleh-Nya segala sesuatu ada; bahwa Dia mengambil sifat keturunan Abraham untuk penebusan umat manusia yang jatuh; bahwa Dia tinggal di antara manusia penuh kasih karunia dan kebenaran, hidup sebagai teladan bagi kita, mati sebagai korban tebusan kita, dibangkitkan untuk membenaran kita, naik ke surga untuk menjadi satu-satunya perantara kita di bait suci di surga, di mana dengan darah-Nya sendiri Ia mengadakan pendamaian bagi dosa-dosa kita; pendamaian ini sama sekali tidak dilakukan di salib, yang hanyalah persembahan korban, melainkan bagian terakhir dari pekerjaan-Nya sebagai imam menurut teladan imamat Lewi, yang telah menunjuk dan menggambarkan pelayanan Tuhan kita di surga. Lihat Imamat 16; Ibrani 8:4, 5; 9:6, 7; dan seterusnya.

Pernyataan 1931

2. Bahwa Keallahan, atau Tritunggal, terdiri dari Bapa Yang Kekal, suatu Pribadi yang rohani, Mahakuasa, Mahahadir, Mahatahu, tak terbatas dalam hikmat dan kasih; Tuhan Yesus Kristus, Anak Bapa Yang Kekal, melalui-Nya segala sesuatu diciptakan dan melalui-Nya keselamatan umat yang ditebus akan disempurnakan; Roh Kudus, Pribadi Ketiga

dalam Keallahan, kuasa pembaharuan yang besar dalam pekerjaan penebusan. Matius 28:19.

3. Bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang sejati, memiliki sifat dan esensi yang sama dengan Bapa Yang Kekal. Sambil mempertahankan sifat ilahi-Nya, Ia mengambil sifat keluarga manusia, hidup di bumi sebagai manusia, mencontohkan dalam hidup-Nya sebagai teladan bagi kita prinsip-prinsip kebenaran, membuktikan hubungan-Nya dengan Allah melalui banyak mujizat yang dahsyat, mati untuk dosa-dosa kita di kayu salib, dibangkitkan dari antara orang mati, dan naik ke Bapa, di mana Ia hidup selamanya untuk berdoa bagi kita. Yohanes 1:1,14; Ibrani 2:9-18; 8:1,2; 4:14-16; 7:25.

Pengakuan Iman Waldensia 1544

1. Kami percaya bahwa hanya ada satu Allah, yang adalah Roh – Pencipta segala sesuatu. - Bapa dari segala sesuatu, yang berada di atas segala sesuatu, dan melalui segala sesuatu, dan di dalam kita semua; yang harus disembah dengan roh dan kebenaran - kepada-Nya kita terus-menerus bergantung, dan kepada-Nya kita mengucapkan puji-pujian atas hidup kita, makanan, pakaian, kesehatan, penyakit, kemakmuran, dan kesengsaraan. Kita mengasihi-Nya sebagai sumber segala kebaikan; dan menghormati-Nya sebagai Pribadi yang mulia itu, yang menyelidiki hati dan menguji pikiran anak-anak manusia.
2. Kami percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak dan gambaran Bapa - bahwa di dalam-Nya terdapat segala kepenuhan Keallahan, dan bahwa hanya melalui-Nya kami mengenal Bapa. Dia adalah Perantara dan Pengantara kami; dan tidak ada nama lain yang diberikan di bawah langit ini yang dapat menyelamatkan kami. Hanya dalam nama-Nya kami memanggil Bapa, tanpa menggunakan doa-doa lain selain yang terdapat dalam Kitab Suci, atau yang substansinya sesuai dengan Kitab Suci.
3. Kami percaya pada Roh Kudus sebagai Penghibur, yang berasal dari Bapa dan dari Anak; oleh inspirasi-Nya kami diajarkan untuk berdoa; oleh-Nya kami diperbarui dalam roh pikiran kami; yang menciptakan kami kembali untuk perbuatan baik, dan dari-Nya kami menerima pengetahuan akan kebenaran.
4. Kami percaya bahwa ada satu gereja yang kudus, yang terdiri dari seluruh jemaat orang-orang pilihan dan setia, yang telah ada sejak awal dunia, atau yang akan ada hingga akhir dunia. Gereja ini dipimpin oleh Tuhan Yesus Kristus sebagai kepalanya—dikelola oleh firman-Nya dan dipimpin oleh Roh Kudus. Di dalam gereja, semua orang Kristen wajib memiliki persekutuan. Untuk gereja ini, Dia [Kristus] berdoa tanpa henti, dan doa-Nya untuk gereja ini sangat diterima oleh Allah, tanpa doa-Nya itu, memang tidak ada keselamatan.

5. Kami berpendapat bahwa para pendeta gereja haruslah tak bercela baik dalam kehidupan maupun ajaran; dan jika ditemukan sebaliknya, mereka harus dicopot dari jabatannya dan digantikan oleh orang lain; dan bahwa tidak seorang pun boleh menganggap diri berhak mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri kecuali dia yang dipanggil oleh Allah seperti Harun—bahwa tugas mereka adalah menggembalakan kawanan domba Allah, bukan untuk keuntungan duniawi, atau sebagai penguasa atas warisan Allah, tetapi sebagai teladan bagi kawanan domba, dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam iman, dan dalam kesucian.
6. Kami mengakui bahwa raja-raja, pangeran-pangeran, dan gubernur-gubernur adalah pelayan-pelayan yang ditunjuk dan ditetapkan oleh Allah, yang wajib kami taati dalam segala urusan yang sah dan sipil. Sebab mereka memegang pedang untuk melindungi yang tak bersalah dan menghukum para pelaku kejahatan; oleh karena itu, kami wajib menghormati dan membayar upeti kepada mereka. Dari kekuasaan dan wewenang ini, tidak ada seorang pun yang dapat membebaskan diri, sebagaimana jelas terlihat dari teladan Tuhan Yesus Kristus, yang dengan sukarela membayar upeti, tanpa mengambil wewenang kekuasaan duniawi.
7. Kami percaya bahwa dalam sakramen baptisan, air adalah tanda yang terlihat dan eksternal, yang mewakili bagi kami apa yang, oleh kuasa Allah yang tak terlihat, ada di dalam kami—yaitu, pembaruan pikiran kami dan kematian anggota tubuh kami melalui iman kepada Yesus Kristus. Dan melalui sakramen ini, kami diterima ke dalam jemaat kudus umat Allah, setelah sebelumnya mengaku dan menyatakan iman serta perubahan hidup kami.
8. Kami meyakini bahwa Perjamuan Tuhan adalah peringatan dan ucapan syukur atas anugerah yang telah kami terima melalui penderitaan dan kematian-Nya—dan bahwa Perjamuan ini harus diterima dengan iman dan kasih, dengan memeriksa diri kita sendiri, agar kita dapat makan roti itu dan minum dari cawan itu sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci.
9. Kami mempertahankan bahwa perkawinan ditetapkan oleh Allah. Bahwa perkawinan adalah suci dan mulia, dan tidak boleh dilarang bagi siapa pun, asalkan tidak ada halangan dari firman Allah.

10. Kami meyakini bahwa semua orang yang di dalam hatinya ada takut akan Allah, akan dipimpin oleh-Nya untuk menyenangkan-Nya dan melimpah dalam perbuatan-perbuatan baik [Injil] yang telah Allah tetapkan sebelumnya agar kita hidup di dalamnya - yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kelemahlembutan, kesucian, dan perbuatan-perbuatan baik lainnya yang diperintahkan dalam Kitab Suci.
11. Di sisi lain, kami mengakui bahwa kami menganggapnya sebagai kewajiban kami untuk waspada terhadap guru-guru palsu, yang tujuannya adalah mengalihkan pikiran manusia dari ibadah yang benar kepada Allah, dan menuntun mereka untuk menaruh kepercayaan pada makhluk ciptaan, serta meninggalkan perbuatan baik Injil, dan menganggap penemuan-penemuan manusia.
12. Kami mengambil Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai pedoman hidup kami, dan kami setuju dengan pengakuan iman umum yang terkandung dalam [yang biasa disebut] Pengakuan Iman Rasuli.²⁴⁸

²⁴⁸Beberapa sumber yang baik adalah: *Christ our Righteousness* oleh A.G. Daniells dan *Exodus to Advent in Type and Anti-Type* oleh Taylor Bunch.

Ringkasan Keberatan Saya

Komite Penelitian Alkitab telah meminta saya untuk memberikan ringkasan singkat tentang keberatan terhadap posisi gereja saat ini mengenai keyakinan dasar. Saya akan mencantumkan keberatan dasar, dan kemudian mencantumkan implikasi yang saya anggap timbul dari masalah-masalah ini. Pernyataan-pernyataan ini merupakan ringkasan yang sangat padat dari makalah ini; menentang pernyataan-pernyataan ini tanpa membaca naskah saya akan tidak bertanggung jawab.

Keberatan²⁴⁹

1. Spiritualisasi istilah Bapa dan Anak dengan maksud bahwa Kristus bukanlah secara harfiah Anak Allah (tidak mewarisi Keilahian-Nya). – (Mengubah prinsip-prinsip Advent dalam penafsiran Alkitab) – *Lihat bab 28*
2. Menempatkan dasar-dasar keilahian gereja pada sejumlah asumsi yang hanya dapat disimpulkan tetapi tidak dapat dibuktikan secara eksplisit dari Alkitab. (Campuran tradisi dan Alkitab) – *Lihat bab 27 dan 28*
3. Penggunaan metode spiritualisasi terhadap Bapa dan Anak yang menciptakan preseden untuk spiritualisasi doktrin-doktrin Alkitab lainnya, seperti doktrin Bait Suci, pengurangan pentingnya dua bilik, dan ketidakjelasan pekerjaan keselamatan yang dimulai pada tahun 1844. (Mengubah doktrin-doktrin lain dan memicu rangkaian kesesatan) – *Lihat bab 8*
4. Pandangan yang salah tentang otoritas yang berasal dari Tritunggal, yang menempatkan Bapa sebagai yang memegang posisi tertinggi dan Anak sebagai yang tunduk. Pandangan ini menyajikan otoritas yang diemban; ketundukan Kristus diemban demi tujuan keselamatan. Hal ini bertentangan dengan apa yang saya yakini sebagai kebenaran: bahwa Bapa yang literal memiliki otoritas mutlak, dan ketundukan Kristus kepada Bapa-Nya adalah jati diri-Nya, sebagai Jalan dan teladan bagi semua makhluk ciptaan untuk

²⁴⁹www.creeds.net

memahami prinsip ketundukan dan cara kerjanya. (Mengubah persepsi tentang otoritas dan ketundukan) – *Lihat bab 31-34*

5. Klaim bahwa Tritunggal adalah perkembangan dari platform para pionir adalah suatu kemustahilan. (Penolakan terhadap platform doktrinal Adventis asli) – *Lihat bab 26*
6. Elemen kunci dari pesan Waggoner pada tahun 1888 adalah Keilahian yang diwarisi oleh Kristus. (Trinitas menyebabkan penolakan terhadap inti pesan 1888) – *Lihat bab 26*
7. Pandangan yang salah tentang kesetaraan berasal dari Trinitas, yang kemudian diterapkan pada upaya untuk mencapai netralitas gender dalam tata kelola gereja, yang tidak didukung oleh Alkitab. (Mengubah persepsi tentang kesetaraan yang berdampak pada tata kelola gereja) – *Lihat bab 33*

Menempatkan hal di atas dalam urutan, pandangan spiritualisasi Alkitab yang dipersyaratkan oleh doktrin Tritunggal menyebabkan campuran antara Alkitab dan tradisi manusia, yang mengubah banyak ajaran kita. Persepsi yang berubah tentang Otoritas dan Ketundukan menyebabkan penolakan terhadap platform pionir dan pesan 1888. Pemberontakan terhadap otoritas yang diamanatkan Allah dari fondasi pionir akan menabur benih pemberontakan anggota terhadap kepemimpinan gereja dan memecah belah gereja.

KEMBALINYA ELIA

Dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia, untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya, dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar, dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya.

— Lukas 1:17

Ada suara yang berseru-seru: “Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk TUHAN, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Allah kita!” Setiap lembah harus ditutup, dan setiap gunung dan bukit diratakan; tanah yang berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi dataran; maka kemuliaan TUHAN akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama; sungguh, TUHAN sendiri telah mengatakannya.

— Yesaya 40:3-5

Aku akan membuat sungai-sungai memancar di atas bukit-bukit yang gundul, dan membuat mata-mata air membual di tengah dataran; Aku akan membuat padang gurun menjadi telaga dan memancarkan air dari tanah kering. Aku akan menanam pohon aras di padang gurun, pohon penaga, pohon murad dan pohon minyak; Aku akan menumbuhkan pohon sanobar di padang belantara dan pohon berangan serta pohon cemara di sampingnya, supaya semua orang melihat dan mengetahui, memperhatikan dan memahami, bahwa tangan TUHAN yang membuat semuanya ini dan Yang Mahakudus, Allah Israel, yang menciptakannya.

— Yesaya 41:18-20

“Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah.”

— Maleakhi 4:5-6



Pindai kode QR atau kunjungi

fatheroflove-indonesia.com

Unduh buku-buku lainnya secara gratis



fatheroflove-indonesia.com